

**PROSES TERAPI  
UNTUK REHABILITASI PENYALAHGUNA NARKOBA  
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-QODIR CANGKRINGAN  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI  
Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



**Disusun Oleh:**

**NISFI BALQISH RUSLI**

**NIM. 13710051**

**Pembimbing:**

**Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi.,M.Psi.**

**NIP. 19761028 200912 2 001**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : NISFI BALQISH RUSLI  
NIM : 13710051  
PRODI : PSIKOLOGI  
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti sendiri untuk memperoleh gelar kesarjanaan, Strata Satu Psikologi, selain sumber-sumber rujukan yang sudah ditulis di daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Maret 2017

Yang Menyatakan



*Nisfi Balqish Rusli*  
Nisfi Balqish Rusli

NIM. 13710051

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nisfi Balqish Rusli

NIM : 13710051

Prodi : Psikologi

Judul : Proses Terapi untuk Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan

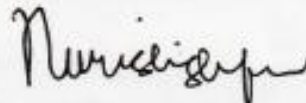
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 30 Mei 2017

Pembimbing



Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi  
NIP. 19761028 200912 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-328/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : Proses Terapi untuk Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NISFI BALQISH RUSLI  
Nomor Induk Mahasiswa : 13710051  
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2017  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi  
NIP. 19761028 200912 2 001

Penguji I

Maya Fitria, S. Psi, M.A  
NIP. 19770410 200501 2 002

Penguji II

Pihaniwati, S. Psi, M.A  
NIP. 19741117 200501 2 006

Yogyakarta, 30 Mei 2017

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004



## MOTTO

# HASILNYA SESUAI USAHA!.

**Aku adalah aku  
Be Yourself**

Selain usaha, ada doa-doa dari mereka yang sayang padamu. Kuasa Tuhan melampaui di atas mimpi-mimpimu. Selalu semangat dan pertahankan!.

Bismillah!.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Wrb.*

Menjadi Mahasiswi Psikologi merupakan awal bagi saya mengetahui dunia. Dunia yang awalnya saya berpikir sempit, pesimis, dan menyedihkan. Setelah berproses, dunia memberitahu saya bahwa ada kebaikan-kebaikan, cinta dan kasih, rahasia-rahasia Tuhan satu persatu mulai terungkap. Begitu indahny, Ya Tuhan.

Selamat Balqish, ini hasil dari usahamu!. Terus belajar, belajar dan belajar!.

Umi, tangan Tuhan di dunia. Doakan dan restui anakmu ini agar selalu menjadi anak yang ingat dan dekat pada Tuhan!.

Nenek, kita terus menjadi teman yang solid, ok!.

Ndut, kebahagiaan selalu mendekatimu!.

Buya, doakan anakmu sampai syurganya!.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbilalamin*, segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberi karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya. Sholawat berangkaikan salam selalu dihadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sebagai awal pembangkit kemajuan zaman, zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan.

Selain peneliti sebagai penulis, banyak orang-orang yang berperan dalam mensukseskan karya ini. Mereka yang selalu ada untuk peneliti. Izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA., PhD., sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kepala Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga, Dr. Mustadin Taggala yang telah memudahkan peneliti dalam proses administrasi skripsi.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi, M.Psi., peneliti bersyukur memiliki seorang guru seperti beliau. Terima kasih karena begitu sabar membimbing peneliti dan berharap ibu dapat selalu membimbing peneliti dalam berproses. Peneliti memohon maaf, jika selama proses ini banyak perilaku dan perkataan yang membuat ibu tersinggung.

5. Dosen Pembimbing Akademik Bu Meyreyna Nurwardhani, terima kasih dan maaf peneliti yang selama tiga tahun delapan bulan ini menjadi anak didik ibu yang masih jauh dari harapan ibu.
6. Pembahas dan Penguji I skripsi Bu Maya Fitria, S.Psi, M.A., terima kasih telah memberikan bimbingan dan arahan supaya penelitian ini menjadi lebih baik lagi.
7. Penguji II Bu Pihasnawati, terima kasih kritik dan saran untuk membangun penelitian ini.
8. Terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidik peneliti sehingga menjadi seorang yang berkepribadian matang. Semoga bapak dan ibu dosen memperoleh kesehatan dan keselamatan dari Allah SWT.
9. Seluruh civitas Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai ‘rumah’ bagi peneliti untuk berproses.
10. Terima kasih kepada Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir KH. Masrur Ahmad, MZ, yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi peneliti untuk belajar. Semoga peneliti meninggalkan kesan yang berkesan di seluruh hati masyarakat Al-Qodir.
11. Teman-teman seperjuangan untuk meraih S.Psi., kelas B 2013, banyak cerita yang telah kita miliki, semoga cerita tersebut akan terus berlanjut. Semoga proses ini mengantarkan kita sebagai cendekiawan Muslim yang bermanfaat bagi orang lain.

12. Teman-teman psikologi 2013, semoga proses dalam menyelesaikan Strata Satu ini diiringi kemudahan dan keberkahan.
13. Umi, nenek, dan ndut, semoga keluarga kita, keluarga yang berada di surga. Umi, semoga Balqish menjadi satu dari tiga hal tabunganmu yang akan dibawa sampai hari yang datang dengan penuh kepastian.
14. Lingkar Seroja, *together we share, together we care*. Benar, saya bangga mengenal kalian semua. Semoga proses belajar ini akan terus berlanjut.
15. INKAI UIN Sunan Kalijaga, terima kasih kepada teman-teman, *senpai, sensei dan sihang*. Senang mengenal kalian.
16. Asrama Mahasiswa Bukit Barisan SUMUT, senang menjadi bagian dari keluarga BB.

Sahabat-sahabatku, semoga persahabatan ini menjadi hubungan yang dirahmati oleh Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, Agustus 2017  
Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. TujuanPenelitian .....	12
D. ManfaatPenelitian .....	12
E. KeaslianPenelitian.....	13
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>19</b>
A. Proses Terapi.....	19
1. Pengertian Proses terapi .....	19

2. Aspek-Aspek Terapi.....	21
3. Metode terapi .....	23
B. Rehabilitasi.....	29
1. Pengertian Rehabilitasi.....	29
2. Tujuan Rehabilitasi .....	29
3. Pasal-pasal yang Mengatur Rehabilitasi .....	31
C. Penyalahguna Narkoba.....	33
1. Penyalahguna Narkoba.....	33
2. Ciri Orang yang Menyalahgunakan Narkoba .....	32
3. Dampak Penyalahgunaan Narkoba .....	35
D. <i>Sowan</i> .....	37
E. Penyesuaian Diri sebagai Proses Terapi .....	38
F. Mandi sebagai Proses Terapi .....	40
G. <i>Pressing</i> sebagai Proses Terapi.....	41
H. Ritualistik/Ibadah sebagai Proses Terapi .....	43
I. Lingkungan Pesantren.....	45
J. Keluarga .....	46
K. Terapis .....	48
L. Profil Santri Rehab.....	49
M. Metodologi Terapi Islam.....	50
N. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir .....	53
O. Pertanyaan Penelitian.....	55
<b>BABIII. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Jenis dan Karakteristik Penelitian .....	56
B. Fokus Penelitian.....	58
C. Sumber Data.....	59
D. Subjek dan <i>Setting</i> Penelitian.....	60
E. Metode Pengumpulan Data .....	60

F. Tahap Penelitian.....	62
G. Teknik Analisis Data.....	64
H. Keabsahan Data.....	65
<b>BAB. IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A. Profil Pondok Pesantren Letak Geografis	
B. Hasil Penelitian .....	64
1. Proses Rehabilitasi.....	76
2. Lingkungan Menerima Tanpa Syarat .....	100
3. Keluarga Santri Rehab.....	103
4. Profil Terapis .....	105
5. Profil Santri.....	109
6. Metode Rehabilitasi.....	109
C. Pembahasan.....	114
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>133</b>
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran.....	134

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## INTISARI

### Proses Terapi untuk Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta

Nisfi Balqish Rusli

13710051

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terapi untuk rehabilitasi penyalahguna narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pencatatan naratif. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir, Tanjung, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Data dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bersifat *naturalistic participative*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terapi terdiri dari *sowan*, adaptasi, mandi, *pressing*, dan ritualistik ibadah agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses terapi merupakan faktor pendukung maupun faktor penghambat. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan adalah lingkungan yang menerima tanpa syarat dan profil terapis. Faktor yang menjadi penghambat keberhasilan proses terapi adalah motivasi santri rehab yang datang ke pesantren.

*Kata kunci: Proses terapi, penyalahgunaan narkoba*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **ABSTRACT**

Therapy Process for Rehabilitation of Drug Abuse in Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta

Nisfi Balqish Rusli

13710051

This study aims to determine the process of therapy for the rehabilitation of drug abusers in Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan. This research uses phenomenology approach with narrative recording technique. The research sites are located in Salafiyah Al-Qodir Pondok Pesantren, Tanjung, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Informants in this study amounted to three people. Data were collected from observation, interview, and documentation. This research is naturalistic participative. The results showed that the therapy process consisted of sowan, adaptation, bathing, pressing, and ritualistic religious worship. Factors that influence the therapeutic process are both supporting and inhibiting factors. Some of the supporting factors found are the environment that accepts unconditionally and therapeutic profiles. Factors that hamper the success of the therapy process is the motivation of rehab students who come to the pesantren.

Keywords: Therapy process, drug abusers



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data tahun 2015, BNN bersama lembaga rehabilitasi instansi pemerintah dan komponen masyarakat telah melaksanakan program rehabilitasi kepada 38.427 pecandu, penyalahguna, dan korban penyalahgunaan narkoba yang berada di seluruh Indonesia. Sejumlah 1.593 penyalahguna narkoba direhabilitasi melalui Balai Besar Rehabilitasi yang dikelola oleh BNN, baik yang berada di Lido Bogor, Baddoka Makassar, Tanah Merah Samarinda, dan Batam Kepulauan Riau. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sekitar 1.123 orang (BNN, 2015).

Jumlah pecandu, penyalahguna, dan korban penyalahgunaan narkoba yang direhabilitasi masih sangat kurang dan perlu ditingkatkan, melihat jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia hingga November 2015 mencapai 5,9 juta orang. Sebelumnya pada bulan Juni 2015 tercatat 4,2 juta dan pada November dalam kurun beberapa bulan terjadi peningkatan yang sangat signifikan(<http://regional.kompas.com/read/2016/01/11/14313191/Buwas.Pengguna.Narkoba.di.Indonesia.Meningkat.hingga.5.9.Juta.Orang>).

Badan Narkotika Nasional pada tahun 2015 tersebut sebenarnya memiliki target rehabilitasi 100 ribu orang, namun target ini tidak berhasil dicapai. Keterbatasan sarana prasarana, personil, dan teknologi menjadi hambatan yang mempengaruhi pencapaian target tersebut. Selain itu, belum adanya standarisasi

program dan metode rehabilitasi di Indonesia turut menyulitkan kerja BNN dalam merehab penyalahguna narkoba (<http://www.antaraneews.com/berita/548440/bnn--50-orang-meninggal-per-hari-karena-narkoba>).

Efek dari penyalahgunaan narkoba adalah adanya risiko berbagai penyakit diantaranya: kerusakan fisik (syaraf, otak, darah, jantung, paru-paru, ginjal, hati), kerusakan mental, perubahan karakter ke arah negatif, asosial, dan penyakit-penyakit ikutan (HIV/AIDS, hepatitis, sipilis, dll). Menurut Hawari (2008), mereka yang mengonsumsi narkoba akan mengalami gangguan mental organik (GMO) atau gangguan mental dan perilaku (GMP). Gangguan tersebut (GMO/GMP) disebabkan karena narkoba mengganggu sistem atau fungsi neurotransmitter pada susunan saraf pusat (otak), yang mengakibatkan terganggunya fungsi berpikir, berperasaan, dan berperilaku. Narkoba yang diuraikan berikut ini meliputi: alkohol (minuman keras/miras), ganja, opiat (heroin/putaw), *amphetamine* (shabu-shabu, ekstasi), kokain, obat penenang/obat tidur dan tembakau (rokok).

Badan Narkotika Nasional (2016) menyatakan bahwa Indonesia dalam kondisi darurat narkoba dengan jumlah kematian 40-50 orang per hari dari 5 juta penyalahguna narkoba pada usia produktif 15 hingga 64 tahun dan jumlah tersebut akan mengalami peningkatan (<http://www.antaraneews.com/berita/548440/bnn--50-orang-meninggal-per-hari-karena-narkoba>). Berdasarkan data dari BNN (2014), jumlah orang meninggal dunia akibat penyalahgunaan narkoba mencapai 200 juta per tahun. Angka ini didasarkan pada *World Drug Report 2013* oleh Organisasi Dunia Penanganan Narkoba dan Kriminal (UNODC)

<https://m.tempo.co/read/news/2014/06/26/173588287/200-juta-orang-meninggal-akibat-narkoba-per-tahun>).

Hal serupa disampaikan oleh Presiden Joko Widodo bahwa Indonesia saat ini dalam situasi darurat narkoba. Hampir 50 orang mati per hari disebabkan oleh narkoba (<http://indonesia.ucanews.com/2015/02/05/presiden-jokowi-setiap-hari-50-orang-mati-karena-narkoba>). Tiga masalah yang menjadi penyebab antara lain: keterbatasan jumlah pelayanan rehabilitasi yang tak sebanding dengan jumlah penyalahguna narkoba, masih masif dan luasnya peredaran gelap narkoba, serta stigma negatif masyarakat yang masih ditempelkan kepada penyalahguna meskipun sudah rehabilitasi. Para penyalahguna narkoba seringkali dianggap residivis dan dikucilkan bahkan oleh keluarga sendiri. Selain itu, penyalahguna narkoba saat ini masih dianggap sebagai pelaku kriminal yang kemudian dipenjara. Hal ini membuat para penyalahguna tidak dapat pulih karena dipenjara (<https://m.tempo.co/read/news/2014/06/26/173588287/200-juta-orang-meninggal-akibat-narkoba-per-tahun>).

Pengobatan narkoba tanpa upaya rehabilitasi tidak banyak memberikan bermanfaat. Setelah sembuh, masih banyak masalah lain yang akan timbul. Semua dampak negatif tersebut sangat sulit diatasi. Karenanya, banyak penyalahguna narkoba yang ketika “sudah sadar” justru mengalami putus asa, kemudian bunuh diri (Partodiharjo, 2007).

*United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)* (dalam Amriël, 2008), menetapkan, keberhasilan *treatment* terhadap kasus penyalahgunaan narkoba ditentukan oleh tiga pencapaian. Ketiga pencapaian tersebut adalah:

1)berhenti dan berkurangnya penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol;2) meningkatnya kesehatan dan keberfungsian individu; 3) menurunnya ancaman wabah penyakit yang disebabkan oleh gaya hidup malasuai yang identik dengan penyalahgunaan narkoba.

*United Nations Office on Drugs and Crime* (dalam Amriel, 2008), juga merumuskan bahwa segala bentuk *treatment yang* berorientasi pada rehabilitasi (*rehabilitation-oriented treatment*) memiliki empat tujuan: 1) mempertahankan kemajuan fisiologis dan psikologis sebagai tindak lanjut tahap detoksifikasi; 2) mempertajam dan meneruskan berhentinya perilaku adiktif;3) mendidik serta mendorong individu (mantan) pengguna agar dapat memodifikasi perilaku dan gaya hidup yang lebih konstruktif sebagai daya tangkal terhadap godaan narkoba; 4) mendidik dan mendukung perilaku yang mengarah pada terbentuknya kesehatan pribadi, keberfungsian sosial, serta menekan risiko mewabahnya penyakit yang mengancam kesehatan dan keselamatan publik.

Kaur, dkk(2013) menjelaskan bahwa pengobatan harus mencakup fisikal, mental, sosial, dan rehabilitasi yang menjurus pada aspek pendidikan fisik, emosi, dan aspek mental dari ketergantungan dan pemulihan. Pengobatan untuk penyalahgunaan narkoba tergantung pada tipe obat yang digunakan oleh pasien dan lama penyalahgunaannya. Program pengobatan ideal bagi penyalahgunaan narkoba merupakan hasil kombinasi dari terapi yang mengatasi masalah secara keseluruhan. Untuk mengatasi masalah langsung pada sumbernya, pasien dengan penyalahgunaan narkoba perlu menjalani terapi perilaku yang menggali aspek konseling, kognitif, dan fisioterapi. Prosedur ini apabila dilakukan bersamaan

dengan pemberian obat, akan lebih efektif dan mampu mengajarkan pasien cara mencegah kekambuhan. Psikoedukasi tentang bagaimana mekanisme penyalahguna dapat mengekang nafsu penggunaan kembali, dapat dilakukan untuk mencegah kekambuhan. Latihan juga dapat dilakukan untuk mendapatkan perilaku alternatif yang lebih baik.

Terdapat beberapa pondok pesantren rehabilitasi penyalahguna narkoba di Indonesia. Penelitian dilakukan oleh Haryanto pada tahun 1999 mengenai terapi Inabah yang diterapkan di Pondok Pesantren Suryalaya bagi penyalahguna narkoba. Inabah merupakan salah satu pendekatan yang berbasis agama Islam dengan pendekatan tarekat dan tasawuf. Terapi yang dijalankan di Inabah adalah kegiatan keagamaan atau amaliah tarekat atau tasawuf yang dijalankan oleh semua yang mengambil ajaran di Suryalaya. Inabah dilaksanakan secara ketat dan ditempatkan secara khusus. Metode yang digunakan meliputi *talqin*, *dzikir jahar*, *dzikir khofi*, shalat, mandi, ditambah metode penunjang dan tambahan seperti puasa dan aktivitas kerja. Di samping itu terapi di Inabah juga harus dipandang secara utuh, yaitu baik terapinya itu sendiri, tempat (pondok pesantren), pola keluarga, dan pendekatan yang lain.

Selanjutnya Pristiwiyanto (2010) menerangkan bahwa program penyembuhan depresi mental korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya adalah pengembalian keimanan. Program utama penyembuhan depresi mental korban penyalahgunaan narkoba berangkat dari aspek spiritual, bio, psikis dan sosial. Untuk menunjang aspek spiritual, bio, psikis, dan sosial anak bina maka diperlakukan tahapan-tahapan yang harus



dijalani anak bina. Tahapan tersebut terbagi dalam tiga tahapan. Tahap pertama, anak bina dimandikan taubat, diberi minuman dari madu, telur, degan hijau, kemudian *ditalqin* dan tahap awal ini dilaksanakan selama sepuluh hari. Tahap kedua, anak bina diwajibkan menjalankan aktifitas (kegiatan) yang telah ditetapkan dalam kurikulum Pesantren Suryalaya. Tahap ketiga, anak bina harus melaksanakan kegiatan bina lanjutan yang berupa kegiatan khataman (*istighosah*) dan *manaqiban*.

Senada dengan penjelasan di atas, Lestari (2013) menambahkan dalam penelitian yang bertema pesantren sebagai lembaga rehabilitasi penyalahgunaan narkoba menjelaskan bahwa metode penyadaran atau pembinaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Suryalaya melalui Pondok Inabah terhadap korban penyalahgunaan narkoba melalui seperangkat kurikulum yang dilaksanakan secara ketat dan intensif dalam suatu periode tertentu. Metode yang diterapkan adalah melalui pendekatan *Ilahiyah* yang terdiri dari mandi taubat, sholat fardhu dan sunah, *dzikir jahar dan khofi*, serta puasa. Materi rehabilitasi selain ke empat komponen tersebut adalah melalui membaca Al-Qur'an, pengajian rutin mingguan dan bulanan, doa-doa, dan pembelajaran tentang keilmuan fiqh, tauhid, akhlak, tasawuf, dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat ialah pesantren yang menerapkan metode terapi Inabah dalam penyembuhan penyalahgunaan narkoba. Penerapan metode terapi Inabah adalah berbagai amaliah dalam *Thoriqah Qodiriyah Naqsyabandiyah* (TQN), yaitu dengan memperbanyak amaliah dengan cara membiasakan diri untuk selalu melaksanakan syariat Islam

seperti: sholat wajib, sholat sunah, puasa, dzikir, *qiyamul lail*, mandi taubat, *khataman*, *manaqiban*, dan berbagai amalan lainnya. Penyalahguna narkoba yang mengikuti perawatan di pesantren ini disebut sebagai anak bina. Kemampuan penyesuaian diri anak bina menjadi faktor yang penting dalam proses terapi Inabah, mengingat anak bina mengalami perubahan kehidupan dalam proses penyembuhan. Terdapat beberapa tahap proses penyesuaian diri yaitu: tahap penolakan, tahap penerimaan, dan tahap pembiasaan (Chaer, 2014).

Selanjutnya terdapat Pondok Pesantren Inabah Surabaya yang merupakan cabang ke-19 Pondok Pesantren Inabah di Tasikmalaya, Jawa Barat. Pesantren Inabah ini juga mengembangkan upaya penanganan dan penyembuhan korban penyalahguna narkoba. Pendekatan spiritual untuk rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba dilakukan melalui pendekatan keagamaan, yakni agama Islam. Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial penyalahguna narkoba di Pesantren Inabah Surabaya dilaksanakan sejak bangun tidur jam 02.00 WIB hingga jam tidur kembali tiba pada malam berikutnya. Aktivitas dilakukan penuh dengan kegiatan ritual keagamaan Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah, serta fatwa ulama khususnya ulama *Tareqat Qodiriyah Wanaqsabandiyah* melalui wirid-dzikir yang telah ditentukannya. Penemuan kembali jati diri, harga diri, dan rasa percaya diri korban penyalahguna narkoba dilakukan melalui pendekatan spiritual keagamaan secara Islami dalam rangkaian rehabilitasi sosial. Petunjuk Allah SWT dan tuntunan Nabi SAW, merupakan kekuatan rohani yang tinggi dan dapat mempengaruhi posisi seseorang. Ia dapat menggetarkan hati sanubari, menajamkan sensitifitas dan perasaan, memurnikan rohani, dan mempertajam

hati. Orang yang terkena pengaruh bimbingan wahyu, akan menjadi manusia yang seakan-akan baru dilahirkan (Muhtar, 2014).

Selain pendekatan spiritual, Alhamuddin (2015) menerangkan bahwa pendekatan keagamaan perlu untuk diikutsertakan pada upaya penanggulangan penyalahgunaan maupun ketergantungan narkoba. Konsep kurikulum di Pondok Inabah VII sesuai dengan konsep kurikulum rekonstruksionis. Konsep kurikulum rekonstruksionis memandang kurikulum sebagai alat untuk menata kembali kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Bentuk kurikulum berdasarkan konsep ini adalah kurikulum kegiatan, kurikulum proyek, atau kurikulum pengalaman. Teknik rehabilitasi yang digunakan di Pondok Remaja Inabah VII ialah melalui penanaman nilai-nilai Islam kepada para penyalahguna narkoba. Penanaman nilai-nilai tersebut melalui kegiatan-kegiatan peribadatan sholat, dzikir, wirid, dan latihan lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulanjaya (2013) menerangkan bahwa Metode *Therapeutic Community* yang diimplementasikan dalam layanan terapi dan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahguna narkoba di PSPP Yogyakarta Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih karena model rehabilitasi ini disusun berdasarkan kajian-kajian tentang pribadi penyalahguna narkoba dengan beragam karakteristik dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku penyalahgunaan narkoba tersebut. *Therapeutic Community* merupakan pembelajaran kembali, pembiasaan perilaku sosial normatif dan penguatan kembali kecakapan-kecakapan sosial, nilai-nilai hidup, persepsi dan sifat serta kehidupan emosi, fisik dan psikologis yang sehat melalui rehabilitasi dalam *setting* residensial.

Upaya pemulihan terhadap penyalahguna narkoba juga telah dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan wawancara, sebagai terapis I mengatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodir menerapkan berbagai cara dan pendekatan untuk merawat para santri rehab, baik mereka yang mengalami gangguan jiwa maupun penyalahguna narkoba. Setiap individu berbeda cara penanganannya, tergantung dari karakteristik setiap santri rehab tersebut. Salah satu contoh adalah mandi. Mandi yang diterapkan di Al-Qodir menjadi bagian dari teknik pemulihan santri rehab penyalahguna narkoba yang mengalami halusinasi atau kambuh. Dengan mandi secara rutin, santri rehab penyalahguna akan pulih dari kekambuhan dan dapat kembali berpikir fokus. Hingga saat ini, terdapat sekitar 85 santri rehab Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan yang telah sembuh dan kembali ke daerah asalnya.

Berdasarkan wawancara dengan A, sebagai santri rehab penyalahguna narkoba yang sudah pulih, Ia mengatakan bahwa di Pesantren Al-Qodir, dirinya diperlakukan sebagai manusia. Kegiatan rutin yang Ia jalani saat pertama memulai kegiatan di pesantren ialah membersihkan kamar tidurnya dilanjutkan dengan membersihkan seluruh aula sampai masjid. Hal yang paling istimewa menurut A adalah Ia memperoleh kepercayaan dari kyai untuk mengemban tugas sebagai operator di Yayasan Al-Qodir. Sebelum menjalani rehabilitasi di pesantren, Ia telah kehilangan kepercayaan baik pada orang lain maupun dirinya sendiri:

*“Apalagi istilahnya kalau kita dikasih tanggungjawab kan. Jadinya kita berpikir toh untuk ulangin kan itu kan. Kita ada tanggungjawab di situ” (A: W2: 118-120).*

*“Terus tentang kegiatan-kegiatan disuruh ngapain, eee perasaan tidak berguna, apasih yang tidak bisa dilakuin. Pertama kali beres-beres kamar, kok kamar ini berantakan banget sedangkan di Palembang kamarku gimana. Tak bersih-bersih seaula bawah itu setiap pagi tak sapuin, aula bawah itu tak sapuin sampai masjid sana tak sapuin. Ga tau kenapa aku suka nyapu dari dulu”*(A: W2: 176-182).

K.H. Masrur Ahmad menyatakan bahwa pesantren dankyai sebagai terapis tidak bisa menyembuhkan. Pesantren dan kyai hanya mengupayakan kesadaran bahwa mengkonsumsi narkoba itu tidak baik dan melanggar aturan agama. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyadarkan santri rehab yaitu terapis selalu mengatakan bahwa apa yang dikerjakan di dunia ini apapun profesinya sesungguhnya ibadah. Pesantren mengajak santri untuk kembali beribadah dan perlu meyakini bahwa apa yang dikerjakan adalah ibadah, sehingga santri rehab akan lebih rajin dan kuat tanpa harus menyalahgunakan narkoba.

Kyai menambahkan bahwa selain menyadarkan, di pesantren secara tidak langsung juga diajarkan pelajaran-pelajaran agama, ritual keagamaan, dan lain-lain

*“Kalau saya kan sesungguhnya itu ga saya sampaikan, ga saya katakan. Umpamanya, oh saya menyadarkan tapi di tempat saya kan mau tidak mau ada sholat, mau tidak mau ada pelajaran akhlaq yang mungkin saya sopan kepada orang tua, mesti harus bagaimana berbuat baik dengan temennya. Ya kan gitu terus saya ajarin. Kan bagaimana kita mencari makan umpamanya kita ajak ke sawah, kita ajak di kandang kambing, gitu-gitu kan dalam rangka untuk itu sesungguhnya. Tapi tidak pernah saya omongkan gitu-gitu!”* (KM: W4: 490-499).

Selain beribadah, kyai juga melakukan penyembuhan dengan kembali ke alam. Santri rehab akan diminta untuk mengerjakan pekerjaan positif apapun yang digemarinya antara lain: bertani, berternak, berkebun, perbengkelan,



pembangunan dan lain-lain. Proses rehabilitasi atau pemulihan tersebut berlangsung selama 41 hari (Dokumentasi Tv one, 2013).

Pertama kali kyai mempunyai santri rehab, adalah santri dengan gangguan jiwa. Santri tersebut ditemukan Kyai di jalan saat beliau sedang melakukan suatu perjalanan. Melihat orang gila yang gelandangan di jalan, kyai merasa kasihan dan berinisiatif memeriksakan kondisi orang tersebut ke dokter jiwa. Selanjutnya kyai membawanya untuk tinggal dan dirawat di rumah dan menjadi santri rehab di tempat beliau. Kyai terjun langsung untuk menangani santri rehab. Berdasarkan penuturan kyai, motivasi beliau membawa orang gila tersebut karena kegemaran beliau belajar secara praktik (KM: W5: 380-386).

Karena masyarakat mengetahui bahwa Al-Qodir memiliki santri rehab gangguan jiwa, santri rehab penyalahguna narkoba terus berdatangan untuk menjalani proses rehabilitasi di Al-Qodir. Kegiatan ini terus berlanjut dan dikembangkan oleh kyai sampai sekarang. Santri rehab berdatangan dengan beraneka ragam masalah dan kondisi yang melatarbelakanginya. Ada santri yang datang dibawa oleh keluarga, BNN, dinas sosial, masyarakat yang peduli, dan lain sebagainya.

Cukup banyak rehabilitasi di Indonesia yang berbasis pondok pesantren salahsatunya di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir. Al-Qodir cukup berbeda dengan pesantren-pesantren rehabilitasi pada umumnya. Di pondok pesantren Al-Qodir, kegiatan rehabilitasi belum memiliki kurikulum dan tersistem. Berkenaan dengan siapa yang melakukan rehabilitasi, kyai dengan seorang santri beliaulah yang langsung

menangani. Alasan ini menggerakkan peneliti ingin mengungkapkan proses terapi untuk rehabilitasi penyalahguna narkoba yang berlangsung di Pesantren Al-Qodir. Penelitian ini menggali data menggunakan metode kualitatif fenomenologi dan penelitian ini bersifat *naturalistic participative*.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, maka cakupan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah: Proses terapi penyalahguna narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terapi dan faktor yang mempengaruhi dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, antara lain:

- a. Pengembangan sumber kajian terapi untuk merehabilitasi penyalahguna narkoba terutama bagi disiplin ilmu psikologi.
- b. Pengembangan sumber kajian bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai terapi-terapi yang dapat diterapkan bagi penyalahguna narkoba.

c. Pengembangan dan penggabungan literatur psikologi dan religi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

- a. Penerapan psikologi dan religi dalam metode rehabilitasi. Bahwa kedua disiplin ilmu tersebut dapat diharmonisasikan dan menghasilkan suatu yang bermanfaat.
- b. Sebagai acuan bagi pemberi pelayanan rehabilitasi bahwa psikologi dan religi dapat dipadukan untuk membantu proses penyembuhan penyalahguna narkoba.
- c. Memberikan informasi dan dukungan bagi para korban penyalahguna narkoba dan keluarga bahwa masih banyak rehabilitasi yang dapat dipercayai sebagai jalan untuk sembuh.

### **E. Keaslian Penelitian**

Banyak penelitian sebelumnya yang berusaha mencari tahu metode yang efektif untuk membantu para korban penyalahguna narkoba untuk kembali sembuh. Berikut beberapa penelitian yang peneliti jadikan sebagai pijakan dari penelitian ini:

Penelitian oleh Puji Lestari dan berjudul “Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya”, diterbitkan oleh Jurnal Ilmu-ilmu Sosial (Socia) Vol.10, No.2 hal 100-107, September 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan

strategi yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Metode yang diterapkan adalah melalui pendekatan *Ilahiyah* yang terdiri dari mandi taubat, shalat fardhu dan sunah, *dzikir jahar* dan *khofi*, serta puasa. Materi rehabilitasi selain empat komponen tersebut adalah melalui membaca Al-Qur'an, pengajian rutin mingguan dan bulanan, doa-doa, dan mempelajari tentang keilmuan seperti Fiqh, Tauhid, Akhlak, Tasawuf, dan lain sebagainya.

Alhamuddin (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Merawat Jiwa Menjaga Tradisi: Dzikir dan Amal *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* dalam Rehabilitasi Korban NAPZA sebagai terapis *Ala* Islam Nusantara”. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pembina Inabah VII, dijelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah melalui tiga tahapan, yaitu; Pertama, *Takhalli*. Dalam terminologi tasawuf, *takhalli* berarti membersihkan diri dari berbagai dosa yang mengotori jiwa, baik dari dosa lahir maupun batin (Imam Al-Ghozali menyebutnya dengan penyakit hati). Dosa lahir ialah setiap perbuatan dosa yang melibatkan aspek fisik, seperti misalnya: membunuh, berzina, merampok, mencuri mabuk-mabukkan, narkoba, dan lain sebagainya. Tahap kedua ialah *tahalli* yang secara epistemologi mengandung makna menempatkan atau mengisi. Dalam dunia tasawuf, *tahalli* berarti mengisi atau menghiasi diri dengan berbagai amal saleh, baik amalan lahir maupun amalan batin. Tahapan yang ketiga ialah *tajalli*, merupakan hasil dari kedua tahapan sebelumnya. *Tajalli* merupakan tujuan akhir dari pembinaan, dimana setiap individu telah benar-benar sadar dan memahami pentingnya ibadah bagi dirinya. Pada tahap ini, akan muncul kesadaran dosa-dosa masa lampau, timbul penyesalan yang mendalam, muncul perasaan takut kepada

Allah SWT, dan perasaan malu untuk berbuat dosa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan perlu diikutsertakan pada upaya penanggulangan penyalahgunaan maupun ketergantungan NAPZA.

“Implementasi Metode *Therapeutic Community* dalam Pelayanan Terapi dan Rehabilitasi Sosial Bagi Korban Penyalahguna NAPZA di PSPP Yogyakarta Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta” merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nanang Rekto Wulanjaya (2013) dalam Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol.2, No.1 Juni. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara teoritis penyalahguna NAPZA adalah pribadi yang cara berpikirnya tidak normatif, rendah kesadaran dalam membina hubungan sosial yang normatif, rendah empati sosialnya, tidak memiliki kekayaan emosi, tidak toleran terhadap keadaan yang kurang menyenangkan, tidak sabar dan rendah dalam keterampilan menyelesaikan masalah, serta *impulsive* dan *moody*. Metode *Therapeutic Community* dipilih karena model rehabilitasi ini disusun berdasarkan kajian-kajian tentang pribadi penyalahguna dengan beragam karakteristik dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku penyalahgunaan NAPZA tersebut. Penerapan di PSPP Yogyakarta bersifat terpadu dalam satu tempat, dilaksanakan beragam pelayanan, sinergis antara rehabilitasi medis, social, dan psikoterapi dengan melibatkan profesi-profesi terkait untuk memberikan layanan terhadap klien. Dapat disimpulkan bahwa antara teori dan implementasi yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta mendasarkan diri pada tahapan pelayanan pekerjaan sosial dengan mengimplementasikan Metode *Therapeutic Community* sebagai modalitas terapi

dalam tindakan intervensi yang tepat berdasarkan karakteristik klien penyalahguna NAPZA.

Pristiwiyanto (2010) meneliti tentang “Psikoterapi Islami Ala Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya sebagai Alternatif Penyembuhan Depresi Korban Penyalahgunaan Narkotika” dalam Jurnal Fikroh. Vol.4, No.1, Juli 2010 dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Program utama penyembuhan depresi mental korban penyalahgunaan narkotika di Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya adalah penyembuhan aspek mental korban penyalahgunaan narkotika. Penyembuhan aspek spiritual menjadi landasan dalam penyembuhan aspek biologis, psikis, dan sosial penderita; 2) Proses penyembuhan depresi mental penyalahgunaan narkotika di Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya dilakukan tiga tahap, yaitu: tahap pertama, merupakan proses pembersihan diri penderita dari kotoran jiwa dan raga. Proses pembersihan tersebut diikuti dengan proses penanaman landasan spiritual; tahap kedua, merupakan proses pembentukan aspek spiritual pertama penderita (anak bina). Proses pembentukan ini dilakukan melalui pengkondisian dan pembiasaan menjalankan shalat dan dzikir; tahap ketiga, merupakan proses pembentukan aspek spiritual kedua penderita (anak bina).

Haryanto pada tahun 1999 telah melakukan penelitian yang berjudul Terapi Religius Korban Penyalahgunaan Narkotika di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya dalam Buletin Psikologi, Tahun VII, No.1. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa inabah adalah merupakan bagian kecil dari kegiatan Pondok Pesantren Suryalaya, dan inabah itu sendiri hanyalah salah satu pendekatan yang



berbasis agama Islam dengan pendekatan tarekat atau tasawuf. Untuk dapat melihat terapi khusus di Suryalaya perlu memahami filosofinya dan juga dengan pendekatan atau kaca mata “sufistik”. Tanpa pemahaman filosofis, maka akan terjadi salah paham atau salah dalam menerangkan ilmu atau kajian. Di samping itu terapi Inabah harus dipandang secara utuh, yaitu baik terapi, tempat (pondok pesantren), pola keluarga, dan pendekatan yang lain.

Muhtar dalam penelitiannya dengan judul Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya, dalam Jurnal Informasi Vol.19, No.3, tahun 2014. Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba yang dilakukan pihak Pesantren Inabah Surabaya dengan mengedepankan spiritual Islami yang bersumber dari Al-Qur'an, sunah, dan fatwa ulama khususnya ulama Tarekat *Qodiriyah Wanaqsabandiyah* merupakan bagian integral sistem pendekatan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian pendekatan spiritual Islami yang dilakukan pihak Pesantren Inabah Surabaya terbuka lebar untuk dikembangkan oleh berbagai pihak secara bertanggungjawab.

Moh. Thoriqul Chaer dalam penelitian berjudul Terapi Inabah dan Pecandu diterbitkan oleh Jurnal Al-Murabbi Vol.01 No.01, Desember 2014 dengan metode penelitian secara spesifik menitikberatkan pada model kerja etnografer. Hasil penelitian tersebut yaitu: Pertama, penerapan terapi Inabah di Inabah VII tidak berbeda dengan Inabah-Inabah Suryalaya lainnya. Teknik yang digunakan adalah berbagai amaliah yang dilaksanakan dalam *Thoriqah Qodiriyah*

*Naqsabandiyah* (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. Kedua, pada awal pelaksanaan terapi Inabah, pada umumnya anak bina sering dibarengi dengan sikap penolakan. Hal ini dikarenakan belum stabilnya kondisi kejiwaan anak bina. Pelaksanaan terapi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh anak bina lambat laun tanpa terasa menciptakan kondisi kesadaran untuk dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan terapi Inabah yang dilaksanakan. Inilah yang menjadi tahap inisiasi atau penerimaan anak bina atas pelaksanaan terapi Inabah yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa referensi penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti, metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penulisan naratif. Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi proses terapi untuk rehabilitasi santri rehab penyalahguna narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir. Perbedaan lain terletak pada *setting* penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Proses Terapi untuk Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta” ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan proses terapi dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses terapi pada santri penyalahguna narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta. Proses terapi terdiri dari *sowan*, adaptasi, mandi, *pressing*, dan ritualistik ibadah agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses terapi merupakan faktor pendukung maupun faktor penghambat. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan adalah lingkungan yang menerima tanpa syarat; profil terapis yang melindungi setiap santrinya, memberikan kepercayaan kepada santri, yakin atas apa yang ia lakukan, menjalankan amanah dengan kemantapan hati, tetap menyerahkan segalanya kepada Allah, menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan diri, sabar, menerima dengan lapang dada apa yang ada, tidak bersenang-senang dengan dunia, dan fokus kepada akhirat, dan lain sebagainya. Santri rehab yang bersedia berkomitmen dengan kesembuhan dan patuh pada aturan pesantren, dan metode rehabilitasi yaitu tasawuf. Faktor yang menjadi penghambat keberhasilan proses terapi adalah motivasi santri rehab yang datang ke pesantren bukan karena ingin sembuh, melainkan untuk alasan seperti melarikan diri dari hukum, teman yang mengejar dan masalah yang ditinggalkan; dan keluarga santri rehab yang kurang kooperatif (sulit dihubungi, tidak pernah menjenguk santri, sehingga berkesan santri dikirim ke pesantren untuk “dibuang”).

## B. Saran

Penelitian ini tidak luput dari kekurangan baik yang bersumber dari peneliti maupun hal di luar jangkauan peneliti. Dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin memberikan saran kepada orang-orang yang sudah memberikan pelajaran yang besar kepada peneliti:

### 1. Bagi Pesantren Al-Qodir

Pesantren dapat mempertahankan dan memperkuat faktor yang mendukung proses terapi yaitu lingkungan dan terapis yang menerima tanpa syarat, komitmen santri rehab untuk dapat sembuh dari penyalahgunaan narkoba, dan metode salafi yang digunakan. Selain itu pesantren juga dapat mengurangi faktor yang dapat menghambat proses terapi yaitu santri yang datang bukan dengan motivasi untuk sembuh dengan terus-menerus menanamkan keyakinan untuk sembuh. Keluarga juga perlu dilibatkan dalam proses terapi. Pesantren dapat membuat catatan yang lebih lengkap mengenai latar belakang dan informasi demografi dari keluarga bahkan tetangga santri rehab.

### 2. Bagi Terapis

Teknik terapi yang dapat digunakan selain *pressing* (atau yang diistilahkan sebagai *punishment positif*) secara fisik adalah *punishment negatif*. *Punishment negatif* bertujuan untuk menurunkan respon dari suatu perilaku.

### 3. Bagi Santri Rehab

Niat dan komitmen sangat penting bagi keberhasilan melepaskan diri dari penyalahgunaan narkoba, maka tekad yang kuat, kesabaran, dan ketabahan dalam menjalani proses rehabilitasi akan meningkatkan keberhasilan terapi.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Saya berharap penelitian kecil ini dapat membantu pengembangan keilmuan Psikologi Islam ke depannya, khususnya dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba. Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir, selain melakukan rehabilitasi penyalahguna narkoba, juga melakukan rehabilitasi bagi gangguan kejiwaan. Mudah-mudahan penelitian ini dapat menjadi referensi yang cukup pantas dipertimbangkan dan masih banyak aspek di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir yang dapat ditelusuri untuk selanjutnya dijadikan sebuah ilmu, teori, dan patokan bagi perkembangan keilmuan, khususnya Psikologi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2013). *Fiqih Thaharah; tata cara dan hikmah bersuci dalam Islam*. Tangerang: Lentera Hati.
- Adz-Dzaky, H.B. (2012). *Psikologi kenabian*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Afify, T.A. (1994). *Cara bersuci dan sholat Rasulullah SAW*. Bandung: Trigenda Karya.
- Al-Bantanie, M.S. (2010). *Dahsyatnya terapi wudhu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Alhamuddin. (2015). Merawat jiwa menjaga tradisi: Dzikir dan amal *Thariqah Naqsabandiyah* dalam rehabilitasi korban Napza sebagai terapis ala Isalm Nusantara. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(1).
- Amriel, R. I. (2008). *Psikologi pemuda pengguna narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ancok, D & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi islami*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ar-Rifa'I, M.N. (2012). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (Surah Al-Fatihah sampai dengan An-Nisaa')*. Jakarta: Gema Insani.
- Ar-Rifa'I, M.N. (2012). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 (Surah Al-Maidah sampai dengan An-Nahl)*. Jakarta: Gema Insani.
- Bestari, A. (2016). Pengaruh dukungan keluarga dan status DM terhadap kualitas hidup pasien hemodialysis. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4 (2).
- BNN. (2012). *Mahasiswa dan bahaya narkoba*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- BNN. (2015). *Pahami bahaya narkoba, penyalahgunaannya, dan segera rehabilitasi*. Jakarta: BNN RI
- BNN. (2012). *Narkoba dalam pandangan agama*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Chaer, M. T. 2014. Terapi inabah dan pecandu. *Jurnal Al-Murabbi*, 01 (01).
- Corey, G. (2010). *Teori dan prektek: Konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT. RefikaAditama.



- Creswell. (2013). *Research design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadang, H. (2008). *Al-Qur'an ilmu kedokteran dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Dadang, H. (2008). *Rehabilitasi (pesantren) mutakhir (sistem terpadu) pasien NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif lain)*. Jakarta: UI-Press.
- Dani, F.P. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada usia tua di Nagari Banai Kabupaten Sijunjung tahun 2012). *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3 (2).
- Daradjat, Z. (2002). *Psikoterapi islam*. Jakarta: Bulan bintang.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag RI. (2003). *Pondok pesantren dan madrasah diniyah: Pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fuad & Nugraha. (2014). *Panduan praktis penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Furchan. (1992). *Pengantar metoda penelitian kualitatif: Suatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu-ilmu sosial*. Surabaya: Indonesia.
- Ghony & Almanshur. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamka. (1988). *Tasawuf modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hawari, D. (2008). *Terapi (detoksifikasi) dan rehabilitasi (pesantren) mutakhir (sistem terpadu) pasien NAZA (narkotika, alkohol dan zat adiktif lain)*. Jakarta: UI-Press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Istifarani, F. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas X di SMK N 1 Depok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (5).

- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi lingkungan*. Bandung: Refika Aditama.
- Joewana, Satya. (1989). *Gangguan penggunaan zat: Narkotika, alcohol dan zat adiktif lain*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kaur, J., Garnawat, D., Bhatia, M.S. (2013). Rehabilitation for substance abuse disorders. *Delhi Psychiatry Journal*, 16 (2).
- Kusnadi, E. (2015). Efektifitas peran konselor/terapis dalam membantu proses penyembuhan anak autis di “Kiddy Autism Center” Kota Jambi. *Jurnal Tajdid*, 14 (2).
- Lestari, P. (2013). Metode terapi dan rehabilitasi korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Socia*, 10(2), 100-107.
- Martokoesoemo, P.H., & Wattimena, D. (2011). *Spiritual happiness 7 kunci menemukan kebahagiaan hidup dengan metode NLP dan tasawuf*. Bandung: Mizania.
- Moleong. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtar. (2014). Pendekatan spiritual dalam rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba di Pesantren Inabah Surabaya. *Jurnal Informasi*, 19(3).
- Najati, M.U. (2005). *Psikologi Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nazzy, F. (2012). Terapi lingkungan (milieu therapy)
- Novia, I & Thohir, M. (2013). Bimbingan dan konseling islam dengan terapi silaturahmi pada seorang remaja yang mengalami depresi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol: 3 (01), hal: 76-95.
- Noviarini, N., Dewi, M., Prabowo, H. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi. *Jurnal Pesat*, vol:5.
- Partodiharjo, S. (2007). *Kenali narkoba dan musuhi penyalahgunaannya*. Jakarta:Erlangga.
- Pristiwiyanto. (2010). *Psikoterapi islam ala pondok pesantren Suryalaya Surabaya*. *Jurnal Fikroh*, 4(1).
- Purwakania, A. B. (2008). *Pengantar psikologi kesehatan islami*. Jakarta: Rajawali.
- Rahayu, I T. (2009). *Psikoterapi perspektif islam & psikologi kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.

- Rahayu & Wigna. (2011). Pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap persepsi gender mahasiswa laki-laki dan perempuan. *Jurnal Transdidiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 5 (2) 247-260.
- Rauf, H. M. (2002). *Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap remaja & kamtibmas*. Jakarta: Bp. Darma
- Risnawati, R & Ghufron, M. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusuli, Z. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif islam. *Jurnal Pencerahan*, 8 (1).
- Semium, Y. (2006). *Kesehatan mental 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Simamarta, T & Sembiring, F. A. (2015). Oukup sebagai pengobatan tradisonal studi antropologi kesehatan masyarakat Karo. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya 1* (1): 34-41.
- Solihin, M., & Anwar, R. (2008). *Ilmu tasawuf*. Bandung: Pustaka setia.
- Solihin, M. (2006). Belajar dan mengajar dalam pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Tadris*, 1 (2).
- Suisyanto. (2004). *Menelusuri jejak pesantren*. Yogyakarta: Alief Press.
- Susilawati, D. (2014). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan penderita kanker serviks paliatif di RSUP DR. Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 4 (2).
- Syakir, S.A. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darussunnah.
- Syukur, M. (2012). *Tasawuf kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohir, M.N. (2012). Menjelajahi eksistensi tasawuf. Jakarta: PT. As-Salam.
- Utami, M.S. (2012). Religiusitas, koping religius, & kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39 (1): 46-66.
- Uwaidhah, M.A.L. (2012). *Tuntunan thaharah berdasarkan Qur'an dan Hadist*. Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Waruru, F. (2004). Belajar menurut pendekatan behaviorisme. *Jurnal Provitae*, (2): 1.
- Willy, H. (2005). *Berantas narkoba tak cukup hanya bicara*. Yogyakarta: UII Press.

- Windiarti, S.E., Indriti, & Surachmi, F. (2013). Pengaruh terapi stop berpikir negatif terhadap ketergantungan narkoba di Pesantren Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai Gunung Pati Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1),81-87.
- Wulanjaya, N.R. (2013). Implementasi metode therapeutic community (dalam pelayanan terapi dan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahguna NAPZA di PSPP Yogyakarta Dinas Sosial DIY. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2(1).
- Pradityas, Y., Hanafi, I., & Zaduqisti, E. (2015). *Maqamat* taswuf dan terapi kesehatan mental. *Jurnal Religia*, 18 (2).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR LAMAN

- Tempo. (2014, Juni 26). 200 juta orang meninggal akibat narkoba pertahun. Diunduh dari <https://m.tempo.co/read/news/2014/06/26/173588287/200-juta-orang-meninggal-akibat-narkoba-per-tahun>
- Ucan Indonesia. (2015, Mei 02). Presiden Jokowi: Setiap hari 50 orang mati karena narkoba. Diunduh dari <http://indonesia.ucanews.com/2015/02/05/presiden-jokowi-setiap-hari-50-orang-mati-karena-narkoba/>
- Antaraneews. (2016, Maret 4). BNN: 50 meninggal perhari karena narkoba. Diunduh dari <http://www.antaraneews.com/berita/548440/bnn--50-orang-meninggal-perhari-karena-narkoba>
- Al-Qodir. (2012, Mei 17). Pondok pesantren Al Qodir menembus batas. Diunduh dari <http://alqodir.co.id/web/>
- Tvonenews. (2013, January 30). <https://www.youtube.com/watch?v=-drPEtTxYBA>. Dilihat pada tanggal 10 November 2016 pukul 22.59 WIB.
- Kompas. (2016, January 11). <http://regional.kompas.com/read/2016/01/11/14313191/Buwas.Pengguna.Narkoba.di.Indonesia.Meningkat.hingga.5.9.Juta.Orang>. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2016 pukul 10.35 WIB.
- NU.Online. (Kamis, 2012, Agustus 22). <http://www.nu.or.id/post/read/39396/sowandan-mencium-tangan-kyai>. Diunduh 22.32 WIB pada tanggal 17 Mei 2017.

Interviewer		B
Informan		KM
Tanggal Wawancara		6 November 2016
Durasi		10.04-10.25
Lokasi		Ruang Tamu Rumah Kyai

NO	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46.	<p><b>B: Tanya Psikoterapi Islam Pak Yai?</b></p> <p>KM: Yang dilakukan oleh saya itu nekat. Anda boleh mengatakan itu tidak psikologi ya terserah atau itu psikologi ya terserah. Yang penting saya menjalankan ini, aturan-aturan ini, teori-teori ini yang saya dapatkan di agama kan gitu. Dan terus akhirnya ketemu dengan teori-teorinya psikologi barat.</p> <p><b>B: Teori psikologi barat itu Kyai banyak yang berbeda Pak Yai? Yang satu ahli bilanganya gini, yang satu ahli bilanganya gini dan hasilnya tidak ada yang sama.</b></p> <p>KM: Nah, karena tidak ada yang sama itu berarti kesempatan bagi kita untuk bikin teori sendiri. Iya kan gitu? Kenapa tidak berani? Cuman permasalahannya, teori itu tidak bisa diakui kalau tanpa penelitian. Nah penelitian itu <i>research</i> toh? Harus ada aturan-aturannya, dan tidak akan diakui kalau yang ngomong saya. Karena saya bukan orang perguruan tinggi. Kalau yang ngomong orang perguruan tinggi walaupun yang diomongkannya orang perguruan tinggi itu saya, jadi laku. <b>Harusnya seperti ini; orang gila jangan diperlakukan sebagai orang gila. Karena itu juga makhlukNya Yang Maha Kuasa. Jangan salah, jangan-jangan orang gila itulah yang membuat kita mendekatkan ridho dari Tuhan dan bagaimana memperlakukan dia.</b> Dan ini sesungguhnya tidak lari dari teori, ini psikologi barat sesungguhnya, cuman di agama bentuknya bukan perbuatannya. Di barat mengatakan begini, begini. <b>Kalau di agama kan dalilnya ini harus beribadah. Memperlakukan orang yang seperti ini adalah ibadah.</b> Bedanya ya disitu itu.</p> <p><b>B: Apa yang kita lakukan adalah ibadah ya Kyai?</b></p> <p>KM: Iya yang kita lakukan ibadah. Dan itu yang akhirnya membuat orang barat tidak bisa mengikuti. Karena apa? Karena teori barat itu apa yang dilakukan adalah pekerjaan dan pekerjaan itu dikejanya oleh dia itu hasil. Sedangkan kalau kami tidak, kami ibadah. Itu <i>entoh</i> ada kata-kata ibadah itu urusan diterima atau tidaknya itu bukan kami yang menerima. Saya berbuat baik dengan orang gila umpama, saya tidak pernah berharap dapat imbalan, dapat gaji dari orang gila. Tapi saya begitu memasukkan orang gila itu di sini adalah ibadah. Gitu lo. Jadi imbalannya pahala dari Yang Maha Kuasa. Dan orang barat tidak mau pahala dari Yang Maha Kuasa. Kalau mereka tidak dibayar ya tidak.</p> <p><b>B: Iya ini kalau penelitiannya berhasil bayarannya</b></p>	<p>Harusnya orang gila jangan Diperlakukan sebagai orang gila. Karena itu juga makhlukNya Yang Maha Kuasa. Jangan-jangan orang gila Itulah yang membuat kita Mendekatkan Ridho dari Tuhan dan Bagaimana memperlakukan dia (KM: W1 L: 21-26)</p> <p>Kalau di agamakan dalilnya ini harus Beribadah. Memperlakukan orang Yang seperti ini adalah ibadah (KM: W1 L: 29-31)</p>



47. **mahal dan kalau mahal ya pasti ini berhasil**

48. KM: Kalau saya enggak. Itu bukan urusan saya. Kalau

49. saya bagaimana ini saya berbuat baik, saya beribadah.

50. Dan pada akhirnya *entoh* dari ibadah saya itu membuat

51. si orang gila itu jadi sembuh. Itu bukan kami yang

52. menyembuhkan sesungguhnya.

53. **B: Ada usaha di sana Kyai?**

54. KM: Tetep ada usaha. Usahanya macem-macem. Biar

55. ibadah saya sah itu. Ada syarat rukunnya yang

56. dikerjakan. Syarat-syarat rukunnya yaitu.

57. **B: Rukun-rukunnya biasa aja itu Kyai?**

58. KM: Ya seperti orang sholat ada rukunnya. Dan untuk

59. berbuat itu juga ada. Dan terkadang kami menciptakan

60. rukun-rukun itu sendiri. Karena tidak ada pasti.

61. **B: Tapi kan Kyai kita melakukan itu juga ada**

62. **dasarnya kan Kyai?**

63. KM: Oh ya jelas. Sama-sama kita punya dasar

64. *Bismillahirrahmanirrahim*, tapi melihatnya berbeda-

65. **beda. Bisa melihat *Bismillah* ini dari sudut bahasa, ada**

66. **yang melihat *Bismillah* ini dari sudut Tauhid, ada**

67. ***Bismillah* ini diartikan sebagai spirit, *energy* untuk**

68. **berbuat.** Karena saya udah *Bismillah* jadi saya harus

69. berjalan karena saya *Bismillah*. Jadi macem-macem

70. tinggal mengambilnya dari mana aja.

71. **B: Ada spiritual juga kan Kyai?**

72. KM: Iya.

73. **B: Prosesnya juga panjang kan Kyai?**

74. KM: Engga juga. Hidup itu harus dijalani

75. **B: Tidak dihitung?**

76. KM: Iya tidak usah dihitung ntar mati sendiri. Iya *toh*

77. tidak usah dihitung, umurnya udah ada jatah segini,

78. dikurang ini. Tidak usah dihitung. Jalanin terus.

79. **B: Kadang kan Kyai yang sedang sakit jiwa kembali**

80. **ke belakang, waktu ku sudah habis seperti ini?**

81. KM: Disitulah kami yang sebagai mungkin mengaku

82. diri orang waras. Saya mengaku diri orang waras

83. jadinya saya berkewajiban. Saya memiliki kewajiban

84. beramalillah, memiliki kewajiban beribadah. Salah

85. satunya **menyadarkan orang yang lupa.** Berusaha untuk

86. orang yang lupa itu, berusaha bagaimana orang yang

87. tidak tahu menjadi tahu, bagaimana orang yang jatuh

88. agar tidak jatuh karena kalau jatuh itu sakit. Yang

89. berikutnya bagaimana orang yang masih kekurangan

90. bagaimana tidak kekurangan lagi, tidak mesti orang

91. yang kekurangan itu langsung diberi lho. Tapi

92. disadarkan bahwa kamu jatahnya emang sepuluh ribu.

93. Padahal sepuluh ribu itu kurang pada pandangan kita,

94. tapi kita tidak. Tidak mesti setiap yang kekurangan

95. sepuluh ribu itu terus kita tambahkan sepuluhribu itu, ya

96. tidak. Di sadarkan bahwa dia itu sepuluh ribu itu bagian

97. saya. Saya memang hidupnya dijatah satu hari ya

98. sepuluh ribu. Akhirnya dia disadarkan untuk inilah

99. bagian saya. Saya cukup, tidak kekurangan lagi ya kan.

100. Begitu-gitu. Karena orang yang cukup itu tidak harus

101. dikasih tambahan. Itu itu teori psikologi juga. Kalau

102. teori psikologi itu kan ilmu kekinian sesungguhnya,

Sama-sama kita punya dasar  
Bismillahirrahmanirrahim, tapi  
melihatnya berbeda- beda.  
(KM: W1 L: 63-65)

Bismillah ini diartikan sebagai spirit,  
*energy* untuk berbuat.  
(KM: W1 L: 67-68)

menyadarkan orang yang lupa. Berusaha  
untuk orang yang lupa itu, berusaha  
bagaimana orang yang tidak tahu  
menjadi tahu, bagaimana orang yang  
jatuh agar tidak jatuh karena kalau jatuh  
itu sakit (KM: W1 L: 85-88)



103. dan kedua bukan dari Islam, mestinya sekarang  
104. psikolog-psikolog yang Islam mencari dalil psikologi  
105. terus dicocokkan dengan Islam terus nanti di dunia itu  
106. ada yang namanya Psikologi Islam. Kan seharusnya  
107. gitu-gitu.

108. **B: Tapi jarang yang sekarang ini mau kan Kyai.  
109. Gak tau kenapa jarang yang mau?**

110. KM: Kata Freud dia lebih terkenal mengatakan ini. Ilmu  
111. psikologi itu dari Freud. Buku yang ditulis Freud di  
112. Qur'an ada semuanya, di hadist ada semuanya. Cuman  
113. gak berani mengomongkannya kalau ini psikologi.  
114. Freud menemukan itu karena pemikiran-pemikiran dia  
115. iya kan, melihat dari keadaan-keadaan lingkungan dia.  
116. Dan kebetulan Freud bukan orang Islam. Dan kebetulan  
117. itu semua merupakan hasil percobaan si Freud.  
118. Psikologi itu kan hasil percobaannya Freud. Orang  
119. seperti saya ini harus berani. Saya punya orang gila,  
120. saya punya orang narkoba. Dan bagaimana bisa yang  
121. saya lakukan itu saya tulis. Tapi saya tidak memiliki  
122. keberanian itu. Karena Freud itu dibuat bukunya saat ia  
123. sudah meninggal. Dan jangan salah Freud itu terkenal  
124. bukan saat dia hidup lho. Tapi saat ia meninggal dan  
125. bukunya ditulis oleh orang lain.

126. **B: Apa namanya Kyai lembaran peninggalan**

127. KM: Sebenarnya sama saya punya anak penelitian  
128. seperti Anda dan anak penelitian itu meneliti dan  
129. mengumpulkan lembaran-lembaran tersebut. Dan harus  
130. dipacu-pacu. Seperti, jadi ini penemunya si Freud.

131. **B: Itu harapan-harapan Pak Kyai gak?**

132. KM: Saya tidak punya harapan-harapan. Saya hidup  
133. mengalir aja ya selesai

134. **B: Tanggapan Kyai tentang psikoterapi Islam  
135. bagaimana?**

136. KM: Saya tidak punya buku yang terbit. Tapi saya  
137. membaca segala macam buku. Dari keilmuan  
138. kedokteran jiwa, psikologi saya baca. Sampai tesis juga  
139. dan yang saya lakukan anti tesisnya. Freud mengatakan  
140. seperti ini dan ternyata cocok pada saya. Seperti yang  
141. kamu katakan begitu ada orang yang sakit jiwa masuk  
142. ke rumah sakit jiwa langsung sakit. Karena itu  
143. digeneralisasi. Seperti stres dan obatnya penenang,  
144. syaraf, dan paling-paling multivitamin. Hafal saya. Ada  
145. yang stres tidak diberikan itu bisa sembuh. Saya baca  
146. penelitian para ahli dan ini tesisnya dia. Dan saya  
147. mencoba anti tesisnya dia.

148. **B: Jadi Kyai ada orang gila yang gak perlu obat?**

149. KM: Banyak.

150. **B: Yang Kyai maksud tadi gimana?**

151. KM: Ada anak yang datang ke sini dan di rumah sudah  
152. dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Di rumah sukanya  
153. bunuh diri karena gilanya itu. Sampai di sini, kami tidak  
154. tanyain. Akhirnya apa, pagi-pagi dia mau bunuh diri.  
155. Terus saya ngomong dengan santri yang lain. "Pukulin  
156. aja!. Plak-plak. Sakit kan. Larilah dia ke saya, dan  
157. berkata ini itu. Saya jawab, "kamu toh yang mau bunuh  
158. diri itu? Iya Kyai." "Kang, ini belum selesai mati.

Di rumah sukanya bunuh diri karena  
gilanya  
(KM: W1 L: 152-153).

159. Lanjutkan. Dibunuh sekalian Kang.” Si orang gila tadi  
160. mengaku kepada saya. “Kapok Pak Kyai, sakit. Saya  
161. tidak mau bunuh diri lagi.” “Bener lho gak bunuh diri  
162. lagi? Iya, Pak Kyai.” Cuman gitu saya. Berikutnya udah  
163. sembuh. Sudah berkegiatan seperti yang lain. Selesai.  
164. Kan gak harus dengan obat.

165. **B: Logika juga ya Kyai**

166. KM: Nah ini kan gak ada, di teori itu gak ada.

167. **B: Tidak perlu pakai obat ya Kyai?**

168. KM: Seperti itu. Seminggu kemudian saya telepon orang  
169. tuanya dan si anak, saya tanya sesungguhnya maunya  
170. apa? Si anak begini, begini dan gini. Ya udah saya  
171. beritahu orang tua kalau mau usaha. Ya udah kasih  
172. modal usaha. Dan sekarang dia jadi pengusaha di  
173. Jakarta. Jadi gak mesti dikasih obat padahal sudah  
174. bertahun-tahun. Sudah berobat, rawat inap kambuh lagi  
175. masuk lagi ke rumah sakit.

176. **B: Kyai komunikasi dengan orang tua apa sakitnya  
177. itu ada sebab musababnya?**

178. KM: Kemungkinan dia kurang komunikasi dengan  
179. orang tua, takut sama orang tua. Orang tua terlalu keras,  
180. atau orang tua seperti saya terlalu terserah si anak-anak  
181. mau ngapain. Jadikan anak gak bisa berkomunikasi.  
182. Setelah dipukulin, baru anak ditanya maunya apa? Jadi  
183. Pak Kyai saya mau iniii ooo. Saya ya ooo ooo aja. Saya  
184. beritahu orang tuanya dan “oia Pak oia Pak.” Ya sudah  
185. selesai.

186. **B: Banyak kasus yang penyebabnya orang tua Kyai?**

187. KM: Tidak juga

188. **B: Itu istilahnya orang tuanya, Kyai?**

189. KM: Kembali lagi yang namanya orang gila itu tidak  
190. bisa berdiri sendiri.

191. **B: Doa?**

192. KM: Bukan urusan doa. Faktor lingkungan juga.  
193. Sekarang mungkin Anda sehat, tapi di luaran sana Anda  
194. diperlakukan oleh teman-teman semuanya, “ini orang  
195. gila, ini orang gila.” Atau paling tidak orang-orang di  
196. luar sana ketemu Anda minggir. Diajak ngomong aja  
197. gak mau, gitu terus. Awal-awalnya biasa-biasa saja tapi  
198. akhirnya jadi gila beneran lho. Karena sudah  
199. lingkungan.

200. **B: Bagaimana Kyai komunikasi dengan orang tua?**

201. KM: Saya telepon orang tuanya, saya jelaskan.

202. **B: Kalau orang tuanya ngeyel Kyai?**

203. KM: Nah itu tugasnya. Dan di psikologi juga tidak ada.  
204. Yang ada di agama. Makanya saya *gatuk* kan, saya  
205. *matchkan*. Huah di agama itu orang tua punya  
206. kewajiban kaya gini, kaya gini. Anak itu *amanah*, *toh*  
207. kamu yang nyocok-nyocokkan *toh*. Bagaimana si yang  
208. tua sadar dan anak juga sadar. Udah cuman itu aja.

Interviewer		B
Informan		KM
Tanggal wawancara		16 November 2016
Durasi		10.04-10.38
Lokasi		Ruang Tamu Rumah Kyai

NO	VERBATIM	REDUKSI
<p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p> <p>5.</p> <p>6.</p> <p>7.</p> <p>8.</p> <p>9.</p> <p>10.</p> <p>11.</p> <p>12.</p> <p>13.</p> <p>14.</p> <p>15.</p> <p>16.</p> <p>17.</p> <p>18.</p> <p>19.</p> <p>20.</p> <p>21.</p> <p>22.</p> <p>23.</p> <p>24.</p> <p>25.</p> <p>26.</p> <p>27.</p> <p>28.</p> <p>29.</p> <p>30.</p> <p>31.</p> <p>32.</p> <p>33.</p> <p>34.</p> <p>35.</p> <p>36.</p> <p>37.</p> <p>38.</p> <p>39.</p> <p>40.</p> <p>41.</p> <p>42.</p> <p>43.</p> <p>44.</p> <p>45.</p> <p>46.</p>	<p><b>B: Lihat dari dokumentasi tvone makanya timbul pertanyaan Pak Yai. Di situ dijelaskan masa detoksifikasi selama 41 hari. Ada apa dengan 41 hari?</b></p> <p>KM: Paling tidak racun yang ada dalam tubuh itu sudah habis. Contohnya kita makan, di dalam perut ada kotoran. Tidak dalam sehari makanan langsung keluar kan? Paling besok. Ini kan ampas dari makanan kan tidak jadi sari, yang diambil sari jadi darah dan ampas keluar.</p> <p><b>B: Tanpa di apa-apain?</b></p> <p>KM: Iya, tanpa di apa-apain. Tetap saja tidak usah minum dulcolax kalau tiba masanya berak ya berak. Sama, tapi kalau racun ini tidak. Karena racun ini sudah terserap darah juga. Nah ini tidak kalau satu hari satu malam keluar. Ini minimal paling tidak ada yang keluar bersama racun yang sudah dicerna tadi. Mungkin ada yang keluar dari kencing, ada yang keluar dari keringat, keluar lewat ingus, ada yang keluar lewat mata dan ini tidak selesai selama 1x24 jam. Biasanya minimal 11 hari paling tidak. Jadi karena 41 hari dia tidak makan racun lagi pasti sembuh.</p> <p><b>B: Dengan sendirinya?</b></p> <p>KM: Dengan sendirinya. Insyaallah sudah bersih.</p> <p><b>B: Dan terus 41 hari itu Kyai?</b></p> <p>KM: Dan kalau ditanyakan kenapa 41 hari itu rahasianya sih. Toh paling tidak orang selama 41 hari jika orang belum pernah sholat dan sudah bisa merasakan sholat oh kaya gini. Ohhhh selama 41 hari itu ternyata pondok kaya gini. Dan jangan salah bahwa sesungguhnya inti dari kenapa saya memberikan apa ya bahasanya, menolong orang, mengajak orang, atau membantu orang keluar dari kecanduan pasti di belakangnya punya niatan-niatan yang lain. Niatannya di atas saya pesantren ya bagaimana dia jadi mengikuti agama Tuhan. Kalau bahasa yang lain apapun yang terjadi itu salah satu strategi dakwah saya kan begitu. Itu sesungguhnya yang ada. Selama 41 hari dia paling tidak kenal dan kalau dia mau terus ke pondok dia udah ngerti. Ohhh ternyata nyaman ya di pondok dan kalau dia pergi sesungguhnya dia tetep ada bekas di dalam pondok itu. Jadi gitu. Jadi intinya 41 hari menanamkan rasa sudah bisa. Kalau mengenai masalah racun, racun sudah habis tidak usah kita rekayasa dengan apapun. Selama 41 hari dia makan tertib tidak pakai ya sudah, sudah tidak ada. Selanjutnya, masuk ke tahap- tahap</p>	<p>Biasanya minimal 11 hari paling tidak. 41 hari dia tidak makan racun lagi pasti sembuh. (KM: W2 L: 2-23)</p> <p>41 menanamkan rasa sudah bisa (KM: W2 L: 42-43)</p>

47. selanjutnya tahap penguatan, keyakinan, pengenalan  
48. bahwa itu dosa, pengenalan ini wajib, pengenalan ini  
49. sunah itu setelah racun tidak ada. Paling tidak racun  
50. sudah tidak ada, pikiran sudah jernih untuk menerima  
51. apa yang kita berikan. Seandainya pulang pun di rumah  
52. akan berkegiatan yang lain karena sudah tidak ada  
53. racun-racunnya. Yang gitu-gitu.

54. **B: Kyai, apa berbeda seorang pecandu yang berobat  
55. jalan dengan yang berobat pondok asrama?**

56. KM: Beda, beda sekali. Karena untuk sembuh dari  
57. kecanduan obat itu, tidak sekedar obat atau tidak  
58. sekedar dirinya tapi lingkungan juga. Kalau dia di  
59. pondok kan kebetulan lingkungannya di pondok semua  
60. tidak pakai kan gitu. Kalau di luar kan jalan masih bau,  
61. teman masih ketemu. Itu lah bedanya jauh.

62. **B: Makanya dianjurkan untuk asrama.**

63. KM: Karena sesungguhnya dalam rangka untuk isolasi.  
64. Biar tidak kenal lagi sama temannya, teman-teman  
65. dekatnya,

66. **B: Lihat dari siaran tv itu Kyai nerima juga yang  
67. non-Muslim.**

68. KM: Yes.

69. **B: Yang setangkap Balqish itu yang Muslim pakai  
70. terapi religi dan kalau yang non-Muslim itu pakai  
71. terapi alam. Itu Balqish yang salah tangkap atau  
72. gimana Kyai?**

73. KM: Enggak emang seperti itu. Karena kami untuk  
74. mengajak yang non-Muslim itu tidak bisa berjalan.  
75. Kalau ngomongin rahasia lho. Nah kalau ngomongin  
76. rahasia.

77. **B: Dakwah ya kan Kyai?**

78. KM: Rahasiannya kan dakwah. Tapi bukan persoalan  
79. bahwa dia itu masuk langsung “kamu itu harus  
80. Muslim.” Ya tapi datang dulu, kenal dulu, merasa  
81. nyaman dulu, enak dulu. Begitu enak, saya tidak akan  
82. mengajak dia. Dia merasa enak, dia merasa nyaman,  
83. akhirnya dia yang ngomong. “Aku tak Muslim aja.” Ini  
84. yang saya maksudkan, hal-hal yang seperti itu sering  
85. sekali. Tidak sekedar orang pecandu, saya baik dengan  
86. orang non-Muslim mungkin Anda tau. Ada pastur, ada  
87. biksu. Saya tidak pernah mengatakan eh, kamu ayo ikut  
88. sholat. Kami hanya terus berhubungan baik. Kalau Anda  
89. datang saja tidak saya kasih minum. Kalau yang datang  
90. itu orang katolik, si pastur, pendeta, Saya langsung  
91. menyambut baik. Karena dengan ini mereka juga  
92. merasakan oh, ternyata Islam itu seperti ini. Ternyata  
93. enak ya, jadi mereka akan terus berpikir. Oh Islam itu  
94. ternyata seperti ini ya. Mereka akan terus bertanya-tanya  
95. dan saya yakin hidayah Allah pasti akan datang. Begitu  
96. hidayah Allah datang, kami tidak bisa melawan dan  
97. datang kepada saya. Pak saya disantet ya? Ya monggo  
98. untuk bersyahadat. Bukan karena saya yang ayok kamu  
99. bersyahadat. Apa gunanya kita bersyahadat? Apa  
100. gunanya kita menjalankan perintah Allah kalau kita  
101. sendiri tidak yakin? atau terpaksa.

102.

Selanjutnya, masuk ke tahap- tahap penguatan, keyakinan, pengenalan bahwa itu dosa, pengenalan ini wajib, pengenalan ini sunah itu setelah racun tidak ada. (KM: W2 L: 46-49)

Karena untuk sembuh dari kecanduan obat itu, tidak sekedar obat atau tidak sekedar dirinya tapi lingkungan juga. (KM: W2 L: 57-59)

(KM: W2 L: 63)



103. **B: Jadi itu Kyai ada hubungan juga antara pondok**  
104. **pesantren dan rehabilitasi?**

105. KM: Ya. Kembali lagi, apapun yang terjadi yang  
106. namanya pondok pesantren tempat pendidikan. Di  
107. samping tempat pendidikan, diakui atau tidak diakui  
108. adalah lembaga dakwah. Ya kan begitu-gitu. Entoh  
109. caranya dakwah macem-macem. Kami dekat dengan  
110. budayawan-budayawan, kami dekat dengan seni tradisi,  
111. kami dekat dengan pecandu, kami dekat dengan orang  
112. gila. Itu ialah cara dakwah saya. Kan begitu. Dan yang  
113. jadi repot itu kan terkadang orang mengatakan bahwa  
114. saya, rehabilitasi orang candu itu bukan dianggap  
115. dakwah. Ini dianggap kalau bahasa orang lain ini  
116. keahlian. Ya bukan sesungguhnya. Kami juga engga  
117. bisa. Tapi karena kami seorang pendakwah, jadi saya  
118. harus cari cara bagaimana orang tertarik dengan agama  
119. saya. Salah satu caranya dengan saya menerima orang-  
120. orang gangguan jiwa, pecandu. Ini lah cara-cara saya  
121. untuk mengenalkan dan untuk dikenalkan agama,  
122. caranya kalau pecandu racunnya harus hilang dulu,  
123. orang gila harus sembuh dulu dari gilanya baru  
124. diperkenalkan. Kan gitu-gitu.

125. **B: Di bukunya Barkhan Adz-Dzaky di sana**  
126. **dijelaskan bahwa Psikoterapis Islam adalah pewaris**  
127. **para Nabi. Jadi Balqish yang merasa tidak ada**  
128. **pewaris para Nabi?**

129. KM: Jadi gini lho yang dimaksudkan. Jadi itu biasanya  
130. butuh berbuat kalau bahasa saya tadi dakwah. Orang-  
131. orang yang suka dakwah biasanya dibandingkan oleh  
132. Barkhan tadi itu dia seorang ahli agama. Ya kan?  
133. Seorang pendakwah kan ahli agama. Ahli agama itu  
134. dalam arti lain merupakan seorang ulama. Karena dia  
135. sudah disebut seorang ulama, katanya di dalam Hadist,  
136. Al-Ulama Warasatul Anbiya' kan begitu-gitu. Urutannya  
137. bukan langsung sim salabim dia terapis terus langsung  
138. tapi kanurut gitu. Begitu sudah di situ sudah saya  
139. sampaikan. Apapun yang terjadi, pesantren adalah  
140. lembaga pendidikan, pesantren adalah lembaga dakwah  
141. kan begitu-gitu. Selanjutnya, jadilah mungkin  
142. dianggapnya sudah ngajar itu, ngajak orang lain  
143. beragama, agama Islam, maka disebut Ulama. Begitu  
144. udah Ulama maka Warasatul Anbiya', pewaris para  
145. Nabi. Begitu-gitu sesungguhnya.

146. **B: Jadi siapapun bisa?**

147. KM: Bisa. Salah satu kemenangan kuliah psikologi di  
148. UIN, salah satu kemenangannya adalah apapun yang  
149. terjadi yang namanya UIN universitas Islam. Apapun  
150. yang terjadi, *image* yang ada di masyarakat bahwa  
151. mahasiswa UIN itu pintar agama. Kan begitu-gitu. Di  
152. situ-situ paling tidak kita sudah punya nama. Gitu loh.  
153. Sudah punya nama yang distigma oleh masyarakat  
154. bahwa mahasiswa UIN adalah orang yang pintar agama.  
155. Tinggal kita bener belajar agama, tinggal kita  
156. bagaimana menggandengkan. Kalau Anda psikologi,  
157. tinggal menggandengkan psikologi-psikologi. Ilmu-  
158. ilmu psikologi ini terus terang ilmu baru toh? Tinggal

159. dicarikan dalil agama. Ilmu psikologi ini karena ini ilmu  
160. baru bagaimana ilmu psikologi ini jadi alat untuk  
161. berdakwah, jadi alat untuk menarik orang biar tertarik  
162. pada Islam. Ini nanti yang akan terjadi bahwa psikologi  
163. jadi psikologi agama. Mestinya kan begitu. Jangan  
164. salah, psikologi kan tergantung pada yang bawa karena  
165. ini ilmu baru. Kan begitu-gitu. Bisa lho psikologi itu  
166. nanti jadi psikologi polisi, bagaimana di kepolisian, dan  
167. di pendidikan bagaimana mendidik. Begitu dipakai  
168. orang penjahat bisa jadi psikologi ini jadi psikologi  
169. penjahat. Bagaimana jadi penjahat yang sukses,  
170. bagaimana jadi penjahat yang tidak takutan, kan begitu-  
171. gitu jadi psikologi penjahat. Ya itu tadi, kalau bahasa  
172. saya pesantren itu lembaga pendidikan, pesantren itu  
173. lembaga dakwah. Entoh ada bagaimana saya berusaha  
174. menyembuhkan orang yang notabenenya kecanduan,  
175. gangguan jiwa, itu cara. Kan begitu-gitu. Sama seperti  
176. kuliah ada dakwah, seperti stigma yang ada di  
177. masyarakat itu IAIN adalah untuk dakwah orang-orang  
178. Islam. Sesungguhnya dulu itu gitu. Ada yang dakwah  
179. lewat pengadilan, dia dari syariah masuk pengadilan.  
180. Dia tarbiyah masuk pendidikan, itu kan dakwah juga  
181. dia. **B: Apa yang membuat Kyai memilih dakwah**

182. **dengan rehabilitasi dan orang gila tersebut?**  
183. KM: Satu, ini boleh Anda catet. Sesungguhnya saya ini  
184. tidak alem-alem banget. Ilmu agama juga cuma sedikit-  
185. sedikit saja. Tau kulit-kulit saja. Kedua lain memang  
186. taunya di Jogja sedikit bahkan tidak ada yang peduli  
187. dengan orang gila pesantren-pesantren ini. Peduli  
188. dengan orang gila, peduli dengan orang kecanduan,  
189. kenapa tidak saya? Jadi bahasanya, saya cuman  
190. mengambil apa yang tidak diambil dengan orang-orang  
191. saja. Oke lah itu saya. Seandainya saya terus bentuk  
192. dakwah saya garis keras, yang garis keras kan sudah  
193. banyak diambil banyak orang. Terus ada orang model  
194. dakwahnya tekun sekali dengan pesantrennya,  
195. menghafal qur'an tok, kan sudah ada pondok-pondok  
196. yang lain. Dan yang ini yang belum ada. Kenapa tidak  
197. saya. Satu, mengapa saya ambil itu karena saya belum  
198. punya kesibukan seperti pondok-pondok yang lain yang  
199. sudah banyak. Seperti Pandanaran tahfid, saya belum  
200. punya kesibukan-kesibukan itu. Entohnya saya tidak  
201. sesibuk dia wong yang ngafal aja ke saya anak lima,  
202. tiga, empat. Kalau Pandanaran udah puluhan bahkan  
203. ratusan. Jadi Kyai sudah tidak sempat lagi untuk  
204. mengambil ooo pecandu, orang gila. Makanya kalau  
205. pondok-pondok seperti Pandanaran kalau ada anak yang  
206. ketahuan pecandu ya pasti dipulangkan. Mungkin di situ  
207. ada yang gila karena sangking beratnya stress ya  
208. dipulangkan dulu. Besok kalau sudah sehat baru  
209. kembali. Kalau tempat saya ya enggak. Wong datang  
210. udah gila dulu.

211. **B: Apa yang Kyai lakukan bukanlah *common sense*,**  
212. **bukanlah pandangan umum. Pastinya sudah ada**  
213. **pegangan yang mendasari itu?**  
214.

215. KM: Mestinya engga ada ya. Biasa-biasa aja. Saya  
216. sering mengatakan hidup harus terus berjalan. Karena  
217. terus berputar-berputar terus berjalan terus. Kadang  
218. senang, kadang susah, kadang bahagia, kadang tidak.  
219. Seperti itu. Kadang sehat, kadang sakit, ya gitu terus.  
220. Kalau kita sakit jangan terlarut dalam kesakitan ya  
221. bagaimana kita mengobati sakit kita ya usaha. Jangan  
222. terlarut karena kita pasti ada waktu sehat. Saat kita sehat  
223. jangan hura-hura. Karena suatu saat kita akan sakit. Kan  
224. begitu-gitu. Kalau saya cuma itu aja. Jadi inilah tidak  
225. ada teori agamanya, ini teori alam saja. Kalau kita di  
226. atas jangan lupa di bawah. Karena kalau kita di atas,  
227. apapun yang terjadi pijakan kita adalah bawah.  
228. **B: Teori alam itu teori bawaan?**  
229. KM: Teori alam. Alamiyah aja  
230. **B: Yang Balqish tangkep itu bahwa Kyai tidak**  
231. **melihat seseorang dari latar belakangnya, dia tetap**  
232. **sama**  
233. KM: Manusia itu orang. Anak itu tugas. Bagaimana kita  
234. harus membina anak itu.  
235. **B: Balqish lihat anak yang sedang rehab itu banyak**  
236. **yang beraktifitas, ada yang berkebun**  
237. KM: Ke sawah  
238. **B: Maksud Kyai dalam melakukan hal itu**  
239. KM: Itu merupakan bentuk terapi, begitu juga dia  
240. nyangkut, dia berkebun, paling tidak dia tidak sekedar  
241. berpikir apa yang membuat dia stress, berpikir dia akan  
242. pakai obat. Ini kan dia berpikir bagaimana dia  
243. nanamnya, bagaimana nanti bisa tumbuhnya, bagaimana  
244. dia tidak mati. Akhirnya pikiran berganti ke situ kan?  
245. Ya samalah seperti yang gampang kita lihat saja. Ada  
246. orang yang baru pegang ikan tangan bau anyir bau amis.  
247. Ada orang jawa dulu biar dia tidak amis gimana, dia  
248. cuci tangan pakai air jeruk atau pakai air sirih. Ya  
249. anyirnya hilang diganti bau jeruk. Kan gitu toh.  
250. Anyirnya hilang diganti bau daun siri atau jeruk. Ya  
251. sama seperti itu. Dia stress pikirannya ngelamun yang  
252. tidak-tidak. Begitu dia di sawah dia akan mengganti  
253. pikirannya berpikir bagaimana menanam, merawat  
254. tanaman.  
255. **B: Kan ada pasien yang di bawa oleh orang tua, ada**  
256. **karena diri sendiri. Itu berbeda gak Kyai?**  
257. KM: Memperlakukannya? Memperlakukannya sama,  
258. cara penanganannya sama, latar belakangnya dakwah  
259. sama.  
260. **B: Ada pasien yang lari ga Kyai?**  
261. KM: Ada  
262. **B: Itu gimana Pak Kyai?**  
263. KM: Dicari kalau ketemu ya kadang kita cuma ketemu  
264. di jalan. Oh berarti itu bukan pekerjaan yang diberikan  
265. Allah pada saya sudah mungkin ada yang lain. Kan gitu.  
266. Kalau dulunya umpunya di bawa oleh orang tuanya, dia  
267. pergi. Ya saya sampaikan ke orang  
268. **B: Apa yang harus dipersiapkan Pak Yai sebagai**  
269. **seorang pasien yang ingin sembuh?**  
270.

Itu merupakan bentuk terapi, begitu juga dia nyangkut, dia berkebun, paling tidak dia tidak sekedar berpikir apa yang membuat dia stress, berpikir dia akan pakai obat. Ini kan dia berpikir bagaimana dia nanamnya, bagaimana dia nanti bisa tumbuhnya, bagaimana dia tidak mati. Akhirnya pikiran berganti ke situ kan? (KM: W2 L: 240-246)



<p>271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291.</p>	<p>KM: Niat. Kalau di dalam orang ketagihan toh? Kecanduan? Niat. <b>Makanya sebegitu dia datang kan selalu saya tanya.</b> “Anda benar-benar sudah mau berhenti? Anda sudah gak mau pakai lagi?” “Iya Pak.” “Kalau iya, ayo saya cuma bantu.” “Tapi saya masih gini Pak, saya masih mau minuman, saya masih pengen.” “Oh, gak bisa di sini dulu diteruskan aja biar cepat mati.” Saya biasanya gitu-gitu lah saya. <b>Karena begitu dia sudah niat, itu sudah 70% dia sembuh. Niat tok aja sudah 70%.</b></p> <p><b>B: Cuma niat aja Pak Yai?</b></p> <p>KM: Cuma niat “saya akan sembuh.” Sudah 70% dia sembuh. Karena apa? Anda kalau sudah niat walaupun dikasih beneran dia tidak mau. Iya. Tapi kalau belum niat, ya masih curi-curi.</p> <p><b>B: Padahal banyak lho Kyai yang gak sembuh? Itu karena niat?</b></p> <p>KM : Kalau niat dia sudah pasti sembuh.</p> <p><b>B: Ada kasus kalau dia itu udah berusaha tapi belum sembuh</b></p> <p>KM: Karena niatnya belum beneran.</p>	<p>Makanya sebegitu dia datang kan selalu saya tanya. (KM: W2 L: 272-273)</p> <p>Karena begitu dia sudah niat, itu sudah niat, itu sudah 70% dia sembuh. Niat tok aja sudah 70%. (KM: W2 L: 278-280)</p>
---	---	--

Interviewer		B
Informan		KM
Tanggal wawancara		11 Desember 2016
Durasi		16.05-16.33
Lokasi		Ruang Tamu Rumah Kyai

NO	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46.	<p><b>B: Tasawuf di psikologi itu Kyai?</b></p> <p>KM: Kalau saya yang bicara, ilmu psikologi itu kan ilmu baru. Tasawuf dan juga ilmu lain di agama itu ilmu agama yang samawi. Ilmu yang langit. Ilmu psikologi itu kan ilmu yang setelah agama itu ada. Terus gak mungkin psikologi itu enggak ada di agama itu enggak mungkin. Di dalam agama pasti ada. Tapi ya cuman, mau meng<i>amange</i> kan, mau mengkatokkan antara psikologi atau ilmu agama itu kan biasanya ahli psikologi merasa bahwa dan jangan salah psikologi itu yang pertama mengeluarkan dulunya bukan orang yang beragama. Mungkin ada Freud dan segala itu bukan orang yang beragama. Akhirnya dia gak mau kalau ini adalah Tasawuf, ini sufi, gak mau. Ini hasil karya saya, sesungguhnya dia bilang begitu. Bahasa saya kalau boleh saya ngomong, sesungguhnya ilmu psikologi itu sesungguhnya dia kan sampai bisa diakui oleh orang itu ilmu kesombongan seseorang yang tidak mengakui bahwa sesungguhnya di dalam agama itu sudah ada. Sudah ada. Kita cari-cari dalil di Qur'an sudah ada, kita cari-cari di Hadist Nabi sudah menjalankan tentang psikologi sesungguhnya. Cuman, istilahnya, istilah keagamaan, yang saya tau. Jadi kalau psikologi dengan ilmu-ilmu agama itu gimana? Ya berhubungan ketat. Saya berada di sini mungkin Anda bertanya ke saya, tentang bagaimana eeeee saya membantu orang kecanduan, saya membantu orang-orang gila biar bisa ketemu lagi. Kalau orang psikologi akan bilang kalau saya main psikologi. Psikolog-psikolog akan bilang "Pak Kyai ini main teori psikologi." Padahal enggak. Saya enggak pernah pakai teori psikologi lhoo wong saya enggak pernah sekolah psikologi. Tapi saya menggunakan ilmu-ilmu agama. Ntah itu sufi, ntah itu tasawuf, ntah itu thoriqah, ntah itu apa. Untuk menyelesaikan, untuk membantu orang-orang itu. Bukan psikologi sesungguhnya. Tapi, si orang-orang psikolog, karena saya dekat sama orang-orang yang sering mengatakan dikira saya pakai psikologi, saya baca buku psikologi. Begitu saya baca buku psikologi, di kitab ini juga sudah ada. Imam Ghozali sudah mengatakan yang gitu-gitu lhoo. Duluan mana? Ya jelas duluan ilmu agama. Ya jelas duluan ilmu yang di bawa oleh Rasul, di bawa oleh para ulama. Cuman, si Freud itu dulu atau humanis itu kebetulan bukan orang Muslim. Kan di Qur'an-qur'an itu juga disebut, "Orang itu kalau berhasil (orang Kafir) akan mengatakan ini</p>	

47. pinter saya. Padahal sesungguhnya (ada toh ayat-ayat)  
48. cari sendiri, sesungguhnya manusia itu bisa dapat  
49. rezeki, bisa apa, bisa menolong orang, ini kan  
50. sesungguhnya yang bisa gerakkan kan Tuhan. Gitu-  
51. gitu. Tapi karena kepongahan seseorang itu, seseorang  
52. Kafir itu tadi mengatakan saya dapat seperti ini ya  
53. karena kepintaran saya, pelajaran saya, saya yang  
54. mencari itu, kan itu. Kalau bahasa saya, di mana  
55. kesalahan psikologi, psikologi kesalahannya kurang  
56. menyerahkan kepada Tuhan. Jadi, kalau akan sempurna  
57. lagi ya bagaimana psikologi ini ditutup dengan  
58. menyerahkan diri, kalau bahasa saya. Apakah salah  
59. Psikologi? Enggak. Ya enggak salah. Karena apa?  
60. Karena psikologi adalah ilmu.

61. **B: Kyai, psikologi ada Abraham Maslow. Abraham**  
62. **Maslow ini, di buku lain agak menyamakan tasawuf**  
63. **dengan aktualisasi diri Maslow ini. Kalau di**  
64. **Tasawuf, bagaimana internalisasi tasawuf yang**  
65. **lebih aplikatif. Kalau aktualisasi diri ini**  
66. **digambarkan dengan setiap manusia punya**  
67. **masalah dan bagaimana dia tidak terlarut-larut**  
68. **dengan masalah, dia mencari kebahagiaan tanpa**  
69. **harus ke club malam, ditulis di sana agak sesuai**  
70. **dengan tasawuf dan aktualisasi diri Abraham**  
71. **Maslow itu?**

72. KM: Kalau saya yang itu tadi, psikologi adalah ilmu.  
73. Psikologi diakui oleh siapapun bahwa itu ilmiah,  
74. bukan ilmu samawi. Setiap ilmu-ilmu yang kekinian itu  
75. sesungguhnya, diakui atau tidak diakui asalnya dari  
76. samawi sesungguhnya. Cuman biasanya yang  
77. memperkenalkan, yang membuat kenal psikologi itu  
78. siapa? Kalau mungkin yang memperkenalkan itu umat  
79. Islam seperti matematika, seperti yang dikatakan  
80. Syahjuddin seperti ilmu Aljabar. Silahkan Anda  
81. bertanya atau mempelajari tentang ilmu Aljabar itu tadi  
82. banyak yang larinya pada KeTuhanan. Bahasa saya  
83. gitu. Lah kebetulan kalau si penemunya psikologi dulu  
84. banyak orang-orang yang Non-Muslim itu yang saya  
85. tahu. Terus kalau ditanya apakah ada hubungannya  
86. dengan tasawuf? Ya ada. Cuman tidak diakui aja.

87. **B: Kemarin di kelas di ajarin tentang maqomat dan**  
88. **ahwal. Itu diibaratkan dengan kereta api dan**  
89. **stasiun. Kalau mau sampai di stasiun ini kita harus**  
90. **melewati stasiun ini, dan ini dulu**

91. KM: Tasawuf itu namanya.

92. **B: Maksud dari maqamat dan ahwal itu gimana**  
93. **Kyai?**

94. KM: Itu kan sesungguhnya pelajaran agama. Kalau  
95. sudah pelajaran agama, itu kan harus balik lagi ke  
96. agama.

97. **B: Di psikologi itu kan Kyai ada psikologi**  
98. **transcendental. Transcendent itu sendiri hubungan**  
99. **kita ke atas. Hubungan manusia ke Tuhan.**  
100. **Abraham Maslow lebih humanis karena**  
101. **transcendent dia itu Kyai?**

102. KM: Dia kan memang orang yang beragama. Kalau si

menyerahkan kepada Tuhan.  
(KM: W3 L: 56)

103. Freud kan dia bukan orang yang beragama. Jadi begitu.  
104. Dia menggabungkan atau menghubungkan antara  
105. psikologi dan agama. Kan begitu-gitu. Sama kalau  
106. ditanyakan kenapa saya tidak tergiur tentang psikologi  
107. sesungguhnya orang-orang saja yang mengatakan kalau  
108. saya membantu orang-orang gangguan jiwa itu pakai  
109. psikologi. Padahal sesungguhnya tidak. Kan gitu-gitu.  
110. Tapi, kalau dilihat dari orang-orang yang ahli  
111. psikologi, saya bener-bener main psikologi. Gitu-gitu.  
112. Contohnya, saya memperlakukan orang gila sama  
113. dengan saya memperlakukan orang biasa. Akhirnya  
114. jadi teori saya, dari teori itu ketemu bahwa saya bisa  
115. berbicara dengan orang gila umpamanya begitu.  
116. Karena sesungguhnya itu bukan teori psikologi, itu  
117. teori agama. Itu yang saya tahu.  
118. **B: Sebenarnya di dalam agama Islam itu sudah**  
119. **duluan ya Kyai?**  
120. KM: *Yo jelas toh.* Sebenarnya agama sudah duluan  
121. **B: Bagaimana kita memperlakukan orang lain,**  
122. KM: Iya toh jelas. Di dalam agama sudah duluan.  
123. Bagaimana memperlakukan manusia, bagaimana kita  
124. memperlakukan alam, bagaimana memperlakukan  
125. makhluk-makhluk yang lain itu sudah ada di dalam  
126. agama.  
127. **B: Sebenarnya psikologi yang seharusnya lebih**  
128. **agamis kan Kyai?**  
129. KM: Semestinya heheheh  
130. **B: Kalau di psikologi itu karena Freud yang lebih**  
131. **ngetrend kan Kyai?**  
132. KM: Iya. Sama seperti keilmuan yang lain. Kedokteran  
133. yang terkenal orang Barat. Jadinya sekarang yang  
134. banyak dipakai kan ilmu Barat yang walaupun  
135. sesungguhnya masih banyak sekali kekurangan. Kan  
136. gitu-gitu. Itu yang saya tahu. Kalau ceritanya tentang  
137. teori-teori psikologi saya malah gak ngerti. *Wong* saya  
138. tidak pernah kuliah psikologi, tidak pernah belajar  
139. psikologi sesungguhnya. Tapi apa yang saya lakukan  
140. terkadang dikira itu teori-teori psikologi padahal bukan  
141. kalau bagi saya. Padahal itu teori yang saya dapat dari  
142. Kitab-kitab. Dan Kitab itu bukan dari psikologi. Itu  
143. Kitab Tasawuf yang kaya gitu. Bahkan kadang  
144. membantu orang sadar dari kegilaannya, saya cuman  
145. melihat kisah yang gitu-gitu.  
146. **B: Kisah dia?**  
147. KM: Kisahnya ohhh zaman Nabi, Nabi menghadapi  
148. yang kaya gitu, diginikan dan diginikan. Lah saya kan  
149. cuma membaca kisah.  
150. **B: Zaman Nabi udah ada yang pakai narkoba**  
151. **Kyai? Kan zaman Nabi itu masih meminum**  
152. **khamar.**  
153. KM: Iya....tapi apa bedanya dengan khomer? *Khomer*  
154. itu kan menutupi aqal, menghilangkan akal yang  
155. begitu-gitu. Kan mesti kami yang mengqiyaskan. Ohhh  
156. sejak zaman Nabi sudah ada orang yang gini-gini,  
157. menghadapinya dengan gini-gini. Kami cuma  
158. mengikuti itu cuman. Lah bagi orang-orang psikolog,

saya memperlakukan orang gila sama  
dengan saya memperlakukan orang biasa.  
(KM: W3 L: 112-113)



159. dikira saya pakai ilmu psikologi.
160. **B: Makanya sekarang lagi dicari psikologi Islam**
161. KM: Iya. Tapi kalau kita ngomongke dengan orang-
162. orang ahli psikologi kita akan mengatakan psikologi
163. Islami, kita akan ditertawakan, kok psikologi Islami?
164. Yang gitu-gitu. Ya ditertawakan kok psikologi Islami?
165. **B: Gak ada psikologi yang Islami?**
166. KM: Kalau kita mau bikin kenapa tidak? Nah yang
167. gitu-gitu. Saya sering ketemu sama tokoh-tokoh
168. psikolog yang orang Islam bener tapi kalau
169. diomongkan dengan psikologi Islami ya lucu.
170. **B: Dianya yang kurang nerima gitu ya?**
171. KM: Iya.
172. **B: Karena menurut dia psikologi tidak bisa**
173. **dipadukan dengan Islam ya Kyai?**
174. KM: Karepnnya dia sih gitu. Itu yang saya tahu. Kalau
175. ditanya tentang teori-teori psikologi, saya sudah lama
176. baca buku psikologi dan itu saya baca buku psikologi
177. cuma tuntutan. Kok saya dianggep orang pakek ilmu
178. psikologi apaan toh sesungguhnya? Klo bahasa saya ini
179. bukan psikologi sesungguhnya
180. **B: Tapi da juga yang bilang ini psikologi**
181. KM: Kalau ada yang mau bilang ya silahkan. Dan
182. akhirnya nanti jadi penelitian psikologi. Ya gitukan ya
183. silahkan. Cuman ya sesungguhnya kalau saya hasilnya
184. sudah lama ngopenin orang gila, sudah lama membantu
185. orang gila untuk jadi sembuh, sudah lama membantu
186. orang kena narkoba untuk bisa tidak kecanduan. Baru
187. saya sudah bertahun-tahun itu, baru saya sering ditanya
188. orang dikiranya pakai teori psikologi. Baru saya baca-
189. baca buku teori psikologi. Baru saya baca-baca buku
190. teori psikologi. Sebelumnya gak pernah saya. Nah gitu.
191. **B: Mungkin di sini menerapkan aplikatif humanis**
192. **nya Maslow memanusiakan manusia**
193. KM: Padahal saya tidak menerapkan ilmu psikologi.
194. **B: Jadi Kyai menerapkan yang ada di agama Islam**
195. **itu Kyai?**
196. KM: Saya terapkan apa yang ada di agama Islam.
197. Kalau bahasa saya ya sumber ilmu pengetahuan itu ya
198. kalau saya mengatakan Al-Qur'an. Di Al-Qur'an itu
199. Anda mau mengatakan ilmu apapun ya ada. Lalu
200. *diqiyaskan* dengan kehidupan sekarang.
201. **B: Karena kehidupan sekarang**
202. KM: Yang jelaskan kan Al-Qur'an itu kitab suci untuk
203. orang hidup. Kan gitu-gitu. Hehehe
204. **B: Tapi kan Kyai kehidupan sekarang sudah**
205. **diramalkan sejak dulu di Al-Qur'an bahwa umat-**
206. **umat akan datang akan berbuat sedemikian rupa.**
207. **Kyai, ada yang mau ditanya tentang dzikir yang**
208. **setahu Balqish itu, mohon koreksi Kyai. Dzikir itu**
209. **ada terbagi 3, dzikir bizohir, dzikir bitsir/biqolbi,**
210. **yang terakhir biarkan. Bi dzohir dengan suara**
211. **tinggi, bitsir dengan hati dan bil-arkan dengan kita**
212. **bekerja itu dzikir.**
213. KM: *Bi-Af'al*. Dengan perbuatan. Dzikir dengan
214. perbuatan. *Bi-Af'al*. itu adalah dzikir dengan

215. perbuatan. Kita berbuat, kita bekerja, kita apapun  
216. termasuk Anda sekolah ini sesungguhnya adalah *dzikir*.  
217. *Dzikir* dengan perbuatan. *Dzikir* dengan mulut ya  
218. *lailahaillallah, subhanallah, walhamdulillah*. *Dzikir*  
219. dengan hati katakan kita diem dengan memuji Tuhan  
220. tapi di hati aja dipikiran tidak dikeluarkan itu namanya  
221. *dzikir tsiri*. Kalau *dzikir bi af'al* itu dengan perbuatan-  
222. perbuatan kita, berbuat baik, kita ke sawah dalam  
223. rangka menggarap sawah, kita ke pasar dalam rangka  
224. mencari untung biar nanti kalau untung bisa di bagi-  
225. bagi ini sudah *dzikir* juga.  
226. **B: Dari 3 dzikir itu ada perbedaan kah Kyai. Kalau**  
227. ***dzikir bitsir* mungkin kita lebih ke individu, kalau**  
228. **yang *bidzohir***  
229. KM: Bisa jama'ah gitu?  
230. **B: Ha-a**  
231. KM: Kalau saya sih sama. Kalau *bitsir* dengan  
232. bersama-sama juga bisa  
233. **B: Kalau dari mujahadah tadi malam Kyai, kenapa**  
234. **memilih dzikir bidzhohir itu Kyai?**  
235. KM: Karena orang banyak dan itu cuma untuk  
236. menuntun biar hatinya jalan.  
237. **B: Biar hatinya jalan?**  
238. KM: Ha-a. Kita ngomong ini biar hatinya mengingat.  
239. Gitu lho.  
240. **B: Terus kenapa kalimat yang dipilih kalimat tahlil**  
241. **Kyai?**  
242. KM: Karena di dalam hadist juga ada kata-kata  
243. mengatakan "*Afdholu dzikri fa'lam annahu laa ilaha*  
244. *illallah*" Sesungguhnya sebaik-baik *dzikir* itu adalah  
245. kalimat "*Laa ilaha illallah*". Kita ngambil yang ituuu  
246. gitukan. Kan di situ sudah dibilang bahwa '*Afdholu*'  
247. sesungguhnya, sebaik-baiknya *dzikri* "*Laa ilaha*  
248. *illallah*". Nah makanya pakai *Laa ilaha illallah*. Nah  
249. kalau ada yang lainnya, mungkin ada apa, ada apa, ini  
250. melihat kebutuhan karena *dzikir* adalah termasuk doa.  
251. Ohhh minta rezeki kita mohonnya dengan baca *Ya*  
252. *Allah Ya Razzaq*, umpamanya gitu-gitu. Ohhh minta  
253. apalagi melihat situasi dan kondisi apa yang kita  
254. butuhkan apa yang kita minta. Kalau *guyonnya*, *Ya*  
255. *Allah duet*, *Ya Allah duet*. Ohhh kita minta apalagi,  
256. kita minta jodoh, *Ya Allah jodoh*, *Ya Allah jodoh*  
257. **B: Cara dzikir yang benar gimana Kyai?**  
258. KM: *Dzikir* itukan mengingat Tuhan.  
259. **B: Sempet Balqish lihat dari yang tadi malam itu**  
260. **ada gerakan kepalanya Kyai**  
261. KM: Itukan mengikuti apa artinya. Karena artinya tidak  
262. ada Tuhan selain Allah, *Laa ilaha illallah, Laa ilaha*  
263. itukan kepala *gedek* dan kecuali Allah itukan bahasa  
264. *gedekan* kepala. Itukan juga dalam rangka menuntun  
265. hati kita biar jalan.  
266. **B: Sempet Balqish ketahui cara dzikir yang benar**  
267. **atau tuntunan saat kita menyebut "Laa" itu seakan**  
268. **hati kita tertarik**  
269. KM: Itu sudah *Thoriqah* kalau itu. Maksudnya  
270. mengambil nafas dari perut terus diangkat dan dibuang

271.	saat <i>Illallah</i> .	
272.	<b>B: Kita menarik nafas dari perut terus lanjut</b>	
273.	KM: Itu sudah <i>Thoriqah</i> .	
274.	<b>B: Sebenarnya dzikir tidak harus seperti itu sudah</b>	
275.	<b>bisa Kyai?</b>	
276.	KM: Ya sudah. Tidak harus seperti itu. Ada lagi di	
277.	Arab namanya " <i>sesaman</i> " itu ya ada itu dzikir Syekh	
278.	Saman. Tapi tidak ada perbedaan lain. <i>Dzikir</i> itu untuk	
279.	mengingat kepada Tuhan	
280.	<b>B: Bi dzohir itu biar kita lebih mengenak ya Kyai</b>	
281.	KM: Enggak. <i>Bidzhohir</i> itu dalam rangka itu kalau	
282.	bahasa saya klas-klan ya. Klasnya pakai <i>dzhohir</i> itu	
283.	karena untuk nuntun hati, karena kalau hatinya sudah	
284.	jalan kenapa mesti harus <i>dzhohir</i> kan begitu. Lah terus	
285.	nanti kalau hatinya sudah jalan dan terus nanti kalau	
286.	hatinya sudah jalan lagi terus udah bisa	
287.	dzikir yang pakai <i>Afal</i> tadi yang pakai kerjaan tadi ya	
288.	ya ngapain pakai yang <i>dzhohir</i> tadi. Jadi klas-klasnya	
289.	gitu. Tapi untuk mencapai ke sana mulutnya bisa	
290.	dicapai dengan harus ditutup dulu. Dan baiknya para	
291.	ulama dulu <i>dzikir</i> aja udah dapat pahala. Mulutnya	
292.	yang diam aja udah dapat pahala. Kok tau? Dicarikan	
293.	dengan hadist dengan apa-dengan apa (kumandang	
294.	adzan)	
295.	<b>B: Terimakasih Kyai</b>	
296.		



Interviewer		B
Informan		KM
Tanggal wawancara		4 Februari 2016
Durasi		16.10-17.23
Lokasi		Ruang Tamu Rumah Kyai

NO	VERBATIM	REDUKSI
1.	<b>B: Assalamualaikum</b>	
2.	<b>B: Kyai mau tanya-tanya lagi</b>	
3.	KM: Boleh	
4.	<b>B: Kembali menelaah setelah apa yang sempat</b>	
5.	<b>diribincangkan kan Kyai. Mengapa Kyai mengatakan</b>	
6.	<b>apa yang Kyai lakuin ini adalah nekad Kyai?</b>	
7.	KM: Karena dulu saya ga tau.	
8.	<b>B: Ga tau gimana?</b>	
9.	KM: Ga tau ilmunya bagaimana itu ga tau. Cuman	
10.	jalankan alamiah aja. Sembari berjalan, sembari baca	jalankan alamiah aja. (KM: W4 L: 9)
11.	buku. Nah gitu-gitu. Sembari berjalan, sembari kita	
12.	mencari ilmunya. Atau terkadang justru ilmunya kami	
13.	dapatkan dari apa yang kami jalankan.	
14.	<b>B: Pengalaman?</b>	
15.	KM: Iya. Contohnya, umpamanya ohhh saya ada orang	ada orang gila diajak ketawa. Biar ketawa,
16.	gila diajak ketawa biar saya bisa ketawa. Biar ketawa,	saya ketawa dulu (KM: W4 L: 15-16)
17.	Saya ketawa dulu gitu. Ini pengalaman aja. Ga tau	
18.	bukunya. Sambil berjalan.	
19.	<b>B: Jujur Kyai, saya, Balqish belum mengerti yang</b>	
20.	<b>dimaksud dengan alamiah ini Kyai</b>	
21.	KM: Em ee cuma apa yang ada. Apa yang ada kami	
22.	jalankan.	
23.	<b>B: Hihi</b>	
24.	KM: Umpamanya kami oh yang ada di depan cuma di	
25.	depan saya makanan sama ini. Ya udah itu yang saya	
26.	makan. Saya ga mencari-mencari. Pertama kali. Oh	ga mencari-mencari. (KM: W4 L: 26)
27.	yang ada di depan saya, saya menghadapi orang yang	
28.	sakit jiwa, umpamanya. Gangguan jiwa mungkin. Nah	
29.	itu yang saya kerjakan bagaimana, oh diginikan ga bisa,	
30.	oohh ya udah berarti saya harus yang ini-harus yang ini.	
31.	Oh diajak bicara ga bisa, tak kasih makan. Kasih makan	
32.	ga bisa, saya suruh mandi. Suruh mandi ga bisa, tak	
33.	suruh apa yang lain. Waktu awal mula, kalau bahasanya	
34.	saya, awal mula yang saya kerjakan, tidak tau bukunya	
35.	saya, ga tau ilmunya. Jalan kan aja. Yang gitu-gitu.	
36.	Kami jalankan aja. Yang di sini ada, ohh saya maunya	
37.	begini. Ya itu kami jalankan. Oh ga beneran, ya ganti.	
38.	Gitu aja. Lama-lama, terus jalan terusss. Terus	
39.	terkadang, ee kebutuhan karena ditanya seperti Anda	
40.	tanya	
41.	<b>B: Hihi</b>	
42.	KM: Mungkin ada si ohhh wali pasien tanya gitu.	mencari alasan yang bisa dinalar
43.	Akhirnya, mau tak mau kami mencari alasan yang bisa	(KM: W4 L: 43-44)
44.	dinalar	
45.	<b>B: Hehe</b>	
46.	KM: Iya. Itu memang mencari-cari sesungguhnya alasan	

46. yang bisa dinalar itu sesungguhnya. Alasan yang bisa  
47. dinalar itu, eee apa ya, yang sudah diutarakan oleh  
48. orang-orang pintar yang sudah nulis buku. Gitu-gitu.  
49. Kalau saya kan apa yang saya lakukan terkadang tidak  
50. bisa dinalar juga. Jangankan nalarinya orang-orang, nalar  
51. saya aja kadang-kadang ga masuk

52. **B: Hihhi**

53. KM: Serius waktu itu.

54. **B: Hmm**

55. KM: Contohnya, umpamanya oh ada orang yang  
56. gangguan jiwa ga mau pakai baju. Ya. Dia kotor ga mau  
57. mandi. Saya mendekati dia itu dulunya, ya seringnya  
58. saya biasa, pakai baju, mandi, saya bersih, seperti itu.

59. Tapi ternyata, itu ga bisa berkomunikasi dengan dia.

60. Tau-tau saya kotor, saya ga pakai baju, saya dekat, dia  
61. mau berinteraksi. Gitu-gitu. Ini saya ga tau dulu-

62. dulunya. Tapi setelah tau bukunya, oh ternyata itu ada.

63. Komunikasi yang seperti itu, di dalam psikologi ada.

64. Gitu-gitu lho. Waktu itu belum. Betul-betul *pure* karena

65. tau-tau kok begitu. Berarti saya harus saya

66. berkomunikasi dengan sukanya ketawa-ketawa, mau

67. tidak mau saya harus juga ikut ketawa-ketawa. Nah

68. gitu-gitu. Gitu terooss berjalan terus sampe akhirnya

69. dibilang bisa gitu. Padahal saya tidak bisa

70. sesungguhnya.

71. **B: Hehe itu Kyai yang menurut Kyai misalnya, coba  
72. disuruh makan, coba disuruh mandi gitu kan Kyai**

73. KM: Ya

74. **B: Terus yang tadi komunikasi yang menyesuaikan  
75. kondisi yang kita ajak ngomong gitu. Apa yang  
76. menurut Kyai ini bisa? Apa yang meyakinkan Kyai  
77. itu bisa?**

78. KM: Pertama kali ga yakin juga. Pertama kali ya cuman

79. jalanin aja. Begitu. Apa lagi?

80. **B: Menurut pandangan Kyai orang gila itu yang  
81. seperti apa Kyai?**

82. KM: Kalau Saya?

83. **B: He em**

84. KM: Orang yang di luar umumnya orang. Orang umum  
85. kalau makan pakek tangan kanan, dia sudah pakai  
86. tangan kiri dia sudah gila bagi saya. Sudah gangguan

87. **B: Kalau dia cedal (sambil pegang tangan kiri)**

88. KM: Kan ada yang *kede*. Itu sudah gangguan

89. sesungguhnya. Mungkin itu udah dari kecil ya

90. Gangguan bawaannya namanya. Orang yang kalau

91. ketemu orang ada komunikasi, dia kalau ketemu orang

92. diem aja, itu udah gangguan. Gitu. Kalau ini sudah

93. dipengaruhi oleh dokter jiwa saya ngomong seperti ini.

94. **B: Dipengaruhi dokter jiwa? Maksudnya Kyai?**

95. KM: Karena saya pernah dikasih tau sama dokter jiwa

96. gitu-gitu. Orang yang gangguan jiwa itu ya kaya gini-

97. kaya gini. Nah cuman orang yang biasanya saya

98. ngerokok, rokok saya habis atau rokok saya hilang gitu

99. aja. Itu sesungguhnya saya sudah kena gangguan jiwa

100. **B: Hihhi. Habis ee berhenti gitu Kyai?**

ada orang yang gangguan jiwa ga mau  
pakai baju ga mau mandi. saya dekati dia  
saya biasa, pakai baju, mandi, saya bersih,  
itu ga bisa berkomunikasi dengan dia.  
saya kotor, saya ga pakai baju, dia mau  
berinteraksi. (KM: W4 L: 55-61)

Orang yang di luar umumnya orang.  
Orang umum kalau makan pakek tangan  
kanan, dia sudah pakai tangan kiri dia  
sudah gila bagi saya. Sudah gangguan  
(KM: W4 L: 83-85)

Dipengaruhi oleh dokter jiwa  
(KM: W4 L: 92)

<p>100. KM: Hmm</p> <p>101. <b>B: Menurut Kyai itu suatu yang lumrah atau gimana?</b></p> <p>102.</p> <p>103. KM: Biasa. Lumrah. Orang hidup kaya gitu semuanya.</p> <p>104. <b>B: Maksudnya Kyai, apa Kyai membagi orang gila itu ada yang sedang, setengah?</b></p> <p>105.</p> <p>106. KM: Ada yang setengah gila, baru gila, gila lama, atau gila banget, ada yang pura-pura gila nah gitu-gitu.</p> <p>107.</p> <p>108. <b>B: Pura-pura gila jadi gila beneran</b></p> <p>109. KM: Pura-pura gila aja. Ada orang yang datang ke sini, oh ini cuman dalam perasaan saya atau dalam pandangan saya cuman pura-pura gila. Paling-paling heh apa ya kalau bahasanya jawa hah <i>aleman</i> kamu.</p> <p>110.</p> <p>111. Pandangan saya cuman pura-pura gila. Paling-paling heh apa ya kalau bahasanya jawa hah <i>aleman</i> kamu.</p> <p>112. Bahasanya Indonesia apa itu?</p> <p>113. <b>B: Aleman itu ambil hati?</b></p> <p>114. KM: Engga.</p> <p>115. <b>B: Apa ya. Malah meninggi berpura-pura</b></p> <p>116. KM: Hahaha. Pokoknya aleman gitu aja kok. Pengen diperhatikan aja kok, pura-pura gila. Gitu lho</p> <p>117.</p> <p>118. <b>B: Untuk ee, Kyai tau dari mananya itu Kyai? Kalau misalnya dia itu cuma aleman aja?</b></p> <p>119.</p> <p>120. KM: Kalau dulu ya <i>insting</i>. Ini cuman anak pura-pura.</p> <p>121. Gitu-gitu.</p> <p>122. <b>B: Selain insting Kyai?</b></p> <p>123. KM: Terus lah semakin ke sini, semakin ke sini-</p> <p>124. semakin ke sini, karena terbiasa dengan orang yang</p> <p>125. sudah terbiasa menghadapi orang yang kaya gitu, ya</p> <p>126. akhirnya hafal. Begitu sudah hafal, akhirnya mencari</p> <p>127. bandingan-bandingan. Bacalah buku-buku, kalau cuma</p> <p>128. seperti ini sesungguhnya menurut siapa gitu, ini cuma</p> <p>129. orang gini. Gitu. Bisa jadi artinya di situ.</p> <p>130. <b>B: Selama ini Kyai menyampaikan gitu, orang gila jangan diperlakukan seperti orang gila. Itu maksudnya gimana?</b></p> <p>131.</p> <p>132. KM: Kalo Saya gini, aaa saya memperlakukan.</p> <p>133. Sekarang ini di dunia ini kalau bahasa saya di dunia ini</p> <p>134. atau di kehidupan ini. Sudah banyak orang yang tidak</p> <p>135. memanusaiakan manusia. Memperlakukan manusia</p> <p>136. seperti hewan umpamanya. Ada orang kaya</p> <p>137. memperlakukan, si majikan memperlakukan buruhnya</p> <p>138. sudah seenaknya sendiri, semaunya sendiri. Si pejabat</p> <p>139. memperlakukan rakyatnya seenaknya sendiri. Si aparat</p> <p>140. memperlakukan masyarakat seenaknya sendiri. Sudah</p> <p>141. tidak memanusaiakan manusia. Akhirnya, rakyatnya juga</p> <p>142. gila. Rakyat berani sama aparat, berani sama pejabat.</p> <p>143. Kan gitu-gitu. Ini karena sudah tidak dimanusiakan.</p> <p>144. Karena tidak dimanusiakan, si rakyat ini tadi, akhirnya</p> <p>145. wong saya sudah tidak dimanusiakan berarti sudah</p> <p>146. dihewankan saya. Makanya saya, pergerakan si rakyat</p> <p>147. ini sok seperti hewan juga. Berani, tidak</p> <p>148. memperhatikan, kan gitu-gitu kan. Itu karena seperti itu.</p> <p>149. Lah kepada orang yang mungkin dikatakan jadi gila,</p> <p>150. atau jadi gangguan jiwa, Saya selalu memperlakukan dia</p> <p>151. seperti orang yang waras. Gitu-gitu. Saya tidak pernah</p> <p>152. memperlakukan dia sakit. Bahkan terkadang saya tidak</p> <p>153.</p>	<p>Ada yang setengah gila, baru gila, gila lama, atau gila banget, ada yang pura-pura gila (KM: W4 L: 106-107)</p> <p>Insting (KM: W4 L: 121)</p> <p>sudah terbiasa menghadapi orang yang kaya gitu, ya akhirnya hafal. (KM: W4 L: 125-126)</p> <p>Memperlakukan manusia seperti hewan (KM: W4 L: 136-137)</p> <p>selalu memperlakukan dia seperti orang yang waras. (KM: W4 L: 150-151)</p> <p>tidak pernah memperlakukan dia sakit. (KM: W4 L: 152-153)</p>
--	---

<p>154. <b>menanya.</b> “Kamu itu gila ngapain?” Engga, engga saya  155. tanya. Ya biasa saja. Kalau mau saya tanya ya tak tanya.  156. Pas saya lagi mau diem aja, ya diem aja. Gitu aja toh.  157. Lah dengan diperlakukan seperti itu, makanya dia akan  158. berbuat. Gitu-gitu. “Oh saya sudah dianggap waras,  159. nyatanya saya sudah engga ditanya sama Pak Kyai.” He  160. gitu-gitu. “Saya sudah dianggap waras ee nyatanya saya  161. sudah <b>diperintah sama Pak Kyai</b> seperti temen-temen  162. yang lain” gitu-gitu. Akhirnya dia akan berbuat seperti  163. orang lain. Cuman itu aja.  164. <b>B: Gimana dengan yang pakai narkoba Kyai?</b>  165. KM: Kalau yang pakai narkoba, kami tetep. Saya  166. memperlakukan, bahkan ee saya selalu mengatakan  167. bahwa <b>orang yang pakai narkoba itu sesungguhnya,</b>  168. <b>pertama kali, itukan cuma pamer.</b> Nah gitu-gitu  169. biasanya. Saya bisa pakek. Tapi begitu sudah mendekati  170. kepengen sembuh, itu dia akan merasa bahwa pakainya  171. itu adalah sesuatu aib. Nah gitu-gitu. <b>Makanya kami</b>  172. <b>memperlakukan dia sebagai orang yang punya aib. Saya</b>  173. <b>akan menutupi aib dia. Saya tidak akan katakan kepada</b>  174. <b>siapa-siapa.</b> Gitu-gitu. Akhirnya apa yah karena sudah  175. merasa aibnya sudah saya tutupi, dia akan “Sudah  176. ditutupi Pak Kyai masa saya mau ngomong-ngomong.  177. Wong sudah ditutupi sama Pak Kyai, Pak Kyai udah  178. ngomong saya ga pakai. Temen-temen pada ngerti kan  179. karena Pak Kyai ga ngomongin masak saya ngomong  180. sendiri. Masak saya akan ngajak temen-temen makek.”  181. Kan gitu-gitu. <b>Pertama kali akhirnya paling tidak</b>  182. <b>membatasi dia kalau pakai, dia akan sembunyi nyolong-</b>  183. <b>nyolong.</b> Gitu-gitu kan gitu. Begitu sembuh setelah itu  184. akhirnya dia akan ga enak sendiri. <b>Karena setiap mau</b>  185. <b>pakai saya harus ga tau temen.</b> Kan gitu-gitu.  186. Akhirnya lama-lama kan di sini temennya banyak, terus  187. mau mencari tempat yang tidak diketahui temen kan  188. sulit juga. Ya akhirnya mau-tidak mau  189. <b>B: Berhenti</b>  190. KM: <b>Berhenti sendiri.</b> Gitu-gitu.  191. <b>B: Harus menjaga aibnya itu ya Kyai?</b>  192. KM: Iya.  193. <b>B: Itu ngomong-ngomong dia itu pemakai itu</b>  194. <b>memberitahu oh itu lho dia itu si pemakai.</b>  195. <b>Maksudnya gimana dari yang mengomongkan gitu.</b>  196. KM: Saya tidak pernah mengatakan dia pemakai.  197. <b>B: Memanggil gitu Kyai?</b>  198. KM: Umpamanya si pemakai datang, pake’ diserahkan  199. saya. “Kamu sudah mau sembuh belum?” “Sudah Pak  200. Kyai.” “Saya sudah kapok tenan.” Sudah sana. <b>Saya</b>  201. <b>tidak pernah ngomong sama temen-temennya sana</b>  202. <b>bahwa dia itu pemakai gitu.</b> Ah kecuali, suatu ketika ada  203. temennya yang ngomong ke saya kalau si A kok make’  204. <b>B: Hmm di atas kalau make’?</b>  205. KM: Iya ya. “Tu anak kalau pakai ya.” “Ohhh bohong  206. kamu.” Saya malah bilang gitu sama yang waras  207. <b>B: Haha</b>  208. KM: “Bohong... Engga...” Begitu dia nanti ketemu,</p>	<p>Terkadang saya tidak menanya.  (KM: W4 L: 153-154)</p> <p>diperintah sama Pak Kyai  (KM: W4 L: 161)</p> <p>orang yang pakai narkoba itu  sesungguhnya, itukan cuma pamer.  Saya bisa pakek. Tapi begitu sudah  mendekati kepengen sembuh, itu dia  akan merasa bahwa pakainya itu adalah  sesuatu aib. Makanya kami  memperlakukan dia sebagai orang yang  punya aib. (KM: W4 L: 167-172)</p> <p>Saya akan menutupi aib dia. Saya tidak  akan katakan kepada siapa-siapa.  (KM: W4 L: 172-174)</p> <p>Pertama kali akhirnya paling tidak  membatasi dia kalau pakai, dia akan  sembunyi <i>nyolong-nyolong</i>.  (KM: W4 L: 180-184)</p> <p>Berhenti sendiri (KM: W4 L: 189)</p> <p>Saya tidak pernah ngomong sama temen-  temennya sana bahwa dia itu pemakai  (KM: W4 L: 199-201)</p>
---	--



208. saya bisikin, “kamu kalau pakai jangan sampai  
 209. ketahuan.” Ya gitu-gitu. “Itu temen ada yang tau.”  
 210. **B: Hihi**  
 211. KM: Akhirnya takut kan dia. Nah yang gitu-gitu. Biasa  
 212. aja yang gitu-gitu  
 213. **B: Ohh yaya. Kyai menjaga rahasianya. Cukup**  
 214. **antara Kyai dengan si pemakai itu aja?**  
 215. KM: Hmm  
 216. **B: Kok kena banget ya Kyai?**  
 217. KM: Apanya?  
 218. **B: Ya itu**  
 219. KM: Itu ilmu psikologi.  
 220. **B: Nalar banget Kyai**  
 221. KM: Iya itu emang ilmu psikologi.  
 222. **B: Kok iso? Jadi kalau misalnya si pemakai itu**  
 223. **merasa aibnya dijaga, apa harusnya. Apa yang**  
 224. **tersampaikan ke dianya Kyai?**  
 225. KM: Ya akhirnya karena dia ditutupi aibnya, dia akan  
 226. hati-hati jangan sampai ketahuan, kalau pakai. Pertama  
 227. kali dia akan mengatakan, orang yang tidak pakai, Pak  
 228. Kyai yang di sini, di sini kan saya karena yang punya  
 229. mungkin hehe, karena yang punya itu, Pak Kyai  
 230. menutupi ga usah sampai ketahuan. Gitu. Akhirnya ya  
 231. itu kalau pakai *umpetan*, abis setelah itu lama-lama  
 232. berhenti sendiri.  
 233. **B: Kalau Kyai masih membolehkan untuk makai?**  
 234. **Kyai masih membolehkan makai untuk tahap proses**  
 235. **penyembuhan?**  
 236. KM: Oh ya sebenarnya gitu. Kadang ya *diguyoni*.  
 237. Ngapain sembuh. Nah yang gitu-gitu kadang. Tesnya  
 238. begitu.  
 239. **B: Kalau senalar yang Kyai sampaikan. Kyai ini**  
 240. **masih membolehkan pemakai itu make' gitu Kyai**  
 241. KM: Biasanya kami sekali dua kali, sehari makek lima  
 242. kali bisa jadi besok hari empat kali berikutnya tiga kali.  
 243. Yang gitu-gitu. Berikutnya tinggal 2 kali berikutnya  
 244. tinggal sekali. Kan gitu. Seminggu tinggal sekali  
 245. umpamanya gitu-gitu. Itu kalau dilihat kira-kira sudah  
 246. parah sekali. Kalau engga, ya sudah berhenti aja ngapain  
 247. kamu juga mau main-main aja kok. Begitu.  
 248. **B: Mereka bahannya itu punya sendiri atau gimana?**  
 249. KM: Biasanya beli. Biasanya beli. Kalau pertama  
 250. datang, bawa, terus diserahkan ke saya. Saya minta.  
 251. **B: Oh nyimpennya ke Kyai dulu**  
 252. KM: He Saya minta. Saya minta. Begitu saya minta  
 253. terkadang kalau ga kuat, dateng ke saya, saya kasih.  
 254. Terus nantikan lama-lama malu kalau minta. Masak  
 255. temennya ga ada yang turun ke sini, masak dia turun  
 256. sendiri ke sini. Nah gitu-gitukan. Nanti terus begitu naik  
 257. langsung ditanya temen-temennya. “Ngapain tadi ke  
 258. Pak Kyai?”, biasa kalau sudah ke sini ditanya sama  
 259. temen-temennya. “Ngapain itu sama Pak Kyai?” Lah  
 260. akhirnya mau tidak mau akhirnya dia akan, “saya masih  
 261. gini-gini-gini” umpamanya gitu-gitu. Akhirnya ya itu  
 tadi takut sendiri. Hehe

akhirnya karena dia ditutupi aibnya, dia akan hati-hati jangan sampai ketahuan, kalau pakai. (KM: W4 L: 225-226)

Pak Kyai menutupi ga usah sampai ketahuan. Akhirnya ya itu kalau pakai *umpetan*, abis setelah itu lama-lama berhenti sendiri. (KM: W4 L: 229-232)

Biasanya kami sekali dua kali, sehari makek lima kali bisa jadi besok hari empat kali berikutnya tiga kali. Berikutnya tinggal 2 kali berikutnya tinggal sekali. Seminggu tinggal sekali. Itu kalau dilihat kira-kira sudah parah sekali. Kalau engga, ya sudah berhenti aja ngapain kamu juga mau main-main aja (KM: W4 L: 240-246)

Kalau pertama datang, bawa, terus diserahkan ke saya. Saya minta. (KM: W4 L: 248-249)

Begitu saya minta terkadang kalau ga kuat, dateng ke saya, saya kasih. Terus nantikan lama-lama malu kalau minta. (KM: W4 L: 251-253)

<p>262. <b>B: Takut sendiri untuk datang lagi ke sini Kyai?</b>  263. KM: Hmm  264. <b>B: Kyai, kalau pemakai narkoba dan pasien gila itu</b>  265. <b>ada saat-saat di mana dia kambuh gitu, sakaw gitu.</b>  266. <b>Apa yang harus. Bagaimana cara menanganinya</b>  267. <b>Kyai?</b>  268. KM: Seharusnya kalau cuma orang gila kumat gilanya,  269. orang sakit sakitnya sakaw sudah biasa. Tapikan ga  270. boleh lho umpamanya gitu-gitu. Tapikan <b>kami sudah</b>  271. <b>memberikan dasar pertama kali masuk.</b> Sudah mau  272. sembuh belum? Umpamanya kan gitu. Nah kalau sudah  273. umpamanya ketagihan kami ngomong. Umpamanya kan  274. gitu-gitu. Ngomonglah dia ke saya. Begitu ngomong  275. terkadang gitu dia duduk mau ngomong. <b>Pertama kali</b>  276. <b>kami ajak cerita. Oh kalau masih kenak diajak cerita</b>  277. <b>terus ngomong lama gini kan lupa kan sakitnya. Sudah</b>  278. <b>ga sakaw lagi. Ya udah selesai ga usah pakai.</b> Kamu ga  279. sakaw toh. Sudah hilang kok dia. Ya sudah. Kembali ke  280. atas. Kadang bisa diajak ngomong, <b>tapi terkadang saya</b>  281. <b>banyak orang atau kepepet saya baru sibuk, ya udah tak</b>  282. <b>kasih.</b> “Cepet sana, tapi jangan sampai ketahuan temen  283. ya.”  284. <b>B: Apa yang buat Kyai yakin dengan mengajak itu</b>  285. <b>bisa apa ya, menghilangkan?</b>  286. KM: <b>Karena berpikir. Begitu saya ajak ngobrol. Begitu</b>  287. <b>kami ngobrol sama Anda atau Anda ngobrol sama saya,</b>  288. <b>saya pasti berpikir. Apapun yang terjadi Anda juga</b>  289. <b>berpikir</b>  290. <b>B: Iya</b>  291. KM: Dengan berpikir itu akhirnya menghilangkan.  292. Kadang orang lapar pun baru ngobrol lupa laparnya. Ya  293. kan? Gitu-gitu. Bahkan orang sakit, diajak ngobrol  294. teruuuusss sangking intensnya ngobrol, sakitnya hilang  295. kok. Contohnya orang yang sakit ditengok temennya  296. yang dekat sekali, begitu datang terus ngobrol-ngobrol.  297. Wong ngantuk aja bisa hilang ngobrol itu.  298. <b>B: Hehe</b>  299. KM: Kan gitu-gitu. Makanya kalau di sini ada orang  300. yang suka ngitani orang,  301. <b>B: Hem</b>  302. KM: Orang khitan itu. Itu kalau mau ngitani si  303. pasiennya itu, diajak ngobrol pasiennya.  304. <b>B: Hilang sakitnya?</b>  305. KM: Ya lupa. Gitu-gitu. Kira-kira <b>sampai lupa.</b> Kalau  306. modelnya kaya salah satu bagian dari ilmu psikologi  307. <b>hypnoterapi.</b>  308. <b>B: Ya</b>  309. KM: Ya gitu-gitu. <b>Anaknya terhipnotis dengan kata-</b>  310. <b>kata. Terhipnotis dengan keadaan. Akhirnya lupa.</b>  311. <b>B: Itu Kyai efektif pada semua pemakai narkoba itu</b>  312. <b>Kyai?</b>  313. KM: Ga mesti.  314. <b>B: Ada kasus yang itu tidak berhasil Kyai?</b>  315. KM: <b>Ada yang tidak berhasil, ada yang tidak pakai itu</b>  <b>sudah berhasil.</b> Gitu-gitu kan. Karena memang si</p>	<p>kami sudah memberikan dasar pertama kali masuk. (KM: W4 L: 270-271)</p> <p>Pertama kali kami ajak cerita. Oh kalau masih kenak diajak cerita terus ngomong lama gini kan lupa kan sakitnya. Sudah ga sakaw lagi. Ya udah selesai ga usah pakai. (KM: W4 L: 275-278)</p> <p>tapi terkadang saya banyak orang atau kepepet saya baru sibuk, ya udah tak kasih. (KM: W4 L: 280-282)</p> <p>Karena berpikir. Begitu saya ajak ngobrol. Begitu kami ngobrol sama Anda atau Anda ngobrol sama saya, saya pasti berpikir. (KM: W4 L: 286-289)</p> <p>sampai lupa (KM: W4 L: 304)</p> <p>hypnoterapi. (KM: W4 L: 306)</p> <p>Anaknya terhipnotis dengan kata-kata. Terhipnotis dengan keadaan. Akhirnya lupa. (KM: W4 L: 308-309)</p> <p>Ada yang tidak berhasil, ada yang tidak pakai itu sudah berhasil. (KM: W4 L: 314-315)</p>
--	---

316. pemakai juga manusia. Manusia juga punya watak  
317. sendiri-sendiri. Cara pengobatannya juga sendiri-sendiri.  
318. Sama seperti orang gila.  
319. **B: Apa yang membuat dia itu kurang berhasil? Oh**  
320. **yang diajak ngobrol ini kurang tepat ke dia**  
321. KM: Karena terkadang dia belum fokus diajak ngobrol  
322. gini. Harus dicari biar dia fokus dulu biasanya. Kalau  
323. dia datang diajak ngobrol udah fokus ya InsyaAllah  
324. kena.  
325. **B: Ooo lanjutkan**  
326. KM: Iya.  
327. **B: Hanya faktor kurang fokus itu aja Kyai? Selain**  
328. **itu? Selain kurang fokus itu**  
329. KM: Ya terkadang sudah terlalu banyak mengonsumsi  
330. obatnya. Akhirnya sudah sampai ke otak kan  
331. **B: Yang terlalu parah gitu?**  
332. KM: Ya. Kalau sudah gitu sudah mesti makannya lebih  
333. gizi untuk membersihkan itu tadi. Banyak suruh gerak  
334. biar olahraga. Kaya-kaya gitu kalau saya.  
335. **B: Kalau misalnya dia tu kambuhnya sampai**  
336. **mengancam jiwa orang lain itu gimana Kyai**  
337. **penanganannya?**  
338. KM: Kami kasih obat.  
339. **B: Obat yang gimana Kyai?**  
340. KM: Obat yang kami minta dokter juga.  
341. **B: Kyai menyediakan obat untuk yang**  
342. KM: Iya.  
343. **B: Kyai kerjasama juga?**  
344. KM: Sama rumah sakit.  
345. **B: RSJ?**  
346. KM: Tu Rumah Sakit Jiwa Pakem situ  
347. **B: Grasia?**  
348. KM: Grasia. Kan dari dokter ada obat yang namanya  
349. penenang. Begitu diobati, tenang, tidur sudah. Gitu. Itu  
350. biasanya kalau yang membahayakan. Atau kalau engga  
351. membahayakan karena males saya memang  
352. **B: Hehe**  
353. KM: Pas baru males. Ah minum obat aja biar tidur.  
354. **B: Kyai, kemarin sempat ngobrol kalau rehabilitasi**  
355. **ini ada rukunnya. Rukunnya misalnya yang gimana**  
356. **Kyai?**  
357. KM: Ada syarat  
358. **B: Ada syarat dan rukunnya**  
359. KM: Bukan kami. Itu kan cuma istilah. Sama orang  
360. sholat umpamanya, itu ada syarat dan rukunnya.  
361. Syaratnya orang shalat itu harus suci, umpamanya gitu-  
362. gitu. Rukunnya orang shalat harus ada takbiratul  
363. ikhram, ada baca ini, ada ruku', ada sujud. Itu rukun.  
364. Sama jalan seperti itu. Syaratnya orang mau, kalau  
365. bahasa saya orang mau jadi eee apa ya... Seorang  
366. penyembuh. Syaratnya kita harus tau dulu ini apa  
367. sakitnya, apa penyebabnya itu syarat-syaratnya harus  
368. tau itu dulu. Nah rukunnya, di dalam itu ohhh yang ini  
369. harus diobati ini, ini obatnya gini-gini. Baru nanti  
dijalankan. Saya gitu-gitu.

Karena terkadang dia belum fokus diajak ngobrol gini. Harus dicari biar dia fokus dulu biasanya. Kalau dia datang diajak ngobrol udah fokus ya InsyaAllah kena. (KM: W4 L: 321-324)

mesti makannya lebih gizi untuk membersihkan. Banyak suruh gerak biar olahraga. (KM: W4 L: 332-334)

Kami kasih obat. Kami minta dokter (KM: W4 L: 338-340)

Syaratnya kita harus tau dulu ini apa sakitnya, apa penyebabnya itu. Rukunnya, di dalam itu ohhh yang ini harus diobati ini, ini obatnya gini-gini. Baru nanti dijalankan. (KM: W4 L: 365-369)



370. **B: Sebelumnya Kyai sempat menyatakan rukun-  
371. rukunnya itu tidak ada di buku, terkadang Kyai  
372. buat sendiri?**

373. KM: Karena itu tidak mesti sama. Syarat rukunnya  
374. untuk menyembuhkan orang yang ini, untuk menolong  
375. si pecandu ini, beda-beda.

376. **B: Beda?**

377. KM: Beda syaratnya beda rukunnya.

378. **B: Beda penanganannya?**

379. KM: Iya.. beda penanganannya. Ya itu-itu beda. Karena  
380. beda syaratnya, akhirnya rukunnya juga beda. Cara  
381. penanganannya ya beda juga. Gitu-gitu.

382. **B: Proses menciptakan rukun itu gimana Kyai?**

383. KM: Melihat dulu. Melihat dulu dari apa yang  
384. dilakukan si pasien. Oh pasien sukanya joget, terus  
385. Dicarikan terbang, biar diterbangi, biar jogetnya  
386. sampeee gitukan. Haha. Atau mungkin biar tidak joget  
387. ya terbangnya dihentikan, ya gitu.

388. **B: Kembali lagi yang kemarin itu Kyai, kita  
389. melakukan itu ada dasarnya. Dan dasarnya itu  
390. Bismillahirrahmanirrahim. Keterkaitan Basmallah  
391. dengan terapi orang gila atau pecandu itu gimana  
392. Kyai?**

392. KM: Ya *Bismillah* itu dengan menyebut nama Allah.  
393. Apa yang mau kita jalankan. Oh saya mau baca Qur'an.  
394. *Bismillahirrahmanirrahim* saya dengan menyebut nama  
395. Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang  
396. umpamanya. Atau kalau baca kitab itu. Saya mulai  
397. membaca Qur'an dengan menyebut Asma Allah. Gitu.  
398. Ini permulaan dan akhirnya saya bisa menelaah apa  
399. yang terjadi. Karena masuk, itu niatan. Kan gitu.  
400. Dimulai dari situ. Jadi dari apa yang saya lakukan itu,  
401. sudah didasari atas kami menyerahkan diri kepada Yang  
402. Maha Kuasa. Yang gitu-gitu.

403. **B: Prosesnya itu bagaimana Kyai? Ee keterkaitan  
404. Basmallah itu dengan proses terapi? Proses  
405. rehabilitasi pasien.**

406. KM: Kalau saya mengatakan, oorang biasanya sering  
407. ayoklah kita usaha. *Tawakkal* begitu juga nanti usaha  
408. sekuat tenaga, diakhir kita serahkan kepada Yang Maha  
409. Kuasa. Kita serahkan. *Tawakkalnya* kita serahkan. Lah  
410. saya selalu mengatakan bahwa *tawakkal* itu harus di  
411. depan. Harus *Bismiilahirrahmanirrahim*. Gitu-gitu. Jadi  
412. apa yang saya jalankan ini niatan kami minta  
413. perlindungan. Kami minta kepada Allah. Kami akan  
414. menjalankan ini. Kami akan menjalankan terapi orang  
415. ini. Begitu-gitu. *Bismillahirrahmanirrahim*. Dengan  
416. menyebut Asma Allah, kami mulai menerapi orang  
417. yang...Jadi *tawakkal* saya sudah di awal. Karena saya  
418. sering mengatakan bahwa orang-orang itu sering salah  
419. mengartikan *tawakkal*. Saya sering menggambarkan ada  
420. ayam gitu-gitu. Ayam dikejar-kejar mau disembeleh.  
421. Lari dia ke mana-mana. Begitu sudah ditembok sana.  
422. Maju nabrak tembok, ke sini ada tembok, sini nabrak  
423. tembok, ke belakang ada yang ngejar, ayam diem aja.

Syarat rukunnya untuk menyembuhkan orang yang ini, untuk menolong si pecandu ini, beda-beda.  
(KM: W4 L: 373-375)

Melihat dulu dari apa yang dilakukan si pasien. (KM: W4 L: 383-384)

Jadi dari apa yang saya lakukan itu, sudah didasari atas kami menyerahkan diri kepada Yang Maha Kuasa.  
(KM: W4 L: 401-403)

*tawakkal* itu harus di depan. Harus *Bismiilahirrahmanirrahim*.  
(KM: W4 L: 410-411)

apa yang saya jalankan ini niatan kami minta perlindungan. Kami minta kepada Allah. (KM: W4 L: 412-413)

Kami akan menjalankan terapi orang ini. *Bismillahirrahmanirrahim*. Dengan menyebut Asma Allah, kami mulai menerapi orang yang.. Jadi *tawakkal* saya sudah di awal. (KM: W4 L: 413-417)

424. Ini bukan ayam pasrah namanya. Bukan ayam tawakkal  
 425. namanya. Tapi memang ayam ga bisa ngapa-ngapain  
 426. sudah. Maju nabrak, kiri nabrak, mundur ada yang  
 427. ngejar. Ini bukan ayam yang *tawakkal*, bukan ayam  
 428. yang pasrah. Tapi ayam yang memang sudah tidak bisa  
 429. ngapa-ngapain. Hehe. Kalau saya yang begitu lah. Yang  
 430. namanya *tawakkal* itu, kami sudah saya serahkan semua  
 431. apa yang akan terjadi. Silahkan terjadi. Nah gitu-gitu.  
 432. Tapi saya akan menjalankan ini. Begitu kalau saya, jadi  
 433. apa yang saya jalankan sudah saya serahkan dulu pada  
 434. Yang Maha Kuasa.  
 435. **B: Walaupun di depan ada tembok Kyai?**  
 436. KM: Walaupun di depan ada tembok, saya tetap  
 437. *Bismillahirrahmanirrahim*. Saya akan maju. Di sini ada  
 438. tembok akhirnya nanti kalau nabrak saya bisa minggir.  
 439. Apa lagi?  
 440. **B: Seberapa lama prosesnya Kyai?**  
 441. KM: Tergantung  
 442. **B: Tergantung?**  
 443. KM: Ya. Tergantung dari kemauan. Ee pertama kali  
 444. bahasa saya, saya ngomong tergantung Tuhan mau  
 445. menyelesaikan sampai seberapa lama. Kalau bahasa  
 446. saya, terkadang melihat dari kemauan. Pas males,  
 447. *dilalah* proses itu bisa cepat karena males. Begitu udah  
 448. males ya udah tak tinggal, nanti tau-tau sembuh dengan  
 449. sendirinya. *Dilalah* gitu.  
 450. **B: Mengapa dengan Basmallah Kyai? Apa karena ee**  
 451. **awal dari kita beraktifitas gimana Kyai?**  
 452. KM: Ya di samping dari awal kita beraktifitas, itu kedua  
 453. kali eee kami punya keyakinan-keyakinan. Umpamanya  
 454. satu contoh, ada kata-kata Allah membikin bumi dan  
 455. langit, Allah menghiasi bumi dengan bintang, Allah  
 456. menghiasi eee apa itu bumi dengan ka'bah umpamanya.  
 457. Terus Allah menurunkan Qur'an. Qur'an itu intinya ada  
 458. di Fatihah, umpamanya gitu-gitu. Inti dari Fatihah ada di  
 459. Bismillah katakanlah begitu-gitu. Lah kami mengambil  
 460. yang paling sedikit. Cuman gitu-gitu. Yang kami  
 461. mampu.  
 462. **B: Inti Al-Qur'an itu di Al-Fatihah?**  
 463. KM: Fatihah. Inti dari Fatihah ada di Bismillah. Kalau  
 464. kita bahasa. Kalau kita mengaji nahwu shorof. Inti dari  
 465. Bismillah itu ada di Ba' nya Bismillah.  
 466. *Bismillahirrahmanirrahim*. Ba' nya ini.  
 467. **B: Ba' Bismillah. Dengan nama Allah**  
 468. KM: Iya kan. Tapi di Ba' nya itu. Al-Ba'u harful apa  
 469. gitu. Itu nanti dipelajaran nahwu shorof ada itu.  
 470. **B: Kyai selalu menyebutkan apa yang Kyai lakukan**  
 471. **itu bukan menyembuhkan?**  
 472. KM: Iya.  
 473. **B: Tapi meniadakan orang yang lupa.**  
 474. KM: Mengingat orang yang lupa.  
 475. **B: Ha a Mengingat orang yang lupa.**  
 476. KM: Karena orang yang gangguan jiwa biasanya orang  
 477. yang lupa.  
 478. **B: Nah itu pertanyaannya Kyai. Kyai tau aja hehe**

namanya *tawakkal* itu, kami sudah saya serahkan semua apa yang akan terjadi. Silahkan terjadi. (KM: W4 L: 430-431)

Tergantung dari kemauan pertama kali (KM: W4 L: 443)  
 melihat dari kemauan. (KM: W4 L: 446)

Pas males, *dilalah* proses itu bisa cepat karena males. Begitu udah males ya udah tak tinggal, nanti tau-tau sembuh dengan sendirinya. *Dilalah* gitu. (KM: W4 L: 446-449)

kami punya keyakinan-keyakinan. (KM: W4 L: 452)

Qur'an itu intinya ada di Fatihah. Inti dari Fatihah ada di Bismillah. Kami mengambil yang paling sedikit. (KM: W4 L: 457-460)

Mengingat orang yang lupa (KM: W4 L: 472)

Karena orang yang gangguan jiwa biasanya orang yang lupa (KM: W4 L: 474-475)

<p>478. KM: Mereka orang yang lupa. Akhirnya kami sadarkan.</p> <p>479. Kami ingatkan. “Hei, kamu gila. Hei, kamu jangan</p> <p>480. begitu. Hei, kamu jangan.” Cuma mengingatkan.</p> <p>481. <b>B: Gimana yang pakai narkoba Kyai?</b></p> <p>482. KM: Sama. Seperti orang yang.. pakai narkoba itu kan</p> <p>483. orang yang <i>kebablasan</i>. <i>Kebablasan</i> bahasanya. Hei,</p> <p>484. kamu jangan <i>kebablasan</i>. “Hei, kamu jangan pakai. Itu</p> <p>485. merusak. Hei, hei”. Gitu aja.</p> <p>486. <b>B: Ada yang bertanya kan Kyai, kok cuman</b></p> <p>487. <b>menyadarkan aja. Aspek-aspek lain ga disinggung</b></p> <p>488. <b>gitu? Aspek moralnya, maksudnya sadar ini dari</b></p> <p>489. <b>segi kognitifnya Kyai. Kok cuma menyadarkan aja?</b></p> <p>490. KM: Kalau saya kan <b>sesungguhnya itu ga saya</b></p> <p>491. <b>sampaikan, ga saya katakan. Umpamanya, oh saya</b></p> <p>492. <b>menyadarkan tapi di tempat saya kan mau tidak mau ada</b></p> <p>493. <b>sholat, mau tidak mau ada pelajaran akhlaq yang</b></p> <p>494. <b>mungkin saya sopan kepada orang tua, mesti harus</b></p> <p>495. <b>bagaimana berbuat baik dengan temennya. Ya kan gitu</b></p> <p>496. <b>terus saya ajarin. Kan bagaimana kita mencari makan</b></p> <p>497. <b>umpamanya kita ajak ke sawah, kita ajak di kandang</b></p> <p>498. <b>kambing, gitu-gitu kan dalam rangka untuk itu</b></p> <p>499. <b>sesungguhnya. Tapi tidak pernah saya omongkan</b> gitu-gitu.</p> <p>500. <b>B: Kalau misalnya pasien itu sudah ingat</b></p> <p>501. KM: Ya</p> <p>502. <b>B: Bisa dikatakan sudah sembuh kah? Maksudnya</b></p> <p>503. <b>menurut Kyai standart</b></p> <p>504. KM: Orang sembuh</p> <p>505. <b>B: Pasien sembuh itu yang gimana?</b></p> <p>506. KM: Kalau menjalankan syariat agama umpama sudah</p> <p>507. menjalankan syariat agama. Secara umum orang-orang</p> <p>508. itu harus menutupi aurat, dia sudah menutupi aurat.</p> <p>509. Secara umum orang makan itu ga usah didulang dia</p> <p>510. sudah makan sendiri. Secara umum orang yang wajar itu</p> <p>511. biasanya kalau mau makan harus cari kalau ga ada, dia</p> <p>512. harus nanem. Kalau nganu masih ditanem bagaimana</p> <p>513. ditunggu cara panennya. Kalau sudah ini kok sudah</p> <p>514. punya bagaimana ngambil, atau bagaimana ini sudah</p> <p>515. bisa nyimpen biar besok kalau ini habis, ini ga habis</p> <p>516. setelah nunggu ini panen lagi. Lah ini sudah menjalankan</p> <p>517. pikiran? Nah ini sudah sembuh. Hehe. Sudah umum.</p> <p>518. Sudah biasa aja.</p> <p>519. <b>B: Melakukan apa yang</b></p> <p>520. KM: <b>Melakukan apa yang harus dilakukan orang umum</b></p> <p>521. <b>lakukan.</b></p> <p>522. <b>B: Kalau dengan lingkungan Kyai. Lingkungan</b></p> <p>523. <b>bagaimana yang seharusnya kita kasih kepada</b></p> <p>524. <b>pasien itu Kyai? Yang orang gila, yang pakai</b></p> <p>525. <b>narkoba gitu Kyai</b></p> <p>526. KM: Lingkungan yang mana?</p> <p>527. <b>B: Maksudnya Kyai?</b></p> <p>528. KM: Orang yang gimana?</p> <p>529. <b>B: Lingkungan yang seperti apa yang harus dimiliki</b></p> <p>530. <b>pasien Kyai?</b></p> <p>531. KM: Kalau Anda biasanya make’ di mana? Di sana.</p>	<p>Mereka orang yang lupa. Akhirnya kami sadarkan. Kami ingatkan. (KM: W4 L: 478-479)</p> <p>sesungguhnya itu ga saya sampaikan, ga saya katakan. Saya menyadarkan tapi di tempat saya kan mau tidak mau ada sholat, mau tidak mau ada pelajaran akhlaq yang mungkin saya sopan kepada orang tua, mesti harus bagaimana berbuat baik dengan temennya. Terus saya ajarin. Kan bagaimana kita mencari makan umpamanya kita ajak ke sawah, kita ajak di kandang kambing, kan dalam rangka untuk itu sesungguhnya. Tapi tidak pernah saya omongkan (KM: W4 L: 490-499)</p> <p>Kalau menjalankan syariat agama umpama sudah menjalankan syariat agama. (KM: W4 L: 506-518)</p> <p>sudah menjalankan pikiran? Nah ini sudah sembuh (KM: W4 L: 516-517)</p> <p>Melakukan apa yang harus dilakukan orang umum lakukan. (KM: W4 L: 519-520)</p>
--	--



532. Sama siapa? Temen-temen. Ya kami carikan kamu  
533. harus tidak dekatin kamu dulu. Sebelum kamu bener-  
534. bener yakin dan sebelum kamu bener-bener sembuh  
535. kalau bahasa nya kan gitu.  
536. **B: Apa yang buat lingkungan Kyai bisa**  
537. **memperlakukan seseorang itu sebagai orang gila**  
538. **Kyai?**  
539. KM: Mengganggu. Mengganggu terus. Ya umpama  
540. sekarang lingkungan di sini ga usah tak kasih tau bahwa  
541. itu orang gila, dia beda dengan orang-orang yang di sini  
542. dianggap gila. Kadang orang-orang sini menganggap  
543. santri-santri gila. Gitu sih. Karena apa? Karena  
544. santrinya ee suatu ketika santrinya umpamanya  
545. santrinya malam-malam bengak-bengok gitu-gitu. Ya  
546. orang-orang santri gila itu pasti. Orang-orang bilang  
547. gitu. Dulunya ya juga begitu-gitu tapi karena sudah  
548. terbiasa haha ya akhirnya orang-orang itu akan tau santri  
549. tekan santri. Ono latihan opoo gitu.  
549. **B: Yang lakukan itu santri?**  
550. KM: Yang waras umpamanya gitu-gitu. Bisa dibidang  
551. gila karena kagetnya. Tapi karena sudah terbiasa yo ga  
552. papa.  
553. **B: Kemarin Kyai sempat menyampaikan kalau ada**  
554. **kasus pasien sakit mau bunuh diri atau apa**  
555. KM: Iya.  
556. **B: Kyai menanyakan maunya apa? Keinginannya**  
557. **apa? Baru Kyai menyampaikan ke keluarganya**  
558. KM: Ke orang tuanya  
559. **B: Dan itu selanjutnya pasiennya sembuh dan jadi**  
560. **pengusaha?**  
561. KM: Ya. Karena apanya terus sama keluarganya dikasih  
562. modal. Sesungguhnya dia jadi stress, karena dulu dia  
563. pengen berusaha tapi tidak punya modal. Minta sama  
564. orang tuanya, ga dipercaya. Akhirnya ga diberi. Kan  
565. gitu. Begitu tak kasih tau, beri kenal-kenalan akhirnya  
566. sama orang tuanya diberi. Begitu diberi, dijalankan  
567. ternyata sukses. Ya sembuh sudah selesai. Hehehe  
568. **B: Apa Kyai selalu menanyakan kepada pasien?**  
569. KM: Selalu dong. “Ngapain kamu pakek umpamanya  
570. pakek obat-obatan?. Gini-gini gini. Nah ini masalahnya  
571. di sini. Ngapain kamu gini-gini-gini. Anu.. gini-gini  
572. gini. Umpamanya. Kami mempelajari walaupun ga  
573. mesti semuanya bisa dipercaya orang sakit. Hehehe.  
574. Tapi paling tidak ada apa ya... di sini beribu-ribu saraf.  
575. Tapi kan pasti ada salah satu yang bener. Walaupun  
576. wujudnya kaya apa haha. Walaupun cerita kemana-  
577. mana, oh ini bener. Oh gitu-gitu kan.  
578. **B: Apakah ada kasus Kyai bila kemauan anak itu**  
579. **diberikan tapi tidak berhasil gitu Kyai?**  
580. KM: Ada. Ada juga.  
580. **B: Itu yang gimana Kyai?**  
581. KM: Anak-anak atau orang-orang, anak-anak yang  
582. manja atau anak-anak yang berkebutuhan khusus.  
583. Kebutuhannya dituruti tapi belum selesai, ada. Karena  
584. apa ya memang sudah terlanjur jadi penyakit.  
585.

kami carikan kamu harus tidak dekatin kamu dulu. (KM: W4 L: 532-533)

selalu menanyakan (KM: W4 L: 568-569)

anak-anak yang manja atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. (KM: W4 L: 582-583)

<p>586.</p> <p>587.</p> <p>588.</p> <p>589.</p> <p>590.</p> <p>591.</p> <p>592.</p> <p>593.</p> <p>594.</p> <p>595.</p> <p>596.</p> <p>597.</p> <p>598.</p> <p>599.</p> <p>600.</p> <p>601.</p> <p>602.</p> <p>603.</p> <p>604.</p> <p>605.</p> <p>606.</p> <p>607.</p> <p>608.</p> <p>609.</p> <p>610.</p> <p>611.</p> <p>612.</p> <p>613.</p> <p>614.</p> <p>615.</p> <p>616.</p> <p>617.</p> <p>618.</p> <p>619.</p> <p>620.</p> <p>621.</p> <p>622.</p> <p>623.</p> <p>624.</p> <p>625.</p> <p>626.</p> <p>627.</p> <p>628.</p> <p>629.</p> <p>630.</p> <p>631.</p> <p>632.</p> <p>633.</p> <p>634.</p> <p>635.</p> <p>636.</p> <p>637.</p> <p>638.</p> <p>639.</p>	<p><b>B: Terus Kyai bagaimana menentukan ketika anak ini kemauannya diikuti akan berhasil Kyai?</b></p> <p>KM: Dari anu <b>dari hasil kami berbicara</b> itu-itu. Terus ini anak, anak ini sakitnya cuma kepinginnya ini. Kan kami bisa ngomong-ngomong gitu. Oh anak ini cuman jadi sakit karena kepingin nikah, ga nikah-nikah. Umpamanya gitu-gitu. Ya sudah coba nanti kami membantu biar dia segera nikah. Kan gitu-gitu. Setelah nikah ya selesai kok. Gitu-gitu. Tapi ada juga oh setelah nikah ini karena kami manusia yang ada salahnya juga, coba kami nikahkan. Begitu kami nikahkan malah tambah gila yang ada. Hahah</p> <p><b>B: Hahaha Kyai menyampaikan kalau masa proses penyembuhan itu 41 hari gitu Kyai</b></p> <p>KM: <b>Biasanya kami pakai 41 hari.</b></p> <p><b>B: Mengapa 41 hari Kyai?</b></p> <p>KM: Karena biasanya 41 hari itu kalau orang minum obat sudah lengkap satu resep. Kedua 41 hari itu sudah lama juga. Sudah sebulan lebih. Kok ga 42 hari, kok ga 43 hari?</p> <p><b>B: Iya</b></p> <p>KM: Kok ga... <b>Ya itu hati aja yang ngomong kalau ditanya. Ga ada urusannya.</b> Biasanya saya pakek. Kalau mondok ke pesantren ini sebelum 41 hari ga bisa ditengok umpamanya gitu-gitu. Atau ga boleh pulang umpamanya. Ya kalau 41 hari itu kalau melupakan rumah sudah selesai paling tidak udah aga lupa dengan temannya di rumah. Umpamanya kan gitu-gitu. Ee paling tidak 41 hari kalau memang bener-bener dia itu mau mondok, sudah kerasan di pondok, sudah terlihat betahnya kan gitu-gitu. Kalau orangnya tidak mapan paling tidak sudah mulai mapan. <b>Kalau orangnya gila 41 hari itu sudah minimal saya sudah bisa menentukan oh ini kamu karena ini, kamu karena ini. Gitu-gitu. Kalau orang pakai obat, 41 hari itu yo sudah ga pakai, mesti sudah selesai. Karena apa, zat-zat obat itu mesti sudah kalau selama 41 hari ga pakai ya sudah ga ada toh? Wong sudah kotorannya sudah keluar semuanya.</b></p> <p>Biasanya gitu. Itu kami kebetulan aja kami pakai itu. Kalau dasarnya di Kitab juga ga ada, dasarnya di buku juga ga ada. Ya itu tadi gilanya saya ya seperti itu ya sudah. Punya teori yang cerna sendiri.</p> <p><b>B: Kan bisa dibuat teori itu Kyai</b></p> <p>KM: Hehehe. Ya saya itu. Kalau mau dibuat teori saya sudah katakan itu tadi 41 hari itu kalau orang yang mau melupakan rumah kan gitu, sudah bisa lupa. Kalau dia lupa karena ditinggal pacarnya, umpamanya ya 41 hari kalau kita sudah <b>di dalam 41 hari itu kita ajak baca buku, kita ajak beribadah, saya pikir sudah lupa.</b> Kan gitu-gitu</p> <p><b>B: Apa yang buat Kyai yakin?</b></p> <p>KM: Eee saya coba dulu. Hehehe. <b>Percobaan saya.</b> Oh <b>saya ngamalkan ini 41 hari paling tidak sudah ada rasa.</b> Gitu. Dan juga banyak sekali yang <b>saya jadikan kelinci percobaan</b> kan. Saya punya santri anak kecil 41 hari</p>	<p>dari hasil kami berbicara (KM: W4 L: 588)</p> <p>Biasanya kami pakai 41 hari. (KM: W4 L: 600)</p> <p>Ya itu hati aja yang ngomong kalau ditanya. Ga ada urusannya. (KM: W4 L: 607-608)</p> <p>Kalau orangnya gila 41 hari itu sudah minimal saya sudah bisa menentukan oh ini kamu karena ini, kamu karena ini. (KM: W4 L: 616-618)</p> <p>Kalau orang pakai obat, 41 hari itu hari ga pakai obat, 41 hari itu yo sudah ga pakai, mesti sudah selesai. Karena apa, zat-zat obat itu mesti sudah kalau selama 41 hari ga pakai ya sudah ga ada toh? kotorannya sudah keluar semuanya. (KM: W4 L: 619-622)</p> <p>di dalam 41 hari itu kita ajak baca buku, kita ajak beribadah, saya pikir sudah lupa. (KM: W4 L: 632-633)</p> <p>Percobaan saya (KM: W4 L: 636)</p> <p>saya ngamalkan ini 41 hari paling tidak sudah ada rasa. (KM: W4 L: 637)</p> <p>jadikan kelinci percobaan (KM: W4 L: 638-639)</p>
---	--	--

640. tidak boleh ditengok, ya anaknya sudah lupa sama  
641. rumah.  
642. **B: Awalnya dulu gimana Kyai 41 hari kenapa ga**  
643. **seminggu aja?**  
644. KM: Karena seminggu ga sukses kalau cuma seminggu.  
645. 31 hari belum sukses. 41 hari kok oh sudah bagus.  
646. Kembali lagi 41 hari, itu tidak sekali dua kali. Berkali-  
647. kali. Akhirnya saya 41 hari. Lah yang salah yang riset  
648. saya itu, ataupun mungkin percobaan saya itu kami  
649. tidak membukukan. Wong itu cuma percobaan saya  
650. untuk diri saya sendiri. Gitu-gitu. Belum tentu nanti  
651. dipakai oleh Anda juga bisa lho. Anda menentukan ini  
652. 41 hari. Ya belum tentu  
653. **B: Belum tentu?**  
654. KM: Belum tentu bisa sama seperti yang 41 hari di saya.  
655. Heheh  
656. **B: Kalau misalnya saya yang makai gitu Kyai. Apa**  
657. **yang membuat 41 hari ini efektif buat Kyai?**  
658. KM: Karena itu kami sudah meneliti, kami sudah sering.  
659. Gitu-gitu. Sudah sering mencoba, baik itu untuk diri  
660. saya sendiri, atau kelinci-kelinci percobaan seperti  
661. santri-santri. Oh santri ini ga boleh pulang 41 hari.  
662. Kalau kira-kira yang anu ini ditengok boleh ga Kyai?  
663. Ho ga jadi mondok juga boleh kok. Karena apa, karena  
664. saya yakin anak ini yakin begitu masuk pondok pasti  
665. betah. Begitu-gitu  
666. **B: Apa yang buat Kyai yakin anak itu**  
667. KM: Karena ya kembali lagi kami pernah merasakan  
668. mondok gitu lho. Mondok di tempat gini perasaan saya  
669. sudah begini, saya betah ini. Gitu-gitu. Lah orang yang  
670. betah dan orang yang tidak itu kan bisa melihat. Oh ini  
671. betah tidak. Oh ini bisa ditengok? Oh boleh. Ga jadi  
672. mondok aja boleh kok. Sudah saya bilang ga jadi  
673. mondok juga boleh si anak tetap mondok kok. Karena  
674. saya sudah melihat bahwa anak itu mantap, mau  
675. mondoknya. Gitu lho.  
676. **B: Bagaimana Kyai dengan amalan 7 hari? 21 hari, 33**  
677. **hari, 44 hari? Adakah amalannya?**  
678. KM: Ada. Itu memang percobaan atau mungkin riset itu  
679. tadi. Kami dulu mencoba.  
680. **B: Amalan itu**  
681. KM: Ohhh ini saya amalkan selama 7 hari dapatnya  
682. begini. Saya amalkan selama 11 hari begini, 13 hari  
683. begini, 17 hari begini, 21 hari begini, 23 hari begini, 27  
684. hari begini. Oh sampai ke 33 hari, 31, 32, 33. Sampai  
685. yang ke 41 OOOO yang mantap yang ini. makanya saya  
686. pakai 41 hari yang gini-gini.  
687. **B: Maksud Kyai amalan ini yang telah Kyai lakukan**  
688. **Kyai?**  
689. KM: Iya macem-macem. Beda-beda.  
690. **B: Contohnya amalan Kyai?**  
691. KM: Contohnya amalan umpamanya kamu di sini  
692. pertama kali baca *Basmallah* 1100 selama 11 hari  
693. umpamanya. Oh kamu bacanya selama 13 hari, oh kamu  
694. bacanya 21 hari, 41 hari jangan putus ya. Nah gitu.

kamu di sini pertama kali baca *Basmallah*  
1100 selama 11 hari  
(KM: W4 L: 690-691)



694. Karena itu, oh kalau itu, kalau bahasanya obatan oh ini  
695. udah kalau orang stadium. Ini orang udah stadium 4  
696. umpamanya, kamu bacanya harus sekian dan jangan  
697. putus. Dan itu yang tau ya kami, karena kami sudah  
698. mempelajari dulunya. Dan tentang anak yang datang  
699. kami terkadang kalau ga tau ya kami tanya, kamu sudah  
700. pakainya berapa? Kalau tidak ada orang yang datang,  
701. kami mencoba ini harus diapakan gitu. Ada  
702. keluarganya, dia di situ. Keluarganya ngomong, saya ga  
703. urusan sama dia, saya mencoba menanyakan siapa  
704. namanya. Oh gitu aja udah ga nyambung, berarti kami  
705. harus mencoba yang lain, kan begitu-gitu. Apalagi?  
706. **B: Ini Kyai, Kyai pernah yang di wawancara Tv**  
707. **menyampaikan kalau yang non-Muslim untuk**  
708. **terapinya terapi alam. Kalau yang Muslim terapi**  
709. **religi Kyai**  
710. KM: Yak.  
711. **B: Maksudnya terapi religi itu yang gimana?**  
712. KM: Religi agama. Ya kami ajak ibadah, kami ajak  
713. berserah kepada Tuhan, kami sadarkan bahwa hidup ini,  
714. kita hidup ada yang bikin hidup kita. Seperti pelajaran-  
715. pelajaran di pondok aja.  
716. **B: Contoh terapinya?**  
717. KM: Contohnya terapinya, malam dibangun diajak  
718. sholat, oh setelah sholat jangan langsung pergi. Ayok  
719. kita baca-baca. Gitu-gitu cuman. Oh kalau nanti kita  
720. belajar agama umpamanya pas kebetulan ketemu sama  
721. yang harus diterangkan dengan keyakinan-keyakinan  
722. jangan merusak dirinya sendiri. Ya itu kami tekankan.  
723. Merusak dirinya sendiri itu juga dosa umpamanya.  
724. Mukanya dicoret-coret, atau mungkin disilet-silet itu  
725. juga dosa. Walaupun dirinya sendiri kan gitu. Itu kami  
726. tekankan di situ-situ. Cuman itu aja kok.  
727. **B: Kyai, kan setiap Kamis malam Jumat**  
728. **mengadakan Mujahadah**  
729. KM: Mujahadah  
730. **B: Apakah itu bagian dari terapi religi?**  
731. KM: Yes.  
732. **B: Setelah saya ikutin, di sana banyak yang**  
733. **terkandung. Selain ada sholat magrib bersama,**  
734. **mulai mujahadah ada dzikir,**  
735. **B: Ada baca-baca ayat-ayat Tuhan, ada makan-makan.**  
736. **Gitu-gitu juga. Itu termasuk. Itu-itu termasuk.** Oh  
737. setelah ini harus makan, umpamanya gitukan. Jadi  
738. termasuk melihat ohhh makannya sama-sama. Oh yang  
739. dimakan ga perlu mewah-mewah, seadanya aja. Tapi  
740. ternyata walaupun rasanya cuma seadanya orangnya  
741. menikmati rasanya nikmat semuanya. Karena apa?  
742. Sudah lapar. Hahaha  
743. **B: Hahaha**  
744. KM: Kalau bahasanya yang guyon gitu-gitu. Karena  
745. apa? Karena makanannya sudah ada doa-doanya. Ikut  
746. terdoai. Kan begitu-gitu. Kan mungkin ada Anda liat  
747. bawa air di bawa ke depan umpamanya gitu-gitu. Lah  
748. karena apa? Karena memang biar dekat doanya airnya di

yang tau ya kami, karena kami sudah  
mempelajari dulunya.  
(KM: W4 L: 697-698)

kami ajak ibadah, kami ajak berserah  
kepada Tuhan, kami sadarkan bahwa  
hidup ini, kita hidup ada yang bikin  
hidup kita. Seperti pelajaran-pelajaran  
di pondok aja. (KM: W4 L: 712-715)

malam dibangun diajak sholat, oh  
setelah sholat jangan langsung pergi.  
Ayok kita baca-baca. Kita belajar agama  
pas kebetulan ketemu sama yang harus  
diterangkan dengan keyakinan-keyakinan  
jangan merusak dirinya sendiri. Ya itu  
kami tekankan. Merusak dirinya sendiri  
itu juga dosa umpamanya.  
(KM: W4 L: 713-719)

Ada baca-baca ayat-ayat Tuhan, ada  
makan-makan. Itu termasuk. Itu-itu  
termasuk. (KM: W4 L: 734-735)

Karena makanannya sudah ada doa-  
doanya. Ikut terdoai.  
(KM: W4 L: 713-719)

bawa air di bawa ke depan. karena apa?  
Karena memang biar dekat doanya  
airnya di bawa pulang dia punya sodara  
yang sakit kek, punya apa, kebutuhan  
apa yang gitu-gitu.  
(KM: W4 L: 742-745)

<p>748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770. 771. 772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801.</p>	<p>bawa pulang dia punya sodara yang sakit kek, punya apa, kebutuhan apa, yang gitu-gitu.</p> <p><b>B: Keterkaitan mujahadah dengan proses penyembuhan itu gimana Kyai?</b></p> <p>KM: Itu yang proses religi tadi. Kita lupakan diri kita. Kita lupakan apapun kebutuhan kita. Kita pokoknya mengingat Tuhan kan gitu-gitu. Kita berserah kepada Tuhan. Semua ini yang menjalankannya Tuhan. Kan gitu-gitu. Kemarin ada anak SKI opo ya? Anak Medan juga.</p> <p><b>B: Perempuan?</b></p> <p>KM: Iya.</p> <p><b>B: Bukan anak Medan Kyai. Anak Bangka Belitung</b></p> <p>KM: Ha?</p> <p><b>B: Bangka Belitung, perempuan</b></p> <p>KM: S2?</p> <p><b>B: Iya:</b> Anak bukan SKI Kyai. Apa namanya ya Kesejahteraan Sosial</p> <p>KM: Hmmm beda.</p> <p><b>B: Beda?</b></p> <p>KM: Anak SKI. Wong dia mau nulis sejarah kok.</p> <p><b>B: Oh ya ya bukan-bukan.</b></p> <p>KM: Suratnya kemarin udah tak buang. Proposalnya ada.</p> <p><b>B: Cewek Kyai?</b></p> <p>KM: Cewek. Dulu kenal Arifin?</p> <p><b>B: Engga. Kenalnya Mba Ayu</b></p> <p>KM: Itu setelah Arifin.</p> <p><b>B: Ohh</b></p> <p>KM: Itu katanya, istrinya Arifin atau calon istrinya Arifin. Arifin ga kenal?</p> <p><b>B: Engga. Kalau Mas Arifin ga kenal Kyai. Kenalnya sama Mba Ayu dan Mas Edi. Setelah Mas Arifin?</b></p> <p>KM: Itu setelah Mas Arifin. Dia mau menulis bukan urusan pondok toh. Mau menulis sejarah pluralismnya saya. Mulai 98 sampai sekarang ini. Mana proposalnya. Lupa proposalnya. Apalagi?</p> <p><b>B: Kemarin sempat mengatakan apa yang Kyai lakukan itu mengqiyaskan dari zamannya Nabi, zaman rasul gitu.</b></p> <p>KM: Bukan begitu</p> <p><b>B: Oh bukan begitu!</b></p> <p>KM: Bukan begitu. Apa yang saya jalankan itu, pertama saya mengikuti apa yang dijalankan di zaman Rasulullah. Setiap orang beragama yang gitu-gitu. Kan pasti harus mengikuti apa yang dijalankan oleh Rasulullah. Zaman Rasulullah sesungguhnya sudah ada orang stress. Kan gitu toh</p> <p><b>B: Narkoba juga ada Kyai?</b></p> <p>KM: Ya sudah ada. Namanya dulu belum narkoba. gitu-gitu</p> <p><b>B: Khomar?</b></p> <p>KM: Ya itu khomar ataukah apa. Sesuatu yang memabukkan. Kan gitu. Nabi juga memperlakukan orang itu seperti apa kami mengikuti dengan hadits-</p>	<p>Kita lupakan diri kita. Kita lupakan Apapun kebutuhan kita. Kita pokoknya mengingat Tuhan Kita berserah kepada Tuhan. Semua ini yang menjalankannya Tuhan. (KM: W4 L: 748-752)</p> <p>pertama saya mengikuti apa yang dijalankan di zaman Rasulullah. (KM: W4 L: 789-791)</p>
--	---	--

<p>802. hadits. Tidak bimsalabim Nabi itu mengatakan kamu  803. sudah tidak boleh. Oh kebetulan orang-orang yang pada  804. minum khomar, begitu jamnya sholat, itu baru masih  805. minum khomer. Terus akhirnya di sholat itu kan orang  806. yang kena khomer atau mungkin kena narkoba itu tidak  807. bisa mengendalikan dirinya. Ada yang mungkin tertawa  808. sendiri, mungkin bengok-bengok sendiri. Lah Nabi  809. perihatin. Kok jadi kaya gini? Turunlah Jibril gitu-gitu.  810. Turunlah Jibril. Jibril turun disuruh sama Tuhan  811. “Yasalunaka ‘anil khomri wal maisir” kan gitu-gitu.  812. Kamu akan ditanya tentang bagaimana khomer dan  813. maisir tadi. Jawabannya juga Tuhan ohh model maisir  814. itu yang kaya gini-kaya gini. Digini-gini-gini. Ada  815. manfaatnya tapi madharatnya lebih banyak dari pada  816. manfaatnya. Begitu-gitu itu. Saya pikir khomer atau  817. mungkin saat ini dinamakan narkoba itu ada  818. manfaatnya.  819. <b>B: Untuk pengobatan ya kan Kyai</b>  820. KM: Untuk obat-obatan, untuk medis, atau mungkin  821. untuk lain tapi madharatnya lebih banyak. Makanya  822. kalau seperti anak-anak yang kenak itu biasanya  823. istilahnya penyalahgunaan. Nah gitu-gitu. Kalau yang  824. digunakan secara medis sana. Yoo ngobatnya  825. <b>B: Medis?</b>  826. KM: Medis kan sesungguhnya. Sama sesungguhnya  827. ganja. Ganja itu sesungguhnya kalah digunakannya  828. tepat untuk apa. Saya yakin Tuhan juga membuat ganja  829. itu ada manfaatnyakan?  830. <b>B: Seperti lalat dan nyamuk?</b>  831. KM: Hahaha kan begitu-begitu.  832. <b>B: Saat zaman Rasul itu Kyai, Rasul</b>  833. <b>memperlakukannya gimana Kyai? Orang-orang</b>  834. <b>yang mabuk itu atau minum khomer atau yang</b>  835. <b>gimana Kyai?</b>  836. KM: Begitu sudah dilarang, ada kata-kata ini dilarang  837. sama Tuhan, ini ada manfaatnya tapi madharatnya lebih  838. tinggi ya cobalah kamu. Bukan kok kamu harus  839. menjauhi. Cobalah ayo dijauhi dari sedikit-demi sedikit.  840. Akhirnya habislah gitu-gitu. Ga bimsalabim ini  841. sekarang kamu harus berhenti. Enggaakkkk  842. <b>B: Engga ayo kamu langsung tinggalkan. Engga</b>  843. KM: <b>Pelan-pelan gitu-gitu.</b> Yang saya tau dengan  844. melihat ceritanya gitu. Ya Nabi akan merubah orang  845. yang ga sholeh menjadi sholeh ya ga bimsalabim. <b>Harus</b>  846. <b>ada perjalanannya, harus ada ini, harus ada ini, kan gitu.</b>  847. Perubahan dari salah ke sholeh itu, Nabi sekalipun tidak  848. bisa bimsalabim. Allah akan merubah orang yang salah  849. jadi soleh itu juga ga bimsalabim. Walaupun Allah bisa  850. mengatakan, saat ini juga kamu bisa jadi sholeh itu kan  851. bisa.  852. <b>B: Kun Fayakun?</b>  853. KM: Iya kan Kun Fayakun. Tapi ga seperti itu. Karena  854. apa ya itu, Allah berkehendak ya seperti itu. Sama  855. seperti kalau di dalam Qur’an diterangkan, Allah  856. membuat bumi seisinya ini dari mulai hari Ahad gitu-</p>	<p>Tidak bimsalabim Nabi itu mengatakan kamu sudah tidak boleh.  (KM: W4 L: 802-803)</p> <p>“Yasalunaka ‘anil khomri wal maisir”  (KM: W4 L: 811)</p> <p><b>B: Untuk pengobatan ya kan Kyai</b>  KM: Untuk obat-obatan, untuk medis, atau mungkin untuk lain tapi madharatnya lebih banyak. Makanya kalau seperti anak-anak yang kenak itu biasanya istilahnya penyalahgunaan. Nah gitu-gitu. Kalau yang digunakan secara medis sana. Yoo ngobatnya</p> <p><b>B: Medis?</b>  KM: Medis kan sesungguhnya. Sama sesungguhnya ganja. Ganja itu sesungguhnya kalah digunakannya tepat untuk apa. Saya yakin Tuhan juga membuat ganja itu ada manfaatnyakan?</p> <p><b>B: Seperti lalat dan nyamuk?</b>  KM: Hahaha kan begitu-begitu.</p> <p><b>B: Saat zaman Rasul itu Kyai, Rasul memperlakukannya gimana Kyai? Orang-orang yang mabuk itu atau minum khomer atau yang gimana Kyai?</b>  KM: Begitu sudah dilarang, ada kata-kata ini dilarang sama Tuhan, ini ada manfaatnya tapi madharatnya lebih tinggi ya cobalah kamu. Bukan kok kamu harus menjauhi. Cobalah ayo dijauhi dari sedikit-demi sedikit. Akhirnya habislah gitu-gitu. Ga bimsalabim ini sekarang kamu harus berhenti. Enggaakkkk</p> <p><b>B: Engga ayo kamu langsung tinggalkan. Engga</b>  KM: <b>Pelan-pelan gitu-gitu.</b> Yang saya tau dengan melihat ceritanya gitu. Ya Nabi akan merubah orang yang ga sholeh menjadi sholeh ya ga bimsalabim. <b>Harus ada perjalanannya, harus ada ini, harus ada ini, kan gitu.</b> Perubahan dari salah ke sholeh itu, Nabi sekalipun tidak bisa bimsalabim. Allah akan merubah orang yang salah jadi soleh itu juga ga bimsalabim. Walaupun Allah bisa mengatakan, saat ini juga kamu bisa jadi sholeh itu kan bisa.</p> <p><b>B: Kun Fayakun?</b>  KM: Iya kan Kun Fayakun. Tapi ga seperti itu. Karena apa ya itu, Allah berkehendak ya seperti itu. Sama seperti kalau di dalam Qur’an diterangkan, Allah membuat bumi seisinya ini dari mulai hari Ahad gitu-</p>	<p>Tidak bimsalabim Nabi itu mengatakan kamu sudah tidak boleh.  (KM: W4 L: 802-803)</p> <p>“Yasalunaka ‘anil khomri wal maisir”  (KM: W4 L: 811)</p> <p>Begitu sudah dilarang, ada kata-kata ini dilarang sama Tuhan, ini ada manfaatnya tapi madharatnya lebih tinggi ya cobalah kamu. Bukan kok kamu harus menjauhi. Cobalah ayo dijauhi dari sedikit-demi sedikit. Akhirnya habislah gitu-gitu. Ga bimsalabim ini sekarang kamu harus berhenti. Enggaakkkk  (KM: W4 L: 835-840)</p> <p>Pelan-pelan gitu-gitu. (KM: W4 L: 842)</p> <p>Harus ada perjalanannya, harus ada ini, harus ada ini, kan gitu.  (KM: W4 L: 844-845)</p>
---	--	--

856. gitukan

857. **B: Tujuh hari**

858. KM: Tujuh hari gitu-gitu. Padahal sesungguhnya kalau

859. Allah ngomong berkehendak “Kamu ada!”

860. **B: Ting**

861. KM: Sudah jadi. Dan ada. Tapi kenapa kok ga seperti

862. itu. Kata Allah. Bukan kata Allah. Kata si penafsir-

863. penafsir: Ini Allah dalam memberi pelajaran-pelajaran

864. kepada hambanya, kepada manusia khususnya **bahwa**

865. **untuk mencapai sesuatu itu ada tahapan-tahapannya.**

866. Begitu-gitu. Jadi ga bisa simsalabim Anda mau

867. langsung datang mau jadi Sarjana Psikologi tau-tau

868. udahhh kamu jadi. Ada perjalanannya. Harus sekolah

869. kek, harus belajar kek, harus jauh dari rumah, harus..ini

870. ini pelajaran. Ini perjalanan untuk mendapatkan itu.

871. Gitu-gitu. Kadang, manusia karena nafsunya tinggi,

872. bukan nganu bukan, di tempat yang umum aja masalah

873. harta aja. Sekarang satu contoh, Nabi Muhammad itu

874. seorang Nabi, seorang Nabi yang tidak pernah berdosa,

875. gitu. Tapi Nabi Muhammad untuk sampai

876. menyelesaikan menghafalkan Al-Qur’an itu tidak

877. Bimsalabim 1 tahun 2 tahun gitu. Kok tau? Karena

878. ayatnya berangsur-angsur sampai

879. **B: Berangsur-angsur**

880. KM: Ke yang terakhir itu kan sampai 22 itu toh

881. **B: 22 tahun**

882. KM: Lah iya. Sekarang ada orang mau ngafalin Al-

883. Qur’an baru 3 tahun aja udah hiks-hiks aaaa udah 3

884. tahun gini-gini-gini kan gitu-gitu. Padahal Nabi sendiri

885. 22 tahun lebih berapa hari kan gitu-gitu.

886. **B: Ya**

887. KM: Padahal umpamanya kalau kita ga nganu, ga. Kita

888. benar-benar sama seperti Nabi, satu hari mendapatkan

889. ayat seberapa terus dihafalin-terus dihafalin sampai 22

890. tahun, saya kira hafal. Hafal semua orang.

891. **B: Hehe**

892. KM: Iya kan. Saya pikir semua orang InsyaAllah hafal.

893. Tapi biasanya **kemaki** kalau bahasanya. Huah saya bisa

894. kok

895. **B: Saya bisa kok setahun.**

896. KM: Penyakit. Bahasanya psikologi penyakit manusia

897. **B: Hihi**

898. KM: **Penyakit kemanusiaan.**

899. **B: Gini Kyai, setiap pasien datang, Kyai selalu bertanya dengan niatnya**

900. KM: Iya.

901. **B: Bagaimana membedakan niat beneran dan tidak beneran Kyai?**

902. KM: Kalau itu dulu belajarnya juga lama. Jadi orang

903. beneran. Ini tanya beneran atau Anda itu cuma ngetest

904. saya yang itu-itu. Itu kan juga hampir sama. Biasanya

905. kalau orang yang beneran itu sudah kelihatan kok. Oh

906. saya beneran. Saya melihat Anda ini sesungguhnya

907. pura-pura laper atau laper beneran kan saya bisa

908. bedakan toh. Anda ini tidur atau pura-pura tidur. **Itu**

909.

bahwa untuk mencapai sesuatu itu ada tahapan-tahapannya.

(KM: W4 L: 860-841)

*Kemaki* (KM: W4 L: 888)

Penyakit kemanusiaan. (KM: W4 L: 893)

Membedakan niat itu karena kebiasaan (KM: W4 L: 909-910)



910. karena kebiasaan.

911. **B: Terus komitmen pada niat itu gimana Kyai?**

912. KM: Kalau dia itu niat beneran, berat kaya apapun,

913. kalau sudah diniatin, pasti dia juga berjuang. Saya sudah

914. berjuang dari rumah sana mau ke Jogja untuk kuliah

915. biar jadi Sarjana Psikologi, berat kaya apapun pasti akan

916. dilalui. Tapi kalau niatnya engga, nanti setengah-tengah

917. pulang lah, malas lah, kan gitu. Itu lah dalam rangka itu

918. sesungguhnya.

919. **B: Doain ya Kyai hihi**

920. KM: Hahaha kalau saya

921. **B: Jadi Sarjana Psikologi**

922. KM: Orang mau sembuh dari ketergantungan obat,

923. kalau niat beneran sudah. Insyallah berat sampai dia

924. menggigil karena sakitpun, dia akan berusaha

925. semaksimal mungkin untuk tidak mengkonsumsi obat

926. Itu lagi. Tapi kalau dia belum, belum niat beneran

927. jangankan sampai menggigil, wong ditinggal sebentar

928. udah nyolong-nyolong bagaimana make' kan gitu-gitu.

929. **B: Nah pas ee pasien kan ada yang bekerja, ada yang**

930. **beraktifitas, itu Kyai mau dia itu bekerja di mana,**

931. **mau kerja di Water, sawah, itu?**

932. KM: Kemauan sendiri

933. **B: Tanpa suruhan Kyai?**

934. KM: Tanpa suruh. Saya tidak pernah memilihkan dia

935. mau apa ya karena yang enjoy kan dirinya ke mana. Ada

936. yang ga mau bekerja cuman di masjid teruuusss ya

937. silahkan. Pada titik tertentu dia nanti akan ketemu

938. dengan dirinya. Paling tidak begitu-gitu. Kalau sudah

939. ketemu dengan dirinya sendiri, ya sudah. Hehehe

940. **B: Saat-saat ketemunya itu biasanya pada saat**

941. **kapan Kyai? Waktu yang menentukan itu?**

942. KM: Ga tentu juga. Ga tentu juga. Tapi biasanya ohhh

943. saya di sawah, di sawah. Kan di sawah itu ada suka dan

944. dukanya. Kalau sudah sering melewati suka duka-suka

945. duka. Akhirnya mantap saya hidup di sawah aja. Ya itu

946. sudah menemukannya. Ohhh saya ikut bantu di air

947. umpamanya, di situ juga ada suka dukanya. Sudah

948. sering kena suka duka, udah lah saya di sini aja. Ya

949. sudah. Lah yang menemukan siapa? Ya karena dirinya

950. sendiri. Bukan karena terpengaruh oleh saya juga engga.

951. Dan saya tidak pernah begitu dia sudah sembuh, "kamu

952. jangan di sana." "Kamu ga cocok di sawah, kaya aku

953. peramal aja." Kamu ga cocok kerja di air umpamanya.

954. Engga.

955. **B: Ada target ga untuk itu Kyai?**

956. KM: Ga. Saya engga pernah narget.

957. **B: Pasien kan ada yang anak-anak Kyai. Biasanya**

958. **kalau anak-anak cocoknya ke mana Kyai? Soalnya**

959. **ke sawah ga semua anak ngerti ke sawah**

960. KM: Biasanya ke mainan. Ya sukanya main apa. Ooo

961. anak-anak sukanya main sepeda, ya sudah sepedaan.

962. Ooo anak-anak sukanya main ke pasir ya silahkan

963. mainan ke pasir. Gitu-gitu

964. **B: Kembali lagi ga ada disuruh?**

Kalau dia itu niat beneran, berat kaya apapun, kalau sudah diniatin, pasti dia juga berjuang. (KM: W4 L: 912-913)

Orang mau sembuh dari ketergantungan obat, kalau niat beneran sudah. Insyallah berat sampai dia menggigil karena sakitpun, dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mengkonsumsi obat Itu lagi. (KM: W4 L: 922-926)

Tapi kalau dia belum, belum niat beneran jangankan sampai menggigil, wong ditinggal sebentar udah nyolong-nyolong bagaimana make' (KM: W4 L: 926-928)

Pada titik tertentu dia nanti akan ketemu dengan dirinya. (KM: W4 L: 936-937)

Kalau sudah sering melewati suka duka-suka duka. (KM: W4 L: 943-944)

Saya engga pernah narget. (KM: W4 L: 955)

<p>964. KM: Ga ada disuruh dan engga ada dilarang.  965. <b>B: Hmm</b>  966. KM: Kenapa engga ada disuruh dan dilarang? Itu juga  967. ga ada larangannya. Gitu-gitu. Ga bikin. Saya akan,  968. kalau itu akan membuat dia jadi <i>musyrik</i> ya saya ga  969. boleh. Tapi di situ kalau tidak membuat dia jadi  970. <i>musyrik</i>, dia ga jadi kafir, dia tidak bahaya untuk dirinya  971. sendiri walaupun. Atau tidak membahayakan orang lain  972. walaupun di pasiran di situ akan membuat dia mati ya  973. saya ga boleh dong. Umpamanya kok selalu main di  974. pasir nanti pasirnya di makan, ya pasti saya akan  975. melarang. Tapi kalau di situ juga ga akan paling-paling  976. kotor nanti setelah kotor mandi sudah selesai. Ya  977. silahkan. Itu  978. <b>B: Kan Kyai mau di putri, di putra semuanya itu  dicampur. Tinggalnya dicampur yang normal sama  sakit. Tujuan Kyai mencampur itu apa Kyai?</b>  980. KM: Ee sesungguhnya saya dulu kepada ee orang gila,  981. <b>itu saya kasian.</b> Pertama kali. Kenapa kasian? Biasanya  982. ada anak-anak kecil atau orang yang waras lihat orang  983. gila itu jijik. Kalau ga jijik mungkin anak itu weeee gila  984. weee gila. Dilempar batu, dilempar kerikil, saya kasian.  985. Lah terus apa tidak anak-anak kecil itu biar tidak seperti  986. itu. Saya bilang. Ya mencoba kami. <b>Ya saya campur.  Tapi belum pernah itu terus ada yang waras ikut gila.  Yang ada yang gila ikut waras gitu-gitu.</b> Sama dengan  989. kami membebaskan kalau kami punya tamu orang  990. Katolik mungkin, ada orang Kristen menginap di sini,  991. ga pernah saya batasi. Saya suruh tidur di santri. Yang  992. perempuan silahkan tidur sama santri perempuan. Yang  993. laki-laki silahkan tidur dengan santri laki-laki. Selama  994. dari tahun 90 saya sudah kenal dengan orang Katolik.  995. Sudah sering sekali di tempat saya ditiduri orang  996. Kristen. Belum pernah satu santripun yang ikut jadi  997. Katolik. Kalau anak Katolik itu yang lamaaaa. Dulu  998. pernah tidur di sini, lama ga pernah ke sini. Tau-tau ke  999. sini Pak tolong saya disyahadat. Banyak  1000. <b>B: Haaaa</b>  1001. KM: Karena apa? <b>ikhlas bener saya. Saya ikhlas bener.</b>  1002. Dan saya selalu mengatakan <b>"Kullu innahu Huda  'indaAllah".</b> Sesungguhnya petunjuk itu dari Allah.  1003. <b>Saya ga bisa ngapa-ngapa. Udah. Lepaskan.</b> Jadi ga  1004. pernah. Ga pernah. Kami juga mungkin kalau Anda  1005. nanti akan tahu bahwa pondok saya berbeda dengan  1006. pesantren yang lain. Di sini Anda ketemu santri laki-laki  1007. dan perempuan itu ketemu biasa-biasa aja. Kalau di lain  1008. santri lain mau ketemu aja ga boleh  1009. <b>B: Ya itu bedanya. Setelah Balqish tinggal di sini  gitu kan?</b>  1011. KM: Ya. Tapi ga ada itu yang terus santri perempuan  1012. tidurnya di kamar laki-laki. Atau santri laki-laki yang  1013. tidur di kamarnya perempuan, ga ada juga. Karena  1014. sudah ada batas. <b>Batas, bukan aturan yang kamu tidak  boleh, bukan kalau bahasa saya. Tapi yang namanya  batas adalah perasaan atau dalam pemikiran ini ga</b>  1017.</p>	<p>Ga ada disuruh dan engga ada dilarang.  (KM: W4 L: 964)</p> <p>saya kasian. (KM: W4 L: 982)</p> <p>Ya mencoba kami. Ya saya campur. Tapi  belum pernah itu terus ada yang waras  ikut gila. Yang ada yang gila ikut waras  (KM: W4 L: 982-984)</p> <p>Ikhlas bener saya. Saya ikhlas bener.  (KM: W4 L: 1001)</p> <p><b>"Kullu innahu Huda 'indaAllah".</b>  Sesungguhnya petunjuk itu dari Allah.  (KM: W4 L: 1002-1003)</p> <p>Saya ga bisa ngapa-ngapa. Udah.  Lepaskan. (KM: W4 L: 1004)</p> <p>Batas, bukan aturan yang kamu tidak  boleh, batas adalah perasaan atau dalam  pemikiran ini ga boleh, ini boleh, itu  diajarkan dalam agama. Batasnya ya  agama itu.  (KM: W4 L: 1010-1014)</p>
---	--



1018.	boleh, ini boleh, itu diajarkan dalam agama. Batasnya ya	
1019.	agama itu. Kalau saya begitu-gitu juga. Jadi ga.	
1020.	Mungkin Anda tanya aturannya kaya apa? santri di sini	
1021.	ga punya peraturan. Peraturan ya peraturan agama itu.	
1022.	Udah gitu-gitu. Sering ditanya saya itu kalau kek gitu.	
1023.	Ya biarin.	
1024.	<b>B: Hahaha</b>	
1025.	KM: Kalau ditanya saya ngawasinya gimana? Saya ya	
1026.	pasrahkan sama Tuhan. Karena kalau saya yang	
1027.	ngawasi, saya tidur. Kalau yang ngawasi Tuhan, Tuhan	
1028.	kan ga pernah tidur. Saya bilang gitu-gitu. Haha	
1029.	<b>B: Kalau yang mencampur yang normal dengan</b>	
1030.	<b>yang tidak waras hmm Kyai hmm ada tujuan atau</b>	
1031.	<b>maksud tertentu kah Kyai? Selain</b>	
1032.	KM: Ada ya	
1033.	<b>B: Apa itu Kyai?</b>	
1034.	KM: Ya orang gila biar ikut-ikut yang waras gitu-gitu.	
1035.	Nanti kalau sudah mengikuti yang waras jadi waras.	
1036.	<b>B: Apa yang membuat si waras tidak mengikuti si</b>	
1037.	<b>gila itu Kyai hehe</b>	
1038.	KM: Saya pikir kan sudah tau, kalau waras itu kaya gini.	
1039.	Orang yang waras-waras, itu gila berarti saya tidak ikut-	
1040.	ikut orang gila kan gitu.	
1041.	<b>B: Jadi yang waras bisa berpikir</b>	
1042.	KM: Iya. Orang gila kan karena ga berpikir jadinya kan	
1043.	ikut-ikut. Kalau yang diikuti orang waras, jadi waras.	
1044.	Kan gitu-gitu. Haha	
1045.	<b>B: Ohh gini ya ga enaknyanya pakai narkoba sakit sakit</b>	
1046.	KM: He em. Terus yang kena narkoba, enak tenan ya	
1047.	kalau ga pakai narkoba. Jam sekian ngopi enak, makan	
1048.	enak, gitu-gitu. Ah saya ga usah pakai saja lah. Kan	
1049.	gitu-gitu. Ikut-ikut yang waras. Yak.	
1050.	<b>B: Makasih Kyai</b>	
	KM: Ok. Mari-mari	
		Saya ya pasrahkan sama Tuhan. (KM: W4 L: 1020-1021)
		orang gila biar ikut-ikut yang waras nanti kalau sudah mengikuti yang waras jadi waras. (KM: W4 L: 1034-1035)
		Orang gila kan karena ga berpikir jadinya kan ikut-ikut. (KM: W4 L: 1041-1042)

Interviewer		B
Informan		KM
Tanggal wawancara		6 Maret 2016
Durasi		10.24-11.02 WIB
Lokasi		Ruang Tamu Rumah Kyai

NO	VERBATIM	REDUKSI
1.	<b>B: Assalamualaikum. Ihhh ada A! Gimana A yang baru</b>	
2.	<b>pulang dari Lampung. Salim, salim. Cium dulu cium.....</b>	
3.	<b>ini Kyai suratnya</b>	
4.	KM: Bukannya udah?	
5.	<b>B: Belum Kyai</b>	
6.	KM: Ini dibawa aja! Nanti kasih ke saya yang untuk saya	
7.	tanda tangani. Ini ga perlu.	
8.	<b>B: Ini yang buat Kyai</b>	
9.	KM: Iya ngerti saya. Ini bawa aja. Nanti buat surat sendiri	
10.	ntar saya tanda tangani. Di sini ilang. Di bagian belakang ada	
11.	apa itu <i>copyan</i> itu.	
12.	<b>B: Iya Kyai. Kyai, boleh tau ga awal ngebangun ini</b>	
13.	<b>gimana Kyai?</b>	
14.	KM: Boleh. Kenapa ga boleh?	
15.	<b>B: Iya. Dulu gimana Kyai ngebangun ini?</b>	
16.	KM: Maksudnya? Ngebangun bangunannya atau?	
17.	<b>B: Merintisnya</b>	
18.	KM: Ituuuu saya anak seorang kepala dusun.	
19.	<b>B: Kepala dusun</b>	
20.	KM: Kepala dusun itu kepala kampung	
21.	<b>B: Ha a ha a</b>	
22.	KM: Terus saya dikuliahkan. Kuliah, engga selesai. Terus di	
23.	pesantren. Pulang dari pesantren yang ada, ya kami pengen	
24.	punya pesantren. Gitu	
25.	<b>B: Maksud pengen punya pesantren Kyai?</b>	
26.	KM: Ya pengen mendirikan pesantren. Dari pesantren itu	
27.	karena pendidikannya di pesantren toh. Pingin pulang bikin	
28.	pesantren. Terus bikin. Bikinnya tidak langsung seperti ini.	
29.	Bikinnya punya santri dulu. Termasuk istri saya dulu tidurnya	
30.	di rumah.	
31.	<b>B: Di rumah?</b>	
32.	KM: Iya di rumah Bapak saya	
33.	<b>B: Ohh</b>	
34.	KM: Santri laki-laki tidurnya di masjid.	
35.	<b>B: Itu sebelum ada bangunan Kyai?</b>	
36.	KM: Iyaaa. Terus santri tidur di masjid. Pertama kali kan saya	
37.	bikin pondok perempuan itu. Sedikit pondok perempuan itu.	
38.	Itu dulu kenapa bikin itu? Itu karena kasian perempuan satu	
39.	rumah. Terus bikin ituuu. Bikin itu modelnya cuma kami	
40.	dengan santri. Ya itu cari pasir, cari batu, yang kaya gitu-gitu.	
41.	Cari material cari yang bisa dicari. Nah itu. Setelah itu kami	
42.	satu persatu terus nambah, terus nambah. Yang tambahnya	
43.	juga ga banyak-banyak, cuman pondok perempuan jadi	
44.	bawah, terus di atasnya, tambah komplek laki-laki ini.	
45.	Nambah bawah terus atasnya. Tambah komplek yang di	
	selatan itu terus naik. Naik teruuuus. Terus masjid. Itu!. Kalau	

46.	ditanya udah habis berapa bangun ini, ga ngerti saya. Berawal	
47.	dari saya punya duit sedikit, sedikit. Banyak, tak belikan	
48.	banyak materianya gitu.	
49.	<b>B: Dicuil ya Kyai?</b>	
50.	KM: Iya. Kalau ga punya ya ga berani dulu banyak-banyak.	
51.	<b>B: Hehe</b>	
52.	KM: Bener. Jangankan hutang, belipun kami ga dipercaya	
53.	sama toko besi. Karena saya memang bukan anak orang kaya.	
54.	Alakhirnya, sedikit demi sedikit setiap punya duit seratus ribu	
55.	beli semen dapat tiga, dapat empat, bawa pulang. Di rumah	
56.	udah ada pasir bikin batako sendiri sama anak-anak. Seperti	
57.	itu. Besok mandiri. Kalau bangunan yang ini	
58.	<b>B: Rumah ini?</b>	
59.	KM: Rumah ini dan pondok putri, ga pakai besi ya saya.	
60.	<b>B: Haha. Pakai apa Kyai?</b>	
61.	KM: Jadi bambu dikecilin segini-segini. Terus dinam, terus	
62.	tulang-tulang <i>anu</i> ini semua bambu. Karena yang ada dan	
63.	yang murah. Kalau bambu bisa.	
64.	<b>B: Ambil di hutan eh ambil di kebon sendiri?</b>	
65.	KM: Ambil di kebon sendiri. Nah gitu-gitu.	
66.	<b>B: Dulu Kyai ee biaya awalnya dari biaya Kyai sendiri!</b>	
67.	KM: Ya iya yo. Dari siapa yo?	
68.	<b>B: Awalnya pondok putri dulu yang dibangun?</b>	
69.	KM: Ya.	
70.	<b>B: Yang terakhir</b>	
71.	KM: Kenapa dulu	
72.	<b>B: Putra</b>	
73.	KM: Bukan terakhir.	
74.	<b>B: Bukan terakhir hehe</b>	
75.	KM: Kenapa dulu berpikrnya. Karena perempuan kalau tidur,	
76.	kalau satu rumah sama lurah, saya, Bapak saya. Tau-tau saya	
77.	pulang, tau-tau anak-anak pada tidur kan lucu. Lucu. Masak	
78.	perempuan-perempuan pada tidur. Karena kalau tidur kan	
79.	telanjang ga	
80.	<b>B: Ga sadar</b>	
81.	KM: Ga sadar karena tidur. Karena kalau sadar pasti belum	
82.	tidur kan	
83.	<b>B: Hehe</b>	
84.	KM: Gitu. Jadi itu yang didahulukan. Begitu seterusnya	
85.	sampai sekarang. Kalau bahasa saya belum selesai begitu-	
86.	gitu. Karena apa? kebutuhan. Ohhh sekarang butuhnya apa?	
87.	saya bikin kelas di selatan itu	
88.	<b>B: Di TK? Eh di MI?</b>	
89.	KM: Di MI. Di komplek sanalah istilahnya. Dulu belum	
90.	butuh karena dulu ga ada sekolahannya. Ga bikin sekolahan.	
91.	Dulu butuhnya, oh ada anak sekian. Oh kamarnya bikin	
92.	sekian. Oh anak sekian, WC nya butuh sekian. Kan cuma	
93.	gitu-gitu aja. Dan WC nya kurang ya tak tambah WC. Saya	
94.	bangun WC. Cuma gitu toh?	
95.	<b>B: Sempat ada lihat literatur Kyai, mohon koreksi</b>	
96.	KM: Iya	
97.	<b>B: Awal merintis ini semua Kyai langsung ya Kyai?</b>	
98.	KM: Kalau pesantren dan bangunannya, iya. Tapi kalau	
99.	cuman ngajar ngaji, dari kakek saya sudah ngajar ngaji	
	tetangga-tetangga gitu-gitu. Ya ngajar ngaji <i>Fasholatan</i> ,	

100.	ngajar ngaji kitab kecil-kecil. Tapi berhubungan keluar belum	
101.	jadi Kyai. Bapak saya pun kebetulan disebut Kyai karena saya	
102.	jadi Kyai. Duluan saya disebut Kyai. Gitu-gitu	
103.	<b>B: Awalnya dulu Kyai?</b>	
104.	KM: Iya.	
105.	<b>B: Kyai dulu disebut Kyai?</b>	
106.	KM: Iya saya dulu disebut Kyai kalau ada orang-orang itu.	
107.	Satuuuu apa ya satuuu keanehan. Keanehan yang lucu kalau	
108.	lebaran	
109.	<b>B: Kalau lebaran aja hahah</b>	
110.	KM: Kalau lebaran itukan banyak orang-orang silaturrahmi	
111.	kalau bahasanya orang <i>Ujung</i> namanya	
112.	<b>B: Ujung</b>	
113.	KM: Ujung. Ujung itu silaturrahmi yang nanti di dalam	
114.	silaturrahmi yang itu meminta maaf kesalahan-kesalahan	
115.	dalam satu tahun gitu-gitu.	
116.	<b>B: Hemm</b>	
117.	KM: Apa kalau di Medan ada ga?	
118.	<b>B: Ada. Ada. Setiap abis Sholat Ied ya Kyai?</b>	
119.	KM: Iya iya	
120.	<b>B: Ke tetangga</b>	
121.	KM: Iya ke tetangga. Iya kalau di sini itu tetangga-tetangga.	
122.	Tapi terus jamaah-jamaah yang lain, saudara-saudara yang	
123.	jauh, itu toh datang. Kalau lebaran itu, tamunya banyak saya	
124.	dari Bapak waktu masih hidup. Karena tamu saya	
125.	<b>B: Hmm</b>	
126.	KM: Ga mesti mampir ke tempat Bapak	
127.	<b>B: Kemana?</b>	
128.	KM: Ya begitu dari saya, sudah pergi. Tapi kalau tamu	
129.	Bapak, pasti mampir ke saya	
130.	<b>B: Jadinya double!</b>	
131.	KM: Ya.	
132.	<b>B: Kenapa bisa banyak Kyai tamunya?</b>	
133.	KM: Karena hubungan keluar banyak saya.	
134.	<b>B: Hubungan keluar Kyai?</b>	
135.	KM: Hubungan keluar sama jamaah-jamaah keluar banyak	
136.	saya. Kalau Bapak cukup jamaah-jamaah internal kampung.	
137.	<b>B: Di kampung sekitar sini aja?</b>	
138.	KM: Iya	
139.	<b>B: Kalau Kyai keluarnya ke mana aja?</b>	
140.	KM: Saya kan sempat ke mana-mana.	
141.	<b>B: Ke mana-mana maksudnya?</b>	
142.	KM: Maksudnya sampai santri saya ada orang Sumatera,	
143.	santri saya ada orang Kalimantan, santri saya ada orang Irian	
144.	karena apa? Karena saya pernah main ke sana kan gitu-gitu.	
145.	Kalau Bapak saya kan engga. Cukup jadi kepala dusun, dah	
146.	jadi kepala dusun. Kebetulan jadi kepala dusun itu bahasa	
147.	saya gajinya <i>tanah bengkok</i> . Ya gajinya cuman garap tanah	
148.	bengkok.	
149.	<b>B: Membangun hubungan keluar bagaimana Kyai?</b>	
150.	KM: Macem-macem.	
151.	<b>B: Macem-macemnya Kyai?</b>	
152.	KM: Hubungan keluar itu ada hubungan yang karena bisnis,	
153.	ada hubungan yang karena mungkin juga dikala mondok saya	

154. dari Sumatera, akhirnya kami ya cuman main aja pertama  
155. kali. Gitu-gitu.
156. **B: Itu membangun bisnis apa Kyai?**
157. KM: Yo macem-macem.
158. **B: Macem-macemnya?**
159. KM: Ada yang bisnis dagang jual beli apa gitu dulu saya  
160. pernah dagang. Ada yang bisnis mungkin kalau diii daerah  
161. Sumatera itu saya mencoba untuk beli kebun ditanamin sawit,  
162. ditanamin karet gitu-gitu saya juga pernah.
163. **B: Sumatera di mana Kyai kebunnya?**
164. KM: Saya?
165. **B: Ha a**
166. KM: Di daerah Sumatera Selatan
167. **B: Palembang? Di kabupatennya?**
168. KM: Iya di kabupaten-kabupatennya. Ya bukan di  
169. Palembangnya. Mungkin di Bukit Rawas saya ada dulunya.  
170. Sekarang udah tak ada. Saya jualin.
171. **B: Bukit Rawas?**
172. KM: Musi Rawas. Atau di Musi Banyu Asin, atau mungkin  
173. Oki, Kemukin Hilir, atau di Oku. Macem-macem. Itu. Terus  
174. yang terakhir-akhir saya sering punya proyek di Medan,  
175. punya proyek di Aceh. Saya kan sering bikin pombensin itu  
176. lupa
177. **B: Di Medan di mana Kyai?**
178. KM: Dulu saya pernah bikin di mana itu di daerah pedalaman  
179. itu. Terus dijual sama anak-anak. Memang sudah tak suruh  
180. jual karena terlalu jauh
181. **B: Terlalu jauh mantaunya Kyai?**
182. KM: Iya. Sedangkan orang Medan kan orangnya kan galak-  
183. galak, kasar-kasar kalau yang
184. **B: Hahaha galak-galak, kasar-kasar. Awal merintis  
185. usahanya gimana Kyai?**
186. KM: Saya dari pondok sudah suka berusaha. Pondok  
187. Magelang, pondok Magelang dulu suka nanem cabe. Sewa  
188. tanah saya tanemin cabe. Begitu mondok di Kaliwungu,  
189. Kaliwungu itu kebetulan pondoknya dekat pasar, itu saya  
190. sewa ruko atau sewa kios. Di situ saya jualan apa, jualan apa.  
191. Jualan buku, jualan kitab. Begitu saya mondok di tempat yang  
192. ngikutin daerah. Daerah yang ada di situ apa. Saya mondok di  
193. Ngawi umpamanya, ya saya ngikutin ngayam. Dan  
194. selanjutnya di rumah pun saya mengikuti apa yang ada di  
195. sekeliling toh. Orang di sekeliling pada nanem-nanem saya  
196. juga nanem. Begitu. Orang sekeliling pada saya nanam ikut-  
197. ikutan nanam sampe dalam metode dakwah saya, orang  
198. sekeliling saya ngapa saya ngikutin aja. Orang sekeliling ada  
199. eee seni tradisonil *Jathilan* umpamanya saya ikutin *Jathilan*  
200. tapi saya ga ikut *Jathil*. Paling tidak saya mengikuti kalau  
201. saya ada acara saya ngundang *Jathilan* gitu.
202. **B: Kenapa Kyai ngundang *Jathilan*?**
203. KM: Ya itu dalam rangka kami untuk masuk dalam  
204. masyarakat. Kalau bahasanya, saya mengatakan yang  
205. namanya dakwah itukan yang didakwahi masyarakat. Itu  
206. yang didakwahi manusia. Manusianya seneng apa kalau kita  
207. sudah mau masuk itu aja kita sudah memusuhin dulu,
208. **B: Memusuhin Kyai?**
209. KM: Memusuhin masyarakat. Umpamanya masyarakat



208. sukanya *Jathilan*, terus saya sudah musuhi *Jathilan*, akhirnya  
209. saya ga akan bisa masuk di tempat orang *Jathilan*. Karena  
210. saya ingin mendakwahi orang-orang yang suka *Jathilan*, saya  
211. harus mengundang *Jathilan*. Walaupun saya sesungguhnya ga  
212. seneng *Jathilan*.

213. **B: Kenapa ga seneng sama *Jathilan* Kyai?**

214. KM: Karena saya tidak bisa menikmati.

215. **B: Apa yang buat Kyai tidak menikmati?**

216. KM: Tariannya ga seneng, musiknya juga seneng. Gitu-gitu.  
217. Tapi karena saya butuh masuk di sana, karena saya tau eeee  
218. bahwa saya yang harus didakwahi dia, mau tidak mau saya...  
219. bukan mengorbankan diri, berani biar untuk diterima itu apa.  
220. Ohhh saya harus mengundang dia umpamanya, ya saya  
221. undang.

222. **B: Maksud Kyai berani ini gimana Kyai?**

223. KM: Banyak Kyai yang ga berani undang *Jathilan*. Karena  
224. stegmanya, *Jathilan* itu sudah ada eee kalau bahasanya  
225. trannya kabar dulu yang disampaikan, orang tran itu, itu  
226. biasanya kemasukan setan. *Mosok* Kyai suruh ngundang  
227. setan, umpamanya gitu

227. **B: Hehe**

228. KM: Gitu. Lah saya menyadari itu bahwa, bahwa yang  
229. namanya orang *Jathilan* itu tidak tahu Tuhan karena tidak ada  
230. yang memberi tahu. Makanya saya coba masuk untuk  
231. memberitahu bahwa Tuhan itu ada. Hidup itu butuh ada  
232. kewajiban-kewajiban kan gitu-gitu. Lah gitu setelah saya  
233. kenal. Sebelum kenal kan ga bisa.

234. **B: Apa yang buat Kyai berani untuk berbeda dengan  
235. Kyai-Kyai yang lain?**

236. KM: Karena masyarakat saya orang yang banyak justru di  
237. sekeliling sini pecinta-pecinta adat *Jathilan*, suka gamelan,  
238. gitu-gitu. Kalau saya ga masuk, ga sampe dong tujuan saya  
239. dakwah pada masyarakat.

240. **B: Selain *Jathilan* Kyai metode yang disenengi  
241. masyarakat Kyai apa?**

242. KM: Masyarakat saya kan banyak masyarakat tradisi,  
243. tradisional. Akhirnya juga *Jathilan*, terus ketoprak, wayang,  
244. ya kesenian-kesenian tradisi saya masuk saya.

245. **B: Kembali ke santri yang awal merintis Kyai, ee metode  
246. yang enak sama santri Kyai itu yang gimana Kyai?**

247. KM: Maksudnya?

248. **B: Metode untuk dakwahnya Kyai?**

249. KM: Sesungguhnya kalau dibilang saya itu pakai metode  
250. engga. Saya itu ngikuti apa yang ada. Lah orang-orang di luar  
251. menyebut bahwa dakwah saya itu adalah dakwah kultural  
252. katanya begitu-gitu

253. **B: Dakwah kultural?**

254. KM: Ya kultural yang ada di sini saya ikutin semuanya. Tapi  
255. sesungguhnya saya ga tahu tentang dakwah kultural itu  
256. bagaimana, dakwah yang tidak kultural itu bagaimana. Saya  
257. cuman menjalankan apa yang ada di masyarakat ini. Di  
258. masyarakat oh, masyarakat yang tidak sholat itu kebanyakan  
259. masyarakat abangan mungkin gitu

259. **B: Ya abangan.**

260. KM: Dia sudah Islam. Kalau ditanya di KTP Islam. Tapi dia  
261. belum sholat. Sukanya masih *Jathil*, ketoprak, itu dah.

262. Saya masuk di situ, ternyata begitu saya masuk di situ,  
263. ternyata memang benar banyak orang-orang itu yang tidak  
264. tahu sesungguhnya sholat itu caranya gimana. Bahkan dia  
265. mau nanya kepada orang yang udah sholat ga berani. Karena  
266. dia udah dicap abangan gitu-gitu. Lah saya masuk di situ.  
267. Saya berteman dengan orang-orang itu. Saya membantu apa  
268. yang dibutuhkan dia yang saya mampu. Kan gitu-gitu. Oh  
269. saya baru seneng *Jathil*, tapi gamelan saya rusak. Ya saya  
270. berusaha untuk dicarikan. Saya mau *Jathil* tapi seragam saya  
271. *Jathil* habis kebakar saya carikan. Nah setelah saya carikan itu  
272. akhirnya dia sering cerita kan? Paling tidak dia akan  
273. berterimakasih kepada saya. Setelah dia berterimakasih,  
274. akhirnya banyak cerita gitu. Setelah banyak cerita kan, cerita  
275. juga macem-macem. Kadang-kadang ada juga yang cerita  
276. bahwa saya nanem padi, padinya dipangan tikus. Biar ga  
277. dipangan tikus gimana Kyai? Nah itu. Saya mulai masuk di  
278. situ. Coba lah doa ini biar ga dimakan tikus!. Kebetulan dia  
279. baca doa tikusnya pada pergi karena di situ sudah ga ada  
280. taneman lagi kan tikusnya pergi cari yang ada taneman  
umpamanya gitu. Dikiranya saya ampuh

281. **B: Hehehe**

282. KM: Cuman gitu aja.

283. **B: Itu doa yang gimana Kyai?**

284. KM: Ya macem-macem doanya

285. **B: Macem-macem?**

286. KM: He em. Macem-macemnya terkadang oh ini orangnya  
287. belum, belum bisa kalau yang lain bisanya...belum bisa apa-  
288. apa. Ya udah ajarin aja baca syahadat. Setiap pagi datang ke  
289. sawah baca syahadat 20 kali atau 30 kali gitu-gitu. Kalau  
290. setiap hari terus datang ke sawah, kan tikusnya juga takutkan,  
291. tiap hari ada orang di situ.

292. **B: Hehe**

293. KM: Wong tikus itu takut sama manusia, satu. Kedua kali,  
294. orang itu kalau teruuuuuus datang ke sawah dengan setiap  
295. hari datang ke sawah itu baca syahadat akhirnya dia akan  
296. benar baca syahadatnya.

297. **B: Hahaha kenapa syahadat Kyai?**

298. KM: Karena syahadat syaratnya masuk Islam harus syahadat.

299. **B: Hehe**

300. KM: Kan gitu-gitu. Suatu ketika juga tidak sekedar cuman  
301. syahadat kalau yang kira-kira sudah bisa baca syahadat, sudah  
302. pernah sholat tapi orangnya tidak pernah deres Qur'an, tidak  
303. pernah baca Qur'an. Ohhh datang ke sawah, setiap ke sawah  
304. And abaca surat *Alamnasyroh* sepuluh kali, sebelas kali kek.  
305. Besok datang lagi ganti surat apa, surat apa. Akhirnya kan *Juz*  
306. *Amma* sudah hafal nanti dia oh muterin sawah tiap hari.  
307. Cuman kaya-kaya gitu sesungguhnya. Jadi sedikit demi  
308. sedikit melihat kebutuhan dia.

308. **B: Kenapa Kyai memilih doa itu Kyai?**

309. KM: Saya tidak pernah memilih doa. Saya tidak... Melihat  
310. kemampuan orang. Ohh orangnya sholat belum? Ini baru,  
311. baru harus diajarin syahadat. Ya tu tadi "doanya apa Pak  
312. Kyai biar ga dimakan tikus?" Datang ke sawah setiap pagi,  
313. setiap sore, syukur-syukur kalau malam. Gitu-gitu. Anda  
314. puteri sawah Anda yang ditanami padi sambil baca syahadat.  
315. Syahadat itu gimana? *Asyhaduanlailahailallah Wa*

316. *Asyhaduannamuhammadarrasulullah*. Teruuuus puter gitu  
317. **B: Kenapa malam Kyai?**  
318. KM: Tikus kalau makan padi kan malam. Engga siang. Kalau  
319. siang kan takut terang. Heheh. Ya cuman itu nalar lah  
320. pokoknya yang dipakai  
321. **B: Selama ini Kyai respon dari masyarakat gimana Kyai?**  
322. KM: Kalau respon dari masyarakat jangan tanya saya  
323. **B: Ooo**  
324. KM: Heheh. Kalau saya kan engga, engga, engga tau saya itu.  
325. Saya *pure* ikhlas. Saya ga tau mau direspon jelek juga  
326. terserah. Makanya saya ga tau kalau ada orang marah sama  
327. saya, orang benci sama saya. Saya ga ngerti. Karena saya ga  
328. pernah menghitung itu dibenci, itu dimarahi. Saya ga kenal  
329. itu. Yang penting tugas saya menyampaikan ini lho bener, ini  
330. lho bener, ini lho bener gitu. Ini salah. Cuman itu aja. Ntah  
331. ada orang yang benci, ya terserah. Bukan urusan saya.  
332. Makanya kalau Anda nanya saya respon masyarakat, tau saya  
333. baik.  
334. **B: Hehe**  
335. KM: *Wong* saya belum pernah dipukulin sama masyarakat  
336. karena saya mengajak itu baik. Saya belum pernah dimusuhi  
337. atau di ee bakar rumah saya karena saya melarang dia berjudi  
338. umpamanya gitu. Kan berarti baik kalau yang Anda bertanya  
339. saya. Kalau masyarakat langsung, saya ga tau. Makanya kalau  
340. Anda mau tanya respon masyarakat bagaimana, tanya  
341. masyarakat. “Pak, Pak Kyai kalau dakwah di sini kaya gitu,  
342. pakai *bengok-bengok*, pakai *Jathilan* itu sesungguhnya kalau  
343. respon Bapak gimana?”. Maksudnya kan gitu. Nah gitu. Jadi  
344. jawaban dia, respon masyarakat. Anda tulis juga ga masalah  
345. **B: Ya**  
346. KM: Responnya masyarakat ohhh Kyai itu merasanya  
347. mengajak orang bener, mengajak sampe tidak merasa  
348. dimusuhi oh ternyata masyarakat memusuhi saya gitu-gitu.  
349. Saya juga ga akan terus memusuhi dia, ya biasa.  
350. **B: Biasa gimana Kyai?**  
351. KM: Biasa aja tetep menjalani apa yang saya mau. Walaupun  
352. saya dimusuhi, dijelekkkan-dijelekkkan  
353. **B: Kenapa Kyai masih mau menjalani walau dijelekkkan?**  
354. KM: Itu tugas kami!. Tugas kami!. Bahasa saya tugas kami  
355. yang sudah dipilih oleh Allah sebagai *Khalifatullah fil Ard*.  
356. Kaya gitu-gitu. Tugas saya mengajak kebaikan, mengajak  
357. orang jangan sampe jatuh ke kejelekan, kan gitu. Kalau  
358. cuman di situ dimusuhi, zaman Rasulullah juga dimusuhi.  
359. Zaman Rasulullah, Rasulullah juga ada lhoo orang yang  
360. seneng sama Rasulullah. Bahkan berani mati untuk membela  
361. Rasulullah.  
362. **B: Abu Bakar**  
363. KM: Kan gitu toh. Semua sahabat-sahabat. Dulu sahabat. Dan  
364. juga musuh-musuhnya, paman-pamannya juga memusuhi.  
365. Kan gitu.  
366. **B: Kyai boleh tau yang awalnya punya pasien itu gimana  
Kyai?**  
367. KM: Kalau orang gila, awal-awalnya saya cari orang gila.  
368. Bukan cari. Saya di jalan ketemu orang gila, kasian tak bawa  
369. pulang, tak mandiin

<p>370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423.</p>	<p><b>B: Di jalan?</b> KM: Ya di jalan sana. <i>Wong</i> saya sering jalan-jalan. Tak bawa pulang, tak mandiin, tak kasih makan, tak suruh tidur umpamanya kan gitu.</p> <p><b>B: Itu Kyai langsung yang melakukannya Kyai?</b> KM: Ya iya!. Karena waktu dulu belum punya santri yang bisa seperti itu.</p> <p><b>B: Apa yang buat Kyai mau melakukannya Kyai?</b> KM: Seneng.</p> <p><b>B: Seneng? Maksud dari seneng Kyai?</b> KM: Ya seneng aja. Bukan, bukan seneng menolong waktu itu. Seneng belajar langsung praktek.</p> <p><b>B: Seneng belajar langsung praktek?</b> KM: Oh ya saya coba belajar mendalami orang gila, ya saya cari orang gila. Pulang. Oh ini tak coba periksakan di dokter, “oh ya ini gila!” “Obatnya apa biar tenang?” “ini.” Kaya gitu-gitu. Terus hafalkan itu saya</p> <p><b>B: Apa ee yang buat Kyai belajar langsung praktek?</b> KM: Ya karena saya kalau cuman teori, males bacanya.</p> <p><b>B: Hihi</b> KM: Iya. Kalau cuman teori saya malas bacanya, akhirnya saya langsung praktek. Teori sambil berjalan. Bahkan terkadang saya nulis teori-teori sendiri. Kan gitu. Bikin teori-teori sendiri. Oh ini orang gila, kalau dokter dikasih obat ini, ini, penenang, obat syaraf, multivitamin. Kalau sudah diobatin ini engga. Ohh cukup, mungkin aja orang ini mandi teruss biasanya gitu-gitu. Terus ada lagi. Begitu nanti sudah, oh ini disuruh mandi kok sembuh? Berarti mandi adalah salah satu juga buat untuk obat syaraf biar jadi bener. Kan gitu-gitu seterusnya. Ohhh ini orang gila yang ga bisa-bisa tidur. Kalau dokter dikasih obat tidur umpamanya. Saya mencoba untuk karena orang gila dan saya orang gila dapatnya di jalan kan tidak mungkin dimarahi oleh keluarga orang gilakan. Oh ini biar tidur coba kalau saya biasanya kalau badannya capek, makan kenyang</p> <p><b>B: Makan kenyang hehe</b> KM: Iya toh. Berarti saya badannya capek, mandi, makan kenyang, tidurnya enak. Umpamanya gitu-gitu. Itu biasanya saya. Jadi kamiii, kami merasakan dari diri sendiri, kami mencoba. Orang gila itu tak bikin capek. Begitu capek tak suruh makan, begitu makan atau capek tak suruh mandi. Begitu mandi tak suruh makan. Kami coba kami lihat kok ternyata juga bisa tidur. Oh berarti ga usah pakai obat tidur. Cukup disuruh capek, disuruh mandi, terus disuruh makan. Kan gitu. Berarti sudah selesai. Ngapain harus obat. Gitu kalau saya.</p> <p><b>B: Bikin capeknya gimana Kyai?</b> KM: Aa macem-macem. Ada yang suruh di sawah; nyangkul. Kalau yang masih muda saya suruh sepak bola. Gitu-gitu, lari-lari. Kalau sepak bola ada lari-lari, ada temennya kan ga kelihatan kalau orang gila</p> <p><b>B: Hehe</b> KM: Kan gitu <i>wong</i> temennya banyak.</p> <p><b>B: Awalnya dulu kan Kyai dapat dari jalan dimandiin, kenapa dimandiin dulu Kyai?</b></p>	<p>terkadang saya nulis teori-teori sendiri. (KM: W5 L: 392)</p> <p>ini disuruh mandi kok sembuh? (KM: W5 L: 395-396)</p> <p>kami merasakan dari diri sendiri, kami mencoba. (KM: W5 L: 407-408)</p> <p>Orang gila itu tak bikin capek. Begitu capek tak suruh makan, begitu makan atau capek tak suruh mandi. Begitu mandi tak suruh makan. Kami coba kami lihat kok ternyata juga bisa tidur. Oh berarti ga usah pakai obat tidur. Cukup disuruh capek, disuruh mandi, terus disuruh makan. Kan gitu. Berarti sudah selesai. Ngapain harus obat. Gitu kalau saya. (KM: W5 L: 500)</p> <p>Ada yang suruh di sawah; nyangkul. Kalau yang masih muda saya suruh sepak bola. Gitu-gitu, lari-lari. (KM: W5 L: 416-418)</p>
--	---	--



<p>424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477.</p>	<p>KM: Ya orang gila di jalan kan mesti kotor. <i>Ngawur!</i>  <b>B: Hehe</b>  KM: Orang gila di jalan-jalan mesti kotor. Kenapa dimandiin? Ya biar ilang kotornya cuman heheh sesungguhnya. Bajunya diganti, gitu-gitu kan <b>biar bersih, biar rapi aja.</b>  <b>B: Kalau yang ga dapat di jalan Kyai?</b>  KM: Ya biasa. Kalau ga dapat di jalan, ada orang yang datang minta tolong, minta doa, anaknya stres. <i>Mbok</i> coba dibawa ke sini. Terus dibawa ke sini diliat udah hampir sama dengan orang yang di jalan hehe gitu-gitu. Kita mandiin, kita kaya-kaya gitu. Kan orang stres di rumah ada yang malas mandi  <b>B: Kalau awal yang dapat dulu santri yang penyalahguna narkoba Kyai?</b>  KM: Ya karena saya sudah punya orang gila, akhirnya dikira orang yang kena narkoba itu sama dengan orang gila. Ada orang narkoba dititipkan ke saya, suruh bantuin biar ga pakai narkoba. Ya kami melihat, “ohhh narkoba itu ketagihan obat!” Kan cuman bagaimana disuruh untuk biar dia ga pakai toh? Yaa tak tanya masih punya obat ga? Engga. Ya kalau engga, ya sudah. Berarti ga pakai <i>wong</i> sudah ga punya  <b>B: Kalau punya?</b>  KM: Kalau punya, tak minta. Nanti saya yang ngatur ngasihnya. Bukan tak minum sendiri lho!. Ohhh saya masih punya, masih bawa ini. Saya yang bawa!. Terus nanti “biasanya kalau kamu pakai berapa kali?” “sehari tiga kali, empat kali.” “<i>Monggo, monggo. Mboten kulo uripe. Urung bayar pajak listrike.</i>” Begitu. Terus kami yang ngatur. “Pakai berapa kali?” “Sepuluh kali.” Sehari bisa lima kali umpamanya. <b>Ya kami coba kami kurangi. Besok tak kasih dua kali aja. Besoknya sekali aja, besoknya dua hari sekali, besoknya tiga hari sekali, besoknya empat hari sekali, besoknya sepuluh hari sekali, besoknya lagi lima belas hari sekali, besoknya lagi tinggal sedikit ya sebulan aja. Besoknya lagi “tinggal satu e.” Umpamanya gitu-gitu.</b> Ya cuman gitu kok. Sebulan udah habis. “Besok ga usah pakai lagi yo, sudah habis!.” Gitu-gitu. “Beli lagi!”. “Ga punya duit saya!.” Kan gitu.  <b>B: Itu Kyai yang beliin awalnya?</b>  KM: Iya yo!.  <b>B: Itu kenapa kemarin Kyai memilih untuk ee mengatur jadwal?</b>  KM: Yo biar teratur. Sesungguhnya orang kena narkoba itu kan penyalahgunaan kan.  <b>B: Ya penyalahguna</b>  KM: Penyalahguna. Kalau engga orang yang penyalahguna itu biasanya ga teratur. Kalau sudah teratur, tapi akhirnya tidak punya penyalahgunaan. Kalau penyalahgunaan, dokter-dokter itu kan pakai obat itu  <b>B: Dokter itu pakai obat hehe?</b>  KM: Ya iya dong untuk, untuk penyembuhan itu obatnya seperti. Sekarang umpamanya yang sering dipakai untuk anak-anak latian, latian. Latian... pakai obat itu, obatnya orang gila kok yang dipakai.  <b>B: Hehe</b>  KM: Serius!  <b>B: Oh ya!</b></p>	<p>biar bersih, biar rapi aja.  (KM: W5 L: 428)</p> <p>Ya kami coba kami kurangi.  Besok tak kasih dua kali aja.  Besoknya sekali aja, besoknya dua hari sekali, besoknya tiga hari sekali, besoknya empat hari sekali, besoknya sepuluh hari sekali, besoknya lagi lima belas hari sekali, besoknya lagi tinggal sedikit ya sebulan aja. Besoknya lagi “tinggal satu e.” Umpamanya gitu-gitu. (KM: W5 L: 451-456)</p>
--	--	--



<p>478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494. 495. 496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531.</p>	<p>KM: Umpamanya dia pakai halopridol, pakai cpz, kaya-kaya gitu. Triheriperidil itu obatnya orang gila semuanya. Dan begitu ini dipakai, tidur. Dia akan melayang-layang rasanya. Mungkin begitu-gitu. Lah ini dia sering pakai ini. Belinya, dan ini belinya harus pakai resep.</p> <p><b>B: Ya</b></p> <p>KM: Resepnya, mesti resep. Karena dia pasien gila sesungguhnya. Dia memalsukan resep. Kalau atau tidak apotek kek, dokter kek, yang menyalahgunakan. Sesungguhnya dari resep pada anak itu. Itu-itu. Atau apotek dia belinya tidak pakai resep, harganya cuma dinaikkan. Kan biasanya gitu-gitu. Untungnya tetep dipakai sama anak-anak seperti itu. Cuman itu aja sesungguhnya!. Lah termasuk cpz itu kalau tidak disalahgunakan, dipakai untuk ngobati orang gila kan ga salah. <i>Wong</i> untuk orang gila.</p> <p><b>B: Ini yang untuk dipakai narkoba. Kyai ee memilih apa ya, memilih yang untuk oo ini dosis dibilang dosis ya Kyai. Yang awalnya memakai sepuluh sehari, Kyai tadi bilang</b></p> <p>KM: Dibuat dua atau lima gitu-gitu. Dikasih dua besok, besok dikasih tiga</p> <p><b>B: Itu tau seperti itu dari mana Kyai?</b></p> <p>KM: Engga dari mana-mana. Dari ngira sendiri. Ya. Kalau orang sudah biasa makan sepuluh kali sehari, kok terus disuruh berhenti makan sepuluh kali, terus tidak makan <i>blas</i> gitu ya akhirnya dia sakit malah. Tapi, oh biasa makan sepuluh kali, besok makannya tinggal delapan kali, udah bisa dikurangi dua, besok lagi makan tinggal tujuh kali, besok lagi makan. Akhirnya sehari semalam cuma makan sekali kan. Atau sehari semalam cuma makan dua kali, tiga kali. Gitu-gitu. Sehatnya orang makan dalam satu hari satu malam, itu tiga kali. Sarapan, makan siang, makan malam!. Umpamanya gitu-gitu. Itu sehatnya. Ada orang</p> <p><b>B: He em</b></p> <p>KM: Yang kena obesitas umpamanya gitu-gitu, itu kan makan bisa berkali-kali.</p> <p><b>B: Ya</b></p> <p>KM: Untuk makan berkali-kali itu, makannya sekarang tinggal lima kali, ga bisa!. Ya <i>dikelongi</i> sedikit demi sedikit. Cuma itu kok maksudnya</p> <p><b>B: Kenapa dikurangi gitu?</b></p> <p>KM: Dikurangi dan dinaikkannya itu kan kalau ditanya kalau biasanya dari mana? Ya ga tau saya. Saya dulu diajarin sholat sama Bapak saya tidak lima waktu harus ikut sholat. Kadang saya Sholat Ashar lari-lari dulu. Ya. Penting waktu dulu Bapak pulang dari sawah itu yang sholat banyak di rumah itu Sholat Maghrib sama Sholat Isya'. Saya Sholat Maghrib sama Sholat Isya' harus ikut. Katakanlah begitu. Lama-kelamaan kalau subuh harus dibangunkan. Lama-kelamaan Dzuhur ga kelihatan saya bakal dimarah</p> <p><b>B: Hehe</b></p> <p>KM: Gitu-gitu. Jadi ga bisa langsung <i>simsalabim</i>.</p> <p><b>B: Simsalabim itu?</b></p> <p>KM: Tiba-tiba. Tidak bisa tiba-tiba langsung!. Orang jadi salah ke soleh itu tidak bisa tiba-tiba. Yang bisa tiba-tiba itu kalau orang dari baik ke jelek</p>	<p>Engga dari mana-mana. Dari ngira sendiri. (KM: W5 L: 500)</p>
--	---	--

532.	<b>B: Hehe</b>	
533.	KM: Itu bisa tiba-tiba. Anda baik sekali. Tiap hari ngaji,	
534.	setiap hari sholat, setiap hari sudah baca Qur'an. Tapi begitu	
535.	Anda di luar, <i>cedet!</i> . Terus Anda mencuri, tiba-tiba habis.	
536.	Sholat Anda sudah ga <i>dihereken</i> oleh orang. Anda sudah tidak	
537.	<i>dihereken</i> oleh orang. Taunya Anda jadi maling.	
538.	<b>B: Hehe</b>	
539.	KM: Kan begitu-gitu.	
540.	<b>B: Kok bisa gitu ya Kyai?</b>	
541.	KM: Itu sudah hukum alam. Kalau baik itu ga bisa!. Dari	
542.	Anda sholat satu, dua ini ga langsung jadi baik Anda.	
543.	Langsung dibilang, "Hei, sholatnya masih belang-belang!"	
544.	<b>B: Hehe</b>	
545.	KM: Kan begitu toh? Itu sholatnya kalau cuman Jum'atan!,	
546.	Itu sholatnya kalau cuma hari raya!. Umpamanya gitu-gitu.	
547.	<b>B: Sholat Eid aja</b>	
548.	KM: He em.	
549.	<b>B: Kenapa kok bisa hukum alam?</b>	
550.	KM: Itu kan perlakuan manusia sesungguhnya.	
551.	<b>B: Perlakuan manusia?</b>	
552.	KM: Ya'. Perlakuan manusia yang membuat jadi hukum gitu-	
553.	gitu kan bahasanya.	
554.	<b>B: Buatan manusia gitu Kyai?</b>	
555.	KM: Hmm perbuatan <i>cangkem</i> manusia sama otak manusia	
556.	itu. Kalau kaya gini, gini. Kalau kaya gini, gini. "Ok?"	
557.	<b>B: Ok!. Terima kasih ya Kyai!.</b>	
558.	KM: Ya'!.	
559.	<b>B: Assalamualaikum!.</b>	
560.	KM: Waalaikumsalam!.	

Interviewer		B
Informan		KM
Tanggal wawancara		28 Maret 2017
Durasi		21.12 – 21.37 WIB
Lokasi		Ruang Tamu Rumah Kyai

NO	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45.	<p><b>B: Assalamualaikum!. Lanjut tanya-tanya ya Kyai. Direkam juga!. Begini Kyai, yang Balqish penasaran kenapa pondok mewajibkan puasa rajab Kyai?.</b></p> <p>KM: Ga wajib!.</p> <p><b>B: Ga wajib?.</b></p> <p>KM: Sunnah kok.</p> <p><b>B: Hmm</b></p> <p>KM: Puasa rajab itu sunnah!. Itu. Saya juga ga pernah ngomong-ngomong sama anak-anak “Heee wajib puasa rajab!”. Engga. Anak saya harus puasa. Karena anak-anak saya, beda dengan santri-santri. Gitu.</p> <p><b>B: Ooo. Mungkin defenisi wajibnya ini lebih diapa ya lebih dianjurkan Kyai?.</b></p> <p>KM: Cuma dianjurkan aja. Karena ada satu hadist yang saya tahu bahwa, puasa rajab itu kalau untuk puasa rajab satu hari gini, dua hari gini, sampe ke tujuh hari gitu kalau orang yang gila pun bisa sembuh dengan puasa rajab itu tadi.</p> <p><b>B: Wah!.</b></p> <p>KM: Makanya kami anjurkan aja pada puasa “Ayo pada puasa!”. Gitu-gitu.</p> <p><b>B: Kok bisa gitu Kyai?</b></p> <p>KM: Kok bisa gitu gimana?</p> <p><b>B: Dengan puasa orang gila bisa sembuh dengan puasa Kyai?.</b></p> <p>KM: Itu kata hadist</p> <p><b>B: Ohh kata hadist</b></p> <p>KM: Iya. Kalau kata hadist saya ga ngerti kenapa Nabi begitu. Gitu-gitu. Saya ga ngerti!.</p> <p><b>B: Itu khusus puasa rajabnya Kyai?</b></p> <p>KM: Ya iya.</p> <p><b>B: Kenapa dengan puasa rajab Kyai?</b></p> <p>KM: Hm?</p> <p><b>B: Maksudnya kenapa di puasa rajab Kyai? Yang bisa menyembuhkan orang gila itu?</b></p> <p>KM: Karena kata hadistnya cuman begitu.</p> <p><b>B: Oo</b></p> <p>KM: Hehehe. Karena hadistnya yang ada yang di situ. Di Kitab <i>opo ki jenenge ki</i>. Di Kitab <i>opo jenengnya?!</i>. Ada Kitabnya tu</p> <p><b>BM: Ku kira tamu!</b></p> <p><b>B: Hehe. Oh di hadist itu puasa rajabnya itu?</b></p> <p>KM: Iya... menerangkan bulan rajab, keutamaan bulan rajab. Salah satunya puasa itu tadi. Gunanya untuk seperti itu. Begitu-gitu hadist. Di kitaaaaaaaaaaaaaaaaaab di kitab, kitab, kitab, kitab, kitab?</p> <p><b>B: Itu dianjurkan berapa lama Kyai?</b></p>	<p>kalau orang yang gila pun bisa sembuh dengan puasa rajab itu tadi. (KM: W6 L: 14-17)</p>

<p>46. KM: Apanya?  47. <b>B: Berapa, berapa lama puasanya?</b>  48. KM: Yaaaaa itu tadi ada yang satu hari, dua hari, tiga hari,  49. empat hari, lima hari, enam hari, tujuh hari. Gitukan. Sebelas  50. hari ya tinggal kita mau sampe yang mana. Karena itu sunah.  51. <b>B: Kalau untuk prosesnya?, proses penyembuhannya</b>  52. <b>untuk orang gila berapa lama?</b>  53. KM: Biasanya kami anjurkan tujuh hari!.  54. <b>B: Tujuh hari?</b>  55. KM: Iya.  56. <b>B: Tujuh hari untuk proses penyembuhan Kyai?</b>  57. KM: Iya  58. <b>B: Kemarin kan Kyai sempet ketemu, sempat berbincang</b>  59. <b>dengan Bu I yang lagi proses penyembuhan Kyai</b>  60. KM: Ya  61. <b>B: Jadi Kyai mengatakan kalau yang sakit aja bisa</b>  62. <b>sembuh kalau puasa rajab gimana yang sehat?!. Beliau</b>  63. <b>semangat untuk berpuasa. Dan dilihat saat mujahadah</b>  64. <b>Kyai ada jamaah yang menaruh air ke depan Kyai. Itu</b>  65. <b>buat apa Kyai?</b>  66. KM: Namanya barakah!. Cari berkah, airnya dibawa pulang  67. untuk apa, untuk apa. Macem-macem tinggal yang  68. menggunakan. Ada yang karena sakit diminumin air itu.  69. Karena dagangnya biar laris di-apa dibuang di depan  70. warungnya. Gitu-gitu. Macem-macem.  71. <b>B: Kenapa air Kyai?</b>  72. KM: Ga tau saya. Ga tau saya. Orang-orang sendiri yang pada  73. bawa air. Saya ga pernah menganjurkan. Ada kadang yang  74. bawa garam dibawa ke depan!.  75. <b>B: Garam?</b>  76. KM: Ha a. Ada yang bawa beras dibawa ke depan!.  77. <b>B: Beras?</b>  78. KM: Macem-macem.  79. <b>B: Kenapa di saat Mujahadah Kyai?</b>  80. KM: Ya kami berdoa.  81. <b>B: Kan doa ga hanya di waktu Mujahadah. Kenapa,</b>  82. <b>kenapa biasanya di Mujahadah Kyai?</b>  83. KM: Karena di Mujahadah kita bersama-sama kan?.  84. <b>B: Hm</b>  85. KM: Gitu-gitu. Karena di Mujahadah bersama-sama namanya  86. saja Mujahadah. Mujahadah itu kita bersungguh-sungguh  87. mendekatkan diri kepada Allah. Setelah kita sungguh,  88. akhirnya kita minta kepada Allah. Begitu kita sudah dekat  89. kepada Allah, kita minta kepada Allah. Paling tidak Allah  90. dengar karena kita sudah dekat. Kan gitu. Cuma itu aja kok.  91. <b>B: Proses pendekatan itu mendekatkan?</b>  92. KM: Iya.  93. <b>B: Kyai kemarin sempat membagi orang gila. Orang gila</b>  94. <b>lama, gila baru, dan setengah gila. Yang dimaksud</b>  95. <b>dengan gila lama, setengah gila itu yang gimana Kyai?</b>  96. KM: Orang gila lama itu sudah lama sekali gilanya. Sudah  97. sulit. Udah gelandang!. Kaya yang gitu-gitu. Udah bertahun-  98. tahun. Udah gelandang. Orang baru saja gilanya, dia baru saja  99. pernah stres. Gitu-gitu. Terus orang gila yang setengah gila  yang pura-pura itu. Kadang pura-pura gila. Cuman itu kok.</p>	<p>tinggal kita mau sampe yang mana.  Karena itu sunah.  (KM: W6 L: 48-50)</p> <p>Biasanya kami anjurkan tujuh hari!.  (KM: W6 L: 53)</p> <p>Namanya barakah!. Cari berkah,  airnya dibawa pulang untuk apa,  untuk apa. (KM: W6 L: 66-67)</p> <p>mendekatkan diri kepada Allah.  (KM: W6 L: 85-89)</p>
--	---

100. **B: Kenapa pura-pura gila Kyai?**  
101. KM: Ya macam-macam. Biar diperhatikan orang. Gitu.  
102. **B: Balqish tanya-tanya ke beberapa santri, selama di sini**  
103. **lihat langsung ada yang pasien baru. Kenapa Kyai tidak**  
104. **pernah menolak pasien?.**  
105. KM: Saya selalu mengatakan bahwa **santri ataupun pasien itu**  
106. **amanah dari Allah.** Begitu dia mau ke sini, itu yang gerakkan  
107. bukan saya. Karena saya ga nyuruh dia datang. Itu yang  
108. gerakkan saya yakin Allah. Begitu di sini, ya saya terima.  
109. Kalau tidak, bukan amanah saya, nantikan suatu ketika dia  
110. akan pulang sendiri. Gitu-gitu. Pulang sendiri kek atau  
111. diambil sama keluarganya. Jadi saya adalah menerima  
112. amanah dari Allah. **Saya tidak pernah mengembalikan**  
113. **amanah dari Allah itu. Kecuali kalau amanah itu diambil oleh**  
114. **Allah. Ya sudah *monggo*.** Gitu-gitukan.  
115. **B: Itu kenapa Kyai tidak pernah menolak pasien Kyai!.**  
116. **Dan kembali mendekatkan diri Kyai yang Mujahadah itu.**  
117. **Kenapa kita harus mendekatakan diri?.**  
118. KM: Harus mendekatkan diri kepada Allah?!. Kenapa  
119. mendekatkan diri kepada Allah?. Kok pertanyaannya lucu?!.  
120. **B: Ee**  
121. KM: Apa kita harus jauh?. Haha. Sedangkan dekat aja  
122. terkadang kita itu, sudah dekat aja terkadang minta kalau  
123. minta, padahal mungkin Anda mengatakan Allah itu dari jauh  
124. juga dengar. Kita beda kalau dekat sama jauh. Contohnya  
125. kalau kita kepada orangtua beda. Kita dekat sama orangtua,  
126. sama jauh sama orangtua pasti beda kok!. Kan gitu.  
127. **B: Maksudnya Kyai?**  
128. KM: Maksudnya apa?. Anda dengan orangtua sama Anda  
129. dengan orangtua jauh  
130. **B: Hmm**  
131. KM: Anda masih punya orangtua dengan orangtua Anda  
132. sudah mati coba beda ga?.  
133. **B: Beda.**  
134. KM: Nah kan beda. Kaya gitu aja.  
135. **B: Apa yang mau ditarik dari kedekatan itu Kyai?**  
136. KM: Ditarik dari kedekatan?. Sekarang saya ganti Anda  
137. tanya. Apa gunanya Anda sholat?.  
138. **B: Sholat?. Biar tenang!. Terkadang kalau ga sholat jadi**  
139. **ga tenang!.**  
140. KM: Ga. Sholat untuk siapa?  
141. **B: Untuk saya sendiri.**  
142. KM: Ga. Anda menyembah siapa?  
143. **B: Tuhan**  
144. KM: Lah kenapa disembah Tuhan?.  
145. **B: Karena harus disembah!. Hehe**  
146. KM: Siapa yang mengharuskan?.  
147. **B: Yang mengharuskan?. Hehe**  
148. KM: Siapa yang mengharuskan Anda?  
149. **B: Ga ada yang mengharuskan. Eh, ga ada yang**  
150. **mengharuskan. Tapi ya memang kita yang mau.**  
151. KM: Kok Anda mau menyembah Tuhan?. Ngapain?.  
152. **B: Karena Tuhan emang harus disembah!.**  
153. KM: Ga. Kok tau Anda harus menyembah Tuhan?.

santri ataupun pasien itu amanah dari Allah. (KM: W6 L: 105-106)



154. KM: Pelajaran apa?  
 155. **B: Ya pelajaran yang diajarin. Yang dipelajari dari**  
 156. **orangtua.**  
 157. KM: Diajarin suruh ngapa?  
 158. **B: Suruh, suruh beribadah!.**  
 159. KM: Ha. Beribadah kepada siapa?  
 160. **B: Kepada Allah!.**  
 161. KM: Ngapain beribadah kepada Allah?. Kok ga kepada yang  
 162. lain?.  
 163. **B: Karena Allah yang harus disembah!. Hehe haha.**  
 164. **Gimana tu Kyai?**  
 165. KM: Ga kepada yang lain?.  
 166. **B: Karena Allah yang pantas disembah.**  
 167. KM: Kok jadi Allah yang pantas disembah?.  
 168. **B: Karena Allah yang Paling Tinggi.**  
 169. KM: Kok tau Allah yang Paling Tinggi?  
 170. **B: Hehe karena itu yang diketahui, yang dipelajari selama**  
 171. **ini?.**  
 172. KM: Kalau kamu tanya ke saya kenapa mesti Mujahadah  
 173. mendekati diri kepada Allah?. Sama seperti kenapa Anda  
 174. harus sholat?. Saya bertanya itu. Mujahadah itu mendekati  
 175. diri kepada Allah, menyembah Allah.  
 176. **B: Hm**  
 177. KM: Kan gitu. Lah kalau Anda bertanya seperti itu makanya  
 178. saya tanya, lah ngapain kamu menyembah Allah. Ya kan gitu  
 179. **B: Iya.**  
 180. KM: Karena Allah yang menciptakan saya!, kalau ditanya.  
 181. Allah yang ciptakan saya, Allah yang memberi segala sesuatu  
 182. kepada saya. Allah yang mencukupi saya. Allah yang  
 183. memberikan amanah kepada saya. Ini Allah. Makanya saya  
 184. sembah. Dan saya tahu bahwa Allah itu Maha mencukupi  
 185. saya makanya saya minta kepada Allah jadi tercukupi. Karena  
 186. saya tahu bahwa Allah itu yang Maha membuat keselamatan  
 187. kepada saya maka saya juga minta keselamatan kepada Allah.  
 188. Cuma itu aja.  
 189. **B: Kalau Mujahadah itu Kamis malam Jumat Kyai?.**  
 190. KM: Ya kalau Kamis malam Jumat, malam Jumat itu malam  
 191. yang paling baik di antara malam-malam yang lain. Kok tau  
 192. kalau malam itu yang paling baik?. Ya kami ngaji, di hadist-  
 193. hadist dikatakan. Gitu-gitu. Di hadist-hadist dikatakan malam  
 194. yang paling baik, malam Jumat. Gitu-gitu. Kenapa malam  
 195. Jumat malam yang paling baik?. Ya saya ga tau!. Yang ngasi  
 196. tau hadist itu tadi. Kalau sudah dikatakan oleh hadist, oleh  
 197. Rasulullah saya ga bisa menentang. Kok Kyai percaya aja  
 198. sama Rasulullah?. Lah ya harus percaya sama Rasulullah.  
 199. Kalau ga percaya sama Rasulullah berarti saya kafir!. Wong  
 200. tidak percaya sama Rasul. Salah satu rukun iman itu kan  
 201. harus percaya kepada Allah, percaya kepada Kitab Allah,  
 202. Malaikat Allah, utusan Allah. Gitu toh!. Lah kalau sampe  
 203. yang dikatakan hadist saya tidak percaya, berarti saya jadi  
 204. kafir!. Saya tidak kepingin jadi orang yang kafir!.  
 205. **B: Gini Kyai kemarin Kyai memaparkan kalau**  
 206. **penyalahguna narkoba mereka cara memanusikan**  
 207. **manusia penyalahguna narkoba ini dengan menjaga**  
 208. **aibnya. Karena di saat mereka, pakainya mereka**

Allah yang menciptakan saya  
 (KM: W6 L: 179)

Di hadist-hadist dikatakan malam  
 yang paling baik, malam Jumat.  
 (KM: W6 L: 192-193)

208. **adalah aib. Gitukan Kyai?. Dan mereka itu makainya itu**  
209. **dengan alasan ingin pamer. Nah maksudnya ingin pamer**  
210. **ini gimana Kyai?**  
211. KM: Maksudnya?. Seharusnya Anda tanya kepada yang  
212. pakai. Bukan kepada saya!. Tanya yang pakai  
213. **B: Tanya pendapat Kyai aja?.**  
214. KM: Oh!. Kalau saya, orang yang pakai narkoba itu adalah  
215. satu, dia biasanya pertama kali kena coba-coba. Kedua kali  
216. kalau sudah terbiasa pamer karena saya bisa pakai, saya kaya,  
217. saya bisa beli. Kan gitu. Ini saya pakai ini!. Gitu lho. Cuman  
218. itu aja!  
219. **B: Gimana dengan pemakai yang menganggap dirinya itu**  
220. **sebagai korban Kyai. Ee misalnya korban keluarga**  
221. **kurang harmonis. Jadinya dia larinya ke narkoba?. Jika**  
222. **ditanya “Ya saya seperti ini karena apa ya masalah**  
223. **keluarga. Jadi menganggap dirinya sebagai korban**  
224. **Kyai?. Bukanlah pamer. Itu gimana pendapat Kyai?.**  
225. KM: Banyak kok yang seperti itu. Kalau keluarga di rumah,  
226. Bapaknya ga pernah di rumah, orangtuanya ga pernah di  
227. rumah. Di rumah ga pernah diperhatikan akhirnya pada lari ke  
228. situ. Tapi tetep aja pertama kali juga coba-coba. Cuman itu  
229. aja. Ke depan akhirnya setelah itu ketagihan!.  
230. **B: Itu sama dengan pamer?.**  
231. KM: Sama  
232. **B: Dan menganggap dirinya adalah korban?**  
233. KM: Iya  
234. **B: Cara memaniakannya juga Kyai?.**  
235. KM: Ya kita, kita anggap bahwa sesungguhnya “Anda sudah  
236. ga papa-papa, sudah bebas. Anda sudah tidak, kerubuk rumah  
237. lah. Diri Anda selamat, diri Anda sudah tidak ketagihan lagi.”  
238. Cuman itu aja.  
239. **B: Kalau yang pemaparan Kyai yang kemarin apa ya**  
240. **kalau yang gila, karena menganggap Kyai memaniakan**  
241. **manusia yang orang gila itu karena orang gila sekarang**  
242. **itu sudah dihewankan Kyai?.**  
243. KM: Engga juga  
244. **B: Engga juga?**  
245. KM: Bukan dihewankan tapi kurang diperhatikan.  
246. **B: Hehe**  
247. KM: Kurang diperhatikan sebagai manusia. Itu, itu aslinya.  
248. Nah terus kita manusiakan. Sesungguhnya itu cuman eee  
249. untuk apa ya?!. Kita harus ada kata-kata itu kita kalau bahasa  
250. saya ya bukan literlek harus dimanusiakan!. **Dia gila, saya**  
251. **perlakukan sebagai orang waras aja!.** Kek gitu. Akhirnya  
252. nanti jadi waras. Ada qiyasnya. Jangan di, jangan diartikan  
253. sebagai literlek. Dia gila saya perlakukan sebagai orang yang  
254. tidak gila. Akhirnya lama-lama dia jadi orang yang tidak gila.  
255. Gitu-gitu.  
256. **B: Memperlakukan secara tidak gila itu gimana Kyai?**  
257. KM: Biasanya Anda kalau ketemu orang gila gimana?.  
258. **B: Takut**  
259. KM: Hahhhh. Berarti saya tidak takut sama orang itu.  
260. Biasanya orang sama orang yang gila biasanya males bicara  
261. saya biasa bicara sama orang gila. Biasanya orang gila dekat-  
deket aja ga boleh. **Saya orang gila pada ikut ngaji saya**

sudah bebas. (KM: W6 L: 235)

Dia gila, saya perlakukan sebagai orang waras aja. (KM: W6 L: 235)

Saya orang gila pada ikut ngaji saya bolehkan. (KM: W6 L: 261-262)

<p>262. bolehkan. Sama dengan orang yang tidak gila. Cuma itu aja  263. kok!  264. <b>B: Cara Kyai bicaranya itu gimana?</b>  265. KM: Ya sama aja. Perlakuan. Bukan masalah bicara.  266. Perlakuan. Saya perlakuan dia yang waras tak kasih makan.  267. Yang gila juga makan di sebelah sana. Sama aja.  268. <b>B: Kyai, kemarin mau nanya kembali kan komunikasi ke  269. orang gila kalau misalnya orang gila itu jorok, Kyai juga  270. ikutan jorok gitu?.</b>  271. KM: Kalau untuk dekat sama dia lho!.  272. <b>B: Iya</b>  273. KM: Karena dia merasa ada temannya!.  274. <b>B: Ada temennya?</b>  275. KM: Hm. Dia merasa juga ada temennya kalau saya juga  276. jorok. Karena dia jorok. Gitu. Dia dieeem aja saya deketin  277. juga dieeem aja. Setiap hari saya deketin, saya diem!. Ga  278. pernah ngomong saya.  279. <b>B: He</b>  280. KM: Gitu-gitu. Karena dia cuma diem. Gitu. Nanti kalau  281. sudah mulai dia gerak, umpamanya dia mulai mintak apa ke  282. saya, saya mulai bisa disampaikan. Oh dia sudah bisa. Gitu  283. tok.  284. <b>B: Kenapa gitu Kyai?</b>  285. KM: Ya gitu yang saya punya, yang saya bisa. Saya tidak bisa  286. seperti dokter. Karena saya tidak punya pelajaran seperti  287. dokter. Saya pelajarannya melihat orang gila!.  288. <b>B: Hehe</b>  289. KM: Serius!. Saya pelajaran, saya tau bagaimana orang gila,  290. karena orang gila. Bukan karena saya <i>basic</i> sekolah di  291. kedokteran jiwa. Engga.  292. <b>B: Itu Kyai menamakan itu sebagai apa Kyai?.</b>  293. KM: Saya sebagai ibadah!. saya sebagai ibadah!. Berbuat  294. sesuatu ke orang lain, menolong orang lain itu ibadah bagi  295. saya. Gitu-gitu. Entohnya nanti ibadahnya kepada orang gila,  296. kepada orang narkoba, kepada macem-macam itu urusan  297. lain!. Tapi yang jelas di dalam hati saya “Kami berbuat  298. mencari Ridho Allah!.” “Karena orang gila itu juga  299. makhlukNya Allah.” Gitu lho!.  300. <b>B: Kalau yang jorok Kyai ikutin jorok itu Kyai  menamakannya apa?. Komunikasi apa?.</b>  301. KM: Saya tidak pernah menamakan. Kembali lagi itu karena  302. ibadah aja. Bahkan terkadang di sini berat sekali saya!.  303. <b>B: Berat?</b>  304. KM: Berat sekali. Di sini dia jorok, saya yang ga jorok harus  305. ikutan jorok!. Dia suka nyanyi-nyanyi umpamanya dekat saya  306. dekatan, saya ikut-ikut nyanyi-nyanyi saya.  307. <b>B: Hehe</b>  308. KM: Padahal saya males!.  309. <b>B: Hehe</b>  310. KM: Jadi teorinya itu saya pikir saya anggep bagaimana  311. pendekatan pada seseorang!.  312. <b>B: Kemarin Kyai memaparkan tawakkalnya ini di awal.  313. Bismillahirrahmanirrahimnya di awal gitu Kyai. Demikian  314. juga Kyai menerangkan kalau di saat Kyai sedang malas  315. atau lagi ada tamu ketiba ada pasien datang Kyai biar</b></p>	<p>Perlakuan. (KM: W6 L: 266)</p> <p>Dia merasa juga ada temennya (KM: W6 L: 275-278)</p> <p>“Kami berbuat mencari Ridho Allah!. (KM: W6 L: 296-298)</p> <p>saya anggep bagaimana pendekatan pada seseorang (KM: W6 L: 310-311)</p>
---	---

316. **cepat dikasih obat aja. Gitu hubungannya gimana Kyai?.**  
317. KM: Biasanya kalau sudah obat itu saya tidak ngomong lagi,  
318. sudah tidak berkomentar lagi karena sudah saya pasrahkan  
319. kepada dokter!. Kan gitu. “Oh ini saya baru males!” Ya udah  
320. serahkan aja ke dokter!. Ga usah. Biar dokter aja yang  
321. *ngopeni* begitu aja.  
322. **B: Saya belum dapet hubungan tawakkal di awal dengan**  
323. ***Basmallah* dengan Kyai terangkan tadi!.**  
324. KM: Maksudnya?  
325. **B: Aa**  
326. KM: Saya males. Kan ga semua pekerjaan di dunia ini harus  
327. saya selesaikan. Saya ada suatu ketika tidak mau ngambil  
328. pekerjaan ini. Saya ga mau jadi presiden. Misal gitu-gitu.  
329. Saya ga mau ngambil jadi presiden atau saya ga mau ngambil  
330. jadi DPR atau saya ga mau jadi RT. Walaupun disuruh orang  
331. jadi RT saya ga mau!. Katakanlah begitu-gitu. Walaupun  
332. disuruh orang jadi Pak lurah saya ga mau. Karena ga mau  
333. ngambil pekerjaan. Saya mau cari ibadah yang lain.  
334. Walaupun ada pasien yang datang ke saya, orang gila datang  
335. ke saya. Pas ga mau ngambil. Ya udah bawa ke dokter aja. Ini  
336. orang gila namanya. Cuman itu aja. Karena saya males  
337. ngambil!.  
337. **B: Kenapa males Kyai hehe?**  
338. KM: Ya males kenapa?!. Mungkin saya punya ibadah yang  
339. lain itu. Gitu-gitu. Saya baru punya ibadah yang lain yang  
340. selain itu. Akhirnya saya ga ngambil itu. Jadi saya sampaikan  
341. bahwa di situ saya cuman beribadah saja. Cuman itu.  
342. **B: Di saat itu kenapa Kyai mengambil ibadah yang lain**  
343. **Kyai?. Kenapa Kyai memilih, mengambil ibadah yang**  
344. **lain?**  
345. KM: Itu urusan saya kalau itu. Umpamanya saya mau sholat,  
346. *ngemongin* tamu ini banyak sekali tamu. Ya kan?!.  
347. **B: Ya**  
348. KM: *Ngemongin* tamu ini bagi saya juga ibadah bagi saya.  
349. “Saya mau sholat, kalau kamu mau pulang, pulang aja!” Saya  
350. sering seperti itu sama tamu. Saya baru mau ibadah sholat.  
351. “Kalau kamu mau nunggu, tunggu!. Kalau kamu ga mau  
352. tunggu, ya pulang *no!*.” “Saya sholat!” Begitu pulang sholat  
353. di sini sudah ada, ya selesai ya berarti!. Ga usah ngomong  
354. sama dia  
355. **B: Kyai itu dulu pertanyaannya Kyai. Disusul pertanyaan**  
356. **selanjutnya**  
357. KM: Iyak!.  
358. **B: Terima kasih Kyai. Assalamualaikum!.**  
359.



Interviewer		B
Informan		A (Pasien sembuh)
Tanggal wawancara		17 Oktober 2016
Durasi/Lokasi		09.45-10.44/Kamar santri

NO	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47.	<p>A: Ya karena itu mba kita ngelawan diri kita sendiri mba. Kita lupakan kita <i>elingnya</i> senengnya aja.</p> <p><b>B: Musuh yang paling besar memang diri kita sendiri mas.</b></p> <p>A: Itu kata-kata siapa mba?</p> <p><b>B: Kata Balqish. Kan Balqish baru bilang tadi. Hehe</b></p> <p>A: Tokoh siapa gitu?</p> <p><b>B: Semuanya udah ngomong gitu mas dari kakek guru turun temurun</b></p> <p>A: Dari nabi lah ya</p> <p><b>B: Ya bener-bener paling susah memang ngelawan diri sendiri. Masnya dulu pertama makai jenis apa?</b></p> <p>A: <i>Actacy</i></p> <p><b>B: Actacy aja?</b></p> <p>A: Saya dulu make' pertama kali <i>actacy</i>. Awalnyaaa awalnyaaaa temen lah temaaaaan. Yang paling utama itu opo ya awal, awal banget saya dulu kerja, punya band, pacaran tu nah. Jadi yang pertama kali hilang itu pacar gitu. Diselingkuhi.</p> <p><b>B: Selingkuhi balik mas haha</b></p> <p>A: Satu lagi <i>clear</i>. Masalah pacar tu yo diselingkuhi. Ngeband <i>toh?</i> aku keluar dari band. Artinya ya itu udah keluar</p> <p><b>B: Mas dulu pegang apa? pegang gitar? apa bas?</b></p> <p>A: Bas aku dulu. Terus otomatis semua kegiatan itu kan, cuma kerja aja <i>toh</i> yo. Kerja aja, penghasilan ada, yang paling utama itu <i>move on</i> dari ceweknya itu masih aga susah</p> <p><b>B: HUUU jadi mas pernah ngersain yang namanya galau.</b></p> <p>A: Bukan galau sih mba. Kebetulan mantanku itu di samping rumahku. Dia itu ngekos di samping rumahku. He em sering kelihatan sama aku kan</p> <p><b>B: Pacarku lima langkah</b></p> <p>A: Iyo. Jadi samping rumah aku, jadi dari kursi kelihatan kan.</p> <p><b>B: Wajar sih susah <i>move on</i> sering kelihatan. Apalagi udah dijemput cowok</b></p> <p>A: Ternyata dijemput cowok teruskan. Dijemput cowok dulu itukan dibilang sama ku kan. Keluarga sederhana. Gitu nah. Aku percaya <i>wae</i>. Ternyata itu yang jadi pacarnya bahkan suaminya.</p> <p><b>B: Jodoh ga ke mana</b></p> <p>A: Hehehehe teruskan apanamanya tu. See eee <i>move onnya</i> aga susah karena liat dia terus. Apa namanya terus temen masuk ngeband udah ga lagi, kegiatan banyak berkurang mba, untuk <i>weekend</i>, untuk menghibur diri itu kan. Komunitas berkurang, <i>nyambut gawe</i></p> <p><b>B: Karena <i>selo</i> tadi, kegiatan berkurang.</b></p> <p>A: Ha a terus aga galau. Terus temen ada dari SMP polisi.</p>	



48. Dengan kondisi gitu terus mengenalkan dengan dunia  
49. malam. Bareng-bareng kita tu. Kita itu kan macem-macem.  
50. Band ku itu ada band SMA, ada temenku tu dari SMP. Dan  
51. itu diajak ke dunia malem

52. **B: Yang polisi itu yang ngajak?**

53. A: Ya dua-duanya sudah berteman samaku tu yo dari SMP.  
54. Ya dari SMP, udah lama, lama banget tu kan ya. Kita  
55. berkumpul gitukan. Ada satu temenku itu mungkin  
56. menurutku itu paling pintar. Dia nyoba juga. Nyoba *actacy*  
57. itukan. Lah patokanku itu dia kan. Ternyata dia ga nyoba, dia  
58. cuman minum aja. Maksudnya gini kita makan kumpul di  
59. rumah makan, diskotiknya mungkin dari sini ke pondok putri  
60. ya mba ya. Kita di sini rumah makan itu. Obat ini dua *actacy*  
61. itu. Kita bagi setengah-setengah. Kita nyobanya di luar  
62. minum obatnya. Aku patokanku ya temenku itu. Temenku  
63. ini minum, ya *weslah*. Dan ada satu temenku juga yang  
64. bilang, ga kaya putaw yang sakit itu kan. Pas dicoba, obat  
65. butuh waktu toh buat naik

66. **B: Buat bereaksi?**

67. A: Buat bereaksi. Jadi toh aku udah *kadung* terminum toh.  
68. Aku ga tau dunia diskotik di dalamnya tu seperti apa.

69. **B: Naiknya di diskotiknya?**

70. A: Di diskotiknya belum naik, belum bereaksikan. Masuk,  
71. minum ya sempet lah baca-baca *Bismillah* gitu kan ya

72. **B: Haha**

73. A: Masuk kaki kiri tempat jelek

74. **B: Haha**

75. A: Terus yo terkejut mba, terkejut nah mba. Orang-orang  
76. seperti apa di dalam situkan. Bauhnya, minyak wangi

77. **B: Rokok**

78. A: Minuman gitukan

79. **B: Ceweknya udah**

80. A: Ceweknya udah. Banyak yang udah kaya kesetanan,  
81. kerasukan gitukan. Joget tanpa henti. Ya kita belum tau toh  
82. belum bereaksi. Disuruh temen tu bayangin aja, bayangin  
83. aja. Diliat-liat orang gitukan pasti. Itukan dibayangin pas kita  
84. joget. Wah! Pas bereaksi badanku kok enak, *happy*, gitu nah.  
85. Itu butuh proses mba kita mengetahui kenikmatan kita di  
86. mana tu butuh sekali, dua kali

87. **B: Sekali belum terasa?**

88. A: Sekali belum mba. Sekali tu paling cuma sebatas kita  
89. mengetahui, oh. Tapi, kalau udah ke dua kali, tiga kali enak,  
90. enak. Lama-kelamaan kita tu kan pingin nyari enaknya aja.  
91. Nyoba lagi-nyoba lagi. Kecanduan-kecanduan.

92. **Z: Kamu tu kalau penelitian ga tanggung-tanggung mba.  
Nyoba sekalian!**

93. A: *Ojo* mba!

94. **B: Ini nih. Ini yang kontra, ini yang pro nih.**

95. A: Lah gini mba

96. **Z: Kan biar tau**

97. A: Dalam otak kita ni, dalam otak lho ni eee tingkat  
98. kenikmatan, dopamin sama

99. **B: Halusinogen, serotonin**

100. A: Serotonin

101. **B: Itu untuk meningkatkan hormon *happy*.**

102. A: Ya betul. Normalnya manusia itu berapa? Kenikmatan  
103. manusia itu kan makan, berhubungan, yang satu lagi aku ga  
104. tau apa lagi. Mungkin nilainya tiga ratus mungkin. Kalau  
105. misalnya dari seratus sampai seribu ya. Itu tiga ratus  
106. kenikmatannya. Tapi ketika Anda merasakan *actacy* itu,  
107. kenikmatannya seribu. Seribu.  
108. **B: Itu nilai *plusnya actacy* dari pada yang lain gitu?**  
109. A: Inikan  
110. **Z: Yuk nyobak yuk!**  
111. A: *Booster, booster* supaya kita *happy* banget, kan seneng.  
112. Seribu *kelare*.  
113. **B: Yang biasanya tiga ratus ini seribu.**  
114. A: Makan atau berhubungan ini seribu  
115. **B: Tiga kali lipat nih.**  
116. A: Nah bisa begitu. Belum lagi kalau kita makai *actacy*  
117. sebelumnya makai shabu *diremix* jadi berapa toh. Mestinya  
118. zat yang keluar malem itu untuk dosis satu bulan, supaya  
119. nyaman, supaya *happy*. Itu dikeluarin satu malem.  
120. **B: Ahhhhh**  
121. A: Jadikan hari berikutnya kita merasa hidup ga *happy*,  
122. hampa gitukan kita balik lagi, nyoba lagi, *happy* lagi terus,  
123. terus, terus. Letak kecanduannya di situ.  
124. **B: Sejarah kecanduan haha**  
125. **A: Haha**  
126. **B: *Actacy* itu psikotropika kan mas?**  
127. A: Ya  
128. **B: Masuk golongan satu?**  
129. A: Ya betul.  
130. **B: Kalau yang satu yang paling kuat.**  
131. A: Ya  
132. **B: Kalau yang kedua sedeng**  
133. A: Shabu. Karena gini kenapa dia masuk golongan satu kan  
134. mba ya. Pengaruh yang paling kuat efeknya. Kalau Anda  
135. minum obat *actacy*, butuh gerak, pasti butuh musik, butuh  
136. tempat gelap supaya bergerak. Kalau Anda tidak bergerak  
137. minum *actacy*, bunuh diri  
138. **B: Tidak tersalurkan *happynya*?**  
139. A: Bukan tidak tersalurkan mba. Obat itu bereaksi, badan  
140. Anda keras, butuh goyang jadi yo Anda bisa *overdosis*  
141. **B: Oia, mas pakai *actacy* itu gimana? Kan ada yang bisa  
diminum atau**  
142. A: Kalau *actacy* pil kan mba  
143. **B: Kaya bodrex bisa diminum kapan saja.**  
144. **Z: Dia masih punya!.**  
145. **B: Masih? Mas, lihat dong. Lihat dong. Lihat-lihat-lihat!**  
146. A: Hahah  
147. **B: Lihat-lihat, lihat**  
148. **Z: Yuk nyoba yuk. Satu aja!.**  
149. **B: Ga mau.**  
150. **Z: Ga mau *piye*? Lah kamu tuh penelitian**  
151. **B: Ga mau. Awalnya dari satu.**  
152. A: Awalnya satu atau setengah. Mungkin kalau Anda baca  
153. **B: Enak, gratis. Besok-besok bayar**  
154. A: Sebenarnya ga bayar mba. Karena keinginan sendiri jadi  
155. kita bayar. Kita ga usah nyalahin orang, itu pertama gratis

156. besok bayar. Karena kita mencari toh

157. **B: Kita yang butuh. Awalnya dicari sekarang kita yang**

158. **butuh. Ya dimanfaatkan orang**

159. A: Dimanfaatkan orang, kita jangan nyalahi orang. Pingin

160. bahagia, pingin apa butuh pengorbanan toh

161. **B: Beli dong**

162. A: Haha

163. **B: Lihat Mas B mana?**

164. A: Ga ada mba. Tenang aja.

165. **B: Kalau ada juga ga papa kenang-kenangan**

166. A: Isinya kemeja semua lho

167. **B: Disita Pak Kyai kah mas?**

168. A: Ha?

169. **B: Disita Pak Yai kah obatnya**

170. A: Yooo ada *actacy* misalnya. Kita mau nakal-nakalan di

171. sini aja ya mba ya, sedangkan di sini pondok pesantren. Ada

172. *actacy*, mungkin kita nyolokin musik minum *actacy*.

173. Sedangkan itu psiko, jiwa lubuk hati kita tu, ini tempat untuk

174. belajar agama aku ni *opooo*. Masak aku kek gini *nengkene*.

175. Itu ga mungkin obat itu bereaksi *happy* ga mungkin.

176. **B: Malah bingung ya mas?**

177. A: Malah kita bisa jadi halusinasi, paranoid, ketakutan. Yo

178. kita takut, bertolak belakang dengan hati toh yo. Kadang kita

179. aja yang sudah di diskotik. Itu *kudu* pikiran *plonk*. Nikmati

180. aja musik, *happy*.

181. **B: Nikmati DJnya**

182. A: Ha ya nikmati DJnya. Kondisi jiwa kita. Apa lagi kalau

183. kita *kelingan* rumah. *Kelingan* orang-orang yang kita

184. sayangin. Pernah nangis aku mba pas di diskotik. Aku

185. nangis, “kayanya bukan di sini merasa tempat ku.” Ada

186. sisiku yang mana ngomong kek gitukan

187. **B: Dari lubuk hati yang paling dalem e hehe.**

188. A: Sebenarnya yo cuman saat itu aja. Hahaha

189. **B: Haha misalnyakan mas ada yang baru datang, dia**

190. **sakaw bisa langsung lepas dari obat? Maksudnya obat**

191. **narkoba. Ada dosis dikurangi-dikurangi. Mungkin ada**

192. **stok di sini?**

193. A: Mungkin saya pernah dengar cerita Kang I kalau

194. sangking terlalu parah. Malah shabu tu ada yang sampai

195. dikasikan ke Bapak

196. **B: Ha a ga bisa langsung gitu.**

197. A: Ga juga mba

198. **B: Pasti sakit banget kalau sakaw**

199. A: Kalau psikotropika itu mba sepengetahuan saya yo.

200. Psikotropika itu

201. **B: Berdasarkan pengalaman haha**

202. A: Pengalaman saya aja jangan orang lain yo. Beda-bedakan

203. cara makainya, latarnya.

204. **B: Jenisnya juga berbeda.**

205. A: Mungkin ada yang sama kaya saya tapi caranya beda

206. kaya saya. Latar belakang beda. Hmm apa namanya tu.

207. Psikotropika lebih ke sugesti rasa keinginan yang kuat

208. banget. Itu lah mungkin kenapa Pak Yai ada istilah itu

209. pengalihan toh. **Kasih kegiatan apa yang ekstrem untuk**

**mengalihkan keinginan dia.** Itu karena udah akut banget.

Kasih kegiatan apa yang ekstrem untuk mengalihkan keinginan dia (A: W1 L: 208-209)

210. **B: Balqish bayangin, di saat dia lagi sakaw. Ga sakaw sih**  
 211. **pingin, dia harus nahan terus ada pengalihan itu berat**  
 212. **banget ya gimana**  
 213. A: Mengalihkan perhatian toh intinya mba yo  
 214. **B: Soalnya mengalihkan berperang dalam diri hehe.**  
 215. A: Intinya jangan terlalu banyak sendiri.  
 216. **B: Ooo**  
 217. A: Emang mungkin efek positifnya dulu kita dicampur itu ya  
 218. mba. Kita mungkin ga terfokus ngelamunin, *ngelengin* lagi  
 219. *make'* atau apa kesenangan. Pas mau duduk, tidur temen  
 220. dateng, dateng hilir-mudik. Kita kalau mau fokus ke sana itu  
 221. aga terganggu Kalau orang narkoba masih baru-baru  
 222. **B: Teralihkan**  
 223. A: Teralihkan itu nah  
 224. **B: Kalau digabungkan sama yang makai itu sama-sama**  
 225. **ngelamun. Gitu ga mas digabung**  
 226. A: Emang ada antara anak pecandu narkoba itu kalau masih  
 227. baru-baru jangan diganggu  
 228. **B: Hmm**  
 229. A: Emang benar itu. Tapi kan ga kalau mereka sering ketemu,  
 230. ngobrol-ngobrol, ngebahas tentang kek gitu-gitu juga toh yo.  
 231. Emang kalau di luar harus dihadapi juga yang gitu toh yo  
 232. kita harus ngadepi juga orang yang kek gitu.  
 233. **B: Cepat atau lambat.**  
 234. A: Iya itulah beruntungnya kita berada di pondok pesantren.  
 235. Kalau kita ngobrolnya di luar itu malah kita tu kaya sekuat-  
 236. kuatannya kita itu mba. Apa kita masih terbodoh atau  
 237. gimana. **Kuat-kuatan kita nahan.** Aku yang ngalaminya gitu  
 238. pernah. Nah kuat-kuatan. Pak Yai pernah bilang sama saya,  
 239. **"dalam dunia seperti ini kuat-kuatan." "Yo ga kuat kamu**  
 240. **balik lagi."**  
 241. **B: Fisik juga ya mas**  
 242. A: Kalau keluarga itu taunya udah lama berhenti atau apa.  
 243. Padahal mereka ga tau kita tu menahan  
 244. **B: Luar biasa**  
 245. A: Menahan godaan, terus lagi kita juga punya *problem*,  
 246. dalam artian sebagai manusia normal kita ni udah  
 247. ketinggalan dengan yang lain. Supaya kita secara psikologis  
 248. gitukan. Itu problem tersendiri. Belum lagi kita *kudu*  
 249. bangkiiiiit. Kadangkan kita tuuu  
 250. **B: Mulai dari nol.**  
 251. A: Iya mulai dari nol. Cuman mulai dari nolnya ini beda dari  
 252. orang yang masiiihhh  
 253. **B: Baru lahir**  
 254. A: Baru lahir itu beda *toh yo*  
 255. **B: Memperbaiki**  
 256. A: He emmm karena kan ya kalau memang ada, apa  
 257. misalnya pondok pesantren, pengobatan yang menjamin  
 258. berapa hari sembuh, atau apa sembuh, *tak golekin*.  
 259. **B: Hehehe**  
 260. A: Sembuh itu sembuh dalam artian fisik mba. Itu kata Kang  
 261. I. Ada istilah detoxifikasi lah atau apalah itu. Tapi kan kita  
 262. hidup sana. Jadi aku punya pemikiran gini mba. Saya *make'*  
 263. lima tahun.  
 264. **B: Lima tahun?**

efek positifnya dulu kita dicampur itu ya kita mungkin ga terfokus ngelamunin, *ngelengin* lagi *make'* atau apa kesenangan (A: W1 L: 217-219)

Kuat-kuatan kita nahan. (A: W1 L: 237)

"dalam dunia seperti ini kuat-kuatan." "Yo ga kuat kamu balik lagi." (A: W1 L: 239-240)



264. A: Lima tahun. Kena *actacy* dulu baru shabu. Jadi, aku ada  
 265. pemikiran segini, aku lima tahun make', minimal aku ni  
 266. untuk mengubah perilaku aku ni butuh proses lima tahun  
 267. juga. Ini cuma sekedar pemikiranku aja ya mba bukan tapi  
 268. kita ga tau hidayah itu kan. Untuk mengubah perilaku, cara  
 269. itukan butuh proses toh mba. **Yang ga biasa sholat, cari**  
 270. **sholat.** Itukan kadang pusing memikirkan diri sendiri itu kan  
 271. mba. Udah adzan tapi ga sholat atau gimana gitukan. Ada  
 272. toh gitu perilaku atau cara. Pola-pola hidup itukan.  
 273. Memperbaiki pola hidup. Terus make' lima tahun, mengubah  
 274. perilaku, ngubah. Dulu ga ada malu sekarang dikit-dikit ada  
 275. malu, *Alhamdulillah*. Ya kan gitukan  
 276. **B: Alhamdulillah malunya dateng hehe**  
 277. A: Malu-maluin gitukan hahahah  
 278. **B: Kalau ga malu, malu-maluin.**  
 279. A: Haha minimal *isin*. Tapiii biasanya **orang-orang kaya gini**  
 280. **nih sensitif, harga dirinya tinggi**  
 281. **B: Iya**  
 282. A: Harga diri. Saya dulu di sini terapi ini engga tau terapi  
 283. cuman ya  
 284. **B: Ikutin aja kegiatannya**  
 285. A: Intinya jalanin *wae* lah.  
 286. **B: Istilahnya masnya ga tau ini terapi apa jenis apa,**  
 287. **jalanin aja**  
 288. A: Jalanin aja.  
 289. **B: Kegiatan pondok ini seperti ini ayo sama-sama**  
 290. A: Saya ini kebetulan **saya suka bersih-bersih mba.**  
 291. **B: Iya mas kelihatan setrikaannya rapi**  
 292. A: Haha tidak kegiatan aku bersih-bersih tu paling kalau  
 293. pondok itu ga ke sawah ga ke mana gitukan. Aku merasa  
 294. fisikku *ra* nyampe gitukan. Paling suka nyapu-nyapu, bersih-  
 295. bersih gitu  
 296. **B: Itu pengalihan ya**  
 297. A: Ga sih, mungkin iya. Pokoknya jalanin *wae* mba. Karena  
 298. pingin *golek* nyaman gitu. Ketika kelihatan berantakan gitu  
 299. kayanya  
 300. **B: Risih**  
 301. A: Risih gitukan. Sedangkan pemakai shabu atau itu suka  
 302. yang rapi. Orangnya parlente suka rapi  
 303. **B: Duh yang parlente ehmmm orang rapi cakep itu mas**  
 304. A: Perasaan kita rapi kita bisa melakukan apa saja. Kita  
 305. tegap sendiri, dada busung sendiri  
 306. **B: Percaya diri**  
 307. A: Percaya diri joss. Kata-katanya gitu. Hahaha kata  
 308. kuncinya.  
 309. **B: Lebih PD!**  
 310. A: Iyooo karena kan efek samping gitukan efek samping.  
 311. Itukan apa yang kita kerjain enak toh supaya kaya stimulan  
 312. sifatnya itukan.  
 313. **B: Iya stimulan**  
 314. A: Apa yang kita kerjain enak. Panca indera kita itu kayanya  
 315. kalau nilai itu biasa normalnya itu *full* jadinya terang,  
 316. pendengaran itu gimana  
 317. **B: Cerah banget ya mas ya bunga-bunga.**  
 A: Karena sebenarnya make' itu *out of control* lah. Kita ga

Yang ga biasa sholat, cari sholat  
 (A: W1 L: 269-270)

orang-orang kaya gini nih sensitif,  
 harga dirinya tinggi  
 (A: W1 L: 279-280)

saya suka bersih-bersih mba  
 (A: W1 L: 290)



318. bisa kek gitu. Kenapa ada bahasa *alon-alon asal kelakon*.  
 319. *Ojo kemerungsung*.  
 320. **B: Sampai kapan harus seperti itu**  
 321. A: He em. Nyapu-nyapu di sini mba di aula. Aku ga tau aku  
 322. ngikutin jalan aja. Kata Kang I kita tu hanya *pelakon*, ada  
 323. sutradaranya. Mungkin dalam hal ini beliau Pak Yai. Dari  
 324. sini ke gedung sekolahan TK yo bersih-bersih atau apalah,  
 325. nyuci piring atau apa. Yooo pertama malu, *isin*. Kek harga  
 326. diriku tinggi.  
 327. **B: Saya datang dengan *background* yang seperti ini?**  
 328. A: Nah gituuuuu. Dulunya cuman yang kek mana gitukan ini  
 329. kok gini? Inikan ada hikmah di situ *toh?* banyak yang ku  
 330. kenal di situ. Kita belajar di pesantren, sosialisasi sama  
 331. orang. Yang pertama di lingkungan pondok, terus ku coba ke  
 332. tempat yang lain, ke lingkungan aga jauh dikit. Itukan  
 333. otomatis kita belajar lagi dan tidak bisa kita pungkiri bahwa  
 334. kambuh itu untuk bersosialisasi itu kurang *toh* mba.  
 335. Sosialisasi itu  
 336. **B: Ga PD lagi?**  
 337. A: Ga PD lagi, serasa kita merasa minder, kaya-kaya, intinya  
 338. perasaan negatiflah.  
 339. **B: Dari pikiran semua?**  
 340. A: Balik-balik kembali lagi karena *actacynya* barangnya  
 341. habis, saat itu  
 342. **B: Oh saat itu habis, lagi pengen, ada shabu**  
 343. A: Lagi pengen *actacy*. Cuman *actacy* barangnya jelek  
 344. semua gitukan.  
 345. **B: Oh ada yang KW ya?**  
 346. A: Iya ada yang KW. Yah sebenarnya Innac, *Indonesian*  
 347. *actacy* disingkat Innac *toh*. Kalau di luar disebut *actacy*.  
 348. Itukan udah dalam proses campuran *toh* mba. Ga ori lagi  
 349. istilahnya.  
 350. **B: Kalau ori dari luar ya? Lebih mahal ya**  
 351. A: Lebih mahal, efeknya lebih tinggi  
 352. **B: Lebih bagus lah ya. Tapi lebih susah juga dapatnya?**  
 353. A: Akukan kalau orang liat aku kan, gigiku masih bagus,  
 354. haha  
 355. **B: Dari tanda fisik ga make' lah ini ya**  
 356. A: Haha badan gemuk gitukan. Kata orang itu cocokan.  
 357. Sudah nyoba *actacy* selama satu tahun. Barangnya putus,  
 358. ketiba shabu karena barangnya putus tadi yo nyoba shabu.  
 359. Nah butuh yang sama berefek pada diriku, merubah sifat dan  
 360. kepribadian ku acuh tak-acuh. Sifatlah berubah. Shabu itu  
 361. beda efeknya kaya *actacy*. Dulu kita pakai *actacy*kan perlu  
 362. dengar musik musti di diskotik selesai itu *rampung*. Kaya  
 363. shabu itu yang pertama kalikan kaya efeknya yang saya  
 364. cerita sebelumnya kaya PD kaya apa, apa yang dikerjain itu  
 365. enak gitukan. Itu masa bereaksi itu misalnya paket medium  
 366. itu ya 0,1 gram atau apa ya  
 367. **B: Miligram? Terlalu dikit?**  
 368. A: Dua ratus ribu harganya kalau ga salah. Serbuk dikit  
 369. gitukan dua ratus ribu itu bereaksinya dua hari. Dua hari kita  
 370. ga tidur. Belum lagi makae' lagi, ditimpa lagi, bisa  
 371. nyambung lagi.

Kita belajar di pesantren, sosialisasi sama orang. (A: W1 L: 330-331)

merubah sifat dan kepribadian ku acuh tak-acuh. (A: W1 L: 358-359)

**B: Bisa satu bulan itu**

372. A: Kalau udah lebih dari dua hari, tiga hari itu mba,  
373. udaaahhh
374. **B: Badan keos juga ya mas ya**
375. A: *Keos* dalam hal dirinya kan ya. Udah ngeliat itu macem-  
376. macem, pendengaran tu udah macem-macem. Ilusi ya  
377. macem ilusi. Liat nang luar. Pernah liat *nang* di rumah, ini  
378. kok suara *adzan* kan baru setengah dua, kaya orang-orang  
379. baru ngaji gitukan. Tak bukakan jendela itu, hujan deres di  
380. luar. Wadooooohhh haha
381. **B: Kacau kita**
382. A: Iya. Itu baru bentuk suara ya mba ya. Itu kalau bentuk  
383. suara itu masih
384. **B: Ringan**
385. A: Ringan. Kalau udah kelihatan itu nah.
386. **B: Visual? Lady Gaga yang diliat.**
387. A: Kalau visual udah ga kuat. Nah pas coba narkoba itu mba.  
388. Kan dua hari toh yo. Dua hari pasti kita perlu kegiatan asik  
389. gitu. Perlu *ono* kegiatan yang asik kita perlu apa aja. Kita  
390. pingin ini, pingin ini, *kudu keturutan, kudu keturutan*.  
391. Karena aku habis pakai shabu jadi aku pingin. Kalau ga kita  
392. punya *planning* dulu sebelumnya. Aku pingin nyabu, terus  
393. aku ke diskotik, terus *ono* cewek, terus balik dalam hatiku.  
394. Atau kita pingin berjudi atau apa. Cuman *Alhamdulillah* aku  
395. judi engga. Cuman sebatas sampai yang ada aja. Kita *kudu*  
396. punya *planning*. Kalau kita cuman sekedar make' ga punya  
397. *planning* repot kita. Itu sering kita yang curi atau apa. Dan  
398. kalau pas make' kita pingin ini. Itu *turut-turutan*  
399. bagaimanapun caranya.
400. **B: Kaya Balqish itu mas**
401. A: Tapi ini beda *keturutannya*. Levelnya beda toh. Kita jadi  
402. nekat banget
403. **B: Nekat harus dapet**
404. A: Liat sumber uang itu di mana. "Oh uang dari sini bisa  
405. dipakai ga ya?" Pikirannya kaya uang itu di mana? Saat itu  
406. *kudu keturutan*.
407. **B: Dari uang ini bisa dapet?**
408. A: Haaa sumber kita untuk dapet barang dan memenuhi  
409. keinginan kita, konsumtif kita. Sekarang aja mba, di rumah  
410. itu orang tuaku itu marahin aku mba kalau aku merokok.  
411. Keluargaku *nyenenin*.
412. **B: Dikira dengan merokok itu balik lagi?**
413. A: Iya mungkin kan *yooo* ga bisa berhenti semua. Marahin  
414. aku pribadi itu kalau bisa *yooo* jangan marahin jangan apa *yo*  
415. mendoakan saja lah. Kalau marahin atau *nyenenin* itu, ini  
416. pemikiranku ya, aku pingin juga berhenti merokok ya. Tapi  
417. belum bisa mba, karena mungkin ya penenanglah. Aga  
418. *penak* sedikitlah. Keluargaku lihat kondisi aku yang  
419. sekarang ini ya seharusnya bersyukur, saya tidak seperti  
420. dulu. *InsyaAllah* dengan rasa bersyukur itukan jauh lebih  
421. baik lagi ke depannya.
422. **B: Satu-satu diobati, tidak bisa sekaligus.**
423. A: Satu-satu berubah, bertahaplah.
424. **B: Kita juga siapa sih yang ga mau pengen sehat?**
425. A: Iyoooo
426. **B: Si sakit juga pingin cepat sembuh**

426. A: Ini aku dulu.
427. **B: Lebih gemuk. Pas karaoke? Oh ini ngeband. Lah ini**
428. **kurus kayanya**
429. A: Masih kuliah.
430. **B: Masnya kuliah di mana?**
431. A: Universitas Sriwijaya
432. **B: Weeee**
433. A: Haaa cuman D3 mba
434. **B: Mas, D3 atau D1 yang penting belajar. Jurusan apa**
435. **mas?**
436. A: Akuntansi. Akuntansi jadi aku bisa *njaluk* duit hahahah
437. **B: Yang dihitungin duit orang semua mas. Ya kan mas**
438. **banyak banget yang dihitungin. Balqish kemarin mau**
439. **belajar gitar tapi ga kelakon-kelakon mas. Cuma cita-cita**
440. **aja**
441. A: Ini masa lalu. Ini rombongan bandku mba. Mana ya
442. fotonya, udah ku *delate*. Ini dia yang pertama kali ngajak
443. **B: Kenang-kenangan ya**
444. A: Udah tak hapus. Ini posisi saya masih belum tersentuh ni
445. **B: Yang kanan yang ngajak mas?**
446. A: Yang sebelah baju biru ini. *Sohib* lah
447. **B: Yang ini yang polisi?**
448. A: Polisi. Dia ke rumahku ga berani. Malah ga berani mba
449. **B: Sekarang?**
450. A: Iya. Merasa bersalah.
451. **B: Sekarang banyak yang polisi lebih diselidiki? Udah**
452. **ketahuan ga mas? Apa masih adem ayem?**
453. A: Mungkin belum naasnya aja.
454. **B: Karena banyak juga kan mas pemakai dari kalangan**
455. **polisi**
456. A: Kalau pemakai itu sih mba ga lihat siapa lho mba
457. **B: He em bener.**
458. A: Jadi kita ga bisa bilang, instansi ini, penegak hukum apa
459. gitu jadi ga usah. Aku tu pernah make' shabu itu aku sipil
460. sendiri mba ya yang lain itu berseragam coklat, ini polisi.
461. Pernah gitu, tentara pernah. Jadi aku ga heran. Ibu rumah
462. tangga juga eee jadi itu tidak mengenal mba. Mengenal siapa
463. gitu. Nih keluargaku, adek-adekku. Adek-adekku semua ini
464. cewek. Ini adekku cuma satu laki-laki, polisi. Adekku polisi
465. tu.
466. **B: Beda-beda rezekinya mas**
467. A: Iyooo eee keknya ada aku ini lagi semua di sini yo
468. **B: Berarti mas berapa bersaudara?**
469. A: Enam. Aku anak pertama.
470. **B: Itu rumah di Palembang mas?**
471. A: He em
472. **B: Lebaran itu mas?**
473. A: Iya ini pas lebaran.
474. **B: Mas di Palembang di mananya?**
475. A: Di kotanya saya. Nah saya merasakan gini mba ketika
476. pertama udah terkena, senyum ini beda lho mba.
477. **B: Itu udah kena belum mas?**
478. A: Sudah.
479. **B: Oh itu sudah kena?**
- A: Sudah kena. Ini dari mimik muka itu, senyum itu ga

480. normal. Ada istilah itu muka topeng, *mokerface* lah.
481. *Mokerface* ya senyum itu ga lepas
482. **B: Kaku**
483. A: Ga normal lagi. Kaya beban, padahal ga ada. Anda
484. kelahiran tahun berapa?
485. **B: 93**
486. A: Kaya adikku paling bungsu.
487. **B&A: Hahaha**
488. A: Iya adikku paling bungsu.
489. **B: Udah banyak ponakan berarti ya mas ya?**
490. A: Kalau ga nambah adaaa lima kayanya. Satu, dua, tiga,
491. empat, lima. Ini adekku
492. **B: Yang ke berapa mas?**
493. A: Ke lima. Di Korea ni
494. **B: Oh ini di Korea. Makanya itu opa. Dipikir opanya di**
495. **Indonesia. Rupanya adeknya mas yang ke**
496. A: Lima. Reva toh ni? Reva.
497. **B: Revalina S. Temat yang main sama orang Korea yang**
498. **di Bali itu?**
499. A: Mungkin.
500. **B: Kok bisa mas dapat itu?**
501. A: *Yo kui Carrying Carrier*. Pemenang *product* apa. Jadi dari
502. Palembang dua.
503. **B: Product PONDS ya?**
504. A: Ya Martatilaar
505. **B: Hadiahnya ke Korea. Hmmm liat opa uni. Bareng-**
506. **bareng sama Reva?**
507. A: Hmm
508. **B: Asyik banget.**
509. A: Adekku malah terpilih pas jadi eee peserta ter apa itu nah.
510. **B: Opa, opa, opa**
511. A: Pas makai shabu itu berubah semuanya
512. **B: Gimana mas?**
513. A: Pas pakai shabu itu berubah semua. Mata kelihatan
514. **B: Bisa dibilang lebih jelek pengaruh shabu ya mas?**
515. A: Gitu
516. **B: Ohhh**
517. A: Misalnya Anda baca literatur. Literatur di luar itukan
518. tentang narkoba, efeknya atau apa, itu semua bener lho mba.
519. Tapi yo bener kita pelakunya, kita yang merasakan. Jadi kita
520. tahu begini yang kita rasakan. Tapi, ketika orang awam
521. membaca, ada rasa pingin tahu atau apa, bener *opo* kek gini?
522. Kok sampai orang begini?
523. **B: Dia tidak tahu apa yang saya rasakan**
524. A: He em
525. **B: Kalau literatur luar itu lebih bagus, lebih dalam.**
526. **SMAN 2?**
527. A: Kita semua lulusan SMAN 2
528. **B: PLG apa mas?**
529. A: Palembang
530. **B: Oh disingkat!**
531. A: Alumni sana semua.
532. **B: Keluarga Smandu**
533. A: Smandupa
534. **B: SMA N 2 Palembang**



534. A: Ini adikku nikah aku ga bisa ngadiri. Saya di sini.
535. **B: Pakai baju adat**
536. A: Cuman saya baru bisa ngadiri pas keluarga saya di rumah.
537. **B: Mas sering balik ke Palembang kah?**
538. A: Lebaran
539. **B: Pakai adat Palembang.**
540. A: Ini saya. Anak pertama. Bapak udah engga ada. Kemarion setelah saya pikir-pikir kenapa ga pulang pas bulan Oktober
541. dan saya baru bisa pulang Desember. Di bulan Desember
542. saja kondisi saya masih gimana?
543. **B: Masih rentan?**
544. A: Bukan untuk mencoba lho mba. Efek narkoba itu ada.
545. Kecemasan itu ya. Ketika *ijab qabul* seeeett tangan saya
546. bergerak sini lho.
547. **B: Mas yang nikahin adik mas?**
548. A: Iya
549. **B: Karena Bapak udah ga ada lagi?**
550. A: Udah engga ada. Pas berdoa, ini Ibu saya. Pas doa itu mba
551. tangan saya gini
552. **B: Itu udah nahan sekuat tenaga ya mas? Jangan di sini,**
553. **jangan di sini**
554. A: Heeeeeemm jangan di sini cemasnya model Patkinson.
555. Jangan di sini.
556. **B: Suasana ga tepat**
557. A: Langsung tangan. Butuh di bawa orang. Kan di bawah itu
558. ada tv gede. Liat mungkin tapi cuman tidak direkam toh.
559. Untung kameranya di atas aku, jadi tidak kelihatan. Aku ga
560. tau kalau efeknya bakalan ada seperti itu. Jadi aku ga ada
561. persiapan ngakalannya bagaimana. Langsung tak giniin,
562. berdoa. Aku ga mau kek gini. Pas di atas panggung
563. dampingi ibukkan. Di atas panggung, baru pertama kali
564. pulang, yang orang-orang ga tau aku berada di mana. Kan
565. orang-orang ga tau kalau aku di sini. Tapi setelah masuk
566. TV1 setelah tiga bulan itu ya tau. "Oh ada di Jogja." Saya
567. Pertama kali pulang ke Palembang bulan Desember, kurang
568. lebih sembilan lebih. Karena ngadirinya aja. Efek-efeknya
569. seperti itu, badan itu kaku ga bisa bergerak, ga bisa santai,
570. tegang. Kan repot. Butuh proses untuk bisa apa namanya tu
571. untuk bisa menghadapi itukan bagaimana solusinya kalau
572. kita lagi kondisi kaya gini. Itulah saya bertanya ketika
573. dapat serangan cemas itu bagaimana gitukan. Tangan itu
574. berkeringat gitukan. Berkeringet terus bagaimana supaya
575. santai. *Isin* kalau dengan masalah umur. Misale, anggaplah
576. guru-guru, umurnya itu kelahiran tahun berapa sih?
577. Sedangkan aku umur berapa. Hanya karena ini kaya timbul
578. *kikuk*, cemas, tangan masih
579. **B: Malu**
580. A: Malu? Mungkin lah
581. **B: Lah mas yang ngerasain**
582. A: Yang pasti cemas mba. Mungkin istilah bahasanya cemas.
583. Tapi itu *kikuk* kaya ga santai. Itu biasanya sering ku temui
584. ketika aku, misalnya ni Anda dengan teman-teman Anda.
585. Aku yang baru dikenal. Kalau aku ga dampingi orang lain
586. atau apa kan gitu kan temen gitu. Aku *wis kikuk*. Misalnya
587. ada yang nanya ini, temen Anda banyak toh, ngobrol semua



588. **B: Balqish ngobrol ni**  
589. A: Ha a temen Anda, sebaya Anda. Saya sendiri mba. Itu kek  
590. *kikuk* kalau ga santai.  
591. **B: Kaya Balqish tadi malem?**  
592. A: Ha ya mungkin. Aku tu beradaptasi sama orang kaya  
593. masih butuh belajar lagi  
594. **B: Ya.**  
595. A: Siapa lawan bicara saya. Atau saya bersikap sama anak  
596. kuliah sama anak TK beda-beda toh. Ga bisa. Kebetulan  
597. akukan ke sekolahan, ketemu anak TK seperti ini, ketemu  
598. anak MI seperti ini, MTs seperti ini. Kadang menyesuaikan  
599. gitu. Enak lagi menyesuaikan enak. Kalau lagi ga sehat?  
600. Tapi paling enak dulu pas sama anak TK, sama anak SD.  
601. Anak TK, anak SD itu mungkin  
602. **B: Belum ngerti**  
603. A: Belum ngerti. Mereka tidak takut dengan saya. Mereka  
604. tidak tahu siapa saya. Saya merasa nyaman dengan mereka.  
605. Itu mungkin kenapa awal-awal saya kok dari sini ke sana  
606. itukan berhadapan dengan guru-gurunya. Guru TK, guru MI,  
607. MTs *bedo-bedo* toh. Mungkin secara pendidikan atau apa.  
608. Guru TK biasa *ngemong cah cilik toh*, karena posisi saya  
609. pada saat itu **saya koyo diemong koyo anak cilik**  
610. hahahahahahaha ya mungkinlah  
610. **B: Ya**  
611. A: TK kan ga ada tekanan toh mba  
612. **B: Iya**  
613. A: Bermain masa bermain mereka  
614. **B: Nyanyi mereka**  
615. A: MI juga seperti itu. Saya berapa tahun ya mba ya kerja.  
616. Kerjaan saya tu nyapu, buka kelas, eee cuci piring kalau  
617. siang, nganterin makanan. Sering kambuh, sering apa. Tapi  
618. kayanya kalau kambuh apa dikasih tau Pak Yai, A ini sering  
619. kambuh, paranoid atau apa. Mereka langsung berubah  
620. sikapnya, menyesuaikan. Berbasis masyarakat.  
621. **Penyembuhan berbasis masyarakat** kek gitu mungkin. Jadi,  
622. **mereka memperlakukan saya berbeda. Senyum atau gimana,**  
623. **jangan diliatin**  
624. **B: Jangan diliatin, nanti dia merasa diliatin**  
625. A: Haaa itu kan. Ntar dia tambah gimana gitu. Pernah  
626. kambuh ya mba ya. Tek, disuruh beli apa gitukan. Mungkin  
627. bagi orang cuma beli itu aja. Padahal kita itu dalam kondisi  
628. kambuh lho. Toko bangunan, keluarin uang itu aja susah  
629. banget lho mba. Itu kalau ga salah berapa tahun itu ya, dua  
630. tahun atau berapa.  
630. **B: Cepet itu**  
631. A: Memang kata Pak Yai, “kamu itu masih memiliki  
632. ketakutan-ketakutan yang itu butuh proses setahun-dua tahun  
633. untuk hilang.” Itu memang mesti *kudu* dihadapin. Jadi,  
634. ketika misalnya ada orang di luar, dia pemakai shabu atau  
635. apa, dia tidak pernah ngalamin kek gitu, dia belum berhenti  
636. kalau menurut pemikiranku. Karena dia pas berhenti itu pasti  
637. ada efek seperti itu. Selama setahun-dua tahun. Udah lama  
638. aja masih. Kita udah tau lama itu kita bakal kek gini. Itu  
639. evaluasi kita bagaimana, tips triknya. Kita bertanya kaya  
640. gimana caranya ngatasi cemas gimana. Saya udah baca di  
641.

saya koyo diemong koyo anak cilik  
(A: W1 L: 609)

Penyembuhan berbasis masyarakat  
(A: W1 L: 621)

mereka memperlakukan saya  
berbeda. Senyum atau gimana,  
jangan diliatin (A: W1 L: 622-623)

642. *googling* gitu. Oh bernafas dari perut

643. **B: Ga efektif?**

644. A: Bukan ga efektif.

645. **B: Ga bertahan lama?**

646. A: Nafasnya gimana, apa kek mana, dari hidung, atau

647. gimana? Malah aku bernafas dadaku busung gitu

648. **B: Kalau nafasnya bener tandanya itu bahunya tidak**

649. **naik, itu tandanya. Kelihatan dari perutnya. Apa**

650. **diafragma.**

651. A: Terus lagi apa ya? teken-teken di sini mba.

652. **B: Di sini. Ada urutannya mas**

653. A: Gimana coba?

654. **B: Ini**

655. A: Diketok?

656. **B: Iya. Bertenaga**

657. A: Ha?

658. **B: Pakai jari! Jangan satu aja!**

659. A: Semua

660. **B: Ini bisa, yang ini bisa. Kalau ini ga rata toh? paling**

661. **kita cuma bisa giniin dua.**

662. A: Gini toh?

663. **B: Tapi aga lebih tenaga**

664. A: Oh gitu toh

665. **B: Awalnya kita sebenarnya memegang ini dulu.**

666. A: Mananya?

667. **B: Ini. Kalau dipegang sakit ga? Lebih atas lagi mas! Ok.**

668. **Jangan kuat kali mas nanti meninggal hahah**

669. A: Haha kaya nyangkut.

670. **B: Sedikit aja, sekedarnya. Ini, terus mas lebih ke kalau**

671. **yang Muslim *tahmid* kalau yang engga silahkan dengan**

672. **agamanya masing-masing. Sekarang mas keadaannya**

673. **seperti apa? cemaskah? di saat cemas?**

674. A: He em di saat cemas.

675. **B: Berarti mas misalnya, “Ya Allah saya terima saya lagi**

676. **cemas dan bantu saya agar tidak cemas” seperti kata-**

677. **kata lebih mutiara, lebih motivasi.**

678. A: Ha saya terima dan saya hadapi

679. **B: Mas harus bener-bener. Jangan gini**

680. A: Saya ikut *disorder* apa paling ini tidak apa-apa. Ini tidak

681. membunuh toh. Kata-kata ngomong *awak* bikin sendiri

682. **B: Kata yang lebih bangun diri sendiri. Ya udah sana**

683. **mas ngomong kata-katanya!**

684. A: Kalau dari Pak Yai kan pas kambuh itu kan *Bismillah*.

685. **B: Ya *tahmid* diniatkan.**

686. A: *Bismillah, Bismillah*. Awalnya aku ga tau lho mba baru

687. tau ini.

688. **B: Nafas diafragma mas. Buat diri senyaman mungkin,**

689. **serileks mungkin**

690. A: Nanti aku hahaha

691. **B: Lebih fokus**

692. A: Oke. Ntar lah semoga serangan itu engga ada lagi.

693. **B: Mana tau-mana tau. Cuman kalau ada. Apapun itu**

694. **usaha**

695. A: Iya usaha.

696. **B: Ini ketok ubun-ubun**

dari Pak Yai kan pas kambuh itu kan *Bismillah*. (A: W1 L: 683)

*Bismillah, Bismillah*.  
(A: W1 L: 685)

696. A: Sini, terus sini?
697. **B: Pelipis**
698. A: Pelipis
699. **B: Pelipis mata**
700. A: Ini
701. **B: Kalau misalnya garisnya kanan harus terus ke kanan.**
702. A: Maksudnya? Ini turun ke sini?
703. **B: Ke sini, terus ke sini, ke sini lagi ha**
704. A: Terus?
705. **B: Baru sini**
706. A: Hmmmm terus?
707. **B: Kanan pakai. Kadang-kadang kita kalau udah kek gini kita, kita langsung kek gini.**
708. A: Oh gitu
709. **B: Nah gini**
710. A: Ilmu ini mba
711. **B: Hehe**
712. A: Tenanan ilmu ini.
713. **B: Ini, ini, ke sini.**
714. A: Bagian semua kanan ya?
715. **B: Iya.**
716. A: Ya kita kalau sering itu
717. **B: Lanjut. Saya belum bilang sudah.**
718. A: Lanjut? Huah. Sek mba semoga saya inget ya. satu, dua
719. **B: Pelipis**
720. A: Tiga, empat
721. **B: Ya bener. Yo terus. Ketiak**
722. A: Sebelah kanan, berarti kiri yo?
723. **B: Ha**
724. A: Terus sini?
725. **B: Ya bawah dada.**
726. A: Bawah dada? *Sek* bawah dada mana nih
727. **B: Haha iya bawah dada masing-masing**
728. A: Gini?
729. **B: Iya kalau bisa aga lebih lama, lebih santai. Jangan cepet-cepet**
730. A: Terus? Abis ini ke mana lagi?
731. **B: Sini**
732. A: Oh gini. Berarti sini?
733. **B: Iya.**
734. A: Sini-sini
735. **B: Iya sini.**
736. A: Banyak toh yo mba
737. **B: Sini. Beda-beda titiknya. Masing-masing beda-beda namanya. Gini.**
738. A: Udah *rampung*? Masih banyak? Waduh. Terus? Terus ke mana lagi?
739. **B: Terus, sek mata cepet di kebawah. Wajahnya tetep. Matanya aja main mas. Kaya tari Bali gitu lo.**
740. A: Gini?
741. **B: Langsung cepet, dengan cepet langsung ke bawah.**
742. **Kanan**
743. A: Op
744. **B: Setelah itu kiri. Lagi. Diulangi sampai tiga kali**
745. A: Kanan kiri-kanan kiri?
746. A: Kanan kiri-kanan kiri?
747. A: Kanan kiri-kanan kiri?
748. A: Kanan kiri-kanan kiri?
749. A: Kanan kiri-kanan kiri?

750. **B: Pelan-pelan aja. Tapi dengan cepet mas. Seperti**  
751. **ngelempar mata.**  
752. A: Ni?  
753. **B: Iya jempol**  
754. A: Ini apa ini?  
755. **B: Sama aja mas. Ada juga yang kaya gini. Ini semua**  
756. **ruas jari.**  
757. A: Terus? Ini aga banyak ini masalahnya ini. Aga lupa  
758. soalnya tadi tu  
759. **B: Ini terus. Ini ha a.**  
760. A: Kudu kek gini atau mesti.  
761. **B: Biasa aja. Senyaman masnya aja.**  
762. A: Setelah ini gimana lagi tadi?  
763. **B: Mata. Udahkan mata? Serileks masnya aja. Sesantai**  
764. **mas aja.**  
765. A: Untuk bisa rileks susah lo mba  
766. **B: Iya memang. Balqish aja terkendala. Misalnya kalau**  
767. **ada lagi penat gitu, “apa sih suruh rileks”**  
768. A: Susah lo mba. Jangan dianggap sepele kalau menurutku  
769. **B: Maksud Balqish itu sedapatnya mas aja.**  
770. A: Kalau di kedokteran kita itu dikasih obat penenang atau  
771. apa. Kan ga bisa setelah itu langsung kita. Dulu saya kemari  
772. itu bawa obat mba. Ga tak minum. Udah capek  
773. **B: Udah capek minum obat mas?**  
774. A: Selain udah capek saya dulu make' obat itu bukan untuk  
775. ngobatin aku, hanya untuk penyeimbang. Dulu awalnya  
776. **B: Bisa dibbilang ga ada hasilnya**  
777. A: Ga ada hasilnya, penyeimbanglah. Setelah make shabu  
778. pingin tidur. Pakai shabu itu ga bisa berkegiatan toh mba.  
779. Kita *kudu* bergerak terus. Tapi posisi kita lagi di kamar. Kita  
780. ga bisa ngapa-ngapain. *Arep* ini salah, *arep* ini salah. Namun  
781. kita di rumah minum obat itu. Cukuplah berobat itu. Soalnya  
782. aku takut. Masih ada orang tua dan keluarga itu. Kalau aku  
783. make' di luar gawat. Make', kadang bohongin diri sendiri  
784. kan. Aku ga make'. Padahal mereka tau aku make'. Dari  
785. muka pucet, mata yang belok gitukan. Keringet. Pura-pura  
786. aku ga make'. Keluargaku tau karena ada adekku yang  
787. polisi. Tapi keknya mungkin mereka pura-pura ga tau. Pura-  
788. pura ga tau atau ga enak intinya aku di rumah gitu. *Kelayap-*  
789. *kelayapan*. Di saat itu lah aku di kamar itu sedikit-sedikit  
790. merasa bersalah. Aku ini bohongin orang. Tapi kita ga bisa  
791. bohongin diri sendiri. Mereka pura-pura nyaman atau  
792. mereka pura-pura ga tau. Itu aku *mbatin*. Sama kaya di sini.  
793. Kita di sini ga bayar, kalau kita ada uang tapi modelnya itu  
794. infak. Dan itu juga tidak seberapa apa yang kita terima di  
795. sini. Jujur aja. Kita disembuhkan dalam arti dengan  
796. lingkungan, dengan doa Pak Yai, gitukan  
797. **B: Diterima**  
798. A: Diterima. Yooo ga kaya di dunia luar, kita bisa seperti  
799. apa. Udah baik kasih kepercayaan. Mereka mungkin  
800. ngawasi. Ngawasi kita bagaimana. Ngawasi tanpa  
801. sepengetahuan kita. Apa ya bahasanya  
802. **B: Ngawasi bener. Tidak memata-matai?**  
803. A: Tidak memata-matai itu tidak. Sekilasnya saja. Mungkin

Kita disembuhkan dalam arti dengan lingkungan, dengan doa Pak Yai (A: W1 L: 795-796)

804.	kelihatan anak-anak yang belajar orang seperti ini ada toh yo mba. Ya mungkin mereka tidak se-jam terbangnya udah tinggi. Misalnya ini aku masuk kantor	
805.		
806.		
807.		



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Interviewer		B
Informan		A (Pasien sembuh)
Tanggal wawancara		10 Desember 2016
Durasi		16.36-17.46
Lokasi		Kamar santri

NO	VERBATIM	REDUKSI
1.	<b>B: Apa yang buat kakak pertama kali datang ke sini?</b>	
2.	A: Terdesak	
3.	<b>B: Mau ditangkap polisi kah?</b>	
4.	A: Bisa	
5.	<b>B: Terdesaknya gimana kak?</b>	
6.	A: Terdesak ya terdesak. Terdesaaak	
7.	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i> semoga bermanfaat.	
8.	Terdesaaak di tempat kerjaan ada masalah akibat narkoba,	
9.	di rumah begitu pun juga. Kalau di rumah itu masalahnya	
10.	gini, ibu itu sudah ngobatin saya lah bawa ke rumah sakit,	
11.	berusaha nemenin, cuman akunya juga masih kambuh	
12.	lagi, kambuh lagi. Akuuu terus apalagi, adek-adek yooo	
13.	keluarga rembukan juga. Artinya yooo pengen <i>dandanin</i>	
14.	aku lah, akunya gimana. Jadi yo ibuku nelefon keluarga di	
15.	Jogja, ada ga tempat atau gimana. Ada di Suralaya, sama	
16.	ada di Jogja. Karena saya berasal dari bukan keluarga,	
17.	karena narkoba identik dengan orang kaya <i>toh yo</i> karena	
18.	dengaaan walaupun semua kalangan bisa kena dari tukang	
19.	becak, bangunan karena saya merasa dari orang yang	
20.	tidak mampu, bukan tidak mampu, sederhana. Tapi hidup	
21.	itu yooo	
22.	<b>B: Cukup?</b>	
23.	A: Iya cukup Alhamdulillah. Terus ukuran <i>standart</i>	
24.	pengguna narkoba aku itu engga banget dengan gaji yang	
25.	cuma <i>se-kek</i> gitu. Di tempat kerja dapat masalah kan	
26.	karena desakan akan kebutuhan narkoba dan adalah	
27.	perbuatan kriminal. Dulu pernah keluargaku bantu di	
28.	kerjaan aku. Itu bisa. Dibantulah. Tapi yang kedua inilah	
29.	aku kira, dulu aku udah berjanji tidak mau mengulanginya	
30.	lagi atau pun apalah itu udah bertekad saya. Dan tahan	
31.	berapa lama <i>pufffff</i> karena apa yo belum tau sih akibat	
32.	narkoba bagaimana, belum tau. Ku kira dengan tekad saja	
33.	sudah cukup kan gitu. Ternyata enggak. Ada kebutuhan-	
34.	kebutuhan di sana. Yooo selain putus, putus apa namanya	
35.	putus obat itu kita cara nalanginya ga tau. Jadi aku itu ada	
36.	perasaan apa ya, keluarga engga mau bantu atau gimana	
37.	ya keknya keluarga udah cukup bantu. Ada masalah ga ku	
38.	ceritakan, ku pendem lah ceritanya. Masalah ini, masalah	
39.	itu serba jalan, orang tua mungkin udah jenuh, bukan	
40.	jenuh sih. Orang tua gak ada yang jenuh anak sampai	
41.	kapanpun. Jadi, ibuku punya alternatif bawa aku ke sini	
42.	tanpa sepengetahuan aku, tempatnya aku ga tau, atau apa.	
43.	Ini tiket berangkat kamu katanya. Hari Kamis aku masih	
44.		
45.		
46.		

47. make' cuman aku diberitahu hari Kamis atau Jumat ya?  
 48. Kalau tidak salah. Kamu berangkat ke Jogja hari Sabtu,  
 49. Jumat itu lebaran Idul Adha, hari Kamis aku masih make'.  
 50. **B: Hehehe**  
 51. A: Masih make' aku. Aku anggep yoo perpisahan ini yang  
 52. terakhir. Dan semoga tidak ada kerinduan. Rindu hanya  
 53. sekedaranya saja kalau bisa jangan.  
 54. **B: Jangan sampai baper ya?**  
 55. A: Haha jadi hmmm make' lagi. Sabtu aku berangkat ke  
 56. Jogja dengan persiapan tidak membawa apa-apa. Hanya  
 57. membawa pakaian berapa helai, dianter adekku yang  
 58. nomer 4. Berangkat, tiba langsung dijemput sama sepupu.  
 59. Bukan, aku tu pengennya sampe Jogja jalan-jalan dulu  
 60. baru ke pesantren. Tiba-tiba langsung di bawa ke sini.  
 61. Aku mau Malioboro jalan-jalan. Rupanya engga.  
 62. Langsung di bawa ke sini. Sampai di sini juga aku lihat  
 63. pesantren gitu, ya lingkungan baru, duduk di ruang tamu,  
 64. yang dibilang Abah kan apa ya, kalau mau *mondok* ya  
 65. *tergantung anaknya sendiri lah gitu, pertama itu.* Terus  
 66. bagaimana pekerjaannya gitu kan, aku juga mikir  
 67. maksudnya. Pekerjaan aku yang masalah mulai lah sedikit  
 68. aku itu sudah terdesak ke mana-mana. Di saat itu aku ga  
 69. mau berpikir untuk apa-apa. Aku yang jalan ke sini. Kalau  
 70. orang mau bicara apa dari masalah atau apa mungkin iya,  
 71. mungkin juga engga. Memang udah jalannya ke sini.  
 72. Setelah aku sadari toh ya, semua itu misalnya akibat  
 73. pencurian atau apa, itu semua kebutuhan. Narkoba itu  
 74. hanyalah akibat. Eh bukan salah. Narkoba itu sebab,  
 75. sedangkan akibatnya itu pencurian atau apa. Pencurian,  
 76. kekerasan atau apalah yang negatif-negatif. Hahaha iyoo.  
 77. Kalau dipikir-pikir *Alhamdulillah* yo dengan tidak  
 78. memakai narkoba apa yang aku lakuin dulu tidak  
 79. dilakukan setelah aku pakai. *Selain doa beliau, lingkungan*  
 80. *yang baik kaya gini, saling support lah.* Ya *Alhamdulillah.*  
 81. Engga pernah melakukan yang negatif banget. Mungkin  
 82. nyuri atau apa. Kalau pun ada mencuri. Ya curi  
 83. maksudnya. Aku engga tau kalau mencuri ini menurut  
 84. aturan. Aku ga tau. Tapi menurut ku engga. Ya awalnya  
 85. gitu, *ditanya-tanya Pak Yai.* "Pekerjaannya gimana?" Gak  
 86. bisa jawab. Hahaha. Gak papa. Kalau misalnya aku jawab  
 87. gini "Saya sudah sampai sejauh ini. Aku harus bagaimana  
 88. itu kan." "Haaa aku harus sudah dan *saya membutuhkan*  
 89. *bantuan orang lain.*" Mungkin gitu aku butuh bantuan  
 90. orang lain. Kayaknya *aku sendiri belum bisa*  
 91. *menanggulangi diri sendiri.* Kita butuh bantuan orang lain.  
 92. Kalau kita sekedar rehab, diobatin itu sembuh tapi kan  
 93. kita *butuh apa ya pencerahan* sih istilahnya itukan. Cara  
 94. jalanin hidup yang baik itu gimana? Islam yang baik itu  
 95. bagaimana? Walaupun ya sampai sekarang aku masih ke  
 96. depannya mau gimana? Gitukan. Gak terlalu baik. Secara  
 97. cara belajar pasien itu kek gimana ya, beda. Anak-anak  
 98. *cilik gampang nangkep. Pasien itu tidak ditekankan harus*  
 99. *bisa. Yang kayanya yang dinilai itu bukan kamu bisa atau*  
 100. *engga gitu. Usaha kamu. Usaha.* Masalah bisa atau engga

kalau mau *mondok* ya tergantung  
 anaknya sendiri, pertama itu.  
 (A: W2 L: 65-66)

Selain doa beliau, lingkungan yang baik  
 kaya gini, saling *support* lah.  
 (A: W2 L: 79-80)

ditanya-tanya Pak Yai (A: W2 L: 85)

saya membutuhkan bantuan orang lain.  
 aku sendiri belum bisa menanggulangi  
 diri sendiri. (A: W2 L: 88-91)

butuh pencerahan (A: W2 L: 93)

Pasien itu tidak ditekankan harus bisa.  
 Yang dinilai itu bukan kamu bisa atau  
 engga. Usaha kamu. Usaha.  
 (A: W2 L: 98-100)

<p>101. bisa yooo. <b>Pertama belajar agama ya kan ke Gusti Allah.</b></p> <p>102. Pak Kyai pernah ceramah “Ada yang beberapa tahun</p> <p>103. ngajinya masih kek giniiii-gini <i>wae</i>, gak berubah-ubah,</p> <p>104. cara bacanya atau apanya maksud Pak Yai kan. Karena</p> <p>105. yang bisa itu bukan kita. Jadi seorang guru itukan yang</p> <p>106. baik, kita tidak menuntut itu harus bisa harus pintar kan.</p> <p>107. Pintar itu gak harus. Ada anak itu macem-macem. Jadi</p> <p>108. hati kita ga berharap harus pinter harus bisa. Gitu sih. Aku</p> <p>109. butuh bantuan orang lain. Itu aja.</p> <p>110.</p> <p>111. <b>B: Terus kan kak, biasanya Pak Yai nanya. Kesini</b></p> <p>112. <b>udah pengen bener-bener mau sembuh atau gimana.</b></p> <p>113. <b>Niatnya itu kak?</b></p> <p>114. A: Kayanya kalau aku kemarin tergantung orangnya.</p> <p>115. Sebenarnya niat tulus juga kata Kang I kemarin kan ya.</p> <p>116. <b>Niat tulus dari santrinya 40 hari</b> jangan diisi. Aku aja di</p> <p>117. sini udah berapa tahun? Karena yang kita lawan itu bukan</p> <p>118. sesuatu yang melekat dalam otak kita. Kesenangannya itu</p> <p>119. nurun, Tuhan gak mungkin lupa. Perjuangan itu dikatakan</p> <p>120. seumur hidup bisa. Kesenangan kan gitu. Apalagi</p> <p>121. istilahnya kalau kita <b>dikasih tanggung jawab</b> kan. Jadinya</p> <p>122. kita berpikir toh untuk ulangin kan itu kan. Kita ada</p> <p>123. tanggung jawab di situ. Kek kemarin contohnya. Orang</p> <p>124. make’. Aku udah pernah cerita disitu toh. Kalau aku mau</p> <p>125. make’, aku mau mabuk bisa. Cuman ga mau. Sayang.</p> <p>126. Haha. Sayang. Dan aku ga butuh diri aku yang apa</p> <p>127. namanya dengan make’ sabu aku jadi <i>fit</i> kerja terus apa</p> <p>128. namanya, beres-beres rumah atau apa, yang seperti itu.</p> <p>129. Biarlah orang lain yang seperti itu. Makanya kerja terus.</p> <p>130. Aku ga ngasih mereka itu engga. <b>Aku ga mau terlibat</b></p> <p>131. <b>walau aku di sana.</b> Campur tangan di sana engga. Biarkan</p> <p>132. mereka kerja. Kan pakai sabu jadi giat. Mereka yang giat</p> <p>133. bantu-bantu apa namanya. Yang lain pada capek dia</p> <p>134. masih kerjaa aja hahaha. <b>Aku membutuhkan aku yang</b></p> <p>135. <b>normal.</b> Kalau aku make’ repot bisa. Malah jadi sensitif,</p> <p>136. jadi aktif, jadi enak. Jadi progresif juga toh? Pada</p> <p>137. <i>moment-moment</i> tertentu kita bisa, pas ijab kabul,</p> <p>138. sholawat gitu kita nangis kan jadi <i>lebay</i> kan. Sangking</p> <p>139. apanya tu menghayati banget. Aku ga kepikiran aku yang</p> <p>140. gitu. Masak aku make’ misalnya yo, make’ terus apa</p> <p>141. namanya ada perasaan takut orang tau aku habis make’.</p> <p>142. Lama kelamaan kan kita jadi paranoid. Tidak sering</p> <p>143. menyebutkan orang paranoid. Tapi, menutup-menutupin</p> <p>144. kejelekan gitu. Lama-kelamaan paranoid kan jadinya?</p> <p>145. Kesalahan ditutup-tutupin jadi paranoid. Bohong takut</p> <p>146. ketahuan. Luas lah pertanyaan itu. Jadi, aku butuh aku</p> <p>147. yang normal gitu kan. Jadi, kayanya <b>kesadarannya yang</b></p> <p>148. <b>menang pada saat itu.</b> Hahaha. Kalau mau nuruti <i>piye</i></p> <p>149. <i>yooo piye, piye, piyeee</i> peluang itu ada, peluang setiap</p> <p>150. saat selalu ada tidak butuh kitaaa sampai di mana tadi</p> <p>151. aku? udah ke mana-mana ini.</p> <p>152. <b>B: Apa yang Pak Yai tanyakan?</b></p> <p>153. A: Apa sih tadi yang ditanyakan?</p> <p>154. <b>B: Gini aja, awalnya kakak ke sini apa saja kakak</b></p>	<p>Pertama belajar agama ya kan ke Gusti Allah. (A: W2 L: 101)</p> <p>Niat tulus dari santrinya 40 hari (A: W2 L: 117)</p> <p>dikasih tanggung jawab (A: W2 L: 121)</p> <p>Aku gak mau terlibat walau aku di sana. (A: W2 L: 130-131)</p> <p>Aku membutuhkan aku yang normal. (A: W2 L:134-135)</p> <p>kesadarannya yang menang pada saat itu. (A: W2 L:147-148)</p>	<p>Pertama belajar agama ya kan ke Gusti Allah. (A: W2 L: 101)</p> <p>Niat tulus dari santrinya 40 hari (A: W2 L: 117)</p> <p>dikasih tanggung jawab (A: W2 L: 121)</p> <p>Aku gak mau terlibat walau aku di sana. (A: W2 L: 130-131)</p> <p>Aku membutuhkan aku yang normal. (A: W2 L:134-135)</p> <p>kesadarannya yang menang pada saat itu. (A: W2 L:147-148)</p>
---	--	--

<p>155. <b>disuruh ngapain?</b></p> <p>156. A: Disuruh ngapain ya? <b>Gak disuruh ngapa-ngapain.</b></p> <p>157. <b>Adaptasi aja. Penake awakmu.</b></p> <p>158. <b>B: Lingkungan baru</b></p> <p>159. A: Biasanya jam segini tu ngapain. Kadang aktifkan</p> <p>160. bangun pagi atau apa ngapain. Ini engga ngapa-ngapaian</p> <p>161. itu rasanya kaya “kok aku jadi orang yang engga berguna</p> <p>162. gini?” <b>Ya nyapu-nyapu atau apa.</b> Aku disangui 200 ribu</p> <p>163. dari adekku. <i>Sanguku</i> abis. Satu bulan lebih ga pegang</p> <p>164. uang. Ga ada yang kasih uang. Sampe aku mau jual baju.</p> <p>165. Sampe aku ngutip puntung rokok. Jujur aku kuat rokok.</p> <p>166. <b>B: Iya kelihatan dari pertama kali ke sini. Kakak</b></p> <p>167. <b>kalau mau ngerokok silahkan.</b></p> <p>168. A: Sek. Aku jadikan satu minggu abis. Rokok Sampoerna,</p> <p>169. Sampoerna terus. Karena rame toh, kalau ada uang santai</p> <p>170. rokok Sampoerna gitu kan. Apalagi Sampoerna cepat abis</p> <p>171. toh. Sempet kepikiran mau pulang aku. Kehabisan uang.</p> <p>172. Tak adepin masalah apapun di Palembang. Kayanya</p> <p>173. pernah aku ngomong gitu. Aku mau pulang. “<b>Yo sabar</b></p> <p>174. <b>kita punya guru</b>”, kata Gus B. “Kalau ada masalah</p> <p>175. tanyakan curhat dulu ke Pak Yai.” “Kita semua punya</p> <p>176. masalah mas, <b>sing penting itu tenangkan dirimu,</b></p> <p>177. <b>sehatkan.</b>” Lama-lama ga enak, mulut itu cerita terus ha.</p> <p>178. Bahkan kita ga sadar kalau rahasia kita curhat ke orang</p> <p>179. lain. Terus tentang kegiatan-kegiatan disuruh ngapain, eee</p> <p>180. perasaan tidak berguna, apasih yang tidak bisa dilakuin.</p> <p>181. <b>Pertama kali beres-beres kamar, kok kamar ini berantakan</b></p> <p>182. <b>banget sedangkan di Palembang kamarku gimana. Tak</b></p> <p>183. <b>bersih-bersih seaula bawah itu setiap pagi tak sapuin, aula</b></p> <p>184. <b>bawah itu tak sapuin sampai masjid sana tak sapuin. Ga</b></p> <p>185. <b>tau kenapa aku suka nyapu dari dulu.</b> Kayanya pecandu</p> <p>186. narkoba itu memberi kenyamanan butuh sesuatu yang</p> <p>187. memberi dia ketenangan bukan kesemerautan. Mungkin</p> <p>188. karena aku sudah sembuh jadi semeraut hahaha jadi ya</p> <p>189. gitu ya kegiatan aku nyapu ya. Kamarku sebelum jadi</p> <p>190. pecandu kamarku bersih. Adekku bawa temennya ke</p> <p>191. kamar kalau ada tugas dia pakai kamarku untuk belajar.</p> <p>192. Karena kamarku yang paling bersih <i>toh yo.</i> <b>Bersih-bersih</b></p> <p>193. <b>terus</b> apa satu bulan lebih ga punya uang <i>toh yo.</i></p> <p>194. Kehabisan uang bingung tuh mau ngapain. Merasakan</p> <p>195. uhhh apa namanya dulu punya uang santai, ini ga punya</p> <p>196. uang sama sekali. Ada niat ah, apa baju ini jual wae. Ada</p> <p>197. terlintas pemikiran liar itu naahh apa bersih-bersih ya cari</p> <p>198. kegiatan. <b>Temu puntung rokok tak ambil. Temu puntung</b></p> <p>199. <b>rokok tak ambil tak linting lagi.</b> Baru rokok. Abis itukan</p> <p>200. Pak Yai sering ngaji, kalau Pak Yai ngajikan pasti</p> <p>201. ngerokok. Kan sering puntung-puntungnya itukan. <b>Ada</b></p> <p>202. <b>dalam dunia santri kita cari keberkahan.</b> Jadi ketika Pak</p> <p>203. Yai sedang ngerokok, kita lihat asbaknya ada gaaa siapa</p> <p>204. duluan. Aku juga gitu. Saat ada puntung rokok, cari</p> <p>205. keberkahan, tak pungut, eh itu dapet. Oh <i>Alhamdulillah.</i></p> <p>206. Aku bangun pagi-pagi nungguin Kang D, karena Kang D</p> <p>207. sering bungkusin puntung rokok Pak Yai. Itu jadi satu</p> <p>208. bulan lebih. Ada satu santri yang lama juga nyapu-nyapu.</p>		<p>Gak disuruh ngapa-ngapain. Adaptasi aja. <i>Penake awakmu.</i> (A: W2 L:156-157)</p> <p>nyapu-nyapu atau apa. (A: W2 L:163)</p> <p>Yo sabar kita punya guru (A: W2 L:174-175)</p> <p><i>sing</i> penting itu tenangkan dirimu, sehatkan. (A: W2 L: 177-178)</p> <p>pertama kali beres-beres kamar, tak bersih-bersih seaula bawah itu setiap pagi tak sapuin, aula bawah itu tak sapuin sampai masjid sana tak sapuin Gak tau kenapa aku suka nyapu dari dulu. (A: W2 L: 181-185)</p> <p>Bersih-bersih terus (A: W2 L: 192-193)</p> <p>Temu puntung rokok tak ambil tak linting lagi (A: W2 L: 198-199)</p> <p>Ada dalam dunia santri kita cari keberkahan. (A: W2 L: 201-202)</p>
---	--	---



209. “Bang, ngapain bang? Nyapu-nyapu Kang *golek* keringet.  
210. Ohh gitu toh. Ada kerjaan ga? Kalau ga ada mau ikut ga?  
211. Boleh Kang, kemana? ke sawah. **Ke sawah ya cuman**  
212. **nyabutin rumput. Nyabutin rumput kan capek itu ya,**  
213. rokok, terus dateng makanan. Aku inget apa namanya tu  
214. mau ga ngapa-ngapain terus perut laper, kerasa laper.  
215. Terus tiba-tiba datang Kang S namanya nyuruh masuk  
216. dapur bawa nampan nasi. Tookkk, apa? Itu makan bareng.  
217. **Kalau ingat cerita itu terharu aku terharu.** Terus mungkin  
218. kan santri, jadi Kang S nanya, ada kerjaan ga? Nih ada  
219. kerjaan. Lagi ngapain Bang? Kira-kira ada kerjaan ga?, ga  
220. ada. Kenapa Kang? Bisa minta tolong bantuan? Ehmmm  
221. bukan minta tolong bantuan. Kalau engga ada kegiatan  
222. mau ga bantuin ke sawah? Kayanya **pasien memang tidak**  
223. **disuruh, tidak dipaksakan. Tapi dia melihat juga kan kira-**  
224. **kira bisa ga ya diajak? Sudah bisa diajak baru diajak.**  
225. **Supaya mereka enggak stres atau engga apa.** Diajaklah  
226. bekerja. Mungkin ya engga terlalu capek. Capek kek nya.  
227. **Jadi macul aja, abis macul dikirimin makanan, istirahat,**  
228. **minum teh, merokok, lihat pemandangan hijau itu**  
229. **kayanya enak banget.** Kerja *matun*, terus abis *matun* apa  
230. lagi ya? Aku kayanya aliran aku ini bersih-bersih ya.  
231. Karena kan gini, aku melihat tempat ini, jujur ya, mewah  
232. menurut aku pribadi, kalau aku ngukur dari rumah ku  
233. karena aku orang biasa, tempat ini wah. Lantai marmer  
234. semua, kayanya cuma bersih-bersih aja tampak bagus.  
235. Kenapa kalau tidak dirawat? Aku cuma mandang sekilas  
236. aja atau aku males atau apa? Orang-orang sini kan  
237. kegiatannya *double-double* semua, banyak kegiatan. Jadi  
238. engga sempet buat beres-beres. Bukan malas, bukan  
239. mereka tidak menjaga kebersihan atau engga beriman atau  
240. apa, karena kegiatan mereka banyak. Jadi mungkin bagian  
241. aku bersih-bersih. **Aku tiap pagi bersih-bersih. Sanaaa**  
242. **buang sampah atau apa.** Suatu pekerjaan yang menurut ku  
243. apa ya? **Keknya di situ ada ilmu atau apa yang aku**  
244. **pelajari dari nyapu tiap hari.** Bersihin yang kotor tiap hari  
245. disitu aku bersihin tiap hari, dibersihin lagi tiap hari.  
246. Kotor lagi dibersihin lagi. Kaya ku koneksikan sama kaya  
247. kita. Misal kita sholat subuh sama zuhur. Dari waktu itu  
248. kita ga tau telah melakuin dosa apa toh. Terus ashar.  
249. **B: Selama waktu itu kita buat salah terus dibersihin**  
250. **lagi?**  
251. A: Hah iya. Terus ada cerita kalau nyapu itu jangan boleh  
252. ke belakang, kalau ada kotoran ntar aja. Nyapu aja terus  
253. tuk tuk tuk nyapu terus penuh jangan boleh ke belakang.  
254. Jangan takut kalau ada sebagian sisi masih kotor. Itu ada  
255. orang yang kemaren itu istilahnya *ngajialam* ya kan.  
256. Intinya itu tentang masa lalu. **Jangan boleh dulu ke**  
257. **belakang.** Abis dari situ masih bersih-bersih aku kayanya.

Ke sawah ya cuman nyabutin rumput.  
Nyabutin rumput kan capek itu ya,  
(A: W2 L: 211-213)

Kalau ingat cerita itu terharu aku  
terharu. (A: W2 L: 218)

pasien memang tidak disuruh, tidak  
dipaksakan. Tapi dia melihat juga kan  
kira-kira bisa ga ya diajak? Sudah bisa  
diajak baru diajak. Supaya mereka  
engga stres atau engga apa.  
(A: W2 L: 224-227)

Jadi macul aja, abis macul dikirimin  
makanan, istirahat, minum teh,  
merokok, lihat pemandangan hijau itu  
kayanya enak banget.  
(A: W2 L: 229-232)

Aku tiap pagi bersih-bersih. Buang  
sampah atau apa. (A: W2 L: 245-246)

Keknya di situ ada ilmu atau apa yang  
aku pelajari dari nyapu tiap hari.  
(A: W2 L: 247-248)

Jangan boleh dulu ke belakang.  
(A: W2 L: 261-262)



<p>263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316.</p>	<p>Aliran bersih-bersih. Dari sini lingkungan yang kecil, abis nyapu-nyapu aku ke dapur. Nyapu-nyapu kan sampe jam sembilan toh. <b>Aku ke dapur bantu-bantu masak, ngiris bawang.</b> Bisanya ya cuma ngiris bawang haha, nyusun-nyusun atau gitu. Sampai Kang I bilang, “Bang kalau Anda dulu jam segini ngapain Bang?. Aduh kalau dulu aku di depan computer sambil ngetik-ngetik apa gitu kan. Sekarang cari kerjaan yang laiiin.” Ya dari situ <b>nganter makanan ke TK.</b> Di TK itu ada namanya santri juga situ dia pulang ke Medan. Ga ada orang yang tugasnya di sana yang bersih-bersih, nyapu-nyapu, abis itu disuruh ke mana-mana. Tapi kalau S kemarin cuma bersih-bersih sama cuci piring saja. Aku dikasih kerjaan lebih lah. Kalau aku nyapu, nyapu aja dari pagi ngerjain <i>wedang</i> gitu. Pas dia pulang ya, kalau pas dia pulang kemaren itu. Pas dia pulang kemaren ga sampe paling beberapa minggu toh soalnya cuma nyapu-nyapu aja, nyuci piring-nyuci piring aja. Pagi nyapu balek ke pondok jam satu ke situ lagi <b>nyuci piring anak-anak.</b> Ndak berapa lama jadi kegiatan rutin kek mana. <b>Di sana seperti dikasih bonus</b> lah. Karena tuntutan aku akan rokok gede banget, jadi kek dapat bonus itu kan gini kan jadi ada kebutuhan-kebutuhan kayanya aku <i>kudu</i> suatu yang apa gitu ya. Siapa yang tahu ada bonus kan ya kita dikasih bonus. <b>Aku mantep neng kono</b> untuk tambahan paling sebulan dikasih seratus dua ratus itu kan. Cukup sampe di mana gitu kan. Gak mungkin kita minta-minta kan. Walaupun sering kalau kehabisan ya minta-minta tapi <i>ra penak</i>. Jadi apalah kegiatan. <b>Ya udah tak jalanin aja Bismillah.</b> Jujur malu ya, awal-awal malu aku gengsi aku. Kalau kita nyapu-nyapu di lingkungan pondok ya ga masalah. Tapi ketika di luar, orang luar, orang umum lihat. Tak tebelin-tebelin muka. Tak apa namanya tu tak usahakan untuk tidak menganggap mungkin ada orang yang gimana, yang terlalu cinta mungkin apa. Kemarin itu mencoba, mencoba untuk apa ya lingkungan ini udah aku kenal, <b>mencoba meluaskan lingkungan lagi</b> ya, lingkungan sosial di sini. Jadi ke sana tiap hari, sendirian. Tau ga sholawat itu? Sholawat di pondok juga. MA sampe MI. Ini aku nyapu dari depan sampe belakang, ngerjain <i>wedang</i>, malu sama guru-guru. Untuk adaptasi sama guru-guru <i>rada</i> susah. Lama-kelamaan terbantu. <b>Mereka welcome.</b> Terbiasa dengan pasien atau apa. “Gak usah apa Bang”. Lama-lama kondisi itu mencair. Ga terlalu kaku. Selama proses di sana itu juga kayanya ya ono juga masalahnya. Tanggung. Istilahnya jangan panik itu nah. Di saat kondisi cemas itu bagaimana? Haha. <i>Neng</i> dapuur terus, neng masjid aku, tidur aku biar ga kabur atau gimana. Sampe pada akhirnya aku cuek. Abis dari lama-kelamaan kan orang ngerti aku disuruh beli makanan atau apa gitu kan ke pasar. <b>Dikasih bon saya dilist beli ini-beli ini.</b> “Beli ini Bang, oke.” Belanja temu orang beda lagi. Disuruh ngirim apa, ngirim apa. <b>Lama-lama ketiba masuk kantornya.</b> Abis nyapu-nyapu, ngerjain <i>wedang</i>, makan sedikit. “Bang, bisa ga bang minta tolong ini.” Tak bikin-bikin dikit kan.</p>	<p>Aku ke dapur bantu-bantu masak, ngiris bawang. (A: W2 L: 265-266)</p> <p>nganter makanan ke TK. (A: W2 L: 270-271)</p> <p>nyuci piring anak-anak. (A: W1 L: 276) Di sana seperti dikasih bonus (A: W2 L: 281-282)</p> <p>Aku mantep neng kono (A: W2 L: 286-287)</p> <p>Ya udah tak jalanin aja Bismillah. (A: W2 L: 290)</p> <p>mencoba meluaskan lingkungan lagi (A: W2 L: 297-298)</p> <p>Mereka <i>welcome</i>. (A: W2 L: 303)</p> <p>Dikasih bon saya dilist beli ini-beli ini. (A: W2 L: 311-312)</p> <p>Lama-lama ketiba masuk kantornya. (A: W2 L: 314)</p>
--	--	--

<p>317. Mungkin ada skill di sana dikit kan. Bantuin apa yang  318. sifatnya TU kan. Belajar lagi. Istilahnya gini harus  319. bertahap-tahap, ga bisa langsung. Walaupun dulu kerjaan  320. banyak. Ga cuma ngetik-ngetik kaya kerjaan sekarang.  321. Tapi pas di sini kayanya ga bisa ku lakuin. Ada kerjaan  322. langsung jrenggg atau apa. Kaya nya di otak ini ada suatu  323. kesimpangan atau ga pas. Jadi gampang oleng, gampang  324. oleng. Sering kaya apa yo apa namanya kaya orang tremor  325. itu gimana. Mungkin karena apa ya terlalu memaksakan  326. akibat. Jadi sedikit-sedikit, karena orang tau kurang saya.  327. Paling dulu kan sudah sama narkoba sama apa sudah pada  328. tau sudah kenal kan ya. Sekarang dalam kondisi ga make'  329. apa-apa. Sekarang aktifitas sudah tidak ada. Stres bisa  330. kembali seperti dulu tapi sekarang stres ya stres aja ga ada  331. apa-apa. Jadi sedikit-sedikit orang aja. Mungkin guru itu  332. ya, mungkin lewat dari Mba R atau keluarga Pak Yai.  333. Istilahnya itu ngawasi. Kita dibebaskan, tapi kita itu  334. terikat, ga ada yang bebas banget gitukan. Tapi masih  335. dalam bentuk pengawasan. Ketika kaya nya kalau ku baca  336. ya. Ketika aku kambuh Ikhwan itu tau. Dari gelagat beda  337. lagi. Ketika aku kambuh, Ikhwan, guru-guru sangat  338. membantu aku. Misalnya kambuh aku, ga bisa dilihatin  339. atau gimana karena malu, malu itu. Jadi mereka biasa aja  340. tapi mau gimana lagi mereka tau latar belakang aku.  341. Kalau kepingin itu keinginannya kuat banget itu nah.  342. Kalau kita kambuh itu apa yang dilakukan serba salah,  343. serasa paranoid timbul perasaan takut yang tidak jelas.  344. Rasa takut itu datang sendiri. Dan saat keinginan itu juga  345. macem-macem. Kalau pakai putaw badan serasa sakit  346. semua ada yang beda lagi. Biasanya pertama kali yang  347. bisa buat tenang itu rokok. Aku aja ngerasa, kalau ngaji  348. sama Pak Yai itu, kita tu sebenarnya ada perasaan kaya  349. takut, cuma dilawan. Kita kan pingin golek keberkahan  350. beliau, doa beliau. Pertamanya sih takut, lalu lama-lama  351. kan kita hadapin. Kalau ngaji ya gemetar semua. Aku  352. pernah cerita pas ngaji sama Kyai, baca Al-Qur'an,  353. soroghan kaya lama banget. Jadi sebelum ngaji itu kan  354. lagi hujan, terus ada gledek sumber aduh doooooorrrrrr  355. baru pertamakan, MasyaAllah. Baru pertama kali. Ini  356. udah rampung toh yang di depan aku juz amma Al-  357. Fatihah. Aku kan disuruh Kang I, "Ayok Bang maju, apa  358. yang bisa aja, Al-Fatihah. Hujan pas itu gelegar  359. hadooohhh hahaha  360. <b>B: Itu ngaji abis magrib atau abis zuhur?</b>  361. A: Saat itu habis isya'. Hoh gemeter semua  362. <b>B: Terus Pak Yai gimana?</b>  363. A: Pak Yai yooo Ketika kita sadar akan sesuatu, menurut  364. kita itu sangat sulit. Aku juga, aku bangun-bangun ada di  365. 370.</p>	<p>ada skill di sana dikit kan.  (A: W2 L: 317)</p> <p>dari Mba R atau keluarga Pak Yai.  Istilahnya itu ngawasi. Kita dibebaskan,  (A: W2 L: 334-335)</p> <p>Ketika aku kambuh, Ikhwan, guru-guru  sangat membantu aku.  (A: W2 L: 340-341)</p> <p>Biasanya pertama kali yang bisa buat  tenang itu rokok. (A: W2 L: 350-351)</p> <p>pas ngaji sama Kyai, baca Al-Qur'an,  soroghan (A: W2 L: 356-357)</p> <p>Aku kan disuruh Kang I, "Ayok Bang  maju, apa yang bisa aja, Al-Fatihah.  (A: W2 L: 362-363)</p> <p>Hoh gemeter semua (A: W2 L: 366)</p>	
--	---	--

<p>371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408.</p>	<p>mana itu kan. Sama beliau ketawa saat itu. Yaaa ilmu beliau sangat luas, bagi saya. Kita ga pernah tau apa yang dipikiran beliau. Aku ngaji kena asap rokok Pak Yai atau itu karena bacaan kita salah atau apa bisa juga ditegur. Bisa juga kan saat itu beliau doa karena beliau mendengar kita terlalu takut atau apa. Beliau tau perasaan kita. Kita yang merasa belum siap. Tiba-tiba kita berhadapan dengan alim ulama. Selain aura beliau itu yang gimana gitu ya. Kalau selama ini kita berpikir beliau itu sangat menakutkan, salah itu kayanya. Kesalahan itu. <b>Karena kasih sayang beliau</b> kalau diulang-ulang sama matematika di sini tidak berlaku. Itu ga cukup otak Anda. Alem ulama kan beliau. Sampe ke aku juga pernah. Seminggu itu ngaji sampai belajar <i>soroghan</i> juga pernah. Kita semua pernah kaya gitu toh, pernah gugup atau apa sama-sama jadi tau rasanya. Jadi tau seperti apa. Dosa yang tiba-tiba dibersihin itu ya butuh proses lah istilahnya. Hari berikutnya ngaji lagi gitu kan, huaaaahhhh masih-masih gitu kan. Maksiat itu juga kan butuh proses. Orang pertama kali maksiat pasti gugup. Untuk bisa menikmati maksiat itu butuh proses. Mungkin gitu juga aku. Sangking gugupnya aku, ga berani liat muka Pak Yai aku. Pak Yai ya senyum sambil liatin aku, aku yaaa hahaha. Jujur saja aku sekarang masih. Kaya nya aku cuman segan, maaf. Ketika, misalnya kita sudah tau hal itu salah atau kita melakukan kesalahan, kita malu. Ilmu nya tidak seberapa, malu. Kita bukan siapa-siapa. Kita berpikir secara orang luar kan ya, <b>udah dibantu, udah ditolong gratis. Abis itu kita berpikir toh. Bagaimana kita menempatkan kewarasan di otak ini. Bagaimana <i>soroghan</i> itu, ngaji lagi sama Pak Yai, tak adepin-tak adepin terus.</b> Pernah ngaji, pernah ngaji harakatnya panjang terus (suara adzan) <b>B: Maaf ya kak ya</b></p>	<p>Karena kasih sayang beliau (A: W2 L: 381-382)</p> <p>udah dibantu, udah ditolong gratis. Abis itu kita berpikir toh. Bagaimana kita menempatkan kewarasan di otak ini. (A: W2 L: 401-404)</p> <p>Bagaimana <i>soroghan</i> itu, ngaji lagi sama Pak Yai, tak adepin-tak adepin terus. (A: W2 L: 404-405)</p>
--	---	---

Interviewer		B
Informan		A (Pasien sembuh)
Tanggal wawancara		17 Desember 2016
Durasi		16.05-17.08
Lokasi		Ruang santri

NO	VERBATIM	REDUKSI
1.	<b>B: Kak pengen tau saat kakak mengalami putus zat apa yang kakak lakukan?</b>	
2.		
3.	A: Yang gimana putus zat ini? Putus obat	
4.	<b>B: Kambuh</b>	
5.	A: Rasa ingin toh yo. Enak.	
6.	<b>B: Rasa sakit, rasa ga enak timbul, putus obat, gemetar</b>	
7.		
8.	A: Jenis yang ku pake' kan psikotropika, berbeda dengan narkoba. Narkotika yang model putaw itu kan. Itu sakit badan kita. Kalau yang ku pakek kan. Kalau aku putus zat. Sakaw ya namanya? Sakit karena engkau	
9.		
10.		
11.	<b>B: Hahah beneran toh kak</b>	
12.	A: Ya bener. Sakaw ki bahasa ne macem-macem lho. Paranoid, halusinasi, tangan gemeteran. Apa yang ku lakukan? Pas aku sowan ke Pak Yai itu pertama-tama kali kambuh itu disuruh perbanyak <i>Basmallah</i> . Jadi kemana-mana aku pernah sakaw yang kek gitu ya, halusinasi atau apa, tangan gemeteran. Aku lagi ngerjain <i>wedang</i> atau apa, lagi kek gitu toh. Takut ga jelas, tangan gemeteran, jadi yo Bismillah ke Toko Besi itu kan. Pas ketika gitukan aku kok yo merasa diawasin orang, aku merasa tau orang tau aku kek mana. Aku merasa diawasin orang. Orang ngeliatin aku toh. Kek merasa diliatin, kek apa. Cuman tak adepin gitu. Berusaha tak adepin Bismillah dulu lah. Berangkat Bismillah. Yakin. Udah <i>rampung</i> tuk tuk tuk cepat langsung belanja lagi toh. Belanja lagi sampe masukin duit itu aja susah. Ngeluarin duet tangan gemeteran. Waduh. Ngakalannya kadang aku tuh yo tidur atau manteng dalam kamar.	Pas aku sowan ke Pak Yai itu pertama-tama kali kambuh itu disuruh perbanyak <i>Basmallah</i> . (A: W3 L: 15-16)
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		
23.		
24.		
25.		
26.		
27.		
28.		
29.	<b>B: Emang bisa tidur kak?</b>	Berusaha tak adepin Bismillah dulu. Berangkat Bismillah. Yakin. (A: W3 L: 24-25)
30.	A: Engga	
31.	<b>B: Hehehe</b>	
32.	A: Pernah kambuh, kek gitu tuh ke sawah. Tak paksain, tak capein. Pas aku kondisi capek banget terasa capek itu ya. Kayanya otakku serasa kaya sedikit-sedikit kalau diliat <i>speedometer</i> itu balik ke tengah. Ini kan miring toh balik ke tengah. Balik ke tengah dia dari miring. Kerja keras dia. Pernah kaya gitu. Hari Minggu udah lama banget di sawah itu nyabut apa namanya itu yang padi kecil-kecil belum jadi yang ditanamin itu nah. Temen-temen ga ngeliatin pas lagi kambuh karena aku ga bisa diliatin. Kikuk kaya apalah. Ditatap Mata susah. Kalau ditatap mata sekarang jangan noh.	Pernah kambuh, kek gitu tuh ke sawah. Tak paksain, tak capein. (A: W3 L: 32-33)
33.		
34.		
35.		
36.		
37.		
38.		
39.		
40.		
41.		
42.		
43.	<b>B: Grogi cyynn</b>	
44.	A: Bukan grogi	
45.	<b>B: Timbul getaran gitu. Hahah</b>	
46.	A: Timbul getaran gaya banget.	Pas aku kondisi capek banget terasa capek itu. Kayanya otakku serasa kaya sedikit-sedikit kalau diliat <i>speedometer</i> itu balik ke tengah. Kerja keras dia. (A: W3 L: 32-37)
		Temen-temen ga ngeliatin pas lagi kambuh karena aku ga bisa diliatin. (A: W3 L: 39-40)



<p>47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100.</p>	<p><b>B: Ampuni suaraku Ya Allah</b> A: Aku udah ngobrol kek gini dari jam 8 tadi. <b>B: Ngomong sama siapa kak?</b> A: Ada pasien yang mau masuk. Ada rasa pengen nyerah. Kesel aku kan. Kambuh kok gini aku toh. Aku pernah mau datengin Pak Yai. Pak Yai ada atau lagi <i>madang</i> tau apa. Aku mau datengi beliau <i>njaluk</i> obat lah yo <b>B: Biar sembuh cepat gitu kak hahaha?</b> A: Iyooooo. Ternyata baru mau masuk Abah udah masuk. Udah mungkin udah batin toh yo. Cari obat. Abah masuk. <i>Njaluk</i> obat dulu awal-awal. Pernah juga kambuh toh. Abah keluar. Kan aku keluar mau nganter makanan. Aku keluar, kambuh, posisi <i>jeglek</i> otak aku. <i>Jeglek</i> otak aku kambuh kan. Nah aku nganter aja. Nganter ini kan. Orang rame pinggir jalan tuh. Waduh gimana ya aku pulang ke pondok? Rame banget. Wah di depan aku ga bisa gini toh. Abah keluar. Ga tau mungkin yo ikatan pasien ada perhatian khusus yo. Dulu awal-awal yo. Walaupun pasien diperhatikan semua yo. Jadi Abah keluar. Mungkin maksudnya supaya anak-anak itukan biasanya kalau liat Abah kan pada nyinkingir semua kan. Anak-anak pada masuk semua, langsung sepi. Langsung ku tengok, <i>Alhamdulillah</i> langsung jalan aku. Langsung <i>munggah</i> ke kamar. Awal-awal dulu kek gitu. <b>B: Pas kakak <i>njaluk</i> obat itu gimana dapat obatnya?</b> A: Ga ada <i>bye</i>. <b>B: Ga ada Abahnya?</b> A: Iya. Padahal sebelumnya ku lihat ada. Pas aku jalan di deket itu ada. Tapi ga ada. Ya mungkin tujuannya itu yo supaya. Aku niatnya emang ga mau pake obat lagi. Niat dalam batin aku kan. Karena dulu aku make obat tak pakai akal-akalan juga toh yo. Jadi, apa yo pas aku minta obat itu yo sekalian buat ngelatih mental. Ga mungkin seluruh hidup mau, mau apa namanya tu mengonsumsi obat-obatan kaya gitu. Kumat, minum obat. Kumat, minum obat. Cari solusi bagaimana. Aku berpikir ketika aku kambuh di sini bagaimana. Aku terkadang <i>isin</i>. <i>Isin</i> kalau aku kambuh. Padahal aku lupa kalau aku ini pasien. Narkoba terutama. <i>Isin</i> kenapa? Kalau aku kambuh ya wajar-wajar aja itu semua. Ga usah dipusingin. Pada akhirnya, aku pernah cerita. Duh kadang-kadang aku rada ga beres kepala ku atau aku bilang aja apa adanya. Misalnya kalau lagi campur kerjaan apa. Duh aku lagi <i>oleng</i> ini lagi di bawah normal bilang aja. Nanti jatuh atau gimana. Ya udah aku <i>stop</i> aja atau gimana. Dari pada nyiksa aku atau apa. Aku belum siap buat ngadepin ini atau apa. Kan kata yang senior di sini kan. Yang diajarin itu mental. Ngadepin cara kambuh gimana, ya dihadepin. Kalau di depan orang kambuh, apa ya diem, cuek wae, apa adanya. Mau kambuh piye keadaannya emang seperti ini. Dari pada aku kambuh make?. Mendingan aku kambuh kek gini. <b>B: Jadinya kakak menahan sendiri?</b> A: (Sambil tarik nafas) Aku tu kalau sama orang baru itu kadang, laki-laki atau siapa orang baru terutama itu</p>	<p>Ada rasa pengen nyerah. Kesel aku kan. Kambuh kok gini aku toh. Aku pernah mau datengin Pak Yai <i>njaluk</i> obat (A: W3 L: 50-53)</p> <p>di depan aku ga bisa gini toh. Abah keluar. Ga tau mungkin yo ikatan pasien ada perhatian khusus (A: W3 L: 62-64)</p> <p>Aku niatnya emang ga mau pake obat lagi. (A: W3 L: 75)</p> <p>sekalian buat ngelatih mental. Ga mungkin seluruh hidup mau, mau apa namanya tu mengonsumsi obat-obatan kaya gitu. (A: W3 L: 78-80)</p> <p>Yang diajarin itu mental. Ngadepin cara kambuh gimana, ya dihadepin. (A: W3 L: 92-93)</p>
---	--	---



<p>101. mungkin masih ada perasaan dari aku make' dulu dari  102. masa lalu. Jadi gaya ku itu sok-sok <i>digawe-gawe</i>,  103. dibuat-buat. Malu saat itu, kelama-kelamaan jadi bisa  104. <b>adaptasi sama orang</b>, orang baru. Hm. Kek di kantor  105. misalnya ada orang mau bayar misalkan kadang tangan ku  106. gemetar e kaya diawasi gitukan  107. <b>B: Masih kak?</b>  108. A: Engga engga. Masih <i>kikuk</i> lah. Mahmud lho dateng  109. mamah muda. Hahah  110. <b>B: Hahah. Mamah nya masih muda-muda ya?</b>  111. A: Ya aku bisa nunduk ya sesekali bisa liat. "Apa bu  112. bayar?"  113. <b>B: Eak jaga pandangan</b>  114. A: <i>Ngarep pie tak ndeloke piye</i>. Oh kek gini. Dia takut  115. toh. Iya toh man  116. <b>B: Masih getar kah kak? Masih kikuk?</b>  117. A: Masukin kartu ke dalam itu aja aku ngerasa kek  118. gimana e. Dulu waktu awal-awal aku di situ. Lama  119. kelamaan yo aku cuek wae. Aku tu kaya <b>memperoleh apa</b>  120. <b>ya di sini pendidikan secara tidak langsung gitukan ilmu-</b>  121. <b>ilmunya.</b> Aku ni pernah operator di depan menteri, Pak  122. <b>Yai di depan panggung ditonton orang rame.</b> Aku ketemu  123. sama orang kek gini grogi aku. Itu secara tidak langsung  124. itu nah. Pada saat sama menteri itu badan udah gimana  125. tapi <i>Alhamdulillah</i> bisa melewati. Padahal cuma make'  126. barkot tek ini mas udah tampil. Gimana ya orang liat ke  127. aku semua. Padahal cuma kek gitu aja depan menteri  128. depan apa. Dan ketika aku ketemu yang kek gitu, isin atau  129. malu itu kan, <b>tujuannya bukan untuk sombong atau apa.</b>  130. <b>Untuk menekan perasan aku yang kek gitu</b> lho. Jadi tu aku  131. udah pernah ngadepin yang lebih dari ini toh, aku kok kek  132. gini sama orang yang kek gini. Bukan aku merendahkan  133. mereka, ini untuk aku <i>dewe</i>. Itu tujuannya. Ketika timbul  134. perasaan yang kek gitu. Kikuk kaya serba salah, paranoid.  135. Efek dari kek gitu. Termasuk ngatasi toh yang kek gitu  136. toh.  137. <b>B: Yang kaka bilang tadi ada sempet ga ketemu</b>  138. <b>momen sama Abah?</b>  139. A: Ya aku ini kambuh, kira-kira apa?  140. <b>B: Sempet ketemu kakak?</b>  141. A: Kambuh aku kek gini nah. <b>Aku ngajak perbanyak</b>  142. <b><i>Basmallah</i> kata Pak Yai. Terus aku ini diajak ngobrol.</b>  143. Pernah aku mau diajak ngobrol lagi toh. Aku sangking  144. paranoid atau apa aku langsung ke atas. Makasih Pak Yai  145. langsung <i>munggah</i> ke atas.  146. <b>B: Mungkin karena sangking pengen buat sembuh</b>  147. <b>jadi berani ketemu Abah. Abah cuma kasih yang</b>  148. <b>Bismillah itu aja kak?</b>  149. A: Apa sih itu ya. Pernah suatu kali kalut. <b><i>Soroghan</i></b>. Kaya  150. gitu terganggu atau apa. Karena semalem-malemnya  151. mimpi. Mimpi yang bikin kita teringat <i>eling-eling</i> terus  152. kan. Yang jelek gitu. Tentang masa lalu. <b>Ngaji tak paksain</b>  153. <b><i>soroghan</i></b>. Ya aku ga tau ya mungkin media Abah apa ya  154. yang bantu menyembuhkan. Asep rokok dikebulin ke aku  banyak banget. Uuuuuuu.</p>		<p>adaptasi sama orang, (A: W3 L: 104)</p> <p>memperoleh apa ya di sini pendidikan secara tidak langsung gitukan ilmu-ilmunya. (A: W3 L: 119-122)</p> <p>pernah operator di depan menteri, Pak Yai di depan panggung ditonton orang rame. (A: W3 L: 121-122)</p> <p>tujuannya bukan untuk sombong atau apa. Untuk menekan perasan aku yang kek gitu (A: W3 L: 128-129)</p> <p>Aku ngajak perbanyak <i>Basmallah</i> kata Pak Yai. Terus aku ini diajak ngobrol. (A: W3 L: 140-141)</p> <p><i>Soroghan</i>. (A: W3 L: 148)</p> <p>Ngaji tak paksain <i>soroghan</i>. (A: W3 L: 151-152)</p>
---	--	--

<p>155. <b>B: Heheh</b></p> <p>156. A: Jangan salah lo rokok ini bisa jadi media lho.</p> <p>157. <b>B: Iya ada temen Balqish kalau dia kambuh itu nanggulangnya pakai rokok.</b></p> <p>158. <b>A: Nah bisa kaya gitu. Tapi yang ini tu Ulama.</b></p> <p>159. <b>B: Iya ya kak ya. Hembusannya beda.</b></p> <p>160. A: Amalannya kita ga ngerti to yo. Aku ga mau ngerti</p> <p>161. terlalu dalem toh yo.</p> <p>162. B: Hmm</p> <p>163. A: Pasien ke dokter banyak bertanya ga apik toh?</p> <p>164. <b>B: Iya</b></p> <p>165. A: Ibarat itu bahasanya. Sebenarnya kalau nurut-nurut aja</p> <p>166. yo beres sebenarnya. Ya percaya sama dokter ya sembuh.</p> <p>167. Ya sembuh sebenarnya. Kita banyak ngeyel, banyak apa.</p> <p>168. Banyak ngeluh, banyak apa belum aja dicoba udah gini.</p> <p>169. Karena menuntut suatu hal yang praktis. Pecandu narkoba</p> <p>170. itu kan terdidik instant toh. Kok jadi ngomong kek gini</p> <p>171. aku yo.</p> <p>172. <b>B: Ya ga papa.</b></p> <p>173. A: Maksudnya itu kok bisa keluar kata-kata kek gini. Iya</p> <p>174. kayanya pecandu narkoba itu terdidik untuk, gara-gara</p> <p>175. narkoba itu instan. Apa-apa pas jadi pecandu narkoba itu</p> <p>176. kan menghayal. Jadi penghayal. Berimajinasi.</p> <p>177. <b>B: Karena pengaruh narkoba itu?</b></p> <p>178. A: Ya bisa jadi penghayal.</p> <p>179. <b>B: Iya ya kakak kan pakai psikotropika. Beda ya sama</b></p> <p>180. <b>narkotika?</b></p> <p>181. B: Narkotika kan jenisnya kokain heroin toh, putaw.</p> <p>182. <b>B: Kokain, heroin mahal itu kak?</b></p> <p>183. A: Mahaaaalllllll hahaha</p> <p>184. <b>B: Hahaha</b></p> <p>185. A: Efeknya cuma 2 jaman berapa jam. Yang dihirup kaya</p> <p>186. gini. Efeknya sejam dua jam. Mahal.</p> <p>187. <b>B: Shabu lama?</b></p> <p>188. A: Segala yang sintetik itukan lama.</p> <p>189. <b>B: Kokain heroin itu yang alami toh?</b></p> <p>190. A: Ya. Dari yang kaya ganja.</p> <p>191. <b>B: Terus kak yang biasanya momongkan Kang I.</b></p> <p>192. <b>Misalnya dari Kang I ada yang nolong kakak pas</b></p> <p>193. <b>kakak lagi kambuh atau gimana? Yang seperti kaka</b></p> <p>194. <b>tadi bilang?</b></p> <p>195. A: Gimana? Gimana?</p> <p>196. <b>B: Yang pas kakak lagi kambuh, ada ga saat itu</b></p> <p>197. <b>ketemu Kang I?</b></p> <p>198. A: Ada. Sering.</p> <p>199. <b>B: Terus Kang I gimana?</b></p> <p>200. A: Waduh udah lupa. Hahah</p> <p>201. <b>B: Hahaha</b></p> <p>202. A: Yo Kang I kasih saran tentang apa aku lupa. Banyaklah</p> <p>203. macem-macem.</p> <p>204. <b>B: Apa macemnya itu kak?</b></p> <p>205. A: Yo ngadain kegiatan atau apa diajak. Supaya ga terlalu</p> <p>206. dinikmati rasa takut, perasaan halusinasi itu kan.</p> <p>207. Kalau Kang I punya latar belakang kaya itu juga kan.</p> <p>208. Orang lagi kek gini dan pengalaman dia selama mengurusin</p>	<p>rokok ini bisa jadi media (A: W3 L: 156)</p> <p>Tapi yang ini tu Ulama. (A: W3 L: 159)</p> <p>Ya percaya sama dokter ya sembuh. (A: W3 L: 167)</p> <p>Pecandu narkoba itu kan terdidik instant toh. (A: W3 L: 170-171)</p> <p>ngadain kegiatan atau apa diajak. Supaya ga terlalu dinikmati rasa takut, perasaan halusinasi itu kan (A: W3 L: 205-206)</p>
---	---

209. orang kek gini kan. Ga bisa diapain. Dia pun tau toh.  
210. Misal, perlu dicapekin orang ini atau misal perlu kerja  
211. keras. Tapi satu sisi jangan dilihatin atau apa. Tapi  
212. disuruh dulu ini kek gini, kek gini. Jangan misalnya  
213. ngomong terlalu tinggi atau keras nadanya. Terkejut atau  
214. apa. Gampang *mutung* kitanya. Bisa gampang *mutung*,  
215. bisa gampang *down*. Dia tu cuma punya dua pilihan  
216. narkoba itu. Bisa ditegur dia itu marah, *mutung*. Bisa juga  
217. dia *drop*.

218. **B: Hmmm**

219. A: Itu cuma dua itu. Jika dia merasa tinggi hati yang  
220. ngomong itu. Dia itu marah-marah ga merasa orang itu  
221. engga *capable* untuk marahin dia. Dia *mutung*. Bisa  
222. sampai gitu. Tapi, ketika yang ngomong itu dia siapa itu  
223. yang tinggi dia *drop*. Bisa kaya gitu.

224. **B: Kalau kakak sendiri?**

225. A: Aku ini dropan orangnya. Melankolis aku orangnya.

226. **B: Eeee. Melankolis atau feminin?**

227. A: Feminim hahah

228. **B: Hahaha**

229. A: Kalau aku yo tipikalnya perasa ya ketoke. Sensitifan  
230. orangnya.

231. **B: Pas kakak lagi kambuh itu ada yang negur?**

232. A: Yooo setiap pasien beda-beda perlakuan yo kalau aku  
233. mungkin orang strik aku anak-anak udah dikasih tau, udah  
234. pada dikasih tau. Ga bisa digituin orangnya pas lagi kek  
235. gini, dan kek gini

236. **B: Kek gini gimana?**

237. A: Kek gini itu misalnya orangnya ga bisa dilihatin,  
238. orangnya ga bisa kek gini, ngomongnya *kudu* pelan pas  
239. lagi kek gini. Kambuh atau apa. Ga bisa *mencak-mencak*.  
240. Kita ini dapat serangan halusinasi, paranoid yang ga jelas  
241. tiba-tiba. Kita aja ngadepin diri sendiri aja sulit malah  
242. *gawe* masalah. Bisa kita emosi, bisa kita *drop*. Dilihat  
243. orang ini pada dasarnya seperti apa. Oh orang ini baperan.  
244. Ya jadi pelan-pelan ngomongnya. Oh orang ini  
245. temperamen kita kalau bisa nurut ngerendah.  
246. Temperamen kita ga mungkin toh merintah. Kalau  
247. misalnya merintah, "sibuk ga? Lagi ada pekerjaan ga?" Itu  
248. sudah ga bisa dipaksain toh. Paham ga?

249. **B: Iya tergantung karakternya itu**

250. A: Iya karakter.

251. **B: Kalau ada yang temperamen kita jangan  
252. ngadepinya dengan temperamen juga?**

253. A: Iya. Hancur nanti.

254. **B: Ga perang dunia kedua itu. Terus ka kalau kakak  
255. masih ingat, kambuhnya itu dimomen-momen seperti  
256. apa kak?**

257. A: Aduh!!!

258. **B: Hehehe ada apa kak, sensitif kah?**

259. A: Ketika apa yang kurasain menurutku benar, nurutku  
260. benar tapi orang itu menghambat gitukan. Emosi naik.  
261. Langsung naik biasanya. Misalnya kaya dulu itu naik  
262. yang aku nganter nasi aja. Itu sepele lo. Aku pikir ini  
263. untuk kepentingan pondok, kok ga ada yang mau nemenin

perlu dicapekin orang ini atau misal  
kerja keras. Tapi satu sisi jangan  
dilihatin atau apa. (A: W3 L: 2010-211)

Jangan ngomong terlalu tinggi atau  
keras nadanya. Terkejut atau apa. Bisa  
gampang *mutung*, gampang *down*  
(A: W3 L: 212-215)

aku orang strik anak-anak udah dikasih  
tau. (A: W3 L: 232-233)

Ketika apa yang kurasain menurutku  
benar, tapi orang itu menghambat  
gitukan. (A: W3 L: 258-259)

263. aku.

264. **B: Hahaha**

265. A: Aku marah yo saat itu. *Asu kabeh*. Itu keluar. Hahah.

266. Kata-kata dari kotak sampah keluar. Yo aku ngomong kek

267. gitukan sangking emosinya. Kurang ajarnya *ngancani*

268. sampe ga mau. Masa aku ngusung ini sendiri. Ga bisa aku

269. ki. Ada satu orang ku ajak ga mau. "Asem iki," kata ku

270. kan. Emosi memuncak, jeglek. Bawa motor, sudah ada

271. yang nemenin. Motor aga sebegini sedikit, aga sandung

272. sedikit lah, langsung jeglek aku. Aduh kambuh iki aku.

273. Liat orang di depan banyak aduh kambuh aku. Pas

274. kambuh, halusinasi, paranoid atau apa. Kena aku. Aku

275. dulu itu kek gini lho. Latar belakang parno aku timbul.

276. Ini mungkin karena aku masih menjadi pemakai kuat,

277. fasilitas ku dicabut mungkin. Mungkin bisa seperti itu.

278. Ketika liat orang rame, gitukan. Misalnya orang rame

279. duduk-duduk pinggir jalan, gitukan. Satu komunitas

280. kelompok gitukan. Orang yang ga kenal sama ku ga

281. masalah. Tapi ini kenal. Ini kenal dan ketika di depan

282. mereka itu, kewo, sungkan atau gimana. Pekewuh. Duh,

283. orang rame ki mundur aja. Muter-muter lewat mana itu

284. kan. Bedanya kasus aku ki kan, aku makek, mukaku

285. pucet, putih, mata mendelok gini gitu kan nah. Lewat di

286. depan orang kenal. "kira-kira aku ki ketahuan ga ya."

287. Sebisa-bisanya matanya diginiin, gitukan. Ini dilap, biar

288. ga putih gitu kan. Nutup-nutupin gitu ini kan. Karena kita

289. nutup-nutupin itu jadinya kan, satu timbul paranoid kan

290. takut ketahuan. Mungkin awal-awalnya tahap itu terbawa

291. kek gitu. Jadi paranoid juga.

292. **B: Momen yang tidak sesuai dengan kakak?**

293. A: Iya sepertinya gitu. Momen yang mikirnya terlalu *jero*.

294. Misalnya ngerjain apa. Aku *endingnya* tau ini. Caranya

295. tau. Tapi kebanyakan memeng aku. Kek gini ha. Ini

296. format file, ini excel, *endingnya* kek gini, oh berarti aku

297. ini *kudu* kek gini-kek gini. Duh percaya aku. Kok banyak

298. banget aduh pusing. Ketemu banyak banget. Pas momen-

299. momen itu aku ki *rada isin*. Pusing aku di sini tuh, ada

300. timbul *rada isin*. Karena kau udah tau *endingnya* seperti

301. ini-seperti ini. Cuma karena banyak itu kan, aga sedikit

302. jadi mumet gitukan. Isin. **Aku ki tipekalnya pemalu.** Jadi

303. pusing aku ketawa. Aku isin

304. **B: Kakak malu kalau kambuh?**

305. A: Malu sebenarnya aku kalau kambuh. Jujurnya aja

306. malu. Pernah sampai ketika, Ya Allah kok jalan kek gini

307. ya yang harus dihadapi? Aku ni udah ga makek lagi,

308. engga apa. Kok kek gini. Apa aku kudu makek lagi.

309. Hahah

310. **B: Haha**

311. A: Itu kalau tandanya kek gitu udah parah banget. Tapi

312. engga. Aku update status itu ga kek gitu. Hahah. Aku

313. update status yang emang memang. Kok kek gini, apa ini

314. jalan yang harus ditempuh? Orang pemake' sering gini lo.

315. Ketika mereka berhenti, apa namanya tu rezekinya seperti

316. merasa sedikit atau apa. Sedangkan pas jadi pemake' itu

kok duet lancer-lancar wae. Apa aku kudu jadi pemake'

Aku ki tipekalnya pemalu.  
(A: W3 L: 301)



317. gitu? Ya kek gitu. *Tenan. Tenan* lo ada pemikiran kek  
 318. gitu. Banyak pemakai juga ngomong kek gitu. Aku kalau  
 319. makek jaya-jaya wae.  
 320. **B: Serasa sejahtera?**  
 321. A: Bukan sejahtera sih. Kalau kek gitukan dibantu setan.  
 322. Nadah wae toh yo. Mungkin ketika kita cari rezeki yang  
 323. halal gitukan untuk rezeki kek gini, itu yang kita perlukan  
 324. sekarang. Kita butuhkan. Mungkin kita dikasih duit lebih  
 325. jadi cobaan kita. Yang kecil aja ga kita syukuri. Mungkin  
 326. itu salah satu sisi religius yang saya dapat di sini. Ajaran  
 327. lah gitu. *Ntuk* duit dua ratus ribu MasyaAllah serasa 1 juta  
 328. di sini.  
 329. **B: Saat makek itu rezeki itu duit itu ada aja untuk beli  
 itu?**  
 330. A: Bukan. Otak itu kaya keluar uang itu di mana, sini-  
 331. sini-sini.  
 332. **B: Pengaruh dari obat juga kan kak ya?**  
 333. A: Iya mungkin  
 334. **B: Lebih produktif kan kakak hahah?**  
 335. A: Mungkin desakan kebutuhan kali itu ya. Mungkin  
 336. keknya kalau di dunia nyata, kalau misalnya seorang  
 337. orangtua yang mikirin makan anaknya besok caranya  
 338. bagaimana. Aku harus cari di mana. Itukan sangat  
 339. mendesak toh yo. Aku mungkin kek gitu juga toh yo. Tapi  
 340. bedanya sisi negatif. Kalau itu sisi positif. Ya itulah salah  
 341. satu sisi efek belajar dari sini.  
 342. **B: Asek**  
 343. A: Dapat duit 200 ribu, ga pegang uang. Tapi sekarang  
 344. aku lebih nyaman dengan ada uang. Hahah  
 345. **B: Haha**  
 346. A: Dapat uang 200 ribu bayangkan aja rasanya. 200 ribu  
 347. atau 300 ribu kaya seneng. Kalau dipikiran naik ke atas  
 348. terus ntar repot. Itulah mengapa kalau pulang ke rumah  
 349. yang nyata kita temui. Pas pulang itu yang nyata kita  
 350. temui. Orang-orang dulu seangkatan kita yang sudah  
 351. mungkin ya normal gitu itu cobaan ada lagi menurutku  
 352. ngadepinnya bagaimana. Bisa ga kita berpikiran seperti  
 353. ini di sana.  
 354. **B: Di sana di luar gitu?**  
 355. A: Ha a. Bisa ga kita? Aku ini butuh aku yang normal.  
 356. **Otakku terkontaminasi**, bisa ga aku berpikir kalau aku kek  
 357. gini, ntar aku ni, ntar apa namanya tu efeknya yang aku  
 358. alami itu kek gini, kek gini. Bisa ga aku berpikiran  
 359. panjang seperti itu. Supaya aku ga make'.  
 360. **B: Kalau aku make', dampaknya ke aku ini seperti  
 ini?**  
 361. A: Ha a. Pas dihadapkan seperti godaan secara nyata. Tek.  
 362. Depan ngadepin temen nggoda. Mungkin sekarang  
 363. godaannya kek gini, besok godaannya lain. Mungkin yang  
 364. goda hari ini cowok-cowok toh. Besok cewek. Huah ga  
 365. kuat. haha  
 366. **B: Hihhi**  
 367. A: Bisa lo wanita itu termasuk 3 toh. Harta, tahta, wanita.  
 368. **B: Iyaaa kakak kenapa cari wanita hahah?**  
 369. A: Bukan. Jadi banyak yang jatuh karena wanita. Kalau  
 370.

Yang kecil aja ga kita syukuri. Salah satu sisi religius yang saya dapat di sini. (A: W3 L: 325-326)

satu sisi efek belajar dari sini. (A: W3 L: 342)

Otakku terkontaminasi (A: W3 L: 356)



371. bisa kita dilindungi. Jangan sampai ketemu yang kek gitu.  
372. Wanita, makek atau apa. Karena itu godaannya *double*. Itu  
373. godaannya dobel. Itu jangan dicoba dihindari toh.  
374. **B: Jangan diuji**  
375. A: Iya jangan diuji. Jangan sok-sokan. Aku pernah  
376. ngumpul sama temen-temenkan. Ngumpul sama temen tu.  
377. Ukuran sembuh atau tidak, ketika itu barang ditunjukkan  
378. di depan engkau terus kau diajak ke sini, diajak ke sini  
379. terus begitu terus begitu. Kalau iman itu kan menjauhi.  
380. Mengerjakan perintahnya menjauhi larangannya. Berarti  
381. menjauhi tidak bisa mendekati toh. Jalan pintas wae. Itu  
382. yang saya pelajari di sini. Saya dapet. Sisi dari Islam itu  
383. salah satunya. Kalau kita ngetes setan lebih cerdas e.  
384. **B: Lebih cerdas**  
385. A: Kenapa kita berdoa  
386. “*A’udzubillahiminasyaithonirrajim*”. Jangan jadi  
387. sombong. Kita sombong tergelincir. Iya kita sombong kita  
388. tergelincir.  
389. **B: Kak kalau saat kakak kambuh itu sering?**  
390. A: Dulu sering. Ada beberapa apa namanya tu. *Aku eling*  
391. *mun* katanya Pak Yai. “Kamu tu butuh satu-dua tahun  
392. untuk perasaan takut kamu itu hilang.”  
393. **B: Udah digituin?**  
394. A: Hmmm. Pernah konsultasi satu tahun-dua tahun. Untuk  
395. perasaan takutnya hilang. Karena kamu ada ketakutan-  
396. ketakutan apa. Pak Yai sambil senyum. Ketakutan yang  
397. ga jelas sumbernya ada di mana hahah  
398. **B: Hahah termasuk sering ya kak kakak kambuh.**  
399. **Kalau dihitung waktu itu gimana?**  
400. A: Lupa. Lupa. Aku tu kebanyakan tu lupa sebagai pasien.  
401. Maksudnya tu nerima. Aku tu nerima saat-saat kambuh  
402. atau apa. Kalau aku tu pasien. Kondisinya kan aku ga  
403. make’ lagi atau apa. Kambuh tu maunya yang wajar-wajar  
404. aja. Yang penting bukan kambuh make’ atau apa. Pikiran  
405. aku tu kek gitu. Jadi aku berusaha untuk sedikit lebih  
406. tenang. Karena kemarin itu aku ada sedikit perlawanan.  
407. Perlawanan dalam diriku kok kambuh aku kok kek gini.  
408. Aku nerimo menurutku ya kalau aku ini kambuh. Setiap  
409. aku kambuh kalau lagi pusing pulang aja. Kalau lagi  
410. pusing itu. *Makin ga ngaji makin ga apa.* Aku lagi pusing.  
411. Mohon pengertian aja. Kira-kira itu. Tapi kita ga bisa toh  
412. kalau lagi pusing ayo keluar aja. Di sini *secara tidak*  
413. *langsung diajari mental.* Contohnya kaya aku belanja ke  
414. mana. *Walau lagi kambuh tangan gemeteran tetep tak*  
415. *adepin.* Salah satunya mungkin di saat orang rame atau  
416. apa, di depan orang pembesar, biasanya di belakang  
417. panggung. Ini kok tiba-tiba didudukin. Oh setelah dipikir-  
418. pikir fungsinya ini untuk ini. Udah ketemu orang yang  
419. lagi kek gini-kek gini, tujuan bukan untuk itu, untuk  
420. diriku. Podo kata-kata aku butuh otakku yang waras.  
421. Supaya aku bermanfaat buat ini. Kalau aku kek gini ga  
422. bermanfaat. Ga bermanfaat itu *buat aku butuh*  
423. *pengorbanan buat jadi yang bermanfaat itu.* Aku pernah  
424. satu minggu-dua minggu di sini kan. Makan-tidor. Timbul  
pemikiran kok aku kek gini. Makan-tidor, makan-tidor.

Ukuran sembuh atau tidak, ketika itu barang ditunjukkan di depan engkau Kalau iman itu kan menjauhi. (A: W3 L: 377-379)

Aku eling mun katanya Pak Yai. “Kamu tu butuh satu-dua tahun untuk perasaan takut kamu itu hilang.” (A: W3 L: 390-392)

Makin ga ngaji makin ga apa. (A: W3 L: 409)

secara tidak langsung diajari mental. (A: W3 L: 411-412)

Walau lagi kambuh tangan gemeteran tetep tak adepin. (A: W3 L: 413-414)

buat aku butuh pengorbanan buat jadi yang bermanfaat itu. (A: W3 L: 421-422)

425. Mungkin pola hidupnya duluan udah ga kerja atau apa.
426. Aku kok kek gini. Keknya jadi orang yang ga berguna.
427. Padahal kondisi saat itu ya kalau bisa pekerjaan itu ya
428. yang *simple-simple* wae. Lagi proses kestabilan. Berapa
429. seringnya aku ga tau lupa. Tapi biasanya, pas kapan-
430. kapan itu, pasti ono suatu benturan lah. Berbenturan.
431. Pernah aku *ngeblank* suatu kali. *Ngeblank-ngeblank* itu
432. berapa kali ya. Mungkin kek kambuh. Ribut sama teman.
433. Nahan emosi yang berlebihan sampe badan *dhredeg-*
434. *dhredeg* semua. Itu masih timbul *ngeblank* atau apa.
435. Suntuk mungkin untuk orang luar itu sering orang-orang
436. luar itu mungkin. Seringkan. Kamu tau definisi *ngeblank*
437. bagaimana sih. Tau ga?
438. **B: Kadang pikiran kita itu *stuk*. Kadang kita ga**
439. **konsen. Contoh kecilnya barang-barang yang**
440. **seharusnya kita jaga, malah ketinggalan. Seperti kunci**
441. **motor yang masih nyanthol di motor. Hal-hal kecil**
442. **gitulah.**
443. A: He em *blank* atau lagi malas mikir. Udah apa yang ada.
444. Ya males mikir. *Ngeblank*. Keluar jalan makan yang enak.
445. Itu salah satu solusi juga itu. Hahah
446. **B: Iya haha. Iya itu enak banget kak.**
447. A: Kalau lagi ada duet enak. Kalau lagi ga ada duet
448. gimana. Itu solusi juga lo. Jalan keluar jalan-jalan, cari
449. angin makan yang enak. Ketemu orang yang ga kenal
450. sama kita. Pada manggil mas, mas.
451. **B: Cewek yang manggil?**
452. A: Pelayan lah. Haha. Kita belanja makanan e.
453. **B: Kan cewek juga itu yang manggil.**
454. A: Ada juga yang cowok. Biasanya cowok kalau penyetan
455. itu ya.
456. **B: Kalau penyetan banyak yang cowok sih.**
457. A: Berapa kali aku ga tau. Dulu ada pernah apa namanya
458. wartawan dari BBC Indonesia datang ke sini. Dia tanya
459. sama ku “pernah kambuh ga atau apa?” kalau ga salah 2
460. bulan pertama atau apa. Belum pernah kambuh e aku.
461. **B: Selama 2 bulan itu?**
462. A: Belum tau aku. Belum kambuh dan belum tau.
463. **B: Kambuh gitu?**
464. A: Bakalan ada kambuh-kambuh gitu. Perasaan halusinasi
465. atau apa. Belum tau aku, *Alhamdulillah* belum pernah.
466. **B: Haha**
467. A: Dengan PD nya. Yeee.
468. **B: Hahah**
469. A: Tiga orang pasien semua diwawancarai. Beda-beda
470. kasus. Kalau yang kek gini aku pernah ngadepinya
471. masalah narkoba. “Mas pernah kambuh ga?”
472. “*Alhamdulillah*” ga pernah.
473. **B: Haha. Belum kambuh kak? Kaka kan tergolong**
474. **pemakai yang kuat, tiba-tiba harus lepas dan ga**
475. **makek gitu gimana?**
476. A: Ga tau ya aku ini pemakai berat atau piye? Tapi ya dah
477. ga terkontrol tu.
478. **B: Oh jadwal make'nya ga terkontrol lagi? Kakak**
479. **kalau makek berapa kali banyak?**

479. A: Tergantung ada berapa duit di kantong.

480. **B: Atau kakak menanggulangnya dengan yang lain**

481. **misal 20 tablet panadol lah?**

482. A: Itu pernah. Lagi kek gitu minum.

483. **B: Alkohol, Anker?**

484. A: Ga lah. Vodka.

485. **B: JD?**

486. A: Ga sampe lah. Vodka atau manssion. Itu cuma dioplos.

487. Indonesia ini-Indonesia.

488. **B: Haha**

489. A: Vodka manssion dioplos *karo* cappuccino atau apa.

490. Dikasih es. Ngisi sambil denger musik itu. Itu masuk

491. kebutuhan ya kan ya. Ngilangin sugesti shabu-shabu. Ga

492. bisa tertidur, ga bisa tidur ujung-ujungnya jleg, muntah.

493. Kalau minuman gitu kan. Tapi semua orang lebih senang

494. minum. Minum, duduk muntah. Ada yang bilang tidurnya

495. orang minum itu lebih nyenyak, lebih apa itu. Dibungkus.

496. Doktrin. Apa setelah bangun enak apa. Aku itu sering

497. kena kata-kata nipu. Dibungkus kek gitu. Dibungkus

498. kata-kata seperti itu, jadinya yo **timbul rasa pengen tau,**

499. **ada masalah juga.** Orang tu kadang ga ngomongin efek

500. negatif e. Mobil bisa kecelakaan, korban jiwa jadi banyak.

501. Pakai shabu, pakai ini itu. Bawa motor kontrol, mau tak

502. bungkus kek gitu po?

503. **B: Engga kak balek. Biasanya make' seberapa**

504. **banyak? kak?**

505. A: Kalau dulu berapa banyak ga tau e. Pada ada saat itu

506. udah ga kontrol. Besok arep kerja, besok arep apa masih

507. make'. Ada duet nyabu, setelah punya duet nyabu, atau

508. pake' uang orang. Kalau orang narkoba kalau engga

509. kriminal ga mungkin.

510. **B: Gimana kak?**

511. A: **Orang narkoba ga kriminal kayanya aga aneh.** Kalau

512. dia ga terbukti kriminal pasti ono suatu yang jelek yang

513. dia lakuin dengan rapih. Korupsi atau apa. *Mark-up*

514. barang. Jadi dikala suatu itu timbulnya dari yang tidak

515. baik, biasanya larinya ke tidak baik. Jadi kebanyakan gini

516. lho dari yang ku liat ya. Dikala sesuatu yang timbulnya itu

517. dari sesuatu yang tidak baik, biasanya larinya dari yang ke

518. tidak baik. Tapi ketika timbul dari yang halal InsyaAllah

519. berkah. Itu keknya dapat ilham itu kapan ya aku? baru

520. baru ini. Kamu nonton film atau apa. Orang cuci uang itu

521. larinya ke mana? Kaya orang-orang koruptor ke wanita

522. lain, simpanan, sifatnya negatif semua. Itu uang haram

523. **B: Kembali lagi ke wanita**

524. A: Iyaaa coba dia punya uang gaji seberapa itu larinya ke

525. mana. Pasti dia kalau buat gajinya ke suatu yang negatif

526. itu mikir. Aku nyari duitnya susah. Diabisin satu malem.

527. **B: Sehari semalam udah habis?**

528. A: Udah habis. Aku sering menyesal pakai uang gaji.

529. Maksudnya yang timbul bukan *happy* malah penyesalan.

530. **B: Karena kakak dapat duit itu kerja?**

531. A: Beda dengan uang dapat uang nyuri, atau kudunya tip

532. apa. Itukan uang sifatnya dikatakan halal ga tau, haram ga

timbul rasa pengen tau, ada masalah juga. (A: W3 L: 498-499)

Orang narkoba ga kriminal kayanya aga aneh. (A: W3 L: 510)

533. Kita dikasihnya uang. Itu ga tau arah posisinya apa. Itu  
534. biasa sifat kecendrungan lahir dari negatif, sumber. Cuci  
535. uang kek gitu semua. Coba Anda cuci uang untuk beli  
536. apa-beli apa. Ketahuan. Kerja, PNS. Pembuktian harta  
537. terbalik. Sekarang kan zaman diusut semua. Mengarahkan  
538. cuci uangnya bagaimana, wajarnya bagaimana. Huah aku  
539. ini kebanyakan nonton film ketoknya
540. **B: Haha. Ada film bagus lo kak**  
541. A: Opo? Goblin?
542. **B: Goblin bagus kata temen ku**  
543. A: Bagus e. Aku udah punya episode 8 Goblin.
544. **B: Mau lah kak. Buka buka**  
545. A: Di sana. Masih dipinjem guru.
546. **B: Hah dipinjem guru? Banyak juga penggemarnya.**  
547. **Yang main *Train to Busan***  
548. A: Gong Yu.
549. **B: Eh sampe mana tadi kita?**  
550. A: Sampe berapa kali. Sampe berapa kali ga tentu e.  
551. Intinya aku ambil sisinya itu yo suatu yang negatif pasti  
552. hasilnya negatif.
553. **B: Istilahnya narkoba itu ga seperti makan nasi sehari**  
554. **3 kali kan ka?**  
555. A: Boleh lah aku dikatakan berat untuk make'. Karena  
556. halal dan haram itu dihajar. Jadi ya ga tentu. Besoknya ga  
557. mangkat kerja. Pasti takut aku paranoid. Ilusi. Badan aku  
558. kudunya istirahat tapi aku ga istirahat. Otakku jalan tapi  
559. fisikku ga jalan.
560. **B: Timpang?**  
561. A: Timpang. Aku sering timbul halusinasi atau apa.
562. **B: Otak jalan tapi fisik ga jalan itu gimana rasanya**  
563. **kak?**  
564. A: Pikiran jalan terus tapi badan *mandeg*. Hah lemes  
565. badan ku itu. Mata melek. Kaya mati rasa gitu. Badan itu  
566. ga bisa berfungsi. Gerak aja males. Digeraki percuma  
567. juga. Dreg-dregan atau apa. Ga bisa ditutupi lama-  
568. kelamaan aku itu. Orang itu lama-lama curiga. Orang ini  
569. ga biasa. Lama-kelamaan orang make' itu ketahuan.
570. **B: Ga bisa ditutupin?**  
571. A: Ga bisa ditutupin. Orang ini kenapa pasti tau.  
572. Ketahuan. Aku tu bisa nutupin. Cuma nutupin itu  
573. ngebohongi diri sendiri. Sakit juga. Khayalan itu pingin  
574. makek, tapi orang-orang ga pada tau.
575. **B: Tuhan kan tau ka hehe**  
576. A: Oke. Jangan sampe bawa Tuhan dulu lah. Kita ini  
577. makhluk sosial. Di balik situ aja dulu. Kalau Tuhan udah  
578. pasti lah. Pada saat kek gitu-kek gitu ga ingat Tuhan.  
579. Haha kita makhluk sosial. Control sosial itu pasti ada.  
580. Pulang pagi. Pulang pagi. Kan lama-lama curiga. Ini habis  
581. dari mana. Pulang pagi liat muka kucel. Bau keringet ga  
582. jelas. Orang kan lama-lama curiga. Kudunya pagi badan  
583. kita seger. Ini gimana. Mukanya pucet kek gimana. Kaya  
584. hantu kaya gimana.
585. **B: Haha**  
586. A: Lama-lama curiga toh. Ga bisa ditutupin.
587. **B: Kak, dalam sekali kambuh kakak gimana?**



587. **Maksudnya kalau kambuh kembali tenang itu lama?**  
 588. A: Lama ga ya. Saat itu ada seminggu-dua minggu.  
 589. Seminggu kalau aku ga salah  
 590. **B: Seminggu kak?**  
 591. A: Iya. **Seminggu ben normal lagi. Itu pernah.**  
 592. **B: Lama ya kak?**  
 593. A: Lumayan. **Tiga hari. Nurun-nurun kayanya. Seminggu**  
 594. **terus berapa hari. Kayanya ga ada yang sifatnya instant.**  
 595. **Butuh proses.**  
 596. **B: Lama ya kak seminggu untuk kembali normal?**  
 597. A: Seminggu itu aku dihantui perasaan takut. Ya lumayan.  
 598. Mungkin jalannya kek gitu ya kan ya  
 599. **B: Dari awal kakak kambuh sampe selanjutnya kakak**  
 600. **ga kambuh lagi itu prosesnya lama ga itu kak?**  
 601. A: Ga kambuh dari perasaan paranoid. Berapa lama?  
 602. **B: Sembuh dari perasaan takut itu**  
 603. A: Kata Abah setahun-dua tahun  
 604. **B: Kalau yang kakak alami?**  
 605. A: Kalau yang aku alami yo ga tau ya. Tapi kayanya ga  
 606. kek dulu lah.  
 607. **B: Dulu gimana kak?**  
 608. A: Yang lama, yang apa. **Kalau sekarang aku udah santai.**  
 609. **Mau di bandara atau apa. Santai aja. Mau di depan orang**  
 610. **rame.**  
 611. **B: Bisa dikatakan sekarang sembuh lah ya kak?**  
 612. A: Bisa. Bisa.  
 613. **B: Perubahan signifikan kan kak?**  
 614. A: Udah. Udah tidak seperti yang dulu. Paling misal kalau  
 615. kambuh juga sewaktu-waktu. Kambuh, udah sedikit aga  
 616. bisa mengatasinya. Dicari penyebabnya apa yang  
 617. membuat emosi ku ini ga jelas. Aku habis *diseneni* orang  
 618. e. Wajar kalau aku marah. *Disenenin* di depan orang  
 619. rame, ngamuk. Wajar-wajar wae. Ga kaya dulu. Kalau  
 620. dulu kan ga jelas. Gitu kan. Tiba-tiba kambuh paranoid.  
 621. Kalau ini rada-rada udah bisa. Kaya di bandara, orang-  
 622. orang pada maksa naik taksi. Udah bisa tegas gitukan.  
 623. Ntar aku nunggu keluarga ku gitu. Geret-geret ke mana.  
 624. **B: Emangnya saat kakak kambuh kakak bisa marah**  
 625. **toh ya?**  
 626. A: Engga. Taksi berapa mas, ayo-ayo cepat mas. Justru  
 627. malah kek gitu. Ga kritis kita.  
 628. **B: Ga kritis?**  
 629. A: Iya. Karena kita pengen cepat. Kita kondisi ga nyaman  
 630. gitu. Tapi ini ga. Ini dari bandara ke sini seratus ribu, ntar  
 631. dulu lah. Di sini nurun, di sini nurun ya sudah. Nelfon  
 632. adek ini bisa jemput? Ga bisa, ya sudah. Jadi sedikit-  
 633. sedikit udah berubah pola. Ya sudah. Kita sudah bisa  
 634. menawar, sudah bisa apa. Ga *kemerungsung*. Kaya dari  
 635. bandara kemaren nyampe sini. Taksi itu giring aku ke  
 636. blok taksi di Adisutjipto toh. Ah dari pada aku habis duit  
 637. seratus ribu mending aku pake' buat di pondok mayoran  
 638. bareng teman. Bisa seneng semua orang rame. Nelfon  
 639. pondok siapa yang bisa jemput aku? ga ada yang bisa. Tak  
 640. telfon lagi. Tak tahan. Akhirnya ada temen. Kita kasih  
 lima puluh ribu buat temen yang jemput. Terus kita pake'

Seminggu ben normal lagi. Itu pernah  
(A: W3 L: 591)

Tiga hari. Nurun-nurun kayanya.  
Seminggu terus berapa hari. Kayanya ga  
ada yang sifatnya instant. Butuh proses.  
(A: W3 L: 593-595)

Kalau sekarang aku udah santai. Mau di  
bandara atau apa. Santai aja. Mau di  
depan orang rame. (A: W3 L: 608-609)



641. di sini ngumpul-ngumpul. Mayoran makan-makan. Kan  
642. enak kek gitu. Bukan kita perhitungan bukan.  
643. **B: Kalau ada yang lebih bagus dan lebih bermanfaat**  
644. **kenapa engga?**  
645. A: Iya. Yo kalau kita datang yang rada susah kan  
646. istilahnya kita bisa lebih menghargainya toh. Ada kalau  
647. dalam menuntut ilmu itu adabnya. Kudu susah sih. Kalau  
648. seumpama semua serba santai dan mudah, kadang kita  
649. susah untuk. Harga sebuah keyakinan itu mahal. Weee  
650. status siapa. Status WA. Kadang yang instant itu mudah  
651. kita ngelupakannya. Maksudnya itu kurang bisa  
652. menghargai. Kalau kita langsung jebret posisi enak, ga tau  
653. posisi di bawah, ga bisa hargai orang lain. Kalau ini  
654. perjalanan umur e. Ilmu yang kaya gini nih seiring  
655. bertambahnya umur. Kamu misalnya dapat posisi  
656. langsung tinggi, ga tau namanya menginjak tangga dari  
657. bawah. Kadang kita timbul perasaan ini toh kamu bisa  
658. menghargai yang di bawah. Kenapa di Korea itu anak-  
659. anak pemimpin perusahaan besar itu disuruh pendidikan  
660. ke bawah dulu toh, dasar-dasar dulu  
660. **B: Suruh nyuci piring lah, bagian dapur lah.**  
661. A: Kamu kebanyakan nonton Korea e?  
662. **B: Kakak ngomongnya Korea. Haha**  
663. A: Iyooooo sek sek kalau diliat dipikir-pikir, selain dia  
664. bisa mantau kondisi perusahaan yok diajarin itukan  
665. **B: Dari sakit-sakit dulu. Ga ada yang instant tadi ya**  
666. **kan kak?**  
667. A: He em.  
668. **B: Untuk saat ini masih ada timbul gejala selain lihat**  
669. **Mahmud ada getar-getar gitu?**  
670. B: Kita ini kan ada kebutuhan biologis itu. Ya boleh lah.  
671. Kita ini ada kebutuhan dicintai dan mencintai  
672. **B: Iya banget**  
673. A: Itu apa namanya dalem. Yang kita butuh itu. Kita ini  
674. cuma bisa *ngempet* toh. Nahan. Tapi kita ini ada juga  
675. kebutuhan yang memang alamiahnya kek gitu. Sementara  
676. cuma disuruh nahan. Sembari berusaha itu kan. Dan  
677. belum ketemu kan. Dan apa tujuan sebenarnya. Hidup ini  
678. *ngarep ngopo*. Ngempet itu sebenarnya. Udah jadi tujuan  
679. itu. Kalau kita nuruti semua itu kan repot. Itu nafsu.  
680. Semua pengen dituruti. Aku sebenarnya pengen nikah.  
681. Tapi layak atau engga kalau nikah sekarang. Itu. Mbok  
682. dipikir dulu. Sebenarnya kau itu pingin nikah atau nuruti  
683. kebutuhan nafsu. Kalau aku nuruti kebutuhan biologis.  
684. Misalnya aku cari perempuan sebagai pasangan hidup.  
685. Walaupun aku sadar diri, siapa aku. Tapi kalau aku  
686. maksain sama dia apa kata hati toh. Bisa ke depannya.  
687. Ada timbul pikiran kek gitu. Apa emang belum wayah ne.  
688. Apa disuruh ngempet. Sek golek ilmu sek. Abah itu  
689. pernah ceramah. “Ya kalau orang itu tujuannya hijrah  
690. golek dapat bojo ya dapat bojo. Tapi kan mbok dipikir  
691. sek. Ada yang lebih dari itu, ilmu. Lebih tinggi dari itu  
692. ilmu.” Mungkin penafsirannya universal. Kadang kita  
693. menuntut ilmu lupa berkeluarga toh. Banyak toh yang  
694. gitukan. Sangking ilmu itu sangat diinginkan

<p>695. <b>B: Iya itu seperti orang barat. Udah doktor dulu atau</b></p> <p>696. <b>professor baru menikah</b></p> <p>697. A: Iya sedangkan kita anak baru kecil kita udah menua.</p> <p>698. Ga ada lagi. Ini berpikir secara luar.</p> <p>699. <b>B: Kita mikirin juga sih</b></p> <p>700. A: Tapi ga tau yang di atas toh. Kata Pak Yai aku ini</p> <p>701. kurang ikhtiar lo. Tapi kata-kata itu aku pake' buat</p> <p>702. ngelawan orang. Yang nanya aku kapan nikah kapan</p> <p>703. nikah. Lagi usaha. Lagi ikhtiar.</p> <p>704. <b>B: Ikhtiar untuk mencari atau ikhtiar untuk</b></p> <p>705. <b>berhijrah?</b></p> <p>706. A: Ga tau e. Aku sekarang ni bingung. Jalanin wae. Disaat</p> <p>707. posisi aku terlalu berat mikir, jalanin wae. Aku masih</p> <p>708. seneng hidup. Maghrib. Pernah aku nanya sama Pak Yai</p> <p>709. gini. "Apa yang harus aku lakukan ke depan?" "Terlalu</p> <p>710. banyak tekanan dari luar." "Yo jalanin wae." Dijalanin</p> <p>711. aja. Mungkin disuruh jangan ngeluh. Karena tekanan</p> <p>712. banyak itu jangan ngeluh. Mungkin hari ini belum selesai</p> <p>713. masalahnya. Besok mungkin. Sabar. Sabar. Mungkin</p> <p>714. problem hari ini besok dengan otak yang fresh selesai.</p> <p>715. Tekanan. Tekanan banyak.</p> <p>716. <b>B: Terimakasih kak</b></p>	<p>"Terlalu banyak tekanan dari luar." "Yo jalanin wae." Mungkin disuruh jangan ngeluh. (A: W3 L: 709-711)</p>
--	--

Interviewer		B
Informan		I
Tanggal wawancara		16 November 2016
Durasi		13.05-14.29
Lokasi		Kamar santri

NO	VERBATIM	REDUKSI
1.	<b>B: Terapinya gimana Kang?</b>	
2.	I: Pasien stres pertama yang saya pegang itu masih berusia	
3.	muda. Yang tak <i>momong</i> itu masih di bawah umur 20	
4.	malah. Abis dari rumah sakit udah malah kena tremor	
5.	sudah. Tau tremor? Obat secara medis. Jadi kalau syaraf	
6.	penggeraknya itu divakumkan. Jadi otaknya aja yang	
7.	main tapi badannya kaku kaya robot. Pertama datang, ke	
8.	mana-mana tak ikutin takut hilang. "Bawa ke atas sana	
9.	Kang!. Dengan bahasa tadi saya jadi tau kalau harus	
10.	momong. Gak dikasih tau caranya harus <i>momong</i> , dalam	
11.	artian saya dikasih anak itu berarti saya harus momong	
12.	otomatis harus merawat. Dengan hari mulai hari banyak	
13.	capek ya capek, pusing ya pusing. Ini mau tak apain?	
14.	Lama-lama, saya dulu masih di dapur, masih nyuci piring.	
15.	Bapak tau saya nungguin terus. "Ditungguin <i>koyo opo</i> ".	
16.	Ya sudah saya <b>punya pandangan baru, ya saya ajak ke</b>	
17.	<b>dapur, bantu-bantu lah.</b> Dapurnya belum dibangun, belum	
18.	ada lantainya. Mulai itu <b>mulai ada banyak pemikiran,</b>	
19.	<b>inovasi baru.</b> Oh ya udah datang lagi saya, <b>saya ajak</b>	
20.	<b>gerak. Kerja angkat yang berat-berat, suruh angkat batu.</b>	
21.	<b>Mulai itu ternyata setelah banyak gerak, kok dia tidur.</b>	
22.	Nah itu dia. Obat masuk terus ga boleh putus. Kalau	
23.	diputus, ntar keluarganya marah-marah. Ya udah tak	
24.	ikutin. <b>Awalnya, ndak tak kasih obat dan udah mulai</b>	
25.	<b>berbaur dan merasa sudah tercurahkan ada kebebasan.</b>	
26.	Mungkin suasana beda. Dan mulai itu saya mulai	
27.	mengenal oooo orang gila itu ternyata ada asal-muasal	
28.	gak bisa langsung gila. Asal-muasal saya <i>momong</i> gitu. <b>Di</b>	
29.	<b>sini bebas, tidak dikekang, banyak temannya, tidak</b>	
30.	<b>didiskriminasikan.</b> Mulai itu ya udah, dia sudah sadar dan	
31.	buru-buru mau pulang. "Ya jangan buru-buru lah, ntar	
32.	dulu." Karena sudah sadar pingin bekerja. Nah itu, kalau	
33.	bilang sama saya, tidak dikasih, ya udah dia kabur. Pulang	
34.	tanpa uang. Pulang jalan kaki.	
35.	<b>B: Kemana?</b>	
36.	I: Ya pulang, ke rumahnya.	
37.	<b>B: Rumahnya di Jogja?</b>	
38.	I: Rumahnya kalau tidak salah di daerah Klaten. Itu jalan	
39.	1 hari nyampe. Pengalaman saya momong 99% itu kalau	
40.	pengen pulang kabur jalan kaki. Gak masuk logika kan?	
41.	Tapi <i>realnya</i> ya gitu.	
42.	<b>B: Nyampe rumah?</b>	
43.	I: Iya. Gimana coba? Kalau kita bahas secara akademis	
44.	tidak logika kan? Dengan baiknya itu kan berarti <b>harus</b>	
45.	<b>ada koperatif antara keluarga-pasien dan pesantren.</b> Oh ini	
46.	dia sudah nyambung, dia pingin gini-gini. <b>Kita sampaikan</b>	
47.	<b>ke keluarga.</b> Mereka akan merespon koperatif lah, kita	
	rembukkan bareng-bareng. Itu secara teori nya gitu.	
		punya pandangan baru, saya ajak ke dapur, bantu-bantu (I: W1 L: 16-17)
		mulai ada banyak pemikiran, inovasi baru. (I: W1 L: 18-19)
		saya ajak gerak. Kerja angkat yang berat-berat, suruh angkat batu. Mulai itu ternyata setelah banyak gerak, kok dia tidur. (I: W1 L: 19-21)
		Awalnya, ndak tak kasih obat dan udah mulai berbaur dan merasa sudah tercurahkan ada kebebasan. (I: W1 L: 24-25)
		Di sini bebas, tidak dikekang, banyak temannya, tidak didiskriminasikan. (I: W1 L: 28-30)
		harus ada kooperatif antara keluarga-pasien dan pesantren. (I: W1 L: 43-44)
		Kita sampaikan ke keluarga. (I: W1 L: 45-46)

<p>48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101.</p>	<p><i>Realnya</i> apa? Beda. Kita informasikan ke keluarga gini-gini, jawabannya beda. Ya ntar besok, besok, besok gitu.</p> <p><b>B: Orang tua marah-marah?</b></p> <p>I: Bukan marah-marah. Seakan-akan dia itu kaya <i>acuh</i>. Dengan alasan takutnya di rumah nanti gini gini lagi. Nah itu yang terjadi. Kita mencoba opo ngomong masalah secara teori, akademis, kooperatif itu bagus sekali. Makanya, di setiap rumah sakit ada dokter psikiater, oh anaknya gini-gini. Saya heran mengapa di rumah sakit cuma iya, iya. Karena di rumah sakit ada ikatan peraturan harus diginiin. Otomatis perawat, dokter juga takut dengan peraturan. Kenapa pesantren enggak? Malah acuh dan ngegampangin. Pertama, karena pesantren tidak terlalu membebani keluarga. Di sini, seperti <i>open house</i> 24 jam. Biaya, kalau mau bayar silahkan kalau gak mampu yo silahkan. Lah karena keenakan itu, masalah kooperatif itu, tanggapan keluarga ya juga seenaknya. Harusnya ya lebih. Yang bayarnya gede, aturannya ketet, kita aja takut dia. Masak mau kita gituin? Masak saya harus seleksi, gini-gini, nanti tak ancem gini-gini. Keluarga pasti takut nanti. Tapi kita kan enggak, kita juga secara kekeluargaan. Dan itulah yang terjadi. Itu bukan saya mengada itu <i>real</i>. Dari 2007, yang saya momongin engga 1, 2, 3. Rata semua keluarga. Padahal di sini selama 40 hari sudah dan pingin pulang pergi ke rumah. Nanti ganti lagi dengan karakter beda keluarga beda. Itu muter terus. Makanya enggak ada yang namanya. Kalau kita mau kepengurusan ini pulang, keluarga tidak pulang. Terus kita mencatat gini. <i>Wong</i> kadang pulang ngadunya sebulan besok. “Terimakasih kang, sudah sadar, dah mau bantu-bantu.” Cuma gitu. Boro-boro ke sini, ngucapin terimakasih pada Kyai oh ini udah pulang, terus lapor ke beliau. Ya enggak. Ya itu yang terjadi di pesantren. Kan tidak semua tercatat. Secara kepengurusan keluar masuk. Secara kepengurusan seharusnya gitu. Tapi kita itu gak mementingkan itunya tapi kita mementingkan <i>realnya</i> si anak dan keluarga itu gimana. Namun ada dinas, minta ttd kerjasama. Kalau masalah itu kita gampang mengatasinya. Bukan kita mau bohongin. Orang datang ke sini aja boro-boro bawa KTP, takutnya apa dia ikut lagi, pura-pura dimainin. Lah dia kabur. Dia telepon mau nanya. Secara mau nulis formulir belum sempat. Nah itu dia. Jadi kalau mau masalah kaya mba sekolah apa ya sih dipakai bayangan aja. Dulu ada 3 orang yang momong ya sekitar 85 orang. Saya masih ada temennya. Sekarang tinggal saya sendiri. Itupun yang tinggal di sini karena yang betah-betah. Maka sudah bosan sekali tidak merespon. Yang udah akut-akut itu, keluarga pasrah ya udah. Sampai bilang di keluarga itu kalau bisa itu tanya Bang A. Alamat pasien juga jauh-jauh Sumatera juga banyak. Lubuk Linggau, Sumatera itu. Lubuk Linggau juga parah-parah di sana narkobanya. Saya juga pernah <i>momong</i> di sini sebulan gak usah pulang. Orang gila juga di sini beberapa hari kabur. Di sini yang betah di sini mau sembuh. Itu di antara 100 orang itu 10 orang kadang juga gak ada.</p>	<p>Kita informasikan ke keluarga gini-gini, jawabannya beda. Ya ntar besok, besok, besok gitu. (I: W1 L: 51-52)</p> <p>karena pesantren tidak terlalu membebani keluarga. (I: W1 L: 60-61)</p> <p>kita juga secara kekeluargaan. (I: W1 L: 68-69)</p> <p>kita mementingkan <i>realnya</i> si anak dan keluarga itu gimana. (I: W1 L: 82-83)</p> <p>Dulu ada 3 orang yang momong ya sekitar 85 orang. Saya masih ada temennya. Sekarang tinggal saya sendiri. (I: W1 L: 90-92)</p> <p>Itupun yang tinggal di sini karena yang betah-betah. (I: W1 L: 92-93)</p> <p>Di sini yang betah di sini mau sembuh. Itu di antara 100 orang itu 10 orang kadang juga gak ada. (I: W1 L: 99-100)</p>
--	--	--



102. Ibaratnya sudah sembuh, mestinya ngaji, terus bantu di  
103. pondok, itu paling hanya 10%. Logikanya manusia itu,  
104. mba punya masalah karena bingung di bawa ke suatu  
105. tempat. Karena masalah sudah selesai, apa mba betah di  
106. sini? Pasti pengen pulang, pengen punya pekerjaan gini-  
107. gini.

108. **B: Pingin kembali lagi?**

109. I: Jarang *wong* udah sembuh di sana, udah tenang di sana,  
110. tak pingin belajar di sana biar lebih tenang di sana, jarang.

111. Makanya di sini ditanya dulu. "Kamu mau gak di  
112. pesantren? Mau." Kita perbaiki secara fisiknya, udah  
113. mulai tenang. Udah bisa tenang, diajak ngaji. Kalau dia  
114. udah mau diajak ngaji berarti ada peningkatan. Dia tidak  
115. hanya berobat aja. Tapi belajar juga ngaji seperti santri.  
116. Setelah dia mau belajar ngaji, diimbangi bekerja di sini,  
117. belajar di sini. Kalau mau ya gak masalah. Lah boro-boro

118. mau belajar ngaji, di sini aja udah pikirannya di luar.  
119. Kepingin kerja, kepingin itu. Itu manusiawi sekali. Secara  
120. teoritisnya emang gitu. Sembuhnya sembuh yang gimana.

121. Itu sembuh secara fisik, sembuh fisik. Fondasinya kan tapi  
122. kita gak tau. Ngapel tu narkoba, kalau biasanya 1 bulan  
123. udah sembuh makai narkoba lagi. Ya bukan salahnya  
124. rehabilitas. Berarti banyak faktor-faktornya. Dia mau  
125. direhabilitas karena dia terpaksa. Di rumah ada kasus,  
126. sementara masuk di sini dulu. Setelah direhab nantinya  
127. selesai ya kabur. Dia pura-pura cari muka, pencitraan lah

128. bahasanya. Itulah narkoba. Itu sering sekali. Dengan  
129. bayangan seperti itu begitu datang langsung tak tembak  
130. dulu. Kamu di sini itu mondok atau modus? Kalau modus  
131. tidak usah di pesantren. Udah terusin aja kamu kalau mau  
132. narkoba. Tapi syaratnya satu jangan bawa-bawa keluarga.

133. Tanggung sendiri. Berani gak? Di depan keluarganya tak  
134. bilang gitu. Dengan banyaknya kejadian begitukan. Saya  
135. mendingan rame di depan daripada pusing di belakang.  
136. Orang yang mau rehab itu, itu mau diapain kata  
137. keluarganya, bukannya apa. Bosen, tinggal kasih *baygon*  
138. udah selesai. Ya gitu kan. Emang agak kasar sebetulnya.

139. Tapi kenapa, biar semuanya kena. Jadi ga cuma seperti di  
140. bengkel, taruh barang di sana. Dengan alasan a, b, c, d.  
141. Kalau saya mau mengeluh ya sama dengan warga. Saya di  
142. sini, di pesantren bukan kaya tempat penampungan. Nah  
143. kalau saya berdalih lagi. Pada teori-teorinya secara  
144. akademis, lembaga hanya sebagai penengah. Sebagai  
145. wadah, tempat antara anak dan keluarga kan intinya gitu.

146. Tapi kadang kebablasan keluarga itu. Cuma rumah sakit  
147. itu gak bayar. Banyak yang langsung tinggal pergi.  
148. Karena prosedurnya ketat harus ketat. Ini gak bayar ya  
149. udah. Sembuh langsung pulang, keluarga tidak merespon.

150. Karena ada aturan ketat rumah sakit berani menanggung  
151. secara total. Itu lah pesantren tidak mungkin seperti itu.  
152. Toh gak bayar di sini juga makan. Walaupun makannya  
153. tidak seperti dulu. Itulah kalau kita bahas secara  
154. akademis. Secara kepengurusan mungkin sama seperti  
155. rumah sakit ya itu beda jauh. Dia mengandalkan  
156. struktural. Gini-gini-gini, kita periksa dulu, dapat gini-

Makanya di sini ditanya dulu. Kamu Mau gak di pesantren? Mau. Kita perbaiki secara fisiknya, udah mulai tenang. Udah bisa tenang, diajak ngaji. Kalau dia udah mau diajak ngaji berarti ada peningkatan. Dia tidak hanya berobat aja. Tapi belajar juga ngaji seperti santri. Setelah dia mau belajar ngaji, diimbangi bekerja di sini, belajar di sini.

(I: W1 L: 111-117)

Berarti banyak faktor-faktornya.

(I: W1 L: 124)

Dia mau direhabilitas karena dia terpaksa. Di rumah ada kasus, sementara masuk di sini dulu. Setelah direhab nantinya selesai ya kabur.

(I: W1 L: 125-127)



156. gini. Semua dipukul rata semua. Coba bayangkan kalau  
157. orang yang bayarnya gede, pasti tempatnya VIP. Kalau  
158. gak punya uang? Dibedakan pelayanannya. Kalau di  
159. pondok ya beda, mau anaknya jendral, anaknya orang  
160. kere ya sama. Tidur juga milih semua. Itu secara masalah  
161. materi. Kalau masalah pelayanan, kita kan nerapinya  
162. sama. Kita kan lihat dulu perorang, perkarakter pasien  
163. dulu itu gimana. Tidak dipukul rata. Kalau di RS, semua  
164. obatnya itu sama, anti depresi, penenang karo vitamin.  
165. Lah kita banyak seperti ya kemaren itu lho dari UIN Wali  
166. Songo, 4 bis ke sini, Semarang dari Fakultas Ushuluddin  
167. bahas tentang pondok. Ada Dekannya orang 200, saya  
168. nemenin Pak Yai. Diajak kerjasama tentang masalah  
169. pondok, orang gila, narkoba. Ya di pesantren banyak dari  
170. metodenya. Makanya terapi kalau cuma satu cara, itu  
171. berarti terapinya goblok. Ya kaya tadi, seperti Pak Yai  
172. kemaren bilang itu, dulu Pak Yai itu sebelum zaman dulu,  
173. datang orang gila datang sendiri cepreeet ngomong terus.  
174. Jengkel, disuruh macul buat nanem pohon pisang. Mau  
175. berhenti, terus sampe semaput. Bahkan ada yang  
176. mahasiswa bilang, Pak Yai dulu pernah nyuruh pasien  
177. sampai pingsan. Ya itu emang real. Pingsan ditidurkan  
178. digubuk, ditinggal pulang ke pondok. Dua hari sadar,  
179. berarti intinya kan tidur. Pokoknya ditinggal 2 hari di  
180. gubuk. Ada juga yang jatuh dari lantai 3. Setelah babak  
181. belur, jatuh malah sembuh dia. Ada juga yang setelah  
182. nonton BF Pak Yai cerita. Kan masih jadi penganten baru,  
183. gara-gara kemaren itu, anggota DPR itu. Nyampe  
184. sekarang masih dijulukin DPR BF. Ya itu karena stress,  
185. Pak Yai ngeluarin hp ada film BF dia ketiduran sampe  
186. sehari semalem. Terus dia bangun malah jadi waras. Jadi  
187. kan metode, ibaratnya apa terapi itu gak cuma 1 cara ada  
188. macem-macem. Itu cuma trik kalau bahasanya yang lebih  
189. enak secara bahasa metode. Jadi ini cara yang bikin dia itu  
190. senang. Kalau kita lebih dalam lagi melihat, berarti kita  
191. harus tau karakternya ini-ini. Nek tak pukul malah  
192. ngedrop, nek tak diemin malah sembuh. Ni tak elus-elus  
193. aleman. Pernah orang Jakarta, udah di bawa ke rumah  
194. sakit dan menghabiskan biaya banyak. Bapaknya udah  
195. meninggal, cuma 2 bersaudara, kakaknya udah nikah,  
196. tinggal 1 lagi. Gak mau tinggal di pondok, alhasil malem-  
197. malem ibunya nangis-nangis sama Pak Kyai minta  
198. diterima. "Dia kalau gak mau jangan dipaksa." Ibunya  
199. nangis-nangis. Ya udah tak akali buat gimana dia itu mau.  
200. Diajak makan gak mau, saya udah punya feeling itu. Nih-  
201. nih tak kasih hp tak puterin BF. Terus mau di pondok?  
202. Mau. Itu secara psikis. Ya engga semuanya digituin mau.  
203. Itu bukan berarti dia nonton BF langsung sembuh tidak.  
204. Itu salah satu penyakit, eh bukan penyakit tapi keinginan  
205. dia. Seorang manusiawi sekali dia pingin terhubung  
206. dengan lawan jenis. Ya itu asmara. Kenapa dia ngeblank?  
207. Lah orang keluarganya itu gak cerita kalau dia punya  
208. penyakit ayan. Bayangin ga cerita itu. Padahal penyakit  
209. ayan itu kalau udah kambuh seperti orang gila. Orang  
ayan kalau pas dia lagi jengkel temennya akrab pun

Kalau di pondok ya beda, mau  
anaknya jendral, anaknya orang  
kere ya sama. Tidur juga milih semua.  
Itu secara masalah materi.  
(I: W1 L: 159-161)  
Kalau masalah pelayanan, kita kan  
nerapinya sama. Kita kan lihat dulu  
perorang, perkarakter pasien dulu itu  
gimana. Tidak dipukul rata.  
(I: W1 L: 161-163)  
Ya di pesantren banyak dari  
metodenya. (I: W1 L: 169-170)  
datang orang gila datang sendiri  
disuruh macul buat nanem pohon  
pisang. Mau berhenti, terus sampe  
semaput. (I: W1 L: 173-174)  
Pak Yai dulu pernah nyuruh pasien  
sampai pingsan. Pingsan ditidurkan  
digubuk, ditinggal pulang ke pondok.  
Dua hari sadar, berarti intinya kan  
tidur. Pokoknya ditinggal 2 hari di  
gubuk. (I: W1 L: 176-180)  
Ada juga yang jatuh dari lantai 3.  
Setelah babak belur, jatuh malah  
sembuh dia. (I: W1 L: 180-181)  
Ada juga yang setelah nonton BF.  
Pak Yai ngeluarin hp ada film BF dia  
ketiduran sampe sehari semalem.  
Terus dia bangun malah jadi waras.  
(I: W1 L: 181-186)  
Itu cuma trik kalau bahasanya yang  
lebih enak secara bahasa metode.  
(I: W1 L: 187-188)  
Kalau kita lebih dalam lagi melihat,  
berarti kita harus tau karakternya ini-  
ini. Nek tak pukul malah ngedrop, nek  
tak diemin malah sembuh. Ni tak elus-  
elus aleman. (I: W1 L: 189-192)  
tak kasih hp tak puterin BF. Terus mau  
di pondok? Mau. Itu secara psikis.  
Ya engga semuanya digituin mau. Itu  
bukan berarti dia nonton BF langsung  
sembuh tidak. (I: W1 L: 200-202)

210. dipukul, setelah sadar dia ga merasa mukulin lebih  
211. parah lagi kalau ayan. Itu jadi itu. Dia itu satu kamar  
212. dengan saya. Dia udah ngajar temennya tapi ga merasa  
213. mukulin. Saya ngalamin dua kali yang gitu. Keluarga gak  
214. cerita, saya yang paling marah. Orang ayan kalau di bawa  
215. orang gila itu kan lucu. *Sing* dulu itu pernah yang ayan  
216. dari Klaten. Punya istri, ya cuma istri-istrian. Dia itu  
217. ngamuk kaya kejang-kejang, langsung tak bongkar  
218. kamarnya, di bawah kasur ada kaya arit. Huah nanti repot.  
219. Kalau dipegang buat bacok orang ya gak ngerasa. Saya  
220. taunya ayan pertama, pas ke masjid. Erghhhhhhhh, keluar  
221. liur udah pasti ini ayan. Obatnya tak lihat, kok beda  
222. dengan obat yang biasa, macem-macem itu. Ada obat  
223. yang sebutir itu harganya 5 ribu buat makan 3 x. Makanya  
224. obat itu saya *browsing* sendiri. Makanya kalau ayan itu  
225. susah. Cuman itu ya seperti yang Pak Yai bilang, kalau  
226. niat observasi, di Al-Qodir sebulan atau dua bulan pasti  
227. tau. Banyak observasi cuma tanya-tanya diputer-puter  
228. jadikan teori. Observasi gitu ditongkrongin. Ohhh gini ada  
229. perubahan sehari. Nah kalau pingin detail, susah kalau  
230. kita ngomongin secara teori. Seperti yang kemaren  
231. mahasiswa yang datang dari Walisongo tanya, ada gak  
232. Kang buku yang untuk nerapi gitu. Itu pertanyaan goblok  
233. tanya buku khusus terapi, yang dari tasawuf tanya  
234. amalannya apa ya? Tak tembak dulu, yang sakit jiwa  
235. pake' amalan apa? Ya itu pertanyaan sangking  
236. mahasiswanya tidak berkembang otaknya. Sebenarnya  
237. sama, saya otodidak secara *real*, kalau dia otodidak secara  
238. teori. Lebih parah lagi kan. Mending otodidak secara *real*.  
239. Kita tau nyata. Kalau kita tau secara teori gitu, belum  
240. tentu bener. Secara lebih gamblang lagi, teori dengan  
241. pengalaman itu nabrak-nabrak ya kan. Tapi kita  
242. mandangnya secara hasilnya. Kebanyakan orang kan dari  
243. pengalamannya. Makanya saya bilangin, saya tidak ada  
244. belajar, saya otodidak. *One by one, step by step*. Sekarang  
245. kamu teori aja dengan gini-gini. Ya bener secara teori,  
246. tapi apa berani dipertanggungjawabkan dengan teori itu?  
247. Dengan tanpa teori saya bahas dengan secara *real*.  
248. Kadang berlawanan dengan teori. Makanya kita kasih  
249. gambaran dulu. Secara sistematis teori susah. Ya karena  
250. yang kita hadapin itu *realnya* jauh sekali dengan teorinya.  
251. Bukannya kita tidak percaya teori, butuh teori, butuh  
252. kedokteran, tapi jangan dijadikan patokan itu-itu mulu. Itu  
253. yang jadi kesalahan. Padahal setiap mahasiswa ada  
254. fakultas tasawuf, konseling, dia mengambil sepotong-  
255. sepotong. Tasawuf, pakai amalan apa biar sembuh?  
256. Secara logika harus diajak *ngubrel-ngubrel* gitu. Susahkan  
257. kalau diputus-putus gitu. Padahal itu satu rangkaian. Itu  
258. gampang amalannya tak kasih. Bawa kopi ajak ngobrol  
259. sembuh, *happy*. Kamu stress datang aja ke kamar ku  
260. ngopi, ngobrol-ngobrol ngantuk jadi ga stress lagi. Bisa  
261. tertawa jadikan kamu *fresh* kan? Itu cuma cara, trik  
262. mengurangi rasa waswas dengan cara ini-ini-ini. Nek pada  
263. pikiran *fresh, sharing* masalah itu kita bisa aja nyambung.  
Kalau kita suntuk apa otak kita bisa berpikir jernih? Ya

Itu gampang amalannya tak kasih.  
Bawa kopi ajak ngobrol sembuh,  
*happy*. Kamu stress datang aja ke  
kamar ku ngopi, ngobrol-ngobrol  
ngantuk jadi ga stress lagi. Bisa tertawa  
jadikan kamu *fresh* kan?  
(I: W1 L: 256-260)

264. wajar, kalau pikirannya udah *fit*, kita ngomongin teknik  
265. gini-gini. Kalau pas keadaan pusing apa bisa berpikiran  
266. seperti yang dulu? Apa kita ingat dulu teorinya seperti ini?  
267. Pada saat kita dikasih orang di depan kita ini shabu-shabu  
268. apa bisa? Takutnya *mood-swing*, langsung lupa. Gak usah  
269. jauh-jauh kalau tegang kamu bernafas sepuluh detik  
270. keluar dari mulut. Pas ada pacarnya putus tarik nafas apa  
271. mungkin? Itu bahasa yang logis sekali. **Sekarang kamu**  
272. **ngatur orang yang seperti itu seperti anak kecil. Kalau pas**  
273. **ga rewel diatur gampang, kalau pas rewel ya gitu. Kadang**  
274. **dia cuek, kadang dia ga berani cuma diem karena takut**  
275. **dipukul.** Jadi terapi itu macem-macem. Saya bilangin kita  
276. tidak bisa dimakan mentah-mentah. Secara teori boleh, ya  
277. gini teorinya. **Sebelum Anda menggunakan metode apa,**  
278. **harus tau karakter masing-masing. Kalau udah tau baru**  
279. **bahas tekniknya apa.** Kalau belum tau karakternya malah  
280. dipukul rata semua. Tidak mungkin kan?. Makanya tak  
281. balikin. Oh si A, karakternya apa dulu? Ditanya *yo ora*  
282. mungkin ngejawab. **Kita mengorek dari keluarganya, asal-**  
283. **muasalnya gimana nah untuk mengorek karakternya dia.**  
284. Kadang pun sumbernya dari keluarga masih samar-samar.  
285. **Kita lihat dulu karakternya dia 1 – 10 hari. Dengan**  
286. **kebebasan dia itu gimana. Lah kita akan tau oh tak giniin.**  
287. **Terkadang udah diginiin itu juga salah. Butuh waktu lagi,**  
288. **itu yang terjadi. Tidak bisa dianggap burung sangkar.**  
289. **Saya cek dulu seperti mau masukkan obat. Dilihat dulu**  
290. **fisiknya cocok tidak?** Fokus dengan obat itu cuma diutak-  
291. atik saraf motorik sama saraf lain. Dokter ya gitu. Sampai  
292. anak dokter dibawa ke sini, dokter Sardjito, ada. Kalau ga  
293. salah dokter jantung, aku masih inget. Anaknya dibawa ke  
294. sini telanjang. Cowok, ganteng lagi. Dari lantai 2 terjun ke  
295. bak yang itu lho *byurrr*. Dia melihat saya seperti malaikat  
296. Jibril. Itu padahal dokter. Dokter seperti itu masak ke  
297. pondok pasti kan aneh. Ternyata apa dia merasa tertekan.  
298. Asal-muasalnya gitu. Dokter nyuruh ini nyuruh itu. Itu  
299. kan masalah keluarga. Padahal dokter itu kurang apa  
300. secara materi. Psikiater dokter itu pasti bermain. Apalagi  
301. sekelas spesialis. Ibunya juga dokter. Itu kan *real*. Jadi itu  
302. kita tidak memungkir, **kita juga kerjasama dengan dokter.**  
303. Jadi kita punya pedoman itu jangan dijadikan satu metode  
304. pakai ini sembuh, ya sembuh buat si A. Si A tekan Z itu  
305. beda-beda juga. Harus tau karakternya dulu. Tau  
306. karakternya ya itu ditongkrongin. Dideketin terus ya gak  
307. mungkin mba, tau karakter pacar itu tau dari tanya-tanya  
308. atau dari harinya?  
309. **B: Dari harinya?**  
310. I: Secara logisnya kan gitu. Kita gak usah pusing-pusing.  
311. Gak mungkin kita tanya-tanya. Kalau udah tau udah  
312. seneng. Kita ya gitu kalau ada lawan jenis yang kita suka  
313. kita deketin biar tau karakternya. *Simple* aja. Kalau  
314. ditanyain panjang lebar kan repot. Perang ini perang teori.  
315. Kita balikin diri kita sendiri. Kalau kita mau deket berarti  
316. kita itu mau menggunakan cara apa? Mau gitu aja gak  
317. mau. Kok malah tanya-tanya. Nanti kita kasih cara  
bingung lagi. Nah ini diginiin, dimakan mentah-mentah.

Sekarang kamu ngatur orang yang seperti itu seperti anak kecil. Kalau pas ga rewel diatur gampang, kalau pas ya gitu. Kadang dia cuek, kadang dia ga berani cuma diem karena takut dipukul. (I: W1 L: 271-275)

Sebelum Anda menggunakan metode apa, harus tau karakter masing-masing. Kalau udah tau baru bahas tekniknya apa. (I: W1 L: 277-279)

Kita mengorek dari keluarganya, asal-muasalnya gimana nah untuk mengorek karakternya dia. (I: W1 L: 282-283)

Kita lihat dulu karakternya dia 1 –10 hari. Dengan kebebasan dia itu gimana. Lah kita akan tau oh tak giniin. Terkadang udah diginiin itu juga salah. Butuh waktu lagi, itu yang terjadi. Tidak bisa dianggap burung sangkar. Dilihat dulu fisiknya cocok tidak? (I: W1 L: 285-290)

kita juga kerjasama dengan dokter. (I: W1 L: 301)



318. Jadi kalau salah kaprah. Tak kasih piso kecil itu buat  
319. motong bawang, ya bener pisau, buat nebang pohon  
320. kelapa juga pisau tapi kan gak masuk akal. Ya tak kasih  
321. cara ini yo dimakan mentah-mentah. Di Al-Qodir pakai  
322. ini, pakai ini ya jadi salah kaprah lagi. Ya itu tadi lhoo,  
323. pisau kecil buat motong iris-iris bawang merah, itu buat  
324. nebang pohon kelapa. Ya bener itu bisa, gak masuk akal.  
325. Logisnya itu ya masak bisa jatuh juga kalau orangnya mau  
326. terus. Tapi ya kan maksudnya yang bengkok. Ya tapi cara  
327. metode yang terbalik. Jadi cara itu banyak sekali. **Jadi Pak**  
328. **Kyai ngasih metode dengan terapi memanusiaikan**  
329. **manusia. Itu kita sangat puas. Secara kita mandangnya**  
330. **dengan banyak segi. Dari segala sisi itu ada. Secara**  
331. **humanis, secara tasawuf, secara dokter.** Orang waras yo  
332. punya pilek batuk ya gak mungkin sembuh sendiri  
333. terkadang butuh obat. Ya seperti-seperti itu. Dikala butuh  
334. kita pakai. **Pasien itu gak bisa tidur, ya kita bingung. Kata**  
335. **dokter dikasih obat tidur, bukan berarti terus-menerus**  
336. **kan? Setelah tidur udah tenang otomatis jadi tenang agak**  
337. **nyambung. Dicari permasalahannya kan? Persoalannya**  
338. **gini, terlalu banyak tekanan. Dikasih kebebasan, malah**  
339. **frontal. Pressing, gimana caranya pressing. Ya gitukan.**  
340. **Ya itu terapi apa namanya itu kan beda-beda.** Kata dokter  
341. psikiater ini harus ke saraf, semua dokter kan gitu. Dan  
342. setiap dokter, punya pandangan sendiri-sendiri. Dokter  
343. taunya dari laporan. Gak mungkin 24 jam nongkrongkan?  
344. Dokter datang jam 9, itu belum ketemu pasien lalu pergi.  
345. Beda kalau Anda mendekat langsung. Oh ini tau itu tau.  
346. **Makanya yang berperan penting adalah keluarga.**  
347. **Mengapa? 30% cuma rehabilitas, 70% si pasien dan**  
348. **keluarga. Jadi ada ikatan keduanya itu kuat. Jadi terapinya**  
349. **itu.** Permasalahan udah komplek, komplek nya apa?  
350. Semuanya dibahas. Jadi bahasnya itu bukan akarnya tapi  
351. cabangnya. Ini ngelantur ni, secara medis kasih obat  
352. halusinasi, kasih penenang tidur. Karena orangnya itu  
353. susah, harus dikurung gini-gini. Padahal akar  
354. permasalahannya itu masalah *sepele*. Dia pingin  
355. kebebasan butuh dukungan dari keluarga. Masalahnya  
356. gitu atau dia kecewa dengan orangtuanya. Atau dia malah  
357. terlalu dimanjain keluarganya. Jadinya pemarah atau  
358. banyak melamun. Jadi akar permasalahannya tidak pernah  
359. diotak-atik. Harusnya ke dokter psikiater dulu, diotak-atik,  
360. keluarga blak-blakan gitu. Dokter mengurai  
361. permasalahannya ini, udah dokter syarafnya bagian  
362. fisiknya, seharusnya kan gitu. Itupun yang sembuh baru  
363. fisik. Psikisnya tidak sekaligusnya. Maksudnya gimana,  
364. dia sembuh biar gak kambuh lagi, gak *ngeblank*, gimana  
365. fondasinya itu, takutnya di keluarga. Padahal kalau nanti  
366. sudah sembuh, bakalan seperti itu, lebih susah lagi  
367. bakalan *ngeblank* lagi. Ini luka udah kering, seharusnya  
368. udah kering, ini sobek lagi. Lebih susah lagi kadang  
369. bengkak dan seterusnya. Logikanya gitu, penalaran secara  
370. logis. Kalau secara ibaratnya masalah apa yaaaa yang  
371. tidak logis? Ya itu terserah Tuhan. Gimana ya  
permasalahannya. **Dengan dzikir, dengan sholat,** kalau

Pak Kyai ngasih metode dengan terapi memanusiaikan manusia. Itu kita sangat puas. Secara kita mandangnya dengan banyak segi. Dari segala sisi itu ada. Secara humanis, secara tasawuf, secara dokter. (I: W1 L: 327-331)

Pasien itu gak bisa tidur, ya kita bingung. Kata dokter dikasih obat tidur, bukan berarti terus-menerus kan? Setelah tidur udah tenang otomatis jadi tenang agak nyambung. Dicari permasalahannya kan? Persoalannya gini, terlalu banyak tekanan. Dikasih kebebasan, malah *frontal. Pressing*, gimana caranya *pressing*. Ya itu terapi apa namanya itu kan beda-beda. (I: W1 L: 334-340)

yang berperan penting adalah keluarga. Mengapa? 30% cuma rehabilitas, 70% si pasien dan keluarga. Jadi ada ikatan keduanya itu kuat. Jadi terapinya itu. (I: W1 L: 346-348)

Dengan dzikir, dengan sholat, (I: W1 L: 371)



372. gitu disampaikan gimana ya ga bisa. Sedangkan dititipkan  
373. dengan orang tua ini gimana harus ada jelas. Mba Ayu  
374. dulu gitu amalannya apa Kang? Ya tak gambarin, kalau  
375. masalah amalan ke Pak Yai. Tapi emang gak ada. Cuman  
376. gini aku mandangnya, mengenai tasawuf, kriteria orang  
377. tasawuf itu gimana? Apa di masjid terus? Banyak di Arab,  
378. Sufi yang bekerja. Sufi tasawufkan? Tasawuf berarti dekat  
379. dengan Tuhan. Kita gunakan perilakunya orang tasawuf,  
380. kita gunakan dengan si pasien itu. Satu simple, mmm  
381. mengawali kegiatan baca *Basmallah*. Kamu mau  
382. melakukan apapun ya baca *Basmallah*. Gak harus kaya  
383. privat kamu harus gini baca ini sampai 50 x, abis mandi  
384. berendem, baca ini lagi. Beliau tidak begitu, kan kadarnya  
385. berbeda-beda. Berarti tasawufnya dia dengan kerja,  
386. dengar adzan langsung ke masjid. Begitulah tasawuf,  
387. dengan cara mendekatkan diri ke Tuhan. Itu rasa  
388. mengikuti dia. Udah tau sholat, seharusnya jangan pergi  
389. dulu, ikut bimbingan, itu juga tasawuf. Itu tu mahasiswa  
390. sekarang pinginnya instan langsung cuuusss. Langsung  
391. diambil intinya, amalannya apa? Ada orang gila tak  
392. *amalke*. Intinya itukan? Tak tembak langsung. Kalau saya  
393. sih gitu, mahasiswa sekarang aneh-aneh. Dari pada kalau  
394. dia *ngeyel* gampang ya udah kamu cari Gusti Allah mana  
395. pasti sembuh. Kamu kalau udah ketemu Gusti Allah pasti  
396. sembuh. Ya cari sendiri Gusti Allah di mana.

396. **B: Jadi selama ini pada tanya?**

397. I: Ada, ada. Kalau saya kan orang lapangan, ibaratnya  
398. saya tukang *momong*. Kaya mba, kaya mba Ayu menjadi  
399. inspirasi saya. Oh dari fakultas matematika, pendidikan,  
400. oh ini dari tasawuf. Ini kembangan saya menjadi inovasi.  
401. Inovasi untuk *momong* yang lebih banyak, lebih  
402. profesional lagi. Kadang sampai orang bilang kamu itu  
403. kuliah di mana e? Saya tidak kuliah. Dengan bahasa  
404. sering ketemu, canda, *sharing*. Akhirnya saya juga  
405. *sharing*, teori Anda masuk ke saya, teori mba Ayu masuk  
406. ke saya. Dengan banyaknya teori itu saya berhadapan  
407. langsung terus-terus dengan pengalaman saya tak  
408. tumpang dengan teori-teori berbagai fakultas, ditambah  
409. lagi kedokteran tak kombinasi, ada banyak lagi. Itu yang  
410. saya gunakan. Makanya pasien sekarang itu aneh-aneh.  
411. Kalau saya berangan-angan, *flashback*. Itulah kita  
412. gambarkan ke teorinya. Terkadang meloncat-loncat, gak  
413. konsisten. Ya itulah. Jangan kita ambil enaknya aja  
414. dengan teori. Karena udah biasa *momong* jadi tau karakter  
415. orang gimana. Kamu tu susah-*happy* dibikin cuek. Tapi  
416. Anda tidak bisa dibohongin kalau ada masalah dengan  
417. asmara.

417. **B: Kalau asmara sih?**

418. I: Itu kuncinya. Pasien orang gila, dinamitnya itu lho yang  
419. bisa jeder itu urusan asmara. Pingin punya mobil, pingin  
420. sekolah itukan cuma cabang-cabangnya. Dinamitnya,  
421. dinamitnya maksudnya itu. Sumbu permasalahannya.  
422. Dinamit ada sumbunya kan? Yang buat meletus itu ya  
423. asmara. Kalau ga ada sumbunya itu ga meletus.  
424. Seandainya pasien itu tidak mengenal asmara, mungkin  
425.

masalah amalan ke Pak Yai. Tapi emang gak ada. (I: W1 L: 375)

Kita gunakan perilakunya orang tasawuf, kita gunakan dengan si pasien itu. (I: W1 L: 379-380)

mengawali kegiatan baca *Basmallah*. Mau melakukan apapun ya baca *Basmallah*. (I: W1 L: 381-382)

Gak harus kaya privat kamu harus kaya privat kamu harus gini baca ini sampai 50 x, abis mandi berendem, baca ini lagi. Beliau tidak begitu, kan kadarnya berbeda-beda. Berarti tasawufnya dia dengan kerja, dengar adzan langsung ke masjid. Begitulah tasawuf, dengan cara mendekatkan diri ke Tuhan. (I: W1 L: 382-389)

Itu rasa mengikuti dia. Udah tau sholat, seharusnya jangan pergi dulu, ikut bimbingan, itu juga tasawuf. (I: W1 L: 388-389)

426. tidak. Karena asmara itu akhirnya mikir ke hatikan? Pasti  
427. dulu dia bisa nutupin dengan materi, banyak bergaul.  
428. Kalau masalah asmara, pasti karakter aslinya kelihatan.  
429. Pikiran pasti tidak bisa mengontrol.  
430. **B: Kalau Balqish ada masalah asmara kelihatan? Ga**  
431. **bisa bohong?**  
432. I: Iya kelihatan. Bisa saja Anda tutupin dengan senyum.  
433. Tapi kalau Anda ke sini ada masalah dan berbenturan  
434. dengan asmara. Ga bisa kaya gitu. Bakalan ngindar.  
435. Besok aja Kang baru masih ada acara. Padahal ada  
436. masalah. Kalau ada kena masalah hati, soalnya hati itu  
437. bisa kelihatan pas ada unsur asmara. Sepinter apapun  
438. kalau sudah menyangkut asmara pasti dia tidak konsisten  
439. lagi. Bagi yang belum mengenal asmara, “aku itu kuat aku  
440. itu...Ok.” Pas dia ketemu yang dia senengin, *blek* ada  
441. masalah pasti ngomongnya udah berbeda. Jadi dengan  
442. daleh menyalahi pasangannya, yang salah kita, kita tetap  
443. ngebohongin diri kita. Tapi kebongkar karakter yang dulu  
444. dulu kita tutupi. Kalau Anda ingin tau karakter orang itu  
445. pas dia kena asmara. Apa-apa jadi buta, dalam arti dirinya  
446. tidak terkontrol. Akhirnya tau oh aslinya. Kalau secara  
447. sepenggal-sepenggal Balqish ini anak mama, anak mama  
448. itu manja, kalau hubungan asmara, dia pengen diperhatiin  
449. terus. Tapi jarang memperhatikan lawan jenisnya, kamu  
450. merasa udah memperhatikan tapi berlawanan gini. Jadi ga  
451. mau disalahin. Begitu anak manja. **Makanya pasien-**  
452. **pasien itu identiknya anak manja.** Satu, ga mau disalahin.  
453. Dua, kalau punya sesuatu itu harus. Tiga kalau ada  
454. sesuatu dan dia itu pekerjaan kalau dia mau banyak  
455. tuntutan. Umpama dia takut dan pekerjaan tidak  
456. mencukupi ya dia kerja semaunya. Dia ogah-ogahan,  
457. dengan alasan capek ga *mood*, misalnya gitu. Itu yang bisa  
458. nilai diri kita sendiri. Kalau udah asmara, larinya ke  
459. narkoba, semua isi hatinya bakalan ke bongkar semua.  
460. Kenapa narkoba? Banyak permasalahan. Pertama, untuk  
461. pelampiasan. Narkoba itu banyak permasalahan. Tapi  
462. dinamikanya adalah asmara. Ga harus punya pacar baru  
463. stres dulu, enggak. Baru naksir aja. Karena karakter setiap  
464. orang itu beda-beda. Sama-sama asmara, penyampaiannya  
465. berbeda. Efeknya gimana beda-beda, trik-triknya beda-  
466. beda. Makanya aku kasih gambaran bahan pokoknya.  
467. Kalau mengetahui tentang stres itu macem-macem dan  
468. ditarik akarnya. Dan kebanyakan dinamikanya di asmara.  
469. Begitu bahan pokoknya. **Terapinya? Harus tahu**  
470. **karakternya. Metodenya banyak sekali. Diambil satu aja**  
471. **bisa. Kalau saya tak pakai semua.** Yang penting dia itu  
472. cocok sembuh ya ga masalah. Akhirnya kenapa dokter ga  
473. mau? Dia ya jaga *image*. Masak dia dokter tidak  
474. menerapkan posedural. Kalau di kedokteran, ya seperti  
475. perbedaannya itu. Sifat egonya tidak bisa. Nek kita  
476. gambarin ya susah dibahas. Ya itu ga bisa, cara medis  
477. cara medikal ga bisa masuk di akal. Misal kita jatuh apa  
478. boleh dipijet? Karena di kedokteran harus berdasarkan  
479. akal. **Kita lihat kasusnya dulu, kita lihat karakternya,**  
480. **keluarganya.** Begitu udah tau keluarganya. Keluarganya

Makanya pasien-pasien itu identiknya anak manja. (I: W1 L: 451-452)

Terapinya? Harus tahu karakternya. Metodenya banyak sekali. Diambil satu aja bisa. Kalau saya tak pakai semua. (I: W1 L: 468-470)

Kita lihat kasusnya dulu, kita lihat karakternya, keluarganya. (I: W1 L: 478-479)

480. dikerasin sekalian. Mau ga berubah? Mau merubah  
481. anaknya tapi keluarga ga mau berubah ya sama aja. Kalau  
482. mau sulap-sulapan ya ga masalah sini. Salama 3 bulan  
483. diolah dia nurut. Dah sembuh ni diambil keluarga  
484. kemudian komplain lagi ya udah kembali ke laptop lagi.  
485. Dulu diajak berubah ga mau. Kalau udah kaya gini yang  
486. salah siapa? Ya bukan si anak tapi keluarganya. Terus  
487. timbul masalah lagi, keluarga tidak mau disalahin.  
488. Dengan dalih sudah dicukupin semuanya udah tak giniin.  
489. Tapi malah jadi gini. Oh itu banyak sekali. Ya sama anak  
490. manja kalau udah disalahin ya gitu. Udah salah disalahin  
491. ya malu, mengelak dengan banyak alasan. Kalau yang tadi  
492. itu emang perlu. Tapi ga *keuber*. Ga sempat. Emang itu  
493. penting. Tapi sudah pernah dicoba tapi tidak jalan. Kita  
494. kan niatnya bukan masalah itu. Kitakan niatnya menolong  
495. sama-sama. Saya juga menolong, saya juga belajar. Jadi  
496. kita sama-sama berusaha yang terbaik. Keluarga datang  
497. buru-buru, saya ditelepon Pak Kyai, gimana keluarga bisa  
498. pulang?. Istilahnya pondok ini segala lini sekolah masih  
499. baru masa pembangunan, secara sistemnya baru mulai  
500. berjalan tapi kan belum. Seperti struktural yang udah jadi  
501. masih doble-doble, jadi ya sudah berjalan.  
502. **B: Mas di sini dari 2007 itu?**  
503. I: Heem  
504. **B: Berarti udah 9 tahun?**  
505. I: Iya 9 tahun. Sebenarnya terapi banyak. Tapi itu bukan  
506. terapi cuma trik. Dengan trik ya cara mandi. Sebenarnya  
507. sama saja mandinya, tapi sudah pernah saya coba mandi  
508. malam. Secara fisik beda, pikiran lebih jernih, toxin-  
509. toxinnya juga keluar. Bahasanya orang fisika, air kalau  
510. udah di atas jam 12 itu banyak oksigen lah. Saya  
511. praktekan gitu, secara fisik beda. Saat saya ngerasain  
512. mandi malam itu ya dingin. Kalau saya memakai lagi  
513. minta itu kalau mau tidur terasa nyeri kaya rematik, nyeri  
514. sendi-sendi ini. Pegel-pegel mau tidur susah. Itu hilang  
515. sendirinya. Salah satunya dengan mandi itu. Mandi  
516. langsung sembuh engga. Ada kegiatan fisik lain, kerja.  
517. Jadi satu kesatuan bukan dipotong-potong. Lah dengannya  
518. mandi malam, terus dzikir berarti dia itu dekat dengan  
519. Tuhannya, tambah *ayem*. Tapi kita praktiknya ga cuma  
520. gitu doang. Ya kita waktunya mandi-mandi, kerja ya  
521. kerja, dzikir ya dzikir. Tapi jangan terus berpedoman satu.  
522. Kalau saya menggunakan semuanya bagaimana dia bisa  
523. diatur. Urusan dia itu sembuh atau tidak itu bukan urusan  
524. saya. Urusan yang di atas. Apakah terus dijamin bisa  
525. sembuh. Itu kan baru satu cara. Padahal kan caranya  
526. banyak sekali. Anda tengah malam bangun, terus tidur  
527. pagi, ga taunya bangun-bangun jam 12. Ya dia itu malam  
528. tidur bagaimana, pagi-pagi diajak kegiatan, secara untuk  
529. mengatur psikisnya, waktunya sholat ya sholat, waktunya  
530. ngaji ya ngaji. Bahasa halusny gitu. Dia kita giring. Dia  
531. juga menyadari kalau dia itu butuh juga dengan Tuhan.  
532. Tapi ga usah diomongin, kamu perlu kenal Tuhan ya ga  
533. usah. Tong-tong waktunya ngaji ya ngaji. Terapinya itu ga  
534. harus masuk karantina ya gini-gini, itu pun boleh kalau

Dengan trik ya cara mandi. Sebenarnya sama saja mandinya, tapi sudah pernah saya coba mandi malam. Secara fisik beda, pikiran lebih jernih, toxin-toxinnya juga keluar. air kalau udah di atas jam 12 itu banyak oksigen. (I: W1 L: 506-509)

Kalau saya memakai, lagi minta itu kalau mau tidur terasa nyeri kaya rematik, nyeri sendi-sendi ini. Pegel-pegel mau tidur susah. Itu hilang sendirinya. Salah satunya dengan mandi itu. (I: W1 L: 511-514)

Ada kegiatan fisik lain, kerja. Jadi satu kesatuan bukan dipotong-potong. (I: W1 L: 515-516)

dengannya mandi malam, terus dzikir berarti dia itu dekat dengan Tuhannya, tambah *ayem*. (I: W1 L: 517-520)

Anda tengah malam bangun, terus tidur pagi, ga taunya bangun-bangun jam 12. pagi-pagi diajak kegiatan, secara untuk mengatur psikisnya, waktunya sholat ya sholat, waktunya ngaji ya ngaji. (I: W1 L: 525-529)

Dia kita giring. Dia juga menyadari kalau dia itu butuh juga dengan Tuhan. (I: W1 L: 529-530)

534.	ada personilnya. Dan dia itu butuh kebebasan. Bisa gak	
535.	dia itu? Jangan dipotong-potong. Mungkin secara teori	
536.	boleh dibahas itu. Secara terapi ini dibahas.	
537.		



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Interviewer		B
Informan		I
Tanggal wawancara		17 Desember 2016
Durasi		22.14-23.33
Lokasi		Kantor <i>Madrasah</i>

NO	VERBATIM	REDUKSI
1.	<b>B: Kemarin Kang Ibin bilang kalau cara atau singkatnya terapi itu tergantung sama karakter pasien?</b>	
2.		
3.		
4.	I: He e	Setiap pasien kan satu kita harus mengenal riwayat anak itu sendiri.
5.	<b>B: Balqish mau tau terapi apa yang sesuai dengan terpi ini. Misalnya karakter A cocoknya dengan terapi ini?</b>	Mengenal riwayat pasti setidaknya tau sifat-sifatnya, karakternya (I: W2 L: 8-10)
6.		
7.		
8.	I: Hmm setiap pasien kan satu kita harus mengenal riwayat anak itu sendiri. Dengan mengenal riwayat pasti setidaknya kita tau sifat-sifatnya, oh tau karakternya	90% pasien itu, ini kalau ga anak tertua anak yang paling bontot.
9.	gitukan. Tak kasih satu contoh gini, dari banyaknya pasien, ini yang umumnya pasien sekarang ya 90%	(I: W2 L: 10-11)
10.	pasien itu, ini kalau ga anak tertua anak yang paling bontot. Itu dari sisi urutan anak. Oke kalau anak bontot atau anak tertua, itu lazimnya manja. Kita kan ngambilnya kan rata-rata bukan kita ngambil salah seorang. Rata-rata manja. Kita mau tau anak manja itu karakternya apa. Anak manja itu sensitif, ga mau diatur, punya kehendak itu harus, ga mau disalahkan abis buat salah. Itukan satu karakter. Terapinya kalau saya boleh bilang, rehabilitas yang model kaya gini ga usah dimasukkan pondok, dimasukkan rumah sakit. Dimasukkan PAUD	anak bontot atau anak tertua, itu lazimnya manja. ngambilnya kan rata-rata. (I: W2 L: 14-15)
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		
23.	<b>B: Hihihih</b>	Anak manja itu sensitif, ga mau diatur, punya kehendak itu harus, ga mau disalahkan abis buat salah. (I: W2 L: 18-20)
24.	I: Itu bener. Seharusnya ada PAUD buat pasien. Kalau pemerintah mau itu kasih aja bikin PAUD	Terapinya ga usah dimasukkan pondok, rumah sakit. Dimasukkan PAUD (I: W2 L: 21-23)
25.		
26.	<b>B: Yang dimaksud dengan PAUD yang gimana Kang? Yang memanjakan?</b>	
27.		
28.	I: Nah. Sekarang Anda tau sebelum masuk ke TK kan ada PAUD. PAUD itu apa? Rumah bermain dan juga tempat belajar itu kan. Modelnya kalau saya amati itu. Model-model kaya gini tak terapi dengan cara orang yang kategorinya tidak manja, atau sama-sama umurnya, diajak waktunya untuk berdiri itu susah. Seperti anak kecil yang di PAUD itu senang diajak belajar itu mau. Logikanya gitukan. Kenapa ga langsung TK aja. TK juga diajarin gini e. Tapi kan ga, spesifiknya lebih ke PAUD. Makanya dengan kebanyakan orang gilanya itu, kaya gini. Dibilang itu gilanya cuma setengah-tengah dan dilihat riwayat ke belakang karena manja ya udah dibikin aja PAUD. PAUD khusus. Ya ibaratnya itu yo PAUD buat gila setengah.	Model-model kaya gini tak terapi dengan cara orang yang kategorinya tidak manja, atau sama-sama umurnya, diajak waktunya untuk berdiri itu susah. Seperti anak kecil yang di PAUD itu senang diajak belajar itu mau. (I: W2 L: 32-34)
29.		
30.		
31.		
32.		
33.		
34.		
35.		
36.		
37.		
38.		
39.		
40.		
41.		
42.	<b>B: PAUD?</b>	Dibilang itu gilanya cuma setengah-tengah dan dilihat riwayat ke belakang karena manja ya udah dibikin aja PAUD. PAUD khusus. Ya ibaratnya itu PAUD buat gila setengah. (I: W2 L: 38-41)
43.	I: PAUD setengah gila. Bahasa kasarnya gitu. Tak amati dari dulu opo yo 3 tahun ini. Dulu ada waktu dari STAINU Lampung 4 mobil. Jadi di hadapan mahasiswa	
44.		
45.		

<p>46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99.</p>	<p>saya ceplos gitu. Pertanyaannya hampir sama dengan <i>sampean</i>. Kalau orang gila itu kaya tong sampah yang makannya <i>sak-sak e</i>, daun di makan. Aku tu 5 tahun di situ ga seperti itu. Pak Yai juga pernah bilang pada Saya “Udah lama itu udah 7 tahun.” “Orang gila sekarang itu cuma setengah-setengah Kang.” Aku ya mikir saya ga tu ga pernah tanya Pak Yai, takut. Ya dengan banyak pengalaman yang datang tentang ini ohhh.. oh jadi gini yang dibilang setengah-setengah ini. Terus kita telusuri lagi kok bisa gila kenapa? Kita tu, mungkin Anda pandangannya secara mahasiswa itu terlalu banyak angan-angan. Tapi itu belum akarnya. Makanya saya langsung bilang itu akarnya cuma manja. Lah manja itu dari mana? Ya dari keluarga. Makanya saya bilang solusinya bikin PAUD. Jadi modelnya dia itu pingin melakukan sesuatu seperti orang umum, tapi dia itu semauanya hah itu lho. Sedangkan kalau PAUD ibaratnya yang gurunya sekecil itu kan biasanya kan membiarkan dia bermain tapi kan digiring. Nah sama terapinya kalau orang kaya gini. Dia itu senengnya apa? Rata-rata senengnya itu materi. Kalau ga ada materi dia pasti <i>ngeblank</i>. Dalam arti dia ngambek dulu, banyak alasan, itu kan masalah efek-efeknya. Beda dengan PAUD, dia sukanya apa ya dikasih ke dia kegiatan. Kegiatan yang memandang PAUD nya dia itu bukan seperti PAUDnya anak kecil. Jadi PAUD yang khusus dikasih kegiatan yang bisa dia itu melakukannya dengan sengaja dan dia itu senang. Kalau diajak <i>real</i> kehidupan susah. Setengah derr</p> <p><b>B: Hahaha</b></p> <p>I: Dibilang gila engga, dibilang waras kok kaya gitu? Nah gitu. Itu satu contoh. Yang kebanyakan gitu. Yang memang gilanya karena problem, dia itu nikah, tapi ga tau-taunya pisah, keluarga tidak mendukung, banyak tekanan, <i>blank</i> itu bisa. Tapi karena cuma sekarang itu paling 10%. Apalagi yang sampai gila karena narkoba itu 0%. Itu ada yang gila karena kebanyakan konsumsi ganja. Anak SMP, orangnya tidak mampu, lingkungannya karena pemakai daun ganja, dicekokin terus kan ga tau kalau rokok itu. Kan biasa halusinasi kalau pakai daun ganja itu. Sampe di bawa ke rumah sakit jiwa. Ada juga dulu dari SMP atau SMA Sunan karena ga lulus, gila. Itu juga ada sampai nginep sini. Makanya <i>nek</i> kalau saya bilang dulu karakter dan bagaimana terapinya ya itu satu contoh dan untuk dibantu sekarang itu karakternya manja semua. Makanya saya berani bilang 90% manja. Dan sekarang obatnya apa, tanya dokter. Kalau kita debat dengan kedokteran. Oke kalau masalah itu dia <i>ndereming</i>, ngomong sendiri itu kan karena efeknya, karena dia ga tidur, itu permasalahan yang sudah cabang-cabangnya. Toh dia tu sudah ga halusinasi, bisa dijamin ga dia hidup bisa normal? Dalam arti bisa ga dia itu hidup tanpa lingkungan rumah sakit itu. Pertanyaannya ya itu. La sedangkan di sini Bapak mengajarkan yang namanya</p>	<p>Orang gila sekarang itu cuma setengah-Setengah (I: W2 L: 50-51)</p> <p>itu akarnya cuma manja. Lah manja itu manja itu dari mana? dari keluarga. (I: W2 L: 58-59)</p> <p>modelnya dia itu pingin melakukan sesuatu seperti orang umum, tapi dia itu pingin semauanya (I: W2 L: 60-62)</p> <p>kalau PAUD ibaratnya yang gurunya sekecil itu kan biasanya membiarkan dia bermain tapi kan digiring. (I: W2 L: 62-64)</p> <p>Jadi PAUD yang khusus dikasih kegiatan yang bisa dia itu melakukannya dengan sengaja dan dia itu senang. (I: W2 L: 71-73)</p> <p>untuk dibantu sekarang itu karakternya manja semua. Makanya saya berani bilang 90% manja. (I: W2 L: 89-91)</p>
--	---	--

<p>100.</p> <p>101.</p> <p>102.</p> <p>103.</p> <p>104.</p> <p>105.</p> <p>106.</p> <p>107.</p> <p>108.</p> <p>109.</p> <p>110.</p> <p>111.</p> <p>112.</p> <p>113.</p> <p>114.</p> <p>115.</p> <p>116.</p> <p>117.</p> <p>118.</p> <p>119.</p> <p>120.</p> <p>121.</p> <p>122.</p> <p>123.</p> <p>124.</p> <p>125.</p> <p>126.</p> <p>127.</p> <p>128.</p> <p>129.</p> <p>130.</p> <p>131.</p> <p>132.</p> <p>133.</p> <p>134.</p> <p>135.</p> <p>136.</p> <p>137.</p> <p>138.</p> <p>139.</p> <p>140.</p> <p>141.</p> <p>142.</p> <p>143.</p> <p>144.</p> <p>145.</p> <p>146.</p> <p>147.</p> <p>148.</p> <p>149.</p> <p>150.</p> <p>151.</p> <p>152.</p> <p>153.</p>	<p>kalau sembuh, setidaknya dia itu pulang bisa mengurus diri sendiri. Minimal. Nah gitu lho. Kita ga muluk-muluk dia itu bisa bekerja, engga. Dia itu bisa mengurus diri sendiri. Dia tau dia sudah sembuh. Ya udah. Itu udah <i>Alhamdulillah</i> sekali. Kalau kita cuma ngebahas di sini dia bisa halusinasi terus ga halusinasi disulap aja bisa.</p> <p><b>B: Hihhi</b></p> <p>I: Disulap. Tidurin terus-tidurin terus. Apakah cuma itu tok? Makanya bahasanya itu luas. Tergantung Anda mengambil yang mana? Tak balikin dulu. Pertanyaan saya. Nanti hasilnya gimana. Kita itu tidak bisa menyembuhkan. Kita itu mengarahkan biar dia itu sadar. Kalau dia itu halusinasi, teriak-teriak, sampe tembok pun diomong ga tau orangnya. Itu lebih gampang dari pada orang yang setengah-setengah tadi.</p> <p><b>B: Lebih gampang?</b></p> <p>I: Lebih gampang cara terapinya. Dalam arti nanti sama-sama dia melewati dari ga tau bener, udah tau bener. Sama dia bingung mau ngapain, sama orang yang dibilang kamu di sini mau mengaji tapi perilaku keseharian kok sepertiiii tertawa sendiri. Hasilnya beda. Hasilnya kan kita mau secara realitis. Kalau diajak ngobrol gini dia normal. Apalagi dikasih kopi, rokok. Yang <i>momong</i> juga kudu kuat <i>melek</i>.</p> <p><b>B: Selama ini Kang pernah nemu di luar yang manjakah? Misal, lebih keras kepala, lebih temperamen?</b></p> <p>I: Sekarang sudah ga ada semuanya. Udah 2 tahun ini ga ada. Dulu pernah ada.</p> <p><b>A: Itu cara momongnya gimana?</b></p> <p>I: Kita kan ibaratnya lihat kondisi. Kadang orang tuanya kan. Yang penting dia mau dulu. Mau. Kita lihatin aja. Mungkin dia hobinya rokok, kita kasih aja. Sambil kita lihat. Kita ga mungkin datang langsung <i>bet</i>. Tidak. Digini-gini-gini. Engga lah. Seminggu dia mau tidur silahkan tidur. Sudah aku bilang kalau dia mau tidur di sini itu silahkan. Yang penting dia betah di sini kerasan gitukan. Terkadang dia di sana udah dikerasin, di sana juga dikerasin. Lah setelah di sana merasa oh di sini itu enak. Sudah mulai kerasan, tau karakternya itu gimana, temperamen, gampang emosi, suka main tangan gitukan. Kita harus taklukkan.</p> <p><b>B: Eeee hihhi</b></p> <p>I: Umpamanya Balqish itu sama cowok itu jutek. Sejutek-juteknya sekeras-kerasnya batu itu bakalan terkikis sama air. Setetes bakalan runtuh.</p> <p><b>B: Asek</b></p> <p>I: Apalagi orang gila juga. Makanya sih saya bisa merayu dapat merayu cewek itu karena sering merayu orang gila</p> <p><b>B: Hehe</b></p> <p>I: Tuh ga tau. Orang gila itu contohnya gini. Dikasih yang halus. Oh sukanya rokok, dia ga kenal saya. Tak kasih setiap pagi-sore rokok-kopi. Oke sore rokok. Tanpa dia sadarin oh ada perhatian nah itu dia.</p> <p><b>B: Luluh dia ya kan Kang?</b></p> <p>I: Itu satu trik cara kesenangan dia rokok-kopi. Sama</p>	<p>di sini Bapak mengajarkan yang namanya kalau sembuh, setidaknya dia itu pulang bisa mengurus diri sendiri. Dia tau dia sudah sembuh. (I: W2 L: 98-102)</p> <p>Kita itu mengarahkan biar dia itu sadar. (I: W2 L: 110)</p> <p>sama-sama dia melewati dari ga tau bener, udah tau bener. Sama dia bingung mau ngapain (I: W2 L: 115-117)</p> <p>lihat kondisi. Yang penting dia mau dulu. Kita lihatin aja. (I: W2 L: 127-128)</p> <p>setelah di sana merasa oh di sini itu enak. Sudah mulai kerasan, tau karakternya gimana. Kita harus taklukkan. (I: W2 L: 136-139)</p>
---	--	--



154. cewek, Ohhh hobinya Balqish itu sukanya diajak jalan-  
 155. jalan ke sawah, yook tak ajakin ke sawah. Tanpa ada  
 156. respon pun lama-lama ohhhh asik juga ya jalan-jalan  
 157. sama Kang I ya. Nah itu satu.  
 158. **B: Hihhi**  
 159. I: Bang A juga harus hati-hati  
 160. **B: Terbongkar karakter Balqish.**  
 161. I: Apalagi saya udah tau karakter kamu.  
 162. **B: Iyakah?**  
 163. I: Iya. Nanti pas kamu lagi gelombang gini, pas hatimu di  
 164. bawah, tak angkat gitu. Nah terus gimana. Modelnya  
 165. kamu itu ga pernah bilang ya. Tapi disuruh, ikut. Itu  
 166. kalau posisinya kalau apa ya. Bahasa perempuan itu.  
 167. Model kamu itu ga agresif kok. Kamu itu pinginnya  
 168. dideketin. Kalau udah deket, udah nyambung kamu itu  
 169. yang agresif nanti.  
 170. **B: Malah bahaya itu**  
 171. I: Ya bener ga kamu sama pacar kamu? Kamu sama  
 172. pacar kamu udah deket, udah enak kamu. Gantian kamu  
 173. yang bermain di situ. Kamu kalau punya pacar harus tau  
 174. karakternya. Kalau tidak tau jangan. Misal kamu suka, ga  
 175. mungkin kan. Mencari tau karakter itu ga mesti  
 176. sebelumnya. Mungkin hati kamu seneng ke dia itu karena  
 177. pandangan pertama bisa. Atau mungkin kamu itu pas lagi  
 178. ga ada apa-apa, hati kamu belum siap, ngepasin dia itu di  
 179. samping kamu, nenangin terus itu bisa. Dari awal itu kan  
 180. lama-lama kamu tau karakternya. Toh pun nanti pada  
 181. akhirnya ga *sepet*, ga sedeng, toh kamu nanti mau marah  
 182. yo ga berani, mungkin kamu terlihat agak *rewel*. Ya nanti  
 183. sifat kamu ke luar. Ya itu perkiraan saya. Makanya anak  
 184. manja itu kalau udah memang *bergeligit*, malah lebih  
 185. enak orang agresif. Orang agresif itu jutek *zelezet* gitu itu  
 186. malah lebih gampang. Yang kelihatannya gampang itu  
 187. malah susah. Ohhh aku senang sama dia, Oh aku ga suka  
 188. ah. Nah kalau orang gila kan, apa itu tadi?  
 189. **B: Temperamen**  
 190. I: Keras. Jadi kita mikirnya gini, hewan buas pun bisa  
 191. diluluhkan apalagi manusia. Itu kan macem-macem **kita**  
 192. **bicara halus dulu. Dibebasin, kalau udah bebas dicari**  
 193. **kelemahannya apa. Maksud kelemahannya itu**  
 194. **kesenangannya, oh sukanya rokok ya simple aja rokok**  
 195. **sama ngopi aja. Yang gampang dulu oh dikasih-dikasih.**  
 196. Tanpa dia sadari secara manusiawinya “oh saya sering  
 197. dikasih.” Dia kan punya hati. Walaupun orang gila itu  
 198. tau. Dikasih-dikasih. **Sama yang ngasi itu juga hatinya ga**  
 199. **enak. Disuruh pun mau. Diajak gini mau. Karena**  
 200. **dikasih-dikasih kopi sama rokok. Itu salah satu contoh.**  
 201. Setelah itu, kita menarget *opo* melangkah lagi **setelah dia**  
 202. **udah luluh.** Diajak kegiatan yang mungkin sebelumnya  
 203. dia itu ga pernah. Bukan ga pernah sudah meningkat lagi.  
 204. **Dia udah mulai mengenal kita, diajak yang lebih**  
 205. **meningkat lagi yo mungkin kita mandi, yo apa, yo keluar**  
 206. **kamar.** Mungkin dia mulai ada perlawanan. Perlawanan.  
 207. Biasanya mandi ga mau kok. Ngamuk kadang gitu kan.  
 Karena dia sering dikasih rokok, ada perhatian, dia masih

kita bicara halus dulu. Dibebasin, kalau udah bebas dicari kelemahannya apa. Maksud kelemahannya itu kesenangannya, (I: W2 L: 190-193)

Yang gampang dulu oh dikasih-dikasih. (I: W2 L: 194)

Sama yang ngasi itu juga hatinya ga enak. Disuruh pun mau. Diajak gini mau. Karena dikasih-dikasih kopi sama rokok. (I: W2 L: 197-199)

setelah dia udah luluh. Dia udah mulai mengenal kita, diajak yang lebih meningkat lagi kita mandi, keluar kamar. (I: W2 L: 200-207)



208. melawan. Perlawanan beda. Mungkin ga mau. Itu kita  
209. bahas dari dasar dulu. Yo nanti tak kasih kopi-rokok.  
210. Ada yang mau ada yang tidak. Kalau ga ada yang mau  
211. lagi gimana? Kita cari kelemahannya. Kelemahan yang  
212. lainnya. Itu dengan cara memberi uang. Kita janji mau  
213. kasih uang, tapi mandi ya? Abis itu mandi ya. Tambahin  
214. uang. Janji? Beerrrr. Aku yakin besok ga mandi. Kita  
215. kasih yang lebih dari kopi-rokok itukan. Soalnya kita  
216. bom bahasanya. Setelah 2x dia itu mengingkari ke tiga  
217. kalinya kita kasih sangsi. Besok kalau kamu bohong lagi  
218. apa sangsinya?, dipukul?, dihajar? Nah itu mulai ada  
219. *pressing* yang korbannya aga ekstrem. Jadi mukulinnya  
220. itu karena kita udah ada ibaratnya ada akadnya. Nah gini-  
221. gini gitukan. Kalau ga mau dia. Dia melawan, kalau ga  
222. berani ajak teman. *Clet dilumpuhkan setelah benyok-  
223. benyok itukan kadang malah sadar.* Terus kita deketin.  
224. Karena kita biasa kasih-kasih gitukan dia masih punya  
225. perasaan. Aku sering kasih ini-ini. Kan beda. Terus kita  
226. ngomong lembut. “Kamu tau kan kemarin kita udah  
227. ngomong gini-gini toh!” “Udah dikasih ini udah  
228. diturutin katanya mau mandi toh.” Itu kan enak. Itu baru  
229. satu *point*. Baru nyuruh mandi.  
230. **B: Nyuruh mandi caranya panjang ya Kang?**  
231. I: Untuk melangkah biar dia itu mau mandi dulu *pintunya  
232. pertama dia mau mandi dulu.* Kalau udah mau mandi  
233. nanti terapinya udah beda lagi. Kita mancing agar dia itu  
234. mau mandi dulu.  
235. **B: Selain buat bersih-bersih mengapa kita harus  
236. mandi?**  
237. I: Tak tanya kenapa kita itu harus mandi?  
238. **B: Biar enak badannya biar *fresh*?**  
239. I: Nah sama. Kita mikirnya logika gitu aja. Mengapa  
240. orang gila itu harus mandi. Lah kita juga mengapa kita  
241. harus mandi? Ga mandi juga ga papa kan? Coba ya itu  
242. logikanya. Terkadang yang saya herankan mengapa  
243. mahasiswa tanya harus mandi? Dulu saya jawab serasa  
244. orang pintar. Karena *mandi lewat dari jam 12 malam itu  
245. bisa menghilangkan sendi-sendi, oksigennya tinggi.*  
246. Itukan kaya pelajaran fisika gitu. Kita kan sekarang  
247. mikirnya kan “*memanusiakan manusia*” kita kan ga  
248. ngambil pikiran yang global aja. *Mandi lah salah satu  
249. tanda kalau orang itu normal.* Nah, toh pun orang normal  
250. ga mandi, itu ga masalah. Dia mulai mau mandi, kita  
251. masuk lagi, di fase cara dia mandi. Nah makanya aku  
252. bilang, *nanti kita tau perkembangannya dia sembuh atau  
253. engga. Saya berani kalau dia itu waras mandinya dia itu  
254. seperti diri kita.* Makanya tak bilangin proses sebelum  
255. mandi itu caranya kita *ngemong* dulu gini-gini-gini.  
256. Udah kerasan, bagaimana kita menarik dia itu bagaimana  
257. ohhh temperamen bagaimana? Nunggu waktu. *Timing*  
258. yang tepat. Kalau tidak mau cari yang aga ekstrem tapi  
259. cari waktu yang tepat. Nanti kalau udah pas *timingnya*,  
260. dia dilumpuhkan, dia diajak mandi pun dia mau  
261. walaupun terpaksa. Dia langsung takut. Nah ketika takut,  
kita masuk lagi kita luluhkan lagi secara hati yoo gitu

Kelemahan yang lainnya. Itu dengan cara memberi uang. Kita janji mau kasih uang, (I: W2 L: 211-213)

Setelah 2x dia itu mengingkari ke tiga kalinya kita kasih sangsi. Dipukul?, dihajar? itu mulai ada *pressing* (I: W2 L: 216-219)

Jadi mukulinnya itu karena kita udah ada ibaratnya ada akadnya. (I: W2 L: 219-220)

dilumpuhkan setelah benyok-benyok itukan kadang malah sadar. (I: W2 L: 222-223)

pintunya pertama dia mau mandi dulu. (I: W2 L: 231-232)

mandi lewat dari jam 12 malam itu bisa menghilangkan sendi-sendi, oksigennya tinggi. (I: W2 L: 243-244)

memanusiakan manusia (I: W2 L: 246)

Mandi lah salah satu tanda kalau orang itu normal. (I: W2 L: 247-248)

nanti kita tau perkembangannya dia sembuh atau engga. Kalau dia itu waras mandinya dia itu seperti diri kita. (I: W2 L: 251-253)

Kalau tidak mau cari yang aga ekstrem tapi cari waktu yang tepat. Nanti kalau udah pas *timingnya*, dia dilumpuhkan, dia diajak mandi pun dia mau walaupun terpaksa. (I: W2 L: 257-261)

262. kan. Sama kaya Balqish itu senyam-senyum tapi hatinya  
263. jutek oh oke ga masalah. Jutek itu suatu tantangan yang  
264. nambah bikin semangat. Dibandingkan cewek yang  
265. gayanya iya iya heem tapi aslinya beda. Jutek itu  
266. masihdikejar sini belok kanan, dikejar kanan belok kiri.  
267. Itu mah bikin tantangan. Dapat dia itu ngiket dan ga ke  
268. kiri lurus terus. Kepuasan laki-laki. Hahaha

269. **B: Hahaha**

270. I: Makanya condong orang yang temperamen, pasien  
271. yang temperamen itu kalau sembuh malah jadi orang.  
272. Orang temperamen yang gila udah nyambung gitu  
273. mengerjakan hal yang *real* itu malah langsung kelihatan.  
274. Banyak kejadian gitu. Temperamen jangan diibaratkan  
275. terus ngamuk, itu juga bisa umumnya gitukan? Orang  
276. *kagol*, tau *kagol*? Putus asa. Itu kalau saya bilang itu  
277. temperamen dalam arti yang tidak ekstrem. Beneran mau  
278. ngamuk langsung kagol putus asa. Bahasa Indonesianya  
279. *kagol* apa? *Mutung*?

279. **B: Hmmm ngambek?**

280. I: Bukan

281. **B: Ada yang bilang kecewa.**

282. I: Ibaratnya gini Balqish ingin ke Malioboro udah woro-  
283. woro sampai di Al-Qodir Bang A bilang ga jadi. Capek  
284. yo. Balqish akhirnya *mutung*

285. **B: Ohhh merajuk kak?**

286. I: Itu termasuk kalau saya *momong* pasien itu termasuk  
287. temperamen secara keputusan. Apa ya bahasanya. Kalau  
288. dia ga berani melawan pasti dia *mutung*, ga berani  
289. melawan. Akhirnya apa berbalik temperamen secara fisik  
290. jadi temperamen secara hati perasaan dan itu kalau ga  
291. hati-hati dia bisa dendam. Makanya apa, kita **dari awal,**  
292. **kita mengambil hatinya dari cara yang halus dulu.** Jangan  
293. langsung yang ekstrem walaupun nanti pada akhirnya  
294. dipakai yang ekstrem itu sah-sah saja. Ya emang gitu.  
295. Soalnya orang *blindeesing* itu udah ibaratnya udah  
296. komplikasi. Udah di bawa ke sana-ke sini udah tau-tau,  
297. udah pinter-pinter kita *ngapusin*. Ya kita yang kena  
298. sendiri. Sebelum dia bohong kita bohongin, sebelum dia  
299. rewel kita rewelin. Sebelum dia tabok kita tabokin dulu  
300. nah gitukan. Apa *ditabok* dulu baru kita melawan?

300. **B: Hahaha**

301. I: Jadikan posisi kita itu serba salah. Model kaya gitu kita  
302. ga kena, disalahin. “Oooo orang gila kaya gitu kamu  
303. gituin.” Kita tau kalau dia mau buat temperamen kaya  
304. gitu. *Pressing* ya. Aga kasar kita juga salah. Makanya ya  
305. udah kita yang penting niatnya kita tu bukan  
306. menganiaya. Kalau kita *jalos* ya dari awal kita kek gitu  
307. tadi. **Datang dibebasin dulu, sambil lihatin karakternya.**  
308. **Kita ambil hati sambil melihat kesukaannya dia. Tak**  
309. **deketin.** Itu kurang apa kalau pendekatannya kaya gitu.  
310. Tapi tak bocorin sekarang. Kita deketin tu umpamanya  
311. datang *jreeett* dia masih bingung. Yang namanya orang  
312. gila ya ga bisa diajak komunikasi. Yang penting dia mau,  
313. hobinya apa biar dia ga pergi-pergi. Disenengin rokok-  
314. kopi. Dia suka rokok-kopi boros sekali ya ga masalah.  
315.

dari awal, kita mengambil hatinya dari cara yang halus dulu. (I: W2 L: 291-292)

Datang dibebasin dulu, sambil lihatin karakternya. Kita ambil hati sambil melihat kesukaannya dia. Tak deketin. (I: W2 L: 308-310)

316. Kita tunggu *timing*. Pertama dia udah tau *timingnya*  
317. gimana kok bisa dia udah luluh? Tandanya secara  
318. manusiawi kalau dia pas butuh, dia pasti datang ke saya.  
319. Minta. Kadang saya ga kasih. Mungkin pikiran dia,  
320. “kalau butuh rokok mesti cari dia.” Tak ambil toh tak  
321. kasih itu. Kalau udah mulai *feeling* saya udah dapet,  
322. mulai tak ajak. Ayok mandi ga mau. Ya udah. Tak bom.  
323. Tak kasih yang lebih enak lagi. Apa ya? Sate, uang,  
324. jajan? Dia minta lagi kalau ga rokok ya uang. Oke. Abis  
325. itu mandi yooo kita mengukur toh ini udah perlu belum  
326. *pressing* kan.

**B: Lihatnya dari?**

327. I: Ya secara *real* tadi. Masak kita lihat secara teori. Oh  
328. udah waktunya kasih *warning*. Kamu udah 2 dua kali  
329. bohong lho kemarin udah tak kasih uang, jajan, kok ga  
330. mandi? Udah dua kali kok minta lagi? Nanti kalau kamu  
331. bohong lagi, diapain? Nah itukan. Tak pukul yooo? Yooo  
332. jawabnya gitu. Oke. Pas waktu saat dia mau minta, ya  
333. dikasih. Pas diminta *meneng*, alesan yo tanpa banyak  
334. bicara **hajar** situ *blas blus*. Aku yakin dia ga akan  
335. melawan. Kalau toh pun dia melawan, karena dia itu  
336. kaget, woo aku dipukul kenapa? Ga mikir sampe situ. Ga  
337. mikir kemaren aku itu bohong atau engga. Aku butuh  
338. teman buat bantuan biar saya ga kena. Dirembukkan lagi  
339. udah dia lumpuh, ga bisa ngapa-ngapain. Aku yang  
340. deketin lagi. **Diobatin, dibersihin, sambil diomongin,**  
341. **diterangin, pasti diem.** Itu terbanyak terbukti begitu. Itu  
342. baru membuat dia mau mandi lhooo. Itu belum terapi  
343. mandinya lhooo. Soalnya itu sering pertanyaan itu  
344. “terapi mandi yang gimana toh?” ga pernah. Proses dia  
345. mau mandi itu ga pernah. Makanya kamu mau bikin  
346. judul itu jangan yang tinggi-tinggi. Ambil aja yang di  
347. bawah. Anda kemarin jurusannya apa toh?

**B: Psikologi.**

349. I: Pasti mikirnya masalah psikisnya dulu. Pernah mikir  
350. yang akar-akarnya gitu? Mikir cabangnya. Asal-muasal  
351. psikis orang itu darimana toh? ga pernah. Oh anak itu  
352. punya ini karena psikisnya kena permasalahan A, B, C,  
353. D. Tapi belum pernah sebelum terkena masalah itu  
354. sebelumnya psikis orang itu bagaimana? Keluarga, orang  
355. tua kok bisa psikisnya gini? Dulu orang tu bagaimana  
356. kehidupannya? Makanya harus dicari itunya. Artian  
357. kalau mau mencari sesuatu kan di pendahuluan dulu, kata  
358. pengantar dulu, urutannya gitu. Langsung BAB III kan?  
359. Hahah

**B: Hahaha**

360. I: Itu kalau yang secara kita mikir yang *fair-fairan* gitu.  
361. Pasti dosen juga debat. Ini bahasan-bahasan yang ringan  
362. tapi orang sering menyepelekan. Masak kaya gini bisa-  
363. masa kaya gini bisa! Tapi yang bener gitu, yang *real*  
364. gitu. Tapi secara *real* teori perang terus. Makanya  
365. ngakalin *opo* kaya kemarin itu M itu mengapa saya  
366. berani ngangkat masalah mandi, ya itukan karena  
367. bahasanya gini, **orang gila itu kadang cuman tangan tok,**  
368. **tidak pakai sabun,** kalau tak bukain lagi dosen bakal  
369.

Hajar (I: W2 L: 335)

Diobatin, dibersihin, sambil diomongin,  
diterangin, pasti diem.  
(I: W2 L: 341-342)

orang gila itu kadang cuman tangan tok,  
tidak pakai sabun, (I: W2 L: 368-369)



370. takluk lagi. Ada, itu baru kemas masalah mandi lhoo.  
 371. Kemarin cuma di global sama M, kalau ga mandi seperti  
 372. dengan diri kita, berarti dia itu belum normal. Kalau  
 373. mandi seperti diri kita, itu udah dijamin waras.  
 374. Sebenarnya ada lagi masih menyembunyikan salah satu  
 375. masalah mandi. Karena Anda bidangnya masalah  
 376. psikologis, tidak ada unsur mandinya. Jurusannya,  
 377. bagaimana bila pasien itu mau mandi, prosesnya itu,  
 378. psikologisnya main. Terus dia mau setelah mandi biar  
 379. mau ke masjid itu prosesnya psikologisnya main.  
 380. Walaupun dengan cara materi dulu, dengan cara dengan  
 381. kasih apa. Main hati ke hati. Ga mempan, ya seperti yang  
 382. saya katakan tadi kasih *warning*, kita kasih *pressing cari*  
 383. *moment yang tepat*. Nanti dia udah takluk lagi itu bukan  
 384. berarti dia udah sembuh, kadang kambuh lagi  
 385. temperamennya. Lumpuhkan lagi, kita deketin lagi.  
 386. Psikologisnya main lagi. Fungsi proses psikologisnya  
 387. berperang di situ dia. Yang paling pokok di situ. Jadi  
 388. masuklah hal perbuatan. Sebelum mandi masuklah  
 389. masalah psikologis. Yang berperang kita sama pasien itu.  
 390. Setelah mandi kita pingin nyuruh dia apa, ya kita main  
 391. lagi. Main pakai hati. Ga mau pakai hati ya udah kita  
 392. *pressing* lagi, kita taklukkan lagi, kita deketin lagi. Jadi  
 393. kalau terbiasa kaya gini, melihat wanita itu jatuh laki-laki  
 394. itu ga mungkin mundur, tunggu lagi. *Timing*nya ada  
 395. lampu *ijo* deketin lagi. Lampu merah ditinggal jalan-  
 396. jalan dulu. Udah lampu *ijo* deketin lagi. Lama-kelamaan  
 397. juga akan luluh kok. Hahaha  
 398. **B: Hahaha trik-triknya itu**  
 399. I: Makanya cewek itu dibaikin jangan bangga. Cowok itu  
 400. bukannya menjauh, cuma menunggu *timing*. Perempuan  
 401. akan luluh. Makanya sepinter-pinternya cewek masih  
 402. pinter laki-laki. Tapi sepusing-pusingnya perempuan  
 403. masih pusing laki-laki.  
 404. **B: Hahaha**  
 405. I: Itu terbukti. Tapi laki-laki tidak bisa seperti  
 406. perempuan. Makanya hati-hati kalau punya hati kok  
 407. susah ditaklukkan. Alamat cuma tunggu lampu *ijonya*.  
 408. Hahaha  
 409. **B: Hahaha**  
 410. I: Ya sebenarnya itu kita bermain hatinya itu. Main  
 411. *perasa*. Aku yakin psikologisnya condongnya ke perasa.  
 412. Yang lebih banyak ke perasa psikologis itu. Kalau  
 413. tipenya gini tu dia gini-gini. Secara kita *face-to-face* kan  
 414. condongnya ke perasa. Kalau di TV itu ada ciri-ciri  
 415. orang macem-macem. Bahasa tubuh, mengetahui sifat  
 416. dan karakter. Makanya melihat senyumnya Anda itu saya  
 417. mungkin bisa tau sedikit dengan banyaknya pasien itu.  
 418. Pasien di depan saya senyum biar dikasih rokok.  
 419. **B: Hihih**  
 420. I: Dia tu senyum biar *nda ditapok*. Ya mungkin pura-  
 421. pura senyum ya macem-macem. Atau mungkin dia itu  
 422. senyum karena telah melakukan kebiasaan dia. Nah gitu.  
 423. **B: Ketahuan gitu?**  
 424. I: Heem. Kamu itu senyum karena *ngeblank* ga tau, atau

kalau ga mandi seperti dengan diri kita, berarti dia itu belum normal. Kalau mandi seperti diri kita, itu udah dijamin waras. (I: W2 L: 371-373)

dengan cara materi dulu, dengan cara kasih apa. Main hati ke hati. (I: W2 L: 380-381)

kasih *warning*, kita kasih *pressing cari moment* yang tepat. (I: W2 L: 382-383)

Ga mau pakai hati ya udah kita *pressing* lagi, kita taklukkan lagi, kita deketin lagi. (I: W2 L: 391-392)

sebenarnya itu kita bermain hatinya itu. Main perasa. (I: W2 L: 409-410)



424. cuma iseng-iseng senyum, itukan yang tau cuma hati  
425. Anda. Kamu tak tatap gini. Kamu tau gak? Ga tau e  
426. Kang. Ora dong. Ada yang *domblong* gini, ngapain,  
427. udah.

428. **B: Hihhi Banyak pengalamannya ya Kang?**

429. I: Banyak pengalaman sih engga. Tapi banyak nabrakin  
430. tembok. Kalau pengalamankan pindah-pindah tempat.  
431. Satu tempat bertabrak-tabrak dengan ganti A terus ganti  
432. si B

433. **B: Pasien gila dengan pasien yang rehab ada  
434. perbedaan momongnya ga Kang?**

435. I: Sebenarnya mainnya itu sama. Langkah awal itu sama.  
436. Sebenarnya langkahnya itu sama. Cuman kalau narkoba  
437. itu, dia pakai narkoba itu ada sebabnya. Karena apa gitu  
438. kan. Mungkin dia itu banyak tekanan di rumah. Yang  
439. narkoba itu juga harus tau karakternya dulu juga. Ga  
440. langsung main mentang-mentang gini. Kamu tu ga boleh  
441. main sama narkoba, kamu tu ga boleh gini. Kamu tidak  
442. memungkin gini. Ya bener itu

443. **B: Yang narkoba, yang selama ini Kang I temuin  
444. juga karena manja?**

445. I: Asal muasalnya ada juga. Ya apa ya narkoba kan  
446. condongnya uang. Nah... uang dia makek narkoba itu  
447. karena masalah dia makek narkoba dulu. Masalah teman,  
448. dia pelarian dari masalah di rumah, condongnya ke  
449. narkoba. Atau dia punya masalah pribadi, condongnya ke  
450. narkoba. Perjalanan masuk ke narkoba itu ya butuh  
451. proses juga. Ga "saya pusing yok cari shabu yok." Haha  
452. ya engga. Proses dulu. Dia pasti ke luar rumah, lewatnya  
453. teman, lewatnya hiburan malam, macem-macem kan  
454. tergantung. Doktrin teman, teman-teman pada asik jadi  
455. terhibur. Macem-macem. Jadi *ki* karena di rumah suntuk,  
456. di luar banyak hiburan jadi merasa senang. Kalau  
457. karakternya manja, dalam arti ngamuk di rumah. Yang  
458. manjain ini mamah. "Mah, minta uang." Dalam artian  
459. banyak modus. Oh ini buat beli narkoba kurang. Bayar  
460. sekolah, bayar gini-gini, ketahuan. Mesti di rehabilitas  
461. sampai setengah tahun. Pulang ke rumah malah semakin  
462. parah. Barang-barang jual. Taruh di sana setahun, pulang  
463. lagi, kambuh lagi. Sudah *mentok-mentok* baru dipikir  
464. udah. Sudah semakin numpuk-numpuk. Dan si pasien itu  
465. sudah menjadi semakin, ibaratnya debu di cermin udah  
466. tebal. Dengan banyaknya di buang sana, di buang sini.  
467. Taruh sini, taruh sana. Makanya kita kan jadi kompleks.  
468. Jadi komplikasikan?. Makanya kalau masalah  
469. pembahasan rehabilitas, itu kan kita pandang dari mana  
470. dulu toh. Jangan *digebyah-uyah*. Jangan sembarang kita  
471. bilang di rehabilitas ga sembuh-sembuh. Kita mau  
472. ngomong yang gimana dulu. Kalau dia udah ga make' di  
473. tempat itu dibidang sembuh? Bisa sembuh. Bilang ada.  
474. Ada yang bilang itu udah mending kaya gini itu ada yang  
475. bilang udah sembuh, ada. Lah kategorinya orang sembuh  
476. itu yang kaya mana? Ya dibalikin sendiri sama pasien  
477. dan keluarganya ya gitu. Makanya kalau ada rehabilitas  
dijamin 100% dijamin sembuh. Oke kita barengan ke

478. sana. Taruhan kita itu sembuh yang gimana dulu? Di  
479. sana itu ga make', di bawa pulang make'. Lah terus  
480. sebabnya apa? Lah di sini divulgarikan. Vulgar sekali di  
481. sini. Orang mau masuk, mau nengok kesana-sana yo  
482. boleh. Ga diapa-apain kan? Kita kan makenya yang  
483. dibilang realitis ya realitis. **Dibilang kekeluargaan ya**  
484. **kekeluargaan. Dibilang ekstrem ya ekstrem.** Ya  
485. tergantung yang kita hadapin toh? Dia datang *kelemot-*  
486. *kelemak-kelemek*. Walaupun akhirnya *pressingnya* juga  
487. sampai kasar juga. Tapi urutannya yang itu-itu tadi.  
488. Psikologisnya setiap maen dan melangkah itu maen  
489. terus. Berperang terus. Jadi psikologis ga cuma ajak  
490. ngobrol, terus diambil hatinya. Namun secara *real* kita  
491. pake'. Oh **ini hatinya baru seneng. Ya udah langsung kita**  
492. **ajak ke yang lebih bertenaga. Yok bantu-bantu. Angkat-**  
493. **angkat apa. Kan menggunakan fisik. Oh kita tau dia itu**  
494. **capek. Secara psikisnya capek, kalau kita suruh lagi dia**  
495. **akan kagol. Caranya gimana? Kita kasih hiburan apa?**  
496. **Kita kasih rokok lagi.** Itu semakin erat hubungan si  
497. pasien dengan yang *momong* itu. **Itu lah proses-proses**  
498. **untuk menyadarkan ya gitu. Sekarang terapi kejut juga**  
499. **ada. Makanya orang terkadang tak bilangin, tak hajar itu**  
500. **ada, yang jatuh dari lantai 2 sembuh juga ada.** Itu  
501. termasuk terapi kejut. Kaget gitukan akhirnya malah jadi  
502. sadar malahan. **Salah satu *pressing* kasar itu termasuk**  
503. **terapi kejut. Tapi menunggu *timing*.** Kita juga *timingnya*  
504. udah pakek alesan juga kan. Nah secara halus, secara gini  
505. kasih *warning*, ga usah ditanya langsung dia kok ingkar  
506. janji ada kerjaan gitu *ces-ces*. Bikin kejutan.  
507. **B: Diajak kerjasama. Dengan pasien diajak**  
508. **kerjasama. Kooperatif gitu?**  
509. I: Iya. Tanpa dia sadari, sebenarnya kita itu kooperative  
510. secara psikisnya. Bukan secara lahirnya. Kita jangan  
511. sampai apa yaaa pasien itu menyepelekan kita. Dalam  
512. arti lahirnya lho. Kita tu sebenarnya ga tega. Kalau  
513. nyampe yang *momong* itu ibaratnya disepelekan, ga ada  
514. harganya. Boro-boro disuruh mandi, dia malah  
515. *mentereng*. Kita pura-pura menjadi majikannya cuma  
516. sekilas biar dia itu nurut. Tapi secara kalau dia itu  
517. nyadar, kita itu membalikkan karakter kita, kita itu juga  
518. akan terbawa. Kita bahasakan sederajat. Kan tau kita ini  
519. sederajat bahasanya. Kalau dia itu pas naik kita juga  
520. mesti naik. Sebelum dia naik kita naik dulu.  
521. **B: Naik?**  
522. I: Secara emosional bahasanya gitu. Oh ini gayanya mau  
523. emosi, kita harus pura-pura emosi dulu. Itulah gunanya  
524. psikologis kan gitu. Jadi ga bisa secara psikologis ucapan  
525. gini-gini. Oke. Kalau kita kan mikirnya secara *real*.  
526. Kalau teori kan aku udah capek. Teori gini cuman  
527. dibuktikan ya udah oke. Kita kan gini mikirnya  
528. psikologis. *Opo* kita membikin satu terapi walaupun  
529. kecil tapi itu menghasilkan. Walaupun hasilnya itu tidak  
530. seberapa, tapi dia bisa menikmati. Contohnya gini, dia itu  
531. mau mandi, walaupun mandinya itu belum bisa, ya kita  
kan mandiin. Cuman bisanya *kebedok* sabun, ya terus

dibilang realitis ya realitis. Dibilang kekeluargaan ya kekeluargaan. Dibilang ekstrem ya ekstrem. (I: W2 L: 483-484)

ini hatinya baru seneng. Ya udah langsung kita ajak ke yang lebih bertenaga. bantu-bantu. Angkat-angkat apa. Kan menggunakan fisik. (I: W2 L: 491-493)

kita tau dia itu capek. Secara psikisnya capek, kalau kita suruh lagi dia akan *kagol*. Kita kasih hiburan. Kita kasih rokok lagi. (I: W2 L: 493-496)  
Itu lah proses-proses untuk menyadarkan ya gitu. (I: W2 L: 497-498)

terapi kejut juga ada. Tak hajar itu ada, yang jatuh dari lantai 2 sembuh juga ada. (I: W2 L: 498-500)

Salah satu *pressing* kasar itu termasuk terapi kejut. Tapi menunggu *timing*. (I: W2 L: 502-503)

<p>532. <b>kita tuntun, kita lihat.</b> Itu sudah termasuk kepuasan. Dia</p> <p>533. udah bisa mau mandi. Nah itukan. Toh nanti dia itu akan</p> <p>534. berbaur dengan orang lain toh juga orang lain tidak</p> <p>535. menjauh. Jadi semakin PD juga. Efeknya kan gitu. Ga</p> <p>536. mikir jauh. Umpamanya dia itu ga mandi, bau apek. <b>Di</b></p> <p>537. <b>sini kan berbaur,</b> pasti akan dijauhin orang. Secara</p> <p>538. manusiawinya bukan berarti dia pasien, engga. Karena</p> <p>539. dia bau. Makanya kalau dia itu wangi, walaupun orang</p> <p>540. lain tau dia itu pasien, pasti dekat. Yo ga bau. Akhirnya</p> <p>541. <b>diajak ngobrol secara bercanda, kamu mengapa kok gini?</b></p> <p>542. <b>Ada interaksi secara tidak langsung.</b> Nah kenapa</p> <p>543. dijadikan satu kontek kaya gitu?. Nah kita kan mikirnya</p> <p>544. <i>step by step</i> kan kaya gitu. Persoalannya, bagian <i>momong</i></p> <p>545. kan tidak seimbang dengan yang dimomong. Haha</p> <p>546. <b>B: Hihhi</b></p> <p>547. I: Akhirnya apa yang aku omongin kaya gini secara</p> <p>548. konstan kan ga bisa. Ga bisa rutin, ga bisa. Waktu saya</p> <p>549. <i>momong</i> cuma satu, jadi kaya gitu jadinya kan tau.</p> <p>550. Karena <i>over</i>, fisik saya cuma satu, saya juga manusia,</p> <p>551. saya juga tidak bisa maksimal juga kan.</p> <p>552. <b>B: Yang dimomong banyak?</b></p> <p>553. I: Ha a. Sampai butuh diakalin gini, diakalin gini, biar</p> <p>554. ngumpul, biar mandi semua. Lama-lama juga <i>jebol</i> saya</p> <p>555. <b>B: Jebol?</b></p> <p>556. I: <i>Jebol</i> dalam artian tidak bisa seperti yang saya angan-</p> <p>557. <b>kadang tak balikin sama keluarga.</b> Sebenarnya keluarga</p> <p>558. itu bisa nyembuhin. Kalau mau seperti yang saya lakuin</p> <p>559. seperti saya. Udah tak kasih dari awal caranya gini, gini,</p> <p>560. gini. Yang saya lakuin kaya gitu. Tau karakternya gini</p> <p>561. kita harus tau oh anak ini mau <i>rewel</i>. Sebelum <i>rewel</i> kita</p> <p>562. harus <i>rewelin</i> dulu. Kalau sebelum ada masalah kita</p> <p>563. bohongin dulu.</p> <p>564. <b>B: Sebelum dia naik, kita naik dulu?</b></p> <p>565. I: Nah gitukaaan Orang tua kan semakin tau</p> <p>566. persoalannya ya itu. Orang udah <i>ogah-ogahan</i>. Udah</p> <p>567. males. Udah bosan. Terus apa lagi? Solusinya harus</p> <p>568. gimana? Jadi yo kalau cuma kita bahas ya penyembuhan</p> <p>569. terapi ya kaya gitu. Ga ada habisnya. Cuman tak bilang</p> <p>570. lah sekarang itu yang susah gimana? Yang susah</p> <p>571. keluarga. Lah bagaimana hahaha. Semakin parah lagi</p> <p>572. kalau cuman “Ah dari pada di rumah nyusahin, di</p> <p>573. pondokin aja.” “Yang penting dia bisa ngaji.” Gara-gara</p> <p>574. di rumah nyusahin. Nah itu lho garis besar. Di pondokin</p> <p>575. aja. Itu kalau saya ga masuk nalar. Sampai bingung saya.</p> <p>576. Jadi yang bikin modus ya ga cuman pasien. Keluarga pun</p> <p>577. bikin modus. Dia itu sangking sayang sama anaknya,</p> <p>578. pingin.</p> <p>579. <b>B: Anaknya sembuh gimana ya?</b></p> <p>580. I: Pingin anaknya sembuh gimana. Saya harus gimana?</p> <p>581. Apa saya kek gini salah? Ya kooperatif gitu. Ga niat dulu</p> <p>582. dia di rumah, ga nyusahin. Ga nyusahin di rumah dia di</p> <p>583. pondok, alesannya pinter ngaji. “Titip dulu ya Kang di</p> <p>584. sini, biar bisa ngaji.” Itukan ibaratnya udah</p> <p>585. melencengkan. Pasti nanti kalau ada masalah ga bisa</p>	<p>kita tuntun, kita lihat. (I: W2 L: 532)</p> <p>Di sini kan berbaur, (I: W2 L: 536-537)</p> <p>diajak ngobrol secara bercanda, kamu mengapa kok gini? Ada interaksi secara tidak langsung. (I: W2 L: 541-542)</p> <p>kadang tak balikin sama keluarga. (I: W2 L: 557)</p>
---	---

586. sinkron terus.

587. **B: Ga ketemu?**

588. I: He em. Itu sering ketemu banyak. Akhir-akhir tahun

589. ini. Jadi **penyakitnya itu**, jadi yaaa semakin komplek lagi.

590. Beraneka ragam. Ga cuma pasien pun, keluarga udah

591. terkontaminasi juga. Padahal di rumah sakit, itu kalau ga

592. di bawa keluarga, ya ga mau. Dokter psikologis pun pasti

593. orang tuanya dipanggil juga. Ga mungkin dia manggil

594. sama keluarganya.

595. **B: Hahah**

596. I: Malah yang bawa ke sini itu lho malah omnya.

597. Bapakanya di mana? Bapaknya di sana kerja di luar kota.

598. Coba bayangkan kaya gitu.

599. **B: Kaya R kan Kang?**

600. I: Nah itu. Kalau sampai gitu. Tau-tau di sini udah

601. setengah tahun. Itu hal-hal yang *real*. Ga aneh-aneh

602. makanya saya kenapa kok ada rehabilitas sebulan bisa

603. sembuh. Ya udah tak bawain berapa yang penting 100%

604. bisa sembuh. Kalau penyakitnya kaya gini. Kalau sulap-

605. sulapan saya juga bisa.

606. **B: Hihhi**

607. I: Jadi maksudnya kalau Pak Yai itu menerima itu kan

608. satu, orang ga cuman pasien, orang ke sini kan liat niat

609. dulu. "Kamu ke Al-Qodir mau ngapa?" Nah itukan

610. intinya. Toh pun nanti kamu bohong di depan, di sini

611. bohong, akan kebongkar juga.

612. **B: Lebih baik jujur di depan.**

613. I: Haaa umpanya di sini saya ga mau ngaji, di rumah

614. suntuk, diterima. Ga papa kok. Diterima. Tapi kan dari

615. awal itu udah

616. **B: Terbuka?**

617. I: Terbuka. Ha itu semuanya itu kek gitu. Apalagi pasien

618. kek gitu. Seumpama di rumah udah bosen. Ya rata-rata

619. bosen. Udah bertahun-tahun diginiin. Dikasih obat gini-

620. gini-gini. Jadi sangking udah buntunya akhirnya kan

621. ditaruh biar ngaji, biar di rumah tenang. Yo ga juga ga

622. masalah. Tapi kan juga urusannya jadi beda. Urusannya

623. kita mau nyembuhin ya gimana? Umpamanya ini udah

624. tau gila kan. Karakternya masalahnya anak manja. Kita

625. mau kasih kooperatif gini kadang itu orangnya susah.

626. Ajak kooperatif. Kalau ga gitu keluarga udah habis-

627. habisan. Nah yang gitu. Jadi masalahnya ga cuma satu.

628. Jadi 99 masalahnya. Hehehe. Kalau mikirnya orang gila

629. tok, itu gara-gara ini. Mau nikah ga jadi, stres. Keluarga

630. ada masalah. Itu baru satu permasalahan tok orang itu

631. gagal nikah. Nah itukan cuma satu pokok. Kita mau

632. menggunakan terapi yang kaya gitukan udah enak. Kalau

633. dia itu udah gagal nikah, keluarganya ga mau ngurusin,

634. di rumah sering ngamuk-ngamuk, udah capek bertahun-

635. tahun. Bawa sini biar bisa ngaji. Setelah ngaji ditanya,

636. ternyata itu masalahnya, gagal nikah. Kadang ga jujur,

637. kadang anak itu dimanjain gitukan. Setelah di sini tau

638. karakternya, **kita konfirmasi ke keluarga dan keluarga ga**

639. **mau kooperatif**. Ada juga yang kooperatif aja si pasien

penyakitnya itu (I: W2 L: 589)

kita konfirmasi ke keluarga dan keluarga ga mau kooperatif. (I: W2 L: 637-638)



640. kooperatif. Yang penting ujung-ujungnya dia di sini ga  
 641. kabur. Udah di sana aja jangan bawa pulang, yang  
 642. penting dia ga bikin rusuh.

643. **B: Hahaha jangan bawa pulang**

644. I: Ha a mayoritas gitu. Tak balikin ke Anda. Kalau  
 645. seperti itu psikiaternya gimana coba tak tanya. Apakah  
 646. itu termasuk pengobatan, apa itu termasuk sebagai

647. **B: Pembuangan**

648. I: Sampe saya itu bilang kalau jengkel bener. Gampang  
 649. Pak obatnya belikan *baygon* aja udah selesai. Kalau saya  
 650. udah sampai pusing ngomong gitu, udah capek-capek,  
 651. sampe-sampe saya berani ngomong gitu. Ya saya tau  
 652. kalau yang namanya *momong* itu disusahin. Aku juga  
 653. sering gitu. Sedangkan keluarga, aku yo ga berani lawan  
 654. itu. Makanya **saya juga memotivasi keluarga, ga usah  
 655. takut.** Gitukan. Sepinter-pinternya pasien lebih pinter  
 656. yang waras.

657. **B: Hahah**

658. I: Tak bilangin, makanya aku kerja sering kaya gini ga  
 659. *keturutan*, ngamuk. Yang *goblok* itu pasien atau yang  
 660. kasih. Gitukan. Ya sebelum dia ngomentar ya kita  
 661. bohongin dulu ya boleh. Kalau dibohongin dia melawan.  
 662. Bagaimana caranya kita menaklukkan. Jadi kembali ke  
 663. proses awal itu lho. Tak bilangin. Butuh yang gampang  
 664. dulu. Yang gini-gini-gini. Terus nanti suatu saat ada  
 665. *timing* kita *pressing* yang ekstrem tadi dengan cara kalau  
 666. kita ga mampu, pakai orang lain, tangan orang lain.

667. **B: Uuuu Kang I punya bodyguard ternyata.**

668. I: Jadikan kita liat-liat dulu kan. Tau ada perasaan ini

669. **B: Hihi Kang I punya bodyguard**

670. I: Jadikan kita punya *planning*. Kan tau besok tak kasih  
 671. ini besok dia gini lagi. Besok tak kasih itu *cus-cus* pas  
 672. jamnya itu tinggal nombolin *ices-ces* udah kan dekat lagi.  
 673. Ini orang tua gitu ga tega. Ya harus tega. Walaupun sini  
 674. sakit, kita harus tega. Bukan berarti kita akan menyakiti.  
 675. Siapa yang tega *wong* kita tiap hari ngelus-ngelus ya ga  
 676. mungkin.

677. **B: Hehehe**

678. I: Ya itu emang bahasanya emang bicara gitu kan cara  
 679. ya, cara yang ibaratnya terapi kejut. Ya emang tidak  
 680. salah, bener. Kalau dibalikin, kalau kamu yang *momong*  
 681. betah kamu gitu engga? Kita dari awal udah secara yang  
 682. lembut, udah. Ibaratnya gitu. Kan setiap orang kan beda-  
 683. beda. Baru dijewer udah nangis, ada yang dijewer *meloro*  
 684. gitukan. Akhirnya kita tau ini mesti diapain. Yang  
 685. ekstrem ini kalau tidak ditaklukkan orang banyak, nanti  
 686. cuma semakin dia semakin meraja. Nah ini harus takluk  
 687. bener. Jangan setengah-setengah. Kita kan tau ini kalau  
 688. sendiri berat ni, ngajak orang lima. Udah takluk ya udah.  
 689. Dan setelah takluk kita engga ada masalah lagi. Nah itu  
 690. lho..

691. **B: Engga dendam ya Kang ya?**

692. I: He em makanya saya mendekat lagi. Makanya saya  
 693. kasih *warning* tadi. Biar ga dendam kita mencari *timing*  
 yang tepat, biar dia bikin kesalahan. Nah itu kan. Banyak

saya juga memotivasi keluarga, ga usah  
 takut. (I: W2 L: 654-655)

694. cara trik-trik. Umpamanya saya punya makanan di  
695. lemari. Tak panggil nih, kasih-kasih. Itu ada makanan.  
696. Lama-kelamaan dia juga pengen *maem* toh. Di lemari  
697. ada *maemnya* ketahuan. Besok kalau ngambil lagi tak  
698. pukul lho. Tau kan itu milik saya. Jangan curi, ya ya.  
699. Pasti besok diulangin lagi. Pas ngambil, ketahuan nah  
700. itukan. Ga mau ngelawan kalau model kaya gitu. Kita  
701. mukul itu pakai *timing*. Kadang lama cari *timing* yang  
702. gitu. Ga cuma seminggu, dua minggu kadang sebulan.  
703. Yang bikin salah gimana. Ya **kita emang betah-betahan.**  
704. Kita ga bisa langsung oh hari ini hari kesepuluh besok  
705. *ditraining* ini  
706. **B: Hihih**  
707. I: Ya sama kalau kita ngejar hati perempuan. Menunggu  
708. *timing* yang tepat. Udah pas banget langsung tembak  
709. udah des. Jangan sembarangan salah strategi, mental lagi.  
710. **B: Kang mau tau yang saat pasien itu kambuh cara  
nanganannya gimana?**  
711. I: Kambuh yang gimana?  
712. **B: Misalnya putus zat? lagi sakit, sakaw?**  
713. I: Pengen narkoba? Kaya sakaw itukan. Kalau di sini.  
714. Sekarang ini sakaw itu ga ada. Udah ga ada. Orang  
715. sakaw kok sebenarnya udah kaya halusinasi toh. Mirip-  
716. mirip dengan halusinasi. Jadi sangking *overnya*  
717. halusinasi. Jadi ke syaraf. Kalau bahasa dokternya bagian  
718. motoriknya di sini nyeri-nyeri  
719. **B: He em**  
720. I: Ya di sini kalau dulu, dulu ada yang namanya apa ya.  
721. Diselimutin udah sembuh kok. Makanya **obatnya kaya**  
722. **gitukan. Mandi malam setelah jam 12 malam.** Aku dulu  
723. pernah nyoba enak kok. Ya emang bener. **Mandi sebelum**  
724. **subuh setelah jam 12 antara jam itulah.** Nanti kulit juga  
725. bersih. Memang pertama itu mandi rasanya diguyur itu  
726. *ngewer-ngewer* gitu. Yang dingin itu malah bukan waktu  
727. mandinya.  
728. **B: Selesai mandinya?**  
729. I: Selesaiya kalau udah berjarak. Malah ngambil airnya  
730. pertama kali itu lho. Mau masuk kamar mandi itu kan  
731. kita udah pikirannya dingin-dingin-dingin. Dia pun udah  
732. *ngewer* gini. Tapi ya udah PD aja. *Gejebuyur* mandi.  
733. Makanya mengapa kita itu bisa merasakan, **otak itu bisa**  
734. **meredam itu pakai keyakinan.** Semakin otak panik,  
735. semakin otot motoriknya merasakan. Lah gimana biar  
736. konsentrasi? **Kita harus kuat hatinya.** Makanya kalau  
737. tidak ada masalah itu jarang ada orang nekad. Kalua ga  
738. ada masalah jarang itu orang nekad. Kalau ada masalah  
739. baru nekad. Ya itu. Enak itu mandi itu. Enak nya itu  
740. **kalau udah ngerasin seminggu berturut-turut jangan**  
741. **putus.** Sedingin-dinginnya jangan putus.  
742. **B: Jam?**  
743. I: **Setelah jam 12 sebelum subuh. Misalnya sampean**  
744. **tidur jam 9 bangun jam 2.30 mandi atau bangun jam 4**  
745. **mandi.** Beda. Nanti orang melihat itu wajahnya berseri.  
746. **B: Cobalah**  
747. I: Ga usah luluran.

kita emang betah-betahan. (I: W2 L: 703)

obatnya mandi malam setelah jam 12 malam. (I: W2 L: 721-722)

Mandi sebelum subuh setelah jam 12 antara jam itulah. (I: W2 L: 723-724)

otak itu bisa meredam itu pakai keyakinan. (I: W2 L: 733-734)

Kita harus kuat hatinya (I: W2 L: 736)

kalau udah ngerasin seminggu berturut-turut jangan putus. (I: W2 L: 729-730)

Setelah jam 12 sebelum subuh. Misalnya sampean tidur jam 9 bangun jam 2.30 mandi atau bangun jam 4 mandi. (I: W2 L: 743-745)

748. **B: Haha yang diselimutin tadi gimana Kang?**

749. I: Karena sakaw tadi kan ga bisa tidur ntar kejang-kejang. Kalau udah menguasai halusinasinya ya sadar

750. lagi. Sakaw itu posisinya sadar. Cuman ga bisa

751. mengendalikan organnya. Jadi *nek* bahasa saya itu kan.

752. Halusinasi yang sudah tesses klimaks sakit bener itu. Yo

753. akhire. Kekuatane itu otak, jadi otak bisa tenang pakai

754. keyakinan. Otaknya panas, otaknya itu yakin melawan

755. keyakinannya itu. Otak akan tenang. Tak kasih contoh

756. *simple* aja. Pernah kalau mau tidur nyeri-nyeri dengkul

757. karena kecapean?

758. **B: He em.**

759. I: Itu susah. Maksudnya itu lho mau tidur sini *pegel*, ke

760. sini *pegel* itu. Itu otak kan mikir terus. Anda pernah

761. berpikir ga kok kaya gitu? Ini bisa tidur ya. Orang sakaw

762. kek gitu tapi lebih klimaks. Lebih klimaks itu ibaratnya

763. rematik gitu. Ini *ra penak-ini ra penak*.

764. **B: Gelisah?**

765. I: Gelisah kuat semakin dirasakan makin terasa. Semakin

766. pikirannya semakin gelisah semakin sakit. Sama tadi

767. Anda tidak bisa tidur karena sakit itu semakin dipikirin

768. semakin sakit. Nah itu prosesnya apa ya itu banyak

769. obatnya. Ada ternyata. Dapet. Kemarin saya denger dari

770. radio. Mandi malem itu tidak ada hubungannya dengan

771. rematik. Ga ada hubungannya. Cuma mandi kaya abis

772. magrib gitu, karena kita mempunyai udah penyakit

773. rematik itu akan mempercepat. Bukan membikin rematik

774. engga. Jadi kaya merangsang lah bahasanya gitu. Ga

775. langsung membikin sakit, itu engga. Jadi kalau Anda

776. mandi jam setengah enam tau-tau rematik itu bukan

777. karena setengah enam itu. Itu karena udah terkena

778. penyakit rematik. Tapi malah obatnya sebaliknya setelah

779. jam 12 malam. Aku kalau sendi-sendi itu sendi tulang.

780. Aku juga dulu di sini ngalamin itu. Malam, sendi-sendi

781. ini apa sakit. Tapi ga nyampe sakaw guling-guling. Mau

782. tidur susah. Tak usahain. Tak meremin, melek lagi. Tidur

783. di korsi. Tak kuat dia ilang. Ya sekarang masih kalau

784. mau tidur *montang-manting*, *montang-manting*. Orang

785. sekarang kan tidak menyadari, main hp ga fokus dengan

786. ini nyakan lama-kelamaan ngantuk. Coba ga ada hp, ga

787. ada hiburan itu nantinya gimana. Kadang orang modern,

788. orangnya menyiksa, orang sakaw itu kan menyiksa.

789. seperti orang rematik. Di kamar jerit-jerit sendiri. Kan

790. banyak pengalihan otak. Biar otak ga merasakannya kan

791. alihkan dengan fokus apa. *Ngegame* biar bisa tidur,

792. nonton tv, pegang hp tanpa terasa tidur. Kan pengalihan.

793. Bukan pengobatan. Nah itu lho. Kalau mau pengobatan

794. ya itu obatnya air. Obatnya air. Kalau kita bahas apa sih

795. faedahnya air yang di atas jam 12 sebelum subuh subuh

796. itu apa? Kalau kita mengambil air aku pernah dengar

797. udah lama itu. Di atas jam 2 jam 3 itu kan. Kalau udara

798. kan masih H<sub>2</sub>O kalau pagikan udah oksigen. Toksin-

799. toksin itukan pori-pori membuka. Kenapa direndem air?

800. Air itukan membuka. Kalau kita rendem air membikin

801. badan itukan panas. Rendem lho. Itu membuat pori-

jadi otak bisa tenang pakai keyakinan.  
(I: W2 L: 754-755)

Kan banyak pengalihan otak. Biar otak  
ga merasakannya kan alihkan dengan  
fokus apa. (I: W2 L: 789-791)

Kalau mau pengobatan ya itu obatnya air.  
(I: W2 L: 793-794)

faedahnya air yang di atas jam 12  
sebelum subuh udara kan masih H<sub>2</sub>O  
kalau pagikan udah oksigen. itukan pori-  
pori membuka. Air itukan membuka.  
(I: W2 L: 795-800)

802. porinya membuka lebih tebal. Mandi gitu aja dengan air  
803. kan pori mengecil. Tapi kalau kita rendem dalam air, kita  
804. kan membuka tambah panas.  
805. **B: Ini mandinya berendem?**  
806. I: Itukan logikanya gitu. Nah sekarang kenapa disuruh  
807. mandi malem, berendem aja bisa. Kalau malem ga papa.  
808. Ya kita berpikiran yang gampang aja mandi. Tapi kan  
809. rutinitasnya beda kita berendem. Kalau berendem kan ga  
810. kuat kan *rewel*. Tapi kalau Anda bisa merasain udah  
811. *nyemplung* jangan naik lagi itu badan Anda akan terasa  
812. panas. Air itu anget di dalam. Karena apa? Karena  
813. mengeluarkan toxin. Toxinnya itu biar ga banyak, dan  
814. pori-pori jadi bersih. Jadi ga bisa udah ngelakuin 3 hari  
815. dipamerin. Dulu kan kenapa orang kuat-kuat karena  
816. sering mandi sebelum subuh itu. Tradisi orang kuno  
817. zaman dulu. Lah kita jangan berpatokan udah lakuin ini  
818. terus sembuh. **Sudah terbukti jika Anda sudah memiliki**  
819. **rutinitas.** Oh jadi udah tau mandi malam. Ya terus mandi  
820. malam dilakuin. Nanti kalau berhenti ya udah bisa  
821. merasakan akhirnya jadi ngumpul lagi. Ngulang lagi  
822. toxin lagi. Dikala orang itu udah merasakan enak dia itu  
823. lupa jalannya. Waktu saya sakit, ini mandi tiap hari itu  
824. enak. Kalau sudah sembuh lupa ga mandi. Walaupun  
825. nanti kambuhnya ga langsung kambuh. *Step by step*  
826. bakalan turun-turun-turun. Itu *nek* kita berpikiran  
827. sebenarnya melingkar terus. Saya dengan pasien juga  
828. sama. Setiap kita *pressing* udah sadar, waras, dia dikasih  
829. benturan masalah gini ga *ngeblank* lagi nanti belum tentu  
830. setaun ke depan itu dapat masalah yang sama dia kuat.  
831. Pas kondisinya lagi ga *fit*. Nah gitukan. Makanya seperti  
832. Anda tadi. Sejutek-juteknya cewek dia akan runtuh juga.  
833. Sekarang kuat, oke tunggu lampu *ijo* dulu  
834. I: Ada lagi?  
835. **B: Itu dulu Kang. Makasih**  
836.  
837.  
838.  
839.  
840.  
841.

Sudah terbukti jika Anda sudah memiliki rutinitas. (I: W2 L: 818-819)



Interviewer		B
Informan		I
Tanggal wawancara		25 Januari 2017
Durasi		10.10-12.42
Lokasi		Kantor <i>Madrasah</i>

NO	VERBATIM	REDUKSI
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45.	<p>I: Ya intinya <i>podo wae</i> penanganan orang gila sama NAPZA. Ga jauh. Ya engga ada perbedaan yang minimal. Sama pokok permasalahannya beda-beda. Kalau sistem terapinya itu sama. Cuman kalau gila karena akal sarafnya. Ya sama orang narkoba akal sarafnya ya kena, perilaku ya beda. Sama toh orang stres juga karena saraf otaknya beda. Psikisnya juga sama kena ya berubah juga. Terapinya juga sama. Cuman secara kita lebih spesifiknya lagi kan setiap <i>person</i> kan beda-beda. Karena tadi masalah mandi, kalau Mba M kan mengglobal, dari jadwalnya, waktu jam sepertiga malam disuruh mandi, baca doa mandi, mandi seperti diri kita. Mosok ga dibahas dalam mandi itu kita bisa menilai?</p> <p><b>B: Dibuat sih. Karena Balqish ga hafal semuanya. Yang ditulisnya disitu bisa menandakan misalnya udah sembuh kalau balik lagi mandinya seperti orang biasa.</b></p> <p>I: Nah intinya itu sama. Pasti itu ada. Kalau masalah jam-jamnya tu cuma awalan terapi mandi. Waktunya mandi seperti malam terus mandinya seperti diri kita, <i>sampean</i>. Mba M tidak menjabarkan karena dia bukan jurusan. Apa jurusannya?</p> <p><b>B: Bimbingan konseling.</b></p> <p>I: <i>Opo jenenge</i> dia bisa melihat terapi mandi sebagai unggulan itu karena dia memakai kata itu tadi dia bisa sembuh. Kita bisa melihat dia itu sembuh kalau mandinya seperti diri kita. Nah itu kalimat pokoknya. Nah sekarang masalah psikologis <i>koyo sampean</i>. <i>Sampean ki</i> membacanya sebagai <i>endingnya</i> atau masa <i>prossanya</i>?</p> <p><b>B: Prosesnya.</b></p> <p>I: Nah kalau prosesnya pasti beda. Tapi, itu juga bisa dipakai kalimat. Kalau mandinya dia seperti diri kita itu sembuh. Dalam arti sembuh secara fisik. Nah prosesnya itu kan yang dibahas secara pokok. Jadi mbahas mandinya secara psikis. Ohhhh orang yang <i>over</i>, bahasanya gila bener, ga setengah-setengah. Jadi yang gilanya ga setengah-setengah, <i>boro-boro</i> mau gosok gigi, <i>boro-boro</i> mau ambil air. Di situ udah bingung sendiri. Baju ga dilepas, main air. Disuruh kencing malah sabunya ditaruh di gayung buat main-main. Itu yang akut. Liat, Bang A baik.</p> <p><b>B: Baik kali Bang A lho</b></p> <p>B: Haha</p> <p>I: Hahaha</p>	<p><i>podo wae</i> penanganan orang gila sama NAPZA. Sistem terapinya itu sama. (I: W3 L: 1-4)</p> <p>yang gilanya ga setengah-setengah, <i>boro-boro</i> mau gosok gigi, <i>boro-boro</i> mau ambil air. Di situ udah bingung sendiri. Baju ga dilepas, main air. Disuruh kencing malah sabunya ditaruh di gayung buat main-main. Itu yang akut. (I: W3 L: 37-42)</p>

46. I: Lebih enak lagi kasih empek-empek  
 47. **B: Enak kali empek-empek Palembang tu.**  
 48. A: Kirim empek-empek 300 ribu  
 49. I: Biaya kirim tok?  
 50. I: Lah *sampean* tu udah sampe bab mana?  
 51. **B: Lagi ngumpul data. Kalau data udah terkumpul udah enak nulisnya.**  
 52. I: *Yo nek* Anda pas prosesnya udah *dijikok poine wae*.  
 53. Penjabarannya sama. Mandi itu seperti umumnya tapi  
 54. diambil yang lebih gitu. Ya kalau tidak melakukan hal  
 55. yang *real* ikut secara lapangan ya susah mba  
 56. bahasainnya. sing  
 57. **B: Iya Balqish ga lihat caranya**  
 58. I: Iya. Makanya aku tau maksud mba Bilqish pointnya  
 59. aja lah Kang.  
 60. **B: Kalau boleh Kang tolong jabarkan prosesnya terapi mandi?**  
 61. I: Ya boleh. Kita omongin dulu cara psikisnya orang  
 62. normal. Umumnya orang mandi, sebagai manusia  
 63. gimana dulu. Kamu jabarkan duluuu sebagai muslim  
 64. masuk kamar mandi baca doa, setelah di kamar mandi  
 65. lepas baju. Secara psikisnya, itu kita ga bahas opo  
 66. masalah ini porno engga. Tapi kita bahas secara aktifitas  
 67. mandinya. Permandi. Masuk kamar mandi, buka baju,  
 68. terus gosok gigi, kencing dulu, disiram badannya. Jadi itu  
 69. sampingan mba bahas prosesnya. Harus tau umumnya  
 70. orang mandi itu tahap-tahapannya apa aja. Itu lho. Bahas  
 71. dulu kalau pengen prosesnya. Nanti kalau itu udah  
 72. dibentuk umumnya dari A sampai Z udah kebetuk  
 73. standarnya orang mandi. Baru pasien itu dimasukkan.  
 74. **Orang pasien masuk itu kita bisa mengetahui berat, akut, atau sedang, tiga perempat atau seperempat itu kan dari tahap-tahapan orang mandi itu kan akan kelihatan itu lho. Tapi tau ga ini oh akut sekali, oh ini 80%, oh ini**  
 75. **B: Setengah kilo.**  
 76. I: Hah setengah kilo. Itu kalau dibahasakan teori ya kek  
 77. gitu kalau dipraktek. Apa saya boleh tak lihat dulu proses  
 78. mba Bilqis itu mandi gimana? Kalau bisa saya  
 79. **B: Hahaha**  
 80. **Z: Aku yang wakilin**  
 81. I: Itu diwakilin Kang B  
 82. **B: Ntar mba calon marah haha**  
 83. I: Itukan kita ngebahas masalah psikisnya *person* lho.  
 84. Psikis masalah mandinya. Prosesnya mandi itu bisa  
 85. dilihat hmmm *opo jenenge* tingkatan dia itu  
 86. kestressannya, eee **gangguan jiwaannya. Bisa diukur dengan prosesnya mandi. Banyak sekali kalau kita bikin contoh. Kalau yang akut sekali baru masuk kamar mandi dengan susah, bingung, susah. Itu umum ya. Kita baru masuk kamar mandi aja. Di pintu aja udah linglung. Udah ga tau**  
 87. **B: Kaya ga pernah liat kamar mandi?**  
 88. I: He e. **boro-boro** buka baju. Disuruh aja bingung.  
 89. Langsung dia mandi pegang gayung, ga mikir baju  
 90. dilepas dulu. Itu yang akut. Ada juga yang udah masuk,  
 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99.

Orang pasien masuk itu kita bisa mengetahui berat, akut, atau sedang, tiga perempat atau seperempat itu kan dari tahap-tahapan orang mandi itu kan akan kelihatan. Tapi tau ga ini oh akut sekali, oh ini 80% (I: W3 L: 75-78)

gangguan jiwaannya bisa diukur dengan prosesnya mandi (I: W3 L: 90-91)

Kalau yang akut sekali baru masuk kamar mandi dengan susah, bingung, susah. Di pintu aja udah linglung. Udah ga tau (I: W3 L: 92-95)



154. masalah. Tapi yang kita maksud itu, jadi kita masuk  
 155. kamar mandi, ga lepas baju berarti kan akut. Berarti  
 156. *ngeblank* beneran  
 157. **B: Hihi ga setengah-setengah**  
 158. I: Jadi kan kita, makasudnya tahap-tahapan itu tadi kan  
 159. dia nyampe tahapan mana gitu lho. Kalau tak kasih kisi  
 160. tadi, kita bisa mengukur eeee mengukur tingkat berat  
 161. kestressannya, tingkat dia *opo de e ngeblank iki iso nek*  
 162. dari masalah teori tadi. Kita ngeliat dari prosesnya mandi  
 163. itu juga bisa. Dari tahap-tahapan. Oh ini dia baru nyampe  
 164. tahapan ini. Nyampe baru bisa eee menyiram tubuhnya.  
 165. Setelah itu dia *ngeblank*, kebalek-balek, ga komplit. Itu  
 166. berarti perilakunya juga akan beda. Berbeda juga pasti  
 167. lebih, lebih opo, mendingan. Ada yang baru masuk  
 168. kamar mandi, opo boro-boro gebyur, buka baju aja udah  
 169. bingung. Itu pasti akan lebih parah lagi itunya.  
 170. **B: Hehe**  
 171. I: Itu lho yang tak maksud itunya. Jadi dampaknya kita  
 172. bisa melihat fase dengan ini jadi dampak perilaku  
 173. kesehariannya, pasti lebih beda dengan orang yang  
 174. tahapannya bisa lebih tau oh dia udah bisa sampe  
 175. sabun, walau belum komplit, pasti lebih mendingan  
 176. dari yang ga pakai sabun. Hah misalnya gitu. Itu rahasia  
 177. yang pengen tak jabarke. Itu kan ilmiah sekali itu. Tidak  
 178. pakai mistik-mistik  
 179. **B: Hehe ga pakai amal-amalan?**  
 180. I: Itu beda lagi karena jurusannya Anda psikologi, kamu  
 181. kasih amal-amalan dosennya ketawa.  
 182. **B: Iya**  
 183. I: Iya. Secara ra mungkin orang ilmiah kamu kasih kek  
 184. gitu. Beda kalau fakultasnya tasawuf seperti mba A,  
 185. condongnya ke amaliyah.  
 186. **B: Iya**  
 187. I: Makanya kamu tak kasih yang ilmiah tadi, biar Anda  
 188. itu membikin bingung dosen. Tetapi Anda bisa ngasih.  
 189. Itu hal sepele. Masalah mandi.  
 190. **B: Iya Kang. Balqish mau skripsinya itu bisa bagus, ngebom**  
 191. I: Sebenarnya *ki podo* mba Bilqish. Orang menilai psikis  
 192. karena perilaku. Perilakunya dibahas gini-gini. Oh  
 193. dipaksa gini, bekerja lebih berat, dilatih kaya gini-gini-  
 194. gini. Umum. Orang udah biasa. Kenapa tak kasih yang  
 195. dasar sekali mandi itu tadi. Kalau mikir masalah mandi,  
 196. itu mba Bilqish bisa ambil point-point yang mau diambil  
 197. buat jadi senjata banyak sebenarnya.  
 198. **B: Hmm**  
 199. I: Kalau bimbingan konseling kaya mba M, makanya tak  
 200. kasih yang langsung aja. Langsung pointnya aja. Kalau  
 201. mandinya bener seperti diri kita. Apa bisa dikatakan dia  
 202. itu waras. Sedangkan jurusannya mba Bilqish  
 203. **B: Psikologi**  
 204. I: Nah kalau Mba M?  
 205. **B: Sebenarnya itu Kang sama aja.**  
 206. I: Condongnya yang mana?  
 207. **B: Kalau bimbingan konseling itu, contohnya gini**

Dari tahap-tahapan. Oh ini dia baru nyampe tahapan ini. Nyampe baru bisa eee menyiram tubuhnya. Setelah itu dia *ngeblank*, kebalek-balek, ga komplit. Itu berarti perilakunya juga akan beda. Berbeda juga pasti lebih, lebih opo, mendingan. Ada yang baru masuk kamar mandi, opo boro-boro gebyur, buka baju aja udah bingung. Itu pasti akan lebih parah lagi itunya. (I: W3 L: 163-169)

Jadi dampaknya kita bisa melihat fase dengan perilaku kesehariannya, pasti lebih beda dengan orang yang tahapannya bisa lebih tau oh dia udah bisa sampe sabun, walau belum komplit, pasti lebih mendingan dari yang ga pakai sabun. (I: W3 L: 171-176)



208. **Kang. Kalau di sekolah ada guru BP**  
 209. I: Ha a iya guru BP  
 210. **B: Nah itu dia bimbingan konseling. Kalau Balqish**  
 211. **umpamanya bisa kerja di rumah sakit, buka praktek**  
 212. **sendiri**  
 213. I: Berarti langsung ke lapangannya?  
 214. **B: Ha a. Dapat kasus kira-kira terapi apa yang dapat**  
 215. **menolong si klient ini.**  
 216. I: Tak kasih peluru.  
 217. **B: Kasih peluru der der der**  
 218. I: Sama. Tadi mandi udah dipakai oke. Kita ambil  
 219. masalah prosesnya tadi. Jadi mba Bilqish harus bikin  
 220. kriteria *survey* orang mandi normal, urutannya gini-gini-  
 221. gini. Tahapan orang mandi, manusia yang normal. Itu  
 222. kan. Masuk kamar mandi, yang muslim baca doa dulu,  
 223. lepas baju, gosok gigi, opo kencing dulu,  
 224. **B: Pup.**  
 225. I: Nah intinya itu dulu, lalu proses mandi, gosok gigi. Itu  
 226. ditulis dulu mandi orang normal. Lah kita masukkan  
 227. yang itu tadi, yang akut gimana. Ada yang gini-gini lah.  
 228. Tahapan berarti udah bikin kaya rumusan yang tadi. **Oh**  
 229. **tahapan baru masuk dia bingung. Boro-boro** suruh mandi  
 230. **buka baju aja bingung. Nah ada yang masuk udah bisa**  
 231. **buka baju sendiri, ga bingung. Setelah telanjang dia**  
 232. **bingung mau ngapain. Nah itu pasti secara psikisnya**  
 233. **udah beda. Perilakunya juga di lingkungan orang umum**  
 234. **juga beda. Lebih mending yang buka baju dari pada yang**  
 235. **belum bisa buka baju. Gitu lho. Itu urutannya kalau kita**  
 236. **mau mbahas opo kriteria bobot orang yang gangguan itu.**  
 237. **Ada juga orang yang udah bisa buka baju, udah BAB,**  
 238. **udah *opo motonya* udah bersih dari kotoran. Uдах gosok**  
 239. **gigi, udah nyiram badan semuanya, udah mulai pake'**  
 240. **sabun, dan pakai shampo. Tapi itu ga sempurna ada.**  
 241. **Maksudnya ga sempurna, cuma ada tangan sit sit sit.**  
 242. **Normalnya itu pasti perilakunya beda.**  
 243. **B: Ga semua gitu masih ada bagian-bagian yang**  
 244. **kering.**  
 245. I: Ha a jadi ibaratnya dia mulai udah ke fase itu sampe  
 246. prosesnya pakai sabun, kok tidak seluruhnya. Itu bisa  
 247. dilihat kalau dia pakai sabun pun itu sebagai *finishing* dia  
 248. itu berpikiran normal itu bisa. Berarti kok udah fase itu,  
 249. di lingkungan pasti nyambung. Diajak ngomong  
 250. nyambung, tapi diajak ngobrol yang lebih panjang dikit  
 251. dia akan ngelantur.  
 252. **B: Diajak ngomong dikit ngelantur**  
 253. I: Oh engga. Diajak ngomong dikit masih nyambung-  
 254. nyambung-nyambung. Kita ngobrol masalah ringan itu  
 255. masih. Bukan masalah ngobrol mengenai tekanan. Kalau  
 256. masalah bahasa psikolog kan. Diajak ngobrol sukanya  
 257. gini-gini. Setelah diajak ngobrol masalah kepribadiannya  
 258. dia akan kelihatan. Ngomong sana-sini. Diajak serius  
 259. ngomongnya dialihkan. Itu kan dampaknya itu lho.  
 260. Dampaknya itu lho. Itu kan secara *real*. Makanya tak  
 261. ambil cara mandi itu kita bisa melihat yang seperti itu  
 tadi. Jadi bahasannya mandi itu satu, prosesnya mandi

Oh tahapan baru masuk dia bingung. Boro-boro suruh mandi buka baju aja bingung. Nah ada yang masuk udah bisa buka baju sendiri, ga bingung. Setelah telanjang dia bingung mau ngapain. Nah itu pasti secara psikisnya udah beda. Perilakunya juga di lingkungan orang umum juga beda. Lebih mending yang buka baju dari pada yang belum bisa buka baju. (I: W3 L: 228-235)

Ada juga orang yang udah bisa buka baju, udah BAB, udah *opo motonya* udah bersih dari kotoran. Uдах gosok gigi, udah nyiram badan semuanya, udah mulai pake' pake' sabun, dan pakai shampo. Tapi itu ga sempurna ada. Maksudnya ga sempurna, cuma ada tangan sit sit sit. Normalnya itu pasti perilakunya beda. (I: W3 L: 236-241)

dia mulai udah ke fase itu sampe prosesnya pakai sabun, kok tidak seluruhnya. Itu bisa dilihat kalau dia pakai sabun pun itu sebagai *finishing* dia itu berpikiran normal itu bisa. Berarti kok udah fase itu, di lingkungan pasti nyambung. Diajak ngomong nyambung, tapi diajak ngobrol yang lebih panjang dikit dia akan ngelantur. (I: W3 L: 244-250)

262. kalau saya bisa kita kategorikan Anda bisa mencakup  
263. secara terapi psikis, psikiater. Di kamar mandipun satu  
264. paket bisa Anda pakai semua. Secara psikis kita bisa  
265. melihat oh ini baru ini. Oh kita terapinya apa langsung  
266. kita ajarin. Oh cara nyiramnya air, cara proses agar ini.  
267. Ya kita kasih agar mereka ini bisa ingat mandi kan kita  
268. bingung toh. Akhirnya kita mandiin gitu. Gimana kita  
269. ngakalin agar mandi? Gebyur 20 kali, hitung. 1, 2, 3, nah  
270. itu kan sebagai bahasanya apa. Kadang psikiater  
271. ngomong kalau kamu tuh biar fokus harus mempunyai  
272. harus liat paku biar fokus. Kita mengambil biar dia itu  
273. fokus, disuruh mengambil air ngitung itu tadi. Jadi dari  
274. proses kamar mandi tadi bisa diartikan *okeh* banget.  
275. **B: Kalau ambil contoh itu tadi, disuruh guyur 20 kali.  
Dia manut itu bisa disebut dia sehat?**  
276. I: Yo belum itu baru awalnya permulaan buat dia itu  
277. biasa. Setelah kencing itu harus gebyur dulu, gitu kan.  
278. Kadang ada gini, opo gosok gigi, kadang gosok gigi ga  
279. pakai odol, ga pakai pasta gigi. Kadang prosesnya gosok  
280. gigi pun ya beda kadang dengan orang pada umumnya.  
281. Ciiiiittt udah, eh yang komplit. Ya gini. Dengan  
282. perilakunya orang yang mandi itu, kita bisa mengetahui  
283. perilaku yang nanti dampaknya itu pasti beda-beda.  
284. Makane jabarannya *okeh* banget. Kamu mau ambil yang  
285. mana dulu. Tahapan yang, ihh Bang A  
286. A: *Monggo diunjuk*  
287. I: Liat itu Bang A kurangnya gimana. Sayangnya Bang A  
288. ga punya cewek.  
289. **B: Haha. Gimana itu Kang Bang A ga punya cewek?  
kasih lah**  
290. B: Perlu dimandiin kaya e. Tapi yang mandiin katane  
291. mba Bilqish  
292. **B: Oh bisa bisa sini tak mandiin**  
293. A: Berdua  
294. **B: Sini pakai air mendidih.**  
295. I: Dibikin ga usah berat-berat. *Sing sampean* pengen  
296. masalah proses e, kalau mba M kan langsung masalah  
297. globalnya. Berarti mandi *timingnya* jam segini-segini.  
298. Langsung mandinya dia itu seperti diri kita, opo berarti  
299. udah sembuh. Sekarang mba Bilqish ambil prosesnya  
300. mandi. Bisa mengetahui ee *jenenge opo* takeran? Opo,  
301. eee? Beratnya ki berat banget, ki setengah  
302. **B: Kriteria? Klasifikasi?**  
303. I: Ha klasifikasi ini, pasien ini  
304. **B: Katanya buat tamu. Diambil-ambil**  
305. I: Sebagai contoh  
306. A: Aku *sajane rada isin*.  
307. I: Itu untuk mengetahui kriteria seberapa berat gangguan,  
308. stresnya itu dengan prosesnya mandi kita bisa melihat.  
309. Nah itu aja dulu. Itu aja dosen mu udah seneng. Kasih  
310. satu aja. Kalau mba M kan langsung. Kalau mandinya  
311. seperti diri kita, itu berarti udah sembuh. Nah sekarang  
312. prosesnya. Kalau dia bisa me-apa dengan prosesnya  
313. tahapan, tahapan mandi seperti diri kita, opo tahapan  
314. tadi, bisa opo kita mengetahui eee opo tadi  
315.

316. **B: Kriteria? Klasifikasi?**
317. I: Klasifikasi seberapa berat pasien itu gangguan yang
318. dialaminya. Itu aja. Nek masih kurang,
319. **B: Hihi**
320. I: Diperjelas lagi dengan cara kamu bikin kriteria, tahap-
321. tahapan umumnya mandi sebagai manusia yang normal,
322. bukan sebagai yang muslim. Ini juga untuk yang bukan
323. muslim juga. Kan mungkin juga ada orang yang bukan
324. muslim juga dari awal udah telanjang ya ga normal juga.
325. **B: Haha**
326. I: Tak tanya. Menurut mba Bilqish ini secara individual
327. lho. Umumnya orang mandi itu gimana? Anda sebagai
328. cewek
329. **B: Kalau mandinya cewek itu lama**
330. A: Lama e Kang
331. I: Kan tahapnya tak tanya dulu.
332. A: Lama
333. I: Kan ini tak gambarkan yang secara laki-laki. Kalau
334. dosennya perempuan kan bakalan protes juga
335. **B: He em.**
336. I: Kalau kita perempaun disebabkan gini-gini tek tek tek
337. gini-gini. Makanya tahapan dulu. Anda sebagai
338. perempuan kalau mandi itu dari awal sampai Z itu mau
339. apain aja?
340. **B: Secara umum seperti yang Kang I jelasin itu. Tapi**
341. **kan selama Kang I momong belum ada yang**
342. **perempuan ya**
343. I: Yahhh kalau *momong* perempuan aku ki mandiin ne
344. *piye?*
345. A: Kamu qish pertanyaan mu tidak perlu dijawab
346. **B: Haha**
347. I: Oh nanti selama mba Bilqish bikin skripsi dimandiin
348. biar ga *oleng*.
349. **B: Mandi malem bisa menyembuhkan sendi-sendi**
350. I: Gini belum ada secara tertulis. Mandi malem berarti
351. mandi, kan ada mitos kalau mandi bar magrib itu
352. rematik, itu bohong. Ya bener jadi banyak yang mandi
353. abis magrib, isya, itu ternyata, itu malah saya dengar dari
354. radio. Saya dengar sampai selesai. Itu sebenarnya tidak
355. menyebabkan rematik mandi jam-jam segitu. Cuman
356. orang yang sebelum mandi itu udah mempunyai gejala
357. rematik. Jadi bukan mandinya itu yang bikin rematik.
358. Engga. Jadi kaya apa ya merangsang. Jadi membikin
359. rematiknya kaya kambuh. Gitu. Tapi intinya, mandi jam
360. segitu tidak menimbulkan rematik. Terus saya berpikir,
361. berarti air itu tidak menimbulkan masalah sebetulnya.
362. Karena orangnya itu udah ngalamin rematik dulu. *Mbok*
363. mandinya itu malem, siang atau sore yang pasti air itu tu,
364. tidak ada efek sampingnya. Air.
365. **B: Malah menyehatkan**
366. I: Bahasanya gitu kan. Lah kita mengapa mandi kok
367. sepertiga malam, apalagi abis tidur. Satu, orang yang
368. mandinya jam dua belas sampai sebelum subuh itu, kalau
369. dibahas secara fisika, fotosintesis. Kalau jam sekarang
- kan H<sub>2</sub>O. Tapi kalau udah malam itu tumbuhan itu

370. mengeluarkan O2 toh. H2 nya hilang. Secara logikanya,  
371. bahasanya kalau jam-jam segitu tu sampai subuh itu  
372. oksigennya banyak sekali. Belum tercemar. Itu udah  
373. nambah kalau kita bahas udara. Kalau kita bahas air  
374. secara fisika itu banyak molekulnya. Itu kalau fakultas  
375. Anda fisika, ngurusin masalah terapi gitu bisa. Bahas oh  
376. air itu isinya apa toh. Ada molekul-molekul apa toh. Itu  
377. bisa dibahas. Kalau jurusan Anda psikologis, ga perlu  
378. dibahas. Percuma. Jadi intinya kan cuma itu. Mandi  
379. dibikin bahasa yang polos wae. Mandi sebelum subuh,  
380. itu kan oksigennya banyak, satu. Kedua, orang yang  
381. habis bangun tidur, kalau terkena air secara psikisnya itu  
382. akan dampak e *nganggon* saraf. Jadi air *ki piye yo*.  
383. Sebagai *opo jenenge* penahan wong mengurangi rasa *opo*  
384. *jenenge*, kalau dibahasakan *real* itu orang yang mungkin  
385. kaya kaku-kaku, abis kena obat kan kaku-kaku. Itu  
386. obatnya ya cuma dimandii itu. Selain aktifitas bergerak.  
387. Kalau kita bahasakan mungkin kalau mandi itu otomatis  
388. juga membutuhkan tenaga. Orang mandi kedinginan itu  
389. kadang ada banyak. Nih tak kasih ini. Ga usah *sing*  
390. *angel-angel wae*. Orang direndem. Umpamanya orang  
391. udah kena air, sama orang yang ga kena air, itu ibarat  
392. orang yang dekat api dingin, apa anget toh. Sama orang  
393. yang kena api tapi di luar kena udara dingin itu  
394. tenaganya lebih banyak mana yang keluar? Di dekat api  
395. sama yang ga di deket api tapi kena angin? Bahasanya.  
396. Gini, orang kedinginan sama orang yang ga kedinginan  
397. itu tenaganya, apakah sama-sama keluar tenaganya itu  
398. sama atau beda?  
398. **B: Lebih kuat yang ga kedinginan**  
399. I: Tapi kan kalau kekuatannya dikeluarkan dari tubuh  
400. lebih sedikit dari yang kedinginan toh. Berarti  
401. kedinginan itu membutuhkan tenaga  
402. **B: lebih**  
403. I: Lebih. Logikanya berarti orang yang *opo* bahasanya  
404. yang bekerja secara fisik sama orang yang  
405. seumpamanya mencangkul 10 meter sama mencangkul 2  
406. meter, beratan mana?  
407. **B: 10**  
408. I: Terus jumlah capeknya, capeknya capek mana?  
409. **B: 10**  
410. I: Nah 10. Logikanya kalau orang capek pasti butuh  
411. istirahat. Lebih gampang mana istirahatnya orang yang  
412. mencangkul 10 sama yang mencangkul 2  
413. **B: Maksudnya lebih gampang 2 maksudnya?**  
414. I: Mencangkul 10 meter sama mencangkul 2 meter,  
415. capek mana?  
416. **B: Capek yang 10**  
417. I: Logikanya orang capek itu butuh istirahat. Nah  
418. istirahat itu macem-macem. Kadang pengen tidur. Nah  
419. itu. Kita bahas yang capeknya tidur. Lebih gampang  
420. mana istirahatnya yang nyangkul 10 meter, atau yang  
421. mencangkul 2 meter?  
422. **B: Lebih gampang yang 2 ya kang ya?**  
423. I: heh

oksigennya banyak sekali. Belum tercemar. (I: W3 L: 372)

orang yang mungkin kaya kaku-kaku, abis kena obat kan kaku-kaku. Itu obatnya ya cuma dimandii. Selain aktifitas bergerak. (I: W3 L: 384-386)



424. **B: Lebih gampang yang 10 deh.**  
 425. I: Kok bisa sepuluh?  
 426. **B: Karena dia kan lebih capek. Lebih mudah “tek”**  
 427. **abis ini dia tidur.**  
 428. I: Itu sebagai bahasan sebenarnya itu. Kalau Anda *opo*  
 429. *jenenge* bisa jelasin kaya gitu tadi, mandi, itu juga  
 430. membutuhkan apa seperti menggigil itu kan dingin.  
 431. **B: Ha iya dingin banget tengah malam.**  
 432. I: Itu sebenarnya sebagai apa, sebagai untuk  
 433. **memaksakan diri dia untuk berterahang.** Orang yang  
 434. pasien itu disuruh namanya disuruh nyapu, disuruh  
 435. beraktifitas susah. Dia ogah-ogahan bahasanya. Makanya  
 436. kadang **disuruh mandi menggigil itu kan mengeluarkan**  
 437. **biar dia itu capek.** Satu point itu capek. Kan dia itu  
 438. nahan-nahan itu toh. Setelah dia mandi, terus pakai baju,  
 439. handukan, terus kan anget. Terus **dia kecapean karena**  
 440. **menahan diri dinginnya itu bisa tidur.**  
 441. **B: Oh tujuannya itu?**  
 442. I: itu satu point. Makane kita bahas. *Mbok* dibahas secara  
 443. aduh banyak sekali. Itu satu. Makanya kenapa tak ajak  
 444. berbicara yang gampang, yang logis, itu tadi. Orang gila  
 445. itu disuruh kerja ga mau  
 446. **B: Untuk mengeluarkan energinya?**  
 447. I: Tenaganya capek. Rata-rata kalau pasien itu menggigil  
 448. gitu terus anget, dia akan ke kamar terus kemudian tidur.  
 449. Tapi ya beda dengan capeknya dengan aktifitas yang  
 450. *real*. Intinya itukan. Terapi ga cuma satu terus langsung  
 451. sembuh ya engga. Kan *countinous* kan. *Step by step*  
 452. mandi itu juga ada. Ada hikmahnya. Oh **terapi diajak**  
 453. **sosial dengan berbaur dengan orang yang waras itu juga**  
 454. **ada hikmahnya.** Itu kan satu paket jangan dipisah-pisah  
 455. gitu. Cuma mandinya itu kita bahas masalah mandi, kita  
 456. bisa membahas yang psikis itu. Kita bisa mengukur  
 457. kriteria apa beratnya gangguan yang dialami itu bisa  
 458. sebagai *opo* biar dia bisa memaksa untuk mee secara  
 459. fisiknya, bisa memaksa untuk apa biar saraf sebagai  
 460. organ-organ untuk bisa mempertahankan untuk bisa  
 461. bergerak dengan kata lain dia menahan kedinginan,  
 462. dengan otomatis dia akan mengeluarkan tenaga. Dan  
 463. akhirnya dia akan merasa kecapean juga. Nah itukan. Dia  
 464. bisa istirahat. Orang istirahat kan juga pasti karena  
 465. setelah mandi dia pasti merasa dingin itu, **dia akan fokus,**  
 466. **pikirannya tidak akan kemana-mana. Pikirannya akan ke**  
 467. **masalah diri dia sendiri,** kedinginan itu. Itu point yang  
 468. kedua.  
 469. **B: Dingin**  
 470. I: Nah ga mungkin pas kedinginan itu, “Huah aku pingin  
 471. mobil”, gak mungkin. Kan logikanya gitu.  
 472. **B: Balqish juga sering kedinginan**  
 473. I: Nah kita kan kembali ke situ lagi, satu itu tenaga,  
 474. kedua pikirannya akan fokus ke dalam kedinginan tadi.  
 475. Dengan kedinginan tadi, dia akan kecapean tidur dan  
 476. **akan terbiasa dengan hal yang kaya tadi dan tidak**  
 477. **halusinasi.** Nah point tiga itu aja udah. Ngebom dosen  
 udah kewalahan itu dosen.

memaksakan diri dia untuk berterahang.  
 (I: W3 L: 433)

disuruh mandi menggigil itu kan  
 mengeluarkan biar dia itu capek.  
 (I: W3 L: 436-440)

dia kecapean karena menahan diri  
 dinginnya itu bisa tidur.  
 (I: W3 L: 439-440)

terapi diajak sosial dengan berbaur dengan  
 orang yang waras itu juga ada hikmahnya.  
 (I: W3 L: 451-453)

dia akan fokus, pikirannya tidak akan  
 kemana-mana. Pikirannya akan ke  
 masalah diri dia sendiri,  
 (I: W3 L: 464-466)

akan terbiasa dengan hal yang kaya tadi  
 dan tidak halusinasi. (I: W3 L: 475-476)

478. **B: Weee**  
479. I: Kan sudah tak omongin hal yang kecil, hal yang dasar,  
480. aga dibuka, itu banyak. Ga usah mikir yang berat-berat  
481. dulu, hal yang kecil tadi  
482. **B: Biasanya Bilqish mikirnya langsung berat**  
483. I: Maunya terapi yang diajak ngomong keluar kamar  
484. gini-ginin-gini langsung sembuh. Huahhh. Mungkin  
485. Bilqish rumah sakitnya gede. Nanti Bang A bagian  
486. administrasinya.  
487. **B: Weee bagian TU**  
488. I: Bilqish yang ngobatin secara psikiater *nooo* udah  
489. sembuh sana.  
490. **B: Kepala TU.**  
491. I: Itu tadi kalau. Anda kalau asisten pembimbing ada toh  
492. **B: Ga ada asisten langsung dosen**  
493. I: Nah itu aja masukin. Kalau begini-begini. Kalau revisi  
494. ada senjata lain. Masuk tinggal ngembangin lagi dah.  
495. Jadi ga usah perlu perencanaan begini-begini. *Sampean*  
496. kalau aku ngebahasake bikin skripsi ya. Kalau bayangan  
497. saya, menurut saya itu dikasih judul itu udah oke, kasih  
498. bahasan bab berikutnya yang kek tadi, dosennya  
499. penasaran ya udah kita kasih yang itu aja. Kan kasih  
500. yang lebih itu. Kriteria tadi, tahapan mandi, prosesnya  
501. mandi. Yang dibahas itu yang masalah apaaa *timing-*  
502. *timingnya* harus itu kan dibahas mba M. Jadi *point*  
503. intinya. Ibaratnya mba Bilqish punya bom tiga tadi.  
504. Tahapan mandi orang umum itu bisa buat eee ukuran  
505. berat ringannya gangguan si pasien itu sendiri, satu.  
506. Kedua, prosesnya air dampaknya kepada si pasien; satu,  
507. bisa meningkatkan organ tubuh fisiknya secara tidak  
508. langsung opo biar tenang dia itu keluar dengan tujuan dia  
509. itu bisa merasa capek dengan air. Dengan air juga, karena  
510. kedinginan secara umum orang akan menahan  
511. kedinginan pasti mengeluarkan tenaga. Karena  
512. mengeluarkan tenaga, otomatis akal pikiran dia akan  
513. fokus ke tenaga. Itu akan mengurangi halusinasi. Nah itu  
514. udah tiga tok. Umpamanya dosen mau tanya pasti ga  
515. jauh lagi. Pertanyaannya kok bisa opo tahapan tadi  
516. menjadi opo barometer itu ringan-beratnya itu kamu  
517. ambil bahasanya orang umum baru masuk kamar mandi,  
518. lepas baju, terus BAB, atau kencing. Ada pasien yang  
519. parah boro-boro kencing, buka baju pun belum bisa. Itu  
520. kan akut. Ada yang sampe situ kamu terangkan kan  
521. sampe Z udah selesai. Sampai tadi manfaatnya air dalam  
522. proses mandi itu jadi sebagai opo untuk biar orang itu  
523. merasa kecapean dengan tujuan dia bisa dengan pikiran  
524. akhirnya tidak halusinasi. Bisa. Berarti dua bom tadi.  
525. **B: Untuk istirahat**  
526. I: Istirahat pagi-pagi piye? **Untuk mengurangi**  
527. **halusinasinya.**  
528. **B: itu bomnya**  
529. I: Kalau kurang meneh tambahin meneh. Besok kalau ga  
530. mempan berarti besok bawa pempek ya Kang?  
531. A: Bika ambon  
532. I: Udah nyambung belum? Udah *dong* belum?

Untuk mengurangi halusinasinya.  
(I: W3 L: 525-526)

532. **B: Kang, mandi malem di luar yang lain?**  
533. I: intinya gini kalau saya bahasakan psikologis.  
534. Psikologis atau psikologi?  
535. **B: Psikologi**  
536. I: Kita sampaikan yang ilmiah. Umumnya orang mandi  
537. itu, jam-jamnya mandi itu pagi dan sore. Ya itu aja pagi  
538. dan sore. Lah prosesnya mandi itu kita bikin tadi.  
539. Tahap-tahapan tadi, terus maksudnya mandi, kadang dia  
540. ga mau mandi karena dia itu merasa mandinya itu kamu  
541. menguraikan manfaat air itu apa. Orang kedinginan itu  
542. dampaknya. Dia akan menahan dinginnya dengan tenaga.  
543. Dengan menahan dengan tenaga, otomatis dia akan  
544. merasa capek. Karena merasa capek, otomatis akalnya itu  
545. akan mempertahankan. Biar ga capek otomatis fokus ke  
546. badannya. Jadi manfaatnya dua mandi itu. Dia badannya  
547. bisa merasa capek. Akhirnya dia membawa pikiran  
548. menjadi fokus ke badan. Akhirnya mengurangi  
549. halusinasi. Gitu. Kalau masalah mandi malem udah  
550. banyak sekali yang pakai itu. Seperti sama orang yang  
551. direndem di Suralaya. Itu kan di ukup, direndem.  
552. Dimasukkan bak, direndem sampai 2 jam , 3 jam gitu.  
553. **B: Di sini engga direndem.**  
554. I: Di sini ga direndem. Berulah, masukkan bak langsung  
555. buuuurrrrr. Mau naik pukul.  
556. **B: Hihhi.**  
557. I: Itu sebenarnya sama. Dia kan kalau di dalam air, dia  
558. kan kita bahas secara fisik. Secara fisik kan menahan diri  
559. menahan dingin tadi. Akal sehatnya akan fokus ke  
560. tubuhnya. Ga mungkin kedinginan gini-gini  
561. **B: Balqish aja kedinginan udah arghhhhh arghhhh**  
562. I: Itu kan berarti Anda membahasakan bahasa survey.  
563. Bahasa hal yang terjadi. Bukan melihat secara  
564. eksperimen. Itu. Jadi menahan dingin, otomatis akal akan  
565. fokus ke tubuhnya. Dan itu akan mengakibatkan untuk  
566. mengurangi halusinasinya. Itu kan secara rutinitas.  
567. *Countinou*. Ya itulah masalah terapi yang kontinu.  
568. Masalah terapinya sembuhnya kapan, kita ga bisa  
569. nentukan itukan yang di atas. Cuman secara bahasa kita  
570. apa ya bahasanya, kita ikhtiar berusaha itu kan kita bisa  
571. melihat perubahan-perubahannya. Jadi intinya masalah  
572. sembuh engganya itu kan kita bisa mengetahui  
573. perubahan dari. Oh ini kriterianya berat menjadi aga  
574. berat, berat menjadi setengah berat. Itu kan itu tadi.  
575. Makanya dari awal tadi kita melihat tahapan-tahapan,  
576. kriteria ini ukurannya berat dari tahapan mandi. Setelah  
577. prosesnya mandi kita akan  
578. Tahu. Dengan dampaknya mandi itu secara perilakunya  
579. akan kelihatan perubahannya. Itu lho. Itu muter lagi ke  
580. awal mandi lagi. Awal mandi dia masuk nanti itu  
581. kontinuitas sampe beberapa kali. Dia akan nyampe ke  
582. tahapan tadi. Itu baru mandi aja lho. Baru kelihatan. Itu  
583. baru mandi  
584. **B: Belum lagi cara menggiringnya agar dia mau  
585. mandi**

586. I: Itu macem-macem kita kasih trik. Sebagai trik agar dia  
587. mau masuk kamar mandi itu gimana. Kita kasih iming-  
588. iming dengan kesukaannya apa. Oh kesukaannya rokok-  
589. kopi. Jangan dikasih dulu nanti setelah mandi dikasih.  
590. Secara tidak langsung besoknya nanti dia kan mau. Oh  
591. nanti abis mandi dikasih. Itu sebagai trik. Ada juga yang  
592. udah kebal kaya gitu ga mau dengan cara *dipressing*.

593. **B: Digotong hehe**

594. I: Ha iya dipressing dengan cara

595. **B: Dielus-elus Kang I**

596. I: Macem-macem lah. Itu dengan cara. Umpamanya mba  
597. Bilqish mau mandi males, karena mungkin mau jadi  
598. support mau mandi, wah nanti malem mau ketemu Bang  
599. A mandi ah. Itu sebagai motivator Bang A.

600. **B: Bang A**

601. I: Saya malu sama Bang A. masak ga mandi bau. Itu kan  
602. sebagai motivator sama. Orang pasien itu kalau ga mandi  
603. ga dikasih. Dia mau mandi. Mungkin mba Bilqish juga  
604. cuek. Ga papa. Ga usah mandi Bang A udah biasa kok

604. **B: Hahah**

605. I: Sama kaya gitu. Akhirnya diomongkan Bang A, kalau  
606. ga mandi jangan ketemu saya. Karena takut dengan Bang  
607. A akhirnya mandi. Sama pasiennya kalau ga mau mandi  
608. pergi sana. Pergi sana. Lebih bandel lagi, dablek, itu ada.  
609. Dijewer Bang A. Kadang ada yang mau diseret kamar  
610. mandi. Sama ki. Sebenarnya *podo wae*. Dengan apa ya  
611. ga tau cuman bahasa kasarnya setiap person beda-beda  
612. tadi. Tahap-tahapan tadi. Lah tahap-tahapan tadi udah  
613. masuk ga sebagai kriteria psikologi tadi skripsi Anda lho.  
614. Udah masuk belum. Kerriteria skripsi Anda itu lho. Udah  
615. masuk belum. Menurut mba Bilqish udah masuk sebagai  
616. skripsi. Udah masuk Bab pokok ga?

617. **B: Udah**

618. I: Kalau udah BAB pokok itu aja tahapan tadi, terus  
619. kenapa harus mandi? Unsurnya mandi tadi membuat  
620. dingin. Dingin di dalam tubuh itu membuat koyo  
621. kedinginan berakibat pasti tubuh akan mempertahankan  
622. dengan tenaga. Otomatis juga akalnya akan fokus ke  
623. tubuh. Nah itu. Kalau itu udah jadi termasuk pembahasan  
624. dalam bidangnya mba Bilqish psikologi itu aja. Aku aga  
625. pesimis e. *Sampean ketoke jujur ra dong lho*

626. **B: Sedih banget dibilang pesimis**

627. I: Soalnya tipe-tipenya mba Bilqish itu ngeblank juga.  
628. Iya ga?

628. **B: Sekali iya**

629. I: Sesekali-kali gitu. Kelihatannya serius ditanya lagi apa  
630. tadi lupa ya. Itu tanda-tandanya tadi. Ya kalau sekarang  
631. Udah bab berapa?

632. **B: Bab iv & v. hasil pembahasan**

633. I: Iya udah yang itu tadi. Tahapan mandi orang normal  
634. itu jadikan kriteria ukuran berat ringannya yang pasien  
635. gangguan jiwa. Oh dia masuk ke level mana. Yang kedua  
636. dengan mandi air membuat pasien merasa kedinginan  
637. dampaknya kedinginan apa. Si pasien akan mencoba

638.

639.



640. mempertahankan dirinya dengan tenaga. Otomatis dia  
641. menahan dengan tenaga terus pikiran akan fokus ke  
642. tubuh. Biar dia ga kedinginan gimana. Dengan maksud  
643. dia tadi secara tidak langsung mengurangi halusinasi.  
644. Sampai disitu udah. Itu kunci pokok. Kalau dia udah  
645. mencapai semua fase tahapan tadi standarisasi mandi  
646. orang normal. Berarti dia udah dicap sebagai pasien yang  
647. udah sembuh. Itu akhirnya kaya gitu. Itu yang jadi  
648. bahasan pokok prosesnya tadi mandi dan manfaatnya  
649. mandi itu sendiri. *Opo* maksud mandi terkena air itu  
650. maksudnya airnya itu tadi kedinginan. Itu yang udah  
651. diambil dua pokok itu aja. Udah fokus itu. Ga mungkin  
652. dosen akan menanyakan yang aneh-aneh. Dia akan mikir  
653. juga. Oh iyo dengan tahapan mandi ini akan mengukur,  
654. dengan kedinginan tadi itu dia akan mengeluarkan tenaga  
655. itu pasti kecapean pikiran akan fokus ke tubuh untuk  
656. menahan kedinginannya. Itu secara logikanya. Udah ga  
657. usah banyak-banyak. Kesenengan dosene. Nanti malah  
658. diangkat jadi asisten dosen malah bingung. Kok kamu  
659. keseringan ya. *Opo* ini eksperimen? Ini kalau ga  
660. eksperimen ga bisa. Kalau ga eksperimen ga ada  
661. teorinya. Itu teori secara real. Secara kasat mata kita bisa  
662. mengetahui itu. Sama dengan orang psikolog itu ga  
663. mungkin secara teori berhadapan langsung biar tau itu.  
664. Karakter yang dapat itu karena dia sering berkomunikasi  
665. akhirnya bisa tau si A mengeluh gini si B mengeluh gini.  
666. Dia akan mengulang kata-kata. Ya itu dulu. Itu dikasih  
667. dua bom.

667. **B: Sip**

668. I: Terus kalau udah selesai mau ngapain?

669. **B: Lanjut**

670. I: Lanjut ngapain?

671. **B: S2**

672. I: Terus ga *rabi-rabi*?

673. **B: Hahaa rabi-rabi besok-besok aja Kang**

674. I: Kalau kamu S2 terus calon kamu S berapa?

675. **B: Haha Mba A aja s3 sekarang**

676. I: Belum nikah-nikah poo. Ambil jurusan apa?

677. **B: Teknologi Pendidikan**

678. I: Mau bikin pesawat poo. Besok-besok nikahnya di  
679. antariksa sana.

680. **B: Beasiswa dia kang. Jadinya kalau dia ga fokus  
681. belajar ga selesai kena denda.**

682. I: Kena denda. Biaya tadi

683. **B: Iya**

684. I: Setahun atau dua tahun?

685. **B: Empat tahun. Makanya kalau nikah *seksek***

686. I: Aku juga punya ponakan beasiswa s2 di UNY. Adik  
687. kelasnya Kang Bana, cewek. Sama-sama teknik elektro.  
688. S2 nya *opo*. Boleh gitu. Soalnya bener kalau ga sekolah  
689. S2, kamu aja masih kelihat anak SMA kamu tu.  
690. Mungkin kalau S2 pandangan kamu tu baru s1.

691. **B: Balqish masih terlihat anak-anak ya Kang?**

692. I: Iya. Makanya beda dengan mba ayu

693.

694. **B: Mba ayu dewasa?**  
 695. I: Makanya tu saya melihatnya begini. Dewasa engganya  
 696. tu. Kalau kita mbahas dewasa atau engga, bagi orang  
 697. Islam udah baligh itu udah dewasa.
698. **B: Pemikirannya?**  
 699. I: Pemikiran cewek itu lebih cepat dewasa ketimbang  
 700. laki-laki. Saya ngkurnya kek gitu. Opo meneh. Banyak  
 701. kan saya ngobrol kaya sapean dia itu S1, kaya Kang A  
 702. yang Medan itu yang kakinya puntung. Waktu itu juga  
 703. dulu S2. Saya itu mengetahui cara ngobrolnya beda. Ga  
 704. bisa dibikin-bikin. Ngobrol masalah yang ada urusannya  
 705. beda. dengan sama yang mau mengerjakan S1. Ambisi  
 706. itu sama-sama ambisi tapi lebih halus, lebih tenang.  
 707. Umpama saya mau melangkah ke mall ada yang ayo  
 708. cepat-cepat. Ada yang santé dulu sek, tenang-tenang aja
709. **B: Itu Balqish yang rusak-kerusuk**  
 710. I: Aku mengambil yang global umumnya. Makanya tadi  
 711. tak bilangin. Bedanya anak yang tidak sekolah, anak SD,  
 712. anak SMP, dan anak kuliah. Kalau naik motor pas  
 713. rodanya kemps. Ada yang udah tau rodanya kemps masih  
 714. dipenyet, ada juga yang itu macem-macem. Jadi kan opo  
 715. yooo wawasan lah gitu. Ditambah lagi karakternya  
 716. kenak-kanakan bukan masalah pola pikirnya anak-anak  
 717. bukan. Terbiasa jadi anak mama, itu kan pasti pola  
 718. pikirnya juga beda.
718. **B: Anak mami. Manja ya kang?**  
 719. I: Bang A aku ngantuk anak mami
720. **B: Haha**  
 721. I: Ini anak mami ngantuk mau dianter pulang
722. A: Ga *ngeblank* toh
723. **B: Hehe**  
 724. I: Kalau kamu di sini terus cowok kamu ga nyari-  
 725. nyariin?
726. **B: Kang I tanya yang itu. Kok tau aja  
 pertanyaannya?**  
 727. I: Kan udah selese masalah mandinya
729. **B: Haha. Kenapa tanya itu pasti kita tanya ada  
 maksudnya. Pertama tadi tanya rabi kapan. Kita  
 tanya ada tujuannya**  
 730. I: Opo Saya mau tanya itu kan Saya akan tahu reaksi  
 731. Anda. Dengan reaksi jawaban Anda tadi tak tanya masih  
 732. skripsi, oke. Setelah selesai mau ngapain? S3. Ga *rabi*?  
 733. Terus Anda menyandingkan dengan Mba A. Tidak  
 734. menjawab. Malah melemparkan dengan bahasan mba  
 735. ayu S3 itu. Saya tak tanya tadi. Kamu ke sini ga dicari  
 736. cowok mu
738. **B: Oh ya ya. Seperti yang dibilang Kang Ibin itu  
 kalau pertanyaannya ditujukan ke kita dan  
 jawabannya dialihkan ke orang lain**  
 739. I: Yaaa itu kan udah gambaran kan
742. **B: Itu artinya apa Kang?**  
 743. I: Tak tanya lebih spesifik lagi. Pacar kamu mana? Itu  
 744. baru terasa lho. Baru tadi tak tanya kok ga rabi.  
 745. Seharusnya menjawab secara ilmiahnya toh. Ga  
 746. melempar ke mba A s3. Ngapain mikir orang lain. Kita  
 747.

748. ga mikir diri sendiri. Setelah tak tanyain cowok kamu  
749. kok ga nyari-nyari. Anda langsung berontak. Kenapa kok  
750. naya-nanya cowok saya apa maksudnya. Nah itu kan.  
751. Nah itu secara psikologi menurut Anda gimana  
752. **B: Haha**  
753. I: Nah kan psikologi. Beda aku pernah mancing-mancing  
754. mba A  
755. **B: Yang Balqish dulu itu lho Kang?**  
756. I: Mba Ayu kan waktu itu masih s2 pas masih di sini.  
757. Lah itu waktu bahas-bahas masalah skripsi udah selesai  
758. tak selenting. Ya masalah itu tadi. Kok ga masalah nikah.  
759. Nah gitu. Dia mah jawabnya malah nyante. Dijawab.  
760. Tapi ga pernah melemparkan tapi dijawab dengan  
761. argument dia. Makanya tak tanya masalah itu tadi.  
762. Langsung jerrrrrr. Langsung nabrak.  
763. **B: Itu artinya apa Kang? Marah kah?**  
764. I: Yo engga. Secara ambisi. Kan udah tak bilang. Kamu  
765. itu S1. Tapi aku melihat kamu tu baru SMA. Besok kamu  
766. S2, kamu itu baru S1. Secara *realnya*.  
767. **B: Haaaa**  
768. I: Secara *title*, status bisa kamu itu S5. Tapi secara  
769. perilakunya kaya gini kan orang ga menyangka kamu itu  
770. S3, S4 gitu. Tapi kok seperti anak yang tidak ibaratnya.  
771. Yang saya bilang tadi kok sama seperti anak SMA.  
772. Bukan statusnya. Tapi seacara perilaku, secara opo.  
773. Bahasanya sing ya levelnya seperti anak SMA.  
774. Ambisiusnya tinggi. Semuanya punya ambisius.  
775. Makanya tadi lho wawasan itu penting sekali. Makanya  
776. tadi lho sekolah itu jangan sesekali cari kepinteran.  
777. Sekolah itu untuk mengembangkan wawasan. Dengan  
778. wawasan pasti pola pikir akan berubah. Berubah,  
779. akhirnya pola pikir itu ga harus jangan diartikan kalau  
780. kita ga sekolah atau engga, ga masalah toh. anda sekolah  
781. yang ibaratnya itu tertib terrrrrrrrrrr gitu. Akhirnya dapat  
782. S1 dengan IP 3 dengan 3 tahun, selesai. Bukan itu  
783. jaminan Anda itu wawasannya seperti itu. Belum tentu.  
784. Lah kebanyakan psikis yang tak liat kebanyakan itu pada  
785. garap skripsi, dari mba Muslimah sampai sekarang itu  
786. grafiknya menurun secara personal lho. Iki padahal S1,  
787. arep lulus, kok apa ya. Bahasanya kalau saya bisa  
788. mengartikan Itu mirip anak SMA.  
789. **B: Hmm**  
790. I: Ya beda. 50:50 lah gitu. Dengan saya melihat dari mba  
791. muslimah, siapa lagi, siapa lagi. Yang tesis S2, jadi  
792. secara tidak langsung saya banyak ilmu dari yang saya  
793. temui tadi. Psikisnya personal itu tadi, kriteria orang itu  
794. kok semakin anu. Ya ibaratnya itu tadi masih standart  
795. SMA. Harusnya standartnya udah kuliah kok beda gitu.  
796. Sedangkan SMA sendiri saya melihat seperti anak SMP.  
797. Ya itu tadi mungkin banya dari. Setiap orang itu karena  
798. latar belakang itu beda. Ada anak mami, atau anak  
799. mungkin kurang kasih sayang, jadi mandiri total. Ya  
800. macem-macem apa itu juga bisa. Itu bukan menjadi  
801. penyakit bukan. Berarti kalau saya mengartikan berarti  
itu. Tak balikin ke Mba Bilqish, mba Bilqish kan fakultas

802. psikologi. Kalau menurut bahasa di psikologi itu  
803. termasuk apa. apa itu termasuk penyakit, atau itu  
804. termasuk apa. Psikisnya kena atau apa  
805. **B: Masalah perkembangannya Kang?**  
806. I: Perkembangan gimana?  
807. **B: Hmm perkembangan psikis dia.**  
808. I: Dalam belajar di fakultas. Mba Bilqish itu masuk  
809. perkembangan gimana? Ada tahap-tahapan ga? Oh anak  
810. umur segini bisanya ini-ini, anak umur 10 tahun bisanya  
811. ini anak umur 20 tahun bisanya ini  
812. **B: Bisa-bisa. Ada yang bilang begitu. Ada juga yang**  
813. **bilang anak yang pengalaman hidupnya lebih banyak**  
814. **bisa lebih dewasa secara pola pikir dibandingkan**  
815. **anak seumurnya**  
816. I: Ada standartnya  
817. **B: Ga da standartnya sih Kang**  
818. I: Maksud standart tadi umumnya dalam perkembangan.  
819. Oh anak SD gini, anak SMP gini. Kriteria sebagai  
820. barometer. Mosok anak SD SMP sama.  
821. **B: Enggaaa. Misalnya mungkin. Misalnya kaya**  
822. **Balqish yang kuliah ini, S1 udah mau lulus. Tapi**  
823. **masih kaya anak SMA. Balqish udah tau memikirkan**  
824. **masa depan nanti mau seperti apa, mengenai**  
825. **pendidikan, karirnya juga. Wacana-wacana besok**  
826. **yang mau diraih. Ada yang mau berkeluarga, ada**  
827. **yang mau melanjutkan studi gitu. Lebih fokus, lebih**  
828. **terperinci, lebih terarah.**  
829. I: Itu terjadi setelah melakukan skripsi atau pola pikirnya  
830. itu udah masuk. Baru daftar perguruan tinggi udah jadi  
831. atau udah selesai S1 baru mikirin tadi. Tak tanya  
832. **B: Seharusnya**  
833. I: Secara fakultas Anda  
834. **B: Maksudnya di awal masuk umur 20 udah bisa**  
835. **merencanakan masa depan, ditambah umurnya**  
836. **diperlengkap-diperlengkap diperbanyak, diperinci**  
837. **lebih mungkin diperkaya aja**  
838. I: Iya. Oh jadi standartnya  
839. **B: Misalnya?**  
840. I: Tadi tak tanya anak bayi umur 5 tahun baru belajar  
841. merangkak  
842. **B: Jalan-lari**  
843. I: Jalan lari. Baru seneng mengenal hal-hal yang baru  
844. **B: Penasaran**  
845. I: Setelah dia udah sekolah SD dia mulai berkembang  
846. otaknya. Semakin banyak penasaran. Nyampe dia itu  
847. umur SMP. Baligh remaja. Remaja kan rasa taunya ya  
848. pengen mencoba. Itu nyampe umur SMA. SMA mulai  
849. berpikir ini itu. Tapi ga mau mikir panjangnya. Setelah  
850. selasai SMA nya, otak udah mateng mulai mikir masa  
851. depannya. Berarti orang masuk perguruan tinggi itu udah  
852. punya saya mau ke mana  
853. **B: Mulai**  
854. I: Mulai punya tujuan. Nah memulai. Lah selama kuliah  
855. itu. Prosesnya selesai S1 itu tadi seharusnya udah punya  
finishing. Makanya aku tanya tadi. Yang mulai



856. melangkah baru itu setelah skripsi atau baru masuk  
857. kuliah. Lah sampean bilang pas awal masuk mulai  
858. berkembang. Lah kalau mulai masuk baru berkembang.  
859. Udah kuliah pengen ke sana-sana. Setelah S1 kok  
860. pikirnya sama sama yang baru masuk perguruan tinggi.  
861. Berarti prosesnya selama kuliah itu ga ada  
862. perkembangan, perluasan. Piye

863. **B: eee terkadang. Misalnya contohnya gini Kang.**  
864. **Misalnya Balqish masuk psikologi. Setelah dijalani**  
865. **sepertinya aku ga cocok di sini**

866. I: Secara psikologi juga berarti Anda mau masuk  
867. psikologi karena orang lain, dua mungkin karena  
868. tuntutan orang tua, ketiga mungkin karena pasangan  
869. pacar. Lah anda sendiri itu murni masuk ke psikologi itu  
870. dari siapa. Apa karena orang tua belajar atau ikatan  
871. asmara kamu nengkon tak ikutan lah

872. **B: Kalau Balqish pribadi ni dulu awalnya engga.**  
873. **Setelah dijalani, dijalani jadi enak.**

874. I: Maksudnya masuk ke psikologi bukan karena diri  
875. sendiri engga

876. **B: Sedikit engga. Engga 100%**

877. I: Aku yakin anda masuk ke fakultas psikologi bukan  
878. murni karena Anda. Misalnya gini anak laki-laki ya saya  
879. anak SMA, saya sukanya mesin, hp. Besok kalau saya  
880. kuliah saya akan ke elektro. Udah di SMA udah tertanam  
881. kek gitu. Karena saya itu otak atik mesin. Besok saya  
882. harus dapet jurusan mesin. Umpamanya itu saya sukanya  
883. membaca saya harus ke sastra. Itu udah timbul dari  
884. SMA. Lah kalau ujian udah selesai baru aku mau ambil  
885. apa ya ke mana ya. Oh ya besok gini-besok gini. Oh gini  
886. aja masuk gini gini. Berarti pikiran baru mulai masuk  
887. dadakan karena pengaruh itu. Ga secara original.  
888. Walaupun toh nantinya dinikmati aja, enjoy aja. Itu  
889. termasuk psikisnya udah kena. Artinya mungkin dalam  
890. prosesnya aga lemot, ogah-ogahan pasti akan gitu. Pasti  
891. dipaksa-paksa serius bakal ngeblank

892. **B: Haha**

893. I: Bener ga?

894. A: Apa Kang kalau jurusan ga sesuai

895. I: Dengan keinginan kita sendiri. Itu seharusnya udah  
896. timbul dari SMA

897. A: Kalau ikut-ikutan gitu Kang

898. I: Itu prosesnya kalau pertengahan biasanya. Makanya  
899. opo waktu saya SMA ada toh kelas 1 standart, naik kelas  
900. 2 pemilihan jurusan. Itu sebenarnya maksud  
901. pembentukan karakter. Kamu pilih IPA atau IPS. IPA,  
902. yang suka matematika hitung-hitungan kaya teknik-  
903. teknik masuknya IPA. Yang ga mau, yang ringan-ringan  
904. masuknya IPS. Sebenarnya udah dibentuk dari SMA tadi  
905. baru masuk kelas 2. Lah otomatis dia baru masuk kelas 2  
906. IPA pasti akan digembeleng masalah IPA terus. Akan  
907. timbul rasa sukanya mesin atau lektro dia akan memiliki  
908. tujuannya sendiri. Oh teknik ini yang IPS sama oh saya  
909. suka ini besoknya saya Akuntansi. Itu kan udah timbul  
910. sebenarnya. Itu udah timbul yo bener. Kalau orangnya ga

910. bermasalah sampai selesai juga ga bermasalah. Ada yang  
911. bermasalah, pasti dia akan ngeblank juga. Dia akan  
912. ngalor ngidul, nabrak-nabrak ada yang putus, ada yang  
913. molor. Lah itu kan nek kita cari akar muasalnya tadi toh.  
914. makanya tak tanya secara psikologis tadi. Barometernya  
915. orang secara psikologi menurut Anda itu fase-fasenya  
916. apa aja itu ibaratnya. Berarti nek udah mulai masuk  
917. kulaih udah mulai punya tujuan yang jelas, s1 itu udah  
918. mulai punya gambaran matang. S2 nya itu sebagai  
919. pengembangan matangnya tadi. Lah kalau  
920. **B: Lah ini ga matang-matang**  
921. I: Pasti ada faktornya tadi. Anda mengalami gini sebagai  
922. mahasiswa psikologi yang gimana menurut Anda.  
923. Mungkin Anda bisa. Masih ingat saya, oh Bang A  
924. pipinya itu ada gini bisa menilai itu. Itu secara fisik. Lah  
925. Anda kan tau kok yang tadi masalah ini setelah ini mau  
926. S2 kenapa ga nikah dialihkan bahasanya. Oke itu ga  
927. masalah karena masalah privat gitu kan. Terus tujuan  
928. Anda ke psikologi itu jadi melenceng jauh ternyata Anda  
929. sendiri itu ga suka. Sebenarnya Anda sukanya apa?  
930. **B: Haha**  
931. I: Ya udah tak kasih pilihan po. Seperti anak.  
932. **B: Dibongkar di sini Balqish**  
933. I: Kamu pilih menggambar, menghitung, opo pilih  
934. membaca. Eh menggambar, menghitung atau menulis.  
935. Ini bahasa. Yang paling Anda sukai itu menggambar,  
936. menulis, karo membaca.  
937. **B: Baca**  
938. I: Membaca. Otomatis iki tulisan semua lho ki. Otomatis  
939. membaca. Berarti dengan kategori membaca Anda akan  
940. suka wujud yang kelihatan.  
941. **B: He em**  
942. I: Sedangkan psikologi itu kan condongnya abstrak  
943. **B: Engga juga**  
944. I: Ha. dengan membaca. Tak ulang dari awal dulu.  
945. Menggambar, membaca, menulis.  
946. **B: Ga menghitung tadi yang tengah Kang**  
947. I: Oh ya. Tadi *opo jenenge*.  
948. **B&I: Melukis, berhitung, membaca**  
949. **B: Membaca**  
950. I: Yang paling hobi sekali itu membaca. Jadi karakter  
951. Anda membaca.  
952. **B: Iya**  
953. I: Kalau Anda suka melukis berarti Anda suka  
954. **B: Imajinasi**  
955. I: Bukan imajinasi. Imajinasi ki bukan langsung dia  
956. berkhayal lho. Dia suka mikir masa depan ku besok gini-  
957. gini. Harus gini-gini. Ini menggambar  
958. **B: Maksudnya-maksudnya Balqish bukan orang yang**  
959. **kaya gitu.**  
960. I: Orang menghitung tak kasih tau. Menghitung secara  
961. kita membaca tujuan kita itu harus secara *planning* yang  
962. tepat. Besok saya mau gini-gini, besok kuliah harus  
963. punya uang segini-segini.  
964. **B: Engga**

964. I: Nek membaca, akan menggunakan secara program  
965. **B: Iya.**  
966. I: Program itu ada perencanaan. Lah repotnya, satu Anda  
967. itu membikin perencanaan itu bukan karena Anda  
968. sendiri. Tak kasih cara tadi. Anda masuk ke psikologi  
969. bukan karena Anda sendiri. Berarti udah masuk  
970. perencanaan orang lain. Sedangkan Anda penegn punya  
971. perencanaan kek gini, terus nanti setelah rencana saya  
972. akan mencocokkan gini. Sampai segini-segini. Itu kan  
973. bahasa program jadi kaya jadwal. Umpamanya gitu. Lah  
974. sing tak bahas mungkin ganyampe ke sana. Mungkin  
975. Anda banyak motivasi dari keluarga, teman-teman.  
976. Kalau nanti ini yang motivasi hilang satu, Anda goyang  
977. **B: Iya**  
978. I: Tau sebabnya ga. Karena perencanaan tadi tidak sesuai  
979. dengan perencanaan Anda dari awal. Karena suka  
980. membaca. Terus jurusan Anda yang setelah kalau fair-  
981. fairan Anda itu pengen jurusan apa? Tidak mencakup  
982. dengan orang tua, tidak mencakup secara materi,  
983. menurut Anda sendiri itu apa? aku yakin masuk kuliah  
984. bukan karena setelah tamat S1 aku pengen kerja ini.  
985. engga. Karena kan suka bengkel, suka mesin, besok  
986. teknik mesin. Besok kerja gini engga. Yang penting saya  
987. masuk teknik mesin ini dulu. Kan sama kamu mau  
988. masuk kuliah itu pinginnya apa? dulunya  
989. **B: Hehe**  
990. I: Kalau ga berani buka ya ga papa. Lah ini termasuk  
991. nantinya Anda akan  
992. **B: Takutnya keterusan. Terbawa sampai Balqish ke  
993. jenjang selanjutnya. Ya kan Kang?**  
994. I: Pasti lho. Kalau engga ada yang nuntun repot.  
995. **B: Oleng Balqish**  
996. I: Makanya tak bilang tadi. Kenapa bisa oleng dari  
997. perencanaan tadi bukan dari Anda sendiri. Ya makanya  
998. tak tanya dulu. Dulu kamu dari hati kamu itu ini ga mikir  
999. pekerjaan besok. Aku bahas pas kamu masuk SMA tadi.  
1000. Kamu masuk kuliah pengen jurusan apa. Kalau membaca  
1001. aku condongnya ke wujudnya banyak bacaan itu apa ya.  
1002. **B: Banyak bacaan**  
1003. I: Iya dalam arti. Eee kalau psikologi ga masuk akal  
1004. kalau banyak membaca itu  
1005. **B: Haha**  
1006. I: Semua orang itu baca buku. Kalau condongnya ke  
1007. bacaan seperti orang membaca itu opo yo. Seperti  
1008. geografi. Itu kan banyak tulisan.  
1009. **B: Balqish dulu pinginnya dokter. Ga tau ya kang,  
1010. mungkin heboh anak-anak SMA yang labil. Biasanya  
1011. cita-cita itu kalau ga jadi dokter, polisi, insinyur.**  
1012. I: Makanya kamu ini kan sebagai psikolog. Kan dari  
1013. perubahan umur tadi Anda tau. Oh ini fase-fasenya  
1014. jatidirinya ke luar. Oh ini fasenya dia melangkah hidup.  
1015. Mau kemana saya yang sekarang ini. fasenya baru  
1016. setenga pematangan ini, saya udah melangkah hidup tapi  
1017. belum tau hidup yang gimana. Itu kana da fase-fasenya.  
1018. Masuk lagi ke masalah bidang sekolah tadi. Setelah SMA

1018. saya hobinya tu membaca, terus ke dokter itu karena  
1019. Anda sendiri atau Anda melihat di atau melihat tetangga,  
1020. oh. Saudara jadi dokter jadi kaya raya. Itu gimana?  
1021. **B: Diri sendiri sih. Tapi ga bilang-bilang ke orang. Di**  
1022. **hati aja.**  
1023. I: Kalau pingin itu pasti ada alesannya lho. Tak bilang,  
1024. seumpamanya saya suka mesin. Karena SMA saya itu  
1025. ada jurusan. Ada jurusan IPA IPS. Kalau IPS  
1026. condongnya membaca ga hitungan. Kalau suka hitungan  
1027. jadi masuk IPA. Masuk IPA itu karena otak-atik mesin  
1028. jadi condongnya ke mesin. Atau pun toh akhirnya ga  
1029. kuliah. Jadikan kalau saya mengartikan. Nek secara mba  
1030. Bilqish itu pingin jadi dokter itu kan harus ada *realnya*  
1031. waktu SMA itu apa. oh karena saya ga tega  
1032. **B: Dari SD sih Kang**  
1033. I: Ha  
1034. **B: Dari SD itu udah biasa ikut dokter kecil, yang**  
1035. **gitu-gitu. Dari kecil udah**  
1036. B: Kaya perlombaan-perlombaan gitu. Berarti kana da.  
1037. Bukan secara perilaku tapi karena terbiasa di samping.  
1038. Berarti nek bener kalau Anda kehilangan yang di  
1039. samping juga akan oleng.  
1040. **B: Iya oleng. Balqish orangnya gitu. Kalu engga ada**  
1041. **cagaan, kaya motor ga dicagak oleng.**  
1042. I: Ya kitu tadi Anda tak tanya. Kelihatan serius, udah  
1043. dong belum. Aku pesimis kalau Anda itu dong yang tadi.  
1044. **B: Itu mungkin juga karena Balqish tipenya visual,**  
1045. **harus melihat langsung realnya. Baru bisa. Biasanya**  
1046. **gitu sih**  
1047. I: Lah bedanya yang tadi itu lho. Kalau tidak ada  
1048. perencanaan dari awal terus dia umpamanya itu ga punya  
1049. hal yang real. Contohnya dokter bukan karena orang lain  
1050. oh sukanya bantu-bantu secara real gitu. Itu beda.  
1051. fokusnya kalau jadi dokter akan tinggi lagi karena udah  
1052. berinteraksi langsung. Kalau cuma tadi angan-angan teori  
1053. dengan angan-angan di lapangan jauh banget. Sedangkan  
1054. yang Anda alami kaya gitu. Anda itu berangan-anagan  
1055. mosok Kang Ibin penasaran-penasaran. Rahasiannya apa.  
1056. dikasih tau juga ga nyampe. Dibiarin bingung, dikasih  
1057. tau ga dong. Ya nyambung, bingung. Ntar Anda masuk  
1058. kamar udah bingung. Tadi apa maksudnya ya.  
1059. Maksudnya apa tadi yo. Paling gitu paling. Cuman  
1060. akhirnya dikasih kesimpulan tadi diomongkan gini apa  
1061. adanya gitu. Nanti berkembang lagi. Kalau nyampe ke  
1062. S2 kan wujudnya udah. Kalau saya lihat Mba A terus  
1063. **B: Mas E**  
1064. I: Ha a. Mas A tesisnya itu pembahasannya ga seperti  
1065. kaya gini. Langsung interogasi, tapi ki lebih luas lagi.  
1066. Kalau Anda kan mengejar seperti aku harus dikasih apa  
1067. buat ini-ini. Padahal Anda tak kasih gambaran kemarin  
1068. tak bilangin bahasa mandi bisa dijabarkan banyak  
1069. rahasia. Ya itu tadi akhirnya kebongkar oh rahasiannya  
1070. yang itu tadi. Oh kalau mandi pakai shampoo sunsilk oh  
1071. itu sembuh. Pinginnya kaya gitu Anda itu. Langsung  
instant oh mandinya pakai shinsui orangnya langsung



1072. sembuh yo engga. Makanya penjabaran yang aku  
1073. maksud itu mba Bilqish ga nyambung. Udah tak kasih  
1074. mba Muslimah itu penasaran. Tapi penasarannya secara  
1075. real dia. Dia juga observasi ke rumah sakit Grasia sama  
1076. pondok mana. Ya itu tadi dia mengartikan bisa diketahui  
1077. sembuh dan tidaknya itu tak global mandinya dia seperti  
1078. kita itu sembuh. Dia menjabarkan sendiri. Rasa ingin  
1079. tahunya beda dengan rasa tahu yang cuma langsung tahu  
1080. instant beda. Jadi ya apa sampean nek mau dari banyak  
1081. omong-omong tadi ya itu tadi. Sampean ki repot. Kalau  
1082. engga ada yang di samping Anda itu lepas satu goyang.

**B: Iya Kang**

1083. I: Makanya tak tanya. Anda itu besok itu s2 itu karena  
1084. paksaan orang tua, atau besok itu karena ikut-ikutan seperti

**B: Orang lain**

1086. I: Orang lain atau karena sebagai status. Yang tau Anda.  
1087. Atau karena ikut-ikutan orang tua. Padahal Anda punya  
1088. kehendak lain ya beda. tapi menurut saya Anda itu oke  
1089. oke wae. Karena Anda itu melihat satu orang. Oh sana  
1090. itu kek gitu. Repotnya nanti kalau ga mampu. Tapi bagus  
1091. kalau Anda udah punya program perencanaan yang pasti.  
1092. Udah pasti. Jangan kira-kira. Besok saya kira-kira gini  
1093. ya. Buat perencanaan yang original yang pasti dari Anda  
1094. sendiri. Itu akan lebih memudahkan Anda besoknya  
1095. untuk s2. Nek Anda perencanaannya cuma ikutan orang  
1096. Anda akan mengalami prosesnya nabrak sana-nabrak  
1097. sini. Pusing lari sana-pusing lari sini. Pusing masalah  
1098. sekolah ga masalah. Yang repotnya nanti pas karena ada  
1099. motivatornya mungkin karena cowokku yang suka kasih  
1100. support saya. Kalau engga ada satu. Ya Bang A masih  
1101. mau nemenin. Bang A aku butuh support. Ngomong-  
1102. ngomong kembali lagi flash back lagi yang tadi  
1103. diomongin udah dong belum? Yang buat skripsi tadi  
1104. udah dong belum

**B: Kalau Balqish ada kurangnya dong atau belum dong.  
Balqish ngerti kurangnya balqish makanya balqish  
rekam di sini. Dari rekaman itu Balqish ulangin lagi.**

1108. I: Ohh ya ya ya

**B: kemarin sih Kang BALqish udah sempet ngobrol  
sama mba. Balqish ini tipenya diarahkan, dikasih,  
seperti yang Kang Ibin bilang. Ini lho kamu udah ada  
lisnya udah ada panduannya. Udah terstruktur lah  
udah tersistem.**

1113. I: Makanya itu saya ini ga mau nurutin. Makanya kalau  
1114. bisa didandanin

**B: Di**

1116. I: Diperbaiki

**B: oh didandanin diperbaiki**

1118. I: Ya ga mungkin kenapa pasien-pasien itu diladenin  
1119. disiapin. Setelah mandiri ga bisa. Ya kalau ada pas  
1120. nyiapin kalau ga ada? Nah itu lho yang jadi. Sekarang  
1121. mungkin aman-aman wae. Yang kita khawatirkan besok  
1122. kalau ga nyampe. Lepas satu yang nyiapin pasti akan  
1123. goyang.

**B: Akan runtuh**

1125.

1126. I: Nah makanya tak bilang dari awal menurut pilihan  
1127. tadi. Karena Anda suka membaca, biasanya butuh secara  
1128. teori. Jadi kita mikirnya secara individual. Semua orang  
1129. butuh rencana, program. Beda kaya orang yang suka  
1130. menghitung, melukis. Membaca beda. isinya jadwal itu  
1131. harus berjalan terus. Terlewat satu dia akan setres

1132. **B: Balqish banget itu. Mislanya ada 10 nomer, hilang  
1133. nomer 6 udah Haaaaaaa**

1134. I: Lah iya. Ibarat jalannya pintunya ke tutup satu udah  
1135. bingung gam au masuk dari yang lain. Pengennya dobrak  
1136. itu. Ini harus gimana misalnya itu. Orang yang melukis  
1137. akan berimajinasi tapi beda lagi diaa gam au pakai  
1138. program.

1139. **B: Ada yang bilang Qish kamu penelitian kok lama.  
1140. Iya lama, tapi aku ga bisa. Udah berember-ember  
1141. nangis Kang.**

1141. I: Kenapa

1142. **B: Karena aku ga bisa penelitian yang begini. Aku itu  
1143. bisa dengan buku seabrek, buku sebanayak mungkin  
1144. aku bisa. Langsung sebentar aja cepat selesai.**

1145. I: Iya.

1146. **B: Ini aduh mau ngapain?**

1147. I: Makanya kalau mau cepet-cepetan kaya Bang A kasih  
1148. kan *file* semuanya Bang. Yang penting-penting langsung  
1149. selesai. Kamu kemarin itu tanya. Ya udah kamu ambil  
1150. spesifik saja ga usah yang jauh-jauh. Yang kecil dibahas  
1151. udah. Tak kasih barusan yang tadi udah. Tak kasih dua  
1152. amunisi tadi udah. Udah cukup itu. Tinggal Anda  
1153. sekarang. Mungkin aku yo itu. Mungkin Anda itu ga  
1154. penjabarannya secara original Anda. Anda  
1155. penjabarannya dengan kata buku-buku lain. Yang intinya  
1156. tadi tak kasih tau. Tadi, yang tahapan mandi tadi bisa  
1157. membuat tadi kriteria, ukuran berat ringanya gangguan  
1158. jiwa, terus air itu sebagai apa, mengakibatkan organ  
1159. tubuh mengeluarkan tenaga otak akan mengurangi  
1160. halusinasi. Nah itu sebagai bomnya tapi sebelum itu  
1161. Anda kemas sendiri. Uraianya ngubet-ngubet gimana.  
1162. Tapi intinya itu. Terus *finishingnya* seperti mba M tadi.  
1163. Mandinya seperti tahapan di atas bisa dikatakan sembuh.  
1164. Intinya sepele tadi cuma membahas tahapan mandi.  
1165. Biasanya orang gam au mikir kaya tadi. Ah kurang,  
1166. kurang apa ya, bahasanya ah kurang ah

1166. **B: Keren**

1167. I: Keren. Makanya saya suka yang kelihatannya orang  
1168. anggap enteng mosok mandi gitu. Orang pasti akan  
1169. penasaran. Kenapa dosen penasaran? Dosen itu ga  
1170. mungkin pola pikirnya seperti anak SMA anak Kuliah.  
1171. Apalagi mereka berinteraksi dengan orang-orang pinter.  
1172. Dosen itu butuh hal yang kecil, itu bisa dibuka gitu lho  
1173. dosennhya. Dosen itu udah muak dikei dengan yang  
1174. gede-gede. Udah ga asing. Makanya dosen itu udah biasa  
1175. makan ayam. *Mbok* dikasih ayam arab juga udah jenuh.  
1176. Tapi dikasih ketela malah mau.

1177. **B: Iya**

1178. I: Haa makanya tak kasih contoh yang tadi. Dosen itu

1179.

1180. malah dikasih hal-hal yang sepele kaya tadi, secara logis  
1181. main, ya kek tadi. Itu lebih gampang. Berdebat pun lebih  
1182. enak. Coba dibayangin yang keren-keren pakai bahasa  
1183. latin huaaahhhhh. Opo dosennya lebih pinter lagi toh.  
1184. pakai bahasa latin gini, pakai bahasa kedokteran. Pakai  
1185. obat halopridol, usperidel gini-gini

1186. **B: Hafal Kang I**

1187. I: Akhirnya kita malah stress sendiri. Makanya tak tanya  
1188. pengen cepat yaitu bikin itu. Nek pingin lama ya itu.  
1189. Dijabarkan *kabeh*. Tak kira Anda itu seperti

1190. **B: Anaknya ra ngedong-ngedong. Mesakke.**

1191. I: Kamu pingin judulnya apa. udah apa belum? Kalau  
1192. udah jurusannya apa. yang enak wae dibahas.  
1193. Umpamanya. Kita jabarkan satu meja aja. Ga usah kita  
1194. jabarkan meja-meja yang ini. dijabarkan satu meja yang  
1195. enak udah. Ga usah jabarin meja ini meja sana. Cukup  
1196. satu aja tapi di ruangan ini ya sama. Kasih contoh-  
1197. contohnya. Dikemabangkan jadi. Lah sampean udah mau  
1198. turun debat, terus ngobrol. Jadi Anda itu seneng kalau  
1199. didongengin. Anda diceritain itu seneng. Apalagi ini  
1200. dikasih buku tebalnya 500 halaman itu seneng kamu baca

1201. **B: Perasaan Balqish udah sering bolak-balik kesini**  
1202. **kan Kang. Mantengin laptop Bab iv dan v satu kata**  
1203. **pun tidak ada yang bisa diisi.**

1203. I: Karena apa karena *ngeblank*.

1204. **B: Karena maksudnya ga kriteria Balqish**

1205. I: Nah ya itu

1206. **B: Padahal kemarin buat penelitian yang sesuai**  
1207. **Balqish sebentar aja selesai.**

1208. I: *Iki dirampungkan* sek skripsi ki. Kalau S2 Anda nanti  
1209. kalau udah mood. Bukan mood. Dengan kepribadian mba  
1210. Bilqish, oh aku ki kesukaannya membaca. Terus yang  
1211. aktifitasnya membaca ki. Jadi aktifitas yang kamu ambil  
1212. itu aku udah ngelakuin. Baru masuk untuk  
1213. mengembangkan di fakultas itu lho

1214. **B: Apa Balqish ga pinter?**

1215. I: Kalau pinter pinter. Dan itu bukan hanya mba Bilqish.  
1216. Udah banyak sekali yang seperti itu. Jadi kenapa saya  
1217. ngomong kaya gini

1218. **B: Pinter bukan pada tempatnya**

1219. I: Pinter bukan jaminan. Pinter macem-macem. Dalam  
1220. arti pelajaran bisa kita pinter. Oh dia pinter bisa ngakalin  
1221. sesuatu jadi rusak pinter. Oh dia itu pinter dalam  
1222. mengatasi. Di sekolah gap inter di luar untuk mengatasi  
1223. dia itu bisa. Ada yang pinter di sekolah tapi dia ga bisa di  
1224. luar. Ada yang pinter semuanya juga ada. Kalau pinter  
1225. kabeh semuanya ya ga bisa. Tanpa wawasan. Setiap  
1226. wawasan macem-macem. Udah gitu? Biar ga tambah  
1227. pusing. Sekarang istirahat. *Diileng-ileng* dua point tadi.  
1228. Dimasukkan bab oh dinamite dosene. Nanti hasilnya  
1229. gimana. Dikemas dulu. Dikemas. Jadi terapinya itu  
1230. seperti umumnya. Tapi ya itu bahasa tadi yang dua itu.  
1230. Di..

1231. **B: Dikembangkan?**

1232.

1233.

1234.	I: Dibahasakan. Garis besar. Pokoknya itu	
1235.	<b>B: Makasih ya Kang.</b>	
1236.	I: Hmm	
1237.	<b>B: Balqish dibuka masalahnya</b>	
1238.	I: Kalau besok kamu pingin punya suami cari di atas	
1239.	umurnya mba Bilqish	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Interviewer		B
Informan		I
Tanggal wawancara		7 Februari 2017
Durasi		22.27-24.59 WIB
Lokasi		Kamar santri

NO	VERBATIM	REDUKSI
<p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p> <p>5.</p> <p>6.</p> <p>7.</p> <p>8.</p> <p>9.</p> <p>10.</p> <p>11.</p> <p>12.</p> <p>13.</p> <p>14.</p> <p>15.</p> <p>16.</p> <p>17.</p> <p>18.</p> <p>19.</p> <p>20.</p> <p>21.</p> <p>22.</p> <p>23.</p> <p>24.</p> <p>25.</p> <p>26.</p> <p>27.</p> <p>28.</p> <p>29.</p> <p>30.</p> <p>31.</p> <p>32.</p> <p>33.</p> <p>34.</p> <p>35.</p> <p>36.</p> <p>37.</p> <p>38.</p> <p>39.</p> <p>40.</p> <p>41.</p> <p>42.</p> <p>43.</p> <p>44.</p> <p>45.</p>	<p>I: Belum pernah dia tu. Sampai sekarang saya penasaran yang mana yang saya <i>momong</i> itu yang non-Muslim.</p> <p><b>B: Oh jadinya Abah ga bilang-bilang kalau?</b></p> <p>I: Engga. Makanya E dan R bilang apa kalau. E kan memang masalah yang perbedaan agama</p> <p><b>B: Iya Mba E memang jurusan perbandingan agama.</b></p> <p>I: Waktu itu ada kesempatan ngobrol sama Bapak. Model E kan aga neken. Seneng Pak Yai model kaya gitu. Ga mungkin Pak Yai model Mahasiswa cuma “Pak Yai minta ini!” Ya cuma didiemin. Kalau dia yang butuh kamu itu harus mengejar. Sama Pak Yai itu harus dikejar. Jangan cuma dikasih satu jawaban udah “Pak Yai mau makan,” “ya udah makan sana!” “Kalau di sini ada ketela ga?” Lebih spesifik lagi. R kan tanya-tanya sampe kok bisa bangun ini</p> <p><b>B: Ketahuan sudah</b></p> <p>I: Dibuka semua. Terus masalah itu memang yang non-Muslim itu diceritain abis ketemua sama Pak Yai sore, malem ngobrol-ngobrol lagi. Lah aku mah emang jujur ga ada dikasih tau. Cuman “dah ni bawa ke atas!” Ya udah. <i>Feeling</i> saya udah ini <i>momongan</i> saya. Toh pun dia itu tidak Muslim atau Muslim saya kan tidak mewajibkanmu harus Muslim. Tau saya juga Muslim. Keluarga yang bawa ke sini juga Muslim. Ga tau itu mungkin sudara aga jauh, saya ya ga tau saudara apa. Keluarga kandungnya mungkin non-Muslim karena yang tau di sini keluarga besarnya Muslim bawa ke sini. Mungkin gitu. Pak Yai sedang Kang I ga saya pernah dikasih tau.</p> <p><b>M: Butuh cuma nama dan agamanya</b></p> <p>I: Kalau nama dikamuflase aja ga papa. Apa ya mungkin rektor, dekan atau dosen “apa itu”</p> <p><b>M: Nama dan agama</b></p> <p>I: Kamu butuhnya berapa ya sepuluh Paijo. Agama Hindu</p> <p><b>M: Kira ada datanya.</b></p> <p>I: Kalau sini kan tidak seperti rehabilitas yang mementingkan secara struktural dan proposal. Engga. Di sini kan pada dasarnya dia itu mau keadaan pondok kaya gini, siap? Ok. Itu satu. Kita kan pernah bikin pendataan kan belum lama. Datang masukin oh ini tulis, pasien narkoba oh ini gangguan jiwa. Cuma nama alamat ya udah itu aja. Itu kalau ada mungkin dari dinas ada program apa ditulis gitu. Jadi kan kalau rehabilitas mungkin yang lain. Buru-buru mau masuk dulu. Masukin ruang pendaftaran. <i>Tetek bengek</i> disitu kan.</p> <p><b>M: Data diri</b></p> <p>I: Data diri</p>	

46.  
47.  
48.  
49.  
50.  
51.  
52.  
53.  
54.  
55.  
56.  
57.  
58.  
59.  
60.  
61.  
62.  
63.  
64.  
65.  
66.  
67.  
68.  
69.  
70.  
71.  
72.  
73.  
74.  
75.  
76.  
77.  
78.  
79.  
80.  
81.  
82.  
83.  
84.  
85.  
86.  
87.  
88.  
89.  
90.  
91.  
92.  
93.  
94.  
95.  
96.  
97.  
98.  
99.

**M: Formulir**

I: Terus biaya gini-gini. Kalau kita di sini itu mungkin nomer sepuluhnya. Nomer satu itu yang penting keluarga, yang penting yang punya pondok kan Pak Yai, *sowan*. Walaupun saya sebagai pengurus saya cuman label. Saya cuma santri juga. Bukan sementara-sementang pengurus “sini-sini kamu sini.” Engga. Kalau engga ada instruksi dari Pak Kyai saya juga ga berani. Ada orang mau mondokin, “saya mau mondok Kang!.” Saya ga mungkin menjawab. “*Sowan* dulu Pak Yai!.” Jadi kita bahasanya lebih mengutamakan walaupun itu kelihatan seperti *sepele*. Ya mungkin secara organisasi ya gitu. Tetep ada aturan. Di dalam pondok ada aturan. Itu kan menurut saya ini karena pondok masih berkembang. Masih satu kepala yang mengurus semuanya. Yaitu Pak Yai. Ya gitukan. Yayasan juga masih baru. Jadi kepengurusan condongnya masih Pak Yai semua. Lah kita kan meringankan. Dari Pak Yai itukan ya itu. Kita bikin kepengurusan secara internal. Pemilihan secara *voting*. Lurah, lurah pondok terus *tetek bengek* sampai struktural koordinasi udah berkali-kali. Setiap tahun *voting*. Tapi selama ini ga ada *rollingan*. Ga ada yang mau ganti. Ditunjuk ga mau, *voting* ga ada kandidatnya. Jadi secara struktural ya itu cuman formalitas aja. Kalau dinas ya butuh dinas. Jadi kita mau bikin oh berapa anak pasien Kang? Umpamanya dua puluh lima. Ok, semua santri tulis aja. Dreeeettttt Ahmad, Paijo gitukan. Ya sama aja. Kalau mau dibilang pasien kita bicara secara *real*.

**M: Hmm**

Pasien keluar pun kita ga apa. Kadang kelewatan mau data ya susah. Kadang pasien datang karena keluarga takut nanti ikut pulang buru-buru ditanya keluarganya mana cuma ninggalin nomer telfon pun kadang engga, ditinggal pergi.

**M: Kabur**

I: Kalau rehabilitas lain pasti ga mau. Sedangkan di pondok Al-Qodir ya itu satu komplek isinya macem-macem. Beda, dengan rehabilitas khusus orang jiwa pastikan fokusnya tentang itu. Di sini, ada yang mau ngaji kitab yang ga pasien, yang mau ngaji Qur'an hafalan ada, yang mau sekolah tok ada. Ada yang nanya bandel, yang nota benenya tidak stres cuma *broken* ada. Jadi kalau kita mau ngedata, data gimana? Oh satu ini satu ini oh keburu ke datanya ga mikir orangnya. Ya itu

**M: Menariknya ke situ**

I: Ya kenapa makanya orang liat Al-Qodir itu bingung. Sisi ini kok ada, sisi ini ada. Makanya yang datang ke sini harus tau harus bener, satu tujuan. “Kamu di sini mau ngapa?” Boro-boro mau bertamu, mau mondok pun kamu di sini mau ngaji apa? ya gitukan. Kalau mau mondok ya cuman bahasanya orang yang mau belajar agama. Ya kamu mau belajar agama apa? kamu sholat, ngaji ya itu sama belajar agama. Oh saya pingin *nganu* Kang, ngaji kitab. Oh sana sama si A kalau mau belajar ngaji kitab, sana sama kelompok dia. Oh saya itu di sini mau ngabdi Kang,

100. banyak masalah biar tenang Ok. Ntar ada sendiri. Itu ga  
101. ada secara formalitas. Kita bahas secara *real*. Makanya Pak  
102. Yai sering bilang di sini kan sistemnya kan pengobatan itu  
103. memanusiaikan manusia. Itu jangan diambil mentah-  
104. mentah. Bukan berarti buat orang sakit jiwa aja engga.  
105. Orang normal pun juga kadang ga seperti manusia itu lho.  
106. Tak kasih contoh gini, keluarga ibaratnya secara materi  
107. mampu, secara pendidikan ok ya tidak bermasalah. Kenapa  
108. dia tu kok bingung. Ya dibilang stress kan macem-macem  
109. kadang sampe ngeblank, sampe ga *connect*. Ada yang ga  
110. ngeblank karena dia tu merasa ga nyaman hatinya. Jadi  
111. problema karena di rumah ga ada masalah tapi pekerjaan  
112. ada masalah. Oh di sekeliling dia pengen eee ikut  
113. organisasi apa jadi pejabat gitu kok menjadi penyakit  
114. akhirnya. Itu makanya apa mengumumkan manusia.  
115. Umumnya manusia itu gimana? Mengembalikan lah  
116. fitrahnya manusia. Itu kan memanusiaikan manusia tidak  
117. harus Muslimkan?

**M: Iya**

118. I: *Mosok* mandinya orang Muslim sama non-Muslim beda.  
119. Kalau mandinya Muslim harus kanan dulu, yang non-  
120. Muslim kiri dulu itu sama kan. Secara terapinya juga ya  
121. sama aja. Jadi kalau masalah lho nanti di pondok kan harus  
122. acara apa sholat. Kalau yang non-Muslim gimana? Ya kita  
123. ga mikir itunya. Satu yang menjadi dasarnya, makanya aku  
124. sering kalau ada yang penelitian di sini masalah orang  
125. jiwa, narkoba. Ga usah muluk-muluk kita ambil dasarnya  
126. dulu aja. Umumnya manusia itu gimana toh? Ga usah  
127. mikir itu Islam, Kristen, ga mikir agama. Secara garis besar  
128. manusia itu umumnya gimana? Satu, paling dasar kan dia,  
129. setidak-tidaknya dia bisa ngurus dirinya sendiri. Ga usah  
130. mikir terlalu jauh. Itu udah jadi tahapan pertama. Kita  
131. perluas lagi, jangan sampe kita mikir dia bisa bekerja, bisa,  
132. ga gitu. Lebih dasar lagi. Kalau bisa mengurus diri  
133. contohnya fisik dulu. Bahwanya dia tau diri ohh saya tu  
134. mau makan berarti ambil nasi. Itu kan hal-hal sepele, hal  
135. dasar. Oh saya itu bauk harus mandi. Itu hal dasar. Itu  
136. umumnya manusia dulu itu bisa tau diri sendiri. Tau diri  
137. sendiri itu juga ada dasarnya juga. Seperti bayi lah. Setelah  
138. bayi, udah mulai diajarin mandi, akhirnya lama juga tau,  
139. oh badan ku bauk berarti harus mandi. Dan bayipun pakai  
140. fase-fase. Dari dia merangkak, berdiri, bisa bermain, mandi  
141. dimandiin, nyampe dia mandi sendiri.

**B: Makan sendiri**

142. I: Nah itu kan ada fase di mana dia pakai baju sendiri, bisa  
143. tau badan ku bauk harus bisa mandi sendiri. Itu dia belum  
144. bisa merawat saya bisa mencuci baju, belum. Sama, sama  
145. si pasien juga sama gitu. Untuk memulihkan itu. Setelah  
146. dia tau diri belum tentu bisa mengurus yang dipakainya.  
147. Yang nempel di badannya dia itu kan belum tentu. Itu baru  
148. mikir masalah eee dirinya sendiri secara opo wujudnya  
149. manusia itu. Belum dipakai manusianya itu, itu lho. Itu  
150. kalau lebih spesifik lagi. Kalau pengen tau fase-fasenya  
151. berarti oh dia sudah bisa eee bisa mandi bisa tau kalau dia  
152. itu mengurus badan, bauk, mandi. Oh bajunya itu bauk dan  
153.

Mengembalikan lah fitrahnya  
Manusia (I: W4 L: 115-116)

154. perlu dicuci, kok masih *ngeblank*? Kita mengambil kalau  
155. kita secara logika. Ilmiahnya. Waktu dia mandi, waktu dia  
156. merawat yang dipakenya tubuhnya dia itu umum ga seperti  
157. manusia umumnya. Ya ga tau lah kalau masih *ngeblank*,  
158. saya yakin berarti prosesnya dia untuk merawat fisiknya  
159. pasti ga umum seperti manusia pada umumnya. Lebih  
160. jelasnya, contohnya mandi. Mandi pasti ga seperti diri kita.  
161. Makanya saya sering bilang kalau kepingin tau cara  
162. fisiknya itu. Kalau pingin tau orang sakit jiwa itu kalau  
163. mandinya seperti diri kita. Saya yakin dia itu waras.

164. **M: Hmm perbedaan dasar**

165. I: Itu penemuan saya menurut saya dengan banyaknya saya  
166. sering bereksperimen. Bukan eksperimen, secara *real* itu.  
167. Eksperimen kan mencoba. Ya itu karena sering dicekokin  
168. sama Pak Kyai dikasih pasien, dikasih terus. A, B, C itu  
169. berbeda-beda karakter. Berbeda-beda beratnya yang  
170. dialami setresnya. Latar belakangnya keluarga, terus  
171. kepribadiannya beda-beda. Tapi cara umumnya, cara  
172. mandinya itu pasti yang jadi patokan. Banyak yang mandi  
173. cuma main aeeerrr. Ada yang gebyur gebyuuuurrrr ga  
174. pake' sabun. Ada yang kepala tok terus disampoin. Dengan  
175. banyaknya kriteria tadi saya lama-lama jadi tau oh ini yang  
176. biasa kaya gini itu kok aga nyambung. Oh yang kaya gini  
177. total ga nyambung. Oh yang gini tuh ya nyambung kadang  
178. dua hari ada benturan dikit *ngeblank*. Nah gitu kan dengan  
179. banyaknya langsung berhubungan secara *real*. Lah nanti  
180. tak kasih tau lagi beda lagi kalau yang mungkin satu  
181. fakultas yang bidangnya tu tentang penyakit. Penyakit ayan  
182. itu juga membikin orang itu *ngeblank*

182. **M: Ayan?**

183. **B: Epilepsi**

184. I: Epilepsi. Huah itu yang berat selama saya di sini dua kali  
185. tiga kali ini. Itu yang tidak tau jreng-jreng dia keluarganya  
186. siapa. Taruh di sini tinggal pergi. Epilepsi itu, makanya  
187. dampaknya secara umum, ya ada yang bilang itu  
188. keterlambatan mental akhirnya gitukan. Logikanya sama.  
189. Kadang ketawa sendiri di kamar.

190. **M: Hehe**

191. **B: Anak Kang I hehe**

192. I: Yaaa Itu lebih susah lagi cara pengobatannya. Satu,  
193. karena udah bawa penyakit secara

194. **B: Bawaan**

195. I: Medis. Dampaknya ke saraf, dari saraf otak. Sedangkan  
196. dia itu lebih parah lagi kalau udah penyakitnya udah akut  
197. yang dikategorikan levelnya udah parah gitu yang nyampe  
198. berliur nyampe kejang-kejang gitu. Itu kalau dia pas kejang  
199. gitu, udah ga inget apa-apa.

200. **M: Ga inget apa-apa?**

201. I: Ingat itu saya tu tau nama saya tu tau. Umpamanya dia  
202. gitu karena sangking emosi, mukulin orang. "Kamu kenapa  
203. tadi mukulin?" "Siapa yang mukulin?" dia ga ngerasa  
204. mukulin.

204. **B: Ga terkontrol**

205. I: Hilang. Jadi ada fasenya dia itu pas tindakan itu hilang.  
206. Nanti normal lagi. Lah itu lah yang jadi epilepsi. Mungkin  
207.



208. peredaran dalam otak udah mulai menutup. Kalau kita  
209. bahas secara banyak toh kedokteran, secara apa sistem otak  
210. atau apa. Nyampe saya tau jenis obat-obatan karena  
211. pasien-pasien itu. Mungkin dari Jakarta rumah sakit yang  
212. besar. Satu butir ada yang harganya sepuluh ribu. Padahal  
213. makan tiga kali. Ada yang kalau yang ringan-ringan  
214. halporidol, cpz, exmer, eksperidel

215. **B: Apoteker**

216. **M: Haha**

217. I: Itu yang standarnya. Kalau sekarang ada obat-obat baru  
218. fulzavin. Intinya kan penenang, obat tidur, vitamin. Itukan  
219. cuma seperti sakit flue. Bodrex,

220. **B: Panadol**

221. I: Procol, Mixagrip. Intinya sama. Kalau saya melihatnya  
222. itu secara fisik kalau saya melihat. Makanya dibidang  
223. secara kaya urutan pendataan secara seperti rehabilitas  
224. umum itu kita ga mikir kaya gitu. Dibutuhkan ga masalah,  
225. ok. Tulis aja. Butuhmu lima belas. Kamu kan ga butuh  
226. orangnya. Butuh datanya. Tulis aja Paijo, Bejo.

226. **M: Haha**

227. I: Sutris

228. **M: Terus yang kedua Kang. Interaksi antar santri  
229. Muslim dengan non, biar kelihatan toleransinya?**

230. I: Naaah di sini pernah ada kaya perkumpulan itu ada santri  
231. Mozaik. Itu kan pernah eee opo kaya orang mondok.  
232. Orang mondok itu isinya lima agama.

233. **B: Haaa**

234. I: Pernah dengar toh Mozaik? Kamu buka aja yang di

235. **M: Menembus batas**

236. I: Ada po? Itu belum ada, belum dimasukin. Itukan setelah  
237. Merapi meletus itu kok

238. **M: Yang terakhir itu ya? Merapi Meletus terakhir  
239. 2010**

240. I: Merapi meletus kan banyak. Dariii sebelumnya udah  
241. lama. Pak Yai juga secara individual udah. Ini secara  
242. organisasi kaya perkumpulan lintas agama, terus Merti  
243. Merapi, itu isinya lima agama. Yang terakhir malah di sini  
244. itu selama tiga hari ya santri Mozaik itu. Santri Mozaik itu  
245. setiap agama ada muridnya lah. Kalau orang Islam kan  
246. santri, kalau bahasanya orang Kristen itu apa murid atau  
247. siswa. Jadi ngumpul-ngumpul sini. Jadi waktunya *adzan*  
248. yang nganu sholat, ada yang duduk-duduk, jadi kita  
249. berinteraksi. Kalau masalah berkumpulnya kita Pak Yai  
250. sering. Dari ga cuma, pelajar luar negeri juga sering ke  
251. sini. Jepang sering, Prancis juga sering. Sempat tiga bulan  
252. di sini Prancis. Itu Mba siapa? Dua orang sampe ikut saya  
253. nanam cabe juga ikut. Jadi saya nanam cabe di situ sama  
254. tomat. Itu kan dia di sini juga mau nyelesein S2.  
Rumahnya itu dekat stadionnya Zidan.

255. **B: Uuuu**

256. I: Tapi Bahasa Indonesia udah bisa dikit-dikit. Namanya  
257. itu siapaaaa.

258. **B: Ayo dieling-eling**

259. I: Kayanya masih di Merapi situ kok.

260. **M: Pernah ke sini?**

261.

262. I: Di sini sering ke sini. Tapi kan di sana liburnyakan  
263. musim dingin baru libur main ke sini. Ohh yang laki-laki  
264. R. Bang R. Yang perempuan tu A. Ya itu dia perokok juga  
265. hobi kopi. Pagi ngobrol, ya biasa aja. Dulu tu tanya ada  
266. Bedug. “Itu apa?” “Itu tanda mau sembahyang.” Dia lama  
267. di sini. *Happy-happy* aja kok. Interaksi, makan, seperti di  
268. pondok. Waktu ngaji dia juga liat-liat, kadang moto-moto.  
269. Jadi interaksinya kan kita ga maksa dia, ga terus “kamu  
270. non Muslim ga boleh gitu!,” engga. Apalagi dulu yang dari  
271. Jepang satu bis dulu itu. Ngajar sama Pak Yai, cuci tangan  
272. sangking terbiasa bersihnya pakai Aqua. Ya itu beda. Beda  
273. apa *jenengnya*?

**M: budaya**

274. I: Beda budaya. Huah ini terlalu jorok bahasanya mungkin  
275. gitu. Ya karena negara udah maju, beda lagi. Kita sama,  
276. kita sama kan. Kalau masalah interaksi kita melebihi  
277. toleransi itu ya seperti kita *ngemong* tamu. Memuliakan  
278. tamu lah bahasanya. Jadi kalau melihat Pak Yai, Pak Yai  
279. itu engga mengajarkan santri itu harus “kamu sana nanti  
280. gini-gini.” Engga. Dilihatkan secara *real*. Jadi ga heran ada  
281. artis terkenal, pejabat ke sini, duduknya juga sama di ruang  
282. tamu itu sering liat. Ya udah biasa aja. Mau pengajian  
283. setiap ke sini satu bulan mau pengajian berapa kali, sampai  
284. jenuh pengajian ke sana. Ah boro-boro pengajian, di sini  
285. aja kita tidur pengajian. Artian sangking Pak Yai kasih  
286. gambar sangking banyaknya ya jadi sudah biasa.

**M: Saya juga baca literatur kalau ga pernah ngajak.**

288. **Malah saya menyuruh mereka beribadah ke gereja**  
289. **bagi yang ke gereja.**

290. I: Ya bener. Jadi gini setelah Pak Yai dulu itu ada  
291. peresmian gereja sampai di Youtube, Ponpes Al-Qodir  
292. nomer tiga atau lima ya se-Indonesia itu ponpes yang  
293. kontroversial.

**M: Yang kasih papan bunga?**

294. I: Ga cuma papan bunga. Ya ikut ke sana, *hadroh* juga.

**B: Ha ya ya ya**

296. I: Itu di Jalan Gejayan tu. romo, suster pada jalan ke sini  
297. juga. Jadi, jangan kita, jangan kita ambil apa ya ekstrem  
298. pastikan gitu. Itukan masalah politik.

**M: Haha**

300. I: Sedangkan masalah keyakinan kan ga bisa diganggu  
301. gugat pakai cara yang ilmiah. Lah mungkin bahasanya  
302. Gusdur kemarin sering yang kebuka sering. Satu, kalau  
303. kita masalahnya bahasan Tauhidkan jangan kita benci yang  
304. ga bisa baca Qur'an. Itu kan kita sesama Muslim berartikan  
305. opo kita menuhankan Allah itu karena Al-Qur'an bukan  
306. karena Allah. Kalau kita mikirin moral, berarti kita  
307. menuhankan Allah itu karena moral. Jadi kita melihatnya  
308. itu, mikirnya panjanglah. Siapa yang ga pingin negara  
309. Islam? Semuanya pingin. Tapi cara beda-beda. Ga  
310. harus pedang. Lah pedang jangan diartikan terus ekstrem.  
311. Ekstrem boleh tapi mosok lingkungannya ga ada pedang  
312. terus ekstrem. Kita carilah imunya, ngobatin orang gila tu  
313. sebenarnya masuk akal sekali “memanusiakan manusia  
314. itu.” Satu, dari banyaknya siswa dari fakultas, saya jadi  
315.

316. banyak tau. Ini psikologi banyaknya psikis. Ya saya juga  
317. tau sebelum saya ngopenin orang gila itu *mbok* itu Muslim  
318. atau tidak Muslim, saya harus tau karakter dia itu gimana.  
319. Lah gimana caranya? Ya udah dibiarin dulu biar dia  
320. merasa nyaman dulu di sini. Bebas mau ngapain; mau  
321. sholat, mau tidur mau apakan bebas. Setelah tau  
322. karakternya, apa kita harus menggunakan kekerasan?  
323. Takbir *Allahu Akbar*. Nah itukan kita menggunakan cara  
324. yang halus. Oh dia itu sukanya apa? kita ambil hatinya.  
325. Mengambil hatinya tu banyak lagi trik-triknya tu ada yang  
326. suka secara materi, ada yang suka cara oh diperhatiin, cara  
327. fisik. Sebenarnya sama kalau saya melihat pluralisme yang  
328. non apa interaksi antar agama tadi kan. Ga usah pakai  
329. pedang pun dengan secara psikis, psikis tadi. Oh dia tu  
330. sukanya oh dideketin, diajak ngobrol. Kita ga usah  
331. ngomong Islam tu gini-gini. Dia akan belajar sendiri

**M: Iya dengan melihat**

332. I: Setelah peresmian itu ada banyak Dewan T keluarga itu  
333. masuk Islam. Ya itukan tidak dipublikasikan.

**B: Keluarga**

335. I: Ya yang non-Muslim. Kristen jadi masuk Islam. Satu  
336. keluarga ada. Apa Pak Yai harus membilang “masuk  
337. Islam” gini-gini-gini

**B: Syahadatnya dulu di sini Kang?**

339. I: Ya sama Pak Yai. Sama Pak Yai, “dipikirkan dulu,  
340. jangan tergesa-gesa, pulang dulu.” “Pikir-pikir dulu.” Tu  
341. soalnya bukan masalah duniawi lagi, nah itu lho. Kalau  
342. Pak Yai mau publikasikan, Pak Yai udah tenar ngapain  
343. *wong* Pak Yai udah tenar. Kadang-kadang ada yang gitu  
344. giniin-giniin. Jadi intinya kan ga mikir masalah  
345. dampaknya, masalah, masalah hubungan kaya gini, kaya  
346. gini. Yang pentingkan kita tu ke sana tu ibaratnya kaya  
347. persaudaraan. Ada yang menolak gara-gara *hadroh*,  
348. *sholawatan*. Yang dibaca bukan *sholawatan*. Cuman lagu-  
349. lagu. Apa lagu-lagu tu *wong* cuman syair. *Opo* pakai  
350. Bahasa Arab tu, *wong* semua pakai arab itu *bahlul*, *bahlul*,  
351. *bahlul*. Ga tau

**B: Nanti diaminin**

353. I: Haaa jadi jangan diambil mentah-mentah gitukan.  
354. Bahasanya lebih spesifik lagi kan sama musuh itu jangan  
355. dijauhi, dideketin. Kamu *wong* Muslim *buntu-buntukan*,  
356. kapan kamu bisa *merecruit* dia, mengikat dia.

**B: Ngambil Hati**

358. I: Ibaratnya kan ada musuh, itu musuh kita. Mungkin  
359. bahasanya orang Muslimkan itu Kafir itu musuh kita. *Nek*  
360. kamu ada strategi dia juga ada strategi. Logikanya kalau  
361. kita deketin, dia juga ga bisa ngapa-ngapa.

**B: Klepek-klepek**

**M: Haha**

363. I: Bahasanya gitu bahasanya. Apa harus kita deketin  
364. sesama Muslim ga boleh. Bahasanya harus kejem. Ya  
365. seperti itu tadi. Kalau kita mau *ngopenin* pasien itu sama.  
366. Pasien si A, si B, si C itu ga mungkin sama. Si A itu harus  
367. lembut, kamu ga boleh gini, tak bentak dia *ngedrop*. Si B  
368. kalau ga saya selenting dia itu malah dideketin menjadi-

369.

370. jadi. Naaah si C, dibentak malah *dablek*, dielus *dablek*,  
371. kadang dikasih secara materi baru jalan.

372. **M: Beda-beda**

373. I: Nah itu samakan kalau kita ngebahas secara global  
374. umum. Ya kita kalau mikir masalah itu, kita belum  
375. mampu. *Seleh* punya Pak Yai, *seleh* punya Gusdur. Tapi  
376. setidaknya kita tau ambil lingkaran yang lebih kecil. Jadi  
377. perindividu, perindividu non-Muslim “ke pondok boleh?”  
378. “boleh.” Ngobrol. Kemaren itu ada dari SMP Kristen  
379. Jakarta. Jadi nyebar se-Sleman sini pondok sini, pondok  
380. sana. Ada sepuluh orang. Ya itu siswanya non-Muslim  
381. semua

382. **M: Ke sini?**

383. I: Jadi kepingin tau kehidupannya pondok itu gimana? Ya  
384. tau, ini bedug, kalau bunyi ini itu masuk sholat. Ya *happy-*  
385. *happy* aja dia itu. Kita ga pernah mau apa. Tidak pernah  
386. menjelek-jelekan. Huah kamu tu bener. Lah kita kan  
387. bahasanya lebih halus. Ada yang lebih mengena, mungkin  
388. dia ga merasa apa

389. **B: Tersinggung**

390. **M: Tersinggung**

391. I: Tersinggung karena banyak. Karena itu semua cuma trik.  
392. Intinya apa? **Penyadaran diri.** Gitu sebenarnya. *Nek* ga  
393. usah *wong* Kristen, diri kita aja lah. Mikir itu kita  
394. berkembang lebih jauh. Kita dari kecil *ceengeerrrr* sedari  
395. bayi apakah kita itu masuk Islam itu karena diri kita *opo*  
396. orangtua? Nah kita berpikir itu dulu. Oh ternyata tu kita tu  
397. karena keluarga. Pasti beda dengan orang yang tau karena  
398. dia tu tau Islam tu memang bener. Itu beda lagi Tauhidnya.

399. **B: Ada masuk Islam karena mau menikah**

400. I: Itu beda lagi. Modus juga bisa.

401. **M: Perjanjian**

402. I: Kita mikirnya masalah Tauhid dulu. Kalau kita bahas  
403. interaksi soal agama itukan sama. Dia itu Kristen karena  
404. keluarga, bebas, macem-macem lah. Lah nanti yang tau  
405. kalau dia tu bener-bener tau Tauhid tu. Banyak yang  
406. mengadu masuk Islam. Ya mungkin karena doktrinnya itu.  
407. Seperti orang pelajar Jepang yang kemarin satu bis itukan.  
408. Di sana itu terkenal dengan Islam itu tukang teror.

409. **M: Di luar biasa gitu**

410. I: Makanya di sini kok beda. Jadi macem-macemlah, oh itu  
411. dari sisi itu. Pak Yai juga merangkul dari *Kejawen* yang  
412. notabenenya tu intinya *wong Kejawen* tau kan?

413. **M: Iya**

414. Dirangkul juga. Karena di sini budayanya *Jathilan* ya kita  
415. rangkul. Padahal Pak Yai ga tau *Jathilan* kaya apa.  
416. Sukanya itu *Jathilan*, ok dideketin deket pondok. Toh pun  
417. orangtuanya belum, masih kuat dengan *Kejawen*, anaknya  
418. akhirnya dimasukin di pondok. Dan itu Pak Yai ga jenuh-  
419. jenuh. Bukan berarti terus kita merangkul sekali langsung  
420. gitu, engga. Pak Yai udah lama sekali. Baru sekarang  
421. metik buahnya. Mungkin Anda ga mikir lima belas tahun  
422. yang lalu gimana Pak Yai susah perjuangannya. Berjuang  
423. secara *face to face* dengan orang-orang itu dengan *face to*  
424. *face* bisa dirangkul, yang dari sesama Islam Pak Yai dicap

Penyadaran diri. (I: W4 L: 392)



424. itu Kyai *musyrik*, Kyai

425. **M: Ada**

426. I: Nah tidak seinstan yang kita duga. Tau-tau udah enak

427. ginikan. Lah itu nanti yang memang apa yang pasti kalau

428. hubungannya secara individu tidak bisa. Justrunya itu

429. orang lain yang melihat hubungan kita itu. Bukan masalah

430. kita interaksi itu. Selama interaksi tidak ada masalah.

431. Justru kita yang, kita kan sering calon-calon Pastur di sini

432. seminggu. Jadi dari Satria Darma itu ada paling tidak tujuh

433. orang ke sini Minggu. Pak Yai bilang, “ya sudah sana

434. naik!” “Sana santri-santri dipengaruhi semua!” Tak kasih

435. deket kamarku itu. Ya waktu makan-makan, kita ngaji-

436. ngaji, ngobrol-ngobrol. Padahal ada orang Papua, ada

437. orang NTT, NTB, sering gitu kaya gitu. Kalau Anda tanya

438. interaksi ya itu yang sering seperti yang Islam, UIN sering

439. ke sini. Sanatra Darma sering ke sini

440. **B: UKDW**

441. I: Kalau kelasnya romo sering ke ruang tamu situ. Jadi

442. sama kalau melihat pondok Al-Qodir tu dia tu *happy-*

443. *happy* kok. Ya kita kan ga bodohkan, umpamanya doa

444. bersama Pak Yai yang bilang sendiri. Kemarin ada yang

445. dari kunjungan Universitas Semarang tu mana?

446. **B: Walisongo?**

447. I: Walisongo empat bis. Diceritain semua seperti interaksi

448. dengan luar agama. Pakai Bahasa Arab kan. Kita kan ga

449. bodoh ya Pak Yai doakan “ya moga-moga dibukain

450. hatinya ini semua!”

451. **M: Haha**

452. I: Paling kan gitu diaminin haha. Ya itukan pinternya diri

453. kita. Kalau suruh berdoa ya oke-oke aja. Padahal kita doain

454. untuk dia. Masalah apa kerjasama ya kerjasama untuk

455. bareng-bareng di Merapi sini. Tidak memandang dia itu

456. Kristen, ga mandang itu kan. Padahal di sini mayoritas

457. orang Islam juga. Kan untung umpama di sana ada

458. penghijauan. Dapat program dari dan itu ada dapat dari

459. lintas agama, dapat dana ini banyak

460. **M: Kerja sama**

461. I: Ha a. Lah itulah kalau kita mikirnya panjang sebenarnya

462. itu enak. Mikirnya panjang. Tapi kadangkala ketimpangan

463. politik yang pingin praktis, yang pingin itu. Jadi yang

464. ngalami interaksi itu biasa-biasa aja. Yang di luar itu yang

465. bikin rame. Kalau santri sini udah ga asing lagi, udah ga

466. kaget lagi.

467. **M: Sudah terbiasa.**

468. I: He em. Lah itulah cara pengajaran Pak Yai itu ga pernah

469. secara teoritis. Jadi umpama pun Pak Yai itu ngasih

470. *wejangan*, ngasihnya itu waktu ngaji. Seperti ngaji *Tafsir*

471. *Jalalain*. Pas ayat ini *terangke* aga ngembang dikit. Nah

472. gitu. Jadi ga pas “sini-sini ngumpul tak kasih tau.” Jadi

473. waktu ngaji, kalau kasih apa ya. Pas ayat itu dijabarkan. Ya

474. itu ga mesti. Ya kita seneng dikasih nasehat itu seneng.

475. Iniii iya apa engga. Nanti pas dikasih panjang itu kaya

476. uuuhhh dengeriiiiinnn

477. **Z: Assalamualaikum**

I: Nah itu yang punya rumah. Ada yang mau kenalan

478. **Z: Huah kamarku gini e.**  
479. I: Kamarku lebih parah lagi. Jadi tak bawa ke sini. Dari  
480. mana Kang?  
481. **Z: Neng kantor**  
482. I: Kantor *ngisor*? Ini yang punya pondok sekolah.  
483. **Z: Apaaa**  
484. **M: SMA?**  
485. **B: Kepsek iya.**  
486. I: Masih bujangan  
487. **Z: Dari mana mba?**  
488. **M: Di UIN. Sama dengan**  
489. **B: Engga S2.**  
490. **Z: Jurusan apa mba?**  
491. **M: Masa lalu.**  
492. **Z: Ha?**  
493. **M: SKI. SKI kan masa lalu.**  
494. I: Kamu sendiri. Kan S1 sendiri. Saya sendiri yang ga  
495. kuliah.  
496. **B: Kang I yang bantu orang kuliah**  
497. **Z: Di Pascanya?**  
498. **M: Iya. Kalau yang sekarang 2016 di Adabnya. Kalau**  
499. **saya 2015**  
500. **Z: Diajar Pak M?**  
501. **M: Iya. Bahasa Arabkan itu?**  
502. **Z: Ga tau saya.**  
503. **M: Tapi saya bukan di kelas diajari. Kebetulan satu**  
504. **organ, dapat ilmu dari situ. Bahasa Arab S1 nya?**  
505. **Z: Ha? saya itu mba UNY**  
506. I: Elektro. Jadi otaknya itu *cah* elektro sekarang jadi  
507. **Z: Saya di pendidikan aja.**  
508. I: Jadi kalau si B aga korslet saraf ditenelel sama Mas B.  
509. **Z: Masih dari liburan itu kamu masih di sini?**  
510. **B: He eeeem.**  
511. **Z: Serius kamu**  
512. I: Ga percaya kalau kamu di sini terus Bilqish  
513. **B: Iya kan Kang**  
514. **Z: Masak kamu di sini terus Biqish?**  
515. **B: Kang I percaya toh?**  
516. **M: Iya di kamar terus**  
517. **Z: Wes jadi santri Al-Qodir.**  
518. **B: Mba ini aja pangling. “Mbanya santri po?”**  
519. I: Haha  
520. **M: Udah di bawa ke mana-mana saya.**  
521. **B: Mba mau ke mana aja? Aku udah ngerti kok**  
522. I: Asalkan jangan rewel. Susah nenangin dia.  
523. **B&I: Hahaha**  
524. **Z: SKI**  
525. **M: Iya SKI makanya ngomongin masa lalu mulu.**  
526. I: Siapa Mas A yang kakinya puntung itu kenal ga yang  
527. Medan?  
528. **B: Calon**  
529. I: Mas A?  
530. **M: Udah di kampung**  
531. I: Ooo aslinya mana mba e?  
**M: Sama Tapanuli Selatan.**

532. I: Itu aku pertama kali diajak ngobrol sama orang yang  
533. tesis. Pertama kali Mas A. Sampai dia itu ga percaya kalau  
534. saya tidak kuliah. Tidur di kamar sampai dua hari di sini  
535. *sowan* Pak Yai suruh naik temui saya. Saya kalau  
536. ngomong cuma ceplas-ceplos. Ga pakai mikir.  
537. **B: Kalau ngomong ya pakai mikir lah Kang. Gimana  
538. ngomong ga pakai mikir?**  
539. I: Lah dia itu kalau tanya, jawabnya seponatan-seponatan  
540. gitu. Sampai saya ditanya kamu itu kuliah di mana? Kan  
541. saya ga pernah kuliah. Sampai tanya Pak Yai juga. Sana  
542. tanya sendiri.  
543. **Z: Di Universitas Al-Qodir.**  
544. **B: Lama-lama jadi universitas.**  
545. **Z: Ya emang rencananya mau itu.**  
546. **B: Sampai perguruan tinggi**  
547. I: Kalau saya targetnya ga cuma S1, S2. Saya langsung  
548. S11. Tapi ga usah pakai yang, yang wujudnya realitis aja.  
549. **Z: Kang I itu S3. Santri sampun sepuh.**  
550. **B: Haha**  
551. **M: Haha**  
552. **Z: Haha**  
553. I: Haha. Sebentar lagi saya kan udah jadi. Sini tak  
554. limpahkan S3 saya.  
555. **Z: Wah gawat**  
556. **B: Kasih mandate Kang**  
557. I: Pindah piagam.  
558. **B: Serah terima jabatan**  
559. I: Saya sudah jadi ayah  
560. **B: Asek. Mei kan Kang?**  
561. I: *Insya Allah* jadi  
562. **Z: Jadi apaan?**  
563. I: Jangan terlalu pilih-pilih toh Kang Kang. Udah tinggi  
564. **B: Udah tinggi kan Mas B 180**  
565. I: Udah kamarnya paling tinggi. Pak Kyai aja di bawah lo.  
566. **B: Hahaha**  
567. I: Hahaha  
568. **B: Ga sopan ya**  
569. I: Iya  
570. **M: Mei merried? Gagal paham. Kan ada wisuda yang  
571. Mei**  
572. **B: Insya Allah**  
573. **Z: Ijabsah.**  
574. I: Itu wisuda pertama. Kalau lima tahun nanti ada wisuda  
575. kedua  
576. **Z: Haha**  
577. I: Ketawa dia  
578. **B: Memanfaatkan kuota**  
579. I: Kuota masih banyak. Tapi belum dipakai kuotanya nih.  
580. **B: Yang lain aja belum pakai kuotanya ya Mas B ya?**  
581. I: Makanya kamu sebagai cewek usah berpikir tinggi-  
582. tinggi. Ujung-ujungnya besok tu kodratnya wanita tetap  
583. sama di rumah.  
584. **M: DPR**  
585. I: Kalau kamu nanti terlalu *opo* melanglang buana di karir,  
haaaa saya bisa ngomong begini, karena banyak anak-

586. anakku yang keluarganya berkarir

587. **M: Terbengkalai**

588. I: Yo ga semuanya begitu. Cuma saya mengingatkan boleh

589. berkarir itu harus. Buat apa? tambah wawasan. Biar nanti

590. untuk pendidikan anak itu lebih profesional gitukan.

591. **B: Haha**

592. I: Jadi ga gampang dibohongi anak. Sudah tau. Mungkin

593. umpama saya ga kuliah dibohongi ga bisa main laptop

594. wooo. Pingin tanya kamu malah *dikepo-kepo* sama anak.

595. Dikerjain sama anak kan kamu ga tau. Itukan secara

596. realitisnya. Apa lagi?

597. **M: Gini mas sekarang boleh ketemu sama yang non-**

598. **Muslim itu?**

599. I: Kalau yang itu taunya Pak Yai.

600. **M: Ohh gitu.**

601. I: Saya ga pernah dibilangin.

602. **B: Coba tanya langsung “kamu Muslim?” Hahaha**

603. I: Soalnya yang banyak itukan, yang non-Muslim jarang.

604. Jadi saya ga tau yang mana. Santri itu ada santri *muqim*,

605. ada santri *kalong*. Yang santri *kalong* itu ya banyak sekali.

606. Soalnya kan persepsi Anda santri yang non-Muslim masih

607. di sini, kalau udah keluar masak di sini terus. Mau kerja

608. gimana?

609. **M: Kebanyakan santri itu**

610. I: Kebanyakan keluarga punya anak, punya istri, tidur di

611. rumah jadi *opo* belum mau masuk Islam, tapi sering ke

612. sini.

613. **M: Saya pikir itu pasien ada**

614. I: Dulu ada. Kalau secara identitas sampai sekarang saya

615. belum pernah dikasih tau. Tapi pernah sering ada yang

616. santri itu “saya ga Islam kok.” Tapi unik, keluarganya

617. Islam.

618. **B: Oh iya ada-ada. Ada yang kek gitu.**

619. I: “Saya itu Kristen kok.” Jadi ya itu mungkin secara

620. otodidak belajar Kristen, dipaksakan Kristen. Saya juga

621. curiga. Dia bisa baca Qur’an. Dia belajar sendiri dengan

622. buku.

623. **M: Otodidak.**

624. I: Otodidak. Jadikan repot. Keluarganya keluarga Muslim.

625. **Z: Saya tak pamit ke bawah dulu ya.**

626. I: Gih Pak. Lha itu kalau masalah interaksi non-Muslim,

627. kalau saran saya ya sama Pak Yai. Yang lebih apa ya lebih

628. luas. Jadi kalau lingkupnya saya sebagai santrikan cuman

629. lingkup sekitar pondok. Toh pun itu *anu* disentrasi

630. undangan, itu melawat ke sini. Jadi ga langsung secara

631. kontinu saya kan ga tau, pasti jalan ke Pak Yai dulu. Kalau

632. interaksi sering tapi kan cuma interaksi secara *face to face*.

633. Kalau nyampe itu ada program gimana atau nyampe

634. kerjasama gimana itukan yang tau ke Pak Yai. Jadi

635. bahasanyakan saya condongnya di lapangan, bahasanya

636. gitu. Ya di lapangan seperti kalau masalah kaya orang

637. skripsi macem Bilqish inikan udah sana yang banyak

638. omongnyakan saya.

639. **M: Haha**

I: Sana tanya Kang I sana. Saya ga mau repot udah itu



640. buka laptop saja. Jawabannya sama kok. Nanti Bilqish dah  
641. selesai *opo* adek kelasnya di sini lagi tanya. “Dari mana?  
642. Dari BKI.” “Itu masalah orang jiwa gimana Kang?” Itukan  
643. sama. Makanya nanti setelah selesai kasihkan *softcopy*nya,  
644. masuk ke perpustakaan. Nyampe kadang sampe bosan itu  
645. yo. Datang ke sini judulnya apa ya? kadang *ngawur*. Kamu  
646. judul begini pusing nanti penjabarannya. Ganti lagi.  
647. Padahal saya cuman iseng-iseng ngomong aja.

**M: Berarti itu baru mencari masalah.**

648. **B: Prelim**

649. I: Aku terakhir ketemu Pak M itu pas Pak Menteri Agama  
650. ke sini. Pas waktu saya bikin minuman, Pak M di depan  
651. masjid itu. Lho kamu di sini?  
652.

**M: Baru tau?**

653. I: Udah lama. Pas Merapi meletus itu 2010 atau apa. Jadi  
654. waktu di WA itu, WA keluarga di JIH habis operasi. Mau  
655. nengok udah bawa pulang. Soalnya saya sebelum mondok  
656. di sini, sempat tidur di rumahnya dia.  
657.

**M: Di?**

658. I: Maguwo. Sampai sekarang saya mau ke sana lagi lupa  
659. jalannya.

**M: Haha pakai googlemap**

660. I: Soalnya dulu karena saya masih di lingkaran jalan  
661. yang ga benar haha mau ke sinikan muter-muter dulu.  
662.

**B: Bawa temen Kang**

663. I: Bawa temen? Saya pengen ke sana tapi ga tau  
664. tempatnya. Maksudnya ke jalan rumahnya dia udah lama  
665. sekali. Cuman tau dekat Maguwo, tapi Maguwonya mana.  
666. Terus rumahnya udah pangling saya tu. Udah berapa tahun  
667. ya? udah hampir sepuluh tahun. Jadi *ki* untungya anak  
668. bandel ini enak. Banyak yang mengenal saudara tu. “Kamu  
669. udah waras?”  
670.

**B: Bukan gitu Kang. “Udah sehat?”**

671. I: Udah. Sini tak kasih sangu. Udah jangan sini kalau kamu  
672. pingin yang aneh-aneh. Kalau sekarangkan di pondok.  
673. Hikmahnya deket Pak Yai itukan satu, oh udah bener.  
674. Udah ke jalan yang bener. Pastikan secara  
675. manusiawinyakan ada rasa hmm ga tegaan. Gitukan.  
676. Adalah rasa *wolas* gitukan. Beda kok. Sangunya masih ga?  
677. Masih. Ya udah masuk kantong. Ya itu yang jadi enaknya  
678. di pesantren kan gitu. Jadi kepercayaan itu yang lebih  
679. susah mulihkan. Artinya sama kalau interaksi agama itukan  
680. secara tidak langsung sebenarnya yang Pak Yai ajarkan  
681. kan dari *imagenya* Islam di dunia non-Islam itu udah jelek  
682. sekali. Itulah dengan cara itulah memulihkan kepercayaan  
683. kalau Islam itu ya *Rahmatanlila’alamin* gitu kan. Tapi kan  
684. kadang yang sekitarnya kita yang dekat-dekatin  
685.

**M: Dari tahun berapa di sini Kang?**

686. I: Apanya?

687. **B: 2007.**

688. **I: 2007.**

689. M: Sembilan tahun

690. **B: Sepuluh**

691. I: Malah ga ingat-ingat aku. Malah saya ni ga merasa  
692. sepuluh tahun. Kelihatannya masih tujuh belas  
693.

694. **B: Haha**
695. **M: Haha**
696. I: Padahal udah tua.
697. **B: Kan bentar lagi**
698. I: He em kadang ada yang tanya umurmu berapa? Ada
699. yang tiga lima, ada yang bilang dua tujuh
700. **B: Huuuuu**
701. M: Yang betul?
702. I: Anda umur berapa?
703. **B: Dua tiga**
704. I: Besok kita bikin KTP umur dua tiga.
705. **B: Hahah Kang ngapain ikutin Balqish**
706. I: Saya sampai lupa umur. Pas ketahuannya itu waktu
707. ngelamar itu. Ditanya, umurmu berapa
708. **B: Kang ngurus surat nanti?**
709. I: Kan belum ngurus. Biasanya sebelum sebulan
710. **B: Kan daftar itu lama**
711. I: Kalau di tempat ku kan karena kepala desanya juga
712. kakak sendiri, jadi ya tinggal. Tau ga Mudin? Mudin itu
713. yang ee pengurus yang bagian agama. Namanya apa?
714. **B: KUA? Tuan kadi?**
715. I: Kalau KUA kan kantornya sendiri di kelurahan ada yang
716. namanya Mudin itukan. Kalau di sana apa namanya? Kan
717. ada kepala desa, ada kaur
718. **B: Ga ngerti. Belum pernah ngurus itu e Kang**
719. I: Jadi kalau di kelurahan kalau ada yang meninggal dia
720. yang pertama yang ngurusi, apain. Di sinikan namanya
721. Mudin namanya. Di sinikan pamong juga namanya di desa.
722. Biasanya cuma ngasih apa berkasnya ke dia, biayanya
723. berapa kasih, dia yang ke KUA.
724. **M: Saya tanya temen tu persiapannya tiga bulan.**
725. **B: Soalnya setau Balqish itu ada pendidikan pranikah**
726. **gitukan**
727. I: Ah engga. Itukan secara formalnya yang resmi.
728. Pranikahan perlu diajarin duluuu
729. **B: Ada wejangan dulu**
730. I: Kalau *ijabnya* di KUA. Nanti KUAnyanya dipanggil aja
731. yang *ngijabin* Pak Yai. KUA tinggal nulis aja dibayar udah
732. selesai.
733. **M: Jadi yang nikahin Pak Yai? Hehe**
734. **B: Jadi yang nikahin Pak Yai? Hehe**
735. I: Jadi KUA tu netral oh ada yang *ngijabin* Pak Yai, ada
736. yang sebagai saksi nanti bawa jadi ngurusnya di situ. Tapi
737. berkasnya udah masuk. Cuman nanti ngecapnya, ngecap
738. itu.
739. **B: Haa**
740. I: Umpamanya belum nanti ucap siri dulu nanti baru urus.
741. **B: Ya**
742. I: Itu juga bisa. Dibikin enak *wae*. Mau nikah kok susah-
743. susah. Nanti ga jadi nikah. Nanti ga nikah-nikah disuruh
744. nikah. Mau ngurusin gitu kok disusahin.
745. **M: Haha**
746. I: Itu apa yang pejabat perlu ditata juga tu
747. **B: Haha sini-sini**
- I: Ga nikah, disuruh cepat-cepat nikah. Setelah kita mau

748. nikah

749. **B: Sebelumnya ditanya-tanya kapan nikah? Udah**

750. **ketemu ini?**

751. I: Ha a. Kita udah mau nikah, disusahin pengurusannya.

752. Apa disusahin surat-suratnya, ya lucu. Ya lama tiga bulan.

753. Satu bulan biasanya.

754. **B: Iya lama**

755. I: Mungkin itu luar Jawa

756. **M: Ha a. Magelang sama Salatiga.**

757. I: Ya sama. Magelang sama Salatiga itu cuma Jawa Tengah

758. satu provinsi itu lebih gampang.

759. **M: Tapi yang saya tanya tu persiapannya**

760. I: Ya itu persiapan secara ngurus sendiri, masukin

761. **B: Ya udah ayuk ayuk rabi sekarang angkat barang ha**

762. **M: Haha**

763. I: Haha. Jadi bingung malah mikir *rabi*. Di sini tu malah

764. banyak yang luar Jawa ya

765. **M: Iya ya. Kok bisa ya?**

766. I: Medan, Medan. Tak inget-inget yang mahasiswa itu

767. **B: Iya Kang**

768. I: Jadi saudara yang paling dekat tu Medan kayanya.

769. **B: Iya jadi kalau Kang I ke Medan kabarin Balqish**

770. I: Ok siap.

771. **M: Banyak yang nyambut.**

772. I: Nanti saya dikira Ruhut Sitompul nanti.

773. **B: Haha**

774. **M: Haha**

775. **B: Bahasanya ga bisa bohong Kang**

776. I: Haha ga bisa bohong.

777. **B: Kalau ada rezeki ke Medan kabarin Balqish ya**

778. I: Siap. Aslinya juga Medan toh mba?

779. **M: Iya Tapanuli.**

780. I: Tak kira orang Jawa. Logatnyaaa

781. **B: Iya mbanya halus banget.**

782. I: Ha a.

783. **M: Udah lama lima tahun.**

784. **B: Balqish udah lama juga logatnya gini-gini**

785. I: Kamu ga bisa

786. **B: Iya ga berubah**

787. I: Ga berubah

788. **B: Iya kata santri putri, Mba Bilqish di sini terapi**

789. **Bahasa Jawa aja.**

790. I: Kamu tu kalau tak bilang, ga mau mikirin yang ribet-ribet kamu tu. Tipikel kamu tu ya gitu.

791. **M: Easy going**

792. I: Kamu tu pusing sedikit itu udah ada temen yang nyelesain, ga mau sendiri.

793. **B: Haha**

794. **M: Capcus**

795. I: Sebenarnya enak lho ada laki-laki yang di samping kamu

796. tu enak.

797. **B: Yes**

798. I: Soalnya enak pas, kalau ga suntuk lho. Soalnya apa, laki-

799. laki perlu disentil gitu soalnya kamu apa nempel terus.

800. **M: Eaa**

801.

802.	<b>B: Enaknya laki-laki Kang</b>
803.	I: Tapi kan kalau laki-laki suntukkan susah. Ini mau
804.	gimana ngejar terus.
805.	<b>M: Haha</b>
806.	<b>B: Ya udah ga usah</b>
807.	I: Ga usah. Jadi harus manyun-manyun gitukan kalau ga
808.	kelega-an. <i>Mba e asline sinten?</i>
809.	<b>M: A</b>
810.	I: Oh Mba A
811.	<b>M: Marganya Nst</b>
812.	I: Ohh berarti sama pahlawan itu dekat
813.	<b>B: A.H. Nst.</b>
814.	I: Itu juga orang Medan juga. Marganya Nst. Kamu
815.	marganya?
816.	<b>B: Balqish campur-campur Kang</b>
817.	I: Kakek Jawa. Seperti Bang A juga. Ternyata nenek
818.	moyangnya orang Jawa
819.	<b>B: Dari bahasa Balqish aga ada jawa-jawanya kan Kang?</b>
820.	I: He em logatnya itu ga bisa dibohongi.
821.	<b>M: Sama di Medan itu. Di sini ada Jawa Tengah halus,</b>
822.	<b>Jawa Timur aga kasaran. Di sana juga ada.</b>
823.	I: Oh ini daerah yang halus banget, ada yang kasar, oh ini
824.	ada yang nasional.
825.	<b>M: Semakin ke timur semakin kasar.</b>
826.	I: Pasti ke arah pesisir. Memang daerah pesisir itu ya
827.	karena
828.	<b>B: Kehidupannya keras</b>
829.	I: Kehidupannya keras. Itukan hubungannya dengan orang
830.	luar daerah terus.
831.	<b>B: Banyak pendatang</b>
832.	<b>M: Saya semester satu sampai dua itu nempel sama E</b>
833.	<b>ke mana-mana bareng kalau ditanya orang mana?</b>
834.	<b>Dua-duanya Medan, ga percaya orang. Kalau dia ga</b>
835.	<b>bisa dibohongi bahasanya.</b>
836.	I: Iya beda. E nyampe di sini pas malem-malem. Aku lagi
837.	suntuk tu. Oia telfon E. “Yok main-main yok!” “Ayok.”
838.	“Waduh.” Mau ke bawah ga ada motor. Mau tak kencana
839.	ke mana ke angkringan
840.	<b>B: Balqish ga pernah</b>
841.	I: Kamu kan di sini.
842.	<b>M: Kalau di sini ga boleh?</b>
843.	<b>B: Kan caranya ga harus ke bawah.</b>
844.	I: Iya harus ga harus ke bawah. Di situ ada tempat bagus di
845.	Pandanaran itu <i>wedangan</i> kampung
846.	<b>B: Iya udah. Udah pernah.</b>
847.	I: Itu komplit, minumannya komplit.
848.	<b>M: Perasaan Balqish ke mana-mana udah semua deh.</b>
849.	<b>B: Tukang <i>dolan</i> mba. Angkringan ya Kang, menu-</b>
850.	<b>menu angkringan</b>
851.	I: Kalau makan mie juga ada. Itu enakya apa buat
852.	ngobrol-ngobrol nyampe dua jam tiga jam ga papa.
853.	<b>B: E ya Kang?</b>
854.	I: Mau tidur itu <i>rewel</i> .
855.	<b>M: Di bawah J?</b>



856. I: Di bawah J K, di bawah K F. Nah itu di bawah F.  
857. Sebenarnya ada sebelas. Keguguran dua  
858. **B: Yang dua hitungan di mana?**  
859. I: Yang nomer satu, empat atau lima ya sama sebelum F.  
860. **B: Di bawah K?**  
861. I: Di bawah K itu keguguran. Terus yang keguguran  
862. pertama itu nomer tiga atau nomer empat.  
863. **M: Sampai Bu Nyai bilang saya udah bosen hehe**  
864. I: Sampe PKD PMII itu sering ke sini, Bu Nyai ada  
865. pekerjaan sampai dicuit-cuit gitukan  
866. **B: Haha**  
867. **M: Haha**  
868. I: Tanya aja Bu Nyai. Kadang Bu Nyai duduk di serambi  
869. masjid itu. Di dapur Bu Nyai bantu-bantu masak sama-  
870. sama santri. “Mba, ada gini?” “Cari aja perlu apa.” Secara  
871. *facenya* kan ga kelihatan sampe punya anak segitu banyak.  
872. **M: Saya heran banget pas pertama liat.**  
873. **B: Kang I pernah bilang kalau yang rehab itu**  
874. **seratus yang datang tapi yang bertahan cuma sepuluh**  
875. **misalnya, kadang ga sampai sepuluh. Yang sembilan**  
876. **puluh itu karakter pasiennya yang gimana?**  
877. I: Ya itu kita bukan ngambil dari yang pasien dulu. Pasti  
878. dari keluarganya. Soalnya gini, yang datang ke sini tu udah  
879. akut semua. 99% udah akut semua. 1% aja yang di sini  
880. yang murni. 5% lah murni. Dia bingung, *ngeblank*.  
881. Pertama blek ke mana buka *youtube* apa *google* gitu oh ada  
882. pesantren di sini itu paling 5%. Selain lima persen itu udah  
883. bawa rumah sakit jiwa, rehabilitas mana Suryalaya, Kulon  
884. Progo  
885. **B: Ke sini pilihan terakhir ya?**  
886. I: Iya jadi materi udah habis-habisan, *opo* yang *momong* di  
887. keluarga udah bosen. Adanya banyak ke Al-Qodir sini.  
888. Jadi ke sini, banyak bawa kebohongan. Ke sini karena  
889. mungkin bahasa kasarnya, udah bosen *momong*. Padahal  
890. kitakan mengasih pengertian dengan keluarga kita bareng-  
891. bareng. Jadi rehabilitas cuma 30% mau itu wujudnya  
892. pondok, rumah sakit itu cuma 30%. 70% nya si keluarga  
893. dengan pasien itu. Kita ajak kooperatif sama keluarganya.  
894. “Apa do? *Bar bobok lah, ngisro.*” “*Balbalan.*”  
895. **M: Jam segini belum tidur?**  
896. I: Itu iya kalau ga ada temennya. “Ajak Mas H.” “Mas H  
897. sibuk.” “Ora.” “Kang I aku sibuk *karo mba-mba iki*”  
898. **B: Ayo gabung biar sibuk bareng kita.**  
899. I: Gabung *kene*. Pinter itu tapi disuruh sekolah belum mau  
900. **B: Anak kang I.**  
901. I: Itu kalau nemu banyak alesan tu. Baru bangun, “kenapa  
902. ga sekolah?” “Sekolahku baru dibangun.”  
903. **B: Haha iya ya soalnya baru bangun kelas.**  
904. I: Pinter itu. Kalau kita mikir secara spiritual, anak Kyai  
905. memang rata-rata ya kaya gitu. Bukan pinter,  
906. kecerdasannya lebih. Pinter macem-macem kita tu *nek*  
907. masalah cerdas bisa diketahui secara ilmiah tau. Oh ini  
908. tidak sewajarnya orang umum lah. Jadi umuran dia baru  
909. dua tahun, seperti orang umur lima tahun. Cara ngakalnya  
910. ini seharusnya itu cuman, seakan-akan dia itu tanya terus,

910. tanya terus. Kalau belum puas ya tanya terus kejar. Nanti  
 911. udah ganti lagi. Pencarian dengan hal-hal baru itu pada  
 912. fase tiga-empat tahun. Dua tahun itu pingin tahu tapi tidak  
 913. see umumnya lah. Daya ingetnya juga tinggi. Kalau udah  
 914. tau ya udah ganti lagi. Makanya di sini sistem dalam  
 915. mencari ilmu itu tu engga monoton. Udah bisa ya udah  
 916. ganti pelajaran baru. Pelajaran itu ga harus secara tulisan.  
 917. Berarti yang tau siapa? Yang tau Pak Yai sendiri. Dalam  
 918. suatu saat kamu ngomong belajar mau ngaji Kitab ya  
 919. belajar dari awalnya dulu. *Jurumiyah*, sebelum *Jurumiyah*  
 920. itu ada apa yang nyampe ke *Matan Alfiyah*. Ibaratnya ada  
 921. tahapan-tahapan itukan. Ga mungkin ngaji *Jurumiyah*  
 922. teruuuussss. Ga mungkin pasti akan meningkat. Ada  
 923. masalahpun ada masalah ganti masalah baru. Kalau Anda  
 924. pengen bisa tau banyak wawasan itu semakin banyak  
 925. masalah itu semakin pola pikir Anda bisa semakin  
 926. berkembang. Makanya orang sekolah itu sama. Anda SMP  
 927. sampai sekolah S1, S2 sebenarnya untuk pengembangan  
 928. wawasan. Coba kalau Anda tu cuma lingkup SMP, pasti  
 929. akan berbaur dengan anak SMP. Pola pikir pasti seperti  
 930. anak SMP walaupun udah *gede*. Kok bisa tahu? Pas dia  
 931. mengatasi masalah. Beda dengan anak kuliah. Anak kuliah  
 932. walaupun baru S1 ya karena kumpulannya masih tahapan  
 933. S1, ya sama akan tahu sendiri saat penyelesaiannya juga  
 934. sama. Beda lagi yang S2. Lebih professional lagi. Karena  
 935. banyakawasannya lebih karena bergaulnya sama-sama  
 936. berwawasan luas. Beda lagi dengan kumpulan prof-prof itu  
 937. karena kumpulannya, kumpulan orang yang sangat luas.  
 938. Lah kita sering berbaur dengan yang lebih tinggi itukan  
 939. pasti satu akan timbul suatu masalah. Kadang kita bingung.  
 940. Sebenarnya untuk pengembangan wawasan. Tapi kadang  
 941. kalau kita ga kuat, kadang kita nabrak-nabrak. Maksudnya  
 942. salah itukan baru lagi. Otodidakkan pasti gitu. Lah saya  
 943. belajar bisa *momong* orang gila nyampe saya itu ga punya  
 944. *title* apa-apa, ga punya dasar apa-apa saya *momong*, ga  
 945. pernah Pak Yai itu digini-giniin. Engga. Udah sana di  
 946. bawa ke atas! Saya bingung di bawa ke atas buat apa.  
 947. Belum tau cara *momong*. **Pertamanya otodidak**. Ke mana-  
 948. mana tak ikutin ae. Diajak kemana, ke dapur sana. Karena  
 949. di dapur saya, ajak dapur. Bisa melewati proses gitu. Terus  
 950. dia udah mulai sadar ya belum tau ini cara pengobatannya  
 951. gimana ya tak gituin terus. Tambah lagi. Tambah lagi si B  
 952. gitu. Kok beda lagi karakternya tak gituin lagi kok malah  
 953. gini ya. Ngembangnya sesuatu pelajaran itu karena ketemu  
 954. masalah yang beda lagi gitu lho. Saya tak kalau pikir-pikir  
 955. anak sekolah itu juga sama dari SMA kita kan liat masalah  
 956. soal-soal SMA. Setelah kita bisa melewati, kita masuk ke  
 957. kuliah. Kan soalnya ga seperti anak SMA. “Loh kok beda  
 958. lagi” ternyata gini bikin lagi gitukan. Jadi melihat ada  
 959. pelajaran SMA jadi anak SMA ga kaget lagi. Kan udah  
 960. melewati masalah itu. Nah sekarang sama saya juga mikir.  
 961. Besok nikah tu saya tu harus gimana?  
 962. **B: Asek**  
 963. I: Padahal saya sering *momong* orang gila. Kan samakan?  
 Opo tak bikin sama kaya orang gila B saya tau dulu.

Pertamanya otodidak. (I: W4 L: 946)

964. **B: Jangan gitu juga**  
 965. I: Lah kan engga. Itu trik saya untuk dari orang yang ga  
 966. mau sama saya tak trik seperti saya meraih hati pasien itu  
 967. saya gunakan. Tembakan-tembakan yang sampai ke  
 968. sasaran itu gimana  
 969. **B: Trik-trik**  
 970. I: Iya. Untung saya udah dapat. Kalau belum udah saya  
 971. tembak tu si Bilqish  
 972. M: Haha  
 973. **B: Tapi ga ditembak-tembak Balqish**  
 974. I: Soalnya udah tau kartunya semua saya.  
 975. **B: Iya masak?**  
 976. I: Di mana masa lampu merah, waktunya lampu *ijo* saya  
 977. udah tau *timingnya*.  
 978. **B: Engga engga haha**  
 979. I: Tapi kan ga mungkin. Itu menurut saya. Umpamanya  
 980. saya terlalu kepedean dengan angan-angan saya tu. Itu  
 981. karena apa saya kaya gitu sangking banyaknya *momongan*  
 982. jadi tak giniin.  
 983. **B: Haha**  
 984. I: Sempet saya tu mau karena nikahkan satu-persatu tak  
 985. buangin, tak suruh pulang  
 986. **B: Pulang?**  
 987. I: Ya ke rumah masing-masing  
 988. **B: Pasiennya? Serah terima jabatan aja Kang. Serahkan sama siapa?**  
 989. I: Ga mau orang-orang. Jadikan  
 990. **B: Udah Kang I bilang?**  
 991. I: Udah lama. Waktu ada kumpulan. Ini ga ada yang  
 992. respon.  
 993. **B: Ga ke sini lagi po?**  
 994. I: Ya ke sini lagi. Tapi fasenya saya kan tak tinggal satu  
 995. bulan. Pasca nikahkan ga mungkin bisa *momongan*?  
 996. Bukan berarti saya langsung ga mau *momong* gitu engga.  
 997. Yang saya bawa pulang itu karena keluarga itu maunya  
 998. sampai ajal. Bahasa kasarnya ya gitu.  
 999. **B: Jadi keluarga naruh ke sini?**  
 1000. I: Udah lama-lama tu yang tak *momong* di sini tu. Di atas  
 1001. tiga tahun  
 1002. **B: Kalau keluarga masih tanya kabar ke Kang I gimana gitu?**  
 1003. I: Ya itukan kaya formalitas aja. Gimana ya udah nanti tak  
 1004. kirim. Maunya ada kek gitukan. Kita kan samakan  
 1005. umpamanya naruh di panti asuhan. “Gimana kabarnya?”  
 1006. Ya kalau kita pas ga ada masalah ya udah. Saya kan ga  
 1007. mikir masalah itu. Yang penting dia di sini ga bikin aneh-  
 1008. aneh, *nurut* di sini ya udah tak *momong*.  
 1009. **B: Kalau ga ada Kang I mereka gimana?**  
 1010. I: Makanya tak kasih waktu. Saya udah kabar-kabar. Saya  
 1011. kasih waktu April tolong di bawa pulang dulu. Gitukan.  
 1012. Dari sekarang sudah saya omongin. Jadi saya ga ngomong  
 1013. dadakan. Biar keluarga bermusyawarah. Soalnya saya juga  
 1014. tau di keluarga itu karena sudah bosan semua.  
 1015. **M: Kok saya ga bisa ngebedain ya Kang?**  
 1016. I: Yang mana?  
 1017.

sampai ajal. (I: W4 L: 998)

1018. **B: Santri pasien sama yang engga**  
1019. I: Makanya tak bilangin Anda itu seperti yang saya  
1020. omongin. Kalau melihat *flashback* ke belakang tujuh tahun  
1021. sampai sepuluh tahun, orang gila itu seperti yang Anda tau  
1022. dalam teori itu benar. Orang gila yang gimana toh? itu  
1023. benar dalam teori Anda. Kalau Anda sekarang  
1024. menggunakan teori Anda, orang gila seperti itu, itu mah  
1025. seratus delapan puluh derajat terbalik. Pak Yai itu udah  
1026. bilang dari tujuh tahun yang lalu saya atau lima tahun yang  
1027. lalu, *ketoke e* Kang orang gila sekarang cuma setengah-  
1028. setengah. Udah kasih gambaran begitu. Lah itu saya ga  
1029. mikir panjang maksudnya apa. Sekarang baru dua tahun ini  
1030. saya baru mikir begitu. Oia Pak Yai pernah bilang begitu.  
1031. Ternyata dengan setengah itu, jadi orang gila itu cuman  
1032. kalau dibilang gila-gilaan. Ya emang gila, stres. Tapi  
1033. bukan umumnya stres. Terus tak *goleki*. Tak kupas-tak  
1034. kupas saya kupas itu semuanya bermula dari keluarga.

1034. **B: Faktornya?**

1035. I: Makanya tak bilangin bukan karena dia itu ekstrem. Dia  
1036. itu sakit jiwanya itu karena hal yang umum karena sakit  
1037. jiwanya itu karena anak manja itu. Asal-muasalnya. Anak  
1038. manja, setelah dia mau menginjak, mulai dewasalah. Mulai  
1039. dewasa, tidak bisa mandiri. Ya orang manja ya gitu.  
1040. Makanya tak bilangin anak manja itu kan ciri khasnya anak  
1041. manja itu apa, sensitif, ga mau disalahin, keinginan harus.  
1042. Anak manja kok bisa jadi anak manja? Lah rata-rata itu ga  
1043. bedain orang miskin, ga bedain orang kaya kebanyakan  
1044. anak dari kecil, orangtuanya kadang ngurusin pekerjaan itu  
1045. ditaruh tempat kakek atau nenek. Itu yang jadi persoalan  
1046. yang apa kaya asal-muasalnya gitu. Waktu kecil masih  
1047. balita masih kaya E itu taruh tempat neneknya itu nyampe  
1048. dia itu SMA. Coba bayangkan berapa tahun. Setelah dia  
1049. menginjak SMA. Dia udah pengen keluar dari dirinya.  
1050. Tapi dilihat dulu prosesnya dari kecil sampai SMA tu sifat  
1051. nenek *opo*, perhatian nenek sama orangtua itu lebih?

1052. **B: Nenek**

1053. **M: Kasih**

1054. I: Itu udah logika sekali, umum. Nenek itu ga tegaan nenek  
1055. itu. Boro-boro mau marahin, dilindungi

1056. **B: Kalau dilihat nenek itu lebih sayang sama cucu dari  
pada sama anaknya haha**

1057. I: Itu yang terbukti.

1058. **B: Istilahnya anak manja dari hasil didikan nenek itu  
Kang?**

1060. I: Ya itu kan secara kenyataannya gitukan. Jadi kalau beda  
1061. orang tua yang manjain langsung, kan darah dagingnya.  
1062. Kan mungkin manjain tapi mungkin ada *pressingnya* juga.  
1063. Kalau sama nenek *mbok* dia itu senakal apapun cucunya  
1064. dilindungi terus. *Ngerewel* sedikit kasih. Lah itukan  
1065. nyampe puluhan tahun. Setelah itu jadi kebiasaankan.  
1066. Udah mulai dewasa udah tua nenek itu akhirnya  
1067. meninggal. Otomatis dia kehilangan kendali. Udah ikut  
1068. sama orang tuanya, kok ga seperti neneknya. Jadi  
1069. pertengkaran jadi itu. Ada mulai keretakan-keretakan, adu  
1070. pendapat terus, mulai marah. Yang ga agresif dia  
1071.

tidak bisa mandiri. (I: W4 L: 1040)



1072. mengurung diri. Nah gitukan awalnya. Yang agresif dia  
1073. melawan, dia berontak. Larinya umpamanya ke  
1074. lingkungannya jadi kaya miras, narkoba. Intinya tidak  
1075. sejalan dengan hatinya dia akan berontak dengan caranya  
1076. dia. Awal-awalnya dia itu pendiam, mengurung diri, terus  
1077. akhirnya tertekan terus ga bisa tidur terus akhirnya  
1078. halusinasi. Orangtua, kok ini stres? Bawa ke rumah sakit  
1079. jiwa jadi kasus. Obat-obat. Pindah lagi di rumah sakit sana  
1080. ga sembuh. Tiga bulan aga nyambung bawa pulang. Tiga  
1081. bulan di rumah kok kambuh lagi, bawa lagi ke sana lagi.  
1082. Itu ada yang di atas lima tahun bawa ke sini  
1083. **B: Kan ada gini dia misalnya Kang bahasanya salah**  
1084. **asuhan. Salah asuhan, gedanya malah bagus. Itu**  
1085. **gimana Kang?**  
1086. I: Ya akukan ngambilnya rata-rata. Ya ada. Ga semua yang  
1087. *dimomong* aku nek semuanya jadi gitu terus engga. Tapi  
1088. yang datang ke sini itu, udah yang apa ya intinya kalau kita  
1089. ngambilnya ke nenek kan kita ngevonis. Jadi kita ambil  
1090. asal muasalnya karena dia itu manja. Manja secara materi.  
1091. Anak manja pasti kalau udah lepas yang manja itu satu,  
1092. sifatnya ke sosial, pasti dia akan minder. Toh dia itu ga  
1093. minder dia itu biasa megang. Jadi ee saya biasanya itu  
1094. kalau punya motor *dilalah* yang ga punya motor, yang  
1095. manjain udah ga ada, mau ngumpul sama temannya ga  
1096. punya motor, udah ga PD. Akhirnya kaya beban. Jadi,  
1097. nanti dinamitnya bisa *jebluk* bisa stres kalau udah  
1098. mengenal asmara. Nah itu. Jadi fase-fasenya tak bilangi  
1099. sama seperti bayi itu lho kalau udah mengenal maksudnya  
1100. dia bisa merangkak, berdiri, pingin tahu, bisa mengurus  
1101. dirinya sendiri. Lah fasenya bisa nyampe jeglek itu  
1102. **dinamitnya udah mengenal asmara.**  
1103. **B: Udah mengenal *lope-lope* haha**  
1104. I: Kan banyak nanti akhirnya sudah stres kan efeknya  
1105. halusinasi dia itu kadang tidak *kejingan-kejingan*, ada dia  
1106. tu pingin mobil, ada dia tu pingin tapi ga pernah  
1107. mengutarakan aku seneng sama dia, ga pernah.  
1108. **B: Jadi cinta harus diutarakan eaaa asek**  
1109. I: Jadi makanya apa kita mengambil apa ini penyebabnya  
1110. apa kita *flashback* dulu. *Wong* kadang keluarga itu  
1111. menutupin. Setelah ada kejadian, baru keterbukaan ada  
1112. keluarga. Itu sering saya ngalami itu. Jadi ga kamu  
1113. bayangin pada ke sini cerita gini Kang, duluuuu terus gini-  
1114. gini, ga pernah. Kalau ke sini, ini Kang mau udah *sowan*  
1115. Pak Yai, niatnya di sini mau mondok biar pinter ngaji. Ya  
1116. gitukan. Dilihat orangnya tengak-tengok, pandangan  
1117. kosong gitu  
1118. **B: Haha**  
1119. I: Ya udah saatnya ada tak tanya gini.  
1120. **B: Haha**  
1121. I: Kalau saya udah baru suntuk gitu ya sama keluarga,  
1122. kadang saya kalau ngomong ga pakai tameng, itu udah  
1123. jengkel gitu. Ga mandang itu orang kaya, miskin. Kalau  
1124. udah bosan gampang obatnya belikan Baygon aja udah  
1125. selesai. Gitukan. Kadang orangnya tersentuh juga, kadang  
1126. terbuka. Huah di rumah ga ada, cuma sering ngamuk-

Jeglek (I: W4 L: 1100-1101)

1126. ngamuk sama ibunya. Ada yang gitukan. Itu yang dia  
 1127. mengambilnya, mengambil untuk dibelaskasikan  
 1128. mengambil dari sisi yang terakhirnya. Dia ga pernah mikir  
 1129. dari yang belakangnya dulu. Kek gitukan. Bener kita ga  
 1130. tega. Ha *mbok iyo* kita juga perlu kerjasama kooperatif gitu  
 1131. ya. Artinya gimana ya “ini mau gimana” Belajar *step by*  
 1132. *step*. Oh ini anak ni karena udah berpuluh-puluh terus *gede*  
 1133. ya ga bisa instan. Ini diputus ya ga bisa, diputus gitu juga  
 1134. ga bisa. Cuman kita bisa menerapinyakan membiasakan  
 1135. bukan membiasakan. Dia belajar dia aga disiplin tapi  
 1136. diimbangi dengan kesenangan dia. Maksudnya memang  
 1137. pengurangan-pengurangan gitu. “Itu sampai berapa  
 1138. bulan?” Ya kita ga tau. Ada yang tiga tahun masih kek  
 1139. gituuuu aja. Ada yang baru satu bulan dah normal, ada.  
 1140. Jadi karakter perindividukan beda-beda. Kalau individunya  
 1141. keluarga tu pekerja yang keras, pekerja yang kasar,  
 1142. berartikan dia biasa eee setiap kegiatan, saya kan pakai  
 1143. organ tubuh yang wujudnya otot, itukan gampang. Tapi  
 1144. kalau keluarganya tu kategorinya orang kantoran kan itu  
 1145. identiknya cuman di rumah. Waaah jarang organ-organ  
 1146. otot jarang bergerak. Padahal kita kan meee memerlukan  
 1147. organ otot itu yang lebiih lebih banyak. Biar apa? Kalau  
 1148. dokterkan kasih obat biar tidur dampaknya obatkan saraf.  
 1149. Dikasih tremor creeet, tangan kaku gini semua tapi sini  
 1150. waras. “Kamu *ngopo* kok bisa *ngeblank* gini bla bla bla  
 1151. bla.” “Kamu suka rokok? Gini.” Mau makan gemeteran  
 1152. gini. Dia itu hidup tapi ga bisa ngapa-ngapa coba. Susah  
 1153. gitu. Dokter memvonis jangan sampe diputus obatnya. Ya  
 1154. bener. Putus obatnya dia tu organnya ni eee saraf  
 1155. motoriknya *dioff* kan. Kalau bahasanya tombol *sing* otak  
 1156. menggerakkan dari *dioff* kan otaknya jadi ee ga ke mana-  
 1157. mana. Setelah obatnya kalau *distopkan* otomatis saraf  
 1158. motoriknya bergerak lagi akhirnya nyambung ke kaki ke  
 1159. sini akhirnya bercabang. Jadi nanti bergerak lagi, semakin  
 1160. berkembang-berkembang, mulai lagi banyak pikiran-  
 1161. pikiran yang macem-macem. Pingin ini, akhirnya ga bisa  
 1162. tidur bawa sini lagi. Berarti kalau kita apa ya hubung-  
 1163. hubungkan ini nyambung semua. Persoalane ya itu yang  
 1164. mau *momong* kaya gitu bedaaa kita seperti perbaiki motor.  
 1165. Oh ini ganti seker, sekernya dah jadi ganti pikston. Oh ini  
 1166. dah jadi kampas remnya. Keluarga itu pinginnya yang gitu.  
 1167. Udah tak omong keluarga nyampenya begitu. Pura-pura  
 1168. *dong* ya ya jret-jret ada kabar  
 1169. **B: Itu Kang suka dukanya jadi yang momong di sini?**  
 1170. I: Iyaaa makanya si F itukan mengambil apa?  
 1171. **B: Pasca rehab**  
 1172. I: Yang diteliti pendampingnya, pendampingannya. Dia  
 1173. bikin judulnya pendampingan pasca rehabilitas. Yo kamu  
 1174. gitu ya nyari di rumah masing-masing. Makanya tak kasih.  
 1175. “Lah apakah harus pasca?” “Oh engga.” Yang penting saya  
 1176. meneliti pendampingannya. Berarti ga usah pakai pasca.  
 1177. Kalau kamu lebih spesifik lagi  
 1178. **B: Kang I aja diteliti**  
 1179. I: Yaaa tak kasih pendampingan terhadap gangguan orang  
 1180. jiwa. Itu lebih luas lagi dipersempit lagi. Pendampingan

kita bisa menerapinyakan membiasakan bukan membiasakan. Dia belajar aga disiplin tapi diimbangi dengan kesenangan dia. Maksudnya memang pengurangan-pengurangan gitu (I: W4 L: 1134-1137)

keluarga tu pekerja yang keras, pekerja yang kasar, saya kan pakai organ tubuh yang wujudnya otot, itukan gampang. (I: W4 L: 1141-1143)

kita kan memerlukan organ otot itu yang lebih, lebih banyak. (I: W4 L: 1146-1147)

1180. untuk kesadaran. Tak kasih judul dia udah bingung  
1181. sendiri. Masih di sawah dipanggil di kantor itukan.  
1182. Menurut dia itu apa pendampingan pasca, menurut dia itu  
1183. udah yang paling kecil itu. Tapi kalau saya melihat itu  
1184. masih luas sekali. Ya seperti kamu tak kasih itu ada label,  
1185. ukuran, kriteria bisa mengetahui seberapa berat penderita  
1186. pasien dengan cara *opo step by stepnya* mandi dari awal  
1187. sampai akhir itukan bisa menjadi tolak ukur. Nah itukan  
1188. bisa masuk *nek* menurut saya. Ilmiahnya juga bisa  
1189. dibuktikan secara *real*. Itu lebih spesifik lagi. Dosen mau  
1190. nanyain apa ayo? Kalau tak tanya makanya kalau kita *nek*  
1191. *gelem*

**B: Ujian bawa Kang I**

1192. I: Sebelum dosen mau ngetes Anda, malah membalikkan  
1193. pertanyaan Anda menjadi ee Anda yang ngetes dosen.  
1194. Jangan sampai dosen itu bertanya, malah kamu ngasih  
1195. pertanyaan apa jawaban itu jadi pertanyaan dosen itu  
1196. sendiri. “Kamu ngambil pascanya?” “udah saya teliti.”  
1197. “Pengalamannya mana? Umpamanya di Jakarta.” “Di  
1198. Jakarta gimana?” Gitukan. Lah bingung lagi. Itu pertama  
1199. kali yang tak angkat itu Mba M dari BK? Sekarang masuk  
1200. S2. Masuk ke apa ya? kayanya sekarang udah lulus.

**M: Saya jadiin tinjauan pustaka.**

1201. I: Ya itu yang pertama kali saya masukin cara orang umum  
1202. bisa mengetahui gilanya dengan cara melihat mandinya,  
1203. yang pertama kali ngangkat Mba M, langsung di ACC  
1204. sama dosennya. Setelah itu brudul M, H, teruuus siapa ya  
1205. okeh.

**M: T?**

1206. Yang laki-laki kawakan itu ee si Y barang tu fakultas apa  
1207. ya?

**M: M?**

1208. I: Pertama pusing ya ke sini. “Udah selesai. Doanya.”  
1209. Kampret! Ga *sowan* Pak Yai udah selesai. Pulangkan dua  
1210. orang Y sama?

**B: Siapa Kang?**

1211. I: Y kan berdua ke sini laki-laki semua.

**M: E, M**

1212. I: *Okeh* yang dari UGM itu D

**M: F?**

1213. I: Itu ga lama sebelum H. Yang pertama kali tu M, dia  
1214. sendiri udah nyuprei ke Grasia, ke sini. Dia pingin formil.  
1215. “Boleh tak cek dulu?” “Mau tanya sekitar pondok boleh”  
1216. Setelah dia muter-muter, belum selesai. Katanya pingin  
1217. formal ya gitu. “Capek belum?” “Capek.” Yo itu masukin  
1218. aja tak kasih itu. Buat ngebom kasih ini. Tak kasih  
1219. pandangan ee orang awam itu bisa, ga usah orang ahli pun  
1220. bisa lihat itu gila atau waras dengan cara melihat mandinya  
1221. dia. Kalau mandinya seperti diri kita itu bisa bilang dia  
1222. waras.

**M: Haha**

1223. I: Mulai kita masukkan itu. Padahal M ga menjabarkan  
1224. secara detail cuma gitu. Itu langsung gitu seminggu baru ke  
1225. sini. Setengah bulan apa ya “Udah.” “Makasih ya Kang.”  
1226. Sangking senengnya ngasih sarung sama kue ini udah jadi.

1227.

mandi dari awal sampai akhir itukan  
bisa menjadi tolak ukur.

(I: W4 L: 1186-1187)

1234. Aku ngomong itu padahal cuma spontan. Ga pakai formal-  
1235. formalan. Dia pingin ngobrol sama pasien tak ambil itu  
1236. ajak ngobrol. Ya itu bener. Itu cara orang skripsi itukan ya  
1237. tau bener. Tiga bulan. Mi ya sampai ngompol-ngompol tak  
1238. kerjanin. Setelah itukan tanya ngobrol-ngobrol belum bikin  
1239. judul, sampai ke sini

**B: Masak dikerjain sampai ngompol**

1240. I: Tak kerjain sama Bang A. Jadi ngobrol-ngobrol gini tak  
1241. pojokin terus.

**B: Ngompol beneran?**

1242. I: Yo engga. Sampai dia tu mau pipis pun ditahan-tahan.  
1243. I: **M: Haha**

1244. I: *Mbok* ke sini tu rileks ga usah tegang.  
1245. I: **B: Kalau awal-awal iya sih Kang Balqish akuin.**  
1246. **Tegang awal-awal sama Kang I**

1247. I: Iya itu memang tes pertama kali ya. Ga boleh kalau saya  
1248. tu orang datang pertama udah dikasih enak terus nanti jadi  
1249. kebiasaan. Tes dulu kalau ini kuat berarti besok tinggal  
1250. metik buahnya.

**B: Berarti Balqish kuat nih?**

1251. I: Kamu merasa kuat ga? Udah bab berapa kamu tuh?  
1252. I: **B: Ya Balqish di sini dinikmati aja dulu ya**

1253. I: Kamu tu udah dapat hiburan banyak, pasti betah. Sana  
1254. ah, sana ah. Nanti tak kasih tempat baru lagi nanti ga mau  
1255. rampung-rampung skripsinya. Main terus.

**B: Di mana Kang tempat enak lagi?**

1256. I: Udah lihat belum Benteng Takeshi?  
1257. I: **B: Castle?**

1258. I: Itukan illegal  
1259. I: **B: Katanya mau ditutup**

1260. I: Lah iya. Sebelum ditutup ya ke sana. Itukan tanah dah  
1261. bencana, ga boleh dibangun apa-apa.

**B: Rugilah**

1262. I: Paling karena udah terlanjur abis banyak. Pasti yang  
1263. bikinnya ga mau kehilangan segitu besarnya kan. Pasti  
1264. lobi-lobi pemerintah buat ya macem-macem. Makanya  
1265. sebelum ditutupkan bisa main ke sana. Enak tuh kalau ke  
1266. atas lihat Merapi cerah, kelihatan semua

**B: Ga ada Aa yang mau nemenin jalan**

1267. I: Iya  
1268. I: **B: Haha**

1269. I: Aku soalnya udah ga bisa ke mana-mana. Paling tidak  
1270. soalnya tu kalau jalan ke sana tu setengah hari. Iyakan

**B: Ga ada Aa**

1271. I: Padahal aku kalau main udah jenuh udah capek.  
1272. I: **B: Asek**

1273. I: Bukannya ga mau  
1274. I: **B: Udah capek berpetualang.**

1275. I: He em. Udah bosan. Sebenarnya pingin. Tapi kalau  
1276. rame-rame itu udah bosan.

**M: Nanti berdua**

1277. I: Kalau main itu pingin *sing free*. Jadi biasanya main kita  
1278. udah nyupir sana, masih *momong*

**B: Anak rewel haha**

1279. I: Nanti pulang-pulang udah capek, *momongannya* pada  
1280. 1281. 1282. 1283. 1284. 1285. 1286. 1287.



1288. rewel jadikan gregetan.

1289. **B: Kang yang tadi itu lho yang membedakan sepuluh dengan dan ga betah itu?**

1290. **I: Maksudnya piye?**

1291. **B: Kan ada seratus, sepuluh yang masih bertahan di sini. Kabur lah ga betah lah**

1292. **I: Kalau itu banyak. Jadi karena dia tu satu. Ini pasien yang orang gila atau narkoba?**

1293. **B: Narkoba**

1294. **I: Narkoba itu datang ke sini kebanyakan modus. Oh di pondokin narkoba, makanya tak bilang narkoba itu satu. Yang dialami narkoba itu kan kepercayaan sama keluarga itu udah hilang total. Jadi, kalau keluarga tidak peka dengan kepercayaan itu padahal memulihkan kepercayaan itu sulit. Lima tahun sampai tujuh tahun itu bukan jaminan. Walaupun toh dia itu ga aneh-aneh kok nyampe terledor sekalipun dia pasti akan *oleng*. Jadi mungkin dia ga betah di sini karena dia punya modus masalah dengan aparat di sana. “Mau di pondokin?” “mau.” Setelah dia tau oh aman di sana ga dikejar aparat, bagaimana caranya dia itu biar pulang?**

1295. **B: Kabur**

1296. **I: Itu banyak. Yang kedua karena dia itu bukan karena aparat karena pengen mengambil hati orang tuanya mau di pondokin. Setelah di sini diangkut-angkut kelihatan baik, udah nanti merayu orang tua, pulang. Sedangkan dia itu pulang pasti bikin ulah. Jadikan kepercayaan itu sering sama keluarga itu kalau toh pun setahun, kalau berwujudnya secara materi hati-hati. Belum jaminan. Contohnya gini dia ingin kalau masalah kecil pengen beli rokok. Tapi saya pengen usaha gini itu butuh uang dua juta walaupun jelaaaas gini itu keluarga harus hati-hati. Jangan.**

1297. **B: Itu karakternya manja tadi Kang?**

1298. **I: Kalau narkoba engga mesti. Engga mesti. Jadi narkoba itu satu, karena keluarga terlalu apa terlalu mengikat bisa. Keluarga terlalu ya karena *broken* juga bisa. Terus keluarga terlalu *opo* memaksakan kehendak orang tua. Kamu harus gini, harus gini he. Itu namanya sifat apa tu? Diktator apa? kamu tu harus**

1299. **B: Otoriter.**

1300. **I: Otoriter juga bisa. Dia ingin berontak dengan cara gitu akhirnya ketemu benturan, akhirnya dia ada waktu untuk menghilangkan kepenatan di rumah. Keluar mencari biar *fresh* ha. Waktu keluar itu jaraaaaang yang *fresh* itu *mosok* dia *fresh* mau ke masjid, jarang. Pasti akan mencari hiburan kan. Kalau hiburannya cuma kaya bioskop itukan lumayan. Tapi kadang datang ke karaoke, tapi akhirnya penasaran lagi. “Ah dia kok gini?” Secara tidak langsung dia meningkat ke mana oh diskotik. Jadi akhirnya banyaknya ketemu, temu, temu ada yang. Secara logikanya ketemu yang begitu pastikan secara dia mendekat ke arah narkoba dengan sendirinya dia mengenal juga walaupun ga langsung make’. Jadi dia memakai narkoba itu dengan tipe-tipe kaya gitu. Ga langsung umpamanya gejolaknya tahun 2015 mungkin terkenanya narkoba 2016.**

1301. **I: Mau di pondokin?” “mau.” Setelah dia tau oh aman di sana ga dikejar aparat, bagaimana caranya dia itu biar pulang?**

1302. **B: Kabur**

1303. **I: Itu banyak. Yang kedua karena dia itu bukan karena aparat karena pengen mengambil hati orang tuanya mau di pondokin. Setelah di sini diangkut-angkut kelihatan baik, udah nanti merayu orang tua, pulang. Sedangkan dia itu pulang pasti bikin ulah. Jadikan kepercayaan itu sering sama keluarga itu kalau toh pun setahun, kalau berwujudnya secara materi hati-hati. Belum jaminan. Contohnya gini dia ingin kalau masalah kecil pengen beli rokok. Tapi saya pengen usaha gini itu butuh uang dua juta walaupun jelaaaas gini itu keluarga harus hati-hati. Jangan.**

1304. **B: Itu karakternya manja tadi Kang?**

1305. **I: Kalau narkoba engga mesti. Engga mesti. Jadi narkoba itu satu, karena keluarga terlalu apa terlalu mengikat bisa. Keluarga terlalu ya karena *broken* juga bisa. Terus keluarga terlalu *opo* memaksakan kehendak orang tua. Kamu harus gini, harus gini he. Itu namanya sifat apa tu? Diktator apa? kamu tu harus**

1306. **B: Otoriter.**

1307. **I: Otoriter juga bisa. Dia ingin berontak dengan cara gitu akhirnya ketemu benturan, akhirnya dia ada waktu untuk menghilangkan kepenatan di rumah. Keluar mencari biar *fresh* ha. Waktu keluar itu jaraaaaang yang *fresh* itu *mosok* dia *fresh* mau ke masjid, jarang. Pasti akan mencari hiburan kan. Kalau hiburannya cuma kaya bioskop itukan lumayan. Tapi kadang datang ke karaoke, tapi akhirnya penasaran lagi. “Ah dia kok gini?” Secara tidak langsung dia meningkat ke mana oh diskotik. Jadi akhirnya banyaknya ketemu, temu, temu ada yang. Secara logikanya ketemu yang begitu pastikan secara dia mendekat ke arah narkoba dengan sendirinya dia mengenal juga walaupun ga langsung make’. Jadi dia memakai narkoba itu dengan tipe-tipe kaya gitu. Ga langsung umpamanya gejolaknya tahun 2015 mungkin terkenanya narkoba 2016.**

1308. **I: Mau di pondokin?” “mau.” Setelah dia tau oh aman di sana ga dikejar aparat, bagaimana caranya dia itu biar pulang?**

1309. **B: Kabur**

1310. **I: Itu banyak. Yang kedua karena dia itu bukan karena aparat karena pengen mengambil hati orang tuanya mau di pondokin. Setelah di sini diangkut-angkut kelihatan baik, udah nanti merayu orang tua, pulang. Sedangkan dia itu pulang pasti bikin ulah. Jadikan kepercayaan itu sering sama keluarga itu kalau toh pun setahun, kalau berwujudnya secara materi hati-hati. Belum jaminan. Contohnya gini dia ingin kalau masalah kecil pengen beli rokok. Tapi saya pengen usaha gini itu butuh uang dua juta walaupun jelaaaas gini itu keluarga harus hati-hati. Jangan.**

1311. **B: Itu karakternya manja tadi Kang?**

1312. **I: Kalau narkoba engga mesti. Engga mesti. Jadi narkoba itu satu, karena keluarga terlalu apa terlalu mengikat bisa. Keluarga terlalu ya karena *broken* juga bisa. Terus keluarga terlalu *opo* memaksakan kehendak orang tua. Kamu harus gini, harus gini he. Itu namanya sifat apa tu? Diktator apa? kamu tu harus**

1313. **B: Otoriter.**

1314. **I: Otoriter juga bisa. Dia ingin berontak dengan cara gitu akhirnya ketemu benturan, akhirnya dia ada waktu untuk menghilangkan kepenatan di rumah. Keluar mencari biar *fresh* ha. Waktu keluar itu jaraaaaang yang *fresh* itu *mosok* dia *fresh* mau ke masjid, jarang. Pasti akan mencari hiburan kan. Kalau hiburannya cuma kaya bioskop itukan lumayan. Tapi kadang datang ke karaoke, tapi akhirnya penasaran lagi. “Ah dia kok gini?” Secara tidak langsung dia meningkat ke mana oh diskotik. Jadi akhirnya banyaknya ketemu, temu, temu ada yang. Secara logikanya ketemu yang begitu pastikan secara dia mendekat ke arah narkoba dengan sendirinya dia mengenal juga walaupun ga langsung make’. Jadi dia memakai narkoba itu dengan tipe-tipe kaya gitu. Ga langsung umpamanya gejolaknya tahun 2015 mungkin terkenanya narkoba 2016.**

1315. **I: Mau di pondokin?” “mau.” Setelah dia tau oh aman di sana ga dikejar aparat, bagaimana caranya dia itu biar pulang?**

1316. **B: Kabur**

1317. **I: Itu banyak. Yang kedua karena dia itu bukan karena aparat karena pengen mengambil hati orang tuanya mau di pondokin. Setelah di sini diangkut-angkut kelihatan baik, udah nanti merayu orang tua, pulang. Sedangkan dia itu pulang pasti bikin ulah. Jadikan kepercayaan itu sering sama keluarga itu kalau toh pun setahun, kalau berwujudnya secara materi hati-hati. Belum jaminan. Contohnya gini dia ingin kalau masalah kecil pengen beli rokok. Tapi saya pengen usaha gini itu butuh uang dua juta walaupun jelaaaas gini itu keluarga harus hati-hati. Jangan.**

1318. **B: Itu karakternya manja tadi Kang?**

1319. **I: Kalau narkoba engga mesti. Engga mesti. Jadi narkoba itu satu, karena keluarga terlalu apa terlalu mengikat bisa. Keluarga terlalu ya karena *broken* juga bisa. Terus keluarga terlalu *opo* memaksakan kehendak orang tua. Kamu harus gini, harus gini he. Itu namanya sifat apa tu? Diktator apa? kamu tu harus**

1320. **B: Otoriter.**

1321. **I: Otoriter juga bisa. Dia ingin berontak dengan cara gitu akhirnya ketemu benturan, akhirnya dia ada waktu untuk menghilangkan kepenatan di rumah. Keluar mencari biar *fresh* ha. Waktu keluar itu jaraaaaang yang *fresh* itu *mosok* dia *fresh* mau ke masjid, jarang. Pasti akan mencari hiburan kan. Kalau hiburannya cuma kaya bioskop itukan lumayan. Tapi kadang datang ke karaoke, tapi akhirnya penasaran lagi. “Ah dia kok gini?” Secara tidak langsung dia meningkat ke mana oh diskotik. Jadi akhirnya banyaknya ketemu, temu, temu ada yang. Secara logikanya ketemu yang begitu pastikan secara dia mendekat ke arah narkoba dengan sendirinya dia mengenal juga walaupun ga langsung make’. Jadi dia memakai narkoba itu dengan tipe-tipe kaya gitu. Ga langsung umpamanya gejolaknya tahun 2015 mungkin terkenanya narkoba 2016.**

1322. **I: Mau di pondokin?” “mau.” Setelah dia tau oh aman di sana ga dikejar aparat, bagaimana caranya dia itu biar pulang?**

1323. **B: Kabur**

1324. **I: Itu banyak. Yang kedua karena dia itu bukan karena aparat karena pengen mengambil hati orang tuanya mau di pondokin. Setelah di sini diangkut-angkut kelihatan baik, udah nanti merayu orang tua, pulang. Sedangkan dia itu pulang pasti bikin ulah. Jadikan kepercayaan itu sering sama keluarga itu kalau toh pun setahun, kalau berwujudnya secara materi hati-hati. Belum jaminan. Contohnya gini dia ingin kalau masalah kecil pengen beli rokok. Tapi saya pengen usaha gini itu butuh uang dua juta walaupun jelaaaas gini itu keluarga harus hati-hati. Jangan.**

1325. **B: Itu karakternya manja tadi Kang?**

1326. **I: Kalau narkoba engga mesti. Engga mesti. Jadi narkoba itu satu, karena keluarga terlalu apa terlalu mengikat bisa. Keluarga terlalu ya karena *broken* juga bisa. Terus keluarga terlalu *opo* memaksakan kehendak orang tua. Kamu harus gini, harus gini he. Itu namanya sifat apa tu? Diktator apa? kamu tu harus**

1327. **B: Otoriter.**

1328. **I: Otoriter juga bisa. Dia ingin berontak dengan cara gitu akhirnya ketemu benturan, akhirnya dia ada waktu untuk menghilangkan kepenatan di rumah. Keluar mencari biar *fresh* ha. Waktu keluar itu jaraaaaang yang *fresh* itu *mosok* dia *fresh* mau ke masjid, jarang. Pasti akan mencari hiburan kan. Kalau hiburannya cuma kaya bioskop itukan lumayan. Tapi kadang datang ke karaoke, tapi akhirnya penasaran lagi. “Ah dia kok gini?” Secara tidak langsung dia meningkat ke mana oh diskotik. Jadi akhirnya banyaknya ketemu, temu, temu ada yang. Secara logikanya ketemu yang begitu pastikan secara dia mendekat ke arah narkoba dengan sendirinya dia mengenal juga walaupun ga langsung make’. Jadi dia memakai narkoba itu dengan tipe-tipe kaya gitu. Ga langsung umpamanya gejolaknya tahun 2015 mungkin terkenanya narkoba 2016.**

1329. **I: Mau di pondokin?” “mau.” Setelah dia tau oh aman di sana ga dikejar aparat, bagaimana caranya dia itu biar pulang?**

1330. **B: Kabur**

1331. **I: Itu banyak. Yang kedua karena dia itu bukan karena aparat karena pengen mengambil hati orang tuanya mau di pondokin. Setelah di sini diangkut-angkut kelihatan baik, udah nanti merayu orang tua, pulang. Sedangkan dia itu pulang pasti bikin ulah. Jadikan kepercayaan itu sering sama keluarga itu kalau toh pun setahun, kalau berwujudnya secara materi hati-hati. Belum jaminan. Contohnya gini dia ingin kalau masalah kecil pengen beli rokok. Tapi saya pengen usaha gini itu butuh uang dua juta walaupun jelaaaas gini itu keluarga harus hati-hati. Jangan.**

1332. **B: Itu karakternya manja tadi Kang?**

1333. **I: Kalau narkoba engga mesti. Engga mesti. Jadi narkoba itu satu, karena keluarga terlalu apa terlalu mengikat bisa. Keluarga terlalu ya karena *broken* juga bisa. Terus keluarga terlalu *opo* memaksakan kehendak orang tua. Kamu harus gini, harus gini he. Itu namanya sifat apa tu? Diktator apa? kamu tu harus**

1334. **B: Otoriter.**

1335. **I: Otoriter juga bisa. Dia ingin berontak dengan cara gitu akhirnya ketemu benturan, akhirnya dia ada waktu untuk menghilangkan kepenatan di rumah. Keluar mencari biar *fresh* ha. Waktu keluar itu jaraaaaang yang *fresh* itu *mosok* dia *fresh* mau ke masjid, jarang. Pasti akan mencari hiburan kan. Kalau hiburannya cuma kaya bioskop itukan lumayan. Tapi kadang datang ke karaoke, tapi akhirnya penasaran lagi. “Ah dia kok gini?” Secara tidak langsung dia meningkat ke mana oh diskotik. Jadi akhirnya banyaknya ketemu, temu, temu ada yang. Secara logikanya ketemu yang begitu pastikan secara dia mendekat ke arah narkoba dengan sendirinya dia mengenal juga walaupun ga langsung make’. Jadi dia memakai narkoba itu dengan tipe-tipe kaya gitu. Ga langsung umpamanya gejolaknya tahun 2015 mungkin terkenanya narkoba 2016.**

1336. **I: Mau di pondokin?” “mau.” Setelah dia tau oh aman di sana ga dikejar aparat, bagaimana caranya dia itu biar pulang?**

1337. **B: Kabur**

1338. **I: Itu banyak. Yang kedua karena dia itu bukan karena aparat karena pengen mengambil hati orang tuanya mau di pondokin. Setelah di sini diangkut-angkut kelihatan baik, udah nanti merayu orang tua, pulang. Sedangkan dia itu pulang pasti bikin ulah. Jadikan kepercayaan itu sering sama keluarga itu kalau toh pun setahun, kalau berwujudnya secara materi hati-hati. Belum jaminan. Contohnya gini dia ingin kalau masalah kecil pengen beli rokok. Tapi saya pengen usaha gini itu butuh uang dua juta walaupun jelaaaas gini itu keluarga harus hati-hati. Jangan.**

1339. **B: Itu karakternya manja tadi Kang?**

1340. **I: Kalau narkoba engga mesti. Engga mesti. Jadi narkoba itu satu, karena keluarga terlalu apa terlalu mengikat bisa. Keluarga terlalu ya karena *broken* juga bisa. Terus keluarga terlalu *opo* memaksakan kehendak orang tua. Kamu harus gini, harus gini he. Itu namanya sifat apa tu? Diktator apa? kamu tu harus**

1341. **B: Otoriter.**

1342. **I: Otoriter juga bisa. Dia ingin berontak dengan cara gitu akhirnya ketemu benturan, akhirnya dia ada waktu untuk menghilangkan kepenatan di rumah. Keluar mencari biar *fresh* ha. Waktu keluar itu jaraaaaang yang *fresh* itu *mosok* dia *fresh* mau ke masjid, jarang. Pasti akan mencari hiburan kan. Kalau hiburannya cuma kaya bioskop itukan lumayan. Tapi kadang datang ke karaoke, tapi akhirnya penasaran lagi. “Ah dia kok gini?” Secara tidak langsung dia meningkat ke mana oh diskotik. Jadi akhirnya banyaknya ketemu, temu, temu ada yang. Secara logikanya ketemu yang begitu pastikan secara dia mendekat ke arah narkoba dengan sendirinya dia mengenal juga walaupun ga langsung make’. Jadi dia memakai narkoba itu dengan tipe-tipe kaya gitu. Ga langsung umpamanya gejolaknya tahun 2015 mungkin terkenanya narkoba 2016.**

1342.  
1343.  
1344.  
1345.  
1346.  
1347.  
1348.  
1349.  
1350.  
1351.  
1352.  
1353.  
1354.  
1355.  
1356.  
1357.  
1358.  
1359.  
1360.  
1361.  
1362.  
1363.  
1364.  
1365.  
1366.  
1367.  
1368.  
1369.  
1370.  
1371.  
1372.  
1373.  
1374.  
1375.  
1376.  
1377.  
1378.  
1379.  
1380.  
1381.  
1382.  
1383.  
1384.  
1385.  
1386.  
1387.  
1388.  
1389.  
1390.  
1391.  
1392.  
1393.  
1394.  
1395.

**B: Gejolak asmara**

I: Itu belum asmara juga. Dijodohin orang tua atau keluarga atau pacarnya udah ilang tanpa ada kabar. Dia curhat sama siapa ga enak. Jadi kalau narkoba itu banyak. Jadi kalau yang saya alamin rata-rata kaya gitu. Jadi ga anak manja, jadi memang ada masalah di keluarga sendiri. Selain dari 90% itu ada yang salah dari keluarga 10% itu masalah pribadi. Mungkin dia kurang percaya diri. Itu seperti Bang A tu. Itu kuarang percaya diri biar dia itu kerja pakai dopeng sama orang PD. Kalau ga make' kadang "oh ada yang datang, ada apa ya?" Jadi kaya waswas. Tapi itukan jarang. Tapi kebanyakan ya itu kena *problem* keluarga. Karena di rumah itu terlalu otoriter, kurang kebebasan, akhirnya dia itu keluar mencari ya ibaratnya *press* dengan salah tempat. Ya lebih rentan narkoba dari orang sakit jiwa. Kalau sakit jiwa itu kan meletusnya itu karena dinamitnya kebanyakan secara yang bukan genetik lho itu asmara. Jadi dinamitnya belum meletus der mulai akhirnya jadi stres *opo* jadi gangguan jiwa. Seperti orang gila itu setelah dia itu mengenal asmara. Mengenal asmara bukan berarti harus jadi pacar, belum. Tak bilang sekarang itu anak manja terjerat tadi itu meletusnya kalau sudah mulai SMA kelas satu. Udah mengenal "huah aku senang sama si A" tapi masih kangan hatikan. Setelah mereka S2, S3 kan sudah semakin tinggi, mikir, mikir. Setelah yang manjain itu engga ada, dia mau maju dia ga PD. Aku pingin minta mobil biar bisa memenuhi dia. Biar bisa dia dideketin mau. Berarti dia berangan-angan tu secara karena kebiasaan dia. Mungkin juga karena kebiasaan minta sama mbahnya. Umpamanya sama nenek yang biasa *momong*lah. Beda dengan orang yang tidak manja. Dia akan berpikir dia mau "wah saya tu pinter buat puisi." Pura-pura puisi kirim. Kalau orang manja itu rata-rata minder. Orang manja itu ga mau mendekati, pinginnya dideketin.

**B: Balqish minder?**

I: Maksudnya minder itu lo anak manja dia tu jarang yang dahuluin deketin. Dia pengen ada yang deketin. Ada keinginan dia kan pingin si A. Pinginnya si A itu deketin kita. Seharusnya kita yang deketin si A. Gitukan logikanya. *Nek* makanya besok kalau ada pasien yang kaya gitu terhadap keluarganya, kita gitu aja. Kita pancing-pancing *momongnya* gimana keluarga itu. Oh macem-macem lucu kalau lihatin. Jadi waktu rombongan keluarga ke sini. Oh gini kita ngobrol-ngobrol bareng. Kita tanggep *opo* kita pancing responnya keluarga itu ngomongnya apa. Ini sakitnya apa?

**B: Kemarin sempet pasien baru anak narkoba SMP.**

I: Guru MTs? Anak kepala sekolah

**B: Ya itu Balqish ikutin. Kan ke yayasan kan Balqish ikutin**

I: Itu karena ibunya juga manjain dia.

**M: Kepala sekolah di?**

**B: Turi**

M: Itukan baru penggunaan Godzilla. Seperti daun ganja

1396. **B: Katanya anaknya bandar ya Kang?**  
 1397. I: Ya bandar kecil. Hitungannya masih memakai.  
 1398. **B: Bibit calon besar. Hihi**  
 1399. I: *Nek* kaya umpamanya dia itu jual, cuma jualnya jual *opo*  
 1400. butiran, lintingan. Kalau bandar itu dah satu bal, kilo gitu.  
 1401. **B: Di Aceh banyak itu**  
 1402. I: *Nek* aku nonton masih seumuran dia, siapa namanya?  
 1403. Yang tu anak itu? Itu karena masa-masanya pengen *hero-*  
 1404. *heroan* anak SMP itu. Kalau udah apa yang dia itu dah  
 1405. bangga apa dibilang seperti tawuran bisa di depan sendiri,  
 1406. dibilang “kamu tu berani,” dia bangga masa-masa SMP  
 1407. **M: Dipuji**  
 1408. I: *Hero-heroan* kalau bahasanya itu.  
 1409. **B: Mau dibilang hebat**  
 1410. I: Artinyakan ha a karena lingkungan itu banyak yang itu  
 1411. yang lebih tua kan karena nyekokannya sini. Jadi awalnya  
 1412. itu kan ya itu. Awalnya bisa karena itu karena dari kendali  
 1413. orang tua. Lah yang kita pikirkan kalau nyampe lepas itu  
 1414. sebabnya apa? gitukan. Oh dia itu *kagol* minta motor,  
 1415. dikasih motor. Haa itukan tak kasih gambaran gitu. Dikasih  
 1416. motor malah kaya gitu. Berarti lah kenapa kok dia itu kalau  
 1417. ga keturunan pasti ngamuk, kalau dituruti malah gitu.  
 1418. Berarti anak ini kalau minta itu harus.  
 1419. **B: Minta harus selalu ada.**  
 1420. I: Nah gitu. Aku *nek* kalau waktu *opo ndesak* sama orang  
 1421. tak gituin. Pelan-pelan tak gituin omongannya “lah kenapa  
 1422. kalau dikasih motor seharusnya dia nurut kok.” “Kalau ga  
 1423. nurut kenapa?” “Ya ga tau.” “Lah waktu biasanya  
 1424. gimana?” “Biasanya kalau minta tak kasih.” “Kalau ga  
 1425. dikasih, pasti dia ngamuk.” Ohhh berarti sesuatu dia itu  
 1426. biasa di setiap minta, dikasih. Kedua, itu ada masalah terus  
 1427. setiap salah, dilindungi terus. Jadi si anak itu merasa  
 1428. nyaman bener, nyaman itu karena ada yang nyelesein.  
 1429. **B: Kan enak!**  
 1430. I: Nahhh sampe puncaknya gitu. Lah itu sebenarnya masih  
 1431. bisa diperbaiki keluarganya, orang tuanya berubah. Yang  
 1432. susah itu tak bilangin. Yang susah itu bukan kadang si  
 1433. pasien, tapi yang susah itu keluarganya. Yang susah  
 1434. namanya orang tua kadang melebihi anak kecil kan  
 1435. diomongin. Malah dibilang iya-iya, di belakang engga.  
 1436. Kalau si pasien kita tau sendiri pasien karena kondisinya di  
 1437. sini, kamu diginiin. Kalau orang tua kan ga tau kan. Udah  
 1438. kooperatif nanti si anak gini jangan diginiin nanti  
 1439. dampaknya kaya gini. Begitunya rewel, kasih. Alasannya  
 1440. ga tega. Ya udah. Kita mau maksa gimana? *Wong* kita  
 1441. udah mati-matian meee apa ya kita ga bisa langsung  
 1442. menyembuhkan cuma menghadang, kita giring sana-sini.  
 1443. Kalau udah dihadang gini, dari luar pagar sini sudah narik-  
 1444. narik lagi gimana udah keluarga sendiri.  
 1445. **B: Susah kalau dimanjain**  
 1446. I: Nanti kalau ada masalah lagi baru, “huah udah kaya gini  
 1447. gimana ya Kang ya?” “Enaknya gimana ya Kang ya?”  
 1448. udah terjadi masalah lagi. Gituin lagi nanti gini *mbok* anak  
 1449. itu ngeluh lagi, cari modus lagi ke keluarga gitu akhirnya  
 balik lagi, tarik lagi, kambuh lagi. “Gini lagi kenapa ya

Yang susah itu bukan kadang si pasien,  
 tapi yang susah itu keluarganya.  
 (I: W4 L: 1431-1432)

1450. Kang ya?" ya itu. Sampe kita tu bosen. Bukannya bosen  
 1451. masalah kita *momong* engga.  
 1452. **B: Diulang-ulang dikasih tau**  
 1453. I: Ha a kita kasih pengertian. Padahal si anak itu semakin  
 1454. rumit dan fisiknya semakin susah. Ibaratnya anak oh  
 1455. semakin sebenarnya gini. Anak yang dimasukin bui  
 1456. semakin susah dibenerin sebenarnya. Soalnya udah tau  
 1457. medannya di sana.  
 1458. **B: Ya**  
 1459. I: Anak di pondokin, udah mendingan, tarik lagi, bawa  
 1460. pulang. Kambuh, bawa ke pondok itu lagi, dia kan udah  
 1461. tau medan-medannya. Oh sama si A sana paling  
 1462. digituinkan. Beda kalau tempat yang baru lagi. Makanya  
 1463. keluarga di sini kalau memang keluarga itu bisa kooperatif,  
 1464. dengan dunia baru, Insya Allah bisa cepet berkembangnya.  
 1465. Tapi kalau kejadian meletus baru kooperatif, dia kan udah  
 1466. tau medannya di sini. Udah berbaur dulu sebelum sama  
 1467. sana.  
 1468. **B: Udah hafal**  
 1469. I: Jadi kaya apa ya, kalau korek udah rusak, oh diisi lagi  
 1470. pasti udah cacat. *Wes didandani*, ditambah ya gitu. Ini  
 1471. belum kering udah dipakai lagi, jebol lagi.  
 1472. **M: Haha**  
 1473. I: Nambalnya pasti tidak sekuat yang pertama.  
 1474. Logikanyakan gitu.  
 1475. **B: Banyak tempelannya**  
 1476. I: Makanya susahe aku tu pernah diajak ee ada acara dari  
 1477. Lampung STAINU. Dari Lampung juga empat bis, dua  
 1478. ratus di sini wawancara Pak Yai setelah *anu* saya ditanya  
 1479. setelah Pak Yai jadi moderatornya saya ditanya. Ya A, B,  
 1480. C, D terus. Ditanya keluh kesahnya, yang menjadi beban,  
 1481. saya jawab spontan susahnyanya keluarganya gitu kan. Bukan  
 1482. masalah si pasiennya. Jadi ada tanya lagi dari fakultas apa  
 1483. itu nanya  
 1484. **B: Itu Kang ee santri pasien yang bertahan itu**  
 1485. **karakternya seperti apa Kang? Bertahan sampai akhir**  
 1486. **hahah**  
 1487. I: Pasien itu kalau engga maksudnya ga agresif  
 1488. **B: Ga agresif, ga berontak?**  
 1489. I: **Maksudnya dia dieeeemmm, akhirnya lemot.**  
 1490. **B: Haha**  
 1491. I: **Berarti jarang gerak.** Kelamaan murung gitu. Kalau yang  
 1492. agresif kalau itu dia betah, punya hiburan. Hobinya jalan-  
 1493. jalan. Nanti misalnya pulang, ngebon warung umpamanya  
 1494. makan. Isinya paling *happy-happy*.  
 1495. **B: Itu agresif yang bertahan?**  
 1496. I: Ha a.  
 1497. **B: Sama yang lemot haha?**  
 1498. I: Makanya pilihan kitakan kalau yang tidak agresifkan  
 1499. cuman **kita maksain agar ototnya gerak.** Misalnya itu.  
 1500. Yang agresif, dia mau ototnya bergerak. Tapi biar  
 1501. geraknya tu terarah itu gimana? Sama-sama kita pancing  
 1502. dengan satu, kita ambil hatinya dengan cara yang paling  
 1503. mengenakan. Itu hobinya apa? sukanya apa? suka  
 makanan, apa kopi? apa rokok? Itukan kita gunakan

kalau memang keluarga itu bisa kooperatif, dengan dunia baru, Insya Allah bisa cepet berkembangnya. (I: W4 L: 1463-1464)

Maksudnya dia dieeeemmm, akhirnya lemot. Berarti jarang gerak. (I: W4 L: 1488-1490)

kita maksain agar ototnya gerak. (I: W4 L: 1498)



1504. sebagai alat. Kamu mau rokok ga? Umpamanya gini.  
 1505. Kadang tak kasih *timing*. Aku kasih jatah kopi, rokok, roti,  
 1506. atau kadang mie gitukan pagi dan sore.  
 1507. **B: Hmm**  
 1508. I: Pagi-sore. Jadi tau pagi-pagi pada di atas tu dalam  
 1509. kamarku ada antri. Kalau aku tidur, pasti nunggu. Bangun  
 1510. juga ga berani. Kadang ada yang ngetok tok tok tok. Pura-  
 1511. pura tidur gitu. Kadang bangunkan dia minta, mandi dulu.  
 1512. Tak suruh mandi, yang kira-kira belum bisa mandi tak  
 1513. mandiin dulu. Yang udah mandikan nunggu. Setelah mandi  
 1514. semua ngopi. Sore lagi, nanti habis *ashar kae* pada minta  
 1515. lagi. Dah ini tak kasih kopi, rokok sebatang lagi tapi mandi  
 1516. dulu tapi setelah mandi. Terus gimana biar mau ngaji, mau  
 1517. sholat? Wee hayo. Namanya rokok pasti kenceng anak-  
 1518. anak itu. Mau nyambung rokok lagi nanti bar ngaji, nanti  
 1519. habis sholat. Itukan sebagai kita menuruti keinginan dia,  
 1520. tapi kita arahkan. Ya kan umpamanya tak kasih sebungkus  
 1521. pun dia habis satu jam habis. Kalau kita tak logika habis  
 1522. sholat tak kasih sebatang-sebatang kan lima batang,  
 1523. tambah pagi sore ga nyampe sebungkus. Tapi kan efisien.  
 1524. Sama-sama dikasih kalau di rumah sampe habis lima puluh  
 1525. ribu, kita habis tiga puluh ribu tapi efisien juga. Tapi ya  
 1526. memang itu butuh tenaga yang rutinitas. Dengan cara  
 1527. itupun belum menjamin dia itu akan berubah. Belum  
 1528. jaminan namanya juga usaha. Jadi terapi jangan terus  
 1529. menjadi patokan udah sembuh pisah, engga. Kadang  
 1530. sampe setengah tahun tak gituin cuma *menteleeeeeesss wae*.  
 1531. Akhirnya apa oh karena ada setiap orang tu beda-beda  
 1532. karakternya. Tambahin lagi lebih menggunakan fisik. Yo  
 1533. sana habis mandi, sapu dulu biar gerak. Dia minta rokok,  
 1534. pokoknya bersihin dulu. Bersihin dulu umpamanya nyapu.  
 1535. Itu baru nyapu aja dari tembok sampai ke tembok itu udah  
 1536. minta sebatang. Ok sebatang. Nanti habis mandi minta  
 1537. lagi. Ya gitukan. Jadi dengan cara aku menggunakan  
 1538. kebiasaan di rumah yang udah sangking *lamane* minta  
 1539. *keturutan* jadi tak akali gitu. Ya menurut di keluarga udah  
 1540. sangat berubah, sangat bagus.  
 1541. **B: Hmm**  
 1542. I: Jadi tu kita mikirnya ga usah jauh-jauh. Makanya kalau  
 1543. dia itu bisa ya setidaknya mengurus dirinya sendiri itu  
 1544. sudah *Alhamdulillah* sekali. Jadi kita ga punya angan-  
 1545. angan dia itu sembuh, bisa bekerja, engga pernah. Dia itu  
 1546. bisa pinter gini, ga pernah. Yang penting kamu tu dia udah  
 1547. bisa, kita udah berusaha. Dia udah bisa mengurus diri  
 1548. sendiri itu udah ancungin jempol. Dengan maksuuuud  
 1549. kalau dia itu bisa mengurus diri sendiri, dia tu seumpama  
 1550. pulang, tidak nyusahin keluarga. Haaa gitukan. Jadi  
 1551. keluarga sudah merasa bosan, tak bom-bom gitu. Umpama  
 1552. dia itu udah bisa dia kan yang butuh kasih sayang keluarga  
 1553. juga. Ga merasa dibuang. Dah pulang itu keluarga juga  
 1554. menyadari memang dia itu memang mempunyai kaya gitu  
 1555. ya udah ga papa. Yang penting ga nyusahin gitukan. Dia  
 1556. bisa mandi sendiri, ibaratnya badan tu bauk dia tau, yang  
 1557. dia pakai dia bisa mengurusinya itu udah *Alhamdulillah*.  
 Masa dia mau minta uang, kalau kerjakan dia belum bisa.

dengan cara aku menggunakan kebiasaan di rumah yang udah sangking *lamane* minta *keturutan* jadi tak akali gitu. (I: W4 L: 1536-1538)

bisa ya setidaknya mengurus dirinya sendiri (I: W4 L: 1542)

yang dia pakai dia bisa mengurusinya itu udah *Alhamdulillah* (I: W4 L: 1555-1556)

1558. Toh dia pun kerja *ogah-ogahan* dari pada nanti dia itu  
1559. keluarga masih menyuplai itu kan dah wajar.  
1560. **B: Kalau misalnya pasien Kang I dikelompokkan itu**  
1561. **berdasarkan apa biasanya?**  
1562. I: Maksudte? Maksudte pasien dikelompokke?  
1563. **B: Misalnya karakter ini yang Kang I momongin udah**  
1564. **banyak. Kalau misalnya dikelompokkan berdasarkan**  
1565. **apa misalnya? Misalnya kelompok manja yang ini,**  
1566. **kelompok agresif gini. Ada ga kelompok-kelompokan**  
1567. **gitu?**  
1568. I: Ya karena saya yang *momong* itu sendiri  
1569. **B: Eee**  
1570. I: Sedangkan saya ga *momong* gitu. Saya merangkap lurah  
1571. pondok, merangkap masak nasi kadang saya yang masak  
1572. nasi. Kalau Bu Nyai pergi saya yang nyupir kadang saya  
1573. mau *momong* yang ngurusin siapa? Makanya  
1574. **B: Maksudnya ga kelompok orangnya Kang. Oh**  
1575.  **mungkin Kang I merasa oh ini anaknya, misalnya di**  
1576.  **sini ada tiga kelompok, manja, agresif dan pendiam.**  
1577.  **Oh ini sebagai rancangan Kang I aja. Ga ada mesti**  
1578.  **kelompok-kelompok kamar**  
1579. I: Ya paling itukan waktu dateng tak lihat dulu, dibebasin.  
1580. Misalnya *sing* kamar itu kamar yang lemot, yang agresif  
1581. tak sendiriin. Terus nanti secara terapinya tetap bareng.  
1582. Yang agresif biasanya bikin ulah. Yang lemot itukan bikin  
1583. jengkel. Untuk mee sa *momong* kaya gitu harus ditakutin.  
1584. Kalau ga ditakutin, kamu bilang gini cuma dicuma kaya ya  
1585. ga didengerinlah bahasanya gitu. Kadang malah kaya  
1586. menghina gitu  
1587. **B: Hehe**  
1588. I: Lah kita kalau mee aaa yang saya *momong* dulu ada  
1589. tiga belas. Umpamanya kamu ngomong setiap tiga belas  
1590. itu beda karakter semua. Coba kamu logika Anda harus  
1591. gimana? Nek milah kotak gitu. Ya itu satu saya gunakan  
1592. *timing* pagi-sore ngasih. Saya ga usah nyari si A, si B ke  
1593. sana kan. Dengan cara dia itu pingin rokok-kopi itu sama  
1594. makanankan dia akan datang sendiri bareng.  
1595. **B: Berjamaah ya Kang haha**  
1596. I: Umpamanya gitu. Kalau ga saya akali gitu saya nyari si  
1597. A, si B itu mungkin satu hari baru nguuumpulll. Pekerjaan  
1598. ga ke mana, itu baru mandi. Itu udah susah. Itu tiga belas  
1599. anak itu yang dimandiin itu anak enam. Baju tak cuciin,  
1600. mandi tak mandiin  
1601. **B: Kang I yang nyuci?**  
1602. I: Lah yang mau nyuciin siapa? Makanya kamarku sampe  
1603. *bruk-brukan* gitu  
1604. **B: Haha ayah sejati**  
1605. I: Lha emangnya kamu itu kalau *momong* cuman sana  
1606. mandi tak lihat. Baju taruh situ. “Siapa kamu nyuci ya  
1607. Kang ya?” weh ga mau. Jadi siapa yang nyuci.  
1608. **B: Calon ayah sejati**  
1609. I: Baru disuruh nyuci sama tu pasien pernah tak coba. Ya  
1610. ga jadi. Pernah ngajarin orang lima. Yang aga nyambung-  
1611. nyambung gitukan. Tak kasih ember lima kecil-kecil tak  
tungguin di bak itu. “Sebelum kamu direndem, diinget *sek*

1612. kamu bawa apa.” Cuma sarung, kaos, celana. Satu-satu,  
 1613. tiga-tiga. Sama lima ember itu sama. Pegang-pegang  
 1614. sendiri. “Warnanya apa?” ni-ni-ni. Diredem, tak kasih  
 1615. sabun semua diredem. “Dah naik dulu!” Sepuluh menit  
 1616. dah cuci. Lima orang itupun beda-beda nyucinya.  
 1617. **B: Terapi nyuci**  
 1618. I: Makanya sama dengan mandi tadi tak bilangin.  
 1619. **B: Kalau nyuci gimana Kang?**  
 1620. I: Nyuci ada yang ga pakai rinso, celupin di bak buuur  
 1621. peres, daaahhh.  
 1622. **B: Haha**  
 1623. **M: Haha**  
 1624. I: Ga percaya kamu tu. Makanya aku ga kaget. Mandinya  
 1625. aja susah apalagi berhubung pekerjaan. Yang berurusan  
 1626. dengan tubuh. Gitu aja dia tu ga mau mikir yang lebih  
 1627. bersih. Apa lagi cuman barang. Gitu lho  
 1628. **B: Bisa dibilang kalau kita bekerja itu terapi tapi dari**  
 1629. **pada itu kita itu biar gerak ya Kang, biar olahraga?**  
 1630. I: Biar daya tahan tubuhnya. Aku bukan melihat secara  
 1631. pekerjaannya dia itu nyuci. Tujuan saya biar dia itu  
 1632. tanggungjawab. Kalau aku masalah apa nyuci akhirnya  
 1633. aku, mandi aja belum bener apa lagi nyuci. Itu bukan saya  
 1634. masalahkan. Tapi tanggungjawab. Tak suruh inget baju itu.  
 1635. Bajunya ini sama sarung, celana. Cuma tiga sarung, kaos,  
 1636. celana. “Kamu yang ini cuci!” Udah tak tungguin caranya,  
 1637. tak ajarin masalah itu wajar belum bisa. “Dah dijemur  
 1638. sana!” Dijemur sendiri, taruh sendiri, diinget-inget bajumu  
 1639. kui.” “Nanti kalau udah kering, bawa kamarku.” Aku  
 1640. gituin.  
 1641. **B: Jangan bilang tinggal satu**  
 1642. I: Kok boro-boro. Yang diambil bukan barang yang dicuci,  
 1643. punya orang lain. Gimana ga stres saya?  
 1644. **B: Hahaha**  
 1645. I: Kalau ga itu, “duh barangku ga ada e Kang.”  
 1646. **B: Hahaha**  
 1647. I: Kadang nyucinya ga di atas, ditaruh mana dia ga mau  
 1648. ngingat. Tau tapi malas ngingatnya. Lah kalau tak gituin  
 1649. terus, bajuku habiiiis.  
 1650. **B: Hahaha**  
 1651. **M: Hahaha**  
 1652. I: Lah gimana? Apa ga tambah stres lagi. Itu sebenarnya  
 1653. bener caranya. Tapi kurang satu, operasional *momongkan*  
 1654. cuma sendiri. Keterbatasan  
 1655. **B: Udah ngasih mandate ke siapa?**  
 1656. I: Ga ada yang mau.  
 1657. **B: Mas B, Bang A?**  
 1658. I: Kalau mau udah tak kasih dari kemarin-kemarin. Ga  
 1659. mau. Ya di sini ga ada kata yang ditunjuk kamu tu jadi  
 1660. *momong*  
 1661. **B: Gus B?**  
 1662. I: Sekarang udah ga mau. Jadi dulu tu ada tiga orang. Itu  
 1663. semuakan secara tidak langsung yang nyuruh Pak Yai.  
 1664. Tapi Pak Yai ga “kamu *momong*,” ga. Yang dipanggil di  
 1665. ruangan tamu itulah yang *momong*. Jadi bahasa kaya  
 isyarat. Kalau ada pasien masuk ke ruang tamu, yang

Tujuan saya biar dia itu  
 tanggungjawab. (I: W4 L: 1631-1632)

1666. dipanggil siapa? Bilqish, berarti yang *momong* Bilqish.

1667. **B: Hmm**

1668. I: Yang dipanggil Mba A berarti yang *momong* Mba A.

1669. Yang dipanggil saya, ya saya. Lah kemaren yang dipanggil

1670. sayaaaaa terus. Lah berarti saya terus.

1671. **B: Haha**

1672. I: Akhirnya saya banyak anak

1673. **M: Banyak anak banyak rezeki itu.**

1674. I: Aku kadang gitu *wong* aku ga bikin kok aku yang

1675. *momong*

1676. **B: Hahah anaknya udah gede-gede.**

1677. I: Haha ada yang udah beruban

1678. **B: Hahaha**

1679. I: Hahaha. Jadi yang meninggal itu dua orang. Rumahnya

1680. itu ga dekat-dekat. Rumahnya Jakarta sama Bangka

1681. Belitung

1682. **B: Ninggalnya gimana Kang, terjun?**

1683. I: Engga. Penyakit.

1684. **B: Epilepsi itu?**

1685. I: Engga. Jadi yang dari Jakarta itu malah dari dulu

1686. bapaknya itu Kepala Dinas Perikanan di Jakarta.

1687. Pangkatnya tinggi dulu. Itu gara-gara apa? itu anaknya

1688. cuman dua

1689. **B: Dimanja**

1690. I: *Full*. Jadi ibaratnya anak seperti anak itu masih SMP.

1691. Jadi masih SMP itu banyak anak itu huah ini anak. Waktu

1692. ngeblanknya SMP. Mau tidur dikeloni, disuapin, mau

1693. sekolah dianter. Tertiblah bahasanya diitanya. Itu anaknya

1694. soleh ga aneh-aneh. Makanya seneng banget itukan.

1695. Setelah dia itu SMP kelas dua, SMP lah pasnya ga tau. Dia

1696. mulai berinterkasi di sekolahan kan secara ga di rumah.

1697. Banyak temen-temennya yang kulturalkan. Dia mengenal

1698. film BF, gitukan. Yang namanya di rumah kan VCD udah

1699. ada. Namanya orang ada. Kalau kasetkan bisa aja temen-

1700. temennya minjem. Pas dia tu nyetel kaya gitu di rumah.

1701. Pas *bapake* pulang, pulang kantror. Pas bapaknya buka

1702. pintu dia tau sendiri orang tuanya kok kaya gitu. Emosinya

1703. bapaknya itu yang dulu sangking sayangnya jadi jengkel

1704. seratus persen. Setelah jengkel, itu jadi marah-marah, si

1705. anak *ngedrop*. *Dong* kadang *ngedong*. Akhirnya bingung.

1706. Bawa ke rumah sakit, terapi sini secara kedokteran sini.

1707. Obat yang nyampe rumah sakit yang ibaratnya

1708. eksekutiflah, rumah sakit Jakarta. Jadi memang habis-

1709. habisan itu. Itu nyampe umur dua puluh lima kok dari

1710. SMP. Bawa ke sini udah umur dua lima. Bapaknya udah

1711. habis-habisan. Nyampe udah ga jabat kepala lagi. Di sini

1712. badannya kurus kerempeng, matanya belalak gitu, sampai

1713. bingung. Pertama ga tau ya udah tak *momong*. Kalau turun

1714. ke dapur kan tak kasih nasi, tak mandiin. Pertama kan.

1715. **B: Bobok sama Kang I**

1716. I: Tak taruh sendiri.

1717. **B: Manja, mana tau dia minta bobok sama Kang**

1718. I: Heeh oh itu, aha mulai kelihatan manja sekali itukan

1719. kalau ada orang tidur pengennya

1720. **M: Dikeloni**



1720. I: Ha tapi karena badannya sangking kerempengnya kan  
1721. takut orang. Akhirnya terkapar sangking kurusnya. Tapi  
1722. anehnya di sini kan ada abis kenduri kasih besek nasi itu  
1723. lo.

1724. **B: Ha a besek**

1725. I: Nasi segitu habis lho. Tapi masih lapar. Dulu dapur  
1726. belum dibangun gitu masih tanah gitu. Nyampe di sini tiga  
1727. bulan, di kamar dekat Kang D itu, deket pager. Nah itukan  
1728. mungkin, dia kan sukanya pingin deketin orang supaya  
1729. disayang-sayang itu lo. Kan mungkin orangnya risih.  
1730. Badannya gendut natep pager padahal luka dikit lho.  
1731. Sehari ininya langsung keluar

1732. **B: Haaaa**

1733. **M: Mmmm**

1734. I: Langsung aku bingungkan. Sebelum itu masih parah  
1735. lagi. Sebelum itu tu kalau tak mandiin, berak di celana  
1736. terus. Aku yang ngepel kamar terus. Jadi kamar gitu tu.  
1737. Setelah itu tak bawa toh ke Panti Nugroho, suruh ke  
1738. Sardjito. Tak bawa ke Sardjito. “Huah saya gimana ni ya?”  
1739. “*Ojo wedi Kang.*” Lah saya gimana nyupir megangin itu  
1740. ke Sardjito sana *nang* UGD. Orang tua dikasih kabar ga  
1741. tau. Tak bawa UGD, dokternya juga penasaran. Ini  
1742. penyakit aneh ni.” Kalau mata tu keluar susah. Kalau ke  
1743. dalam malah gampang

1744. **B: Hmmm**

1745. I: Itu mau mau dirongen sama *scan*. Tak tanya “biayanya  
1746. berapa dok?” “Itu *scan* aja satu koma tiga.” “Tak telfon  
1747. dulu keluarga.” “Ini udah sampe rumah sakit Sardjito  
1748. gimana Pak?” Gini-gini kata dokternya. Hpku tak kasih  
1749. dokternya biar ngomong sendiri sama orang tuanya. Terus  
1750. akhirnya keluarganya bilang, dah Kang dikasih obat jalan  
1751. aja atau *opo* obat alternatif gitu. Oh ya udah. Dokternya  
1752. “*mosok* gini?” Ya inikan orang tuanya. Di sini kan cuma di  
1753. pesantren. Dibilang dokternya, yang penting kalau ada apa-  
1754. apa rumah sakit tidak tanggungjawab gitukan. *Nek* orang  
1755. tuanya juga begitu. “Ya udah lah ga papa. Kita udah  
1756. keluarganya udah bilang gitu Pak.” Dikasih obat jalan  
1757. cuma salep. Dah bawa pulang. Mulai di mobil dari Sardjito  
1758. ke sini tu udah “aku haus Kang, haus.”

1759. **B: Mmmm**

1760. I: Tak kasih roti, nasi, biasanya makan secentong itu habis  
1761. ini baru satu makan udah lepas lagi. Aku udah terasa ini  
1762. udah sekarat. Terus nyampe sini, nyampe pondok sore. Pas  
1763. itu sini acara Pengajian Akbar. Acara *akhirussanah* itu lo.  
1764. Nah itukan tak masukin tak bikinin kamar mandi sana  
1765. dekat parkiran itu ada banyak tamu-tamu. Ada kamar  
1766. mandi kosong, tak kasih bambu-bambu itu *dibrabab* kasih  
1767. tirai, umpamanya dia berak, ya disitu. Kalau tamu takut,  
1768. tamunya keluar gitu. Terus setelah selesai pengajian tak  
1769. bawa ke atas. Saya itu jam dua itu kok manggil-manggil, “I  
1770. titik-titik I titik-titik.” Kan tak tanya, “mau minum lagi?”  
1771. Dia ngomong sama ku itu banyak penyakitnya. “Aku  
1772. kanker, aku macem-macem gitu.”

1773. **B: Kanker?**

1774. I: *Ngigo*. Dia *ngigau* gitu. Tapi dia ngompol muter-muter

1774. gitu. Sangking ga bisa berdiri. Jadi kamarnya ga ada  
1775. lemari. Lantai aja sama tiker. Kalau ngompol, besok tak  
1776. pel. Saya aneh dia *ngigo-ngigo*. Ga makan terus berak. Ga  
1777. makan tiga hari.  
1778. **B: Logikanya dari mana?**  
1779. I: Aku kan kaya kebiasaan orang model gitu kalau orang  
1780. mengeluarkan kotoran, biasanya mau *sakaratulmaut*.  
1781. **B: Biasanya kalau udah ngorok tanda-tanda itu juga.**  
1782. I: Itu prosesnya semakin cepat itu. Jadi setelah itu langsung  
1783. jam dua setengah tiga *meh*. Aku kalau gendong ga kuat  
1784. sama anak itu. "Gendong Kang, *oyo wedi*." Di bawa tak  
1785. cebokin, tak bersihin gitukan. Terus dia udah lemes  
1786. gitukan. Bukan ngorok cuman dieem gitukan. Ini udah  
1787. lemes gini berarti udah posisi gitu masih tak kasih baju.  
1788. Tak kasih baju, keluar lagi beraknya. Ayo cuci lagi  
1789. **B: Itu beraknya kalau kita makan sayur ijo-ijo, itu  
beraknya gimana Kang?**  
1790. I: Ya beraknya orang umum tapi dia aga mencret  
1791. **B: Haha**  
1792. **M: Haha**  
1793. I: Tapi ya curiga, ga logikalah. Kalau lama-lama kemarin-  
1794. kemarin ya gini. Tapi ga berak sama sekali. Itu dua kali  
1795. langsung berak, udah tak cuciin lagi, ganti baju, dah dah  
1796. lemes. Jadi subuh-subuh diletak tak taruh gitu, tak  
1797. tungguin gini, ini mati apa belum  
1798. **B: Haha ini mati apa belum?**  
1799. I: Lah udah sangking paniknya gitu jadi ga mikir karena  
1800. yang momong anak sendiri sangking paniknya. Terus  
1801. setengah enam itu saya yang susahnya waktu subuh itu Pak  
1802. Yai ga ngimamin berarti masih istirahat. Setengah enam itu  
1803. saya ngajak Pakde P itu. "Pakde, Pakde munggah dulu.  
1804. nopo?" Mpun mati dereng Didengok nginiki." Bapak udah  
1805. ini udah mati. Jadi banyak anak sekolah banyak yang ga  
1806. tau di kamar itu  
1807. **B: Pakde bilang dia udah mati ya Kang?**  
1808. I: Kaki udah dingin, cuman sini ga ada gerak gitu. Tengah  
1809. malam aku langsung telfon sama keluarganya. Gini, gini,  
1810. gini. Huah nanti aku takutnya diapain. Dilaporkan polisi  
1811. saya kena begitukan. Ah *luweh*, mau dipenjara *luweh*. Saya  
1812. udah usaha. Akhirnya ee persiapan mandi itu bilang Pak  
1813. Yai, "ya udah diurusin." Itu tak urusin, mandiin. Waktu  
1814. mau gendong pada ga mau keluar pada takut semua. Aku  
1815. ga mau gendong  
1816. **B: Kan diperban kan Kang?**  
1817. I: Apanya? Itu dari rumah sakit engga. Cuma dikasih salep.  
1818. Jadi keluar itam sama putihnya keluar kok.  
1819. **B: Mmmm**  
1820. I: Bengkak seperti bola pingpong lho.  
1821. **B: Jahat kali**  
1822. I: Terus meninggal, terus dikubur. Kuburnya ga di Jakarta.  
1823. Kuburnya di daerah  
1824. **B: Sleman**  
1825. I: Sana daerah Godean.  
1826. **B: Orang tuanya datang Kang?**  
1827. I: Jakarta. Yang datang cuma bapaknya ibunya engga.

1828. **M: Astaghfirullah**

1829. I: Jadi dikuburkan di rumah neneknya

1830. **M: Ohh**

1831. I: Itu pas puasa yang Muhammdiyah Kemis, yang *anu*

1832. Jumat itu lho. Itukan keluarganya orang Muhammadiyah

1833. semua. Jadi di sana udah puasa, kita masih merokok gitu.

1834. Nganter mayit, terus ada acara, saya sebagai perwakilan

1835. pondok yang ngomong, udah dimakamkan, pulang. Itu

1836. yang itu. Yang dari Bangka itu

1837. **B: Itu yang dua puluh lima tahun tadi?**

1838. I: Yang satu tu orang Bangka ganteng juga. Umurnya dua

1839. tujuh. Iiihhh ganteng banget.

1840. **B: Uhhhh**

1841. **M: Kalau yang itu gimana Kang, aku semangat.**

1842. I: Itukan

1843. **B: Jarang e ganteng-ganteng**

1844. I: Anakku yang lemot-lemot itu ganteng-ganteng.

1845. **B: Uhhh**

1846. I: Itu orang Jakarta itu ganteng juga. Jadi kalau ketemu

1847. cewek itu bahasanya pingin diapa biar cewek deketin itu

1848. pingin gayaaa. Kadang Bahasa Inggris “yes” “yes.” Biar

1849. dikira orang pinter, dia tu orang kaya

1850. **B: Itu orang Jakarta itu?**

1851. I: Ya. yang namanya siiiii ah *lali* toh R

1852. **B: R**

1853. I: Kalau yang D, namanya Mas D, orang Bangka itu. Itu tu

1854. dari sini tu masih muda orangnya bingung. Baruuuu ga

1855. nyampe tiga bulan kok meninggale. Itu kakaknya yang

1856. nganter itu ikut *Jahulah*. Tau ga *Jahulah*? Yang rambutnya

1857. panjang

1858. **B: Yang rambut panjang-panjang pirang-pirang?**

1859. I: Ha a. Kadang ke Srilanka, ke India gitukan. Datang ke

1860. sini sama, dikasih cuma nomer satu itu tok. Dikasih nomer

1861. itu tok. Pas dia tuh takutnya tak mandiin toh. tak mandiin

1862. seringnya lari-lari. Ini perutnya diiket pakai itu heh kabel

1863. yang di masjid ada kabel itu lo

1864. **M: Hmm**

1865. I: Dia pakai buat ngiket diubreng gini “kamu *ngopo* ga mau

1866. mandi?” badannya kuning-kuning kaya penyakit. Penyakit

1867. kuning dia. Tak mandiin air hanget, keluarga tak telfon ga

1868. ada. Yang tak telfon kakaknya itu udah di Srilanka. Jadi

1869. sudah nomernya hilang. Ga punya nomer sekali. Cuman,

1870. aku dikasih nomer temennya kakaknya tapi beda keluarga.

1871. Temen *Jahulah* orang Prambanan gitu. Tak telfon juga ga

1872. diangkat-angkat. Itu posisinya sore tak mandiin, tak taruh

1873. di kamar yang bekasnya *sing* mati itu dulu.

1874. **B: Ckckck**

1875. I: Prosesnyakan jaraknyakan selama udah, itu hitungannya

1876. dua bulan meninggal dua waktu itu. Setelah malam itu kok

1877. pasien tak kasih makan pisang, dilihat semakin lama

1878. semakin kuning itu lho. Penyakit kuning ini. Setengah

1879. enam tak suruh *bopong*. Ayo *bopong* ke kasurnya. Tak

1880. bawa ke Panti Nugroho situ Pakem. Di sana di UGD *wae*.

1881. Dikasih selang di kelaminnya.

1882. **B: Buat pipis**

1882. I: Saya udah curiga itu. Berarti diiket tadi sangking  
1883. sakitnya
1884. **B: Eee**
1885. **M: Eeee**
1886. I: Pipisnya seperti apa seperti kecap
1887. **B: Kopi**
1888. I: Eee lebih hitam lagi. Kaya kecap itu. Kantongnya itu kan  
1889. bentuknya kuning,
1890. **B: Ya Allah sakit parah banget itu**
1891. I: Ya itu ternyata penyakitnya udah. Terus PHnya tinggal  
1892. tiga, Hbnya tinggal tiga. Waduh aku telfon ga ada  
1893. diangkat. Hp ku yang *jadul* itu
1894. **B: Jadul haha**
1895. I: Yang titit tuit itu kek *ngedrop* sekali. Dreet terus mati.  
1896. Aku dapet nomer yang diii *Alhamdulillah* ngangkat. Huah  
1897. itu saya engga tau kakaknya di Srilanka. Lah ini gimana ini  
1898. kritis. Kasih tau nomer orang sini biar aku telfon. Itu dari  
1899. setengah enam saya baru dapat telfon keluarganya tu  
1900. setenga sembilan. Tak kabarin ini keadaannya D gini, gini,  
1901. gini. Hbnya tinggal tiga. “*Mbok* dikasih rumah sakit yang  
1902. lebih *anu* lagi.” “Ok ga papa.” “Dah nanti urusan biaya  
1903. dari Bangka gitu.” Habis tanya gitu suruh dokter bilang  
1904. sendiri ga saya dikira bohong. “Dah dok ini bilang sama  
1905. keluarganya katanya gini-gini.” “Oh ya udah ga usah ini  
1906. keluarga mau ke sana.” Setengah sepuluh dah tit tit tit tit
1907. **B: Degub jantung**
1908. I: Subuh-subuh ga ada *signal*. Mas, mas dipanggil Panti  
1909. Nugroho kan rumah sakit Kristen. Kan dokternya tau ini  
1910. mau meninggal ini atau apa dokternya baik hati pakai peci  
1911. ini didoain. Aku langsung ke dalem masih bisa nyambung  
1912. gitu tak ajak *syahadat*, dah pokoknya dzikir. Setelah itu  
1913. tiiiiiiiiitttt ya udah *yo wes*. Saya telfon keluarganya, “ini  
1914. adiknya sudah meninggal.” “Oh ya tak kesana.” Ditunggu  
1915. sampe jam, itu pas hari Jumat. Setengah sepuluh  
1916. seperempat itu meninggal. “Ini mayatnya gimana?”  
1917. Akhirnya keluarga kasih solusi. “Umpamanya dipaketin  
1918. bisa ga?”
1918. **B: Cargo. Cargo. Dicargo.**
1919. I: Seumur-umur lho kirim barang, kirim mayit.
1920. **B: Haha iya Kang Balqish pernah cargo**
1921. I: Baru sekali tu aku. Aku akhirnya apa tanya dokter. “Ini  
1922. harus ke PJKI yang jenazah itu di Jogja ada.” Aku di  
1923. rumah sakit itu cuma main hp lho. Modal pulsa lima puluh  
1924. ribu, batrai tinggal dua, tak matiin biar penuh lagi.  
1925. Sendirian lho. Akhirnya bisa punya nomer pengantar  
1926. jenazah itu aku teruskan ke keluarga. Keluarga transaksi  
1927. sama via transfer-transferan gitu. Dah selesai, urusin  
1928. jenazah di rumah sakit. Terus rumah sakit tak kasihkan  
1929. nomer ke keluarga, keluarga *anu* rumah sakit, keluarga  
1930. nransfer saya buat bayar rumah sakit. Jenazah itu langsung.  
1931. Carinya naiknya Lion Air. Pinginnya harus hari itu.  
1932. Ternyata bisanya hari Sabtu. Dimandiin di situ toh,  
1933. disholatin di situ, dibawa ke sana, diiii inepkan Jogja dulu  
1934. sehari, baru dimasukkan.
1934. **B: Itu di formalin dulu**
- 1935.



1936. I: Itu sampai Bangka hitungannya sebelas juta enam ratus.  
1937. Jadi harga ngirim itu harga tujuh korsi. Sama dengan tujuh  
1938. korsi. Ya itu aku langsung pulang ke sini. Udah apa-apa  
1939. udah selesai udah. Huah seumur-umur maketin mayit. Jadi  
1940. ga ada keluarganya datang ke sini sama sekali. Jadi aku ga  
1941. tau bapaknya kaya apa, ibunya kaya apa, keluarga kaya apa  
1942. **B: Datang ke sini Kang?**  
1943. I: Cuma sama kakaknya yang di Srilanka itu tok. Ya itu  
1944. sebelum bawa ke sini. Ya itu orang *Jahulah*. Sebelumnya  
1945. diajak sama kakaknya tu. Diajak ritual gitukan. Oh dulunya  
1946. dia itu anak nakal, mabuk gitukan. Karena terapinya  
1947. diekstrem. Dia ga berani akhirnya gitu sudah akut bawa ke  
1948. sini. Terus ditinggal pergi.  
1949. **B: Sakit kuning**  
1950. I: Ini rusak ni. Semua ni  
1951. **B: Sangking sakitnya makanya diiket Ya Allah.**  
1952. I: Makanya saya diludahi, *ditabok* muka aku sering dulu  
1953. mau mandi.  
1954. **B: Kang I di? haha**  
1955. I: Ha a.  
1956. **B: Ditabok sama cewek Kang**  
1957. I: Kalau cewek gampang ya. Udah tua *nabok*, mau tak  
1958. bales  
1959. **B: Haha orang tua**  
1960. I: Itu ternyata dari itu. Kita kasih *pressing* lihat itu kasihan,  
1961. jangan melihat kita tu, niat kita *mepressing* tu cuma  
1962. ekstrem. Kita apa nabok, kita apa mukul dalam artian kita  
1963. itu *acting* dengan niat buat dia tu merasa jera, takut.  
1964. Setelah kita *mepressing* itu kita kasih sayang lagi. Lah  
1965. udah ngeludahi, dah *nabok*, itu tak cari celah. Aku *nabok*  
1966. ya juga cari celah. Suruh mandi, malah dia mau  
1967. ngeludahin, tak *tabok* dulu. Dia paling ngelawan tak  
1968. taklukkan dulu. Setelah takluk besoknya ga mau gitu lagi.  
1969. **B: Balqish bayangin Kang I ditabok haha**  
1970. I: *Ditabok* dulu pernah ada yang mau kabur kan di dekat  
1971. sawah itu, ngajak temen “boncengan yok!” Ada temen  
1972. rumahnya Magelang sana, badannya kecil. Aku ga tau di  
1973. sawah tu ada bambu. Mau tak ajak, tak tarik itu dia mau  
1974. lari. Dia ambil bambu saya engga siap, di sini itu tueeeeng  
1975. langsung jatuh hampir *semapat* itu.  
1976. **B: Eeee**  
1977. I: Aku bangun lagi mau tak lawan. Temenku bantu ya udah  
1978. tak bawa ke sini, tak ajak temen-temen tu. Rasanya kaya  
1979. bintang tiung tiung tiung. Dipukul pakai bambu.  
1980. **B: Haha**  
1981. I: Ga siap, ga tau yo  
1982. **M: Kok bisa kaya gitu?**I: Ya agresif ya kaya gitu.  
1983. Makanya keluh kesahnya agresif ya kaya gitu. Tapi kalau  
1984. udah takluk ya udah ga mungkin. Ya biasa di rumah engga  
1985. ada yang ditakuti, ga ada. Makanya pertama kali tu di sini  
1986. liat karakternya dulu, kita taklukkan. Baru kita mulai ya  
1987. pendekatan diri. Ya dengan cara-cara tadi. Dikasih rokok,  
1988. yang seneng rokok, dikasih kopi yang seneng kopi. Ya  
1989. asik sebenarnya, yo ga asik. Udah capek. Makanya besok  
kalau udah punya suami, jangan bosen *momong suamine*.

1990.	Besok aku udah biasa <i>momong</i> pengen <i>dimomong</i> .	
1991.	<b>M: Ye ye ye</b>	
1992.	I: Masak harus <i>momong</i> lagi.	
1993.	<b>B: Masak <i>momong</i> lagi haha. Gimana mba udah?</b>	
1994.	<b>M: Tahapan pertama tahap perkenalan dulu</b>	
1995.	<b>B: Terimakasih ya Kang.</b>	
1996.		



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Interviewer		B
Informan		I
Tanggal wawancara		10 Maret 2017
Durasi		09.17-10.39 WIB
Lokasi		Kamar santri

NO	VERBATIM	REDUKSI
1.	I: Ini lagi ngurusin skripsi juga	
2.	<b>B: Siapa?</b>	
3.	I: Laki-laki kok. Ini orangnya ini. Siapa ya namanya? Kamu	
4.	kenal ga ni orangnya?	
5.	<b>B: Buka ya Kang ya?</b>	
6.	I: Buka aja.	
7.	G: Hahaha	
8.	<b>B: Jahatnya!</b>	
9.	I: Mau nanya Mba Bilqish	
10.	<b>B: Siapa? Anak S2 Kang? Ga kenal. Banyak kali anak</b>	
11.	<b>UIN itu.</b>	
12.	G: Fotonya gimana ya ini? kaca matanya berapa minus ini?	
13.	<b>B: Ha?</b>	
14.	G: Silinders? Kalau di sini kaya tebal	
15.	<b>B: Ha a.</b>	
16.	I: Mau ngobrol apa?	
17.	<b>B: Ngobrol biasa aja sih. Lepas kangen.</b>	
18.	I: Haha iya oke.	
19.	<b>B: Tapi itu udah tumpah perjalanan jauh</b>	
20.	G: Apa ini?	
21.	<b>B: Teh tarik.</b>	
22.	G: Apa?	
23.	<b>B: Apa ya bilangannya ya Kang? Monggo Gus.</b>	
24.	G: Susu ini?	
25.	<b>B: Ha a.</b>	
26.	I: Pulang malam apa ya? Rebo pagi. Selasa pagi pulang.	
27.	Malam datang ke sini, besok pagi pulang lagi.	
28.	<b>B: Ohhh</b>	
29.	I: Cuma semalem, Rebo pagi pulang lagi.	
30.	S: Kang, ono Kang B?	
31.	I: Ora ono ki. <i>Neng</i> kantor bukan?	
32.	<b>B: Siapa Kang?</b>	
33.	I: <i>Golekki</i> abangnya	
34.	<b>B: Anak S2 ini Kang?</b>	
35.	I: Kayanya iya.	
36.	<b>B: Dari perawakannya</b>	
37.	I: Bang A itu. Pertama <i>sowan</i> Pak Yai. Suruh cari. Bang A	
38.	kasih nomer. Yang ketemu Bang A, minta nomer. Saya juga	
39.	belum ketemu orangnya.	
40.	<b>B: Ohh</b>	
41.	I: Cuma mau bilang mau nginep sini katanya. Tapi ga tau	
42.	kapan.	
43.	G: Aku ga bisa yang ada telornya. Ini ketela bisa.	
44.	<b>B: Campur-campur Gus. Kalau ini ada telurnya.</b>	
45.	I: Ohh namanya U. Namanya U. U namanya.	
	<b>B: U?</b>	

46. I: Kata Bang A, ada yang mau penelitian lagi Kang.
47. **B: Haha**
48. I: Tapi cowok e.
49. **B: Hahah**
50. I: Kayanya kurang mood banget kalau cowok
51. **B: Haha**
52. I: Kurang mood banget
53. G: Di sini merem
54. I: Udah sampai bab berapa?
55. **B: Dosen udah kode-kode. Balqish juga udah enak di sini. Gimana coba? Haha**
56. I: Justru itu nikmatnya itu malah pas prosesnya. Jadi kalau menyia-nyiakan prosesnya, pas enak apa. Bayangan kita kan sukses dulu baru ke sini, merasa enak. Merasa enak tu kan prosesnya. Baru pusing mikir skripsi. Itu yang susah yang bisa menikmati itu jarang bisa.
61. **B: Oh asekk hehe**
62. I: Jangan disia-siakan
63. **B: Amin**
64. I: Mumpung bisa dekat dengan Pak Kyai. Coba kalau dah selesai skripsi ga mungkin bisa kaya gini.
66. G: Ga mungkin ke sini lagi
67. I: Pasti *planningnya* dah lain. Keluarga dah kamu harus gini-gini.
69. G: Banyak kejadian kemarin. Dah lama ga ke sini. Coba tanya ini.
71. I: Jadi mauuu, pinginnya ada. Tapi karena udah kebentur, jadi ga bisa ke pondok lagi.
73. **B: Karena juga dari luar kota.**
74. I: Lah iya betol.
75. G: Saya ini kamu ini aja yang ga tercampur. Bilqish, Bilqish
76. I: Sempet diwawancarai sama dosen tentang itu?
77. **B: Dosen tertarik Kang sama di sini. Kan kalau Balqish ini kan psikoterapi, Pikoterapi Islamnya. Kan Balqish mencari tau di sini ni terapinya apa saja. Semuanya.**
80. I: Hmm terus tanggapan dari dosen tu menurut Bilqish yang menjadi menarik dari Bilqish, menarik dari makalahnya
81. Bilqish
82. **B: Eee Balqish ambil tema di sini aja udah menarik Kang bagi mereka. Karenakan**
84. I: Kemarin temanya apa kemarin? *Opo T?*
85. **S: Bang A?**
86. I: *Neng* kantor.
87. **G: Neng kantor.**
88. I: *Arep kopi ora T?* haha terus?
89. **B: Jadi istilahnya di sini itu semuanya menarik Kang. Tidak ada ini yang paling, tapi semuanya menarik. Jadi dosen mendukung Balqish di sini.**
92. I: Hmm yang bukan Balqishnya. Tapi justru yang Anda bikin. Dulu apa temanya? Apa temanya?
94. **B: Model psikoterapi untuk rehabilitasi pengguna narkoba**
96. I: Pernah, dosen pernah menanyakan tentang isinya?
97. **B: Pernah. Di sana gimana? gitu**
98. I: Ha a.
- 99.



100. **B: Oh di sini kegiatannya seperti ini bu. Bermacam-**  
101. **macam latar belakang pasiennya bu. Prosesnya gini, gini**  
102. **bu**  
103. I: Gitu. Terus tanggapan tentang dosen itu? Kira-kira dosen  
104. adaaaa ada respon positif atau respon negative  
105. **B: Positif sekali Kang**  
106. I: Jadi kan dampaknya itu mau naik-naik bab kan lancar.  
107. **B: Hmm hmm**  
108. I: Terus sekarang prosesnya?  
109. **B: Prosesnya tetap berjalan.**  
110. I: Tetap berjalan. Bab tiga udah selesai?  
111. **B: Udah**  
112. I: Ya *Alhamdulillah*.  
113. **B: Alhamdulillah. Berkat Kang I juga hehe**  
114. I: Yoo engga. Bukan saya. Saya cuma sebagai perantara aja.  
115. Tidak lepas dari peran Pak Yai. Jadikan ibaratnya  
116. sutradaranya Pak Yai, kita sebagai aktornya  
117. **B&I: Hehe**  
118. I: Kamu kan aktor diii dalam bidang sekolah. Dalam arti,  
119. dalam bidang secara teoritislah. Kalau saya ga punya teoritis.  
120. Saya secara, secara *real*.  
121. **B: He em**  
122. I: Jadi saya banyak manfaatnya, banyak hikmahnya dari  
123. Balqish, dari teman-teman Balqish. Dari macam-macam  
124. fakultas, semakin banyak pengetahuan yang kita tahu.  
125. Walaupun tidak secara langsung saya itu belajar teorinya  
126. secara a, b, c, d. Sebenarnya banyak sekali manfaatnya kok.  
127. Saling ngapa ya? Kalau saya katakan itu, saling memperkuat.  
128. Dengan teori Anda, dengan saya praktekan, dengan praktek  
129. Anda mengolah teorinya itukan jadiiiiiiiiiii dipersatukan. Oh  
130. ini teorinya kaya gini, prakteknya kaya gini. Jadi sebenarnya  
131. kalau itu untuk kalau S2 kan udah pengulangan. Jadi kalau  
132. S2 tesis itu, kalau saya melihat itu teori harus udah sesuai  
133. dengan prakteknya. Kalau S1 kan dengan terapi kaya gini tu  
134. baru kaya apa ya ha. Hmmm. Membuat kaya hal-hal baru.  
135. Dengan hal gini tu oh dengan, oh dengan opo eksperimen  
136. dengan ini menjadi terapi yang baru. Kalau tesis S2 tu  
137. menerapkan. Lebih dalam lagi gitu lho. Lebih dalam lagi,  
138. secara berhubungan langsung. Kalau S1 kan memang  
139. berhubungan, tapi tidak secara dalem  
140. **B: Hmm**  
141. I: Bedanya gitu. Makanya saya juga banyak wawasan juga  
142. dari Balqish, dari teman-temannya Balqish. Ya kalau  
143. bahasanya ya cuman kaya gitu-gitu aja. Cuman mengikutin  
144. mengikutin perkembangan zaman, pasti pasien juga akan  
145. berubah. Gitukan.  
146. **B: Hmm**  
147. I: Jadi ya mengikutin zaman istilahnya model baru, model  
148. lama. Kalau model lama ya pasti gitu-gitu. Udah  
149. berkembang zamannya pasti juga berbeda. *Toh* pun  
150. masalahnya sama.  
151. **B: Haha anak Kang I**  
152. I: Iya jadi kan saya taunya secara *real*. Secara *face to face*.  
153. Sedangkan teorikan gitu, tinggal mengembangkan. Terapi  
juga sama. Hal dasarnya juga sama. Tinggal

<p>154. mengembangkan terapi itu gimana gitu. Tapi tidak lepas dari  155. <b>terapi dasarnya.</b> Makanya cuma pinter-pinternya. Kalau saya  156. pinter-pinternya ngakalin bagaimana dia tu mau dengan  157. <b>terapi yang sebenarnya.</b> Tapi kan disamarkan gitu. Sama  158. dengan teori Anda. Teori kaya gitu. Tapi ga harus dekat  159. dengan itu. Kita, kita kembangkan teori dasar itu. Makanya  160. itu setiap perkembangan zaman teori juga berubah, butuh  161. pengembangan teori.  162. <b>B: Teori sebenarnya yang Kang I maksud gimana Kang?</b>  163. I: Seperti teori Anda psikologi mesti tau <i>opone</i>. Oh ini orang  164. kurang kasih sayang kita harus deketin dengan cara ngobrol,  165. dengan cara gini. Secara teorikan gitu. Tapi <i>realnya</i> tidak  166. berjalan. Oh diajak ngobrol orangnya macem-macem.  167. Kenapa macem-macem, karena perkembangan zaman juga.  168. Perkembangan zaman akan mengubah perilaku orang,  169. keluarga, orang tua. Pasti anak akan mengikuti  170. perkembangan zaman. Itu tidak bisa dipungkiri. Haaaa gitu.  171. Jadi pendekatan itu akhirnya apa pendekatan terus  172. dikembangkan. Ga cuma pendekatan diajak ngobrol gini,  173. gini, gini. Ya itu bener juga pendekatan tapi harus lebih  174. dijabarkan lagi. <b>Yang aku otak-atik masalah penjabarannya.</b>  175. Eeeee dasarnya sama pendekatan. <b>Pendekatan dengan</b>  176. <b>tujuan untuk penyadaran.</b> Itukan teorinya. Kalau kita kupas  177. itukan kalau kita monoton cara penafsirannya ya didekatin.  178. Kamu masalah apa gini-gini kan. Itu teorinya. Prakteknya ga  179. mungkin kaya gitu.  180. B: Hmm  181. I: Makanya <b>macem-macem pendekatan rehabilitas dengan</b>  182. <b>cara kesukaannya apa, oh ini harus dipaksa, oh ini pakai</b>  183. <b>yang halus.</b> Ya cuma kaya gitu jadi kalau diartikan. Makanya  184. setiap tahun kalau sama-sama satu fakultas psikolog, itu  185. bahasnya cuman tafsiran dasar yang buntu. Akhirnya  186. buntunya judulnya kok sama dosen akhirnya ditolak karena  187. dia ga ngambil pengembangan dari teori itu  188. <b>B: Biasanya Kang I menjabarkan pendekatan itu</b>  189. <b>gimana?</b>  190. I: Ya karena melihat dulu setiap pasien datang, sama yang  191. datang besok itu tetap ga bisa sama. <b>Jadi dibiarkan dulu, lihat</b>  192. <b>dulu.</b> Walau keluarga udah ngomong, itu belum tentu bener.  193. <b>Lihat dulu dengan kesehariannya.</b> Beranggapan dia itu betah  194. dulu. Akhirnya dia melihat <b>secara tidak langsung karakter</b>  195. <b>aslinya keluar.</b> <b>Dibebaskan kan akhirnya keluar.</b> Dengan  196. udah tau karakter si anak itu, baru melangkah dengan cara  197. pendekatan yang ringan-ringan dulu, <b>pendekatan yang</b>  198. <b>ringan.</b> <b>Yang penting dia mengambil hatinya dulu lah.</b> Lah  199. itukan macem-macem durasinya. Berapa hari, berapa  200. minggu, itu ga mungkin sama.  201. <b>B: Yang ringan itu seperti apa biasanya Kang?</b>  202. I: Oh kita tau sukanya dia, jadikan tau sifat, karakternya dia.  203. Dia itu manja karena <i>problem</i> pribadi, dia itu <i>ngeblank</i>, dia  204. itu memang latar belakangnya anak manja itu pasti beda  205. pengembangannya. Sama-sama stres  206. <b>B: Sama-sama anak Kang I haha</b>  207. I: Itukan ga mungkin anak manja sama karena dia tu patah  hati, sama dia <i>ngeblank</i>, dia gini. Pendekatannya sama</p>	<p>terapi dasarnya. (I: W5 L: 155)</p> <p>terapi yang sebenarnya. (I: W5 L: 157)</p> <p>Yang aku otak-atik masalah penjabarannya. (I: W5 L: 171)</p> <p>Pendekatan dengan tujuan untuk penyadaran. (I: W5 L: 172-173)</p> <p>macem-macem pendekatan rehabilitas dengan cara kesukaannya apa, oh ini harus dipaksa, oh ini pakai yang halus. (I: W5 L: 178-180)</p> <p>Jadi dibiarkan dulu, lihat dulu. (I: W5 L: 190-191)</p> <p>Lihat dulu dengan kesehariannya. (I: W5 L: 192)</p> <p>secara tidak langsung karakter aslinya keluar. (I: W5 L: 193-194)</p> <p>Dibebaskan kan akhirnya keluar. (I: W5 L: 194)</p> <p>pendekatan yang ringan-ringan dulu, Yang penting dia mengambil hatinya dulu lah. (I: W5 L: 196-197)</p>
--	--

208. deketin, ajak ngobrol. Apakah satu sama diajak ngobrol dia  
 209. tu kadang diem. Diajak ngobrol malah semakin manja.  
 210. Inginnya dideketin. Jadi kalau terlalu deket malah kaya  
 211. seperti orang Jawa bilang *aleman*. Manjanya *over*.  
 212. **B: Caper**  
 213. I: Nah caper  
 214. **B: Cari perhatian**  
 215. I: Cari perhatian bener akhirnya bikin ulah. Makanya kita  
 216. juga tau, sama kalau kaya patah hati mungkin ga ada  
 217. masalah keluarga, kalau ga ada manjanya cepet-cepet jadi  
 218. pendiem. Kalau diajak ngobrol jadi ga diem, ngomong.  
 219. Akhirnya kan ngomong. Itu tu **kunci pokoknya mengambil**  
 220. **hatinya**. Yang awalnya ga ngomong, bisa ngomong gimana  
 221. dulu. Yang dia tu caper, biar dia tu ga caper gimana. Jadi  
 222. macem-macem. Jadi cara pendekatan aja dijabarkan udah  
 223. banyak sekali  
 224. **B: Kalau dia diem itu gimana biasanya Kang?**  
 225. I: Ya diem dari latar belakangnya apa dulu. Nah oh latar  
 226. belakangnya dari latar manja. Akhirnya kan manja yang  
 227. udah lama terus udah mulai dewasa karena tuntutan dari  
 228. keluarga harus mandiri. Intinyakan mandiri dia kek gini;  
 229. salah dimarahin, salah dimarahin. Nanti semakin mendalam  
 230. udah akut, akhirnya dia semakin jadi tekanan batin, akhirnya  
 231. dia mengurung diri. Dalam arti mengurung diri di kamar  
 232. seperti diem, kalau dia udah ngomong pasti dampaknya  
 233. juga. Kalau masalah kerja, dia itu *ogah-ogahan*, jadi  
 234. pemalas. Beda kalau stress, dia tu karena mungkin udah  
 235. normal, udah bekerja. Pacarnya, pacarnya udah nikah sama  
 236. orang lain. Nah itu beda lagi. Jadi kita melihatnya secara,  
 237. secara apa ya, secara apa perilaku yang kesehariannya, yang  
 238. pokok itu. Kalau masalah ngobrol aku pengalaman saya, dia  
 239. itu udah bosan  
 240. **B: Bosen?**  
 241. I: Diajak ngobrol-ngobrol udah bosan. Karena, karena apa  
 242. yang dibawa ke sini udah akut-akut.  
 243. **B: Hehe**  
 244. I: Udah di atas lima tahun lebih. Ada sepuluh, ada lima belas  
 245. tahun. Jadi ibaratnya barang itu udah *acak-acak* lah.  
 246. **B: Biasanya kalau kek gitu Kang I ngatasinya gimana?**  
 247. I: Ya saya kan cuman ga bisa ngejamin dia itu sembuh. Jadi  
 248. prinsip saya **dia itu bisa mengurus diri sendiri itu udah**  
 249. **Alhamdulillah sekali**. Jadi ga berpikiran *muluk* dengan dasar  
 250. saya kaya gitu dia itu bisa mengurus diri sendiri, tidak  
 251. merepotkan orang lain, saya yakin pasti otaknya akan  
 252. berkembang juga. Walaupun **durasinya saya ga tau**. Jadi  
 253. kalau ngurus sendirikan otomatis *lambat-laun* dia akan  
 254. melihat kanan-kiri. Oh temannya udah kek gitu jadi  
 255. berkembang. Sedang yang diinginkan langsung. Oh udah  
 256. mandiri langsung *dipressing* gini, gini, gini. Kalau  
 257. berbenturan jatuh lagi. Lebih susah lagi. Nah itu  
 258. **B: Kalau Kang I sendiri *pressing* itu yang gimana Kang?**  
 259. I: *Pressing* itu ibaratnya gini, anak manja, anak manja itu  
 260. saya yakin dari keluarga itu belum pernah, belum pernah  
 261. kena jower dari orang tua dan itu paling banyak pendapat-  
 pendapat. Jadi udah kebal dengan cuma dibentak, “kamu

kunci pokoknya mengambil hatinya.  
 (I: W5 L: 219-220)

dia itu bisa mengurus diri sendiri itu  
 udah *Alhamdulillah* sekali.  
 (I: W5 L: 247-248)

durasinya saya ga tau.  
 (I: W5 L: 251)

262. jangan gitu!". "Ya." Ya cuman ngelegain aja kalau gitu. Di  
 263. belakang lagi juga ngulungin kalau gitu. Ya kita cari *timing*  
 264. *pressing* itu. *Pressing* itu mencari *timing*. Jadi kalau orang  
 265. Jawa itu, orang luar jawa itu *opo* orang tua itu harus  
 266. mempunyai apa bahasanya **anak itu harus ditakutin**. Harus  
 267. punya takut. Itu bener-bener *real*. Kadang ada yoo ini  
 268. keluarga-keluarga sekarang sangking punya anak itu  
 269. sangking sayangnya itu kadang. Yo dikasih akhirnya ga tau  
 270. dampaknya. Anak itu ga... ya tau menghormati orang tua.  
 271. Tapi kalau dah punya keinginan itu ga mikir orang tua nah  
 272. itu. Jadi kalau **filosofi orang Jawa itu emang ya kadang anak**  
 273. **itu diajak kaya prihatin**. Diajak suatu pekerjaan yang  
 274. mungkin secara orang Jawa itu ee tidak lumrah lah anak  
 275. disuruh ke sawah gitukan. Tapi dampaknya itu emang ada.  
 276. Ga ada kalau sekarang pinginnya *iso* jadi pegawai. *Turut-*  
 277. *turut* ga usah kerja terus-terus. Jadi keinginan, kecukupan  
 278. terus. Ya ga mungkin semua keluarga itu bisa mencukupi.  
 279. Nanti ada waktu *timing*nya pas ee ada masa di bawah, orang  
 280. tua udah lemah, gimana anak itu bisa engga lepas dari nahhh  
 281. itu kan. Kalau dia itu kuat ga masalah. Kalau ga kuat? Nah  
 282. akhirnya mau minta siapa? Akhirnya dengan dia keinginan,  
 283. dia ga bisa terbiasa dengan hal yang kurang, terus dengan  
 284. masalah gitu akhirnya ngadunya ke orangtua. Akhirnya ke  
 285. orangtua jadinya beban. *Cekcok*, maksa, orangtua terpaksa.  
 286. Akhirnya dengan cara terpaksa "ya udah jual apa untuk  
 287. cukupin itu". Ya udah dikasih biar dia ga gitu lagi. Ya udah  
 288. gitu lagi. Pas butuh gitu lagi. Lama-lama orangtua kan  
 289. *jengkel*. Akhirnya berbalik kasih sayang jadi... apa jadi 180  
 290. derajat. Orangtua jadi keras. Akhirnya keras, si anak kok jadi  
 291. kaya gini. Jadi keras. Akhirnya terus kalau yang muncul  
 292. minggir, mengurung diri. Beberapa kejadian akhirnya dia  
 293. terus itu ga tidur, halusinasi. Terus dibawa ke sana-sana.  
 294. Akhirnya gitu kan. Ditanya yang udah aga nyambung, dia  
 295. nyalahin orangtua. Orangtua ga peduli. Jadikan apa ya kaya  
 296. gitu. Menjadi suatu teori, anak manja itu memiliki karakter  
 297. gini, gini, gini. Nah itukan.  
 297. **B: Kan ada orangtua Kang I hahaha**  
 298. I: Ya susahnya gitu susahnya ngobatin anak manja itu ada  
 299. obatnya ga? Tak tanya secara psikolog itu ada ga? Obat  
 300. manja dengan obat males, ada malesnya. Gede itu malesnya.  
 301. Nah itu obatnya apa kalau ada secara psikolog. Anak manja,  
 302. pasti berhubungan dengan sifat males. Itu pasti. Semua orang  
 303. punya sifat males. Tapi durasi sifat malesnya itu tinggi, tak  
 304. tanya kadang itu. Kalau dokter bisa menjawab, silahkan  
 305. mana obatnya tak beli.  
 306. **B: Hehehe multivitamin. Kang monggo. Dicobain toh**  
 307. **Kang kopi buatan Balqish itu. Ada jampi-jampinya.**  
 308. I: Huah nanti kalau saya jadi terlenna gimana?  
 309. **B: Bulan Mei ga jadi nantinya. Haha. Padahal udah**  
 310. **diurus kemarin kan Kang?**  
 311. I: Nyicil ya nyicil. Tinggal masukin ke KUA. Ke KUA  
 312. masuk. Bulan April tak kirim ke pihak mempelai perempuan  
 313. **B: Heee asik, asik, asik. Gimana Kang rasanya?**  
 314. I: Mantep. Ini kopi ya? tak kira susu. Saya kira tadi susu.  
 315. **B: Ga kan kopi.**

anak itu harus ditakutin.  
(I: W5 L: 266)

filosofi orang Jawa itu emang ya  
kadang anak itu diajak kaya prihatin.  
(I: W5 L: 272-273)



<p>316. I: Jadi gitu kalau masalah</p> <p>317. <b>B: Monggo lo Kang. Kalau yang pendiem itu Kang I</b></p> <p>318. <b>deketinnya gimana?</b></p> <p>319. I: Kalau mendeketin, saya paling gampang itu kan <b>mencari</b></p> <p>320. <b>kesukaan dia dulu.</b> Sukanya rokok. Oh sukanya susu,</p> <p>321. seumpama jajan gitu kan. Ya ga harus makan. Biasanya</p> <p>322. orang itu kalau ga jajan, ibaratnya <i>opo yo</i>. Kalau ga uang, dia</p> <p>323. itu suka rokok, ya rokok. Kasih uang ya ga selalu terus</p> <p>324. seperti orang pada umumnya. Kasih uang lima puluh, paling</p> <p>325. sehari habis.</p> <p>326. <b>B: Uuuu</b></p> <p>327. I: Buat jajan ini, buat jajan ini, ini, ini. Paling ngajak orang</p> <p>328. makan bareng-bareng habis. Ya harus berkorban dulu.</p> <p>329. <b>B: Tenang nak, Bapak banting tulang demi kalian. Hehe</b></p> <p>330. I: Jadi ga bisa langsung di-apa. Oh ini kadang keluarga jujur</p> <p>331. anak manja gini. Langsung “ayok kerja gini, gini, gini”. Dia</p> <p>332. <i>kagol</i> dapat sama. Satu, kita ambil hatinya. Kedua, dia juga</p> <p>333. itu harus kita sebagai yang terapi, <b>yang momong tu harus</b></p> <p>334. <b>punya seakan-akan dia tu takut.</b> Bukan dia tu takut karena</p> <p>335. dikasarin, engga. <b>Biar dialihkan dia tu segan.</b> Segan tu bisa</p> <p>336. timbul karena dia tu takut dulu. <b>Kalau dia tu takut, kita</b></p> <p>337. <b>tinggal mendekatinya.</b> Akhirnya dia tu segan. Kalau kita</p> <p>338. segan, <b>kita mencukupi kebutuhannya pelan-pelan diajak gini.</b></p> <p>339. Nah nantinya bersambung. Bersambung dengan pendekatan</p> <p>340. itu. Dengan kita disegani, dia akan sadar dengan dia itu ga</p> <p>341. enak. Aku dicukupi, aku ga enak.</p> <p>342. <b>B: Udah dibaiki</b></p> <p>343. I: Nah itu. Kan ga semua kaya gitu. Kadang dideketi dia</p> <p>344. makin manja. Jadi butuh <i>pressing</i> yang secara aga <i>frontal</i>.</p> <p>345. <i>Frontal</i> itu juga tau <i>timingnya</i>.</p> <p>346. <b>B: Secara frontal yang gimana Kang?</b></p> <p>347. I: Ibaratnya dia anak kecil. Dia itu harus kalau belum pernah</p> <p>348. kenal takut ibaratnya kalau udah itu, udah melewati <i>over</i></p> <p>349. harus <b>kita selentik juga itu perlu</b></p> <p>350. <b>B: Selentik? Asli selentik?</b></p> <p>351. I: Ha a. Itu terkadang harus wajib.</p> <p>352. <b>B: Selentik yang gimana ini Kang?</b></p> <p>353. I: Jadi bandel, anak bandel ibaratnya. Anak bandel itu tu</p> <p>354. orangtua nyampe ga ada, ga ada harganya di depan anak itu</p> <p>355. harus dipakai itu. Kalau orangtua nyampe ga ada harganya</p> <p>356. dengan anak, ya udah pasti hancur. Korban jadi orangtua.</p> <p>357. Jadi <b>ngasih kaya apa ya tindakan-tindakan secara fisik itu tu</b></p> <p>358. <b>memang harus.</b> Tapiikan tau <i>timingnya</i>. Umpamanya</p> <p>359. contohnya gini, model kaya gitukan suka bohong. Tanpa</p> <p>360. disengaja dia itu bohong, sering bohong. Contohnya, “uang</p> <p>361. ini buat tiga hari ya. Tiga ratus ribu tiga hari. Oh ya.” Ga tiga</p> <p>362. hari, sehari habis. Dia akan cari alesan a, b, c, d. Udah awal-</p> <p>363. awal pura-pura ga tau taunya. Artinya apa? Dia akan bikin,</p> <p>364. kalau dia bikin ulah. “Ya udah tak cukupin lagi, tapi kamu</p> <p>365. harus <i>opo</i> ini bener tiga hari.” Kan udah mulai dia itu</p> <p>366. mendekat toh. Dia mau nurut dengan karena kasih uang</p> <p>367. saku. “Itu bajunya dicuci, atau kamar dibersihin, mandi</p> <p>368. hmm.” Ternyata dengan dia tu angan-angan <i>opo</i> berbelit-</p> <p>369. belit itukan. Kita udah tau, akhirnya <b>kita warning.</b> “Besok</p> <p>370. kalau kamu bohong lagi, gini tak apain? Aku jewer? Aku</p>	<p>mencari kesukaan dia dulu. (I: W5 L: 319-320)</p> <p>yang <i>momong</i> tu harus punya seakan- akan dia tu takut. (I: W5 L: 333-334)</p> <p>Biar dialihkan dia tu segan. (I: W5 L: 335)</p> <p>Kalau dia tu takut, kita tinggal mendekatinya. (I: W5 L: 336-337)</p> <p>kita mencukupi kebutuhannya pelan- pelan diajak gini. (I: W5 L: 338)</p> <p>kita selentik juga itu perlu (I: W5 L: 348)</p> <p>ngasih kaya apa ya tindakan-tindakan secara fisik itu tu memang harus. (I: W5 L: 356-357)</p> <p>kita <i>warning</i> (I: W5 L: 368)</p>
--	---

<p>370. cubit?" "Oh iya Kang, iya Kang." Jadi pertama gitu, kasih  371. <b>warning sampai dua kali, dikasih gitu biar tau kesalahannya.</b>  372. Lah yang ketiga, waktu dia itu masih buat gitu bikin ulah  373. gitu. Udah tau spontan itu. Langsung kita apresiasikan. Dia  374. pasti akan ngedrop pertama, ngedrop. Tapi dia ga marah.  375. Dia juga tau dia itu salah. Nah itukan. Lah dengan posisi  376. ngedrop itukan. Diwarning udah tau lakuin lagi. Intinya apa?  377. <b>mendongkrak secara halus aga keras, tapi ditarik lagi.</b>  378. Makanya itu ya butuh <i>timing</i>, butuh waktu. Ga bisa harus  379. sekian hari, harus gitu. Saya tu bisa langsung <i>pressing</i>  380. seminggu itu bisa. Tapi ya ga mungkin. Ya ga bisa. Ga bisa  381. kita bicarakan secara global. Kita lihat dulu per-individunya  382. tu gimana. Kita langsung <i>pressing</i>, malah, malah makin  383. ngedrop, malah dia itu kabur.</p> <p><b>B: Hehe nanti kan Kang I yang cari anak</b>  384. I: Iya. Jadikan niat kita melakukan sama seperti orangtua tu.  385. Dia tu melakukan udah sebelum melakukan hal-hal kaya  386. fisik, dia tu udah menahan lama ah...  387. B: Menahan lama?  388. I: Maksud menahan lama tu, menahan dia itu udah  389. dibohongi, udah digini. Dia udah ga menghargai orangtua.  390. Bahasanya, bahasanya udah <i>mentok</i>. Jadikan <b>kita</b>  391. <b>mengalihkan</b> sebagai orangtua ya itu sebagai kita tu kaya  392. <i>acting</i>, kaya <i>acting</i>. Ya walaupun sekarang marah, besok ga  393. marah lagi. Ya itu timbul karena kita itukan ya seperti kita  394. punya adek kecil lah kalau kita pas <i>momong</i> anak kecil balita  395. itukan. Kalau pas ayik, ya asyik. Pas <i>rewel</i>? Nah <i>yo jengkel</i>.  396. Manusiakan. Ga mungkin lah orang <i>ngopo</i> seorang psikiater  397. yang tau tu punya anak kecil <i>opo</i> kalau ngomong sekilas,  398. kita deketin, kita ngomong baik-baik oke. Kalau pas <i>rewel</i>  399. gimana? Yo kita biarin dulu. Kan sama dia mencari celah  400. hmmm dan itukan butuh waktu. Ga harus sesaat itu. Jadikan  401. kalau teori oh ini umur sekian, oh ini kalau pas lagi gini  402. sekian hari diginiin, ga mesti. Sama itu sama. Oh ada orang  403. ini, <b>orang ini dikasih pekerjaan yang berat malah sembuh</b>  404. <b>ada.</b> Oh ini kalau ga <i>dioprak-oprak</i> malah tambah males  405. gitu. Oh ini dibentak-bentak malah jadi ekstrim, ada.</p> <p><b>B: Dioprak-oprak yang gimana Kang?</b>  406. I: Oh ini ayo, ayo, ayo. Nanti marah. Jadikan kita ya apa  407. yaaaa. Satu, kita lihat personal. Setiap pasien kita lihat.  408. Jangan disamaratakan. Intinya sama kita mau pendekatan. Itu  409. sama sih satu. Tapi belum mulai terapi dan yang lainnya  410. belum. Pendekatan aja udah macem-macem sekali.  411. Sedangkan di sini personilnya cuma satu orang.  412. <b>B: Hehe</b>  413. I: Lah gimana? Secara logika kan tidak seimbang.  414. <b>B: Ya</b>  415. I: Ya wajar kalau rumah sakit itu setiap pasien yang  416. nanganin sampe orang tujuh, orang delapan. Bisa aja enak.  417. "Ayo ini masuk ke ruang yang masalah saraf, kasih obat."  418. Yang satunya gini dokter psikiater. Terus ini masalah apa  419. masalah kebersihan dia. Dia mandi oh ini bagian orang yang  420. menggiring kegiatan kan udah beberapa tahap, beberapa  421. personil. Dan saya sendiri. Ibaratnya pendekatan <i>momong</i>  422.  423.</p>		<p>kasih <i>warning</i> sampai dua kali,  dikasih gitu biar tau kesalahannya.  (I: W5 L: 370-371)</p> <p>mendongkrak secara halus aga keras,  tapi ditarik lagi.  (I: W5 L: 377)</p> <p>kita mengalihkan  (I: W5 L: 391-392)</p> <p>orang ini dikasih pekerjaan yang berat  malah sembuh ada.  (I: W5 L: 403-404)</p>
---	--	---

424. sendiri. Ya saya kalau mengambilnya satu paket itukan  
425. menjadi berperan semua. Satu kebebasan. Dia akan merasa  
426. secara psikisnya dia itu ga merasa gila. Dikasih kebebasan,  
427. tidak didiskriminasikan. Kedua masalah eee *opooo* secara  
428. obat karena dia saraf, dia itu ga bisa tidur kalau pakai obat,  
429. ya dia pakai obat. Ya dia itu aktifitas malem tidur, pagi  
430. beraktifitas gitukan. Kita rutiiin kek gitu. Berarti untuk  
431. memulihkan kondisi fisiknya menjadi kebiasaan. Biasa itu  
432. pagi sampe dia itu aktifitas, kalau malem istirahat. Intinya  
433. gitu. Terus aktifitas dia tu sehari kita tu pokoknya dia itu bisa  
434. mengurus diri sendiri dengan cara mandi. Dia tu biar  
435. kebiasaan mandi. Secara setiap fase itukan kita harus tau  
436. hmm ga cuman teorinya aja. Maksudnya gitu, gitu tu tapi  
437. kita ga tau. Setiap pasien itu melakukan itu engga. Gitukan.  
438. *Opo* cuman lewat, lewat, lewat gitukan. Seperti itu tadi dia  
439. sana itu berbaur-berbaur. Diajak kerja malah *metongkrong*,  
440. ga mau bantu. Disuruh mandi, bawa sabun, bawa handuk, dia  
441. malah main-main. Dia cuma melewati, tapi tidak melakukan.  
442. Jadi terapinya di sini kan memanusiakan manusia, biar  
443. menjadi dia tu seperti manusia umumnya gitu. Itu yang pas  
444. *opo* terapi yang pada dasarnya itu. Secara tindakan  
445. kesehatannya ya itu perpasien itu. Kita kupas *step by step*.  
446. Kalau ke dokterkan kan sebelum masuk, masukkan dokter  
447. psikiater ditanyakan gini, gini, masalahnya apa. Gitukan.  
448. Setelah itu ga bisa tidur, dokter yang bagian saraf kasih obat.  
449. Gitukan. Nanti yang ngurus di luar itu sendiri gitu ya. Ya  
450. kalau itu bahasanya apa ya? kalau orang Jawa itu *momong*  
450. bahasanya apa ya? fleksibel *momong* itu.

451. **B: Fleksibel gimana Kang?**

452. I: Ya sekarang tak tanya Anda *momong* keponakan dari  
453. kakak umpamanya gitu sama *momong* anak dari tetangga,  
454. sama ga? Heheh beda ya karena beda karakter, beda  
455. orangtuanya beda. Sama, ga mungkin ponakan Anda oh ini  
456. kalau dia itu sukanya diajak cerita belum tentu yang satu  
457. diajak cerita mau. Sukanya bermain-main nah itu. Kan yang  
458. satu udah duduk, suka nulis, atau didongengin yang satu  
459. butuh secara eeee fisisk ibaratnya lari-lari sambil main-main.  
460. Coba bayangin aja kalau Anda *momong* dua orang anak kaya  
461. gitu gimana posisi Anda? Yang satu sukanya gambar-  
462. gambar, duduk, yang satu lari-lari. Nah gitukan

463. **B: Hehe**

464. I: Ya diajak sini sambil lari-lari sambil main gitu belum tentu  
465. mau. Yang tak kasih contoh hal-hal kecil gitu aja

466. **B: Kalau yang narkoba anak-anak gitu gimana?**

467. I: Narkoba anak-anak itu belum separah yang bener. Itu  
468. cuma ikut-ikutan. Jadi kaya masih *hero-heroan*. Di luar  
469. temen-temenya gini, saya udah makai gini jadi kaya jagoan  
470. bahasanya. Jadi ga kaya seperti narkoba yang udah konsumsi  
471. yang merasakan nikmat, *enjoy* dengan narkoba ini “saya tu  
472. bisa melakukan ini.” Jadi condongnya masih *hero-heroan*.

473. **B: Terus deketinnya bisanya Kang I gimana  
473. momongnya?**

474. I: Yang mana?

475. **B: Yang anak-anak**

476. I: Yang anak-anak itu, ya kita sewajarnya. Kita ga lepas dari

477.

kebebasan. Dia akan merasa secara  
psikisnya dia itu ga merasa gila.  
(I: W5 L: 425-426)

tidak didiskriminasikan.  
(I: W5 L: 427)

tidak didiskriminasikan.  
dia itu aktifitas malem tidur, pagi  
beraktifitas. Kita rutiiin kek gitu.  
(I: W5 L: 429-430)  
untuk memulihkan kondisi fisiknya  
menjadi kebiasaan.  
(I: W5 L: 430-431)

dia sana itu berbaur-berbaur.  
(I: W5 L: 438-439)

biar menjadi dia tu seperti manusia  
umumnya (I: W5 L: 442-443)



<p>478. bahasa tadi memanusikan manusia. Jadi dia kan anak  479. pelajar. Satu, tetep dia tu di...  480. <b>secara manusianya kan dia tu  481. tetap butuh sekolah umumnya. Nek SMP masukkan ke nek  482. SMP, dari segi umur.</b> Setelah dia aktifitas disecara  483. pendidikan. Lah di rumah gimana caranya <i>nyettingnya</i>? Ya  484. <b>kita persempit lingkupnya dulu.</b>  485. <b>B: Persempit lingkup maksudnya?</b>  486. I: Kalau mungkin di rumah kan dengan banyaknya alasan dia  487. tu main. Main orangtua kan ga boleh. Dia cari modus. Oh ini  488. mau les, oh ini mau ada acara gitu. Kan banyak sekali kan.  489. Kita persempit dulu. Walaupun kita masih melonggarkan dia  490. aktifitas gitu diputus <i>tel</i> kekang gitukan. Jadi tetap  491. kesenangannya dia tu kan itu dicukupi tapi terkontrol. Itu  492. yang berat. Dosisnya berapa kita kan ga tau. Ini yang pakai  493. gini. Dia pasti kan ngeluh diawasi gini banyak alasan. Pasti  494. banyak mengadu orangtua. <b>Aku tu yang penting ada  495. kooperatif dengan keluarga itu harus.</b> Aku bilang tu ga bisa  496. sendiri-sendiri. Makanya semua rehabilitas cuma 30%. 70%  497. itu si pasien dengan keluarganya. Ya kan kalau ga ada  498. kooperatif ya mana bisa berjalan semua. Mana mungkin bisa.  499. Kalau kita ngebandingin dengan rumah sakit kaya BNN kaya  500. itu karena dia tu seperti eeeeeee pendisiplinan secara otoriter.  501. Dikurung, dijam, ada yang sangsi gitukan. Itu akan terpaksa.  502. Ya bagus terpaksa. Terpaksa itu untuk memaksa diri. Lah  503. nanti karena orangnya tu ga kuat, pasti setelah dia tu  504. menahan rasa karena dia itu terpaksa. Nanti kalau keluar, dia  505. akan mengeluarkan semuanya. Malah lebih parah lagi. Jadi  506. dia butuh. Kalau tidak ada kooperatif lho.  507. <b>B: He em</b>  508. I: Jadi ada kooperatif. Oh ini butuh <i>dipressing</i>, <i>dipressing</i>.  509. Oh ini butuh dihalus, dihalus. Kan <i>timingnya</i> harus setiap  510. hari. Setiap minggu pasti akan berubah-ubah. Jadi ga bisa  511. konstan terus. Namanya iman aja seperti gelombang. Kita  512. mikirnya kaya gitu. Mikirnya jangan enak terus. Jangan.  513. Punya anak kecil jangan mikir anak ini “huah apa ga bandel,  514. gampang.” Nanti sekali bandel kita stres malah. Yah kita  515. berpikir aja seperti anak umumlah. Kadang itu orangtua  516. kadang yang susah. Susah diajak. Orangtua yang susah,  517. orangtua yang bikin rewel. Ah bukan anaknya kadang  518. orangtuanya. Tu sering terjadi. Malahan sekarang  519. orangtuanya yang rewel. Digini-giniin malah dibela-belain.  520. Nanti udah terlanjur dilakuin “ini gimana?” Lah dulu diajak  521. kooperatif gini, gini ga mau. Akhirnya dibela-belain setelah  522. kejadian baru sekarang pasrah. Lah gimana? Jadi ya susah  523. kan  524. <b>B: Kalau yang anak-anak di sini masih sekolah?</b>  525. I: <b>Sekolah.</b> Jadikan kaya anak sekolah belum terlalu  526. terlanjur. Ibaratnya masakan ya baru icip-icip  527. <b>B: Belum terlanjur basah</b>  528. I: Tapi kan karena sudah terkontaminasi pola pikirnya.  529. Sudah terkontaminasi bukan karena masalah narkobanya.  530. Masalah dia itu berhubungan dengan orang lain itu. Yang  531. anak itu belum sewajarnya ga harus mikir jual-beli, transaksi  532. udah mikir kaya gitu, kan efeknya kaya gitu. Terus transaksi  533. secara nanti menghindar dari aparat, dia udah terkena tadi.</p>	<p>secara manusianya kan dia tu tetap  butuh sekolah umumnya.  (I: W5 L: 479-480)</p> <p><i>Nek SMP masukkan ke nek SMP, dari  segi umur.</i> (I: W5 L: 480-481)</p> <p>kita persempit lingkupnya dulu.  (I: W5 L: 483)</p> <p>Aku tu yang penting ada kooperatif  dengan keluarga itu harus.  (I: W5 L: 493-494)</p> <p>Sekolah. (I: W5 L: 523)</p>
---	--



532. Tanpa secara teori, praktek dia udah lakuin kaya gitu. Dia  
533. makai tu harus gini. Nanti ditanya makai gini, kan udah  
534. secara tidak langsung udah bohong. Nanti kalau pakai kamu  
535. harus pinter-pinter untuk mencari uang untuk beli itu dengan  
536. alasan apa udah mulai belajar modus. Jadikan efeknya  
537. banyak sekali *toh* seperti itu. Dari bohong, cara mengelabui,  
538. dia tu mencari harus pinter ngomong. Ya itu memang ga bisa  
539. instan kita mikirnya kan *step by step*. Kita mikir dulu. Pasti  
540. ga mungkin *momong* dia tu bisa mulus. Dia pasti akan timbul  
541. bohong, modus, secara tidak langsung dia itu akan keluar.  
542. Akan keluar sendiri. Lah dengan cara itulah waktu dia keluar  
543. modusnya, keluar bohongnya, itu kesempatan kita untuk  
544. *mempresing*.

545. **B: Yang anak-anak itu Kang?**

546. I: Sebenarnya sama. Jadikan model terapinya itu ga jauh.  
547. Cuman kita kan tau “oh ini *timingnya* ini, *timingnya* ini”.  
548. Kan sama.

549. **B: Anak-anak sama yang gede?**

550. I: Ha a. Yang namanya terapi kan sama. Yang namanya  
551. terapi itukan yang beda itukan cuma triknya. “Oh ini anak  
552. yang model kaya gini tak giniin.” Intinya sama. Oh ini  
553. pendekatan. Pendekatan sama yang udah akut, udah tua,  
554. udah jadi konsumsi keseharian. Ya pendekatannya beda  
555. dengan seperti anak sekolah. Akhirnya yang berperan seperti  
556. seorang psikiater. Pendekatannya gimana yang enak. Yang  
557. enak itu macem-macem. Umpamanya kita pendekatan kita  
558. deketin ajak ngobrol, oh kita tu dia ga suka apa, ga suka  
559. ditemenin, Ya dengan cara kesenangan dia apa. Ya intinya  
560. satu mengambil hatinya

561. **B: Mengambil hati**

562. I: Mencari simpatik lah bahasanya. Simpatik dengan tujuan  
563. dia segan. Setelah dia itu segan dengan diri kita, kita  
564. arahkan. Nahhhh kalau udah segan, aku yakin dia diarahkan  
565. pasti mau. Nah gitu kan logikanya gitu. Ga mungkin kita  
566. udah ga segan, *toh* pun karena dia terpaksa, terpaksa juga  
567. bagus, dia kan mau. Tapi ya itu kita mikir *step by stepnya*  
568. gitu. Maksudnya tujuannya ya sama. Dia itu biar mau. Eee  
569. kalau kesadaran diri, **dia tu mau bukan karena terpaksa.**  
570. Makanya butuh, butuh waktu, butuh waktu yang ga bisa  
571. dikategorikan sekian, sekian ga bisa. Pendekatan udah  
572. umpamanya tinggal kita masih mengarahkan. Dia tu mampu  
573. *opo* yang kita arahkan baru, yang dia lakukan yang lagi apa  
574. udah segan tu karena dia segan, kasih pengarahan. Oh dia itu  
575. baru melakukan 50%. Yang kita, “*mbok* kamu tu eee bersih-  
576. bersih, mandi, cuci baju.” Baru mandinya, cuci baju *ogah-ogahan*.

577. **B: Hehe**

578. I: Nah itu kan udah ada maunya, mandi. Berarti **dia mau**  
579. **dengan kesadaran diri, dengan tanpa kita suruh udah mau**  
580. **sendiri.** Walaupun belum pekerjaan yang secara fisik belum  
581. padahal bajunya sendiri.

582. **B: Hehe**

583. I: Jadi butuh, butuh *timing* lagi untuk gimana kita memaksa  
584. agar dia itu mau mencuci itu. Hal-hal yang kecil itu  
585. sebenarnya itu. Ya kalau kita mikirnya global ya bisa aja. Ya

dia tu mau bukan karena terpaksa.  
(I: W5 L: 568)

dia mau dengan kesadaran diri,  
dengan tanpa kita suruh udah mau  
sendiri. (I: W5 L: 578-580)

586. akhirnya nanti bersambung waktu nanti ada kerja bakti,  
 587. diajak kerja bakti. Oh dia itu di dapur diajak nyuci-nyuci  
 588. piring. Itu kan sebagai pekerjaan kegiatan yang keseharian.  
 589. **B: Monggo Kang. Bukan. Itu Kang I mau merokok ga**  
 590. **jadi-jadi.**  
 591. I: Aku juga *pelengah-pelengoh*. Aku besok itu kalau mau  
 592. nikah *ngeblank* bener.  
 593. **B: Kenapa kok ngeblank?**  
 594. I: *Ngeblank* bukan karena masalah besok hari H nya. Karena  
 595. itu eee jadi kalau punya *gawe* orangtua jadi pusing. Kalau  
 596. tau ikut pusing jadi ga ngapa-ngapain. Ga disuruh mikir jadi  
 597. dah karena tau terbawa kadang. Saya harus gimana kadang.  
 598. Saudara-saudara pada sibuk gini, gitukan. Padahal saya tu  
 599. pingin gini. Mau ngebantu gimana? Itu karena kesalahan *opo*  
 600. diri kita sendiri. Kamu ga usah mikir, udah ada yang mikir.  
 601. Jadi kalau kita mikir buntu sendiri. Dan itu ga bisa dihindari.  
 602. Timbul sendiri gitu. Makanya *ngeblank*.  
 603. **B: Persiapan. Deg-degan ya Kang ya?**  
 604. I: Kalau persiapan hari H nya itu ya saya itu belum  
 605. ngerasain. Belum ngerasain besok mau *dijabin* gimana.  
 606. Malah ga kaya gitu. Kaya masuk ke dunia persiapan ya  
 607. seperti  
 608. **B: Jadi suami ciyeee**  
 609. I: Jadiii ya macem-macem lah kalau masalah hari H nya.  
 610. Besok *ijab* saya gini, belum. Jadi malah persiapan kaya di  
 611. rumah nyiapin apa pada nyiapin tempat, terus undangan.  
 612. Terus ini, itu, dari pihak sana mau ke sini berapa orang jadi  
 613. tau, itu jadi kepikiran. Padahal ga harus boleh mikir.  
 614. **B: Haa. Jalani aja. Hehe**  
 615. I: Dibilang pusing ya pusing. Ya itu kalau biasa sendiri ya  
 616. itu tu kalau nikah ga mungkin di-*ayain* sendiri.  
 617. **B: Kang I kan biasa sendiri dengan anak-anak aja kan**  
 618. **Kang ya?**  
 619. I: Ya ibaratnya pusing. Pusing udah umpamanya dulu punya  
 620. anak banyak, pusing sendiri, belum berbenturan keluarganya,  
 621. jadi kan udah biasa. Ya walaupun kadang ga bisa. Jadi  
 622. sangking terbiasanya jadi kaya udah apa ya setiap hari  
 623. makannya kaya gitu. Tapi kalau masalah nikahkan beda yang  
 624. kita hadapin. Soalnya yang ngurusin kan orang banyak.  
 625. Kalau saya tu punya milyarder gitu kan “dah ini aku”  
 626. **B: Amin ya amin ya**  
 627. I: Kalau itu mungkin bisa. Secara materi gitukan. Tapi ya itu  
 628. juga salah namanya keluarga itu kalau ada yang menikah  
 629. secara tidak langsung dia itu *opo* timbul sendiri. Ini nanti ini,  
 630. ini  
 631. **B: Nikahnya nanti di Wonogiri kan Kang?**  
 632. I: Iya di Wonogiri  
 633. **B: Tanggal berapa sih Kang?**  
 634. I: Bulan Mei tanggal 10. 10 Mei hari Rabu.  
 635. **B: Nanti Balqish ikutlah rombongan sini. Recok-recokin.**  
 636. I: Hehe  
 637. B: Gimana Kang anak-anak Kang I? udah adatang  
 638. orangtuanya?  
 639. I: Yang apa?  
 640. **B: Yang kemarin Kang I cerita**

640. I: Belum. Belum. Baru ada nanti Maret ini tapi ga tau tanggal  
641. berapa. Tinggal berapa, berapa yang pasien lama-lama itu,  
642. yang tua itu. Terus yang R itu. Jadikan kalau yang baru-baru  
643. ini karena rata-rata itu manja. Jadi yo penyakitnya masih  
644. penyakit anak manja. Jadi liat latar belakangnya itu manja.  
645. Kadang anak manja itu kalau pas *timingnya* pas, terus kita  
646. *pressing* secara fisik itu kalau pas kalauuuu mau cepat  
647. sembuh, cepat sembuh.

648. **B: Itu awalnya dulu Kang?**

649. I: Heh?

650. **B: Awal pendekatan deketinnya?**

651. I: Ya kalau. Itu memang butuh kaya gitu. Kalau cuma  
652. diomongin nyampe lidahnya bengkok-bengkok soalnya dia  
653. itu ga gila.

654. **B: Haha**

655. I: Jadi kalau saya anak manja itu ga gila. Kenapa dia itu  
656. ngelantur? Karena dia ga tidur. Ga tidur karena mikir pingin  
657. enak, tapi ga mau susah. Pingin dapat uang tapi ga mau  
658. kerja. Bayang-bayangin yang enak-enak terus. Ga bisa kaya  
659. gitu. Dari kecil apa-apa keturunan. Kita juga ga nyalahin.  
660. Setelah orangtuanya ga mampu lagi baru bingung. Kalau kita  
661. mau ngoreknya gimana? *Wong* udah ditanamkan dari kecil.  
662. Ibaratnya *jor-joran*. Setelah ga ada

663. **B: Jor-joran?**

664. I: Jor-joran apa-apa kasih. Setelah orangtua ga mampu  
665. otomatis dia akan ngamuk. Yang orangtua yang lemah pasti  
666. diserang terus. Kaya ibu ga tegaan. Setelah itu rewel ibunya.  
667. “Kok gini-gini?” “Saya takut kalau dia ngamuk.” Hah  
668. gitukan. Tapi kalau di luar ga berani ngamuk dia. Ya karena  
669. akar muasalnya di situ. Jadi akar muasal mereka dah paham  
670. bener dah tau ya kita bareng-bareng mengubah. Bareng-  
671. bareng dengan cara ya itu tadi kita mulai umpamanya kalau  
672. aku ngebahasain boleh orangtua ga tega tapi jangan  
673. dilihatkan. Dia mau ngamuk, keluarga harus bangkit jangan  
674. takut sama anak. Gitukan. Jadi kita menuntun keduanya.  
675. Kadang anaknya udah siap mau *opo* anaknya siap apaaa mau  
676. ngamuk tapi orangtuanya belum siap me-*opo* menerima  
677. dengan bahasa ibaratnya “ah saya jadi kaya apa, kaya galak”,  
678. bahasanya gitu. Cuma kaya *acting* gitukan orangtuanya ga  
679. siap. Orangtuanya siap, anaknya ga bikin ulahhhh.  
680. Berartikan susah ngepasin kedua-duanya susah.

681. **B: Anak Kang I yang narkoba ada yang disuruh pulang juga?**

682. I: Narkoba itu tinggal siapa ya? tinggal tu yang *momong*  
683. Kang B yang narkoba tu yang sekolah

684. **B: Ha? oh yang gede?**

685. I: Haa. Yang item.

686. **B: Yang tinggi besar ya? yang momong Kang B?**

687. I: Itu anaknya Kang B. Kalau anak sekolah aku limpahkan ke  
688. Kang B. Cuman tak kasih tau latar belakangnya ini, ini, ini.  
689. Gitu. Jadi kalau masalah sekolah, urusannya tetap Kang B.  
690. Tapi kalau masalah nanti dia tu kaya gini diurus bareng-  
691. bareng. Kepengurusan mulai ditata.

692. **B: Eee asek**

693. I: Jadi saya besok nikah jadi netral lagi. Saya bagian

694. belakang aja *neng* dapur. Ngurusin belanja heheh

695. **B: Yang meneruskan *mandate* Kang I siapa?**

696. I: Kalau yang tidak sekolah belum ada. Seperti pasien ga ada

697. yang mau. Itu kenapa saya bawa pulang. Saya itu takut nya

698. juga kalau engga apa. Ya karena satu, dia di sini dah lama!.

699. Biar keluarga mikir juga, mikir juga ga. Ga cuma narok tok.

700. Bagi yang punya uang tinggal transfer aja. Bagi yang ga

701. punya? biar orangtua biar mikir juga. Kalau terkadang juga

702. ga tega. Alasan yang *momong* ga ada di rumah. Semuanya

703. udah nikah semua. Ya kalau digini pasien ga ngerepotin. Ya

704. semua ngerepotin banget. Tapi kalau ada itu darah daging

705. siapa gitu kan. Kita sampai *ngeyel* gitu kan. Kita kan niatnya

706. menolong. Kadang keluarga begitu datang ke sininya. Lama-

707. lama lepas. Lepas dalam arti apa, yang butuh kan dia

708. keluarga ya setidaknya kan ya. *Mosok* yang butuh kita yang

709. repot. Kita udah semampu kita mee *memomong* dia ya

710. seharusnya keluarga yang kooperatif. Sering ke sini *sowan*

711. Pak Yai, atau gini gimana gitu. Ga harus menunggu kalau

712. “Kang I ga pernah kasih kabar gini.” Itu yang salah siapa

713. kalau gitu. Apa saya harus merengek ini, gini, gini. Masalah

714. dari kaya... ya nanti kalau omongan saya...

715. **B: Pas**

716. I: Pas. Kalau ga pas dia malah jadi kaya *cekcok*. Makanya

717. apa, pas kalau pertama “oke, oke saya siap kooperatif.” Gini

718. kadang sebulan tengok, oh kadang *sowan* Pak Yai. Lama-

719. lama ya itu lewat SMS, lewatnya telepon. Belum bisa ke sini

720. karena repot. Jadi apa ya? Satu, *nek* merasa orang itu jadi ga

721. di rumah lagi, dia malah jadi longgar ga beban

722. **B: Hmm**

723. I: Ya secara beban cuman memenuhi kebutuhan dia,

724. kebutuhan si pasien. Dia itu lupa sama itu. Ya kalau sama-

725. sama dia itu cuma biar kalau di rumah tidak mengganggu

726. keluarga dalam arti biar ada yang kerja, biar nyaman. Ya

727. kasih ke penitipan anak aja.

728. **B: Haha**

729. I: Sama ja toh. Ya kita kan bantu memperbaiki ya cuma

730. teori. Ya gimana perkembangannya, gimana

731. perkembangannya gitu apa cukup cuma gitu tok? Nah gitu.

732. Padahal udah dari awal kita ngomong. Semua rehabilitas

733. cuma 30%, 70% itu si pasien dengan keluarga biar keluarga

734. itu juga ikut andil gitu kan.

735. **B: Menurut Kang I, keluarga itu harus gimana Kang?**

736. I: Ya kooperatif. Umpamanya gini, jadi ga cuman materi. Oh

737. ini anak umpamanya setiap bulan terus ditengok ya

738. ditengoklah. Dengan si keluarga tau secara real, ketemu Pak

739. Yai, terus saya dia tau dengan pasien itu sendiri. Itu

740. interaktifkan? Nah. Satu, itu keuntungannya banyak sekali.

741. Secara psikis yang pasein itu merasa ohhh masih ada yang

742. masih sayang saya. Itu satu saya tidak dibuang. Yang kedua

743. keluarga tau perkembangannya secara real ga cuman via

744. telepon, SMS. Bisa tau bener oh ini pas males dia kek gini,

745. gini. Ada perubahan kaya gini. Lama-lama pasti keluarga

746. udah mulai bagus, bagus, bagus “dah kalau bisa di sini aja

747. selamanya.” Aha gitu. Dengan banyak alasan di rumah takut

748. kalau kambuh lagi nanti ga ada yang *momong* saya kaya



748. kerja kaya gini, gini, gini. Ya kalau di sini ada yang  
749. selamanya terus ga papa. Jadi kita kan saya ngomong apa  
750. adanya kan biar keluarga pada tau juga kondisi saya, kondisi  
751. pondok. Jadi ga cuman kalau ada yang momong orang  
752. banyak silahkan. Kalau nanti ga ada yang momong, apa Pak  
753. Yai yang momong? Kan ga mungkin

754. **B: Hahaha**

755. I: Gitukan. *Wong* kita juga kan ikut Pak Yai gitu. Jadi biar ga  
756. salah paham. Katanya Pak Yai ga papa di sini. Pak Yai ya ga  
757. mungkin “dah bawa pulang aja!”. Lah nanti kenapa saya  
758. suruh bawa pulang? Biar dia tu tujuan saya, saya dah  
759. ngomong tiga bulan sebelumnya, saya mau gini, gini, gini.  
760. Kan saya ngomong dah tak kasih waktu banyak biar  
761. bermusyawarah juga. Itu aja ada yang macem-macem

762. **B: Macem-macem kenapa?**

763. I: Ya ngomongnya “wah gimana ya Kang? *Mbok* dititipin  
764. siapa lagi!”

765. **B: Hihih**

766. I: Jadikan lepas dari itu. Dari asal-muasalnya orang mau  
767. ngobatin lah bahasanya gitu.

768. **B: Haha**

769. I: Jadi aku kadang bilang, ngomong dia itu menaruh di  
770. pondok atau rehabilitas karena ee pengen merubah. Karena  
771. udah bosan di rumah. Bosennya udah mau ngopenin dia itu  
772. lima tahun ginikan keluarga gitu. Ya kita ga, aku juga ga  
773. mau nolong kalau bukan kaya gitu. Jadi kita apa ya? yang  
774. namanya kooperatif itu kita sama-sama tau. Kalau  
775. kondisinya gini kaya gini. Ohh aku tau keluarganya kaya  
776. gitu. Saya tau emang karena sibuk saya tau. Tapi jangan  
777. kesibukan menjadi suatu alasan, jangan. Kalau gitu saya bisa  
778. aja alasannya saya di sini tu ngaji, ga cuman itu tok. Saya  
779. itu... lah saya bisa. Jadi salah *opo gebyah*. Keluarga itu  
780. mikirnya terus mikirnya yang enak-enak aja. “*Mbok* diajak  
781. gini Kang, gini!” “*Mbok* dipaksa gini, dipaksa gitu!” Saya  
782. terus terang kadang bilang kaya gini, baru masuk aja saya  
783. suruh survei dulu tempatnya kaya gini, keadaan kaya gini.  
784. “Silahkan, kalau mau!” Kita ga cari promosi masuk sini,  
785. engga. Jadi masuk sinikan asal-usulnya survei dulu, kita  
786. ngobrol-ngobrol dulu sama keluarga. “Keadaan pondok kaya  
787. gini, kondisinya kaya gini, tempatnya kaya gini.” Jadi  
788. syaratnya satu syaratnya. Kalau dia mau silahkan. Haaa  
789. gitukan. Ya udah kita di sini aja tak paksa, engga. Kalau dia  
790. mau, boleh. **Nah pas dia mau itu kita berbarengan.** Namanya  
791. kooperatif. Kita bareng-bareng dengan cara gini. Keluarga,  
792. “saya itu dah lega ga di rumah!” Umpamanya dia lupa.  
793. Cuman tanya lewat via SMS, telepon gitu. Apa pakai itu  
794. cuma cukup? Saya bayangin sendiri kalau saya punya anak,  
795. ibaratnya tak sekolahin lah. Tak sekolahin di Jakarta sana.  
796. “Anak ku gimana?”, ga pernah saya tengok. “Oh ini  
797. ngajinya, Tolong itu di-*opo* biar disiplin!” Apa cuman  
798. umpamanya yang nerima telepon saya tak gituin apa juga  
799. artinya *lego*? Pasti juga *jengkel*. Dari Jakarta mau ngabarin  
800. anaknya ini males, ini kaya gini. Ya saya juga harus  
801. kooperatif. Gimana biar anak-anak tu bisa bangkit lagi?  
Mungkin dengan cara ke sana, melihat kondisi anak

Nah pas dia mau itu kita berbarengan.  
(I: W5 L: 789)

802. langsung, terus kita kooperatif secara yang *momong* itu  
803. gimana? Nah gitu. Seharusnya kan gitu. Tentu rutin. Orang  
804. rumah sakit aja kaya gitu. Sebulan ga ada *anu* dia dibuang.  
805. **B: Hehe**  
806. I: Rumah sakit jiwa itu kan kalau ga ada administrasi kan itu  
807. dibuang. Apa kita harus kaya gitu? Haha  
808. **B: Haha Kang I buang anak haha**  
809. **B: Selama ini Kang ada orantua yang enak diajak**  
810. **kooperatif itu?**  
811. I: Engga semuanya.  
812. **B: Engga semuanya?**  
813. I: Jadi umpamanya ada sepuluh orang pasien, kadang *fifty-*  
814. *fifty*. Kadang bahkan ga ada 50%. Mungkin ada empat orang  
815. kooperatif. Kalau di atas, di ataaas 50 bahkan jarang. Anak  
816. sepuluh belum tentu sepuluh orang tu diajak kooperatif.  
817. Kadang engga ada. Kadang cuma lima yang kooperatif.  
818. Terus di sini gimana? Ya semampu kita. Harus gimana?  
819. *Wong* kita diajak cuma bisa kaya gini. Bisanya *momong*, kita  
820. mengarahkan. Lah dia *oleng* mungkin pengen pulang,  
821. keluarga ga respon. Oh dia kangen sampe barang udah  
822. setahun dia masak *jengkel* ditengok si anak udah berontak.  
823. “Aku udah ga punya orangtua, orangtua ku udah mati!” Dia  
824. mungkin merasa di...buang... gitu. Jadi problema lagi. Ya  
825. kalau kita ngomong yang enak, enak. Seperti di rumah sakit,  
826. “Oh ini harusnya ditengok!, keluarga datang.” “Oh ini  
827. administrasi datang.” Saya tu heran kenapa kok ee apa  
828. keluarga, waktu di rumah sakit tu keyakinannya *full*. Disiplin  
829. orangtua, disiplin. Waktunya datang ya datang. Setelah  
830. kenapa selain di rumah sakit, dia itu ga kaya gitu. Apa  
831. karena banyak kebebasan, apa kareana kelonggaran, nah  
832. itukan.  
833. **B: Kenapa ya?**  
834. I: Ya itu mungkin karena di sini banyak kelonggaran.  
835. Masalah administrasi, masalah yang tempatnya juga  
836. memadai, tidak didiskriminasikan. Dia tu lupa, lupa  
837. masalahnya. Makanya dulu ada perbandingan rumah sakit  
838. sama di pondok itu gimana. Kalau kita mikir ya jauh kali,  
839. beda sekali. Kalau masalah terapi ya juga beda. Masalah  
840. secara sosialnya juga beda. Beda sekali. Ya tadi masalah  
841. administrasi beda. Jauh!. Masalah apa keelonggaran di sini  
842. gimana. Jauh. Tapi kenapa kalau di rumah sakit dengan  
843. diiikaya gitu keluarga semangat. Semangatnya dia tu yakin  
844. mauu dibilang gitu, datang. Tapi kalau dibilang banyak  
845. alasan juga. Ya itulah kalau manusia. Jadi kalau banyak  
846. orang *naroh* di pesantren itu karena udah kebanyakan udah  
847. bosan. Ya kedua udah kantongnya udah habis-habisan.  
848. Mahal, udah banyak di rumah sakit direhab yang kelas, kelas  
849. gitukan. Mungkin hampir dua tahun, tiga tahun udah  
850. mengurus hartakan. Kita tu bukan mau mengambil itunya,  
851. engga. Kita mau mengambil yang tadi kooperatifnya itu lho.  
852. Jadi yang hilang itunya. Bukan masalah komunikasinya. Kita  
853. butuh hal yang *real*. Kalau masalah komunikasi iiii repot.  
854. Nanti kita ngepasin biar tu anak sama keluarga tu biar  
855. nyambung lagi tu kan susah. Kalau sering interaktifkan oh  
856. ini gini *step by step*, pelan-pelan. Dengan dasar saya, dia tu

856. bisa mandiri dengan bisa mengurus diri sendiri bisa tercapai  
857. kan dia keluarga bakalan mikir ya udah kita coba di rumah.  
858. Gitu kan. Jadi keluarga itu ga *muluk-muluk* dia bisa bekerja,  
859. bisa ngaji, gini, gini, gini. Pikiran itu dibuang akhirnya. Jadi  
860. perubahan si pasien itu ga harus signifikan yang langsung  
861. ninggi, engga. Dia bisa mengurus diri sendiri tu dah bagi  
862. saya itu, dah modal yang bagus sekali. Udah mandi, *mbok*  
863. dipaksa lagi biar dia bisa pinter ngaji. Ditambah lagi bisa  
864. bekerja. Lah kalau dia itu mau, itukan masalah. “Gini kamu  
865. ga usah kuliah, ikut aja wiraswasta!”

**B: Hehe**

866. I: Umpama kamu mau nanti juga kamu ga beres kerjanya.  
867. Ya kan. Kalau dia itu udah sadar, dah secara pribadi, maka  
868. keluarga semakin deket. “Kamu tu pinginnya gimana?” Kan  
869. dari awal lagi. Kalau waktu pendekatan kita bikin dia biar  
870. mandiri. Keluarga dah ga ikut campur, susah!. Cuma telefon,  
871. datang. “Oh ya nanti gini, gini.” “Udah tak kirimin, tapi ga  
872. bisa datang!”

**B: Hehe**

874. I: Jadi udah kaya jadi kebiasaan. Dah menjadi *opo*, menjadiii  
875. kebiasaan keluarga. Kalau kita korek-korek lagi, dia datang  
876. ke sini bukan cuma...karena udah bosan di rumah *momong*.  
877. Kaya gitu. Cuman, kadang apa saya bilang tu yang *rewel*  
878. kadang bukan pasien. Yang *rewel* itu keluarga. Nah gitu!

**B: Anak Kang I udah anggap Kang I Bapaknya hahah**

880. I: Ya kan itu harusnya gitu. Makanya, banyak nanti di rumah  
881. ngamuk lagi. Di rumah ngamuk lagi, gini, gini, gini. Kita  
882. udah ngasih kesempatan biar dia itu ga ngamuk dengan cara  
883. gini, gini, gini. Udah *toh tak wanti-wanti!*. Dia tinggal  
884. nerusin *toh*. Kadang tu keluarga, “biar di sini aja!” “Kalau  
885. bisa selamanya!” Itukan jadi ya... jadi buntu pikiran kita.  
886. Kita tu ga masalah, ga papa. Tapi ga semuanya kaya gitu.  
887. Umpamanya sepuluh orang belum tentu nunggu sini paling  
888. yang tinggal dua, yang delapan dipaksa di sini. Nanti ujung-  
889. ujungnya, ya kabur!. Baru bingung. Gimana, mana, mana.  
890. Ketemu, jadi masalah baru lagi. Baru keluarga sadar!.

**B: Kemarin Kang anak Kang I ada yang kumat ya?**

891. I: Yang mana?

**B: Kemarin yang pas Abah ke Lampung. Yang di bawah?**

894. I: Oh yang itu lho. Itu yang anak manja itu

**B: Yang mana Kang?**

896. I: Cowok, namanya A.

**B: Baru kah?**

898. I: Baru, baru. Baru setengah bulan ini. Ya hampir sebulan.  
899. Kalau ga tidur pasti *ngeblank*

**B: Karena ga tidur?**

901. I: Ga tidur!. Dia dikasih obat ga mau. Lari. Tau obatnya tau

**B: Haha udah biasa**

903. I: Udah biasa dikasih itu

**B: Biasanya Kang ngatasinya nanganinnya gimana?**

905. I: Ya kita *pressing*. Ibaratnya dia harus takut dulu. Cari  
906. *sopo?*

**S: Mau izin ke lor deso Kang?**

908. I: Ke *lor deso? wes rampung ngono?*

909.

910. **S: Udah**  
911. I: *Yo ra popo lor deso.*
912. **S: Makasih Kang.**  
913. I: Lah *kui* kalau ga tidur akhirnya mikir, halusinasi. Kan  
914. model kaya gitukan kalau ditanya, malah nyeramahin!.
915. **B: Haha**  
916. I: Makanya tak bilangin. Kalau dia tu salah, ga mau  
917. disalahin. Jadi contohnya gini, dia kan apa baju dibasahin,  
918. semua. Jadi diiket-iket. “Eh jangan digitui eh kotor!. “Engga,  
919. ini kan tak kasih air biar.” Jadi mencari apa mencari *opo* dia  
920. tu kita kasih gitu dia memberontak dengan bahasa itu. “*Mbok*  
921. kamu tu jangan main air, airnya buat masak!.” “Engga ah  
922. cuma ngambil buat mandiin kucing.”
923. **B: Haha. Yang kemarin itu?**  
924. I: Ha a. Jadi sering banyak alasan ya sudah kita *timing* pas  
925. waktu klimaksnya ya itu. Ibaratnya udah ngomong berkali-  
926. kali, ya udah *pressing*. *Dipressing* akhirnya *ngedrop*. “Dah  
927. mandi!.” Tak mandiin. “Mandi yang bener!.” Setelah mandi,  
928. tak kasih obat. Ga mau, tak pukul aku!.
929. **B: Hehe**  
930. I: Tidur. Setelah tidur. Tidur itu dari jam berapa ya. Jam  
931. sepuluh malam, bangun nyampe abis zuhur baru bangun
932. **B: Ooo sepuluh malam abis zuhur?**  
933. I: Hmm. Malah seneng. Nanti bangun sendiri. Dah. Jadi  
934. otaknya udah mulai tenang gitu, dah berubah. “Ga usah  
935. malu!.” “Minta maaf ya Kang ya.” “Saya minta maaf ya.”  
936. Minta maaf ya”
937. **B: Masih inget dia Kang?**  
938. I: Kaya gitu ga lupa, sadar tau
939. **B: Pas bangun minta maaf.**  
940. I: Jadi karena pikirannya udah tidur, pasti kan pikirannya  
941. udah ga terlalu. Bisa stabil
942. **B: Hmm**  
943. I: Intinya obat kan gitu. Kita kan menidurkan malam itu.  
944. Tidurnya malam itu cukup, pasti paginya udah ga aneh-aneh.  
945. Kalau malem itu ga tidur, dia perilakunya akan aneh-aneh.  
946. Baju kadang *dobel-dobel*.
947. **B: Hmm**  
948. I: Dia sendiri belum bisa mandiri. Pingin berkecukupan.  
949. Pinginnya menata ruangan. Tapi malah kaya orang kumuh.  
950. Jadi kan ya jadi bayangan. Andakan disuruh kerja, dia tu  
951. pingin tapi dengan cara dia. Kalau kita arahkan pasti dia tu  
952. ga mau. “Baju yang kotor jangan dijadikan satu!.” Bikin  
953. alesan, “Saya tak kasih ini Kang besok dipakai lagi.” “Yang  
954. kotor taroh sana!” itu ga mau. Kalau dah takut “iya iya iya.”  
955. Tapi ga dilakuin
956. **B: Haa**  
957. I: Itu penyakitnya anak manja kaya gitu. Kita ga mungkin  
958. nempelin terus kaya gitu. *Opo* kita tempel terus ikutin, itu ga  
959. mungkin. Kadang model kaya gitu harus ada, dia itu harus  
960. maksa aktifitas itu. Kalau disuruh nyapu, mau tinggal nyapu.  
961. Nyapu satu meter ditinggal pergi, dia pergi juga.
962. **B: Hihi**  
963. I: Hehe kan penyakitnya sama pemalas itu kan
964. **B: Harus dipantengin**



964. I: Itu gimana itukan. Menurut Anda itu gimana?  
 965. **B: Anak Kang I!. Yang kemarin itu kata yang lain**  
 966. **sampai Kang, Kang pada turun?**  
 967. I: Itu udah lama aku *opo* nunggu itu. Nunggu ibaratnya harus  
 968. *dipressing*, itu udah lama. Nunggu dia bikin kesalahan itu  
 969. nunggunya dah lama itu aku. Nunggunya sampai setengah  
 970. bulan  
 971. **B: Selama setengah bulan itu belum buat kesalahan?**  
 972. I: Maksudnya kita belum *pressing* pakai fisik. *Timingnya*  
 973. itukan. Minggu pertama cuma tak mau ancem, cuma tak  
 974. *tabok* pakai ini, kepalanya tu. Ohhh ngomongnyaaa jauuuhhh  
 975. banget. Aku *ditempeleng* pakai *tabok* gini sampai muntah  
 976. darah  
 977. **B: Hahaha**  
 978. I: Artian dia sukanya gitu. Kadang kalau keluarga ga hati-  
 979. hati, kemakan itu sering. Jadi adu domba. Ngomong ke  
 980. keluarga gitu. Makanya sebenarnya gitu kalau kita harus  
 981. kooperatif ya gitu. Nanti jadi salah juga. Nanti dikabarin  
 982. orangtuanya bingung. Kita *pressing* kaya gitu keluarganya ga  
 983. nerima. Itu ya ada. Jadikan ya jadi kadang susah itu keluarga  
 984. ngajak kooperatif demi kebaikan si anak, si pasien itu.  
 985. Intinya itu kan intinya. Kita ga bisa menjadikan harus gini.  
 986. Kita bikin yang terbaik buat diaaa nah gitu kan. Yaaaa  
 987. pekerjaannya cuma gitu  
 988. **B: Ngasuh anak**  
 989. I: Hem  
 990. **B: Anak Kang I banyak.**  
 991. I: Besok kalau dah punya anak, tau *momong* anak yang  
 992. bener. Dari masa-masa yang balita tu gimana. Ya mungkin  
 993. hikmahnya itu juga mba. Ibaratnya jadi tau *momong* anak tu  
 994. harus gimana. Toh pun saya belum tentu saya bisa. Cuma  
 995. terkadang juga saya manjain anak kadang *kebablasen*. Jadi  
 996. setidaknya bukan kita tu bisa *momong* pasien, belum tentu  
 997. bisa kita tu bisa *momong* anak. Belum tentu. Tapi setidaknya  
 998. kan tau. Nah itukan. Belum tentu umpamanya saya tu  
 999. *momong* pasien, kadang pasiennya udah sembuh, belum  
 1000. tentu saya bisa *momong* anak saya sendiri tu belum tentu  
 1001. **B: Kalau anak Kang I yang kemarin itu nunggunya**  
 1002. **sampai setengah bulan ya?**  
 1003. I: Nunggu saya mau *pressing* itu dueerr. Nyari Kang D?  
 1004. **S: Kunci**  
 1005. I: *Neng* kamarku. *Mejo cilik, ono bandule*  
 1006. **B: Nunggu setengah bulan**  
 1007. I: Ya itu nunggu *pressing* dueerrr. Ditengok dia juga ga ada.  
 1008. Kita juga cari pas kejadian langsung itu. Kita bikin  
 1009. *pressingnya* itu.  
 1010. **B: Kejadian?**  
 1011. I: Bikin ulah itu. Jadi jangan nyampe *pressing* dia bikin ulah,  
 1012. udah kelewatan waktu *dipressing*. Pas dia bikin ulah,  
 1013. langsung *pressing*. Kan dia udah ngelakuin sendiri. Toh pun  
 1014. dia bergelut, toh udah banyak yang tau. Hahah.  
 1015. **B: Itu pasien buat ulah itu kenapa Kang?**  
 1016. I: Ya itu karena ga tidur sampai pikiran pusing. *Obok-obok*,  
 1017. terus main air, ada waktunya main air terus. Padahal bak itu  
 buat mandi, saluran buat ke dapur itu kan. Jadi dia itu

1018. membela diri dengan banyak alasan. Tapi alasannya tidak  
1019. logis. “Tadi itu yang jatuhin kucing!” Wong balok segini  
1020. besarnya yang jatuhin kucing. Wong kucing sama dia  
1021. dimandiin. Terus geser yang jatuhin dia. Terus yang  
1022. disalahin kucing. Ya masuk akal dia tu bisa beralesan kaya  
1023. gitu. Di rumah sering kaya gitu, sering berbuat modus kaya  
1024. gitu, banyak alasan. Aku tak jemput J dulu ya. Jam berapa  
1025. ya?

1026. **B: Ok Kang.**

1027. I: Apa lagi?

1028. **B: Nanti dilanjutkan. Kan Kang I masih di sini?**

1029. I: Ya. Dah *maem* belum? *Maem* dulu

1030. **B: Sip. Tau aja Kang I Balqish muka laper**

1031. I: Iya. Aku tu... *Opo P?*

1032. **S: Kang H?**

1033. I: Kang H *ra ketok ki*. Aku tak jemput J dulu. Malem ini  
1034. Jum’atan?

1035. **B: Ya Jumat. Makasih ya Kang ya**

1036. I: Sama-sama. Gimana kabarnya teman-teman gimana?

1037. **B: Teman-teman gimana Kang?**

1038. I: Mba E, Mba A?

1039. **B: Kalau Mba E belum pernah ya Kang.**

1040. I: Mba A?

1041. **B: Dah Mas E, Mba A udah walinya Balqish di sini**

1042. I: Ooohh. Berarti kamu bisa kerjasama sama tu dua orang.

1043. Dianya dah tak wakulkan sama kamu

1044. **B: Engga. Kan mereka kemarin cuman, ga lama ya Kang**

1045. **ya. Cuman seminggu sekali. Kalau Balqish kan udah**

1046. **kaya santri**

1047. I: Iya’.

1048. **B: Ga bisa dibedakan Balqish ini**

1049. I: Makanya kamu tu termasuk beda. Kamu tu termasuk kuat

1050. kamu lah. Maksudnya kuat, kamu tu sering di-apa, sering di

1051. sini banyak. Berarti ga pas butuh aja. Jadi ya gitu kelebihan

1052. Anda

1053. **B: Makasih ya Kang ya**

1054. I: Iya’.

Interviewer		B
Informan		I
Tanggal wawancara		21 Maret 2017
Durasi		09.17 – 11.03 WIB
Lokasi		Kamar santri

NO	VERBATIM	REDUKSI
1.	<b>B: Kang, pagi!</b>	
2.	I: Halo!	
3.	<b>B: Ga ada orangnya di kamar Kang. Balqish ga berani masuk.</b>	
4.		
5.	I: Kenapa ga ada orangnya?	
6.	<b>B: Neng kantor paling.</b>	
7.	I: Kapan datang?	
8.	<b>B: Selalu di sini e Kang!.</b>	
9.	I: Ooo	
10.	<b>B: Haha</b>	
11.	I: Tak kira dari bawah!. Kang B kaya e kuliah. Tadi pagi bawa tas besar. Kaya mau kuliah. Gimana kabarnya gimana?	
12.	<b>B: Baik!. Udah sarapan belum Kang? Ngopi-ngopi dulu kita. Kang I ngopi, Balqish ga ngopi.</b>	
13.		
14.	I: Lah kamu kenapa ga ngopi?	
15.	<b>B: Nyoklat aja.</b>	
16.	I: Kemarin juga ada yang lagi S2 dari BKI	
17.	<b>B: Siapa namanya?</b>	
18.	I: U. Kang U	
19.	<b>B: BKI? Kalau yang S2 Balqish kurang kenal e Kang</b>	
20.	I: Baru pertama kali ke sini. Kapan malam-malam itu. Mau nginep, tapi ga mau nginep.	
21.		
22.	<b>B: Kenapa ga mau nginep Kang?</b>	
23.	I: Belum siap katanya. Dari Desember itu. Izinnya udah dari Desember. Di sini kemarin sampai malem.	
24.		
25.	<b>B: Oh sampai malem di sini?</b>	
26.	I: He e. Aku kirain kamu masih di bawah.	
27.	<b>B: Balqish di sini aja. Kalau ga dikenal.</b>	
28.	I: Iya. Kalau dia nginep sini tak ajak dikenal.	
29.	<b>B: Udah nginep sini?</b>	
30.	I: Ga jadi. Jam sembilan pulang. Dua orang kok	
31.	<b>B: Berarti sore ke sininya?</b>	
32.	I: Ke sininya magrib. He em ngobrol Pak Yai suruh naik nyari saya. Ngobrol di sini.	
33.		
34.	<b>B: Awal-awalnya harus cari Kang I dulu ya kan Kang?</b>	
35.	I: Iya. <b>Sowan Pak Yai dulu!. Pak Yai gimana!.</b> Weess ini	Sowan Pak Yai dulu!. Pak Yai gimana!. (I: W6 L: 35)
36.	menu spesial terus namanya.	
37.	<b>B: Iya dong. Kan Kang I spesial.</b>	
38.	I: Mau nikah itu apa-apa dispesialin	
39.	<b>B: Yeeee. Kang I dikit lagi ah.</b>	
40.	I: Sebulan lagi.	
41.	<b>B: Sebulan lagi</b>	
42.	I: Sebulan lagi <i>merried</i> .	
43.	<b>B: Ciyeee merried.</b>	
44.	I: Rasanya <i>merried</i> itu gimana. Besok aku pusing. Pusing	
45.	<b>B: Haha pusingnya gimana?</b>	
	I: Pusingnya itu yoo prosesnya yaaahh. Persiapan-persiapan	

<p>46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99.</p>	<p>kalau setelah nikah yo emang kebutuhan. Tapi ya emang pusing. Pusingnya mau nikah tu ya mau nyari ini, nyari itu. Ya terasa pusingnya itu aneh!. Yang bikin pusing diri kita sendiri. Terlalu, terlalu...</p> <p><b>B: Mungkin karena Balqish belum ngerasain!.</b></p> <p>I: He em.</p> <p><b>B: Jadi ga ngerti perasaannya</b></p> <p>I: Iyyyaaaa</p> <p><b>B: Setelah <i>married</i> Kang I di sini?</b></p> <p>I: Ya di sini. Tetap di sini. Di sini sampai seumur hidup. Jadi ya rencana dapat tanah di sini, ya di sini. Ya sementara ikut di pondok dulu.</p> <p><b>B: Udah pengen seumur hidup di sini ya Kang ya?</b></p> <p>I: Iya</p> <p><b>B: Apa yang buat Kang I betah di sini Kang?</b></p> <p>I: Betah di sini ya... Satu, Pak Yai dan Bu Nyai udah saya anggep orangtua sendiri. Yang kedua, <b>ya udah ngerasain nyaman!</b> <i>Toh</i> pun awalnya di sini yang saya alami di sini. Umpamanya Balqish eee udah nyaman di Jogja, belum tentu di Medan sana besok senyaman yang di Jogja. Haaaa itu lho. Jadi itu suatu pilihan kan!. Ya kalau di rumah sendiri, dekat sama orangtua bayangannya ya seperti tanah lahir kita. Jadikan saya juga kek gitu dulu. Pulang itu kok beda yang saya angen-angen. Jadi, sepuluh tahun yang dulu saya pulang terasa beda suasana, beda yooo suasana di desa udah beda. Berarti kalau saya ke sana lagi adaptasi lagi. Adaptasi lagi untuk kehidupan. Nah itu. Ya kalau orang itu emang harus menempuh kehidupan baru. Emang gitu. Tapi <b>di sini aku udah beradaptasi dengan lingkungan, udah tau lingkungan oh kaya gini,</b> bisa hidup itu ee kan. Ga kerja juga bisa hidup, bisa makan. Hehe</p> <p><b>B: Hehe. Lama juga Kang I udah di sini?</b></p> <p>I: Ya hampir sepuluh tahun. Kurang lebih. Sepuluh tahun Agustus besok kayanya.</p> <p><b>B: Apa yang Kang I rasakan semenjak di sini Kang awal di sini?</b></p> <p>I: Awal di sini ya itu aku merasain itu pingin... <b>nyaman hati.</b> Kenyamanan hati kan ga harus secara materi engga. Jadi ngerasainnya nyaman itukan apa ya... punya uang banyak, engga punya uang itu nyaman. Berarti kategori kenyamanan itu engga harus materi. Yang itu. Yang kedua, <b>deket sama Pak Yai dan Bu Nyai itu masalah psikis ga bisa kita bahasain.</b></p> <p><b>B: Monggo Kang <i>dipangan</i>, dicobain!.</b></p> <p>I: Ini gimana ni caranya?</p> <p><b>B: Maaf ya Kang. Ini nih dimasukin di sini</b></p> <p>I: Oooooo unik sekali. Kopi apa namanya?</p> <p><b>B: Kenapa Kang? Kurang enak kah?</b></p> <p>I: Kopi hitam. Tapi mantep betul.</p> <p><b>B: Yeeee</b></p> <p>I: Kemarin kan seperti itu ada krim gitu. Tapi rasanya tidak bisa menikmati kalau krim itu.</p> <p><b>B: Kemarin itu ga krim lho Kang!.</b></p> <p>I: Itu apa itu? Kaya gini?</p> <p><b>B: Beda-beda. Kalau ini?</b></p> <p>I: Ini mantep ini kopinya.</p>	<p>ya udah ngerasain nyaman (I: W6 L: 62-63)</p> <p>di sini aku udah beradaptasi dengan lingkungan, udah tau lingkungan oh kaya gini, (I: W6 L: 73-75)</p> <p>nyaman hati (I: W6 L: 81)</p> <p>deket sama Pak Yai dan Bu Nyai itu masalah psikis ga bisa kita bahasain. (I: W6 L: 85-86)</p>
--	--	--



<p>100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153.</p>	<p><b>B: Tapi karena perjalanan aga-aga tumpah yang bawah.</b> I: Kaya kopi Lampung. <b>B: Kaya kopi Lampung? Eee mantep</b> I: Mahal pasti!. <b>B: Ga gitu kok!.</b> I: Kalau kopi, kopi yang buatan kaya gini kan beda rasanya. Terlalu banyak campuran waktu bikin kopinya. <b>B: Oia Kang Mba F</b> I: F? Oh ya. <b>B: Yang penelitian kemarin ga jadi ke sini. Ga jadi penelitian di sini!.</b> I: Itu bener, itu bener lho F itu <b>B: Kenapa?</b> I: Kemarin dia bingung mau ke sini, mau ke sana. Akhirnya ke mana? <b>B: Mbanya ngeWa Balqish</b> I: Pilih ke mana? <b>B: Kemarin itu masih nyari sih. Tapi diberi kabar kalau ga jadi di sini.</b> I: Ga papa. Itukan masalah tempat itukan terserah. Kalau masalah cuman penelitian kan kalau untuk sekolah kan kadang-kadang pengen cepet. Akhirnya butuh, ya butuh satu, kemantapan dulu. Kalau cuman ikut-ikutan nanti juga susah. Ga selesai-selesai. Apa itu ga betah!. <b>B: Haha</b> I: F itu jurusan apa F itu?. Fakultas apa toh?. Yang S2 itu toh? <b>B: Iya S2.</b> I: Ohhh yang S2 itu dia tu <i>anu</i>. Yang ditelisik itu <i>anu</i> <b>B: Pasca rehab ya?</b> I: Ha a. Susah di sini ga ada. <b>B: Pendampingan?</b> I: Haa <b>B: Pendampingan pasca rehab?</b> I: Itu ya keluarga. <i>Opo</i> waktu <i>sharing-sharing</i> itu. Kalau ada apa dari pihak pondok itu juga ikut pulang?. Ya ga bisa. Makanya ya itu kalau ga, kalau bikin judulnyaaa ga hati-hati ya repot. Kewalahan sendiri. Berarti kalau pasca, berarti orang yang udah keluar dari rehabilitas <b>B: Ya.</b> I: Nahhh. Umpamanya narkoba, narkoba. Pasca rehabilitas itu bukan jaminan dia itu udah sembuh. Susah itu semakin susah!. Berarti wah untuk ibaratnya neliti penelitian itu ga bisa satu, dua orang untuk jadi patokan. Jadi dia tu keluar dari rehabilitas tu, rehabilitasinya tu sembuhnya gimana dulu?. Latar belakang dia tu ga make <i>opo</i> dari make jadi ga make apa?. Kalau kadang mayoritas pendampingan keluarga itu tidak sepadan dengan rehabilitas. “Udah pokoknya kamu pulang jangan aneh-aneh!”. Kasih kerjaan, diisolasi!. Hmm secara psikisnya masih kurang. Sedangkan narkoba itu, setahun dua tahun, lima tahun, itu kepercayaannya belum pulih. Toh pun keluarga secara lahirnya udah, tapi dalam hatinya itu masih khawatir sekali. Khawatir secara materi. Omongannya, “Saya pingin usaha sini!”. Secara lahir keluarga, “Ohhh udah mendingan!”. Direhab ga mau, situ yang make. Setelah dibawa pulang belum tentu. Belum</p>	<p>kadang mayoritas pendampingan keluarga itu tidak sepadan dengan rehabilitas. (I: W6 L: 144-145)</p> <p>Kasih kerjaan, diisolasi (I: W6 L: 146)</p>
--	---	---

154. tentunya dia belum terbentur masalah. Terus dia nanti belum  
155. megang uang, itu tu apakah dia eee seperti yang diharapkan  
156. keluarga. Padahal *opo* masalah kaya gitu rentan sekali. Susah  
157. kalau diteliti soalnya sudah tersangkut diiii luar area. Dan itu  
158. dipantaunya kan belum tentu keluarga itu seperti direhabilitas.  
159. Keluarga punya urusan sendiri, tapi jalurnya beda. Terus  
160. lingkungannya udah heterogen. Terus semakin, semakin ya  
161. kalau diteliti susah banget. Kalau keluarganya dulu waktu  
162. rehabilitas udah kooperatif. Kalau ga kooperatif?. Akhirnya  
163. keluarga buat inisiatif sendiri hahah

164. **B: Inisiatif sendiri gimana Kang?**

165. I: Jadi waktu acara kita itukan. Terapi kita itu kan  
166. memanusikan manusia. Ga mungkin kan. Jadi tidak ada  
167. “Ohh ya udah yang masa lalu tutup, hilang!” Belum tentu  
168. keluarga itu kaya gitu. Keluarga dan bapaknya ego, ibunya  
169. yang belain anak. Nah itukan satu. Satu dah *opo*  
170. permasalahan dasar dulu dah ada. Bapaknya keras, ibunya  
171. halus. Satunya ngotot ini, yang satu melindungi nah tu.  
172. Namanyakan ga kooperatif orangtua. Dan anak jadi bingung  
173. nanti. Kalau ga kuat paling kumat lagi. Jadi memang harus  
174. bareng-bareng. Ga bisa. Ya itu memang jarang. Karena kita  
175. berinteraksi langsung dengan keluarga. Kalau keluarga udah  
176. mau menarik diri, silahkan!. Kita juga ga melarang. Yang  
177. sembuh secara mutlak itu tu susah. Yang kuat contohnya  
178. Bang A itu. Bang A bertahan nyampe berapa tahun. Itu pun  
179. masih was-was pulang. Pulang tu masih was-was!.

179. **B: Iya Bang A juga cerita**

180. I: Nah makanya itu satu contoh yang paling gampang.  
181. Sembuh, sembuh dia itu

182. **B: Haha**

183. I: Terus gimana?. Tapi kan sembuh dalam arti sembuh, terus  
184. kebentur masalah nahhh larinya ke mana?

185. **B: Oooo**

186. I: Itu yang jadi persoalakan itu. Bukan ah aku pingin make  
187. lagi ah make lagi. Udah ga pengen!.

188. **B: Udah ga pengen?**

189. I: Ya itu ga ada apa-apa ya ga pengen. Persoalannya, nanti pas  
190. kalau kebentur masalah, dia tu larinya ke mana? Haaa itu lho  
191. yang jadi persoalannya.

192. **B: Kemungkinan ke mana?**

193. I: Nahhh itukan ga bisa kita gambarkan kan?. Secara psikis  
194. juga ga kelihatan. Itukan secara kaya spontanitas. Dan  
195. menghilangkan kaya itu seperti **menghilangkan debu di**  
196. **cermin**. Ga bisa langsung hilang desss!. Gitukan. **Pelan-pelan**  
197. **dipopok, dipupuk dengan tanggungjawab secara spiritual.**  
198. **Pondasi hati**. Itu yang namanya kalau dibahasakan itu sembuh  
199. yang gimana dulu kalau seperti itu. Kalau sembuh, sembuh ga  
200. make, ga pakai satu hari aja di sini kuat.

200. **B: Hahaha**

201. I: Liat nih aku sembuh udah ga makai!.

202. **B: Kalau di sini Kang dikatakan sembuh yang pasien**  
203. **narkoba itu yang gimana Kang?**

204. I: Kategori sembuh itu kalau kita tu ga bisa mengatakan  
205. sembuh.

206. **B: Hmm**

207.

“Ohh ya udah yang masa lalu  
tutup, hilang!” (I: W6 L: 167)

menghilangkan debu di cermin.  
(I: W6 L: 195-196)

Pelan-pelan dipopok, dipupuk  
dengan tanggungjawab secara  
spiritual. (I: W6 L: 196-197)

Pondasi hati. (I: W6 L: 198)



<p>262. 263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315.</p>	<p><b>B: Kalau contohnya kaya Bang A gitu Kang, kenapa kalau ada masalah ga mau makai lagi?</b>  <b>I:</b> Ya <b>karena dia bisa menahan di sini.</b>  <b>B: Gimana?</b>  <b>I:</b> Bisa menahan di sini!. Toh pun dia di rumah sampe setahun saya belum berani menjamin. Ya <b>karena lingkungan.</b>  <b>B: Kok bisa gitu ya Kang Bang A?</b>  <b>I:</b> Makanya itu secara psikis mungkin kan yo itu “Kamu harus pindah pergaulan sana!”. Tidak segampang yang kita ucapkan. Pindah bergaul ke sana itu!. Logikanya gitu. Kadang gini Balqish  <b>B: Ha</b>  <b>I:</b> Kamu jangan <i>opo</i>, ganti lingkungan lah kamu!. Langsung berpindah gitu bisa logikanya?  <b>B: Ga lah!.</b>  <b>I:</b> Nahhhh logikanya kan gitu satu. Terus belum tentu suasananya apa Bang A itu bisa mengimbangi keluarga di sana. Untuk saat ini. Hmmm mungkin secara apa lima tahun yang lalu karena Bang A bisa bekerja keluarganya gitukan, sekarang pulang pastikan keluarga besar itu “Kamu tu harus kerja!” “Kamu dah tua gini, gini!” Jadi tekanan lagi. Itu baru hal-hal yang kecil itu. Dia kuat ga? “Terus nanti baru liat temen kaya gitu terus permasalahan gitukan, dia kuat ga??. Jadi meletus lagi. Yang memang harus melewati itu. Lah kalau dia itu ga mampu, dia apa, <b>dia bisa controlling, akhirnya dia masih tetap di sini karena itu juga. Punya pilihan.</b> “Dah saya di sini dulu!” Ya kadang pulang setahun berarti dia bisa meng, meng-apa uji-coba lah kayanya gitu.  <b>B: Hehe</b>  <b>I:</b> “Pengen pulang udah sembuh.” Rasanya udah wah ga betah, ga betah.” Akhirnya pulang ke sini lagi. Sebenarnya gitu kita meee apa ya apa <i>check-in</i> masalah ya pulang dulu di lingkungan bebas, di alam mu  <b>B: Di alam mu haha</b>  <b>I:</b> Kuat atau engga. Maksudnya di lingkungan keluargamu. Kan belum tentu semuanya keluarga itu kooperatif. Sedangkan orang narkoba itu tu dah kepercayaan itu hilang total. Keluarga itu isinya mengkambinghitamkan. Memulihkan itu biasanya lama sekali. Apalagi secara materi masalah uang, masalah uang tetep. Ya kalau dia itu minta ditujunya barang pasti dikasih. Tapi, mintanya uang yang wujudnya uang, itu jangan buru-buru baru setahun minta gitu. Sepuluh tahun itu kadang masih diiii, <b>kepercayaan belum utuh.</b> <i>Toh</i> pun keluarga udah tau bener dia itu udah ga makai dia tu. Yo sangking apa, sangking lamanya duluuu dia tu bermodus. Haaa itu lho bohongi orangtua gini, gini, gini, gitu. Ya itu lah jadiiii eee membikin bohongnya sampai beribu-ribu kali kan ga bisa dihapus dengan  <b>B: Sebentar</b>  <b>I:</b> Sebentar. Yo walaupun kadang keluarga itu percaya lagi coba kasih secara materi pasti hitung-hitung.  <b>B: Maksudnya Kang?</b>  <b>I:</b> Aku percaya umpamanya Bang A itu ga kambuh lagi. Tak modalin lah beri uang. Masih hitung-hitung. Ga mungkin sini tak kasih uang buat sana ini. Kan ga mungkin. <i>Dicheck</i> dulu</p>	<p>karena dia bisa menahan di sini. (I: W6 L: 264)</p> <p>karena lingkungan. (I: W6 L: 267)</p> <p>dia bisa <i>controlling</i>, akhirnya dia masih tetap di sini karena itu juga. Punya pilihan. (I: W6 L: 286-287)</p> <p>kepercayaan belum utuh. (I: W6 L: 303)</p>
--	---	---



<p>316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356. 357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369.</p>	<p>“Kamu mau usaha apa?” Gini, gini, gini. Dah jelas belum? Gitukan. Beda kalau Balqish belum ada gitu</p> <p><b>B: Haha</b></p> <p>I: “Saya mau usaha!” “Sini tak kasih semua sepuluh juta cari usaha sendiri!”</p> <p><b>B: Haha</b></p> <p>I: Beda. Itu secara logisnya. Kalau hal sepele aja pasti gitu. Ya makanya susah. Susahnya itu bisa di hmm ga makai. Jadi perbandingan tu sulit sekali ga makai itu. Sembuh, sembuh yang gimana?. Sembuh ga makai tookkk, terus lepas dari lingkungan. Itu juga bisa.</p> <p><b>B: Itu cara nguatin pasien gimana Kang?</b></p> <p>I: Nguatin gimana?</p> <p><b>B: Menguatkan gitu. Biar tahan kaya Kang I bilang itu di sini dulu pasien biar kuat.</b></p> <p>I: Lah itu persoalannya si pasien sama si keluarga. Udah baru-baru dua bulan udah ga makai, bagus keluarga melihat dah seneng. Dari wajahnya udah beda.</p> <p><b>B: Hehe</b></p> <p>I: “Udah pulang aja, pulang aja!” Itu gimana? Apa kita juga menanganinya?. Makanya kita dibilang gitu semua rehabilitas itu cuma 30%. 70% keluarga sama pasien itu sendiri. Kalau keluarga emang itu butuh, apa dibawa pulang? Nahhhh. Kita sudah mengasih tau wawasannya gini, gambarannya gini, gini, gini. Kita kan ga mau maksa. Makanya kuncinya waktu si pasien itu punya kemauan sendiri. Itu kunci pokoknya. Punya kemauan sendiri itu kadang belum bisa berjalan kalau orang keluarganya tidak kooperatif. Nahhh itu lho kan bersangkutan-sangkut toh?. Si anak udah niat bener-bener berubah. Keluarga yang kadang mee yang rewel.</p> <p><b>B: Haha</b></p> <p>I: Nah gitukan. Keluarga yang udah pengen, pengen anak itu pondokin, anaknya yang bikin modus. Ga mau tapi pura-pura mau. Jadi susah artian kalau rehabilitasi kaya itu susah. Jadi <i>opo</i> ngobatin kaya gitu susah. Kan banyak yang meng...ga mungkin orang narkoba itu, “Hah udah capek saya pengen sembuh!” Jarang ada.</p> <p><b>B: Hmm</b></p> <p>I: Kalau ga <i>kepentok</i>, dia itu ga mungkin ada rasa pengen. Pengen sembuh. <i>Ketanggolnya</i> gimana?. Ya itu alasannya takut ada urusan sama polisi. Ada urusan mungkin badannya udah sakiiiiittt, ya itu kan. Makanya dikasih perbandingan. “Kamu mau di sel atau mau di pesantren?”</p> <p><b>B: Haha</b></p> <p>I: Haaa pasti dia milih pesantren.</p> <p><b>B: Ia lah</b></p> <p>I: Dengan pesantren itu, dia dan keluarga harus kooperatif dengan pesantren. Gimana anak itu pingin sembuh sendiri?. Nahhh itu juga butuh proses lagi. Nanti udah punya, punya, punya perasaan, niat, pengen sembuh sendiri. Lah itu baru, baru terapi baru lagiii itu. Jadi waktu, waktu karena pertama dia itu terpojok. Pilih pondok atau penjara, dia pilih pesantren. Otomatis dia itu sembuh karena terpaksa. Akhirnya bermodus, kalau urusan selesai pasti dia akan kabur. Nah keluarga untuk mengantisipasi itu, kerjasama dengan</p>	<p>itu persoalannya si pasien sama si keluarga. Udah baru-baru dua bulan udah ga makai, bagus keluarga melihat dah seneng. Dari wajahnya udah beda. (I: W6 L: 331-333)</p> <p>kuncinya waktu si pasien itu punya kemauan sendiri. Itu kunci pokoknya. (I: W6 L: 340-341)</p> <p>Punya kemauan sendiri itu kadang belum bisa berjalan kalau orang keluarganya tidak kooperatif. (I: W6 L: 341-342)</p>
--	--	---

<p>370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423.</p>	<p>pesantren. “Gimana anak ini biar nanti ga bisa kabur lagi?, “Ga pulang lagi karena di sini itu terpaksa,” nah pastinya kooperatif keluarga. Gitu ngomongnya <i>fair!</i>. Kadang disembunyikan!. Nah masalahnya di situ. <b>B: Disembunyikan gimana Kang?</b> I: Ditutup-tutupi!. Di sini ga ngomong kalau dia itu banyak kasus. “Dia ke pondok itu dulu narkobanya gini, gini.” “Dia dulu ga mau sembuh.” “Sembuh, pura-pura sembuh nanti kumat lagi.” Harusnya kita ngomong <i>fair-fairan</i> gini kan?. <b>Musyawarah!</b>. “Oh enaknya gini, gini, gini.” “Oke, oke!” Jadi ga cuma di sini, “Mau belajar agama!” <b>B: Hahahahaha</b> I: Lucukan?!. Nanti setelah punya kasus atau kabur baru cerita. <b>B: Ooo</b> I: Sampai kita tu, sampai sekarang kita tu, paling susah tu mee apa ya?. Ngobrol sama keluarga!. Dari awal kita <i>fair-</i> <i>fairan</i>. Bukannya kita membuka aib!. “Yuk kita cuma membantu!” Nah gitukan. Makanya susah kalau narkoba itu sembuhnya gimana!. <b>Keluarga sendiri susah!</b>. Rehabilitas sebenarnya tu gampang sebenarnya! <b>B: Uuuuu gampang gimana Kang?</b> I: Tidak harus pakai pondok, engga usah pakai!. Jadi setiap keluarga itu aja. <b>B: Gimana caranya?</b> I: Ya seperti itu tadi. Seperti kita <i>momong</i> anak kecil itu tadi. Dikala dia itu butuh cuman uang dikit, ya kasih aja uang dikiiiiit. Kalau dia itu butuh, butuh buat main, butuh uang sepuluh ribu, dikasihnya seratus ribu!. <b>B: Hmm</b> I: Hal-hal sepele itukan?. Jadikan memang ya itu perbuahan secara siklus, keluarga itu udah eror dulu. Secara psikis, secara pergaulan, cara mengatasi anak. Itu yang terjadi saat, saat ini. Kalau pemakai narkoba yang murni secara <i>bisnisman</i> itukan berapa persen, ga ada dua puluh persen. Yang delapan puluh persen itu siapa?. Siapa penggunanya itu?. Yang kaya tadi tak bilangin. Kita ga boleh pilih-pilih kasih!. “Oh dia itu kalau narkoba itu, dia itu bandar besar, gini, gini.” Kamu jagan ngambil satu orang itu!. Ambil lah yang rata-rata. Rata- rata pengguna rata-rata sekarang. Jadi umpamanya survei itukan jangan dipilih umpamanya yang enak aja. Yang pentolannya aja <b>B: Hehe</b> I: Jangan!. Ohh dia ikut-ikutan itu kenapa?. “Kok dia ingin makai kenapa?. <b>B: Maksud dari terapi yang baru lagi tu gimana Kang?</b> I: Terapi baru? <b>B: Iya. Yang Kang I tadi bilang!</b> I: Bukan terapi baru!. <b>B: Haha</b> I: Terapi tu sama sebenarnya sama. Cuman caranya menerapi itukan inovasinya banyak sekali. Namanya terapi itu dari dulu ga beda!. <b>B: Haha</b> I: Kamu tu mau teorinya mau naik motor tu sama. Starter</p>	<p>Musyawarah!. (I: W6 L: 379)</p> <p>Keluarga sendiri susah!. (I: W6 L: 389)</p>
--	---	---

<p>424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477.</p>	<p>dulu, baru digas kan. Cara belajarnya inovasinya macem-macem. Gitukan. Lah itu sama inovasi cara terapi itu macem-macem. Makanya seperti Anda bikin skripsi itu kan macem-macem kan. Terapinya sama!. Cuman cara menerapinya tak bikin beda. Seperti cara mandi, itu kan kita kan, tak ambil satu contoh kecil!. Dosen ga mikir sejauh itu. Itu berarti sampai tahap apa <b>bisa kita mengukur berat ringannya sakit.</b> Ha tu lagi kita bisa liat nyampe ke waktu ibadah sholat. Itu ada lagi fakultasnya tentang apa tasawuf, pendidikan agama. <b>Masalah menerapi gangguan jiwa dengan amaliyah ibadah gimana?. Itu dengan gerakan sholat tadi!.</b> Kita bisa mengetahui sholatnya itu <i>tengak-tengok</i> atau engga. Oh dia itu ga <i>tengak-tengok</i> tapi tertib ga baca!.</p> <p><b>B: Haha</b> I: Ada yang duduk berdiri nanti temen-temennya pada ruku' nanti dia malah duduk!. Hahah itu</p> <p><b>B: Haha</b> I: Jadikan bisa secara kita apa, secara... fisik itukan namanya. Terus dampaknya psikisnya apa, ya <b>kita kan sering ngajak itu.</b> Dia kan juga manusia, punya akal juga!. Lama-lama juga akan melihat “Oh bagaimana ini sedang ngafal sholat magrib, sholat zuhur!” Lah sedangkan yang pasien-pasien sekarang setengah-setengah!. Dia tau waktunya adzan. “Oh ini magrib!” Tau!. Ngaji bisa!. Tapi kok gila?!</p> <p><b>B: Haha</b> I: Itu masalahnya!. Haha. Lah itu yang susah!.</p> <p><b>B: Haha. Ya kemarin Balqish liat anak Kang I sholat!. Bapak siapa ya? Kayanya udah mbah!. Udah tua, udah mbah-mbah sholat!. Gini, gini, haha!.</b></p> <p>I: Iya emang begitu</p> <p><b>B: Haha sholat ashar!. Waktu itu sore udah mau magrib!. Balqih liatin terus. “Ini udah berapa rakaat ya?” haha</b></p> <p>I: Dia itu abis jalan, abis main!. <b>Kalau mau ketemu saya takut kalau engga sholat!. Kalau belum sholat, pura-pura sholat dulu!.</b></p> <p><b>B: Haha</b> I: Gitu</p> <p><b>B: Oh gitu Kang anak Kang I?</b> I: Ya itu yang tua!. Itu sukanya jalan-jalan tu!. Sampai di Ngemplak, sampai Condong Catur, pulang!.</p> <p><b>B: Balik ke sini lagi Kang?.</b> I: He em!.</p> <p><b>B: Haha kalau ketemu Kang I harus sholat dulu!.</b> I: Jadi kan kalau ketemu di luar masjid. “Dari mana?.” Dari masjid.” Padahal habis main.</p> <p><b>B: Haha</b> I: Tapi pinter ngakalin kan!. Dikira dia kan main seharian, pulang sore. Jadi kalau minta saya, minta jatah, minta rokok, minta apa itukan. Dia pura-pura mandi dulu.</p> <p><b>B: Haha. Ngerti ya Kang ya?</b> I: Ngerti!. Makanya yang gila itu yang gimana?. Kalau saya ngusul, <i>nek</i> itu karena, karena terbiasa anak manja ya gitu!. Itu masih bujangan itu!.</p> <p><b>B: Yang tua Kang?, Yang rambutnya putih?</b> I: Ha a. Yang kecil?</p>	<p>bisa kita mengukur berat ringannya sakit. (I: W6 L: 430)</p> <p>Masalah menerapi gangguan jiwa dengan amaliyah ibadah gimana?. Itu dengan gerakan sholat tadi!. (I: W6 L: 433-435)</p> <p>kita kan sering ngajak itu. (I: W6 L: 442-443)</p> <p>Kalau mau ketemu saya takut kalau engga sholat!. Kalau belum sholat, pura-pura sholat dulu!. (I: W6 L: 456-457)</p>
--	--	--

478. **B: Ha a.**  
 479. I: Biasa kalau ketemu gini, gini!  
 480. **B: Haha. Udah tua ya Kang ya!. Anak Kang I udah tua-**  
 481. **tua ternyata!.**  
 482. I: Itu yang kawakan-kawakan itu!. Udah lama-lama itu!. Itu  
 483. mau dijemput tanggal...tanggal...Sabtu mau dibawa pulang!  
 484. **B: Sabtu ini?**  
 485. I: He em. Yaaa udah bukan parahnya, suka ngebon di  
 486. warung!  
 487. **B: Haha loh ngerti ya Kang? Haha**  
 488. I: Nyampe...kadang sebulan nyampe lima ratus!  
 489. **B: Lah makan apa aja tuh?**  
 490. I: Ngambil ditulis, kadang ngambil sehari sepuluh kali!  
 491. Umpamanya ngambil tahu-tempe. Nanti balik lagi ngambil  
 492. dua ribu sekali berapa?!.  
 493. **B: Abis itu Kang?**  
 494. I: Kalau makan tempe satu. Tahu-tempe seribu nanti sama  
 495. minuman. Nanti ke dapur, makan lagi situ, ambil lagi gitu. Itu  
 496. pun masih minta saya ntah rokok gitu. Kadang sok ngambil  
 497. obat seperti paramex, bodrex begitu. Gitu terus!. Kalau gitu  
 498. dia tu tau. Nanti kalau pusing, minum bodrex, paramex, baru  
 499. tidur. Itu udah dari rumah kaya gitu!  
 500. **B: Udah kaya gitu?**  
 501. I: He em. Ya saya suruh bawa pulang dengan alasan mau  
 502. nikah. Ya kalau gitu terus nanti keluarga udah targetkan uang  
 503. segitu kurang. Ya kalau untuk membayar empat ratus ribu  
 504. buat warung ya  
 505. **B: Hehe**  
 506. I: Kewalahan kita!  
 507. **B: Kang I yang nombok!. Haha. Kang I yang nombok ya**  
 508. **Kang ya?!.**  
 509. I: Makanya ya sudah  
 510. **B: Pulangkan saja haha**  
 511. I: Pulang saja. Makanya itu tak bilangin, dibilang gila ya ga  
 512. gila!  
 513. **B: Sehat berarti ngebon gitu!.**  
 514. I: Sehat!  
 515. **B: Sehat**  
 516. I: Tau!. Pura-pura kalau dimarahin seperti anak kecil.  
 517. Dimarahin ngambek gitukan. Sekarang pura-pura kaya ga  
 518. denger gitu. Alesan terus. Modus!. Mau beli bakso minta  
 519. sepuluh ribu, itu beli paramex, bodrex itu!  
 520. **B: Sakit Kang?**  
 521. I: Dia itu pusing sedikit, minumannya bodrex, paramex gitu!  
 522. **B: Hahaha**  
 523. I: Coba bayangin Anda!  
 524. **B: Haha nanti keracunan anak Kang I?**  
 525. I: Ya jadi kaya, kayaaaaa apa ya kaya kecanduan kan orang  
 526. kaya gitu!  
 527. **B: Iya kecanduan obat!. Yang dimaksud terapi dasar itu**  
 528. **yang gimana Kang?**  
 529. I: Hem?  
 530. **B: Terapi dasar?.**  
 531. I: Terapi dasar itu yaaa ya itu tadi. Ya **intinya untuk dirinya**  
**sendiri dulu!.** Itu aja!.

intinya untuk dirinya sendiri dulu!.  
 (I: W6 L: 530-531)



<p>532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541. 542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585.</p>	<p><b>B: Hmm</b> I: Terapi dasar, terapi satu, satu dia itu betah dulu, kerasan. Yang kedua setelah kerasan dia itu apa belajar untuk mengurus diri sendiri itu!. Terapi dasar itu sesungguhnya!. Kalau masalah dia itu mau belajar ngaji, itu terapi untuk jenjang untuk eee orang hidup!. Dia bekerja, terapi untuk biar dia itu bisa berinteraksi dengan orang lain!. Terapi dasar itu, terapi untuk dirinya sendiri!. Jadi dia tu apa, badannya dia, yang dipakai dia, terus dia mau, mau mencukupi kebutuhan dia. Secara, secara dasar tu masalah makan, tu dah bisa sendiri. Yaaaaa itu lho. Itu diiii dibahasakan spesifik itu banyak sekali. <b>B: Prosesnya Kang?</b> I: Ya <i>step by step</i> tadi. Dia udah kerasan, oke kita mungkin lihat cara mandi, <i>timingnya</i> dia sholat. Jadi <i>timingnya</i> dia, jadi interaksi di pondok kita terapi. Terus kebutuhan dia. <b>S: Assalamualaikum, "Ajeng ambil proyektor!."</b> I: Proyektor <i>ndi</i>? <b>B: Itu, itu</b> <b>S: Layar di sini?</b> I: Layar <i>ndi</i>, layar <i>ndi</i>? <b>S: Hei Mba Bilqish!.</b> I: M, dah <i>maem</i> belum M? <b>S: Iya Kang. Nganu, nganu sound?</b> <b>B: Itu?</b> <b>S: Udu!.</b> I: Tekok Kang F!. Apa di bawah ini, di bawah <b>S: Di bawah?</b> I: <i>Digowo mbengi</i> lho <b>S: Kaleh layar</b> I: <i>Opo ngene wae, tekok neng</i> kantor Bang A <b>S: Jare Bang A, di kamar Bang A semua!.</b> <b>B: Ga ada di sini</b> I: <i>Tekok I</i> Bang A <i>wae</i>!. <b>B: Ini?</b> I: Takoni Bang A, neng kamar ora ono!. <b>B: Monggo dimakan Kang!.</b> I: Kamu kok ga makan? Puasa? <b>B: Udah makan dari tadi</b> I: Haha. Udah nyampe bab berapa? <b>B: Bab empat.</b> I: Hmm udah mau selesai <b>B: Amin. Doain ya Kang!.</b> I: Udah jarang ketemu Mba E? <b>B: Kalau Mba E ga pernah ketemu. Belum pernah kenal.</b> I: Mba A? <b>B: He em. Mba A dan Mas E kan udah kaya, kaya wali Balqish sendiri di sini</b> I: Itu kisah cintanya gimana itu? <b>B: Kisah cinta yang mana?</b> I: Kayanya E dan A, E nya mengejar A itu <b>B: Kayanya Kang?</b> I: He em kaya e. <b>B: Bukannya mereka temen? Temen dekat, joined. Sahabatlah</b></p>	<p>Terapi dasar, terapi satu, satu dia itu betah dulu, kerasan. (I: W6 L: 533)  dia itu apa belajar untuk mengurus diri sendiri itu!. (I: W6 L: 534-535)  Kalau masalah dia itu mau belajar ngaji, itu terapi untuk jenjang untuk eee orang hidup!. Dia bekerja, terapi untuk biar dia itu bisa berinteraksi dengan orang lain!. (I: W6 L: 536-542)</p>
--	---	---

586. I: Ya sahabat. Secara lainnya mungkin kalau kamu  
587. menginterogasi si E itu masih punya rasa. Artian masih  
588. ditolak kejar terus haha.  
589. **B: Haha. Taunya dari mana e Kang?. Taunya dari mana**  
590. **kalau?**  
591. I: *Feeling* aja.  
592. **B: Hmm karena mereka deket gitu?. Penelitian bareng?**  
593. I: Caranya apa ya, caranya berbaur lah. Caranya dia tu, *opo*  
594. ya, antara E dan A, cara interaksinya dia ngobrol-ngobrol  
595. gitu, kelihatan lah!. Gerak-geriknya.  
596. **S: Tok-tok!. Assalamualaikum**  
597. I: Cari apa T?  
598. **S: Speaker!.**  
599. **B: Haha**  
600. **S: Kata Bang A di bawah meja!.**  
601. **B: Ha ini!.**  
602. I: Speaker iki?  
603. **S: Ha ya itu!.**  
604. I: Dibawa itu dibawa *double!*.  
605. **B: Ini, ini, ini, ini!.**  
606. I: Aku pikir speaker kotak itu!.  
607. **B: Yang gede?**  
608. I: Ha a.  
609. **B: Mau ngapain e T?**  
610. **S: Mau liat film!.**  
611. I: Dokumenter  
612. **B: Biasa itu liat film, refreshing!.**  
613. I: Biar masuk pelajaran juga  
614. **B: Itu yang Kang I bilang, rehab itu bisa dilakukan di**  
615. **rumah gitu ya?**  
616. I: He em.  
617. **B: Itu gimana biar pasien itu ga, ga kambuh?**  
618. I: Ya tadi satu, kalau orang gila, rupanya semuanya tu kalau  
619. gila, secara tidak langsung itu harus ada yang ditakutin!. Jadi  
620. langkah pertama tu, keluarga harus ada yang ditakutin!. Kalau  
621. ga ada yang ditakutin ya repot. Ga bisa terapi!. Itu udah  
622. semuanya ya kek gitu!. Ditakutin itu kan macem-macem. Ada  
623. yang mungkin takut karena disegani, takut karena dia tu ee  
624. *opo* secaraaa kegerangan gitukan. Tapi dibalik itukan dah  
625. takut, peran terapi yang dimunculkan!. Dia takut menjadi  
626. segan dengan sayang. Sebetulnya itu aja udah cukup!. Berarti  
627. ada hubungan keluarga dengan pasien. Tapi ada juga jarak!.  
628. Jarak dalam artian, yang namanya keluarga siapa sih yang ga  
629. mau manjain anak?!. Pingin!. Nah itulah yang dijembatani.  
630. **Bukannya melarang tapi jangan dilihatkan!.** Nah itu!.  
631. **S: Assalamualaikum Kang. Ada yang ketinggalan.**  
632. **B: Apa?**  
633. **S: Kabel!.**  
634. I: Ohh!. Nanti *bali neh*  
635. **S: Makasih ya Kang!.**  
636. **B: Kok bisa gitu ya Kang ya?**  
637. I: Ya itu memang realitanya kaya gitu!.  
638. **B: Hmm**  
639. I: Yang namanya orang manjain, ga mungkin langsung  
kejadian dampaknya. Itu besok berapa tahun. Udah dia yang

keluarga harus ada yang ditakutin!.  
(I: W6 L: 619)

<p>640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677. 678. 679. 680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693.</p>	<p>manjain ga mampu lagi, lah itu baru ada gejolak!. Si anak itu dii dibiasakan. Diii biasa dicukupin, tapi ga dicukupin!. Biasa tu apa-apa diii kalau bayi digendong, terus ga digendong. Dia mau berjalan sendiri, dia juga bingung. Dia mau interaksi dengan orang lain akhirnya minder!. Dia ga biasa. Aaa mau apa aa apa-apa dah punya, sekarang ga punya. Otomatis walaupun dia ngomong enak itu ga bisa!. Ga biasa!. Jadi problema, problemaaaa!. Tekanan, tekanan, tekanan nanti meletusnya menginjak dia tu mengenal asmara!. Itu yang menurut apa ya, pengalaman saya. Yang saya alami itu terus saya apa ya...evaluasi dari kasus-kasus itukan urutannya kek gitu. Mayoritas!  <b>B: Terus-terus?</b>  I: Apanya?  <b>B: Keluarga itu sebelum kumat gimana Kang?</b>  I: Sebelum kumat gimana?  <b>B: Apa yang harus dilakukan keluarga ke pasien itu?</b>  I: Kan itu tidak terjadi sama sekali. Setelah keluarga sudah lemah, kan mulai terjadi kegoncangan. Mulai, mulai anak menjadi pendiem, gampang sensitif, tapi sama orang lain engga!. Ya satu dulu karena dulu keluarga nyukupin. Minta apa nyukupin. Akhirnya dia ngamuknya apa ngamuknya ke orangtua. Satu, pasti orangtua ga ada, jadi ga punya wibawa!. Anak jadi berani sama orangtua. Kebalek-balek toh!. Ya itu memang satu-satunya keluarga itu makanya memang harus ada yang ditakutin!. Persoalannya sampai di sini, “saya itu cuman sendiri!”  <b>B: Hehe</b>  I: Kakaknya, kakaknya yang ditakutin, “kakaknya jauh!” Mau gimana lagi?. Solusinya, solusi secara kita bahas kaya gitu tinggal dimusyawarahkan kan?. Jangan kita ambil, ambil <i>opo</i>, “Wong di rumah cuman sendiri!. Yang ditakutin, ditakutin saya ga di rumah!” Itu namanya engga, tidak bersolusi!. Yang penting itu ada yang ditakutin. Lah gimana apaaa peran yang ditakuti itu berperan dengan si pasien itu?. Yang sering terjadi di sini tu ya gitu!. Kita udah ngobrol banyak. Akhir, akhir cerita jawabannya cuman gitu. “Dia di rumah cuman sendiri sama ibu. Saya kasian ibu!. Nah gitu gimana kalau gitu gimana?  <b>B: Hahaha masa bisa gitu ya Kang haha!</b>  <b>S: Tok, tok, tok.</b>  I: Yooo  <b>S: Mau pinjem laptopnya Bang A</b>  I: Nah itu ambil!.  <b>B: Chargernya?</b>  I: <i>Chargernya</i> sisan, ben ga lali!.  <b>B: Kopinya M?</b>  <b>S: Kopinya?</b>  I: Makan dulu M!  <b>S: Bolehlah</b>  <b>B: Ambil aja</b>  <b>S: Amit ya Kang I. Makasih Kang. Sampai jumpa lagi Kang I</b>  <b>B: Haha</b>  I: Jadi susah!. Makanya yang di sini tu rata-rata udah akut-</p>
--	---

<p>694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723. 724. 725. 726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734. 735. 736. 737. 738. 739. 740. 741. 742. 743. 744. 745. 746. 747.</p>	<p>akut!. Akut-akut pasiennya. Keluarga dah habis-habisan!. Makanya kalau coba di rehabilitas yang lain. Pasti sudah dibuang. Karena sudah ga masuk. Tidak mau ee tidak eee sesuai dengan proseduritas. Secara biaya, secara pasti disuruh pulang. Di sini pun sering banyak sekali yang udah pindah- pindah!. Jadi, eee <i>pentok-pentoknya</i> rehabilitas di sini. Dah dibawa sana, sana sampai dah Bandung, Jakarta muter Yogya. Kalau dah habis baru muter sini. <b>B: Haha</b> I: Makanya itu yang susah. Yang susahnya apa ya?. Susah. <b>Sudah dioprek-oprek berkali-kali.</b> Jadi menerapkan terapi itu ya sudah komplek. Kita ya sudah harus apa ya?!. Kita ga menggunakan satu cara. Makanya tadi saya berani bilang, keluarga juga harus kalau mau ada <i>anu</i> ya harus ikut andil!. <b>Kooperatif!</b> Keluarga pun juga bisa sendiri itu dengan. Karena keluarga ga bisa, dia tu berdalih “Saya tu punya urusan sendiri!” Ha!. Kalau kita bahas masalah itu yang ngeluh banyak seakan-akan gitu mundur!. Haha gimana kalau gitu?. <b>B: Kenapa ya Kang kalau gitu?</b> I: Ya itu keluarganya. Makanya <b>yang susah itu keluarga.</b> Kadang lo kadang, ga cuman Balqish yang secara, secara psikiater pasti kaya gitu. Keluarga kalau engga bisa kooperatif dengan banyaknya itu terus gimana solusinya?. Terus akhirnya mikirnya “Tarok di pesantren aja!” “Nanti juga banyak yang ngurusin!” Gitu kan. <b>B: Haha</b> I: Jadinya gitu!. <b>B: Haha banyak yang ngurusin hahaha. Kang I lah yang ngurusin!. Haha</b> I: Jadi kan jadi apa kan jadi ujung-ujungnya gitu. Terus lepas lagi permasalahan tadi. Terapi yang baik, ya gimana? Nanti ujung-ujungnya gitu. Repotnya lagi, dah berapa bulan telfon. “Gimana Kang perkembangannya?, gimana Kang dah sembuh belum?” <b>B: Haha</b> I: Lah terus gimana saya kasih jawabannya?. Lah gimana? <b>B: Dah sembuh ini!. Haha</b> I: Jadi, jadinya gitu <b>B: Haha</b> I: Ya kira gitu. Serba salah!. Kita ga nerima, dia nangis- nangis, ya kita terima. Ya semampu kita akhirnya. Makanya saya juga ga berani mengatakan “Sembuhnya Kang?”. Tanyakan Tuhan. Haha <b>B: Haha</b> I: Pengen <i>mari</i> ya ke Gusti Allah!. <b>B: Haha Kalau terapi yang sebenarnya gimana Kang?</b> I: Ya tadi lho terapi. Ini anak udah sakit, ya udah!. <b>Kita ga mikir masalah masa lalu.</b> Keluarga oke, kita semua oke. Kita terapi secara tadi yang dasar dulu. Udah kerasan, setelah kerasan, kita ajarin biar dia itu bisa mengurus diri sendiri itu. <b>Nah sudah bisa mengurus diri sendiri, sebenarnya ada apa masalahnya?. Kan ga jauh dari keluarga.</b> <b>B: Ooo</b> I: Keluarga kooperatif. Kita <b>sebagai mediatornya.</b> Pesantren.</p>	<p>Sudah <i>dioprek-oprek</i> berkali-kali. (I: W6 L: 704)</p> <p>Kooperatif!. (I: W6 L: 708)</p> <p>yang susah itu keluarga. (I: W6 L: 714)</p> <p>Kita ga mikir masalah masa lalu. (I: W6 L: 740-741)</p> <p>sebagai mediatornya. (I: W6 L: 747)</p>
--	--	--



<p>748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770. 771. 772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801.</p>	<p>“Ohhh dia tu masalah perempuan, mau nikah dulu!” Ohh akhirnya yang pihak keluarga tu merangkul dia. “Ya udah sabar, mungkin besok ada.” Ada kasih sayang!. Setelah merangkul, pengen kerja, oke. Kerja di tempatku. Itu juga ada. Banyak gitu. Ga nyampe tiga bulan, pulang. Sampai sekarang ga ada kabar berarti dah sembuh!.</p> <p><b>B: Haha</b></p> <p>I: Cuman gitu masalahnya. Kalau yang pulang-ke sini, pulang-ke sini, itu bermasalah terus!.</p> <p><b>B: Ga bermasalah?</b></p> <p>I: Bermasalah!. Udah sembuh!. Bawa pulang, bawa pulang!. <i>Monggo</i> pengen pulang!. Setengah tahun pulang dari sini kambuh lagi. Yang sering ke sini tu yang bermasalah terus!.</p> <p><b>B: Ooo</b></p> <p>I: Jadi kalau kita udah dia tu merasa dah sembuh, dah nyaman, pingin pulang. Dengan alasan apa pengen kerja. Keluarga ga mendekat!. “Ohh pengen gini, gini oke.” Tidak membahas masa lalu. Sekarang membahas yang terbaik buat dia tu apa?!. Kan gitu. Yo kalau kita menghitung yang kayak gitu dah banyak sekali. <b>Yang masih di sini itu yang masih bermasalah terus dengan keluarga.</b> Makanya di sini jarang bisa langsung nerapi. Susah!. Datang jauh-jauh, alamat juga ga jelas!.</p> <p><b>B: Hahah. Alamat ga jelas Kang?</b></p> <p>I: Alamat cuman Kulon Progo, Kulon Progo....Desanya apa, ya di mana, ya ga tau!.</p> <p><b>B: Hahaha</b></p> <p>I: Yang penting dia kan kalau kita kan, si pasien itu merasa sudah merasa lega. Ohhh yang bikin meletus dia tu ke sini lhooo keluarga ga diberi tau ini. Kita musyawarahkan keluarga, tapi jangan, jangan yo lepas!. Intinya <b>dia itu butuh kasih sayang juga.</b> Jangan dimanja, tapi jangan ditekan!. Itu butuh musyawarah, dialog. Nah setelah itukan akhirnya keluarga yang dulu manjakan jadi was-was, kita kasih motivasi!. “Dah, itu hilangkan!” <b>Jadi bareng-bareng keluarga ikut berubah,</b> ini juga berubah, jadi. Ya itu kuncinya cuman itu. Jadi dia bisa menikmati hidup ngapain. Kita ga usah <i>muluk-muluk</i>. “Dia sembuh dulu nanti ngajinya biar pinter, biar gini!” Dia kalau mau ngaji, kalau engga?!. Apa kita paksa?. Nanti masalah baru lagi!. Yang namanya ngaji, terus dia itu pinter, itu kan bukan urusan kita. Itu urusan Tuhan kan?. <b>Yang penting dia itu bisa dia itu hidup seperti manusia umumnya lah!</b> Kalau masalah sholat, kita juga wajib, dia juga wajib sholat. Apa yang kita salahkan?!. Kalau masalah ngaji kan bisa nanti ee kalau dia ga mau ya ga masalah. Kalau dia ga mau, ya jangan ditekan!. Oke. Kena benturan lagi, jadi masalah baru dengan keluarga. Kalau keluarga jadi kooperatif itu malah cepet!. Ga lama!. Jadi kooperatif itu butuh!. Bukan keluarga terus ego!. Harus gini, engga. Gitu lho. Jadi kita nengah-nengah-in. Lho si anak pinginnya kaya giniii. Dia jadi masalah dulu, punya masalah kaya gini. Keluarga gimana?. “Aku pingin gini, gini!” Jangan gitu nengah-nengahkan. Akhirnya dia, bukan, orangtua. Akhirnya orangtua juga mikir. “Oh ya!” Jadi berubah semua. Itu juga butuh waktu. Gitukan. Akhirnya apa?. Nanti kalau udah di rumah, jadi interaksi lagi,</p>	<p>Yang masih di sini itu yang masih bermasalah terus dengan keluarga. (I: W6 L: 767-768)</p> <p>dia itu butuh kasih sayang juga. (I: W6 L: 777-778)</p> <p>Jadi bareng-bareng keluarga ikut berubah (I: W6 L: 781-782)</p> <p>Yang penting dia itu bisa dia itu hidup seperti manusia umumnya (I: W6 L: 788-789)</p>
--	---	---

802. jadi harmoni lagi!. Tidak ada ditekan, sini merasa ditekan.  
803. Sini merasa ego. Jadi eee *terlebor* lagi. Itu sebenarnya cuman  
804. itu kalau kita berbahasa secara logisnya. Sebagai *human* kan  
805. gitu. Itu juga sering kaya gitu. Akibat banyak sekali yang  
806. digituin dah banyak sekali. Sini diem dah mulai aktifitas, dah  
807. mulai apa-apa dah mulai. Pingin pulang, keluarga dikabarin,  
808. didatengin. Pertama ya takut!. “Jangan Kang!. Nanti gini,  
809. gini, gini.” Ya kita harus berani bersikap berubah!. Kita  
810. berpositif *thinking*. Akhirnya ya, ya itu akhirnya ya. Berjalan  
811. sendiri akhirnya ya gitu. Kita ga selalu hasil tau-tau dah  
812. sembuh gitu, engga. Kita melihat secara *real*. Si pasien kalau  
813. mau di sini, silahkan di sini terus. *Toh* pun keluarga kadang  
814. menarik kalau si pasien ga mau, kita ya ga menahan,  
815. melindungi si pasien itu. Tapi kalau si pasien itu pingin  
816. pulang oke. Kita konfirmasi ke keluarga. Itu pulangnyanya tu  
817. karena ga kerasan, atau kalau emang udah dia bener-bener  
818. udah mulai sadar bener. Nah itu juga harus tau hmm. Kalau  
819. ga kerasan, beda lagi. Itu kan. Ya terapi sebenarnya gitu  
820. penanganannya kaya apa. Kalau terapi cuman diiiiisolasi,  
821. *pressing*, sadar, “Dah sana bawa pulang!”. Bisa aja saya!. Dah  
822. tau nginap satu hari, sini bawa pulang. Nuu *pressing* creet  
823. terus tidur.

**B: Haha**

824. I: Secara serasa spontan itu jadi, dia itu mungkin jadi sadar  
825. menurut. Tapi ga tau nanti secara psikisnya ga tau. Dia  
826. terpaksa menahan di sini kan. Pulang, bebas, jadi bener-bener  
827. kan ga tau.

**B: Anak Kang I**

829. I: Ya itu makanya di sini kan *nek* dia di sini rajin, bener-bener  
830. rajin. Kalau dia itu keset, memang keset bener!. Jadi, yaaa  
831. siapa ya kita *fair-fairan*!. Saya ga mau ngomong dia tu  
832. umpama keset, dia tu rajin, engga. Dia tu pas ini, **pasnya**  
833. **rewel sekarang rajin tak omongin rajin dia**. Jadi, umpamanya  
834. keluarga itu harus kooperatif saat ini, misal gini, saat gini “Oh  
835. turun lagi kaya gini!”. Nahhh. Gimana peran keluarga?.  
836. Nahhh. Maksudnya gitukan. Bukan kita harus gini banteng.  
837. Makanya dibalikin dasarnya dulu. Cuma tiga puluh persen  
838. kita tu!. Jadi enak kita tu ga *muluk-muluk* harus gini, ga  
839. mempan, ga mempan!. Ya kita ibaratnya cuma, kemampuan  
840. kita cuma tiga puluh persen. *Mbok* kita punya *mentok-*  
841. *mentoknya* apa ya segitu yang kita punya. Yang berperan  
842. seharusnya keluarga. Nah gitu!.

**B: Biasanya Kang ee gimana buat agar keluarga itu kooperatif Kang?**

I: Itu yang susah!.

**B: Hmmm**

846. I: Misalkan yoo di Jogja rumahnya Jakarta, mau gimana  
847. kooperatif keluarga “Saya belum bisa ke sana masih sibuk!,”  
848. “Saya banyak acara gini,” “Saya ga ada anak saya jauh-  
849. jauh!” Gimana?

**B: Haha**

851. I: Harus ke sini!, harus ke sini!. Haaa!.

**B: Haha**

853. I: Jadi susah kalau kita nerangin masalah!. Gini, kalau kita  
854. *bahasake*. Yang pengen anak ke pesantren siapa?. Jadi yang

pasnya rewel sekarang rajin tak omongin rajin dia.

(I: W6 L: 832-833)

<p>856. 857. 858. 859. 860. 861. 862. 863. 864. 865. 866. 867. 868. 869. 870. 871. 872. 873. 874. 875. 876. 877. 878. 879. 880. 881. 882. 883. 884. 885. 886. 887. 888. 889. 890. 891. 892. 893. 894. 895. 896. 897. 898. 899. 900. 901. 902. 903. 904. 905. 906. 907. 908. 909.</p>	<p>punya hajat ibaratnya siapa?. Umpamanya gitukan. Umpamanya saya, saya mau Bilqish punya punya sekolah. Bahasanya kan gitu, bahasa kasarnya.</p> <p><b>B: Bener</b></p> <p>I: <i>Mosok</i> aku mau nitipin ke Bilqish. “Bilqish, dah tak tinggal pergi!” Gitu. Seharusnya saya saya itu titipin ke Balqish, “Ini nitip kaya gini.” “Saya harus gimana?.” Terus prosesnya gimana?.” “Saya ikut!.” Nah gitu. Kan seharusnya gitu. Saya tinggal pergi malah dituduh-nuduh, “Tu kamu apakan Balqish tu gitu, gitu!” Kalau tau gitu ga usah dititipin di situ!</p> <p><b>B: Anak Kang I udah pada dijemputin?</b></p> <p>I: Sebagian udah.</p> <p><b>B: Ooo. Sebagian besar apa gimana Kang?</b></p> <p>I: He em udah berapa ya?. Tinggal empat kayanya. Jadi, ada yang apa ya?. <i>Jenenge ki</i>. Beda dengan rumah sakit, rumah sakit. Kalau udah masuk, udah pakai prosedur-prosedur dulu. Pendaftaran, muter lagi setelah pendaftaran, nyampe kepengecekan itu satu. Terus cek lagi ke prosedural kedua. Baru masuk ke penginapan kan?!. Umpamanya jalur ini tinggal tahap ini ga dipenuhin pasti ga boleh masuk kan. “Tinggalkan di sini, yang penting dia itu mau udah!.” Haha. Makanya apa kalau secara <i>opo</i>, secaraaaa rumah sakit ya gitu. Kita bisa aja kaya gitu!. Saring-saring gitu. Umpamanya di rumah sakit ga ada yang ngurusin, pasti cuman semuanya. Bisa dikroscek susternya. “Itu gimana?.” Ya manusiawi sekali. Kalau masalah kasih makan, ya kasih makan. Jadi kan <i>nek</i> di sini tidak membedakan itu!. Cuman masalahnya kan apa, keluarga sama itu ga bisa diajak kerjasama!. Rumah sakit bisa keluarga itu dipanggil. “Ini secara administrasi kurang!.” Akhirnya dokter menyarankan ini harus ke dokter psikiater. Ya ke psikiater lagi, beda lagi. Secara logikanya malah mending di pondok. Soalnya di pondok apa?. Kita <i>sharing</i>, kita ga butuh jam-jaman!</p> <p><b>B: Dua puluh empat jam!</b></p> <p>I: Ga butuh waktu!. Sedangkan dia itu ga sadar. <i>Mosok</i> kita, “Sini-sini bu ngumpul sini, saya tak kasih gambaran sebagai psikiater!.” Ga mungkin saya gitu!. Nah gitukan kita ngobrol, ngobrol gitu!. Kadang keluarga sendiri yang tidak percaya!. Hah itu!. Menjadi yo suatu terapi... itu bisa berjalan satu karena kemauan dari keluarga itu tadi. Keyakinan, sugestinya. Kenapa rumah sakit?. Karena terkadang keluarga udah yakin. Udah, <i>tak</i> ke rumah sakit. <i>Opo</i> mau dikasih obat <i>opo</i> ditanya ini obatnya apa?. Apa bilang gitu?. Itu pasti engga ya!. Saya yakin sama obat!. Dia yakin karena dia tu dikurung. Hah. <b>Kadang keluarga itu ga yakin dulu!</b>. “Ada ga ini?.” Makanya kalau kita ga hati-hati, ya kadang cuma terjebak gitu. Makanya habis ini “Dah survei sana dulu!” “Sebelum naruh sini, <b>survei dulu tempate!</b>.” Kalau udah tempat jet jet. Tak tanya lagi. “Orangnya mau ga?.” “Kalau ga mau jangan dipaksa!”</p> <p><b>B: Oh Kang I nanya?</b></p> <p>I: Iya dari awal harus digituin dulu. Karena sudah sering kejadian harus dipaksa-paksa dulu. Setelah dipaksa-paksa, baru sehari kabur!. Akhirnya setelah itu tadi ya. Oh nanti dia mau tempatnya kaya gini gimana kalau takut?. Kita ga</p>	<p>terapi... itu bisa berjalan satu karena kemauan dari keluarga. Keyakinan, sugestinya. (I: W6 L: 893-894)</p> <p>Kadang keluarga itu ga yakin dulu!. (I: W6 L: 899)</p> <p>survei dulu <i>tempate</i> (I: W6 L: 902)</p>
--	--	--



<p>910. 911. 912. 913. 914. 915. 916. 917. 918. 919. 920. 921. 922. 923. 924. 925. 926. 927. 928. 929. 930. 931. 932. 933. 934. 935. 936. 937. 938. 939. 940. 941. 942. 943. 944. 945. 946. 947. 948. 949. 950. 951. 952. 953. 954. 955. 956. 957. 958. 959. 960. 961. 962. 963.</p>	<p> mungkin mengurungnya. Kita harus tak buka blak-blakan gitu. Kalau udah yakin, itu ya udah. Kadang cuma setengah, setengah. Dia itu kaya apa ya akhirnya ketahuan. <b>Dia naruh di pesantren karena pelarian!</b> Karena dari pada di rumah “Ya udah taruh di pesantren aja!” Itu banyak sekali. Ini harus hati-hati!. Jangan tinggal asal naruh, asal naruh. Tidak!. Asal nerima itu jangan!. Bahaya!. Jadi yang di sana, jadi yang bawa tu saudara jauh!.</p> <p><b>B: Haha</b> I: Gitukan</p> <p><b>B: Haha</b> I: Itu kejadian yang sering terjadi. Jadi pihak ke tiga itu. Nanti datang baru ilang itu bingung.</p> <p><b>B: Haha. Ilang, bingung. Kenapa Kang?</b> I: Ya itu nyalahin di pesantren. “Ini kok bisa kabur?.” Ya karena dia itu ga mau dibawa ke pesantren. Dia itu setengah-setengah sadar!.</p> <p><b>B: Tapi awalnya mau Kang?</b> I: Mau karena dipaksa!. Jadikan, jadi udah tambah rumit lagi. Masalahnya rumit lagi.</p> <p><b>B: Haha</b> I: Masalahnya rumit lagi!. Nah itu makanya kalau Anda tanya terapi. Terapi secara yang monoton jadi cuman masalah itu aja. Kalau Anda melihat secara langsung, itu udah mungkin udah pusing lagi!. Pusingnya lagi apa?. Buru-buru mau nerapi, udah kejadian gitu gimana?. Nah makanya dari awal itu kalau kita bahasnya terapi secara tidak ada bermasalah, secara berurutan itu ya tadi. Balqish tulis di skripsi itu. Padahal realitanya lebih parah lagi!. Nah itu!.</p> <p><b>B: Haha. Kalau pondok selalu nerima Kang?</b> I: Kalau Pak Yai itu, selama dia itu mau, diterima!. Persoalannya karena mungkin keluarga itu <b>pondok kelonggarannya sangat luas</b>, kelonggarannya apa sangat beda, dipaksa-paksa gitu. Repotkan!. Jadi udah pengennya, pinginnya apa apa <b>seperti kekeluargaan. Bahasa hati, bahasa perasaan.</b> Kalau dia mau, ga usah mikir masalah administrasi. Yang penting dia mau, ga masalah!. Nah itukan!. Lah karena keluarga itu menengok “Oh masalah adminstrasi gampang, tidak membayar, kalau mau kasih berapa diterima. Akhirnya gimana caranya agar dia itu mau?. Didorong-dorong, tinggal pergi,</p> <p><b>B: Haha</b> I: Digituin. Haaa. Ya itu lah kadang-kadang yang menjadi <b>problema!</b></p> <p><b>B: Ohhh</b> I: Sedangkan <b>kita juga ga mau mematok, ga mau menyaring. Kita inginnya menolong!</b> Menolong kadang tu <b>keluarga yang tidak mengerti</b>... Kita menanya detail gitu kadang keluarga dikira itu aib.</p> <p><b>B: Haha</b> I: Susah lagi kan?.</p> <p><b>B: Haha dikira aib gimana maksudnya Kang?.</b> I: “Lah itu masalah keluarga!. Itukan <i>mosok</i> mau diceritain!.” Kita kan mau namanya kan, kita kan pengen apa masalah keluarga apa <i>toh</i> sampai kaya gini?. Nanti bareng-bareng kita</p>	<p>Dia naruh di pesantren karena pelarian. (I: W6 L: 912-913)</p> <p>pondok kelonggarannya sangat luas (I: W6 L: 940-941)</p> <p>seperti kekeluargaan. Bahasa hati, bahasa perasaan. (I: W6 L: 943-944)</p> <p>problema!. (I: W6 L: 952)</p> <p>kita juga ga mau mematok, ga mau menyaring. Kita inginnya menolong (I: W6 L: 954-955)</p> <p>keluarga yang tidak mengerti (I: W6 L: 950-951)</p>
--	---	--



<p>964. 965. 966. 967. 968. 969. 970. 971. 972. 973. 974. 975. 976. 977. 978. 979. 980. 981. 982. 983. 984. 985. 986. 987. 988. 989. 990. 991. 992. 993. 994. 995. 996. 997. 998. 999. 1000. 1001. 1002. 1003. 1004. 1005. 1006. 1007. 1008. 1009. 1010. 1011. 1012. 1013. 1014. 1015. 1016. 1017.</p>	<p>memperbaiki. Kadang keluarga ga <i>fair</i>. <b>Ga mau ngungkapin</b>  <b>B: Keluarga awalnya ga cerita masalahnya?</b>  I: Hya makanya itu jadi problema lagi!.  <b>B: Hahahaha</b>  I: Makanya kalau kita tu bayangan Balqish tu keluarga  “bla,bla, bla, bla” gini enak waiii. Keluarga kadang, ya cuman  bohong!.  <b>B: He em.</b>  I: “Dia ga papa, cuman apa ya masalah dia tu cuma mau  belajar ngaji tok!.”  <b>B: Hahaha</b>  I: Gitu gimana?  <b>B: Haha</b>  I: Apa kita ga pusing?!.  <b>B: Haha belajar ngaji!. Haha</b>  I: Dia ke sini tu kadang satu, mungkin tu karena dia di rumah  sanking udah bosan. Udah bosan ngurusin si pasien itu  sendiri. Itu banyak sekali saya menemukan gitu!.  <b>B: Kalau alasan lain gimana Kang modus ke sini haha?</b>  I: Itu karena apa ya dulu tu hmm ada tetangga kasihan. Jadi  yang datang ke sini tu tetangganya dulu. Katanya tetangga,  langsung tak tegasin langsung. “Kalau pihak ke tiga ke sini,  bukannya saya tu bukannya apa.” “Saya kasian Bapak!.”  “Nanti kalau ada apa-apa Bapak yang tanggungjawab!.” Jadi  kan keluarga merasa yang nyuruh si A, bukan apa-apanya.  Udah dibawa ke pondok. Kalau <i>anunya</i> ada apa-apa?!. Pasti  keluarga itu nyalahin si yang ngasih tempat tadi. Padahal si A  tadi niatnya nolong!. Terus keluarga sendiri ke sini karena ga  minat sebenarnya. Ga minat di pesantren. Karena udah  condongnya ke rumah sakit. Nahhh. Itu kan jadi suatu kaya  problema dulu. Nah setelah diapakan pernah si anak ga mau.  Karena gila itu bukan karena stres karena <b>penyakit ayan!</b>  <b>B: Ohh</b>  I: Haaa beda lagi. Si anak ga mau.  <b>B: Kalau penyakit ayan gimana Kang I momongnya?.</b>  <b>Haha</b>  I: Normal, normal. Kalau udah punya udah ayannya level  tinggi, udah akut sampai mengeluarkan liur. Itu kadang  ngeblank. Sering dia kambuh, sering jatuh, kejang-kejang  gitukan.  <b>B: Haha</b>  I: <b>Bukan masalah kejangnya itukan bakalan sembuh lagi.</b>  <b>Dampaknya ayannya sering kambuh-kambuh itu mau bikin</b>  <b>sarafnya ini seperti pasien. Tidak normal!. Kadang ya sadar</b>  <b>mikir gitu. Kadang nyampe mukulin orang sampe lupa.</b>  <b>B: Gawat itu lupa!.</b>  I: Itu yang bikin susah itu kejang kaya gitu!. Itu bukan  penyakit jiwa, penyakit medis itu. Tapi dampaknya dia itu  sering ayan menjadi ee otaknya yang beda. Kadang ketawa  sendiri. Tapi kadang-kadang normal sekali. Itu bener. Jadi  bedain ini yang mana-mana susah!. Aku dua kali nerima yang  kaya gitu!. Itu pertama keluarga ga bilang kaya gitu!.  <b>B: Alasannya mau mengaji!. Hahahaha</b>  I: He e.  <b>B: Haha</b></p>	<p>Ga mau ngungkapin  (I: W6 L: 964)</p> <p>penyakit ayan!. (I: W6 L: 994)</p>
--	--	--

1018. I: Aku ya taunya karena dia kadang sering jatuh!. Kan kasih  
 1019. obat, ada obatnya. “Kamu tu sakit apa?”. Atau ngeblank gini.  
 1020. Nah waktu sholat dekat saya kan kejang. Tahan-tahan.  
 1021. **B: Takut?**  
 1022. I: Mau kambuh ayannya!. Ini jatuh sambil mengeluarkan  
 1023. liur!. Wah ayan ini!.  
 1024. **B: Haha**  
 1025. I: Sampai di kamar juga gitu!. Tak telefon keluarganya  
 1026. pertama berbelit-belit gitu.  
 1027. **B: Ooo**  
 1028. I: Akhirnya ngaku!.  
 1029. **B: Ayan Kang!**  
 1030. I: Baru ngaku!. Ya ini yang menjadi masalah terbukanya ini.  
 1031. Masalah kadang tu dia tertawa sendiri karena ayannya ini.  
 1032. **B: Hmm**  
 1033. I: Ini udah terjadi bertahun-tahun!. Ini lhoo!. Obatnya apa?.  
 1034. Ya obatnya rumah sakit jiwa ini!. Kalau masalah karakter dia  
 1035. itu manja itu bukan karena penyakit. Karena dia itu anak,  
 1036. anak mama!. Dimanjain beda lagi, beda kasus!. Beda kasus,  
 1037. tapi jadi satu!. Itu lho. Jadi seakan-akan kita ini cuma kaya  
 1038. bengkel!. *Ngobarin* masalahnya apa, apa, apa!.  
 1039. **B: Haha**  
 1040. I: “Oh ini lho keluarga mau diluan!”. “Gimana caranya kalau  
 1041. gitu?”.  
 1042. **B: Hah**  
 1043. I: Ya kita kan kalau kooperatif itu dari awal tau. “Oh ini dari  
 1044. awal obat ayan ngobatinnya secara medis!”. “Oh ini karena  
 1045. kalau udah ayannya ga kambuh kita terapi otaknya gimana?”.  
 1046. **Kasih dia kegiatan!** Ya gimana kalau ayan pasti ga mau  
 1047. ngapa-ngapain!. Kadang disuruh emosional!. Sensitif!.  
 1048. Gitukan. Ya kadang yang namanya dia itu pas sadar tau atau  
 1049. engga. Kita kan ga tau. Oh pas keadaan normal itu ya baik.  
 1050. Tau-tau ngamuk. Gitukan gimana?. Jadinya repot!. Jadi ya  
 1051. kita lihat dulu pas setiap kasus itu macem-macem!.  
 1052. I: Jam berapa ini Balqish?  
 1053. **B: Jam sebelas kurang seperempat!**  
 1054. I: Mau jemput J soalnya saya itu!.  
 1055. **B: Oke. Makasih ya Kang!**  
 1056. I: Apa lagi yang mau ditanyakan?  
 1057. **B: Kan Kang I masih di sini!**  
 1058. I: Ohh iya!.  
 1059. **B: Masih di sini kan Kang?**  
 1060. I: Bapak baru pergi kaya e!.  
 1061. **B: Iya dari kemarin!. Dari kemarin kan?. Kemana Bapak**  
 1062. **Kang?. Ada yang bilang ke Lampung. Ada yang bilang ke**  
 1063. **Semarang!. Yang mana sebenarnya?. Haha**  
 1064. I: Ke Lampung kayanya!. Kalau ke Semarang cuma sehari  
 1065. nyampe!.  
 1066. **B: Hmm ke Lampung!**  
 1067. I: Ga ada yang tau kok!.  
 1068. **B: Iya aha!**  
 1069. I: Kemarin juga pulang aku itu!. Sabtu aku pulang!.  
 1070. **B: Ngurus lagi?**  
 1071. I: He em *mbulak-balik* ambil itu calon manten ke Jogja tak  
 ajak belanja!.

Kasih dia kegiatan  
 (I: W6 L: 1045)

1072. **B: Ihiyyyyy!**

1073. I: Senin kemarin baru pulang!

1074. **B: Cihuy ajak belanja. Persiapan ya Kang ya?!**

1075. I: Ha?

1076. **B: Persiapan kan?.**

1077. I: Aha bawa kakak!. “Jemput dulu sana calon istrimu!”

1078. “Dibawa ke Monjali!” Diajak sama kakak. Buat itu lho. Buat serah-serahan!.

1079.

1080. **B: Balqish ga diajak belanja Kang?.**

1081. I: Hmm?.

1082. **B: Haha**

1083. I: Haha. Kalau jadi istri saya tak ajak belanja!. Yang belanja kan dari keluarga saya!.

1084. **B: Ohh. Sama kakak yang ngajak belanja!.**

1085. I: He em. Itukan kalau tradisi di sini kan modelnya kaya serah-serahan tu. Kaya model apa dibungkusin dulu. Ada baju, sepatu. Kalau yang diserahkan sama manten, kita ngajak manten. Biar diambilnya sendiri. Besok kalau gitu biar dipake. Cuman dikasih terus cuman taruh. Itu tujuannya gitu.

1086. Jadi ngasih hadiah itukan kalau dia milih sendirikan besok setelah nikah dipake.

1087. **B: Ngerti selernya gimana!.**

1088. I: He em. Jadi ngajak itu sampe jam sembilan, ngantar itu sampe jam tiga sore. Muter-muter toko ke sana-ke sini!.

1089. **B: Emang gitu perempuan Kang!.**

1090. I: Haaa capek bener aku!.

1091. **B: Untuk milih satu baju, lima toko yang dimasukin Kang!.**

1092. I: Ha a.

1093. **B: Harus tahan itu Kang!.**

1094. I: Besok pagi cuman nungguuu.

1095. **B: Kang I cuman nunggu doang?**

1096. I: Laki-laki itu bisanya yang perempuan. Mba S juga bingung!. “Ganti-ganti, pindah toko!” Di Bringharjo cuma dapat satu!. Cuma tas doang!. Di jalan Solo itu cuma dapat, dapat

1097. **B: Biasanya kain Kang.**

1098. I: Kain. Kalau di Hypermart itu dapat sepatu, sandal. Jadi nyampe berapa toko. Lima toko atau enam toko. Besar-besarnya mall, Bringharjo huah huah

1099. **B: Emang gitu kalau perempuan Kang!. Satu toko belum tentu dapat!.**

1100. I: He em. Lima toko!. Itu satu pasar dimasukin semua!.

1101. **B: Emang gitu perempuan!.**

1102. I: Hypermart nyampe lantai berapa itu!. Ya lah ternyata gini toh?!. Besok ke pasar tak tinggal!. Aku muter-muter dulu!.

1103. **B: Haha. Kalau udah selesai telepon ya biar dijemput!.**

1104. I: Ha a. Tidur!. Udah panas!.

1105. **B: Kang I udah mulai merasain kayanya nih!. Dianter, kalau udah selesai kabarin ya!.**

1106. I: Kan sama ponakan cewek!.

1107. **B: Cocok lah itu Kang cewek semua!.**

1108. I: He em. Mba S kan bingung. Jarang ke situ-situ. Karena itu sama ponakan “Lek mau milih mana?” “Bingung aku!” “Ya udah!” Karena ada ponakan jadi mungkin cocok gitukan.

1109.

1110.

1111.

1112.

1113.

1114.

1115.

1116.

1117.

1118.

1119.

1120.

1121.

1122.

1123.

1124.

1125.

1126. Dipilih, disuruh cobain. “Apa itu bulek?” “Eh ga jadi!”  
 1127. Haha.  
 1128. **B: Haha. Semua dicobakin bulek!**  
 1129. I: Nyampe bingung!. Ya itu pengalaman!.  
 1130. **B: Mba S ga balik ke pondok Kang?**  
 1131. I: Besok kalau udah nikah!. Udah tak suruh, pulangnye besok  
 1132. aja!. Cuman ga mau. Udah duluan pulang. Waktu Bapaknye  
 1133. ke sini ikut pulang!.  
 1134. **B: Mungkin mau persiapan!**  
 1135. I: Persiapannya apa?. *Wong manten* kalau kurang seminggu  
 1136. itu wajar. Kalau gini yang persiapan itu orangtuanya!.  
 1137. **B: Haha**  
 1138. I: Bukan *mantennya* kan?!. Keluarga!.  
 1139. **B: Misal nih!. Balqish married, yang sibuk keluarga**  
 1140. I: Iya keluarga yang sibuk. Pengantennya kan cuman ngeliat.  
 1141. Kadang yang bikin pusing gitu. Mau ngapa-ngapain ga  
 1142. boleh!. Kadang ngeliatin pada sibuk!. Jadi kita jadi *ngeblank*  
 1143. kaya gitu!. Nanti pada ribut, pada gini. Kita juga mikir, orang  
 1144. itu padahal ga ngapa-ngapain!.  
 1145. **B: Haha**  
 1146. I: Padahal disuruh penganten itu untuk diem, tenang, ga usah  
 1147. mikirin yang aneh, aneh!. Tapi ya ga bisa. Ya ngeliat lagi!.  
 1148. Langsung!. Nanti mau dikerjain, dimarahin!. Ya ibaratnya  
 1149. seperti patunglah!. “Udah sana, pokoknya diem *wae!*”  
 1150. **B: Manut wae!**  
 1151. I: Haha *manut wae!*  
 1152. **B: Kalau Mba S momong juga seperti Kang I?**  
 1153. I: Hm?  
 1154. **B: Mba S momong juga kaya Kang I?**  
 1155. I: Kalau Mba S *neng* dapur!. Kalau perempuan tu jarang!.  
 1156. Kalau perempuan tu pasien perempuan jarang!. *Toh* pun ada  
 1157. paling ga lama!.  
 1158. **B: Kenapa gitu ya Kang ya?**  
 1159. I: **Yang momong ga ada!**  
 1160. **B: Hmm. Kalau Balqish lihat ya kan Kang selama Balqish**  
 1161. **tinggal di pondok puteri. Pasien puteri yang ke sini, udah**  
 1162. **bisa mengurus diri sendiri!. Gitu.**  
 1163. I: He em. Jadi yang  
 1164. **B: Mandi bisa, nyuci piring bisa!**  
 1165. I: Jadi masalahnya bukan masalah berat!. Yang berat pasti ya  
 1166. ga mampu!. Jadi karena ga ada yang *momong!*. Kadang  
 1167. ibunya *mondok* di sini juga. Karena dia agresif, orangtuanya  
 1168. yang damping. Kalau yang puteri juga agresif, yang puteri itu  
 1169. sampai main-main ke putera!.  
 1170. **B: Haha.**  
 1171. I: Yang damping bingung!. Takutkan?!. Saya kalau lari ke  
 1172. sana, tak marahin, tak jember langsung!.  
 1173. **B: Haha**  
 1174. I: Soalnya kan ga berani!.  
 1175. **B: Haha. Jadi gitu gimana pasien puteri naik ke pondok**  
 1176. **putera?**  
 1177. I: Huh huh ada perempuan Kang I....  
 1178. **B: Haha nyari Kang I juga?. Padahal pasien puteri ya**  
 1179. **kan?.**  
 1180. I: Kalau puteri engga. Paling cuma teriak-teriak!. Makanya

Yang momong ga ada  
 (I: W6 L: 1158)



<p>1180. 1181. 1182. 1183. 1184. 1185. 1186. 1187. 1188. 1189. 1190. 1191. 1192. 1193. 1194. 1195. 1196. 1197. 1198. 1199. 1200. 1201. 1202. 1203. 1204. 1205. 1206. 1207. 1208. 1209. 1210. 1211. 1212. 1213. 1214. 1215. 1216. 1217. 1218. 1219. 1220. 1221. 1222. 1223. 1224. 1225. 1226. 1227. 1228. 1229. 1230. 1231. 1232. 1233.</p>	<p>harus kalau ada cowok-cowok anak cewek kan suara cewek heboh!.</p> <p><b>B: Haha ga tau pasien haha!.</b></p> <p>I: Apalagi pasien dulu cantik!. Itu Bapaknya apa ya?. Dosen atau apa!.</p> <p><b>B: Wah!. Cantiklah</b></p> <p>I: Kadang ke sini. Kemarin sudah mulai sembuh juga masih inget kok si A, si B. Ya itu malah pada apa pasien, karena pasien itu juga ada malah ngobrol sama pasien.</p> <p><b>B: Haha</b></p> <p>I: Kaya masa pasien <i>iki</i> itu diajak ngobrol!.</p> <p><b>B: Ada cewek cantik!.</b></p> <p>I: Kalau santri kan malu!. Kalau pasien kan ga malu!.</p> <p><b>B: Haha ha haha</b></p> <p>I: Ya itu <i>yo</i> liku-liku kaya gitu</p> <p><b>B: Lucu. Balqish denger-denger cerita mereka juga malah ngekeh sendiri.</b></p> <p>I: Kadang gunanya direkam tu jadi kaya bisa jadi</p> <p><b>B: Ya harus direkam nih. Ada pasien kambuh-kambuh Kang!. Kalau setiap ada pasien yang kambuh neriakin Kang I?. Pada nyariin Kang I....?.</b></p> <p>I: Kaya kemaren ada yang mau ngaji laki-laki itu ngaji. “Itu ada pasien mau ngaji, malah naik meja. Aku, “<i>Mana wonge?</i>” Baru masuk kelasnya aku udah tak suruh keluar.</p> <p>Orangnya malah ngini-ngini. “Kalau ngerti ngaji <i>meneng</i>. Kalau ganggu <i>tak tabok!</i>” Diem barusan.</p> <p><b>B: Haha kalau ada pasien nyarinya langsung Kang I</b></p> <p>I: Ya itu tapi <b>masih berat dulu.</b></p> <p><b>B: Berat yang dulu Kang?</b></p> <p>I: He em.</p> <p><b>B: Emang yang dulu gimana?</b></p> <p>I: Dulu tu berat. <b>Berat ki secara agresif!</b> Berat fisik!. Dulu tu aku sering <i>ditapok</i> langsung gini!. Dipukul pernah. Terusss ekstrimnya tu sampe nyampe pintu kamar tu dibuat maenan!. Engselnya itu <i>kejeder!</i>.</p> <p><b>B: Hahaha</b></p> <p>I: Mecahin piring!. Kalau sekarang kan cuman itu si pasien-pasien sing anak-anak manja!.</p> <p><b>B: Anak manja anteng semua ya Kang?!.</b></p> <p>I: Dia waras, waras cuman karena terbiasa itu tadi. Terbiasa terbiasa dimanja totaaalll jadi kalau <b>interaksi juga bingung.</b> <i>Toh</i> pun mau interaksi juga lucu. Kaya basa-basi!. Yaaa artinya kalau dibilangin “Kamu itu salah!.” Mengelak!. Jadi ga mau mengakui salahnya. “Kamu begitu ga bener!.” Jadi gini, gini, masih mengelak!. Jadi ya itu tradisi yang ga mau disalahkan. Punya keinginan itu harus. Ya emang gitu anak manja!.</p> <p><b>B: Oh dulu pasiennya</b></p> <p>I: Ekstrim-ekstrim!.</p> <p><b>B: Hehehe</b></p> <p>I: Itu dulu ada orang Aceh namanya M</p> <p><b>B: Jauh ya!.</b></p> <p>I: Badannya seperti atletis.</p> <p><b>B: Biasanya orang Aceh ganteng!.</b></p> <p>I: Manis, mancung, pinter ngaji. Dia tu di pondok Aceh tiga</p>	<p>masih berat dulu. (I: W6 L: 1206)</p> <p>Berat <i>ki</i> secara agresif!. (I: W6 L: 1210)</p> <p>interaksi juga bingung. (I: W6 L: 1219)</p>
--	---	---

1234. tahun setengah. Baca kitab-kitab kuning itu bisa. Tapi setelah  
1235. pulang dari pesantren kakaknya keras!. Mau pulang dari  
1236. pondok ke rumah itu ga boleh. Di rumah *dipressing* terus.  
1237. Akhirnya *ngeblank*. Di sini ajak ngobrol. Ngaji itu pinter  
1238. ngaji. Aku malah ngaji pinter dia. Lama-lama kan dia terus,  
1239. karena itu karena fisiknya ekstrim. Kalau saya dipukul, saya  
1240. langsung terkapar saya. Tingginya itu sampe segini.

1241. **B: Tinggi kali**

1242. I: Badannya gede. Atletis gitu. Nyampe dia itu nyampe jadi  
1243. tukang panggul kuli. Kalau buka bajunya orang udah wah!.

1244. **B: Wes!.**

1245. I: *Keker!*. Akhirnya kabur!. Hilang ke mana. Dia tu takut  
1246. karena segan. Dia tu sukanya apa, tak sebutin. Jadi terkadang  
1247. dia marah, ya diem. Jadi wah kemarin itu macem-macem. Itu  
1248. kakaknya kan pengen pulang, yang bawa ke sini kan adeknya.  
1249. Tapi kakaknya udah ga perduli. Pokoknya ga boleh bawa  
1250. pulang!. Mau dijemput, tapi kakaknya ga boleh, melarang.  
1251. Itu masalahkan?!

1251. **B: Kasian ya Kang ya!.**

1252. I: Kita kan tolongnya karena kasian dia itu apa kadang kek  
1253. gitu. Tapi posisinya kita menerapi kan ga bisa sepenuh seperti  
1254. terapi yang umumnya. Ya itu emang yang kaya gitu stresnya.  
1255. Kita memanusiaikan manusia itu oke lah kita yang penting dia  
1256. tetap di sini. Syukur dia di sini dia mau kerasan. Baru kita  
1257. gitu dah kabur!. Pas pengen pulang, ditransfer sama adeknya  
1258. *molor, molor, molor* jadi *kagol* lagi, wes kabur!. Ya karena  
1259. keluarga ga siap, keluarga ga mau kooperatif dengan keluarga  
1260. yang lainnya. Berbenturan, si pasien sendiri merasa  
1261. dibohongin, udah nekad kabur!. Ha itu lho. Saya itu ya wajar  
1262. sekali. Saya mbayangin seumpama saya jadi dia mungkin  
1263. kaya gitu. "Saya udah mulai saya tu sadar, udah sembuh,  
1264. sayakan pengen pulang, kerja. Ya besok awal bulan tak  
1265. jemput. Saya kan dah seneng. Jadinya nunggu toh. "Sudah  
1266. awal bulan, mana Kang katanya mau dijemput?." Ya mungkin  
1267. si yang *momong* biar tenang ya bentar lagi baru siap-siap  
1268. dananya. Nyampe seminggu, dua minggu, tak telefon  
1269. keluarganya. "Waduh ga bisa mas bulan depan aja ya!." Ya  
1270. mengalihkan bagaimana dia. Sampe bulan muda, awal bulan  
1271. lagi, diundur lagi. Ya udah tak suruh ngobrol sendiri lewat  
1272. telefon. Akhirnya belum bisa nanti pas apa aja ya. Seumpama  
1273. saya *nganu* gitu tetep akan kabur!. Logikannya kan gitu. Jadi  
1274. ya itu sering terjadi. Yang saya alami kan gitu. Ya itu kalau  
1275. menurut secara apa psikologi gimana?. Secara psikiater  
1276. gimana?. Apa yang itu yang salah gimana?. Kan secara  
1277. keluarga kalau seandainya keluarga belum. Pasien itu gimana  
1278. udah butuh pingin pulang, pingin kerja. Gimana bisa  
1279. diatasin?. Apa kita yang mengantar?.

1279. **B: Haha**

1280. I: Lah gimana?. Lah ngantarnya nyampe luar Jawa

1281. **B: Haha**

1282. I: *Mosok* dikasikan naik travel?.

1283. **B: Haha lucu-lucu**

1284. I: Jadi berat!.

1285. **B: Ada lucunya, ada kasiannya. Macem-macem jadinya.**  
1286. **Wajar ya Kang kalau dia kabur.**

1287.

1288. I: Ya tadi tu jadi kabur tu macem-macem versinya. Bukan  
1289. kabur karena dia tu ga betah. Macem-macem versinya!  
1290. Makanya aku bilang susah tu bukan pasiennya. Keluarga  
1291. tidak kooperatif tadi. Tidak seperti pertama ngomong. “Udah  
1292. pokoknya saya ngikut!” “Borong saya kan ngikut gimana  
1293. sistemnya di sini gimana!” Awalnya gitu semua. “*Monggo  
1294. nderek* mau diapakan!” Gitukan. Setelah prosesnya itu mulai,  
1295. hilang, hilang, hilang!” Makanya dari awal saya harus tegas,  
1296. tegas, tegas. *Nek* dari anak, orangtua gimana?. Masalahnya ni  
1297. apa?. Kan saya berani anaknya tu di depan keluarga saya  
1298. salah-salahin. Saya tu ga belain anak, orangtua. Kalau  
1299. orangtuanya salah saya bilang salah. Urusannya di belakang  
1300. orangtua itu ee *opo* benci ya ga urusan. Tapi saya ga mau  
1301. debat. Saya mau meng mengorek persoalannya apa?. Kalau  
1302. persoalannya anak salah ya oke kita berubah!. Tapi kalau  
1303. keluarga juga ikut salah ya keluarga juga ikut berubah!. Kalau  
1304. ga berubah, ngapain kita bawa-bawa si anak!. Yang satu  
1305. dirubah yang satunya tidak ya *podo wae*!. Kalau pingin  
1306. berubah ya berubah semua!. Itu kadang yang *rewel* keluarga!.  
1307. Itu dah udah keluarganya tak “Yah yah yah!” Lah kok *piye*  
1308. lagi?. Pusing, pusing secara fisik ya pusing nuruti keluarga.  
1309. Jadikan apa sama-sama. Jadi *ki* kalau anak udah pingin  
1310. matokin **sembuh cepat atau kapan tergantung keluarga.**  
1311. Keluarga juga mau berubah atau engga. Kalau keluarga mau  
1312. berubah cepat *yo* sama aja ya cepatnya. Jadi kita mee  
1313. kategorikan sembuh itu tu kan berarti ikatan anak dan  
1314. orangtua. Ga cuman yang dibahas tu sembuh si pasiennya  
1315. doang. Ya bukan!. Sembuh si pasien ya keluarga tu sama-  
1316. sama itu lho!. Udah satu paket!. Bukan yang satu udah  
1317. sembuh pasiennya?. Keluarganya ga mau berubah!. Dibawa  
1318. pulang ga lama. Setengah bulan bebas lagi, kambuh lagi.  
1319. Pasien itu pulang karena keinginan pulang dan udah ada  
1320. perubahan itu pasti sama keluarga ada perubahan. Itu pasti  
1321. sama keluarga, keluarga sendiri juga ada perubahan!. Jadi kita  
1322. sama-sama ini anak udah mulai berubah, keluarga mau  
1323. berubah!. Soalnya penyaringan kesannya penyaringan keluarga  
1324. mau gini, gini sama pasien. Saring!. Kita mau gini, gini  
1325. saring. Jadi kita bareng-bareng saring!. Pas ini bagus  
1326. **disambungin** gitu kan. Itukan masalah hubungan. Oke tak  
1327. jemput J dulu!.  
1327. **B: Oke!. Makasih ya Kang ya!.**  
1328. I: Oke sama-sama!.  
1329.

sembuh cepat atau kapan  
tergantung keluarga.  
(I: W6 L: 1310)

Disambungin (I: W6 L: 1325)

Interviewer		Nisfi Balqish Rusli
Informan		Bu Nyai
Tanggal Wawancara		17 Januari 2016
Durasi		3 menit

A: Interviewer

B: Informan

KODE: S4/W1

NO	VERBATIM	REDUKSI
1.	B: Kamu ki jurusan opo e mba??? Aku ki lali	Ada dulu satu putri dari Kalimantan tapi zaman biyen. (Bu Nyai: W1 L: 10-12)
2.	terus...	
3.	A: Psikologi mak. Kakak kelasnya Liya setahun	
4.	mak di kampus.	
5.	B: Ohhh iya... Yang kamu teliti tentang apa???	
6.	A: Santri yang rehab mak...	
7.	B: di sini itu ada BA, S siapa lagi ya tapi dia udah	
8.	balik pulang.	
9.	A: Iya mak. Oia mak di sini ga ada santri putri yang	
10.	rehab ya mak?	
11.	B: Ndak ada. Ada dulu satu dari Kalimantan tapi	
12.	zaman biyen.	



Interviewer		B
Informan		BI
Tanggal wawancara		3 Rajab 2017 M
Durasi		21.05-21.10
Lokasi		Ruang <i>soroghan</i>

BI: Heeeeiiii

B: Ibuuuuu, apa kabar!?

BI: Baik. Itu tadi ketemu anak ibu I. Kasih obat ini. Kalau yang ini dari temennya Kyai.

B: Ditaruh di depan ya bu airnya?

BI: Iya ditaruh di depan sama I. Eh bentar tadi ibu beli tela di depan. Tapi ibu belum tau rasanya karena puasa. Ini dek

B: Iya bu. Oh ini dari gula jawa.

BI: Ini udah didoain sama Kyai. Obat ini!. Puasa dek?

B: Iya bu. Di sini wajib puasa

BI: Iya tadi ibu tanya I dia puasa rajab. Seneng banget dia tadi buka pakai bebek.

B: Oh ya bu.

BI: Seneng ibu kalau pada puasa. I puasa. Kata Kyai puasa rajab itu mustajab. Yang gila aja bisa sembuh gimana yang sehat!.

B: Ohhh tadi Kyai bilang gitu ya bu!.

BI: Iya. Makanya seneng kalau I tu puasa.

B: Gimana keadaannya bu?

BI: Udah mantep. Ibu kalau selalu di sini ga pernah sakit. Kalau udah pulang ada sakit. Kemarin jam tiga ibu sakit di sekitar sini. Kalau roboh ibu langsung kabarin Kyai. Kalau roboh aja. Tapi kalau masih bisa ibu handle ibu engga.



tersebut seorang polisi.

A menggunakan narkoba selama 5 tahun lamanya.

Dan A berpikir kalau ia memakai selama 5 tahun maka ia perlu direhabilitasi selama 5 tahun juga.

A sekarang sudah nyaman dengan keadaannya sekarang yang sudah baik. A memiliki target dan rencana ke depan setelah dari sini mau ke mana dan seperti apa. Ini yang menjadi beban pikirannya.

Keluarga b





## OBSERVASI

Objek Observasi : Kyai  
Tanggal Observasi : 16/17-10-2016  
Waktu Observasi : Sore  
Jam : 16.00  
Lokasi Observasi : Ponpes Alqodir  
Observasi ke : 1  
Tujuan Observasi : Deskripsi Kyai  
Jenis Observasi : Natural

KODE : KM

NO	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
	<p>Jika bertemu pertama kali dengan Kyai akan kaget karena Pak Yai tidak seperti Kyai biasanya. Beliau lebih santai, terbuka apa adanya, dan welcome dengan siapa pun tamunya.</p> <p>Kyai memiliki gaya beliau sendiri dalam berbicara dan bertindak laku, seperti duduk kaki naik di atas kursi, merokok.</p> <p>Pak Yai senang berdiskusi dengan siapa pun dan akan menjawab semua pertanyaan yang akan ditanyakan kepada beliau.</p> <p>Santri yang menunjukkan ketakzimannya dapat dilihat seperti, takut berbicara dengan Kyai, berjalan jongkok.</p> <p>Kyai dekat dengan masyarakat di sekitar pondok. Beliau sering mengadakan kegiatan-kegiatan seperti, pengajian dan muhasabah setelah habis isya sampai jam 12 malam pada waktu sebulan sekali pada malam minggu kliwon. Acara diisi dengan</p>	

sholawat kepada Rasul, makan bersama dan pengajian yang diisi oleh Ustadz

Kyai adalah seorang ulama yang modern, toleran dengan siapapun dan dari kalangan manapun.

Kyai cenderung bebas dalam berpikir dan berpandangan. Dan menerima semua pandangan orang dan tidak mempermasalahkannya.

Kyai bisa ditanya dari segi ilmu apapun itu. Seperti ilmu umum dan agama semua balance dalam harmony.

Kyai yang memiliki relasi banyak dengan siapapun.

Dari pendeta, pastur, budayawan, pemerintah, akademisi dsb.

## OBSERVASI

Objek observasi : Lingkungan Pondok Tanggal Observasi : 16, Januari 2017

Waktu Observasi : Jam :

Lokasi Observasi : Ponpes Al-Qodir Observasi ke :

Tujuan Observasi : Menggambarkan keadaan pondok

Jenis Observasi : Partisipan

KODE :

NO	CATATAN OBSERVASI	ANALISIS GEJALA
	<p>Dari segi letak geografis PP Salafiyah Al-Qodir terletak di lereng gunung merapi. Kawasan ini merupakan bagian pegunungan dan masih asri. Sejauh mata memandang banyak tanaman hijau yang memang sengaja ditanam langsung oleh para santri untuk memenuhi kebutuhan pokok seharinya. Santri sendiri yang menanam langsung sampai menuai hasilnya. Al-Qodir memiliki berbagai macam usaha sendiri yaitu, Al-Qodir water, ternak (sapi, kambing, ikan dan bebek), kebun salak, persawahan, ladang (bawang, sayur-mayur, cabai dsb), pembangunan (pembangunan di pondok dilakukan oleh santri). Pondok merupakan tempat menimba ilmu dan melaksanakan ibadah. Selain tempat belajar pesantren juga sebagai tempat tinggal, tempat bernaung dan rehabilitasi. Santri sendiri sudah menganggap pesantren sebagai rumah mereka sendiri sehingga mereka merawat dan menjaganya seperti merawat rumah sendiri. Kyai dan santri seperti tidak memiliki jarak. Bisa dilihat dari keluarga Kyai yang terhubung langsung dengan para santrinya. Mereka hidup di lingkungan yang sama. Walaupun Kyai memberikan kebebasan kepada para santri namun, santri tidak memanfaatkan kepercayaan yang telah Kyai berikan. Kyai merupakan sebagai <i>center</i> di PP Salafiyah Al-Qodir ini. Santri memiliki rasa <i>takzim</i> kepada Kyainya. Santri akan mendengar dan menjalankan apa yang Kyainya katakan. Inilah yang dimaksudkan dengan takzim tersebut. Segala bentuk permasalahan yang terjadi di pesantren akan didiskusikan kepada Kyai terlebih dahulu dan setelah mendengar dan diberikan solusi, maka santri akan menjalankannya. Itu untuk wilayah makro sedangkan untuk wilayah mikro yaitu yang lebih personal jika santri sudah merasa kesulitan untuk</p>	
	<p>Mengatasinya maka santri dianjurkan untuk menanyakannya kepada Kyai. Setiap santri</p>	

memiliki masalahnya masing-masing dan mereka memiliki Kyai. Pemandangan yang terlihat kental terlihat pada lingkungan pondok yang memiliki rasa dukungan sosial yang tinggi. Tidak ada perbedaan perlakuan yang diberikan kepada setiap santri. Santri rehab dan santri yang bersekolah di tempatkan di lingkungan yang sama. Ini bertujuan agar tidak ada timbul rasa perbedaan antara santri lagi rehab dan bersekolah. Pasien di sini dipanggil dengan sebutan santri agar tidak ada timbul rasa kecil hati alias minder kepada yang lain. Mereka di sini memiliki tujuan dan tugas yang sama yaitu mencari berkah dan Ridho Allah. Santri di sini bergabung dan berbaur menjadi satu. Akan tetapi santri putra dan putri tetap memiliki batas sebagaimana kebiasaan di pesantren. Di setiap kegiatan pondok mereka saling bekerja sama untuk mencapai kesuksesan tanpa mengenal latar belakang santri masing-masing. Santri pasien memiliki latar belakang yang luas seperti pecandu narkoba, depresi stress berat dan ringan dsb. Tidak ada persyaratan khusus untuk bisa masuk dan diterima di pesantren Al-Qodir ini. Setiap orang yang berkeinginan untuk mondok di persilahkan dan diterima. Untuk nyantri di sini tidak diminta biaya alias gratis. Untuk memenuhi kebutuhan pokok bersama pesantren memiliki beberapa unit usaha yang dikelola oleh para santri. Baik santri pasien atau normal. Unit usaha dibangun selain untuk sumber dana pesantren selain itu sebagai wadah untuk melatih dan mengembangkan diri para santri. Bilamana santri keluar dari pesantren mereka memiliki keahlian untuk memnuhi kebutuhannya sendiri. Mereka bisa mencari rezeki yang halal dari keahlian yang mereka miliki.



## GUIDE WAWANCARA

NO	Aspek & Pertanyaan penelitian	Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data
<b>Sebab</b>		
<b>Latar Belakang Subjek</b>		
1.	Bagaimana masa kecil subjek?	Wawancara dengan subjek
2.	Bagaimana pola asuh yang didapat?	Wawancara dengan subjek
3.	Peristiwa-peristiwa penting apa yang telah terjadi di masa lalu yang sampai saat ini masih membekas kepada subjek?	Wawancara dengan subjek
4.	Bagaimana ibu menurut subjek?	Wawancara dengan subjek Tes Grafis dan Wartegg
5.	Bagaimana ayah menurut subjek?	Wawancara dengan subjek Tes Grafis dan Wartegg
<b>Hubungan Keluarga</b>		
1.	Bagaimana keharmonisan antara subjek dengan ibu, ayah dan adiknya?	Wawancara dengan subjek Tes Grafis dan Wartegg
2.	Bagaimana hubungan antara subjek dengan anggota keluarga yang lain?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa
3.	Bagaimana sikap anggota keluarga terhadap subjek?	Wawancara dengan subjek
<b>Kepribadian</b>		
1.	Bagaimana subjek dalam mengambil keputusan?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa
2.	Bagaimana sikap subjek dalam kesehariannya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
<b>Lingkungan/Sosial</b>		
1.	Bagaimana sikap subjek dengan teman-temannya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa
2.	Bagaimana pandangan teman-teman kepada subjek	Wawancara dengan alloanamnesa
<b>Gejala</b>		
<b>Fisiologis</b>		
1.	Bagaimana keadaan subjek saat mengingat masa lalunya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa
2.	Bagaimana keadaan subjek jika teringat tentang kejadian-kejadian yang kurang menyenangkan di	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan

	masa lalunya?	alloanamnesa
3.	Bagaimana keadaan subjek jika emosinya tersulut?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa
<b>Afeksi</b>		
1.	Bagaimana perasaan subjek saat stresor-stresor muncul?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa
2.	Bagaimana perasaan subjek saat emosinya terpancing?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa
3.	Bagaimana perasaan subjek dengan masa lalunya?	Wawancara dengan subjek Tes Grafis dan Wartegg
4.	Bagaimana perasaan subjek dengan keluarganya?	Wawancara dengan subjek Tes Grafis dan Wartegg
5.	Apakah subjek merasa bingung akan dirinya sendiri?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa
7.	Bagaimana perasaan subjek terhadap orangtuanya?	Wawancara dengan subjek Tes Grafis dan Wartegg
8.	Bagaimana perasaan subjek terhadap anggota keluarga yang lain?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa
<b>Psikomotor</b>		
1.	Bagaimana reaksi subjek jika ditanyakan tentang keluarganya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
2.	Bagaimana keadaan psikomotorik subjek ketika mengalami peristiwa yang memancing emosinya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
3.	Bagaimana sikap psikomotorik subjek dalam menanggapi stimulus?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
4.	Bagaimana keadaan psikomotorik subjek dalam bersikap?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
5.	Bagaimana psikomotorik subjek dalam mengambil keputusan?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
<b>Kognitif</b>		

1.	Bagaimana tingkat kontrol subjek?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi Tes IST
2.	Apakah subjek mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengolah informasi?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi Tes IST
3.	Apakah pikiran subjek mudah untuk terganggu?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi Tes Grafis dan Wartegg Tes IST
4.	Apakah subjek mengingat akan peristiwa-peristiwa masa lalunya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
<b>Sosial</b>		
1.	Apakah subjek cenderung perhatian kepada sahabatnya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
2.	Apakah subjek cenderung pemaarah dalam bergaul?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
3.	Apakah subjek cenderung dekat kepada teman-temannya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
<b>Dampak</b>		
<b>Fisiologis</b>		
1.	Bagaimana keadaan fisik subjek saat ini?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
2.	Bagaimana kondisi kesehatan jasmani dan rohani subjek?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
<b>Afeksi</b>		
1.	Bagaimana perasaan subjek saat menanggapi stimulus-stimulus?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan

		alloanamnesa Covert observasi
2.	Bagaimana perasaan subjek terhadap orangtuanya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
3.	Bagaimana subjek menanggapi masa lalunya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
4.	Bagaimana subjek menanggapi masalah-masalahnya? Atau <i>problem solving</i> yang dilakukannya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
<b>Sosial</b>		
1.	Bagaimana cara subjek berinteraksi dengan teman-temannya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
2.	Bagaimana cara subjek berinteraksi dengan keluarga?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
<b>Kognitif</b>		
1.	Bagaimana keadaan kognitif subjek saat ini?	Wawancara dengan subjek Covert observasi
2.	Bagaimana orientasi kehidupan subjek?	Wawancara dengan subjek Covert observasi
<b>Psikomotorik</b>		
1.	Bagaimana subjek bersikap dalam menanggapi persoalan yang dihadapinya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
2.	Bagaimana sikap subjek dalam menanggapi permasalahan-permasalahan?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
<b>Spiritual</b>		
1.	Bagaimana keadaan spiritual subjek saat ini?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi
2.	Apakah subjek mensyukuri kehidupannya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamnesa Covert observasi



3.	Apakah subjek menerima perbuatan orangtuanya di masa lalu?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa Covert observasi
4.	Bagaimana pandangan agama subjek mengenai kehidupannya?	Wawancara dengan subjek Wawancara dengan alloanamesa Covert observasi



## KATEGORISASI

KOGNITIF	AFEKTIF	PSIKOMOTOR
Menyadarkan orang yang lupa, mengingatkan orang yang lupa (KM: W1 L: 85; KM: W4 L: 472; KM: W4 L: 477-478; I: W4 L: 392)	<i>Basmallah</i> ; energy, spirit (KM: W1 L: 64-68)	Ibadah (KM: W1 L: 49; W4 L: 713-712)
Kapok (KM: W1 L: 160)	Menanamkan rasa sudah bisa (KM: W2 L: 42-43)	Sholat, dengan dzikir (KM: W1 L: 58; W2 L: 28; W4 L: 718; A: W1 L: 279-280; I: W1 L: 371)
Orang gila tidak bisa berdiri sendiri (KM: W1 L: 189-190; A: W2 L: 88-91)	Insting (KM: W4 L: 121; W4 L: 607-608)	Pukulin, <i>pressing</i> , dilumpuhkan, hajar, selentik (KM: W1 L: 156; I: W2 L: 335; I: W1 L: 339; I: W2 L: 222; I: W2 L: 382; I: W2 L: 392; I: W2 L: 499; I: W5 L: 348)
Lingkungan (KM: W1 L: 192; W2 L: 59; A: W2 L: 298)	Pakainya itu adalah sesuatu aib. (KM: W4 L: 170-171)	Berkegiatan, bekerja atau apa diajak (KM: W1 L: 156; I: W1 L: 116; W6 L: 1045; A: W3 L: 205)
Racun yang ada dalam tubuh itu sudah habis (KM: W2 L: 5-6)	Menutupi aib dia (KM: W4 L: 172)	Isolasi (KM: W2 L: 64)
Penguatan, keyakinan, pengenalan bahwa itu dosa, wajib, sunah (KM: W2 L: 47-49)	Lama-lama malu kalau minta. (KM: W4 L: 253)	
Pikiran berganti (KM: W2 L: 246)	Didasari atas kami sudah menyerahkan diri kepada Yang Maha Kuasa. (KM: W3 L: 56; W4 L: 383-384; W4 L: 712-713)	Nyangkul, berkebung, (KM: W2 L: 241; W5 L: 461-418)
Niat, tergantung dari kemauan (KM: W2 L: 271; A: W2 L: 117; A: W3 L: 75; KM: W4 L: 443)	Minta perlindungan kami minta kepada Allah. (KM: W4 L: 412-413)	Menanam, merawat tanaman (KM: W2 L: 255; A: W2 L: 211-213)
Sudah terbiasa menghadapi (KM: W4 L: 125)	Punya keyakinan-keyakinan. (KM: W4 L: 452)	Memperlakukan orang gila sama dengan orang waras (KM: W3 L: 112-113; KM: W4 L: 150-151)
Tidak akan katakan kepada siapa-siapa. (KM: W4 L: 172-174)	Cari berkah (KM: W6 L: 66; A: W2 L: 202)	Orang gila diajak ketawa (KM: W4 L: 15-16)
Saya minta saya kasih. (KM: W4 L: 251-252)	Mendekatkan diri kepada Allah. (KM: W6 L: 86)	Saya mendekati dia (KM: W4 L: 57)
Sudah memberikan dasar pertama kali masuk. (KM: W4 L: 270-271)	Santri ataupun pasien itu amanah dari Allah. (KM: W6 L: 105-106)	Diperintah sama Pak Kyai (KM: W4 L: 161)
Pertama kali kami ajak cerita. ngobrol sama saya, saya pasti berpikir. (KM: W4 L: 275-276; W4 L: 286-289; A: W3 L: 140-141; A: W3 L: 140-141)	Mencari Ridho Allah!. (KM: W6 L: 297)	Berhenti sendiri (KM: W4 L: 189)
Anaknya terhipnotis dengan kata-kata, keadaan. Akhirnya lupa, sampai lupa (KM: W4 L: 304; W4 L: 308-309)	Yang penting dia mau dulu (I: W2 L: 129)	Membatasi dia kalau pakai, (KM: W4 L: 181)
Makannya lebih gizi untuk membersihkan (KM: W4 L: 332-333)	Disuruh pun mau, diajak gini mau karena dikasih-dikasih kopi sama rokok. (I: W2 L: 197-199)	Banyak suruh gerak biar olah raga. (KM: W4 L: 333-334)
Tau dulu ini apa sakitnya, apa penyebabnya itu. (KM: W4 L: 365-366)	Setelah dia udah luluh, udah mulai mengenal kita, diajak yang lebih meningkat lagi, mandi, keluar kamar. (I: W2 L: 200-207)	Kita ajak ke sawah, ajak di kandang kambing (KM: W4 L: 497-498)

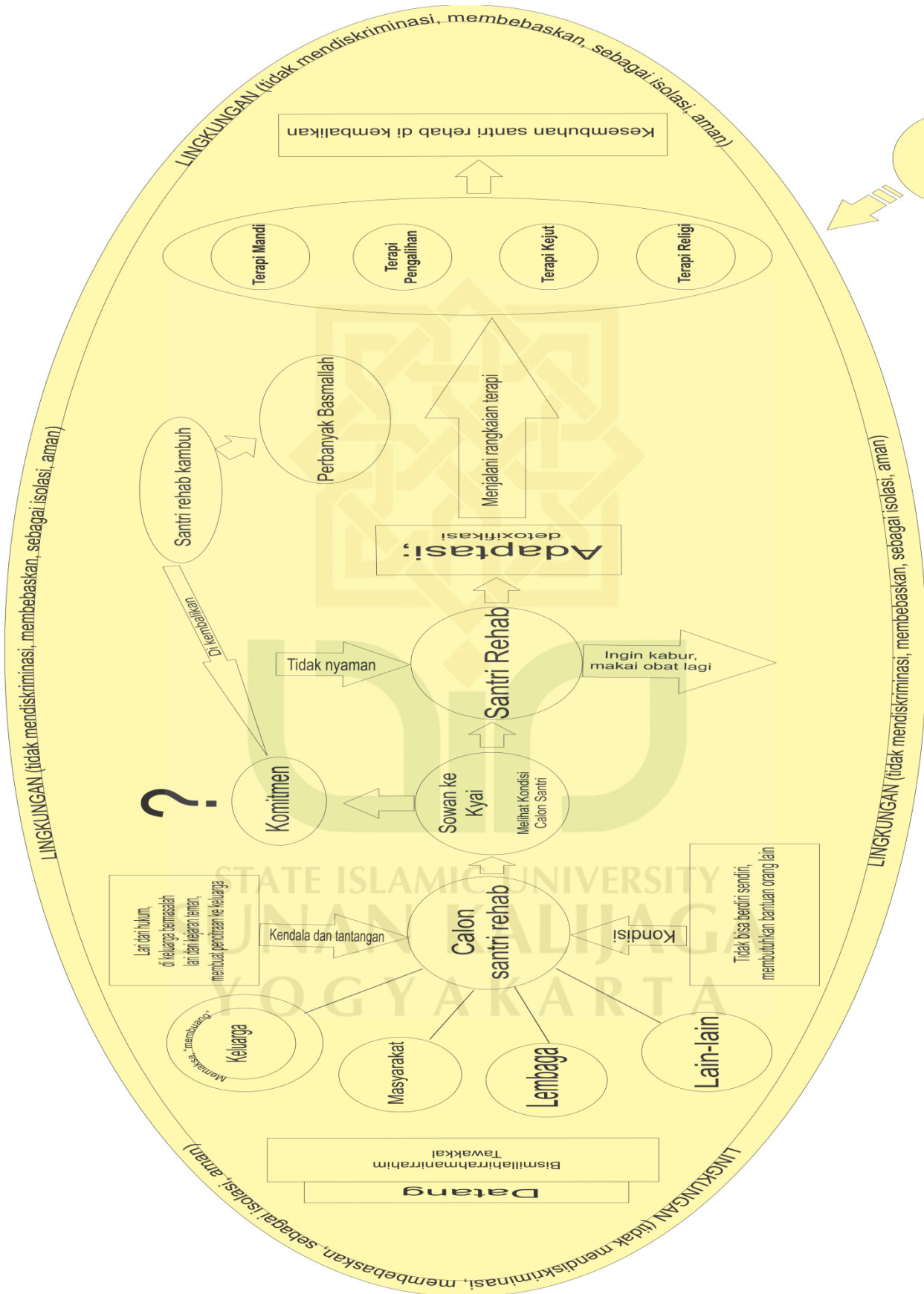
Melihat dulu dari apa yang dilakukan si pasien. Lihat dulu perkarakter pasien. Tidak dipukul rata, harus tau karakter masing-masing. (KM: W4 L: 383-384; I: W1 L: 162-163; W1 L: 278; W2 L: 8-10; W2 L: 137)	Datang dibebasin dulu, sambil lihatin karakternya. Kita ambil hati sambil melihat kesukaannya dia. (I: W2 L: 308-309)	Menjalankan syariat agama (KM: W4 L: 507)
<i>Tawakkal</i> itu harus di depan. Harus <i>Bismillah</i> <i>rahmanirrahim</i> . Mengawali kegiatan baca <i>Basmallah</i> . (KM: W4 L: 410-411; W4 L: 413-417; W4 L: 430-431; A: W2 L: 290; I: W1 L: 381)	Bermain hatinya itu (I: W2 L: 409)	Pelan-pelan gitu-gitu. (KM: W4 L: 842)
Mau tidak mau ada pelajaran akhlaq, belajar agama (KM: W4 L: 491-492; KM: W4 L: 719)	Harus kuat hatinya, menekan perasan (I: W2 L: 736; A: W3 L: 128-129)	Karena kebiasaan (KM: W4 L: 909-910)
Sudah menjalankan pikiran ini sudah sembuh (KM: W4 L: 516-517)	Mengembalikan lah fitrahnya manusia (I: W4 L: 115-116)	Disuruh mandi kok sembuh!?. (KM: W5 L: 395-396)
Anak-anak yang manja atau anak-anak berkebutuhan khusus. (KM: W4 L: 582-583; I: W1 L: 451-452)	Dialihkan dia tu segan (I: W5 L: 335)	Cukup disuruh capek, disuruh mandi, terus disuruh makan (KM: W5 L: 500)
Percobaan saya. Terkadang saya nulis teori-teori sendiri. (KM: W4 L: 636; KM: W5 L: 392)	Butuh kasih sayang (I: W6 L: 777-778; A: W2 L: 382; A: W3 L: 63-64)	Yang masih muda suruh sepak bola (KM: W5 L: 417)
Kami sudah mempelajari dulunya. (KM: W4 L: 697-698)	Sensitif, harga dirinya tinggi (A: W1 L: 279-280)	Puasa rajab (KM: W6 L: 15)
Diterangkan dengan keyakinan-keyakinan (KM: W4 L: 721)	Merubah sifat dan kepribadian acuh tak-acuh. (A: W1 L: 358-359)	Ajak ke dapur, bantu-bantu (I: W1 L: 16-17; W2 L: 492; A: W2 L: 265-266)
Baca-baca ayat-ayat Tuhan, ikut ngaji, belajar ngaji seperti santri belajar agama (KM: W4 L: 734; (KM: W6 L: 260; I: W1 L: 111-117; A: W2 L: 101)	Saya <i>koyo diemong koyo</i> anak <i>cilik</i> (A: W1 L: 609)	Angkat yang berat-berat, suruh angkat batu. (I: W1 L: 20)
Makan-makan. (KM: W4 L: 734)	Dengan doa Pak Yai (A: W1 L: 796; W2 L: 79)	Dibiarkan bebas, tidak dikekang, dibebasin (I: W1 L: 29; W2 L: 191; I: W5 L: 190; W5 L: 194)
Mengikuti apa yang dijalankan di zaman Rasulullah. (KM: W4 L: 789-791)	Tenangkan dirimu sehatkan. (A: W2 L: 177-178)	Diajak ngaji (I: W1 L: 113)
Pada titik tertentu dia nanti akan ketemu dengan dirinya. (KM: W4 L: 936-937)	Temen-temen ga ngelihat pas lagi kambuh karena aku ga bisa diliatin. (A: W3 L: 39-40)	Dulu pernah nyuruh pasien sampai pingsan, ditidurkan digubuk, ditinggal pulang (I: W1 L: 176-178)
Coba kami kurangi (KM: W5 L: 452)	Ga terlalu dinikmati rasa takut tetep tak adepin. Jangan ngeluh, kuat-kuatan kita nahan (A: W3 L: 205; A: W3 L: 413-414; W3 L: 711). (A: W1 L: 237)	Setelah babak belur, jatuh (I: W1 L: 180-181)
Dari ngira sendiri (KM: W5 L: 500)		Nonton BF (I: W1 L: 181; W1 L: 200)
Tidak didiskriminasikan (I: W1 L: 30)	Gampang <i>mutung</i> , gampang <i>down</i> (A: W3 L: 213-215)	Kerjasama dengan dokter (I: W1 L: 301)
Kooperatif antara keluarga-pasien dan pesantren. (I: W1 L: 44; I: W5 L: 493-494; W6 L: 708)	Pemalu. (A: W3 L: 301)	Tasawufnya dia dengan kerja, dengar adzan langsung ke masjid. (I: W1 L: 385-386)

Secara kekeluargaan. (I: W1 L: 69)	Syukuri. (A: W3 L: 325-326)	Ikut bimbingan, (I: W1 L: 389)
Tinggal di sini karena yang betah-betah (I: W1 L: 92-93; W2 L: 703)	Kalau iman itu kan menjauhi. (A: W3 L: 377-379)	Obatnya mandi malam. (I: W1 L: 506-507; W2 L: 243 W2 L: 721-722; W3 L: 384-386)
Ditanya dulu ditanya-tanya Pak Yai (I: W1 L: 111; A: W2 L: 85)	Diajari mental (A: W3 L: 411-412)	Dimasukkan PAUD (I: W2 L: 21-23)
Bawa kopi ajak ngobrol, rokok (I: W1 L: 257; W2 L: 496)	Udah santai (A: W3 L: 608-609)	Membiarkan dia bermain tapi kan digiring. (I: W2 L: 62-64)
Lihat kasusnya dulu, lihat keluarganya (I: W1 L: 478-479)	Merasa sudah tercurahkan ada kebebasan. (I: W1 L: 25)	Dikasih kegiatan yang bisa dia itu melakukannya dengan sengaja dan dia itu senang. (I: W2 L: 71-73)
Nyeri sendi-sendi ini hilang (I: W1 L: 513-514)		Pulang bisa mengurus diri sendiri (I: W2 L: 99-100)
Akarnya cuma manja (I: W2 L: 58)		Pintunya pertama dia mau mandi dulu (I: W2 L: 231-232)
Mengarahkan biar dia itu sadar (I: W2 L: 110)		Pas <i>timingnya</i> (I: W2 L: 258)
Kita harus taklukkan (I: W2 L: 139)		Memaksakan diri dia untuk berterahang. (I: W3 L: 433)
Dicari kelemahannya; kesenangannya (I: W2 L: 191-193)		Menggigil itu kan mengeluarkan biar dia itu capek (I: W3 L: 436-440)
Memberi uang (I: W2 L: 211-213)		Diajak sosial berbaur dengan orang yang waras itu juga ada hikmahnya. (I: W3 L: 451-453)
Kasih <i>warning</i> setelah dua kali dia itu mengingkari, ke tiga kalinya kita kasih sangsi. Dipukul?, dihajar? itu mulai ada <i>pressing</i> biar tau kesalahannya. Ibaratnya ada akadnya (I: W2 L: 216-219; I: W2 L: 220; W2 L: 382; I: W5 L: 370-371)		Akan terbiasa dengan hal yang kaya tadi dan tidak halusinasi. (I: W3 L: 475-476)
Kalau dia itu waras mandinya dia itu seperti diri kita. Kalau ga mandi seperti dengan diri kita, berarti dia itu belum normal. (I: W2 L: 252-253; W2 L: 372-373; W2 L: 371-373)		Menerapinyakan membiasakan (I: W4 L: 1134)
Kita tuntun, kita lihat. (I: W2 L: 532)		Belajar aga disiplin (I: W4 L: 1135)
Diajak ngobrol secara bercanda (I: W2 L: 541)		Kita maksain agar ototnya gerak. (I: W4 L: 1498)
Otak itu bisa meredam pakai keyakinan (I: W2 L: 733-734; W2 L: 754-755)		Setidaknya mengurus dirinya sendiri, bisa mengurus diri sendiri (I: W4 L: 1542; W5 L: 247)
Gangguan jiwanya bisa diukur dengan prosesnya mandi (I: W3 L: 90-91)		Harus dipaksa (I: W5 L: 181)
Oksigennya banyak sekali belum tercemar (I: W3 L: 372)		Pakai yang halus (I: W5 L: 181-182)
Dia akan fokus pikirannya akan ke masalah diri dia sendiri (I: W3 L: 464-466)		Diajak kaya prihatin (I: W5 L: 272-273)
Untuk mengurangi halusinasinya		Mencukupi kebutuhannya (I: W5



(I: W3 L: 525-526)		L: 338)
Pertamanya otodidak (I: W4 L: 946)		Bekerja, biar berinteraksi dengan orang lain (I: W6 L: 537-538)
Yang susah itu keluarganya (I: W4 L: 1432; I: W6 L: 714)		Kasih kegiatan untuk mengalihkan keinginan (A: W1 L: 208-209)
Biar dia itu tanggungjawab (I: W4 L: 1631-1632)		Sosialisasi sama orang. (A: W1 L: 330-331)
Mengalihkan sebagai orangtua (I: W5 L: 392)		nyapu-nyapu, beres-beres Bersih-bersih (A: W1 L: 290; A: W2 L:163; W2 L: 183; W2 L: 192-193; W2 L: 245-246)
Anak-anak butuh sekolah (I: W5 L: 480)		Abis <i>macul</i> makanan, istirahat, minum teh, merokok, lihat pemandangan hijau (A: W2 L: 230-232)
Penyadaran diri dia tu mau bukan karena terpaksa, tanpa kita suruh udah mau sendiri (I: W5 L: 568; W5 L: 578-580)		Gemeter semua (A: W2 L: 366)
Harus ada yang ditakutin (I: W6 L: 619)		Perlu dicapekin atau misal kerja keras (A: W3 L: 2010-211)
Kemauan dari keluarga keyakinan, sugestinya (I: W6 L: 894)		Berbaur, adaptasi (I: W2 L: 536-537; A: W2 L:156; W3 L: 104)
Keluarga itu ga yakin (I: W6 L: 899)		
Sembuh cepat atau kapan tergantung keluarga (I: W6 L: 1310)		
Efek positifnya dicampur ga terfokus ngelamunin lagi make' (A: W1 L: 217-219)		
Belajar di pesantren (A: W1 L: 330-331)		
Penyembuhan berbasis masyarakat (A: W1 L: 621)		
Pas kambuh itu kan <i>Bismillah</i> (A: W1 L: 683; W3 L: 16; W3 L: 24-25)		
Disembuhkan dalam arti dengan lingkungan, saling <i>support</i> (A: W1 L: 795-796; W2 L: 80)		
Usaha (A: W2 L: 100)		
Dikasih tanggung jawab (A: W2 L: 121)		
Punya guru (A: W2 L: 175)		
<i>Welcome.</i> (A: W2 L: 303)		
Ngawasi kita dibebaskan (A: W2 L: 335)		
Ketika kambuh, <i>Ikhwan</i> , guru-guru sangat membantu, ke sawah tak paksain, tak capein (A: W2 L: 340-341; W3 L: 32-33)		

Ngaji sama Kyai, baca Al-Qur'an <i>soroghan</i> (A: W2 L: 356-357; W2 L: 404-405; A: W3 L: 148; W3 L: 151-152)		
Tak adepin-tak adepin (A: W2 L: 405)		
Sowan ke Pak Yai (A: W3 L: 15-16)		
Pas kondisi capek banget terasa otakku serasa sedikit-sedikit balik ke tengah (A: W3 L: 33-36)		
Ngelatih mental (A: W3 L: 78; W3 L: 92-93)		
Pendidikan (A: W3 L: 119-122)		
Rokok ini bisa jadi media (A: W3 L: 156)		
Percaya sama dokter ya sembuh (A: W3 L: 167)		
Jalankan alamiah aja. (KM: W4 L: 9)		
Beritahu orangtua (KM: W1 L: 184)		



Keluarga berperan kabur

?

Dikembangkan

LINGKUNGAN (tidak mendiskriminasi, membebaskan, sebagai isolasi, aman)

LINGKUNGAN (tidak mendiskriminasi, membebaskan, sebagai isolasi, aman)

LINGKUNGAN (tidak mendiskriminasi, membebaskan, sebagai isolasi, aman)

Kondisi  
Tidak bisa berdiri sendiri,  
membutuhkan bantuan orang lain

Kendala dan tantangan  
Lari dari rumah,  
di keluarga bermasalah  
lari dari orang tua,  
membuat perhatian keluarga

Datang  
Bismillah  
Tawakkal

Kesembuhan santri rehab di kembalikan

Terapi Mandi  
Terapi Pergalihan  
Terapi Kejut  
Terapi Religi

Adaptasi;  
detoksifikasi  
Menjalani rangkaian terapi

Santri Rehab  
Tidak nyaman  
Ingin kabur, maki obat lagi

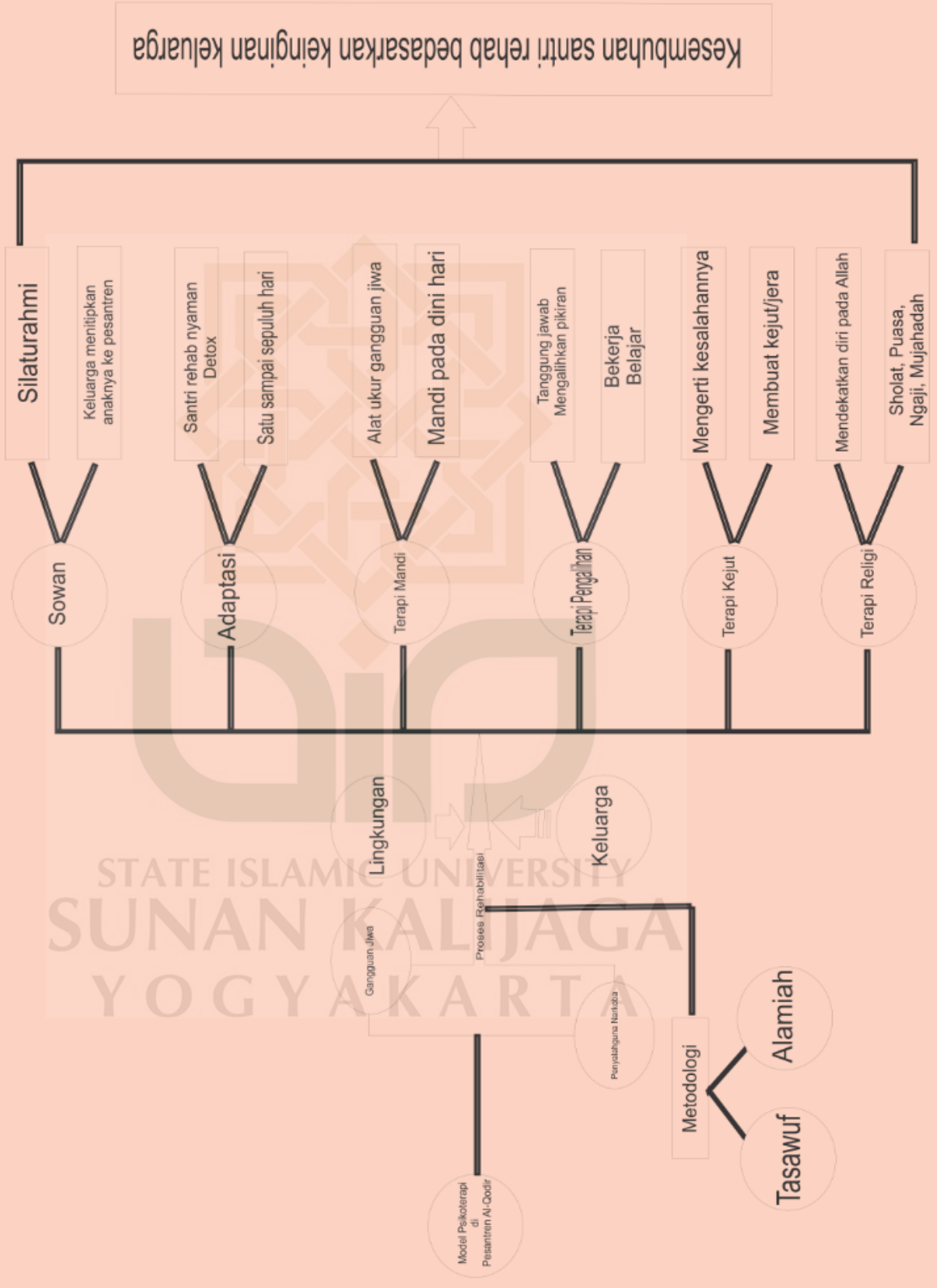
Sowan ke Kyai  
Melihat Kondisi Calon Santri

Calon santri rehab  
Keluarga  
Masyarakat  
Lembaga  
Lain-lain

Komitmen  
Santri rehab kambuh

Perbanyak Basmallah

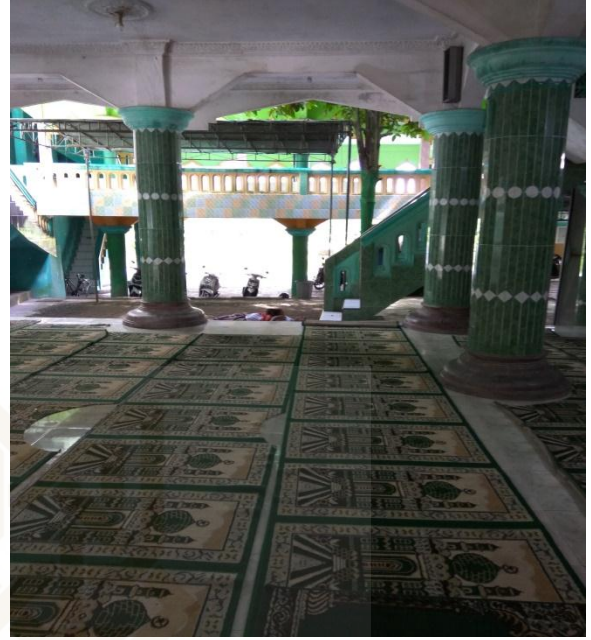
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALJAGA  
YOGYAKARTA







Bandongan bersama Kyai



Santri rehab yang tidur di tangga masjid



*Soroghan* puteri



Mujahadah Kamis malam





Pengajian Sabtu malam Kliwon



Santri rehab sedang sholat Ashar



Sawah Al-Qodir



Soroghan bersama Kyai

## CURRICULUM VITAE

### IDENTITAS DIRI

NAMA : NISFI BALQISH RUSLI  
TTL : Bengkel, 06-02-1993  
JENIS KELAMIN : Perempuan  
AGAMA : ISLAM  
ALAMAT : Bengkel, Kecamatan Perbaungan, Kabupten  
Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara  
STATUS : Mahasiswi  
NO.HP : 082368492468  
EMAIL : nisfibalqish@gmail.com

### PENDIDIKAN FORMAL

SD : 101943  
SMP : MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan  
SMA : MAS Ponpes Ar-Raudhatul Hasanah Medan  
PT : UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA